Kata Pengantar
Prof. Dr. Murodi, M.Ag.
(Guru Besar FIDIKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Epilog
Dr. Syamsul Yakin, M.A.
(Dosen FIDIKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Rijal al-Da'wah

Melacak Gerakan dan Pemikiran Dakwah Para Dai di Indonesia Abad ke-20 M

K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asyári
K.H. Ahmad Hasan, TGKH. Zainudin Abdul Madjid, M. Natsir
Buya Hamka, K.H. Anwar Musaddad, K.H. Imam Zarkasyi
K.H. Hasan Basri, K.H. Abdullah bin Nuh, K.H. Abdullah Syafii
K.H. Ahmad Rifai Arif, K.H. Zainuddin MZ
Ust. Jefri al-Buchori, Ust. Arifin Ilham
Ust. Yusuf Mansyur

MARGENTARA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

Kata Pengantar
Prof. Dr. Murodi, M. Ag.
(Guru Besar FIDIKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Epilog
Dr. Syamsul Yakin, M.A.
(Dosen FIDIKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Rijal al-Da'wah

Melacak Gerakan dan Pemikiran Dakwah Para Dai di Indonesia Abad ke-20 M

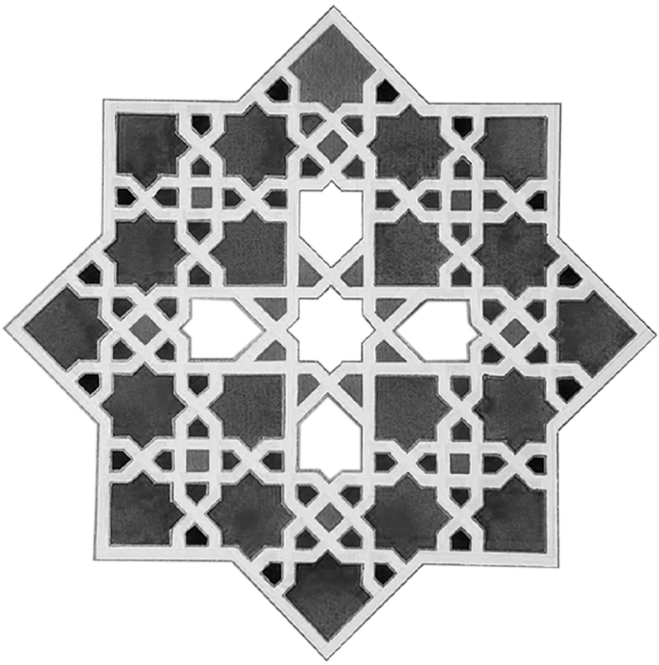

Penulis:

Agus Idwar Jumhadi, **Anggun** Viniza Vidia Videska, **Annisa** Eka Mardiyah
Arief Tri Setiawan, **Dela** Amaliya Khoiro, **Desi** Lestari
Dewi Rahmayuni, Eko **Yudi** Prasetyo, **Hikmawati**
Istiqomah, M. **Afdoli** Ramadoni, Muhammad Ibnu **Abbas**
Novita Misika Putri, **Vina** Zahratul Hayat

MAKKATANA

Rijal al-Da'wah

Melacak Gerakan dan Pemikiran Dakwah
Para Dai di Indonesia Abad ke-20 M

K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asyári
K.H. Ahmad Hasan, TGKH. Zainudin Abdul Madjid, M. Natsir
Buya Hamka, K.H. Anwar Musaddad, K.H. Imam Zarkasyi
K.H. Hasan Basri, K.H. Abdullah bin Nuh, K.H. Abdullah Syafii
K.H. Ahmad Rifai Arif, K.H. Zainuddin MZ
Ust. Jefri al-Buchori, Ust. Arifin Ilham
Ust. Yusuf Mansyur

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang All Rights Reserved
330 hal (xv + 315 hal), 14, 5 cm x 21 cm
ISBN:
978-602-14424-7-0

Penulis:
Agus Idwar Jumhadi, **Anggun** Viniza Vidia Videska, **Annisa** Eka Mardiyah
Arief Tri Setiawan, **Dela** Amaliya Khoiro, **Desi** Lestari
Dewi Rahmayuni, Eko **Yudi** Prasetyo, **Hikmawati**
Istiqomah, M. **Afdoli** Ramadoni, Muhammad Ibnu **Abbas**
Novita Misika Putri, **Vina** Zahratul Hayat

Pengantar:
Prof. Dr. Murodi, M.Ag.
Dr. Tantan Hermansah, S.Ag., M.Si.
Abdullah Wong
K.H. Muhammad Cholil Nafis, Lc., MA., Ph.D

Epilog:
Dr. Syamsul Yakin, M.A.

Editor:
Hikmawati, Muhammad Ibnu Abbas, Waloko

Ilustrasi Geometri:
Mustafa Ruhullah

Perancang Sampul:
Waloko

Penata Letak:
Justy

Diterbitkan oleh:
MAKKATANA
Jl. Nurul Hidayah No. 4B RT 01 / RW 09
Kelapa. Dua Wetan, Kecamatan. Ciracas
Kota Jakarta Timur. 13730
Kontak | Abdullah Wong: 0588.8168.8962
makkatana@gmail.com

KATA PENGANTAR

Rijal al-Dakwah:
Melacak Gerakan dan Pemikiran Dakwah Para Dai di Indonesia Pada Abad ke-20 M.

Prof. Dr. Murodi, M.Ag.
Guru Besar FIDIKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Assalamualaikum Warrahmatullahiwabarakatuh

Buku yang ada di tangan pembaca budiman ini merupakan Bunga Rampai dari makalah yang dipresentasikan pada kuliah Program S2 KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta angkatan 2020/2021. Setelah mendapat masukan dari berbagai pihak dan sentuhan editor handal, akhirnya makalah ini disusun menjadi buku yang layak untuk diapresiasi dengan membacanya secara saksama.

Buku ini layak mendapatkan apresiasi dan perhatian serius dari para pembaca, karena di dalamnya membahas perihal biografi para aktifis Muslim Indonesia, baik pemikiran dan gerakan mereka dalam bidang dakwah. Para tokoh yang dikaji difokuskan hanya para tokoh yang hidup di abad ke-20 M dan itupun tidak semua yang hidup di abad ini. Mereka dipilih secara acak dan dianggap mewakili pimpinan satu organisasi massa Islam, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, pemimpin lembaga pendidikan Islam dan aktifis gerakan dakwah, yang dianggap representasi dari generasi milenial, seperti Ustaz Jefri al-Bukhori.

Kajian diawali sejarah kelahiran tokoh tersebut. *Setting* sosial tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan, rihlah ilmiah mereka. Kemana mereka belajar dan mencari ilmu pengetahuan, guru-guru mereka siapa saja. Dan keahlian dalam bidang ilmu yang secara khusus mereka kuasai. Karya monumental mereka, baik berupa karya tulis atau lembaga yang dibangun dan dibesarkan yang hingga saat ini manfaatnya dapat dirasakan oleh umat, bangsa dan negara.

Meski buku ini cukup representatif, yang mewakili kajian para tokoh tertentu, masih membutuhkan masukan dan saran konstruktif demi perbaikan di masa yang akan datang. Selain itu, masih banyak peluang untuk mengkaji para tokoh dai di Indonesia, bahkan jika ditulis kembali ke dalam bentu buku, merupakan kontribusi menarik untuk didiskusikan.

Terakhir, saya ucapkan selamat dan terima kasih kepada semua mahasiswa saya di Prodi KPI S2, yang telah bekerja keras mengumpulkan dan mengedit semua makalah menjadi buku yang menarik untuk dibaca dan dapat dijadikan referensi bagi siapa saja yang memiliki keingintahuan tentang tokoh dakwah, pemikiran dan gerakan dakwah di Indonesia, khususnya pada abad ke-20.

Terima kasih.
Semoga bermanfaat. Aamiin.

Prof. Dr. Murodi, M.Ag.
Guru Besar FIDIKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

KATA PENGANTAR

DINAMIKA ULAMA DI ERA 4.0

Dr. Tantan Hermansah, S.Ag., M.Si.
Ketua Program Magister FIDIKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Diakui atau tidak; disadari atau tidak, bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat tidak lepas dari sosok yang memberikan pengaruh. Dalam teori sosial, sosok seperti ini kadang disebut sebagai agen (*agency*). Disebut agen atau agensi karena kontribusinya yang kuat pada beragam hal di masyarakat. Salah satu sosok atau tokoh yang memberikan pengaruh ini antara lain adalah Ulama.

Ulama sendiri saat ini bisa dikatakan buka hanya sebutan, tetapi telah menunjukkan eskpresi sosial, dan bahkan juga lembaga. Sebab, kadang sosok ulama ini secara praktis bisa juga disebut sebagai Kiai, Ustadz, Aa, Abah, Mbah, Buya, Gus dan sebagainya. Soal sebutan saat ini tidak banyak dipermasalahkan. Keragaman istilah panggilan menunjukkan bagaimana sosok ini berdinamika dalam kehidupan masyarakat.

Setiap upaya untuk menelaah, mengungkapkan dan menarasikan sosok ulama, lebih banyak bukan karena pemujaan atau kultus, namun semangat untuk membedah kehidupan mereka lebih banyak dikarenakan pentingnya kiprah mereka diketahui lebih banyak oleh publik. Dengan menuliskan bagaimana ragam tindakan mereka dalam kehidupan bermasyarakat ini, maka kita bisa mengetahui bahwa Ulama bukan hanya sebagai guru, apalagi kadang dipersempit sebagai guru agama, semata. Ulama telah menunjukkan bahwa tindakan mereka meliputi ruang lingkup yang luas: mereka telah menjadi pendidik, pemikir, penulis, motivator, agen pemberdayaan, bahkan parameter tindakan bersama yang ada di masyarakat.

Lihat saja misalnya ketika istilah "*cultural broker*" atau makelar budaya diperkenalkan kepada sosok ulama. Budaya adalah ruang yang luas, sehingga istilah ini secara tidak langsung menunjukkan ruang yang demikian luas digarap ulama.

Namun demikian, Ulama selain merupakan tokoh publik, mereka juga adalah manusia biasa yang hidup dalam suatu ruang sosial, yang tetap membutuhkan tata cara berinteraksi, berkolaborasi dan bahkan membangun *image* dan citraan diri mereka di mata ummat. Maka dalam konteks mengelola dinamika itulah, dengan ruang yang demikian luas yang bisa dieksplorasi mereka, mereka kemudian mengambil beberapa langkah taktis dan strategis untuk mengungkit dan menjaga kehidupan budaya mereka.

Di sinilah kita mengenal apa yang disebut sebagai *positioning*. Artinya para Ulama ini menyadari bahwa mereka harus pandai

menempatkan diri dalam ruang sosial yang tetap, yang bisa menjaga marwah keulamaan, sekaligus tetap menjaga keberperanan mereka di tengah samudra sosial masyarakat.

Memasuki era modern, di mana fase-fase kebudayaan manusia berubah dengan cepat, para Ulama ini pun tidak kalah tanggap meresponsnya. Mereka dengan kelihayan yang dimiliki segera menjadikan ruang budaya modern sebagai metode dan sekaligus entitas untuk menjangkau lebih banyak lagi ummat. Keragaman metodologis yang kemudian menjadikan proses adaptasi mereka dalam dinamika memainkan peran sangat besar dan kuat dalam konteks penguatan ummat. Ketangguhan mereka jugalah yang menyebabkan bendera Islam, sebagai agama dakwah yang mereka bawakan, tetap berkibar sampai sekarang. Jika konteks era 4.0 dikaitkan dengan Ulama saat ini, kita bisa merasakan bahwa mereka demikian mumpuni dalam ranah itu. Ulama adalah komunikator, kolaborator, kritikus dan sekaligus kreator jenius yang karyanya sangat dirasakan ummat.

***

Namun demikian, memotret para Ulama dan kemudian meringkaskannya dalam suatu karya akademik, bisa dibilang proses berat. Ruang yang demikian luas karena kerja mereka ini di segala ranah, memaksa para akademisi untuk melakukan beberapa reduksi. Reduksi-reduksi itu diperlukan karena kebutuhan banyak hal: seperti tidak adanya data yang valid dan kokoh untuk ditampilkan, selain, tentu saja, karena keterbatasan dari para penulis sendiri.

Maka jangan kaget jika ada pembaca yang mengenal sekali Ust. Yusuf Mansur, misalnya, atau Ust Jepri Bukhori, atau A. Hassan, atau yang lainnya, kemudian bertanya mengapa potret ulama tersebut hanya ditampilkan sedikit, seperti ini. Hal ini tidak lain beragam keterbatasan yang sudah disebutkan di atas. Sehingga dari sini tentu kita harus menyampaikan bahwa untuk pendalaman lebih lanjut, maka para pembaca yang budiman dan kritis itu untuk menelusuri lebih lanjut rujukan-rujukan yang dicantumkan pada akhir setiap bab.

Buku "**Rijal al-Dakwah**" ini adalah sebuah karya akademik yang ditulis karena kepentingan tertentu. Namun, di luar segala kepentingan yang membalutinya, buku ini merupakan suatu mutiara yang layak mendapatkan selebrasi dan apresiasi karena beberapa hal berikut: *Pertama,* para Ulama yang ditulis terbilang cukup beragam dan mewakili berbagai perspektif. Mulai dari afiliasi sosial, aliran pemikiran, metode dan kiprah dakwah serta aktivitas lainnya; *Kedua,* karena ditulis dengan ruang yang cukup singkat, maka kita bisa melakukan ragam lompatan ziarah kiprah ini dengan mudah, lalu kemudian mengembangkan suatu komparasi atas setiap tokoh yang ditampilkan; *Ketiga,* para pembaca juga bisa mendapatkan banyak kekayaan ilmu pengetahuan yang luar biasa, yang sudah ditampilkan oleh para penulis pada buku ini.

Dr. Tantan Hermansah, S.Ag., M.Si.
Ketua Program Magister FIDIKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

KATA PENGANTAR PENERBIT

Dakwah Tak Pernah Berakhir

Abdullah Wong
CEO Makkatana

Sebagai jalan ketauhidan, Islam sejatinya mengusung segenap prinsip kebenaran, kebaikan, keluhuran dan kemuliaan. Seluruh prinsip itu diperuntukkan seluas-luasnya demi kedamaian manusia dan kemanusiaan di semesta ini. Pada mulanya prinsip dan nilai keislaman itu dibawa dan ditransmisikan oleh para nabi hingga sampai pada risalah Nabi Muhammad saw. Sampai pada titik ini, Islam adalah jalan dakwah untuk senantiasa meneruskan pesan-pesan ketauhidan kepada umat. Di sinilah peran utama para dai. Mereka tampil sebagai pewaris nabi yang bertugas menyampaikan dan membahasakan kembali prinsip ketauhidan dalam bahasa umatnya masing-masing. *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS. Ali Imran [3]: 104).

Tentu saja peran dai dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman bukan perkara mudah. Diperlukan segenap bekal dan otoritas keilmuan ditambah kemampuan mengartikulasikan pesan-pesan dakwah secara komunikatif dan efektif. Seakan, menjadi dai itu tak cukup dengan penguasaan keilmuan Islam semata. Tapi mesti dibarengi kemurnian hati, akhlak al-karimah, plus kecerdasan menyeluruh dalam menyampaikan pesan kepada umat. *"Tidak sepatutnya orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa kelompok yang memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila telah kembali kepada mereka*

supaya mereka menjaga diri." (QS. At Taubah [9]: 122).

Itulah di antara alasan mengapa **Penerbit Makkatana** sangat mendukung diterbitkannya buku **Rijal al-Da'wah: Melacak Gerakan dan Pemikiran Dakwah Para Dai di Indonesia Abad ke-20 M**. Buku ini berisi latar dan sejarah sejumlah tokoh penting dalam peta dakwah di tanah air. Tentu saja masih banyak tokoh yang belum terakomodir pada buku yang ditulis oleh para magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini. Kondisi tersebut diharap dapat menginspirasi pihak lain demi menambah khazanah sekaligus menambah deretan perbukuan negeri ini.

Semoga kehadiran buku ini memberikan makna kepada semua kalangan. Memberikan sumbangan pemikiran dan membangkitan gairah dakwah secara cerdas, profesional dan penuh rahmat.

Abdullah Wong
CEO Makkatana

KATA PENGANTAR

Pesantren dan Masa Depan Dakwah

K.H. Muhammad Cholil Nafis, Lc., MA., Ph.D
Pengasuh Pesantren Cendekia Amanah dan Ketua Majelis Ulama Indonesia

Pesantren menjadi salah satu rahim yang menetaskan para pejuang yang bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun horisontal dalam melahirkan serta membesarkan Indonesia terlebih agama islam. Hal itu karena pesantren merupakan kawah candradimuka bagi para santri sebelum benar-benar dibentuk untuk menjadi santri yang mandiri, mampu dalam segala bidang. Karena santri harus bisa melakukan segala hal.

Pondok Pesantren sebagai lembaga dan wahana pendidikan Islam yang mempunyai makna *indegenous* Indonesia telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, mentransfer ilmu-ilmu keislaman, memelihara tradisi keislaman, mereproduksi ulama dan mentransmisikan Islam. Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di Madrasah dengan struktur dan jenjang bertingkat, maupun pembelajaran dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Tata nilai yang dianut dan didukung dalam kehidupan pondok pesantren tradisional adalah konsep *ahlusunah wal jamaah*. Kredibilitas Pesantren sangat ditentukan oleh kredibilitas "kiai" sebagai *role model*, yang memiliki kelebihan keilmuan. Secara normatif, kiai sebagai penegak *'aqidah, syari'ah,* dan *akhlaq,* serta memiliki otoritas dimana kecakapannya dianggap melebihi kemampuan santri dan umat.

Sesuai kapasitasnya yang demikian, Pondok Pesantren berpotensi mendidik atau mereproduksi santri menjadi calon-calon ulama. Pesantren memang bukan lembaga eksklusif, yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya, termasuk perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi yang membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya yang

beraneka ragam. Pesantren yang berada di perkampungan global *(global village)*, pada satu sisi dihadapkan pada tantangan bahwa setiap bagian sampai yang terkecil dari penghuninya diamanahkan untuk memelihara nilai, tradisi, kebudayaan, kelembagaan, ritual dan simbol-simbol yang ada, sehingga tidak terhanyut oleh arus global.

Globalisasi berpengaruh pada kehidupan santri, ustaz, kiai dan media pendidikan. Santri yang terpengaruh globalisasi terlihat lebih kritis, namun tidak menurunkan kedisiplinan dan ketaatan mereka terhadap budaya Pesantren. Ustaz yang terpengaruh globalisasi, format kehidupannya berubah yang teridentifikasi pada meningkatnya cakrawala pikir, selain memunculkan dorongan atau keinginannya untuk mengkonsumsi dan memanfaatkan produk global yang dibutuhkan dalam proses interaksi dan pengajaran. Kiai dan Bu Nyai Pengasuh Pondok Pesantren juga ikut terpengaruh globalisasi informasi dan komunikasi yang teridentifikasi dengan hadirnya produk-produk global di lingkungan mereka yang ikut mewarnai perkembangan pesantren dari waktu ke waktu.

Dari ribuan Kiai bahkan puluhan ribu Kiai yang tersebar, termasuk para tokoh dakwah abad 20 yang ditulis dalam buku ini, memiliki kesamaan yang membuat mereka berhasil dalam berdakwah, yaitu kemampuan mereka dalam mengimplementasikan nilai dan metode dakwah yang tersirat dan tersurat dalam QS. An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

> "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Sebagai contoh, apa yang pernah disampaikan oleh Buya Hamka ketika ada pertanyaan *"Bagaimana bila ada seorang muslim yang rajin sholat, tetapi berperilaku kasar dan tidak bersahabat, Sementara ada seorang muslim yang ibadahnya kurang baik, tetapi perilakunya baik terhadap orang di sekilingnya?*. Buya Hamka memberikan jawaban, *"Orang yang rajin ibadah sholatnya namun perilakunya kurang bersahabat, masih lebih baik, karena kalau dia tidak rajin ibadah, bisa jadi kelakuannya akan lebih buruk. Sementara orang yang ramah dan bersahabat namun ibadahnya masih belum bagus, itu sudah baik. Apalagi kalau dia rajin beribadah"*. Kalimat ini merupakan salah satu contoh sikap yang moderat dan arif sebagai wujud dari pemahaman metode dakwah yang jitu. Kemampuan inilah yang dimiliki oleh semua tokoh dakwah di dalam buku ini, yang diterapkan sesuai dengan kondisi

dan medan dakwah yang mereka hadapi.

Selaras dengan hal tersebut, K.H. Miftachul Akhyar, **Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia** (**MUI**) dalam sambutan pada saat pengukuhan kepengurusan MUI Pusat periode 2020 sampai dengan 2025, menyebutkan tujuh kata kunci bahwa dakwah itu adalah: Mengajak Bukan Mengejek, Merangkul Bukan Memukul, Menyayangi Bukan Menyaingi, Mendidik Bukan Membidik, Membina Bukan Menghina, Mencari Solusi Bukan Mencari Simpati, dan terakhir, Membela Bukan Mencela.

Semoga yang membaca buku ***Rijal al-Da'wah:*** **Melacak Gerakan dan Pemikiran Dakwah Para Dai Indonesia Abad ke-20 M** ini, mendapatkan pencerahan yang sebenar-benarnya, mendapatkan hikmah yang sedalam-dalamnya, dan mendapatkan wawasan Islam yang seluas-luasnya. Sebagaimana yang telah diwariskan oleh para ulama dan tokoh pergerakan tersebut.

K.H. M. Cholil Nafis, Lc., Ph.D
(Pengasuh Pesantren Cendekia Amanah dan Ketua Majelis Ulama Indonesia)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
Prof. Dr. Murodi, M.Ag iii

KATA PENGANTAR
Dr. Tantan Hermansah, S.Ag., M.Si v

KATA PENGANTAR PENERBIT
Abdullah Wong vii

KATA PENGANTAR
K.H. Muhammad Cholil Nafis, Lc., MA., Ph.D ix

DAFTAR ISI xiii

STRATEGI KOMUNIKASI USTAZ JEFRI AL-BUCHORI
Agus Idwar Jumhadi 1

Ahmad Hassan Tokoh Ulama PERSIS
Anggun Viniza Vidia Videska 27

BIOGRAFI USTAZ YUSUF MANSUR
Annisa Eka Mardiyah 51

BUYA HAMKA:
Sosok Ulama Wasatiyyah Sang Penegak Keadilan
Arief Tri Setiawan 75

Ustaz Arifin Ilham *the Miracle of Dzikir*
Dela Amaliya Khoiro, ... 91

BIOGRAFI PROF. K.H. ANWAR MUSADDAD
Desi Lestari 109

BIOGRAFI: GERAKAN, KARYA, DAN PEMIKIRAN TOKOH DAKWAH INDONESIA TUAN GURU KIAI HAJI ZAINUDDIN ABDUL MAJID
Dewi Rahmayuni 141

KILAS BALIK
PERJALANAN HIDUP DAN PEMIKIRAN
"DAI SEJUTA UMAT" K.H. ZAINUDDIN MZ
Eko Yudi Prasetyo 153

M. Natsir: Penggerak Dakwah yang Tak Pernah Lelah
Hikmawati 181

K.H. ABDULLAH SYAFI`IE ULAMA BETAWI
Istiqomah 199

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DAKWAH K.H. HASAN BASRI
Muhamad Afdoli Ramadoni 217

Biografi: Pemikiran, Karya dan Gerakan Dakwah K.H. Ahmad Dahlan
Muhammad Ibnu Abbas 241

BIOGRAFI, PEMIKIRAN, KARYA, RIHLAH ILMIAH DAN GERAKAN DAKWAH K.H. RADEN ABDULLAH BIN NUH
Novita Misika Putri 257

MEMOAR K.H. IMAM ZARKASYI: SANG PELOPOR PENDIDIKAN ISLAM MODERN (Pemikiran, Masterpiece, dan Kontribusi untuk Agama, Bangsa dan Peradaban)
Vina Zahratul Hayat 271

GURU BANGSA; HADROTUS SYEKH K.H. HASYIM ASY'ARI
All Penulis 287

EPILOG
Dr. Syamsul Yakin, M.A. 305

BIOGRAFI PENULIS 309

STRATEGI KOMUNIKASI USTAZ JEFRI AL-BUCHORI

Agus Idwar Jumhadi

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020
agus.idwar.jumhadi@gmail.com

Dai adalah sebutan bagi seseorang yang melakukan kegiatan dakwah, yaitu kegiatan yang menyampaikan ajakan kebaikan kepada orang atau masyarakat. Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an, surat Ali Imran ayat 104:

> "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung".

Selain penjelasan dasar tentang dakwah yang disampaikan Al-Qur'an, dalam kitab *Hidayat al-Mursyidin*, Syekh Ali Mahfudz, menyebutkan bahwa dakwah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menurut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari berbuat munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali, dalam karangannya yang fenomenal yakni *Ihya Ulumuddin*, yang menyatakan bahwa *amar makruf* dan *nahi munkar* adalah inti gerakan dakwah sekaligus penggerak dalam dinamika dunia Islam (Rosidah, 2015:160).

Agar penyampaian dakwah dapat berjalan secara efektif, diperlukan metode penyampaian yang tepat. Metode dakwah ini menjadi bagian dari komponen dakwah, seperti yang dijelaskan oleh Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, MA:

> "Prof. Dr. al-Karim Zaidan, guru besar jurusan agama fakultas adab Universitas Baghdad, menuturkan bahwa komponen dakwah (*ushul al-da'wah*) itu ada empat, yaitu materi dakwah, dai (pelaku dakwah), *mad'u* (objek dakwah), dan *wasil* (metode dan sarana dakwah). Dalam pelaksanaan dakwah empat komponan ini tidak dapat dipisahkan antara yang satu dari yang lain" (Yaqub, 2008: 49).

Metode dakwah yang tepat akan memberikan *feedback* positif kepada para dai, baik terhadap pribadi dai itu sendiri maupun kepada pengembangan dakwah yang dilakukannya. Metode dakwah yang dimaksudkan adalah jalan atau cara-cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan

efisien, sedangkan metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja sesuatu. Adapun menurut Saerozi, metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam ilmu komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang dai atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Mullasari, 2018: 165-166)

Ustaz Jefri al Buchori atau yang sering dipanggil dengan sebutan Uje, adalah sosok seorang ustaz fenomenal dalam dunia dakwah. Latar belakang kehidupannya yang sempat terpuruk ke dalam lembah hitam, dunia gemerlap (dugem) dan narkoba, adalah bagian dari keunikan Uje. Uje awalnya memfokuskan diri berdakwah di kalangan anak muda, namun di tengah perjalanan dakwahnya, selain kalangan anak muda juga banyak kalangan yang menyukai dakwah Uje. Kemampuannya di dunia akting, suaranya yang indah, dan kefasihannya dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an menjadi kekhasan yang melekat pada diri seorang Uje. Oleh sebab itu, sosok Uje menjadi ustaz yang menarik untuk ditelisik lebih jauh terkait dengan dakwah dan metode dakwah yang dilakukannya, dalam perspektif ilmu komunikasi.

1. Biografi Ustaz Jefri Al Buchori

Uje lahir di Jakarta pada tanggal 12 April 1973. Ayahnya adalah M. Ismail Modal berasal dari Ambon, dipanggil dengan sebutan Apih, dan ibunya Tatu Mulyana berasal dari Banten, dipanggil dengan sebutan umi. Uje adalah anak ketiga dari lima bersaudara. Kakak pertamanya bernama Ustaz H. Abdullah Riyad (alm.), kakak keduanya bernama Ustaz H. Aswan Faisal. Adik pertamanya H. Decky Fajar Sidiq, dan adiknya yang kedua bernama Ustazah H. Nona. Masa kecilnya dihabiskan di daerah Pangeran Jayakarta, dimana lingkungan sekitarnya terdapat banyak bar dan diskotek, dengan kehidupan malam yang hingar-bingar (Mulyana, Martini, dan Cindo, 2013: 36-37).

Silsilah keluarga Uje memang memiliki tradisi agama yang kuat. Kakek dari Umi Tatu adalah pemilik sebuah pesantren di Banten. Ada pun ayahnya umi Tatu juga seorang ulama di Banten. Ketika ayah umi Tatu memutuskan hijrah ke Jakarta pada tahun 1930-an, ayahnya menjadi pendakwah dan mengajar di masjid setempat. Umi Tatu pun terus melanjutkan kegiatan ayahnya dengan menjadi seorang ustazah. Sementara itu, H. Ismail Modal adalah seorang yang bekerja sebagai pelaut (Abdurrahman, 2013: 4).

Sejak kecil, Apih mendidik dan mengajarkan agama kepada Uje dengan cara pengajaran yang keras. Tidak segan-segan ayahnya mengguyur Uje dan saudara-saudaranya dengan air es, atau memanggil namanya melalui mikrofon mushola agar pergi

ke mushola untuk salat subuh. Pendidikan yang keras tersebut ternyata membuahkan hasil, sewaktu duduk di kelas 5 SD Uje berhasil menoreh prestasi dengan menjuarai *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) hingga tingkat provinsi.

Kecerdasan Uje ini pun diakui oleh guru madrasahnya yaitu Ustaz Ali Saman dan Ustaz Hasan Basri, yang mengajar di Madrasah Manhaul Nasihin, tempat Uje menimba ilmu sepulang dari sekolah umum (SD). Madrasah ini berada di dekat kediaman Uje. Beliau berdua dengan pembawaannya yang sangat bersahaja memberikan penilaian bahwa Uje merupakan anak yang baik, dan sama sekali tidak terlihat bandel selama di madrasah. Menurut mereka, bakat agama Uje sudah terlihat di usia 9 tahun. Dalam urusan perlombaan *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ), baik di tingkat kelurahan, kecamatan, maupun tingkat propinsi, maka pastilah Uje selalu pulang dengan membawa kemenangan.

Mereka pun menjelaskan bahwa kecerdasan dan ketertarikan Uje untuk mendalami ajaran agama Islam, dan seni baca Al-Qur'an sangatlah besar. Meskipun pada waktu itu Uje merupakan murid yang paling kecil, tapi suaranya sangat lantang. Bahkan dalam mengaji Al-Qur'an dan salawatan, bakat tersebut sangat menonjol. Melihat keseriusan dan semangat Uje untuk mempelajari Al-Qur'an, maka Apih dan Umi berinisiatif memasukkan Uje dan kedua kakaknya, Allahuyarham Ustaz H. Abdullah Riyad dan Ustaz H. Aswan Faisal ke Pondok Pesantren Daar el-Qalam, Gintung, Jayanti, Balaraja, Tangerang (Musyafa, 2019: 50-52)

Pondok Pesantren *Daar el-Qolam* berlokasi di Desa Pasir Gintung, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten. Pondok ini didirikan pada tanggal 20 Januari 1968 M/27 Ramadan 1318 H oleh Drs. K.H. Ahmad Rifa'i Arief, yang sekaligus sebagai pendiri Pondok Pesantren *La Tansa.* Sekolah Tinggi *La Tansa Mashira* dan Pesantren Wisata *La Lahwa*. Afialiasi pendiri pesantren *Daar el Qolam* adalah pesantren Gontor, yang terletak 3 km sebelah timur Tegalsari dan 11 km ke arah tenggara dari Kota Ponorogo. Pesantren Gontor didirikan oleh kakak beradik K.H Ahmad Sahal, K.H Zainuddin Fanani, dan K.H Imam Zarkasyi, yang dikenal dengan sebutan Trio Trimurti. Mereka mampu menggagas sebuah sistem pendidikan pesantren yang sangat maju pada masanya (*daarelqolam3*, diakses diakses pada Minggu, 21 Maret 2021).

Kenakalan Uje justru tumbuh pada saat dia sekolah di pesantren. Pada waktu itu, cuma Uje satu-satunya santri yang punya kamar di dalam kamar. Pasalnya, Uje membuat kamar di atas loteng dengan cara melubangi langit-langit kamarnya. Di atas langit-langit kamar itulah Uje bisa merokok tanpa diketahui oleh gurunya. Kemudian Uje sering kabur dari pesantren untuk sekedar main atau nonton di bioskop. Sebagai hukumannya, Uje sering digundul di hadapan asrama putri. Hukuman ini malah membuat Uje senang karena bisa melihat santri putri. Namun, di tengah kenakalannya itu, keinginan

untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an begitu kuat. Bahkan Uje pernah menjadi juara lomba adzan, lomba MTQ, dan kasidah. Setiap ada kegiatan agama Uje selalu terlibat. Bahkan bersama kakaknya, Uje pernah membuat drama tanpa naskah berjudul Kembali Ke Jalan Allah yang diperlombakan di pesantren. Hasilnya, naskah yang dibuat bersama itu dinilai sebagai drama terbaik se pesantren (Perdana, 2013: 15-17).

> Tinggal di dalam lingkungan pesantren, kelakuan buruk Uje bukannya berkurang, malah menjadi-jadi. Bahkan puncaknya, Uje terang-terangan mengaku dirinya sudah bosan sekolah di pesantren. Alhasil, Uje hanya bertahan empat tahun di pesantren. Dua tahun sebelum menamatkan pelajaran, ia justru keluar (Perdana, 2013: 17).

Walau hanya mengikuti empat tahun dari enam tahun syarat kelulusan di pesantren *Daar el-Qolam*, bekal keilmuan di pesantren tersebut menjadi bagian dari fondasi agama dan keilmuan yang mewarnai konten dakwah Uje selanjutnya, ditambah dengan bekal keagamaan yang diajarkan oleh orang tua Uje, dan guru mengaji selama di madrasah. Kemampuan Uje mencerna ilmu agama dan pengetahuan tidak terlepas dari kecerdasan Uje yang terbukti pernah lompat kelas dari kelas 3 ke kelas 5 SD 07 Karang Anyar. Inilah yang menjadi salah satu keunikan Uje. Dari sisi Pendidikan formal, relatif "biasa-biasa" saja, bahkan tidak selesai dari pendidikan pesantren. Tetapi ternyata dengan bekal keilmuan yang standar, Uje berhasil menjadi tokoh agama, atau ustaz yang ternama di Indonesia.

Setelah keluar dari pesantren *Daar el-Qolam*, Gintung, Jayanti Tangerang, Apih memindahkannya ke *Madrasah Aliyah* Swasta, jalan Kalibaru Timur, Bungur, Jakarta Pusat. Ternyata kepindahan ini mengulang sejarah Uje di pesantren dengan kenakalannya, namun setiap ada acara keagamaan, Uje tidak pernah ketinggalan. Uje juga tidak segan dan selalu mau jika ada teman yang mengajak kabur dari pelajaran sekolah. Oleh sebab itu, kepindahan tersebut tidak mengubah Uje menjadi lebih baik. Bahkan, Uje muda terbawa oleh arus pergaulan budaya yang salah, sehingga menjadikan dirinya sebagai pribadi yang jauh dari norma-norma agama dan tidak terkontrol. Akibat dari pergaulannya yang salah tersebut, membuat Uje lebih suka begadang di bar dan diskotek daripada belajar atau sekadar mengerjakan PR di rumah. Puncak kenakalan Uje semasa SMA adalah dirinya terjerat pada narkoba. Tidak jarang Uje dan teman-temannya membolos pada jam-jam sekolah untuk pergi ke kantin, bukan untuk jajan atau sekedar ngopi. Di kantin sekolah, Uje muda dan beberapa orang temannya biasa mengkonsumsi narkoba jika malam harinya merasa belum puas ketika mengkonsumsinya di diskotek. Uje hanya masuk sekolah saat ujian sudah dekat, karena bagi Uje yang penting lulus. Namun, dengan segala kebengalannya

itu, pada tahun 1990 Uje berhasil lulus sekolah tingkat SMA.

Setelah lulus di tahun 1990, Uje melanjutkan ke akademi *broadcasting* di daerah Rawamangun, Jakarta. Akan tetapi tidak sampai selesai karena pergaulannya yang "hancur-hancuran". Uje semakin dalam terjerat dalam kehidupan dunia malam atau dunia gemerlap (dugem) dan narkoba. Namun, selepas masa SMA juga merupakan masa yang menjadi titik terang karir Uje di dunia *entertaint*, dunia peran, dan *dancing* (tari modern). Beberapa kali Uje berhasil membawa pulang piala sebagai *the best dancer* (penari terbaik) dan berhasil diterima dalam jajaran penari Dunia Fantasi pada tahun 1990. Selain itu Uje juga menjadi foto model dan *fashion show* di diskotek. Bakat Uje semakin terlihat saat bergabung dalam sanggar Kawula Muda pimpinan Aditya Gumai, terutama bakat pada dunia peran. Walau mendapat rintangan besar dari ayahnya yang juga mantan pemain film laga, Uje tetap mengasah bakatnya di dunia peran tersebut. Keseriusan Uje ini terjawab saat dirinya berhasil dinobatkan sebagai pemeran pria terbaik dalam Sepekan Sinetron Remaja yang digelar oleh TVRI di tahun 1991, dalam sinetron yang berjudul Sayap Patah. Hal inipun semakin membuat dirinya merasa yakin bahwa pilihannya tidak salah. Ia bangga bukan main karena merasa menang dari orang tuanya. Ia merasa telah berhasil membuktikan kepada orang tuanya bahwa pilihannya yang lebih tepat dan terbaik untuknya. Hal ini juga yang membuat Uje semakin terlena dengan kehidupan dunia (Habibah, 2013: 16-21)

Pada tahun 1992, ayahnya meninggal dunia. Kejadian tersebut hanya membuat Uje sebentar tersadar, kemudian tetap larut bahkan semakin dalam mengarungi kehidupan dunia gemerlap (dugem). Sampai akhirnya, dia mengalami gangguan paranoid akibat pemakaian narkoba, yaitu suatu kondisi karakteristik pada individu yang ditandai dengan ketidakpercayaan dan kecurigaan yang berlebihan kepada orang lain. Gangguan inilah yang kemudian menghancurkan karirnya di dunia sinetron karena kemudian dia termasuk dalam daftar hitam pemain sinetron, yang namanya sudah di*blacklist*. Pada situasi inilah Uje mengalami titik nadir, bagaikan orang yang hidup segan, mati tak mau (Habibah, 2013: 22-28)

Rasa takut karena paranoid inilah yang kemudian menumbuhkan kesadaran bahwa Allah tidak pernah meninggalkannya. Perlahan Uje bangkit dari keterpurukan dan membuat dirinya terpanggil kembali untuk bersimpuh di hadapan ibunya dengan penyesalan dan permohonan maaf sebagai seorang anak yang sudah jauh dari nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan oleh orang tuanya sejak kecil. Kemudian pada tahun 1997, umi mengajak Uje berangkat umroh dalam kondisi yang masih labil dan rapuh.

Pada saat umroh ini, Uje mengalami peristiwa spiritual yang membuat dirinya tersadar. Selepas berdoa dan membacakan salawat

di makam Rasulullah saw (*Raudhah*), Uje berjalan keluar. Namun, seolah-olah ada orang yang menarik tangannya dengan sangat kasar. Uje berusaha melawan namun tidak bisa. Bahkan semakin Uje melawan maka tarikan tersebut semakin keras. Tubuh Uje terpental menghantam dinding *Raudhah*. Di tempat itu rasanya Uje melihat film tentang dirinya sendiri, yang berisi kemaksiatan yang dilakukannya selama ini. Uje merasa sangat malu dan menangis sejadi-jadinya (Musyafa, 2019: 103).

Dari sinilah proses kesadaran itu mulai terbentuk. Sepulang Umroh, Uje mencoba hidup di jalan yang lurus. Namun, lagi-lagi godaan datang, saat dia dan teman-temannya dirazia polisi dan kedapatan membawa narkoba, walau dia sudah tidak menggunakannya. Uje sempat mengalami pemoresan hukum oleh polisi, walau akhirnya dia dibebaskan karena tidak terbukti mengkonsumsi narkoba. Namun, persitiwa itu kembali melukai hati ibunya, dan membuat kepercayaan yang sudah terbangun menjadi hancur. Ditengah hancurnya perasaan orang tua, hadirlah seorang wanita, seorang gadis sampul majalah Aneka tahun 1995, namanya Pipik Dian Irawati. Pipiklah yang kemudian berhasil membangun kembali kepercayaan ibunda Uje, bahwa Uje sanggup melepaskan diri dari jerat narkoba.

Setelah Umi merasa yakin bahwa Pipik benar-benar mencintai, menyayangi, dan bersedia menerima putranya apa adanya, maka Umi Tatu memberikan restu dengan mengajukan beberapa persyarajatan: (1) Pipik harus janji sama Umi untuk tidak meninggalkan salat lima waktu jika tidak berhalangan. (2) Setelah menjadi menantu Umi, maka Pipik harus ikhlas mengenakan busana muslimah (berjilbab). (3) Pipik harus bersedia untuk membantu Umi, bersama-sama menyembuhkan Uje dari ketergantungannya terhadap narkoba. (4) Pipik harus bersabar jika Uje sedang marah-marah karena masih dalam pengaruh narkoba (Musyafa, 2019: 116).

Pada 1 November 1999, keduanya menikah secara resmi di kota Semarang. Setelah berkali-kali jatuh bangun, akhirnya perlahan-lahan Uje bangkit dari keterpurukan atas dukungan seorang isrti dan doa seorang ibu. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai empat orang anak, dari urutan anak pertama sampai ke empat yaitu: Adiba Khanza Az Zahra (perempuan), Abizar al Ghifari (laki-laki), Ayla Azuhro (perempuan), Attaly Bilal Rizkillah. Kemudian, perubahan besar terjadi di akhir tahun 2000, ketika kakak pertamanya Abdullah Riyad meminta Uje untuk menggantikannya khutbah Jumat di masjid Mangga Dua. Saat itu, kakaknya mendapat kepercayaan dari MUIS (Majelis Ugame Islam Singapura) untuk menjadi Imam Besar di Masjid Mohammad Sholeh di Singapura. Di sinilah Uje menerima amanah dakwah untuk pertama kali di sebuah masjid di Mangga Dua, dengan mendapat imbalan ceramah pertama kali sejumlah Rp 35.000.

Setelah mengawali dakwah di masjid Mangga Dua, Uje benar-

benar membulatkan tekad menggunakan sisa umurnya untuk berdakwah di jalan Allah. Semua anggota keluarga memberikan dukungan penuh. Lebih-lebih Umi dan Pipik. Hanya saja perjalanan menuju kehidupan yang bersih tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perjalanan Uje meniti jalan dakwah pun dipenuhi dengan berbagai macam hambatan dan rintangan. Setelah Uje menggantikan kakaknya, Abdullah Riyad, ceramah di masjid Mangga Dua, pada suatu kesempatan, takmir masjid di dekat rumahnya meminta Uje menjadi Imam salat. Semula Uje menolaknya dengan halus. Tapi, takmir masjid tersebut terus mendesaknya agar bersedia menjadi imam salat. Karena terus didesak, maka Uje pun memenuhi permintaan takmir masjid tersebut. Tapi, ketika salat berjamaah dimulai dan Uje yang maju untuk menjadi imam, banyak jamaah di masjid itu langsung pergi, dan tidak melakukan salat berjamaah. Tidak sampai di situ, bahkan saat pulang dan berpapasan dengan jamaah lainnya, orang tersebut mencaci dan menghina Uje sebagai pemabuk, pemalas, tukang membuat onar, yang membuat hati Uje menjadi sedih. Setelah kejadian tersebut, abang kedua Uje yaitu Ustaz Aswan Faisal memberikan nasihat agar Uje tetap tabah menghadapi ujian dakwah. Dia mengatakan, jika Uje memang benar-benar ingin terjun ke dunia dakwah, maka dia harus bermental baja (Musyafa, 2019: 125-127).

Awal berdakwah, Uje mengubah penampilannya. Ia sempat berpakaian gamis panjang lengkap dengan sorban di kepala. Kemana-mana ia berpenampilan seperti itu, bahkan ke mall sekalipun. Ia juga membentuk Laskar Sayyida Ali, yang anggotanya mayoritas anak-anak muda. Uje mendatangi tempat-tempat maksiat, seperti diskotek, lalu menceramahi mereka dengan dakwah yang keras. Lama-kelamaan, lewat perenungan dan masukan dari teman-temannya, Uje mulai berpikir. Umat tidak begitu respek dengan penampilan dan metode dakwahnya. Berkaca dari pengalamannya dulu, orang yang sedang berada dalam "kesesatan", tidak begitu saja mau dinasehati, dan mereka cenderung resisten terhadap cara-cara kekerasan. Perubahan metode dakwah Uje ternyata membuahkan hasil. Semakin lama cara dakwah Uje semakin diterima. Tidak hanya kaum muda yang suka mendengarkan. Dakwahnya yang santun serta menghibur, dengan gaya bahasanya yang informal, membuat dirinya digemari oleh berbagai kalangan. Dengan gaya dakwah seperti ini, Uje mendapatkan kesempatan pertama untuk berdakwah di televisi dengan membawakan doa dalam acara "Salam Sahur (Salsa)" di TV 7, tahun 2002. Penampilannya hari itu bisa membuat para bintang tamu menangis dan termenung. Setelah awal kemunculan Uje di TV 7. Pada tahun yang sama Uje diajak bergabung dalam program "*Di ambang Fajar*" SCTV yang disiarkan setiap hari. Selanjutnya wajah Uje terus menghiasi layar kaca di semua televisi swasta nasional, dalam berbagai macam program, baik yang bernuansa *entertain* yaitu dakwah yang dikombinasikan

dan divariasikan dengan unsur *entertaint* seperti musik, komedi, sinetron, maupun dakwah murni, tanpa gimik *entertaint* (Sutanto, 2013: 43-44).

Popularitas Uje semakin hari semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya permintaan televisi swasta nasional yang berlomba untuk menghadirkan uje, dengan berbagai macam kemasan kreatif, misalkan U2 (Uje Udin di Trans TV), Baitul Gaul (di MNCTV), *Astaghfirullah* (SCTV), Kuasa Ilahi dan Suratan Takdir (MNCTV), Sentuhan *Qolbu* (Trans TV), dan lain sebagainya. Selain itu, di tengah kesibukannya sebagai dai, Uje masih menyempatkan diri untuk membuka pengajian di masjid Pondok Indah, Jakarta, setiap hari senin malam. Pengajian tersebut diberi nama, Majelis Taklim "*I Like Monday*". Pengajian ini banyak diikuti para eksekutif, *businessman*, anak muda, artis, dan lain-lain. Uje sengaja memilih nama, "*I Like Monday*", sebagai penghormatan terhadap hari kelahiran, hijrah, dan wafatnya Rasulullah saw. Untuk mewadahi dan mengatur aktivitas dakwahnya tersebut, Uje pun mendirikan Uje Centre yang dikelola bersama saudara dan rekan-rekannya (Abdurrahman, 2013: 24)

Tepat ketika Uje berusia 40 tahun lewat 13 hari, Allah Swt, memanggilnya melalui sebuah kejadian yang mengejutkan semua orang. Uje mengalami peristiwa kecelakaan tunggal pada hari Jumat, 26 April 2013 sekitar pukul 01.00 dini hari di jalan Gedung Hijau Raya Pondok Indah. Uje sudah meninggal terlebih dahulu di atas motor, sehingga motor tersebut menabrak pohon palem yang ada di pinggir jalan, dan tubuh Uje jatuh di atas aspal, sementara motornya terpental beberapa meter di depannya. Keyakinan bahwa Uje meninggal di atas motor ini didukung oleh Ustaz Muhammad Hidayat yang menyampaikan bahwa beliau mendapatkan informasi dari seorang Kiai yang tinggal di Jatinegara, bahwa Uje dicabut nyawanya di atas motor. Hal ini diperkuat dengan tanda-tanda dari kejadian tersebut. *Pertama*, suara gas dari motor yang dikendarai Uje naik terus seperti terkunci. Dalam keadaan sadar, seorang pengendara motor pasti akan mengatur naik turunnya gas di saat mulai melaju. *Kedua*, sementara jalan menikung, motor tersebut tetap berjalan lurus, tanpa mengendorkan gas atau laju motornya. *Ketiga*, kalaulah Uje masih dalam keadaan sadar diri, pastilah dia akan menginjak rem atau menurunkan laju motor tersebut. Sementara di atas aspal tidak terlihat bekas ban hasil pengereman motor. *Keempat*, pada saat jatuh tertelungkup di atas aspal, tubuh Uje sama sekali tidak bergerak. Padahal, kalaulah nyawa Uje masih ada pada saat terjatuh, pasti akan ada pergerakan bagian tubuhnya walau sedikit. Petunjuk tersebut meyakinkan bahwa Uje meninggal saat mengendarai motor atau di atas motor. Uje bukan meninggal karena kecelakaan atau tabrakan, tapi meninggal terlebih dahulu baru mengalami kecelakaan dan terjatuh.

Wafatnya Uje bagaikan petir di siang bolong. Semua orang

terkejut. Beberapa jam setelah itu, tersebarlah kabar melalui berbagai media, radio, televisi, infotainment, dan lain-lain. Umat Islam di Indonesia berduka secara mandalam. Ribuan orang ikut mensalatkan jenazahnya di masjid Istiqlal Jakarta, bahkan di beberapa daerah di Indonesia mengadakan salat ghaib. Hari itu, jalan menuju pemakaman karet penuh sesak oleh ribuan pelayat. Terjadi kemacetan yang Panjang di seputar daerah tersebut. Peristiwa wafatnya Uje yang mendadak, dan sedang mengendarai motor gede Kawasaki ER 650cc, menyempurnakan catatan kehidupan beliau yang penuh dengan hal-hal yang mengejutkan. Uje wafat saat mengendarai sepeda motor, seolah memperkuat kesannya sebagai Ustaz Gaul.

2. Karya Uje

Selain dakwah di dunia televisi, Uje pun membuat karya dalam bentuk buku. Adapun beberapa buku yang pernah ditulis Uje adalah Remaja Mencari Tuhan, Senandung Cinta, Panduan Menjadi Remaja yang Berbudi dan Berprestasi, Ada Apa Dengan Wanita, dan Sekuntum Mawar untuk Remaja. Di ranah dakwah musik religi, Uje telah mengeluarkan beberapa karya, di antaranya: Kaset dan CD lagu "Lahir Kembali", Kaset dan CD Salawat, album CD Selawat dan Nasyid, album CD Salawat Cinta yang salah satu lagunya adalah "Bidadari Surga", VCD Takbiran bersama Ustaz Aswan Faisal, CD ceramah "*Say No to Drugs*", yang bercerita pengalamannya sejak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, menjadi laki-laki yang kecanduan narkoba, sampai akhirnya kembali ke jalan Allah, dan lain-lain (Musyafa, 2019: 130).

3. Faktor Pendukung Keberhasilan Dakwah Uje

Perjalanan dakwah Uje meninggalkan kesan yang mendalam bagi masyarakat di Indonesia. Uje termasuk ustaz muda yang berhasil menarik simpati masyarakat untuk mendengarkan dakwahnya yang disampaikan melalui ceramah, baik secara *onair* (di media televisi) atau pun *offair* (ceramah di masjid-masjid dan tempat umum lainnya). Apabila diamanati, ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dakwah Uje pada masyarakat Indonesia yang heterogen ini, yaitu (Abdurrahman, 2013: 40-46)

a. Muda dan Keren

Salah satu fitrah manusia adalah menyukai sesuatu yang bagus, termasuk yang tampan, cantik, gagah, berwibawa, dan keren. Dengan tampang yang keren, muda, dan berkharisma, sedikit banyak menjadi magnet bagi masyarakat untuk menyimak apa yang disampaikan Uje. Hal ini merupakan salah satu alasan media tertarik untuk mengkemas program bagi Uje.

b. Komunikatif

Salah satu kunci keberhasilan Rasulullah saw, dalam berdakwah adalah kemampuan beliau yang sangat mumpuni

dalam berkomunikasi, baik secara *verbal* maupun *non-verbal*. Dalam setiap dakwahnya, Uje selalu berhasil "menawan" para jamaahnya melalui sapaan dan dialog yang disesuaikan dengan karakter jamaahnya. Kemampuan berkomunikasi dalam berceramah yang terkadang terjadi dalam dua arah ini membuat suasana menjadi hidup. Uje mampu menghipnotis jamaah untuk fokus menyimak tausiyah Uje.

c. Aksentuasi yang Fleksibel

Uje mampu memanfaatkan intonasi dan dinamika suara yang bervariasi sehingga dakwahnya menarik untuk didengar, dan terkesan tidak membosankan. Penyampaian yang tegas dan suara yang jelas menjadi ciri khas Uje. Uje seringkali memberikan beberapa penekanan atau pengulangan kata atau kalimat terhadap *point* penting yang disampaikan, sehingga jamaah menjadi paham dan dikuatkan memorinya terkait *point-point* tersebut.

d. Variatif, Kreatif, dan Adaptif

Dakwahnya tidak terkesan monoton, karena yang disampaikan tidak melulu berisi kata-kata nasihat, akan tetapi diselingi dengan lagu-lagu Islami dan kisah-kisah inspratif. Kemudian, Uje juga memanfaatkan hobinya mengendarai motor besar untuk berdakwah dengan membuat konsep *touring* spiritual dengan komunitas motor gede.

e. Memiliki Wawasan Luas

Uje mampu mengkaitkan dakwahnya dengan pengalaman hidup dirinya dan pengalaman hidup masyarakat serta wawasan kekinian yang mengena dengan kehidupan. Uje menyadari untuk menjadi *mubaligh* perlu membekali diri dengan ilmu dan wawasan yang luas, terutama yang terkait dengan perkembangan sosial budaya masyarakat dan dunia saat itu.

f. Berdakwah dengan Landasan Cinta

Uje selalu berupaya mengedepankan cinta dalam setiap laku dakwahnya. Menurutnya, hal pertama yang harus dilakukan untuk mengubah orang adalah mencintainya. Seperti tindakan yang dilakukan Rasulullah saat orang badui yang karena ketidaktahuannya, kencing di dalam masjid. Beliau tidak memarahi, dan bahkan meminta sahabat untuk membersihkannya. Ini adalah bagian dari dakwah dengan cinta atau cinta sebagai refleksi dari dakwah. Bentuk lain dari bahasa cinta adalah, dalam ceramahnya Uje menghindari kalimat-kalimat yang menghujat seseorang atau sekelompok orang, bahkan Uje tidak jarang memberikan pujian secara umum maupun khusus kepada jamaahnya.

g. Non-Politis

Dakwah yang dibawakan Uje sangat jarang menyinggung ranah perpolitikan, sehingga Uje tidak memiliki "musuh".

Ketika seorang penceramah bersentuhan dengan satu kelompok politik atau mendukung satu kelompok politik, maka akan ada kelompok lain yang tersinggung. Uje tetap istiqomah di jalur dakwah dengan tidak terjun ke dunia politik praktis. Itulah sebabnya dakwah Uje dapat diterima di semua kalangan.

4. Warisan Metode Dakwah Uje

Metode dari segi bahasa berasal dari kata "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Adapun dakwah menurut pendapat *Bakhail Khauli* adalah "suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari suatu keadaan kepada keadaan lain". Adapun Syekh Ali Mahfudz berpendapat, "dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia akherat". Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (AB, 2016: 300).

Secara praktis metode dakwah yang dikenal adalah dakwah *bil lisan* (ceramah), *bil kitabah* (tulisan) dan *bil hal* (perbuatan atau tindakan nyata). Mengutip istilah Abdullah, metode dakwah ini disebut metode dakwah tiga serangkai ataupun dakwah integral. Dua bentuk dakwah yang disebutkan pertama, lebih menitik beratkan pada upaya sosialisasi ajaran Islam untuk peningkatan iman, ilmu dan amal. Sedangkan dakwah *bil hal* adalah untuk peningkatan kualitas hidup, yaitu pengembangan masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam (Siregar, 2013: 136).

Terkait dengan metode dakwah tiga serangkai di atas, penulis akan menyampaikan dua metode yang biasa dipergunakan Uje dalam berdakwah, yaitu dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Berikut ini, penulis akan menyampaikan implementasi metode dakwah lisan, dan dakwah *bil hal* yang dilakukan Uje dalam kegiatan dakwahnya. Implementasi metode dakwah inilah yang kemudian melahirkan pola dakwah yang menjadi warisan Uje bagi para pendakwah pada masanya dan pendakwah di masa setelah beliau wafat. Metode dakwah *bil lisan* biasanya diaplikasikan dalam bentuk ceramah atau *tausiyah* di majelis taklim dan sebagainya. Sedangkan metode dakwah *bil hal* diaplikasikan dalam bentuk aksi nyata, seperti membangun masjid, lembaga pendidikan, memberdayakan lembaga-lembaga sosial dan lembaga potensial lainnya yang dapat mengangkat masyarakat kepada kondisi yang lebih baik (Siregar, 2013: 137).

Metode dakwah lisan yang dipergunakan Uje dalam menyampaikan pesan kepada *mad'u*, mengandung prinsip yang

mengacu pada nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam, yaitu bersumber dari Al-Qur'an, surah *an-Nahl* ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

> Terjemah Kemenag 2019:
> 125. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang *batil*.

Aplikasi atau implementasi metode dakwah lisan Uje yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam, mengandung nilai atau prinsip sebagai berikut:

a. *Al-Hikmah*

Al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. *Al-Hikmah* juga diartikan sebagai kemampuan dai dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif m*ad'u* (AB, 2016: 300-301).

Mengacu pada makna kemampuan dai dalam menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif m*ad'u*, maka Uje memiliki kemampuan untuk menyelaraskan teknik dakwahnya dengan kondisi objektif *mad'u* yang dihadapi. Dakwah Uje dapat diterima di berbagai kelompok dan kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, pantaslah dia dikenal sebagai ustaz gaul, karena kemampuannya bergaul dengan siapa pun.

Dalam konteks memilih, memlah, dan menyelaraskan teknik dakwah tersebut, terlihat pada saat Uje diundang untuk berceramah di sebuah komunitas para pekerja salon yang terkenal di Jakarta. Para pekerjanya sebagian besar adalah kalangan "banci" atau pria dengan gaya keperempuanan. Mereka sangat antusias mengikuti pengajian Uje, mereka bilang "Ustaznya cucok deh bo". Kalimat ini bermakna bahwa mereka suka dengan kehadiran Uje. Ini sebuah "keanehan" atau diluar kelaziman dan kebiasaan, di mana biasanya komunitas seperti ini cenderung menjauh atau tidak mau dekat dengan kalangan ustaz, namun pada kesempatan tersebut justru mereka mengundang Uje, dan dengan antusias mendengarkan tausiyahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Uje

memegang prinsip *al-hikmah*, sehingga kehadirannya dapat diterima sampai ke kalangan yang dianggap menyimpang sekali pun. Uje berhasil membuat terobosan yang spektakuler, yang bisa dikatakan sebagai bentuk *Revolusi Sosial*, di mana keberadaannya mampu menembus berbagai lapisan sosial masyarakat.

b. Al-Mauidzatul Hasanah

Makna *al-mauidzatul hasanah* adalah kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahlembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman (AB, 2016: 301).

Dakwah dengan prinsip *al-mauidzatul hasanah*, terlihat disaat Uje memberikan nasehat kepada anak muda untuk selalu beribadah. Uje menyampaikan kepada mereka, walau masih berada di dunia kelam, ibadah salat sedapat mungkin tetap dijalankan, karena ibadah itulah yang akan memanggil kita, atau membuat diri kita menjadi lebih baik. Uje menganalogikan ibadah salat sebagai tiang agama. Biar pun rumahnya belum ada tembok, asal ada pondasi yang kuat dan tiang-tiang pancang yang kokoh, suatu saat rumah itu akan terbangun juga. Pendekatan mental spiritual yang Uje lakukan, ternyata cukup efektif dalam membangun kesadaran mental anak muda untuk bangkit dari keterpurukan, dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Ditambah lagi, bekal pengalaman hidup Uje, berhasil mejadikan dirinya *role* model bagi anak muda. Bagaimana seorang Uje yang sudah terpuruk ke lembah hitam, dunia gemerlap dan narkoba, dapat bangkit bahkan tidak tanggung-tanggung, dia berhasil menjadi seorang ustaz.

Dakwah seperti ini adalah dakwah yang membangun mental spiritual masyarakat. Dalam konteks ini, Uje secara sadar atau pun tidak sedang melakukan perubahan besar terhadap mental spiritual seseorang. Oleh sebab itu metode dakwah ini merupakan wujud dari Revolusi Mental.

c. Dakwah Kultural atau Budaya

Dakwah kuktural atau dakwah budaya adalah implementasi dari metode dakwah bil hal yang dilakukan Uje. Dakwah bil hal secara harfiah berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata atau dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kepada *jama'ah* dimanapun dia berdakwah. Pendekatan perbuatan (dakwah *bil-hal*) dikatakan juga sebagai kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku dai secara luas atau yang dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata. Seperti menyantuni

fakir-miskin, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan keterampilan dan sebagainya (Sagir, 2015: 17,18,22).

Berdasarkan batasan di atas, penulis menangkap bahwa Uje melakukan dakwah bil hal dalam bentuk dakwah kultural atau dakwah budaya. Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pada pendekatan Islam kultural yang mengukuhkan kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu, dan mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya. Dengan demikian, dakwah kultural berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat. Dikatakan dakwah kultural, karena dakwah yang dilakukan menawarkan kultur baru yang bernilai islami. Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan melalui gerakan kebudayaan agar dapat menarik simpati masyarakat secara nyata karena keberhasilan dakwah itu tetap akan dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat (Cahyadi, 2018: hal. 78,79,83). Gerakan kebudayaan yang dilakukan Uje dalam dakwah kultural terlihat dari unsur kesenian atau unsur seni, seperti musik dan salawat, serta busana muslim yang dipergunakannya dalam berdakwah.

Trend busana muslim, khususnya baju koko atau baju taqwa yang dipakai oleh laki-laki, tidak bisa dilepaskan dari efek penampilan Uje. Uje membawa perubahan budaya dalam hal busana dan musik islami. Di pasar-pasar seperti Tanah Abang, ITC Cempaka Mas, Mangga Dua, dan lain-lain, banyak dijumpai *banner* Uje dengan busana yang dijual. Bahkan penampilan Uje dengan busana yang nge-tren mampu mempertemukan simpul bisnis antara desainer terkenal, artis, pemodal, pedagang, dan masyarakat. Hal ini jelas menggambarkan bahwa Uje melakukan atau minimal menjadi pendorong bergeraknya dakwah melalui budaya yang langsung menyentuh kepada kepentingan ekonomi masyarakat.

Selain busana, Uje dengan kekhasan suaranya membawa pengaruh dalam bidang musik religi dan salawat. Anak-anak band menjadi akrab dengan salawat karena Uje menggunakan bahasa musik sebagai media berkomunikasi. Ini adalah perubahan dari sisi budaya atau revolusi budaya yang dibawa oleh Uje. Busana, lagu, salawat, nyanyian, musik adalah hasil budi daya manusia atau karya manusia dari rasa dan pikiran manusia. Oleh sebab itu, tidak berlebihan apabila penulis menyebutkan bahwa Uje melakukan sebuah gerakan Revolusi Budaya.

Secara mendasar Uje telah melakukan tiga hal besar dalam berdakwah yang diwariskannya kepada umat dan para dai

di masanya atau masa sesudahnya. Hal mendasar tersebut adalah Revolusi Mental, Revolusi Sosial, dan Revolusi Budaya. (Jumhadi, 2015: 105-108). Kenapa disebut revolusi? Karena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, revolusi artinya adalah perubahan keadaan yang cukup mendasar dalam suatu bidang. Fakta membuktikan, dengan hadirnya Uje dalam dakwah, membuat perubahan mendasar pada tiga sisi kehidupan, yaitu sosial, mental spiritual, dan budaya. Salawat atau lagu religi menjadi media yang marak digunakan dalam berdakwah. Demikian juga dengan busana. Sebelumnya, penampian para ustaz di televisi hanya menggunakan busana putih dengan peci atau kopiah, artinya penampilan para ustad tampak sederhana. Hadirnya Uje mengubah kondisi tersebut. Dengan busana muslim yang trendi, Uje melakukan dakwah di media televisi dan *off air*. Sejak itu, para ustaz yang tampil di televisi, mulai menggunakan busana muslim yang bervariasi dan trendi, bahkan tidak bisa dibedakan lagi dengan para pesohor atau artis dalam berpenampilan. Penjelasan ringkas tentang metode dan prinsip dakwah Uje, dapat dilihat dari skema Model Dakwah Uje berikut ini:

Model Dakwah Uje

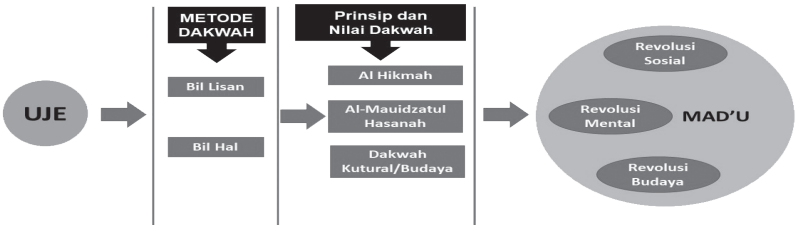

5. Dakwah Uje dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa berdakwah adalah menyeru atau menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada manusia. Hal ini selaras dengan definisi komunikasi seperti yang disampaikan oleh beberapa ahli, di antaranya: Keith Davis dan John W. Newstorm (1993:150) dikutip dan diterjemahkan oleh Agus Dharma menyebutkan bahwa "Komunikasi adalah penyampaian (*transfer*) informasi dan pengertian dari satu orang kepada orang lain. Komunikasi merupakan cara penyampaian gagasan, fakta, pikiran, perasaan dan nilai kepada orang lain. Komunikasi adalah jembatan arti di antara orang-orang, sehingga dapat berbagi hal-hal yang mereka rasakan dan ketahui", (Abbas dan Khawash, 2017: 4).

Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai berikut: "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicatees*)." (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan) (Effendy, 2002: 49).

Senada dengan pengertian di atas, menurut Hovland, Janis dan Kelly komunikasi adalah suatu proses melalui di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah, membentuk perilaku orang lain (komunikan/khalayak) (Kurniawan, 2018: 62).

Para dai atau ustaz dalam aktivitas ceramahnya telah melakukan proses komunikasi, di mana dai adalah seorang komunikator yang menyampaikan pesan-pesan dakwah dan mentransfer niai-nilai kebaikan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki kepada orang lain, dalam hal ini jamaahnya atau masyarakat umum dengan tujuan untuk mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik seseuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Penjelasan di atas, memperlihatkan kaitan antara dakwah dengan komunikasi. Dari beberapa definisi komunikasi tersebut, ada tiga unsur pokok dalam komunikasi yang menurut Sunarto dapat dikaitkan dengan dakwah, yaitu: a. Sumber (*source*) adalah ustaz, atau dai yang berceramah, b. Pesan (*massage*) adalah isi ceramah yang bermuatan nilai-nilai kebaikan dan ajaran tentang agama Islam, c. Sasaran (*Destination*), adalah jamaah atau masyarakat yang menerima pesan dari dai atau ustaz tersebut (Oktavia: 241)

Terkait dengan tiga unsur diatas, berikut ini penulis akan menganalisa unsur tersebut dengan dakwah yang dilakukan oleh Uje dalam bingkai atau perspektif ilmu komunikasi.

a. Unsur Dai dan *Personal Branding* Uje

Pada bagian pertama ini, penulis akan menjelaskan pentingnya peranan dai dalam berdakwah dan keterkaitannya dengan *personal branding* yang turut berperan dalam mendukung kegiatan dakwah para dai tersebut.

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok, lewat organisasi atau lembaga. Nasarudin Lafhief dalam M. Munir dan Wahyu Ilahi, mendefinisikan bahwa dai adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok (AB, 2016: 312).

Jumlah dai atau ustaz yang berdakwah dan berceramah banyak sekali. Mereka tersebar di mana-mana, dengan menggunakan media dan berbagai sarana serta metode dakwah yang beraneka ragam. Namun, tidak banyak ustaz yang dikenal secara nasional oleh masyarakat. Mereka yang dikenal adalah mereka yang memiliki kekahsan cara berdakwah. Hal inilah yang mendorong munculnya *personal branding* di kalangan ustaz.

> "Sejauh ini, istilah *branding* atau pelabelan lebih akrab dilakukan di dunia pemasaran. Pelabelan dilakukan karena begitu banyak produk sejenis yang beredar, sehingga diperlukan pembeda bagi produk yang satu dengan produk yang lain. Hal itu bertujuan untuk

> membuatnya lebih menonjol dibanding produk sejenis lainnya. Prinsip dasar itulah yang kemudian diterapkan dalam konteks personal branding. Di era persaingan seperti sekarang ini, semakin banyak individu yang memiliki keahlian yang sama. Oleh karena itu, perlu dibangun personal branding untuk mengenalkan keahlian seseorang agar lebih menonjol dibanding keahlian orang lainnya", (Arifia, 2018: 23).

Jika kita cermati lebih mendalam, sesungguhnya proses dakwah adalah sebuah proses marketing dengan produknya hal-hal yang didakwahkan, sebutlah Islam (sebagai produknya). Marketing dakwah merupakan cara bagaimana kita membuat dakwah kita diterima oleh seluruh masyarakat (Syarif, 2017: 104-105).

Peranan juru dakwah dalam hal ini sangat penting, bahkan M. Natsir mengatakan bahwa, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan. Dalam kegiatan dakwah peranan dai sangatlah *esensial*, sebab tanpa dai ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya', (Hamzah, 2020: 233-234)

> "Sekarang bermunculan beberapa penceramah muda kondang dengan masing-masing gaya dan tempat di pasar dakwah. Dua orang secara khusus layak untuk disebut ialah Jefri al Buchori dan Yusuf Mansur. al Buchori (Uje) terutama memikat kalangan muslim muda kelas menengah", (White and Fealy, 2012: 16 – 17).

Gaya masing-masing penceramah akan membentuk personal branding mereka. Seperti yang dijelaskan bahwa Personal branding didasarkan atas nilai-nilai kehidupan anda dan memiliki relevansi tinggi terhadap siapa sesungguhnya diri anda. Personal branding merupakan merek "pribadi anda" di benak semua orang yang anda kenal. Personal branding akan membuat semua orang memandang anda secara berbeda dan unik (Yunitasari dan Japarianto, 2013: 2).

> "Jefri al-Bukhori merupakan salah satu dai / *mubaligh* yang menggunakan aktivitas hidupnya untuk berdakwah. Ia seorang dai yang mendapat penilaian publik sebagai dai "gaul" yang mampu membaca situasi dan kondisi *mad'u*. Dakwahnya dapat disimak di beberapa tempat di Jakarta, karena sering medapat

undangan untuk memberikan ceramah pada pengajian umum. Di samping itu, ia juga memberikan ceramah yang ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi seperti TV One, RCTI, SCTV, Indosiar dan TPI", (Hamzah, 2020: 227).

Kalimat bahwa Uje mendapatkan penilaian publik sebagai dai "gaul" menunjukkan bahwa masyarakat telah melebel Uje, atau mem-*branding* Uje dengan memberikan predikat sebagai dai yang "gaul". Artinya Uje sebagai dai bisa diterima kehadirannya dalam dunia pergaulan, yang identik dengan anak-anak muda, atau yang menjadi *trend* anak muda. Perlu digaris bawahi dari kutipan di atas adalah, *branding* Uje sebagai "Ustaz Gaul" diperoleh dari label atau pelabelan dari masyarakat kepada dirinya, bukan dirinya sendiri yang menisbatkan sebutan tersebut.

Personal *branding* adalah suatu proses membentuk persepsi masyarakat terhadap aspek-aspek yang dimiliki oleh seseorang, di antaranya adalah kepribadian, kemampuan, atau nilai-nilai, dan bagaimana stimulus–timulus ini menimbulkan persepsi positif dari masyarakat yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai alat pemasaran. Ada tiga dimensi utama pembentuk personal branding, (Yunitasari dan Japarianto, 2013: 2-3).

1. Kompetensi atau Kemampuan Individu

   Untuk membangun reputasi atau personal branding, kita harus memiliki suatu kemampuan khusus atau kompetensi dalam satu bidang tertentu yang dikuasai. Seseorang dapat membentuk sebuah personal branding melalui sebuah polesan dan metode komunikasi yang disusun dengan baik. *Personal Branding* adalah sebuah gambaran mengenai apa yang masyarakat pikirkan tentang seseorang. Hal tersebut mencerminkan nilai-nilai, kepribadian, keahlian dan kualitas yang membuat seseorang berbeda dengan yang lainnya.

   Sebagai seorang ustad, Uje memiliki kompetensi yang memadai, bahkan memiliki nilai lebih. Ilmu pengetahuan agama yang diperoleh dari pesantren dan hasil didikan orang tuanya, serta madrasah tempat belajarnya sewaktu kecil, sudah cukup mendukung kompetensinya sebagai penceramah. Ditambah lagi dengan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan suara yang indah, termasuk saat melantunkan selawat, menjadikan kompetensi ini sebagai ciri khas Uje sebagai penceramah.

2. *Style*

   Gaya merupakan kepribadian dari personal branding anda. Gaya merupakan bagian yang menjadikan diri anda unik di dalam benak orang lain. Gaya adalah cara anda berhubungan dengan orang lain. Seringkali kata-kata yang

digunakan orang untuk menilai gaya kita mengandung suatu emosi yang kuat.

Terkait gaya, Uje yang *good looking* dengan bekal dunia akting membuat dirinya apik dalam berpenampilan. Busana yang *didesign* khusus, sesuai dengan karakternya, kaca mata yang selalu melekat dengan bentuk yang khas, pilihan bahasa yang *up to date* dengan intonasi dan tempo yang tepat, gestur tubuh yang nyaman dilihat, membuat gaya penampilan Uje sangat khas melekat pada dirinya.

3. Standar

Standar personal branding anda sangat mempengaruhi cara orang lain memandang diri anda. Standar akan menetapkan dan memberikan makna terhadap kekuatan personal branding. Namun kuncinya adalah anda sendiri yang menetapkan standar, anda sendiri yang harus melakukan. Terkadang kita menetapkan standar yang terlalu tinggi dan terlanjur mengatakan pada orang lain bahwa kita mampu melakukan suatu hal dengan cepat dan dapat memperoleh hasil yang baik (agar kompetensi dan gaya personal *branding* kita kelihatan menarik di benak semua orang). Namun yang terjadi adalah sebaliknya, terkadang kita gagal untuk mencapai standar yang kita tetapkan sendiri.

Sesungguhnya, Uje tidak membentuk standar khusus bagi dirinya. Penampilannya itu sendiri justru membuat standar baru bagi para ustaz atau penceramah. Secara keilmuan, standar sebagai penceramah telah dimiliki seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dengan standar keilmuan rata-rata sebagai ustaz, Uje tidak pernah merasa rendah diri. Bahkan secara jujur dia mengatakan "gua ngga bisa menjawab atau gue ngga tau jawabannya", apabila ada orang atau jamaah yang bertanya tentang persoalan hukum. Uje pun tidak segan-segan untuk mengatakan "kalau nanya begituan jangan sama gue... nanya noh sama Kiai", begitu uje menjawab dengan logat Betawi. Demikianlah Uje membangun standarnya dengan jujur dan apa adanya. Seperti ungkapan hikmah dari beliau "janganlah merasa pandai, tapi pandailah merasa". Kalimat ini mengajarkan kita untuk merendahkan diri dan meningkatkan kepekaan hati. Selanjutnya Uje juga mengatakan "jadilah orang yang apa adanya bukan ada apanya". Kalimat ini mengajak kita untuk jujur mengakui kelemahan dan kekurangan diri, tidak berpura-pura, serta ikhas dalam berbuat kebaikan.

Dari penjelasan tentang konsep personal branding, secara sederhana proses pembentukan personal branding Uje dapat dilihat dari model atau skema personal branding berikut ini:

Model Personal Branding Uje

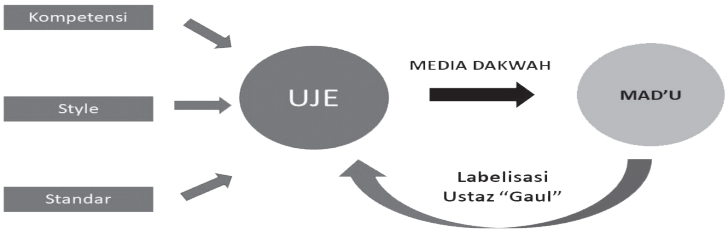

b. Unsur Isi atau Tema Ceramah Uje

Unsur isi atau maddah dakwah adalah pesan atau materi yang disampaikan dai kepada *mad'u*. materi dakwah adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Menurut Muhyiddin, materi dakwah dapat dikembangkan dari prinsip; disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, disesuaikan dengan kadar intelektual masyarakat, mencakup ajaran Islam secara *kaffah* dan *universal* (AB, 2016: 316).

Konten ceramah Uje yang fokus pada pertaubatan menjadi salah satu kekuatan yang mendukung dakwahnya. Sosok Uje adalah sosok yang bisa menjadi contoh dari kesanggupan bangkit dari keterpurukan di masa lalu. Ia berani keluar dari lingkaran hitam hidupnya menuju kehidupan yang baik. Tak hanya untuk dirinya sendiri, Uje bahkan bangkit dan menyebarkan manfaat untuk banyak orang. Pengalamannya di masa lalu, pahit memang, tapi itu justru menjadi titik tolak pertaubatannya yang sungguh-sungguh, (Sutanto, 2013: 14-15).

> "Mantan pemain film yang ganteng ini dan bekas pecandu narkotika merupakan perwujudan impresif dalam "memperdagangkan" kemungkinan pertaubatan. Inilah tema yang memiliki daya tarik sangat kuat bagi remaja-remaja dari keluarga kaya dan pemuda-pemuda yang bergerak di lingkungan yang rentan dengan penggunaan narkotika, minuman beralkohol, dan seks bebas", (White and Fealy, 2012: 25).

Tema pertaubatan yang diusung Uje dalam isi ceramahnya, kadang kala harus membongkar kehidupan masa lalunya. Hal ini pada awalnya membuat Uje khawatir, karena akan membuka aib masa lalunya, dan bisa saja jamaah yang sebagian besar anak muda salah mengartikan, dengan meniru hal-hal yang tidak baik dari kehidupan masa lalu Uje. Setelah merenung dan mengkonsultasikannya dengan pihak keluarga, mereka mendukung Uje menceritakan masa lalunya itu. Keluarga berharap, perjalanan hidupnya bisa banyak memberikan pelajaran kepada orang lain, khususnya kaum muda, agar jangan sampai mengalami hal yang serupa dengannya, karena

apa yang pernah Uje alami merupakan kerugian yang sangat besar (Musyafa, 2019: 131).

Skema atau model tema ceramah Uje menjelaskan bagaimana tema sentral tentang pertaubatan menjadi tema yang menarik perhatian remaja, di samping tema-tema lain yang melingkupi kehidupan remaja. Tema tersebut menjadi *entry point* atau pintu masuk untuk membahas tema lainnya, yang sebenarnya memiliki persinggungan dengan tema sentral tentang pertaubatan. Bagaimana hubungan antara remaja dengan orang tua, bagaimana remaja berpacaran sampai terjadi hubungan di luar nikah, bagaimana remaja yang terjerumus dalam "*drugs*", semuanya itu memiliki benang merah dengan tema pertaubatan.

Model Tema Ceramah Uje

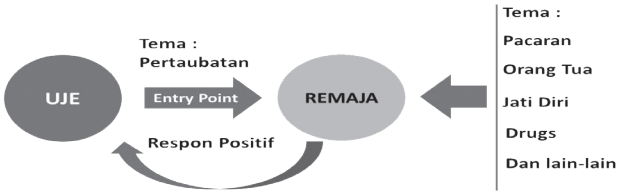

c. Unsur Target Dakwah Uje

Target dakwah atau sasaran dakwah atau mad'u yakni manusia yang merupakan individua atau bagian dari komunitas tertentu yang menjadi sasaran dakwah. Sasaran dakwah dapat dibedakan dalam beberapa kelompok (Syamsuddin AB: 316).

- Golongan masyarakat dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, perdesaaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- Golongan masyarakat dilihat dari struktur kelembagaan, berupa masyarakat desa, pemerintah, dan keluarga
- Golongan masyarakat dari tingkat usia, berupa anak-anak, remaja, dan orang tua.
- Dari tingkat hidup sosial dan ekonomi, berupa golongan orang kaya, menengah, miskin, dan seterusnya.
- Dari segi sosial kultural berupa golongan priayi, *abangan*, santri (klasifikasi ini terutama teradapat dalam masyarakat Jawa)
- Golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan), berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri, dan sebagainya.

Untuk berceramah dengan pendengar yang berlatar belakang berbeda, maka seorang ustaz harus memahami karakter *mad'u*, sehingga dapat diterima dan dipahami oleh *mad'unya*. Salah satu cara untuk memahaminya adalah dengan mengunakan

ragam bahasa yang sesuai dengan mad'unya tersebut. Ternyata dalam ceramah- ceramah yang dilakukannya di depan para remaja, Uje sering menggunakan pencampuran antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Sunda. Selain itu, Uje juga menggunakan bahasa resmi dan tidak resmi alias gaul yang diakui oleh remaja sebagai identitas mereka", (Handayani, 2018: 2-3).

Uje adalah seorang pendakwah atau ustaz yang bisa membahasakan dakwah agama Islam dalam gaya bahasa anak muda, karena dia sendiri masih muda, sama dengan kebanyakan *audiens* yang dia hadapi. Bisa dibilang, pada saat itu, ialah yang merintis gaya dakwah gaul, yang menyasar pada segmen anak muda (Sutanto, 2013: 11).

Selain gayanya yang gaul, dakwah yang disampaikan Uje terasa lebih menyejukkan, tidak menggurui dan tidak menghakimi. Oleh karenanya, ceramah Uje dapat pula diterima dengan baik di berbagai kalangan. Di dalam dunia dakwah, kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki. Pasalnya, jika kelas menengah atas yang tersentuh oleh dakwah seperti yang dilakukan Uje, mampu berubah sesuai dengan tuntunan Islam, maka kondisi ini akan sangat menguntungkan untuk memperbaiki akhlak masyarakat secara umum. Kalangan menengah atas ini bisa menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat yang ada di bawahnya (Sutanto, 2013: 11).

Skema atau Model Target Dakwah Uje berikut ini menjelaskan bagaimana fokus Uje kepada target dakwah anak muda, ternyata juga berimbas pada kelompok masyarakat lainnya. Ceramah yang semula ditujukan kepada kalangan anak muda ini, dapat juga diterima oleh golongan masyarakat seperti orang tua, anak-anak, para pekerja, ibu-ibu pengajian dan majelis taklim, dan lain-lain. Uje adalah dai yang mampu melakukan dakwah dengan menggunakan metode dakwah yang jitu. Suaranya yang khas, melengking dengan intonasi yang sangat apik, kemampuannya bernyanyi dan berselawat dengan suara yang indah, cara melafalkan Al-Qur'an dengan *sari tilawah* yang benar dan merdu, menjadi pelengkap talenta yang dimilikinya.

Model Target Dakwah Uje

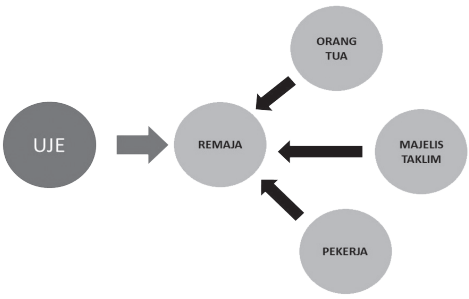

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sososk Uje adalah sosok yang unik, dengan latar belakang kehidupan yang kelam, dengan pendidikan formal dan informal keagamaan yang terbatas, ternyata Uje berhasil menjadi sosok ustaz yang terkenal dan dicintai masyarakat di Indonesia
2. Berdasarkan unsur pokok sumber (*source*) dalam perspektif ilmu komunikasi, sebagai pendakwah Uje memiliki Kompetensi, *Style*, dan Standar yang khas, sehingga Uje mendapatkan gelar (*personal branding)* sebagai Ustaz Gaul yang diberikan masyarakat kepada Uje.
3. Berdasarkan unsur pokok Isi atau Pesan (*massage*) dalam perspektif ilmu komunikasi, konten ceramah Uje yang fokus pada pertaubatan menjadi salah satu kekuatan yang mendukung dakwahnya.
4. Berdasarkan Sasaran (*Destination*) dalam perspektif ilmu komunikasi, *mad'u* Uje adalah komunitas anak muda. Keberhasilan Uje menarik segmen anak muda karena Uje bisa membahasakan dakwah agama Islam dalam gaya bahasa anak muda. Selain gayanya yang gaul, dakwah yang disampaikan Uje terasa lebih menyejukkan, tidak menggurui dan tidak menghakimi. Oleh karenanya, ceramah Uje dapat pula diterima dengan baik di berbagai kalangan.
5. Beberapa faktor pendukung keberhasilan dakwah Uje adalah: (1) Muda dan Keren, (2) Komunikatif, (3) Aksentuasi dan Feksibel, (4) Variatif, Kreatif, dan Adaptif, (5) Memiliki Wawasan Luas, (6) Berdakwah dengan Landasan Cinta, (7) Non-Politis.
6. Uje menggunakan metode dakwah bil lisan, dengan prinsip *al-Hikmah* dan *al-Mauidzatul Hasanah*. Kedua prinsip metode dakwah tersebut kemudian melahirkan Revolusi Sosial dan Revolusi Mental dalam gerakan dakwah Uje.
7. Metode dakwah lain yang dipergunakan Uje adalah dakwah *bil hal*, yang diaplikasikan dalam wujud dakwah kultural atau dakwah melalui budaya yang kemudian melahirkan Revolusi Budaya dalam gerakan dakwah Uje.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Emsoe, 2013. *Untaian Jejak Emas Teadan & Hikmah Ustaz Jefri Al Buchori Meniti Jalan Dakwah.* Bandung: Salamadina.

Abbas Moursi, Khawash Mourssi Hassan, 2017. Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan, Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1

AB Syamsuddin, 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group

Afrilia Ascharisa Mettasatya, 2018. *Personal Branding Remaja di Era Digital, Mediator: Jurnal Komunikasi*. Vol 11 (1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tidar, Magelang

Cahyadi Ashadi, 2018. *Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan.* Syi'ar Vol. 18 No. 2.

Falimu, 2017. *Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi dan Bangunan.* Jurnal Komunikator Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah, Luwuk Banggai, Vol 9, No.1

Fealy Greg dan White Sally, 2012. *Ustaz Seleb Bisnis Moral dan Fatwa Online*. Depok: Komunitas Bambu.

Habibah M., 2013. *Seribu Cerita Berjuta Makna darimu Uje*. Yogyakarta: Kamea Pustaka.

Hamzah, 2020. *Generasi Rabbani: Pesan Dakwah Jefri Al-Buchori di TV One.* TASAMUH, Volume 12, Nomor 1.

Hapsah Handayani, 2018. *Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ustasz Jefri Al Buchori berjudul "Remaja Gaul",* Jurnal Serunai Bahasa Indonesia Vol.15, No.2
https://www.*daarelqolam3*.sch.id/profil/, 2021.

Jumhadi Agus Idwar, 2015. *Create Your Golden Moment.* Jakarta: Puspa Swara

Kurniawan Dani, 2018. *Komunikasi Model Laswell dan Stimulus–Organism Respon dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol2 No1.

Maullasari Sri, 2018. *Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).* Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 38, No 1.

Mulyana Tatu Martini, Eni, Cindo Moreno, 2013. *Untukmu Uje.* Tangerang: Edu Pinguin.

Musyafa Haidar, 2019. *Ngaji Bareng Uje*. Jawa Timur: Media Cerdas. Oktavia Fenny. *Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk*. Ejournal: ilkom.fisip-unmul.ac.id.

Perdana Teguh Iman, 2013. *Tobat Keren En Dahsyat Perjalanan Hidup Uje*. Jakarta: Noura Book.

Rosidah, 2015. *Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau dari Perspektif Konsep Komunikasi.* Jurnal Qatruna: Vol. 2 No. 2.

Sagir Akhmad, 2015. *Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Dai, Alhadharah.* Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27.

Siregar Mawardi, 2013. *Mendakwahi Orang-orang Yang Sudah Percaya: Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir Kuala Langsa Propinsi Aceh.* Jurnal Dakwah.

Sutanto Teguh, 2013. *In Memoriam Ust. Jefri Al Buchori*. Yogyakarta: Buku Pintar.

Syarif Nasrul, 2017. *Marketing Dakwah, An-Nida: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam STAI Luqman Al-Hakim Surabaya.*

Yaqub, Ali Mustafa Yaqub, MA. 2008. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Yunitasari Cindy dan Japarianto Edwin, 2013. *Analisa Faktor-Faktor Pembentuk Personal Branding dari C.Y.N*. JURNAL MANAJEMEN PEMASARAN PETRA Vol. 1.

Ahmad Hassan
Tokoh Ulama PERSIS

Anggun Viniza Vidia Videska

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020
anggunvideska@gmail.com

Pada pertengahan abad ke-20, masyarakat Indonesia mengalami tekanan tidak hanya bidang politik dan ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya, termasuk dalam hal keagamaan (Sunanto, 2010:29). Umat Islam terkotak-kotak menjadi banyak kelompok yang terpisahkan oleh pemikiran, pendapat, sikap, dan wacana keagamaan. Hal tersebut disebabkan oleh sikap penjajah Belanda yang menerapkan politik *"belah bambu"* atau yang dikenal juga dengan *divide et impera* kepada masyarakat Indonesia, terutama di kalangan ulama dengan menciptakan klasifikasi pada kelompok-kelompok besar. Kemudian kelompok tersebut dipecah belah menjadi kelompok-kelompok kecil sehingga tidak kuasa melakukan perlawanan politik dan militer pada masa itu.

Situasi tersebut sangat merugikan umat Islam Indonesia sehingga mendorong para ulama untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda maupun Jepang. Banyak ulama yang terlibat langsung dalam kancah perjuangan melawan penjajah. Ada pula ulama yang memilih terjun ke dunia perjuangan melalui pendidikan, pengajaran, dan penyebarluasan pemikiran keislaman dengan pendekatan dan metode dakwah yang khas dari masing-masing para ulama. Di antara sekian banyak nama besar ulama nusantara salah satunya adalah Ahmad Hassan.

Sosok yang satu ini akrab disapa dengan sebutan Hassan Bandung atau juga Hassan Bangil adalah seorang tokoh pemikir Islam yang rajin menulis buku dan juga seorang *literasi* murni. Beliau dikenal sebagai ulama PERSIS (Persatuan Islam). Beliau mulai bersinggungan dengan PERSIS saat organisasi itu sudah berumur tiga tahun. Teologi yang diajarkan PERSIS pada umumnya berasal dari ajaran Ahmad Hassan. Pandangan tersebut adalah tentang keyakinan dan perjuangan PERSIS perihal ajaran teologi islam yang tidak dapat ditegakkan tanpa membasmi *syirik*, *sunnah* yang tidak mungkin dihidupkan tanpa memberantas *bid'ah* dan *ruhul intiqad*, tidak dapat dihidupkan tanpa memberantas *taklid* (Hooker, 2002: 78).

Ahmad Hassan memiliki jalur perjuangannya sendiri dalam

berjuang dan berdakwah. Beliau lebih suka berdakwah dengan cara berdebat secara langsung dengan para *mad'u* atau membuat tulisan dalam bentuk artikel maupun buku. Beliau dikenal sebagai ulama yang sangat militan, teguh pendirian, dan memiliki kecakapan yang luar biasa. Sepak terjangnya dalam berdakwah membawa beliau masuk ke dalam wilayah penting dalam peta perjuangan umat Islam di masa awal kelahiran Republik Indonesia. Ahmad Hassan banyak meninggalkan jejak karya tulis yang *brilliant* dan berani melakukan terobosan dalam hal pemikiran keislaman.

Pada saat sebagian besar ulama di masa itu hanya berbicara agama dengan terus mengacu kepada karya-karya keislaman klasik, Ahmad Hassan justru membuat 'pustaka acuan baru' bagi pemikiran Islam. Pada masanya, secara khusus Ahmad Hassan adalah salah satu perintis upaya penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dan menghasilkan karya berjudul '*Tafsir Alfurqon'* yang terbit pada tahun 1928. Karya ini dikenal luas di tengah masyarakat muslim Indonesia dan menjadi pustaka acuan penting khususnya bagi anggota Persatuan Islam dalam pembinaan keislaman mereka.

Dalam membuat biografi Ahmad Hassan, penulis menggunakan perspektif historis Jack. R.Fraenkel & Norman E.Wallen. Suatu studi Islam dengan analisis sejarah kiranya akan menghasilkan dua unsur pokok, yaitu konsep periodisasi dan rekonstruksi historis yang meliputi genesis, perubahan dan perkembangan (Shiddiqi dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim, 1991:72). Pendekatan historis menekankan pentingnya masalah pengaruh antara pemikiran dan gerakan yang muncul terdahulu, terhadap pemikiran dan gerakan yang muncul belakangan atau sesudahnya, baik dalam pola hubungan yang bersifat langsung atau pun tidak langsung.

A. Profil Ahmad Hassan

Ahmad Hassan dilahirkan di Singapura pada 31 Desember 1887. Beliau memiliki nama asli Hassan bin Ahmad, namun karena mengikuti kelaziman budaya melayu yang meletakkan nama keluarga atau orang tua di depan nama asli, akhirnya nama Hassan bin Ahmad berubah menjadi Ahmad Hassan. Beliau terlahir dari pasangan keturunan campuran Indonesia dan India, menurut Siddiq Amin, dkk (2007:147). Ayahnya bernama Ahmad Sinna Vappu Maricar yang diberi gelar "*Pandit*" berasal dari India yang silsilahnya merupakan keturunan ulama Mesir, sekaligus berprofesi sebagai wartawan, penerbit buku serta surat kabar berbahasa *Tamil* dan pemimpin surat kabar *"Nurul Islam"* Singapura (Mughni, 1994:11). Selain itu, Ahmad Sinna juga sering menerjemahkan berbagai karya berbahasa Arab dan Persia ke dalam bahasa Tamil. Ibunya bernama Muznah berasal dari Palekat, Madras kelahiran Surabaya, Indonesia. Beliau perempuan yang tekun dan sangat

patuh dalam mempelajari ilmu agama Islam. Ahmad menikahi Muznah ketika ia berdagang di kota Surabaya, kemudian menetap di Singapura.

Masa kecil dan pendidikan awal Ahmad Hassan dilaluinya di kampung Kapur, Singapura. Ahmad Hassan memperoleh pendidikan agama pertama langsung dari orang tuanya. Ayahnya menekankan pentingnya ilmu agama dan penguasaan bahasa kepada Ahmad Hassan (Minhaji, 2015:82). Sebagaimana latar belakang ayahnya tersebut dan dukungan keluarganya yang mendorong Ahmad Hassan menjadi seorang yang alim dan ahli agama, beliau sudah mulai mempelajari Al-Qur'an dan pengetahuan asas dalam bidang agama pada usia 7 tahun. Setelah itu Ahmad Hassan masuk sekolah Melayu selama 4 tahun dan mempelajari bahasa Arab, Melayu, Tamil dan Bahasa Inggris.

Ahmad Hassan selalu membantu ayahnya di percetakan ketika ia sedang tidak belajar di sekolah. Berangkat dari kebiasaan membantu ayahnya dalam percetakan itulah membuat Ahmad Hasan senang mengarang dan menulis. Ahmad Hassan tidak menamatkan pelajarannya di sekolah dasar yang ditempuhnya di Singapura, karena pada usia 12 tahun beliau sudah ikut sibuk berdagang dan menjaga toko iparnya. Sembari berdagang, Ahmad Hassan memperdalam ilmu agamanya pada H. Ahmad di Bukittiung, Muhammad Thaib di Mintoroad, Said Abdullah Al-Musawi, Abdullatif, H. Hassan, dan Syekh Ibrahim India (Siddiq Amien, 2007:152). Di sela kegiatannya belajar mengaji pada H. Ahmad, Ahmad Hassan mempelajari ilmu *nahwu* dan *shorof* pada Muhammad Thaib dan juga mempelajari bahasa Arab pada Said Abdullah Al-Musawi selama 3 tahun. Pada gurunya Said Abdullah Al-Musawi inilah, kemajuan pesat tentang ilmu *nahwu* dan *shorof* diperoleh oleh Ahmad Hassan. Dalam mempelajari dan memperdalam agama Islam dari beberapa orang guru tersebut kesemuanya ditempuh sampai beliau menjelang usia 23 tahun. Seiring berjalannya waktu, keilmuan Ahmad Hassan semakin hari semakin berkembang. Keahlian Ahmad Hassan tentang agama terutama dalam *ilmu Hadits, Tafsir, Fikih, Usul Fikih, Kalam dan Mantik*, bahkan segala macam masalah agama bisa dihadapkan kepadanya dan dapat dijawabnya (Hassan, 2007:1266).

Dari sekian ulama itulah bakat-bakat keagamaan Ahmad Hassan terbina dan mulai terlihat di masa mudanya. Ahmad Hassan banyak bergaul dengan para ulama dan saling bertukar pikiran, sehingga semakin luas pula ilmu yang dimilikinya. Beliau dikenal dengan sikap kerasnya yang teguh pendirian terhadap apa yang beliau percayai. Karir beliau berlanjut ketika bekerja di sebuah media massa *"Utusan melayu"* yang diterbitkan oleh *Singapore Press* pada tahun 1912-1913. Beliau sering menulis tentang nasehat agama, anjuran berbuat baik dan mencegah kejahatan. Selama bekerja di *Utusan Melayu*, Ahmad Hassan telah menulis buku dalam bentuk

cerita humor yang berjudul *Tertawa*, sebanyak 4 jilid.

Pada tahun 1921, Ahmad Hassan pindah dari Singapura ke Surabaya untuk berdagang di sebuah toko milik pamannya dan sekaligus gurunya (Abdul Latif). Di Surabaya beliau berkenalan baik dan akrab dengan para pemimpin Serikat Islam seperti Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, Abdoel Moethalib Sangadji, H. Agoes Salim, Bakri Suraatmaja, Wondoamiseno dan lain-lainnya. Menurut Muchtar (1990:170), walaupun berkenalan baik dengan para tokoh Serikat Islam beliau tidak menyatakan diri menjadi anggota gerakan tersebut. Pada saat itu, pedagang-pedagang di Surabaya berkeinginan untuk membuka pabrik tenun dan mesin tenun, sehingga Ahmad Hassan diutus untuk mempelajari ilmu pertenunan di Kediri. Setelah beberapa bulan Ahmad Hassan di Kediri, beliau belum berani dengan pelajaran yang diperolehnya untuk membuka pabrik tenun, karena menurut beliau masih terlalu dangkal pengetahuannya tentang pertenunan. Kemudian, pada permulaan tahun 1924 Ahmad Hassan berangkat ke kota Bandung untuk lebih memperdalam mempelajari ilmu pertenunan selama 9 bulan pada sekolah pemerintah Bandung.

Selama di Bandung, Ahmad Hassan banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh PERSIS, antara lain Asyari, Tamim Zamzam, dan lainnya. Hal itu disebabkan karena selama di Bandung Ahmad Hassan tinggal pada keluarga K.H.M. Yunus yang merupakan seorang pendiri Persatuan Islam (Deliar Noor dalam Tamar Djaja, 1989:99). Kedekatan beliau dengan tokoh PERSIS membuat beliau akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan organisasi Persatuan Islam pada tahun 1926, dan tidak melanjutkan lagi perjuangan dalam mempelajari ilmu pertenunan. Setelah masuk organisasi PERSIS, beliau fokus dalam berdakwah dan mengisi kajian rutin PERSIS sehingga membuat beliau menjadi tokoh PERSIS yang paling menonjol di era pergerakan nasional. Ahmad Hassan dengan cepat tampil sebagai guru yang dihormati dan disegani dan dianggap sebagai ulama serta juru bicara PERSIS yang paling menguasai persoalan agama (*Federspiel* terjemahan Tajul Arifin, 1996:129).

Menurut Tamar Djaja (1980:30) keluasan pengetahuan Ahmad Hassan tentang ajaran Islam, karier yang luar biasa dan latar belakang pendidikan serta kepribadiannya, menjadikan dirinya dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki kontribusi besar bagi umat Islam lewat perjuangannya di bidang pendidikan dan penyebaran pemikiran Islam. Karya besar beliau menjadi pangkal dasar pemikiran keislaman yang diajarkan kepada umat. Hasil karya beliau yang berupa tulisan sangat berkualitas tinggi sehingga memberikan kontribusi yang besar terhadap kepustakaan Islam.

Ahmad Hassan juga berkiprah di bidang pendidikan dengan mendirikan dan mengelola Pesantren Persatuan Islam di Bangil. Pesantren tersebut merupakan sarana bagi Ahmad Hassan untuk

menyebarkan gagasan keislaman secara sistematis dan terstruktur serta menjadi sarana kaderisasi kaum muda muslim untuk meneruskan kiprah beliau dalam menyebarkan paham Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Perjuangan dakwah beliau berakhir pada usia 71 tahun ketika beliau wafat pada hari Senin 10 November 1958 di Bangil. Walaupun beliau sudah tiada namun karya beliau masih dirasakan manfaatnya hingga saat ini.

B. Gerakan Dakwah Ahmad Hassan

Gerakan dakwah Ahmad Hassan berawal dari kariernya ketika dia bekerja di sebuah media massa *"Utusan Melayu"* sebagai penulis rubrik keagamaan. Gerakan dakwah beliau dilatarbelakangi dengan fenomena pergeseran pemahaman keislaman masyarakat nusantara. Situasi itu membuat sejumlah tokoh ulama menggagas gerakan reformasi sosial keagamaan, salah satunya adalah Gerakan Persatuan Islam. PERSIS didirikan oleh K.H.M. Zamzam dan H. Muhammad Yunus pengusaha asal Palembang yang hijrah ke Bandung pada tanggal 17 September 1923. Idenya bermula dari seringnya mereka berdiskusi tentang keislaman. Tema diskusi biasanya mengenai masalah-masalah agama yang tengah berkembang saat itu, atau masalah agama yang dimuat dalam majalah *al-Munir* terbitan Padang dan majalah *al-Manar* terbitan Mesir, yang telah lama menjadi bacaan dan perhatian mereka.

Satu tulisan dalam majalah *al-Manar* yang ditulis Muhammad Abduh yang sangat menyentuh emosi keagamaan mereka, adalah: *"Al-Islam Mahjubun bi al-Muslimin, Islam telah tertutup oleh kaum muslimin"*, yang kemudian menjadi ungkapan yang sangat terkenal di kalangan pembaharu, baik di Timur Tengah maupun Indonesia. Tulisan ini menghendaki cara berpikir dan cara hidup yang baru dan kemajuan bagi umat Islam dengan keinginan menghidupkan kembali peninggalan yang lama, yakni kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Diskusi keagamaan sering diadakan dan menjadi kajian rutin yang mereka lakukan. Dalam setiap diskusi H. Zamzam dan Muhammad Yunus merupakan pembicara utama, keduanya banyak mengemukakan pikiran baru. Keduanya memang memiliki kapasitas dan wawasan pengetahuan yang cukup luas dalam masalah keagamaan. Pertemuan tersebut menjelma menjadi kelompok penelaah dalam bidang keagamaan di mana para anggota kelompok tersebut dengan penuh kecintaan menelaah, mengkaji, serta menguji ajaran yang diterimanya. Diskusi mereka juga dilakukan dengan para jama'ah salat Jumat, sehingga frekuensi bertambah dan pembahasannya makin mendalam. Jumlah mereka tidak banyak hanya sekitar 12 orang (Khaeruman, 2005:46).

Diskusi tersebut semakin intensif dan menjadi tidak terbatas hanya persoalan keagamaan saja terutama membahas polemik dikotomi, tradisionalis, dan modernis Islam yang terjadi ketika itu,

yang diwakili oleh *Jami'at Khoir* dan *al-Irsyad* di Jakarta. Tetapi juga menyentuh pada masalah-masalah komunisme yang menyusup ke dalam Syariat Islam (SI), dan juga usaha-usaha orang Islam yang berusaha menghadapi pengaruh komunis tersebut. Maka sejak saat itu, muncullah gagasan di kalangan mereka untuk mendirikan organisasi Persatuan Islam atau nama lain yang diajukan oleh kelompok ini yaitu Permufakatan Islam, untuk mengembalikan umat Islam kepada Al-Qur'an dan Hadits. Organisasi yang didirikan di Bandung ini untuk menampung *kaum muda* maupun *kaum tua*, yang memiliki perhatian pada masalah agama. Kegiatan utamanya adalah diskusi, setiap anggota dapat mengajukan masalah keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai seorang literasi murni, pemahaman organisasi PERSIS sangat sesuai dengan pemikiran Ahmad Hassan sehingga menjadikan Ahmad Hassan salah satu tokoh yang aktif memperkuat organisasi Persatuan Islam. Berbeda dengan Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari yang berstatus pendiri, Ahmad Hassan bukan pendiri Persatuan Islam namun Ahmad Hassan dan PERSIS adalah *dwitunggal* identik yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut disebabkan karena ajaran PERSIS pada umumnya berasal dari ajaran Ahmad Hassan. PERSIS mempunyai ciri tersendiri, kegiatannya dititikberatkan pada pembentukan paham keagamaan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Sikap PERSIS dan Ahmad Hassan di zaman itu begitu keras hingga membuat organisasi itu tak begitu disukai dan disamakan dengan *Wahabi* kelompok *puritan* dari Arab Saudi yang digagas Muhammad bin Abdul Wahab.

Berbeda dengan organisasi lainnya, misalnya Budi Utomo yang didirikan pada tahun 1908, hanya bergerak dalam bidang pendidikan bagi orang-orang pribumi (khususnya bagi orang-orang Jawa). Sarekat Islam yang didirikan pada tahun 1912 hanya bergerak untuk kemajuan bidang perdagangan dan politik. Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912, gerakannya diperuntukkan bagi kesejahteraan sosial masyarakat muslim dan kegiatan pendidikan keagamaan yang dilakukan secara damai. Sedangkan organisasi Persatuan Islam menjadi organisasi yang paling ekstrem dan liberal dalam melakukan penentangan terhadap tradisi-tradisi yang dianggap *bid'ah, khurafat, dan takhayul* (Khaeruman, 2005:48). Deliar Noer (1991:80) menarik kesimpulan, bahwa rata-rata organisasi Islam awal abad ke-20 lebih mengutamakan penyebaran pemikiran baru secara lunak dan tenang, sedangkan PERSIS seakan-akan lebih gembira dengan polemik dan perdebatan.

Organisasi Persatuan Islam menjadi *platform* Ahmad Hassan dalam berdakwah. PERSIS tampil dalam gerakan pemurnian ajaran Islam pada awalnya dilakukan dengan mengangkat isu kontroversial yang bersifat gebrakan *(shock therapy)* dalam usaha pembaruan pemikiran di kalangan umat Islam. Pendekatan yang dilakukan mengundang kontroversi bahkan terkesan revolusioner

sehingga membuat kedudukan dan peran PERSIS terasa unik (Wildan, 1995:13). Oleh karena itu ketika organisasi ini baru berdiri tiga tahun, telah menimbulkan reaksi keras dari kalangan Islam tradisional terhadap proses penyebaran paham pembaruan yang dinilai membahayakan kelangsungan kehidupan tradisionalisme Islam.

Gerakan dakwah Persatuan Islam dalam pembaruan pemikiran islam dilakukan dengan berbagai cara:

1. Perdebatan

Langkah awal Ahmad Hassan yang sangat kontroversial dalam menyebarkan pahamnya dilakukan dengan cara unik, khas, dan tak lazim, yakni dengan melalui perdebatan. Langkah tersebut berbeda dengan Muhammadiyah dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran baru dengan tenang dan damai. PERSIS seringkali membuka forum perdebatan dan mengundang masyarakat luas untuk hadir, bahkan jadwal perdebatan-perdebatan ini sering kali diterbitkan di majalah Pembela Islam dan *al-Lisan* (Federspiel, 1996:33-34). Serangkaian perdebatan telah banyak dilakukan oleh tokoh utama PERSIS Ahmad Hassan yang banyak berhadapan dengan para ulama dari kelompok tradisional.

Salah satu perdebatan yang mengundang polemik yakni perdebatan Ahmad Hassan dengan *Ahmadiyah Qadian* yang diadakan tiga kali pada tahun 1930. Perdebatan tersebut mengenai pendiri *Ahmadiyah Qadian* yang diakui oleh para pengikutnya sebagai seorang Nabi, masalah Nabi Isa meninggal di Khasmir, dan berbagai masalah teologi lain pada tataran praktik ibadah sehari-hari (Deliar Noer, 1991:103). Demikian pula perdebatan lain seringkali dilakukan, seperti perdebatan antara PERSIS dengan *Al-Ittihadul Islamiyah* di Sukabumi. Ketika itu Ahmad Hassan berhadapan dengan Kiai A. Sanusi. Perdebatan dengan Majelis Ahli Sunnah di Bandung, perdebatan dengan Nahdhatul Ulama Ciledug, Cirebon antara Ahmad Hassan dengan Haji Abdul Khair dan Haji Abdul Wahab. Perdebatan Ahmad Hassan dengan Nahdhatul Ulama cabang Bandung antara Ahmad Hassan dengan Abdul Wahab Hasbullah, perdebatan dengan Nahdhatul Ulama cabang Gebang antara Ahmad Hassan dengan Masduqi. Serta kritikan beliau terhadap buya Hamka seorang tokoh Muhammadiyyah.

Perdebatan yang dilakukan antara golongan tradisional (organisasi Nahdhatul Ulama) dengan PERSIS biasanya berkisar pada masalah-masalah *taqlid* dan *bid'ah* (Mughni, 1994:80). Selain dengan golongan tradisional, perdebatan dilakukan pula dengan orang-orang yang berpaham kebangsaan. Perdebatan tentang nasionalisme walaupun tidak di muka umum diadakan dengan H. Muchtar Lufti dari Persatuan Muslim Indonesia (PERMI) Minangkabau. Bahkan polemik dengan Soekarno dari

golongan Nasionalis sering dilakukan oleh Ahmad Hassan. Perdebatan terbuka di depan umum yang dilakukan oleh PERSIS dimaksudkan untuk membangun pandangan umum terhadap suatu persoalan secara terbuka. Menurut Ahmad Hassan, perbedaan pendapat adalah hal yang biasa. Hal tersebut mesti dibarengi dengan sikap lapang dada tak perlu ada caci maki, tak perlu ada "*teror*" dari massa untuk mengusir kelompok yang tak sepakat dan sepaham dengannya. Dalam perdebatan, beliau menerapkan sistem terbuka dengan melawan hujah dengan hujah, lawan dalil dengan dalil (Aqwam Fiazmi, 2019).

2. Pendidikan

Sebelum berdiri lembaga-lembaga pendidikan, pelajaran-pelajaran agama dan ilmu-ilmu lainnya diberikan dalam pertemuan dan ceramah di tempat pertemuan organisasi saja. Namun setelah Ahmad Hassan bergabung dalam aktivitas PERSIS, maka penyebaran paham Al-Qur'an dan Hadits semakin meluas terutama setelah didirikannya kelas pendidikan akidah dan ibadah (Saifudin, Anshary dan Mughni, 1984:15). Kelas pendidikan akidah dan ibadah dalam bentuk madrasah pada mulanya dimaksudkan untuk mendidik anak-anak dari anggota PERSIS, tetapi kemudian diperluas untuk anak-anak di luar anggota. Tidak hanya madrasah untuk anak-anak, untuk orang dewasa juga dibuka dalam mempelajari ilmu agama.

PERSIS mendirikan sebuah pesantren yang disebut "Pesantren Persatuan Islam" pada tanggal 4 Maret 1936 (10 Zulhijjah 1354 H). Pesantren ini bertujuan untuk membentuk kader dalam menyebarkan Islam. Selain itu Pesantren Persatuan Islam bertujuan untuk mencetak para *muballigh* yang akan berdakwah, mengajarkan, dan membela agama Islam di mana pun mereka berada. Di Pesantren Persatuan Islam ini Ahmad Hassan bertindak sebagai direktur dan kepala sekolah sekaligus menjadi guru utama pada sekolah yang mereka bangun (Nur Hizbullah, 2014). Di samping Pesantren Persatuan Islam (yang disebut pula pesantren besar, karena dikhususkan untuk para pemuda), diselenggarakan pula pesantren kecil (khusus untuk anak-anak kecil) yang berlangsung sore hari yang diikuti oleh anak-anak laki-laki dan perempuan tidak kurang dari 100 orang.

Pesantren Persatuan Islam berdiri di bawah asuhan Ahmad Hassan dan Hasan Hamid, yang sebelumnya beliau adalah guru di sekolah *Al-Irsyad* di Jakarta yang dibantu oleh Muhammad dan E. Abdurrahman yang bertanggung jawab untuk pesantren kecil. Ahmad Hassan membina sendiri pesantren tersebut dengan mengajar dan menerbitkan buku khusus yang digunakan sebagai buku dasar bagi para santri. Setelah Pesantren Persatuan Islam berjalan kurang lebih tiga tahun, Pesantren Persatuan Islam pindah ke Bangil pada bulan Maret 1940 termasuk Ahmad Hassan. Para pemuda dan anak-anak yang dididik di Pesantren

Persatuan Islam dicetak menjadi pelopor dan pemimpin PERSIS di masa mendatang serta di daerah- daerah tempat asalnya, mereka bertindak sebagai *muballigh* PERSIS dan menjadi pelopor berdirinya cabang-cabang PERSIS di berbagai tempat seluruh Indonesia.

3. Publikasi

Majalah Pembela Islam yang diterbitkan oleh PERSIS mulai terbit sejak bulan Oktober 1929, memberikan kesempatan kepada Muhammad Natsir dan Ahmad Hassan untuk mengeluarkan pendapatnya. Ahmad Hassan sangat menaruh perhatian terhadap berbagai persoalan yang muncul, terutama yang menyangkut masalah keislaman. Melalui majalah Pembela Islam mereka menyalurkan ide dan pendapatnya. Majalah Pembela Islam merupakan cerminan dari sikap "menentang" PERSIS dengan maksud untuk menegakkan ajaran Islam yang ditentang oleh pihak-pihak yang membenci Islam, serta menyebarkan pemikiran-pemikiran dari PERSIS sendiri. Para pembacanya terutama adalah golongan pembaharu, seperti para anggota Muhammadiyah dan Al-Irsyad (Deliar Noer, 1991:100).

Publikasi majalah *Pembela Islam* terpaksa terhenti karena kesulitan keuangan untuk biaya terbitnya yang semata-mata dipikul oleh Ahmad Hassan dan juga akibat larangan terbit yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1935 dengan alasan telah menyerang agama Kristen yang dilindungi oleh pemerintah. Selain majalah Pembela Islam, PERSIS menerbitkan majalah *Al-Fatwa* pada bulan November 1931. Majalah tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang dicetak dengan huruf Arab, 60 Majalah ini isinya hanya membicarakan masalah agama semata-mata tanpa sikap menentang terhadap pihak-pihak pengetahuan agama serta hukum-hukum Islam yang berdasarkan atas sumber aslinya, Al-Qur'an dan Hadits (Deliar Noer, 1991:100).

Sebagai pengganti majalah Pembela Islam dan *Al Fatwa* yang sudah tidak diterbitkan lagi, PERSIS menerbitkan majalah *Al-Lisan* sebagai alat untuk membentangkan garis-garis perjuangan PERSIS, serta sebagai alat propaganda dan penangkis serangan dari kelompok yang tidak menyukai pergerakan PERSIS. Majalah ini hanya berjalan selama 7 tahun, berdiri pada 27 Desember 1935 dan berhenti diterbitkan sejak 1 Juni 1942. Pada tahun 1937, PERSIS menerbitkan majalah *At-Taqwa* berbahasa Sunda untuk memenuhi kebutuhan orang-orang Sunda yang tidak mengerti bahasa Indonesia. Pada tahun yang sama, selain majalah *At-Taqwa*, terbit pula majalah Laskar Islam yang merupakan kelanjutan dari majalah Pembela Islam. Dua tahun kemudian, terbit kumpulan artikel yang diambil dari majalah *Al-Lisan* dengan judul *Al-Hikam* (mutiara hikmah).

Bagian penting dari semua penerbitan yang dikeluarkan

oleh PERSIS adalah kolom *Sual Djawab,* di mana salah seorang staf editorial biasanya Ahmad Hassan tetapi kadangkala Haji Mahmudd Aziz atau Moenawar Chalil, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para pembaca mengenai persoalan keagamaan. Mulai dari persoalan ibadah hingga perilaku sosial dan politik. Dengan banyaknya majalah yang diterbitkan oleh PERSIS, membuat PERSIS menjadi organisasi yang menonjol di bidang publikasi. Berbeda dengan Muhammadiyah yang menekankan kegiatan sosial atau al-Irsyad yang eksklusif.

4. *Tabligh* dan Dakwah

Kegiatan *tabligh* dan *khotbah* di berbagai daerah dilakukan oleh para *muballigh* PERSIS yang terkenal pada masa itu, seperti Ahmad Hassan, Muhammad Yunus, Muhammad Zamzam, E. Abdurrahman, Fachruddin Al-Khahiri, K.H.M. Romli, Qomaruddin, Abdul Razak, Abdullah Ahmad, Muhammad Ali, dan H. Azhari. Pada tanggal 26 dan 27 Oktober 1935, diadakan *tabligh akbar* PERSIS pertama yang dihadiri oleh kira-kira 700 orang serta dihadiri pula oleh beberapa utusan dari Muhammadiyah dan PNI. *Tabligh akbar* pertama itu dilanjutkan dengan *tabligh akbar* kedua pada tanggal 23 November 1935 yang juga bertempat di gedung PERSIS.

Selain di kota Bandung dan sekitarnya, *tabligh* PERSIS juga dilaksanakan di luar Bandung, antara lain pernah dilakukan *tabligh* keliling selama satu minggu antara tanggal 1 hingga 8 Januari 1936, mulai dari Cirebon sampai dengan Jakarta (Khaeruman, 2005: 45-46). Gerakan penyebaran paham Al-Qur'an dan Hadits oleh organisasi PERSIS terus berlangsung dan dijadwalkan secara rutin di berbagai tempat. Dalam perkembangannya *tabligh* PERSIS itu banyak sekali memukau para jama'ah, sehingga jama'ah yang mengikuti *tabligh* PERSIS terus bertambah. PERSIS telah membawa arus gerakan pembaruan dalam dinamika pemikiran keislaman di Indonesia. Serangkaian aktivitas PERSIS yang mengibarkan panji kembali berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits telah membawa perubahan fundamental terhadap kehidupan praktik keislaman. Meskipun pada tahap awal aktivitas PERSIS dilancarkan dengan isu kontroversial dengan gebrakan yang membuat umat Islam lainnya kaget, namun tindakan ini telah memaksa pikiran-pikiran mereka lebih terbuka dan kritis.

Menurut Deliar Noer (1987:16-17), menjelang akhir pemerintahan kolonial Belanda, hubungan antara organisasi Islam dan kalangan nasionalis yang netral agama yang bermusuhan sejak awal tahun 1920-an sampai dengan tahun 1930-an membaik dengan adanya organisai GAPI (Gabungan Politik Indonesia). Pada tahun 1939 serta MIAI (Majelis Islam *ala* Indonesia) PERSIS yang duduk dalam keanggotaan MIAI sejak tahun 1941, mulai menampakkan aktivitasnya dalam tubuh

MIAI terutama dalam menghadapi periode akhir penjajahan kolonial Belanda. Dengan diwakili oleh Ahmad Hassan, PERSIS duduk sebagai ketua bagian pembelaan Islam dalam MIAI. Tampilnya PERSIS dalam kelompok *modernis* pada percaturan gerak pembaruan Islam Indonesia merupakan jawaban atas tantangan kondisi umat Islam yang terbelenggu oleh *khurafat, bid'ah, takhayul, syirik*, serta paham-paham yang menyesatkan.

C. Pemikiran Ahmad Hassan

Sejak awal berdirinya PERSIS, telah menjadikan paham *Ahlu sunnah wal jama'ah* sebagai basis teologi (dasar berakidah). Dalam berfikih, PERSIS berkiblat kepada madzhab Imam Syafi'i. Dalam ilmu tasawuf, pemikiran Ahmad Hassan merupakan refleksi gerakan pemikiran yang akar-akarnya bisa dilihat dalam tradisi *ishlah* yang dilakukan oleh penerus Ahmad Ibnu Hanbal setelah melalui proses pergeseran dan tarik-menarik dengan kekuatan pemikiran lainnya maupun dengan kenyataan sosial yang ada. Ahmad Hassan termasuk salah seorang tokoh pembaru islam yang pemikirannya dipengaruhi oleh Syekh Muhammad Abduh dari mesir (Mahmud Budi, 2019). Akan tetapi tidak sepenuhnya, melainkan hanya pembaruan dalam mempraktikkan keagamaan secara murni bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits seperti juga yang dianjurkan oleh gerakan Muhammadiyyah.

Perkembangan alam pikiran dan sikap seseorang tidak bisa lepas dari pengaruh hubungan seperti keluarga, bacaan, dan pergaulannya. Selama belajar agama di Singapura, Ahmad Hassan dipengaruhi oleh tiga ulama asal India yang berpaham Wahabi yang merupakan gurunya yakni Thalib Raja Ali, Abdurrahman, dan Jaelani. Serta pemikiran beliau tidak terlepas dari pengaruh figur seorang ayah. Ketika masih belia beliau sering melihat ayahnya sesudah menguburkan jenazah langsung pulang ke rumah, tidak ada acara *talqin*, tahlil dan sebagainya. Begitu pula ketika melaksanakan salat, tidak menggunakan *ushalli* (niat dalam salat). Latar belakang keluarga dan gurunya tersebut, membuat pemikiran Ahmad Hassan menjadi keras dan semangat membersihkan noda syirik seperti yang dilakukan oleh Gerakan Wahabi. Namun, Ahmad Hassan tidak menggunakan kekerasan dalam memberantas aktivitas yang tidak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, akan tetapi lebih suka melakukannya dengan cara berdebat secara langsung, dan menulis dalam bentuk artikel atau buku.

elain keluarga, bacaan juga ikut memengaruhi jalan pikiran beliau. Beliau sering membaca majalah *Al-Manar* yang terbit di Mesir dan majalah *al-munir* yang diterbitkan di Padang. Selain majalah, beliau juga membaca tulisan-tulisan dari Ahmad Surkati dan membaca buku-buku karangan Ibnu Rusyd *"Bidayatul Mujtahid"*. Bacaan yang berpengaruh ketika di Bandung adalah *Zadul Ma'ād* karangan Ibnu Qayyim al-Jauzīyah, *Nailul Auṭar* karangan al-

Syaukani, dan *Al-Manar* bagian fatwa (Mughni, 1994:21). Semua bacaan tersebut sangat berpengaruh terhadap pemikiran Ahmad Hassan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan terkait dengan kajian Islam.

Mulai dari awal *hijrah* ke Surabaya, Bandung, dan terakhir ke Bangil, Jawa Timur membuat Ahmad Hassan memiliki banyak teman dari berbagai kalangan, terutama para ulama-ulama yang dikenal pada masanya. Pengaruh pergaulan juga salah satu yang memengaruhi perkembangan pemikiran Ahmad Hassan. Ketika di Surabaya, beliau berteman akrab dengan tokoh-tokoh Serikat Islam dan seorang tokoh Muhammdiyyah yakni Faqih Hasyim. Sedangkan di Bandung, beliau berteman akrab dengan Muhammad Yunus dan Zamzam pendiri Persatuan Islam yang menjadi *platform* beliau dalam berdakwah dan menyebarkan pemikiran islamnya (Tamar Djaja, 1989:22).

Ahmad Hassan banyak memberikan kontribusi dalam hal pemikiran keislaman sehingga membuat banyak para tokoh mengagumi dan ikut serta bergabung dalam organisasi PERSIS. Di antaranya, Mohammad Natsir yang menjadi Menteri Penerangan dan juga Perdana Menteri pada masa Ir. Soekarno. K.H. M. Isa Anshory, K.H. E. Abdurrahman, dan K.H. Rusyad Nurdin. Beliau juga merupakan tokoh yang dekat dengan Ir. Soekarno, mereka sering berdialog dan bertukar pikiran serta membahas tentang Islam dan nasioanalisme (Tatang Muttaqin, 2021). Dialog korespondensinya dengan Bung Karno terkenal dengan *"Surat-surat Islam Endeh: Dari Ir. Sukarno kepada Tuan A. Hassan Guru Persatuan Islam Bandung"*. Korespondensi Bung Karno dan Ahmad Hassan ditulis dalam buku yang sangat terkenal di Indonesia, *"Di bawah Bendera Revolusi Jilid I"*. Selama pengasingan dan menjalani masa pembuangan oleh penjelajah Belanda di Ende, Flores Ir. Soekarno selalu membaca buku dan majalah karya Ahmad Hassan. Selama pengasingan, Ir. Soekarno dan Ahmad Hassan saling mengirimkan surat satu sama lainnya, surat-surat bung Karno kepada Ahmad Hasan menjadi saksi akan kedekatan mereka.

1. Pemikiran Teologi Ahmad Hassan

Ahmad Hassan menggunakan titel karya kitabnya dengan judul *Tauhid* yang membicarakan dasar-dasar agama Islam atau *Aqa'id.* Di dalam bukunya, Ahmad Hassan tidak membahas ilmu dasar agama secara sistematis dan filosofis. Bagi Ahmad Hassan yang terpernting bukanlah mendiskusikan masalah di bidang tersebut, melainkan mengamalkan ajaran-ajaran yang diperintahkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya. Pembaruan Ahmad Hassan dalam bidang teologi pemikiran lebih tepat dikatakan pembaruan pemurnian *(puritanisasi)* untuk mengembalikan keimanan dan mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Pemikiran teologi islam Ahmad Hassan secara material

bercorak paham wahabi, tetapi instrumen berpikirnya memberikan akses berpikir rasional karena menggunakan logika, filsafat dan *mantiq*. Menurut Howard M Pederpiel dalam Tesis (Siti Aisyah, 2017), bahwa pemikiran teologi Ahmad Hassan bercorak kepada teologi tradisional dan fundamental. Pemikiran Ahmad Hassan dapat digolongkan kepada *Ahlu sunnah wal-Jama'ah* dalam kelompok *Salafiah* dan *Asy'ariah* karena beberapa pemikiran teologinya sesuai dengan kedua paham tersebut. Selain itu, beliau cenderung *tekstualis* dan *literalis*. Sungguhpun demikian, pada aspek lain Ahmad Hassan tergolong tokoh modernis di Indonesia, sebab Ahmad Hassan menekankan pentingnya berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah ketika ajaran Islam mulai tercampur dengan praktik-praktik yang menyalahi hakikat ajaran Islam, menekankan pentingnya umat Islam berijtihad, menentang praktik taklid terhadap imam mazhab, dan menekankan pentingnya berusaha keras untuk memperoleh kesenangan dalam kehidupan sesuai aturan Islam.

Persoalan teologi mengenai keberadaan Allah Swt, Ahmad Hassan meyakini bahwa keberadaan wujud Allah harus diyakini tanpa adanya keraguan. Berkaitan dengan keesaan Allah, wujud Allah, serta keberadaan Allah, Ahmad Hassan hanya merujuk kepada Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an telah menjelaskan tentang wujud Allah, maka ia menyakini sepenuhnya. Ahmad Hassan dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* tidak melakukan *takwil*, dengan maksud agar wujud Allah terhindar dari persamaan dan penyerupaan dengan sesuatu (Ahmad Hassan, 2007:799).

Persoalan teologi mengenai sifat Allah, Ahmad Hassan meyakini adanya sifat-sifat Allah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Adapun mengenai zat dan sifat Allah, Ahmad Hassan menyakini bahwa sifat-sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang lain dan tidak seorang pun memiliki sifat sebagaimana sifat Allah Swt. Sifat-sifat yang dimiliki Allah merupakan ketetapan dan kesempurnaan Allah Swt serta keagungan-Nya. Ahmad Hassan menetapkan dan meyakini segala sesuatu yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana Allah telah menjelaskan-Nya tanpa ada keraguan.

Persoalan teologi tentang kalam Allah Swt, Ahmad Hassan memahami secara zahir bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw yang terjaga keasliannya. Menurut pemahaman Ahmad Hassan, Al-Qur'an merupakan fondasi dasar agama Islam yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ahmad Hassan meyakini bahwa Allah Swt dapat berkomunikasi dengan Hamba-Nya melalui kitab suci Al-Qur'an. Persoalan teologi mengenai keadilan Allah Swt, menurut Ahmad Hassan Allah Swt pemegang kekuasaan mutlak. Allah Swt, berbuat sesuatu bukan

karena kewajiban namun Allah berbuat karena kehendak-Nya dan tidak ada yang dapat menentang kehendakNya. Manusia pada dasarnya tidak akan dapat memahami bentuk keadilan Allah, karena segala sesuatu yang Allah ciptakan tidak ada yang sia-sia melainkan atas kehendak Allah Swt (Siti Aisyah, 2017).

2. Pemikiran Politik Ahmad Hassan

Ketokohan seseorang dapat dilihat dari keluasan hubungannya, dengan siapa saja berhubungan dan berinteraksi menunjukkan di mana posisi tokoh tersebut berada. Ahmad Hassan Bandung dalam konteks ini bukanlah seorang aktivis politik, walaupun hubungannya banyak dengan aktivis politik (Bachtiar, 2013:14). Hubungan Ahmad Hassan dengan aktivis politik bukan sebagai bentuk perhatiannya terhadap persoalan-persoalan politik, melainkan terkait dengan bidang yang ditekuninya yaitu pemikiran Islam. Ahmad Hassan yang bukan politisi lebih diposisikan sebagai guru, karena beliau telah melahirkan beberapa politisi handal dan berkarakter seperti M. Natsir, M. Isa Anshary dan M. Rusyad Nurdin. Mereka adalah murid Hassan di Persatuan Islam dan menjadi aktivis Masyumi setelah zaman kemerdekaan.

Hubungan politik yang sangat populer di kalangan cendekia adalah hubungan antara Ahmad Hassan dengan Soekarno (1901-1970 M). Sebagai tokoh politik dan pergerakannya sangat terkenal, bahkan sebelum ia didaulat menjadi presiden Republik Indonesia pertama pada 17 Agustus 1945. Perkenalan Soekarno dengan Hassan adalah saat beliau menginjakkan kaki di Bandung tahun 1920, untuk melanjutkan sekolah di *Techniche Hogere School* (THS) atau sekarang dikenal dengan Institut Teknologi Bandung (ITB). Soekarno menghabiskan waktunya di Bandung sampai sekitar tahun 1926, saat ia mendapatkan gelar sarjana.

Pertemuan langsung Soekarno dengan Hassan ketika keduanya sama-sama datang ke percetakan *Drukerij* Ekonomi milik orang Cina. Soerkarno sedang mencetak surat *Fikiran Rakyat* dan Hassan sedang mencetak majalah dan buku-buku yang diterbitkannya. Sejak saat itu, Soekarno mengenal Hassan dan tertarik untuk mengetahui pemikiran-pemikiran Hassan dan terus mempelajari majalah serta buku-buku yang ditulis oleh Ahmad Hassan (Tamar Djaja, 1980: 24).

Persoalan-persoalan agama yang dibaca dan dipelajari dari tulisan Ahmad Hassan memengaruhi paham keagamaan dasar Soekarno. Namun, dalam aktivitas politik, Soekarno dan Hassan saling bertolak belakang. Ahmad Hassan tidak setuju dengan nasionalisme yang diusung oleh Soekarno sebagai paham kebangsaan. Bagi Soekarno yang dinyatakan dalam pidatonya seorang nasionalis sejati adalah yang menerima rasa nasionalisnya itu sebagai bentuk wahyu dan melaksanakan rasa

itu sebagai bentuk bakti. Pernyataan tentang konsep Soekarno tersebut, tentunya mendatangkan pertentangan di kalangan pergerakan Islam. Walaupun Soekarno menyerukan kerjasama antara kelompok nasionalis dengan Islam, tetapi konsep nasionalis yang dimaksudkan Soekarno dianggap bermasalah oleh kalangan Islam, karena diangkat ke derajat yang sama dengan agama (Bachtiar dan Pepen, 2012:43).

Ahmad Hassan menolak keras paham nasionalisme, karena paham seperti itu termasuk *ashobiyah*, fanatisme yang dalam Islam sangat dilarang. Bagi Ahmad Hassan, politik harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar Islam dan aturan-aturan syariat Islam. Suatu negara tidak boleh melandaskan prinsip kenegaraannya kepada keinginan warga bangsa itu sendiri yang sering disebut nasionalisme. Ahmad Hassan menilai bahwa masuk dan membantu pergerakan yang berdasar kebangsaan itu dosa, karena sekurang-kurangnya pergerakan kebangsaan itu menuju kepada membuang undang-undang Allah dan Rasul-Nya dan menggantikan dengan hukum-hukum buatan manusia (Muhammad Rifai, 2015).

Gerakan dan paham Soekarno ini, dianggap oleh organisasi pergerakan Islam sebagai paham yang membahayakan karena bersifat netral agama. Inilah yang menjadi dasar kelompok dari Persatuan Islam (PERSIS) di Bandung untuk menentang paham kebangsaan Soekarno tersebut. Melalui dua tokoh utama PERSIS, Ahmad Hassan dan Muhammad Natsir, sehingga dapat mengimbangi pemikiran nasionalisme netral agama Soekarno itu, dengan mengedepankan ideologi Islam. PERSIS tidak mempermasalahkan usaha pencapaian kemerdekaan negara Indonesia, melainkan lebih kepada motivasi atau niat yang melatarbelakangi usaha tersebut.

Ahmad Hassan menginginkan Islam memasuki seluruh aspek kehidupan manusia, sesuai dengan keyakinannya bahwa kebenaran ajaran Islam adalah mutlak. Allan Samson sebagaimana dikutip oleh Zakki Fuad (2007:149), menyatakan pandanganya tentang *Religio Political Behavior.* Pemikiran politik Ahmad Hassan mengenai negara sejalan dengan corak pemikiran kaum *"fundamentalis"* yakni: *Pertama*, kedaulatan tertinggi ada di tangan Tuhan. *Kedua*, hukum tertinggi dalam negara adalah *syari'at*. *Ketiga*, pemerintah adalah pemegang amanah dari Tuhan untuk merealisasikan kehendaknya. *Keempat*, pemerintah tidak boleh melakukan perbuatan yang melampaui batas-batas yang telah digariskan Tuhan.

Dalam memberikan dasar-dasar pemerintahan Islam Ahmad Hassan mengutip surah an-Nisa': 59 yang artinya:

> "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian,

jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemusin".

Ahmad Hassan menyatakan bahwa ayat di atas mewajibkan kita taat kepada Allah, Rasul dan para pemimpin kita. Allah dan Rasulnya maksudnya ialah menjalankan perintah dan menjauhi Sedangkan mengikuti pemimpin tidak dalam urusan ibadah, tapi semata-mata masalah keduniaan karena ibadah itu adalah hak Allah dan Rasul-Nya.

Hal yang penting dalam melihat peran Ahmad Hassan dalam politik adalah menggali warisan pemikirannya. Ahmad Hassan berhasil menerobos kebekuan pengkajian Islam dengan berbagai aksi yang dilakukannya seperti penerbitan majalah, buku-buku dan perdebatan yang semua dibuat dengan menggunakan bahasa yang dimengerti publik. Begitu juga dalam hal politik, sumbangan Hassan juga sangat berarti dalam bidang pengkajian teori politik Islam. Sumbangan dan kontribusi Ahmad Hassan pada wilayah politik praktis memang tidak ada, tetapi Ahmad Hassan merupakan intelektual Muslim Indonesia yang tercatat paling awal menyampaikan gagasan tentang politik Islam, sehingga melahirkan generasi-generasi PERSIS yang tegas dalam menegakkan politik Islam (Bachtiar, 2013:23).

3. Pasang Surut PERSIS dalam Politik Nasional

Tokoh-tokoh Persatuan Islam menegaskan bahwa PERSIS adalah organisasi keagamaan, tetapi untuk menegakkan ideologi Islam dalam masyarakat harus dilakukan dengan kegiatan politik. Anggota-anggota Persatuan Islam umumnya menyalurkan kegiatan politiknya melalui organisasi politik Islam tertentu, misalnya Masyumi atau Front Anti Komunis. Pada November 1945, tokoh-tokoh Islam dari berbagai organisasi Islam, mengadakan konperensi yang memutuskan bahwa Masyumi sebagai satu-satunya Partai Politik umat Islam Indonesia. PERSIS tercatat sebagai anggota istimewa Partai Masyumi bersama Muhammadiyyah dan Nahdatul Ulama. Bahkan beberapa tokohnya seperti Muhammad Natsir dan Isa Anshary terpilih sebagai pemimpin Partai Masyumi (Dadan Wildan dkk, 2015:211).

PERSIS menegaskan bahwa semua orang Islam wajib aktif dalam kegiatan politik sebagai salah satu kewajiban agama. Saat Masyumi berkesempatan masuk dalam pusaran kekuasaan Nasional, Muhammad Natsir menjabat sebagai perdana menteri dan dianggap sebagai tokoh yang memengaruhi perkembangan sosial dan politik islam di Indonesia. Sementara Isa Anshary dikenal dengan sosok yang garang di berbagai perdebatan. Beliau terutama ganas terhadap kaum komunis yang menguat pada periode 1950-an sampai pertengahan 1960. Tokoh-

tokoh PKI menjadi musuh dalam adu pendapat. Keterlibatan PERSIS dalam politik nasional sangat diwarnai oleh sikap para pemimpin dan tokohnya, Ahmad Hassan menjadi peletak dasar prinsip-prinsip PERSIS yang bersifat pemikiran keagamaan, dan M. Natsir dan Isa Anshary bersikap amat politis serta aktif dalam politik nasional. Generasi berikutnya, PERSIS agak jauh dari gempita politik sebelum K.H Abdul Latif Muchtar sebagai ketua PERSIS bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan. Di masa kepemimpinan K.H Shiddiq Amin, PERSIS Kembali fokus pada kegiatan Pendidikan dan dakwah. Dan sekarang di masa kepemimpinan K.H Aceng Zakaria, PERSIS masih menjaga jarak dengan kontestasi politik nasioanal (Irfan Teguh, 2020).

4. Pemikiran Pendidikan Ahmad Hassan

Ahmad Hassan secara *eksplisit* tidak pernah menerbitkan tulisan tentang pendidikan. Bagi Ahmad Hassan, tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang terpuji peserta didik yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Amirudin, 2017). Sebagai bukti keseriusan Ahmad Hassan dalam dunia pendidikan, beliau mendirikan Pesantren Persatuan pada maret 1940. Sektor pendidikan sampai saat ini baru digarap oleh PERSIS secara cukup serius hanya pada level pendidikan dasar dan menengah. Pada level pendidikan tinggi PERSIS boleh dikatakan masih belum memberikan perhatian yang cukup dalam berbagai hal (Dadan wildan dkk, 2015:206-207). Beberapa kendala yang cukup serius muncul ketika Ahmad Hassan mendirikan Pesantren Persatuan Islam yaitu: manajemen yang masih lemah, kurangnya sarana pendidikan, dan kualitas SDM yang belum memadai.

Ahmad Hassan berpendapat bahwa menjadi guru harus mempunyai keilmuan yang bagus dan mempunyai kemampuan bahasa arab, ilmu agama islam, ilmu hitung, geografi dan ilmu keduniaan yang akan diajarkan kepada siswa. Berbagai macam latar belakang ilmu tersebut menjadi bekal siswa dalam melakukan dakwah yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Ahmad Hassan memandang siswanya bukan manusia yang tidak tahu apa-apa tetapi sebagai teman berbicara yang sebenarnya sudah mempunyai pengetahuan meskipun masih belum tampak jelas. Dalam proses pembelajaran, Pesantren Persatuan Islam sudah menggunakan sistim *"classroom"* sehingga dalam menyampaikan materi pembelajaran, menggunakan beberapa metode mulai dari metode ceramah, diskusi kelas, tanya jawab dan debat. Sedangkan dalam evaluasinya, Ahmad Hassan menggunakan dua jenis evaluasi yaitu evaluasi lisan dan tulisan seperti hafalan dan tes tulis bahasa arab. Evaluasi itu dilaksanakan setiap akhir pelajaran, tengah semester dan akhir semester.

5. Karya-Karya Ahmad Hassan

Selama 71 tahun hidupnya, Ahmad Hassan termasuk ulama yang produktif dalam menulis buku. Kontribusi yang diberikan Ahmad Hassan sebagai seseorang yang memiliki potensi, kemampuan memahami, dan mengerti ajaran Islam, ditambah lagi dengan semangat untuk mengembalikan umat Islam kepada Al-Qur'an dan Hadits, semuanya itu terealisasi dengan berbagai tulisannya. Ahmad Hassan, selain dikenal sebagai ulama yang pintar dalam hal agama pada masanya, ia juga dikenal sebagai penulis permasalahan seputar agama. Majalah dan buku-buku Ahmad Hassan sangat banyak dicetak dan tersebar ke seluruh Nusantara, bahkan hingga ke negeri tetangga, Malaysia dan Singapura. Buku-buku tersebut antara

No.	Nama Buku	Tahun Terbit	Isi
1.	*Al-Furqon*	1928 & 1956	Tafsir
2.	*Pengajaran Sholat*	1930	Sembahyang
3.	*Pengajaran Shalat (Huruf Arab)*	1930	Sembahyang
4.	*Dosa-Dosa Yesus*	1930	Kristen
5.	*Kitab Talqin*	1931	Talqin
6.	*Risalah Jum'at*	1931	Seminar *Jum'ah*
7.	*Debat Riba*	1931	Riba
8.	*Al-Mukhtar*	1931	*Tarikh*
9.	*Soal Jawab*	1931	*Fiqh*
10.	*Debat Talqin*	1932	*Talqin*
11.	*Kitab Riba*	1932	Riba
12.	*Risalah Ahmadiyah*	1932	Ahmadiyah
13.	*Pepatah*	1934	Pepatah
14.	*Debat Luar Biasa*	1934	Debat
15.	*Debat Taqlid*	1935	*Taqlid*
16.	*Surat-Surat Islam dari Endeh*	1937	Umum
17.	*Ketuhanann Yesus menurut Bibel*	1939	Kristen
18.	*Bacaan Sembahyang*	1939	Sembahyang
19.	*Kesopanan Tinggi*	1939	Akhlak
20.	*Kesopanan Islam*	1939	Akhlak
21.	*Hafalan*	1940	Hadist

22.	*Qai'dah Ibtidaiyah*	1940	Pelajaran *Juz Amma*
23.	*Al-Burhan*	1941	*Fiqh*
24.	*Risalah Kerudung*	1941	*Fiqh*
25.	*Islam dan Kebangsaan*	1941	Paham Kebangsaan
26.	*An-Nubuwah*	1941	Tauhid
27.	*Perempuan Islam di Dewan*	1941	Akhlak
28.	*Debat Islam dan Kebangsaan*	1941	Paham Kebangsaan
29.	*Tertawa*	1947	Kritik
30.	*Pemerintahan Cara Islam*	1947	Politik
31.	*Kamus Rampaian*	1947	Kamus
32.	*ABC Politik*	1947	Politik
33.	*Merebut Kekuasaan*	1946	Politik
34.	*Hai Cucuku*	1948	Akhlak
35.	*Al-Manasik*	1948	Haji
36.	*Kamus Persamaan*	1948	Kamus
34.	*Al-Hikam*	1939	Kata Hikam
35.	*First Step Before Learning English*	1948	Bahasa
36.	*Al-Faraidh*	1949	Harta Waris
37.	*Belajar Membaca Huruf Arab*	1949	Pelajaran
38.	*Special Dictionary*	1949	Kamus
39.	*Al-Hidayah*	1949	
40.	*Sejarah Isra' Mi'raj*	1949	Isra' Mi'raj
41.	*Al-Jawahir*	1949	Hadist
42.	*Al-Hidayah*	1949	Tafsir
43.	*Kitab Zakat*	1949	Zakat
44.	*Matan Jurumiyah*	1950	Nahwu
45.	*Kitab Tajwid*	1950	Tajwid
46.	*Kitab Tashrif*	1951	Sharaf
47.	*Surat Yasin*	1951	Tafsir
48.	*Is a Muhammad a True Prophet*	1951	Tauhid

49.	*Benarkah Muhammad itu Rasul?*	1931	Tauhid
50.	*Apa Dia Islam*	1952	Agama Islam
51.	*What Is Islam?*	1951	Agama Islam
52.	*Tashawuf*	1951	
53.	*Risalah Al-Fatihah*	1951	Bacaan Al-Fatihah
54.	*At-Tahajji*	1951	Pelajaran
55.	*Pedoman Tahajji*	1951	Pelajaran
56.	*Sya'ir*	1953	Nasehat
57.	*Debat Taqlid*	1953	*Taqlid*
58.	*Risalah Haji*	1954	Haji
59.	*Wajibkah Zakat Sebelum Setahun*	1955	Zakat
60.	*Wajibkah Perempuan Berjumu'ah?*	1955	*Fiqh*
61.	*Topeng Dajjal*	1955	Ahmadiyah
62.	*Halalkah Bermadzhab?*	1956	Madzhab
63.	*Al-Madzhab*	1956	Madzhab
64.	*Beybel Lawan Beybel*	1958	Kristen
65.	*Benarkah Isa di Salib?*	1958	Kristen
66.	*Isa dan Agamanya*	1958	Kristen
67.	*Terjemahan Bulughul Maram*	1959	*Fiqh*
68.	*At-Tauhid*	1937&1959	Tauhid
69.	*Adakah Tuhan ?*	1962	Tauhid
70.	*Ringkasan Islam*	1972	Agama Islam
71.	*Hai Puteraku*	-	Akhlak
72.	*Hai Puteriku*	-	Akhlak
73.	*Nahwu*	-	Nahwu
74.	*Al-Iman*	-	Tauhid
75.	*Aqaid*	-	Tauhid
76.	*Kamus Al-Bayan*	-	Kamus
77.	*Munzarah*	-	Debat

Selain menerbitkan buku-buku, beliau juga rajin menulis majalah dan selebaran mengenai permasalahan agama. Buku karya Ahmad Hassan sering kali dijadikan referensi oleh para ulama ataupun santri yang sedang menuntut ilmu di berbagai lembaga pendidikan Islam, tidak hanya ulama dan santri PERSIS tetapi juga para ulama dan santri di luar PERSIS (Mughni, 1994:56). Salah satu karya termasyhur Ahmad Hassan adalah *Tafsir Al-furqon,* kitab tafsir tersebut merupakan terjemahan Al-Qur'an pertama yang ditulis dalam Bahasa Indonesia. Ahmad Hassan menulisnya dalam jangka waktu 25 tahun, mulai dari tahun 1928 sampai tahun 1953 (Hassan, 2014:9). Hadirnya tafsir *Alfurqan* menjadi sebuah refleksi dari gerakan pembaruan mengingat keadaan sosial intelektual masyarakat Indonesia di awal abad 20 masih monoton dengan satu referensi kitab tafsir yaitu *Tafsir Jalalain*. Pilihan Ahmad Hassan pada nama *Tafsir al-Furqan* ditujukan untuk menekankan bahwa Al-Qur'an mampu menolong umat Islam untuk membedakan antara halal dan haram dalam kehidupan mereka sendiri (Rosidi, 1990: 32). Penyajian redaksi penafsiran pada tafsir *Al-furqan* memberikan redaksi dan sistematika penulisan tafsir yang lebih luas pembahasannya serta lebih terperinci sehingga memberikan penafsiran yang sangat memuaskan. Dalam tafsir tersebut kosa kata per kata dalam suatu ayat Al-Qur'an ditampilkan terlebih dahulu sebelum menampilkan redaksi ayat Al-Qur'an, Setelah itu memberikan terjemah *tafsiriyah* terhadap ayat Al-Qur'an tersebut. Kitab *Tafsir alfurqan* merupakan karya terbaik dari karya-karya lainnya Ahmad Hassan.

Kesimpulan

a. Gerakan dakwah Ahmad Hassan berawal dari kariernya ketika beliau bekerja di sebuah media massa "Utusan Melayu" sebagai penulis rubrik keagamaan. Kemudian setelah menjadi anggota PERSIS, organisasi Persatuan Islam menjadi *platform* dalam Ahmad Hassan dalam berdakwah, langkah awal PERSIS dalam menyebarkan paham Al-Qur'an dan Hadits dimulai dengan jihad memberantas *khurafat, bid'ah, takhayul*, *syrik*, dan *musyrik* pada umat Islam serta pembelaan *aqidah Islamiyah* dari berbagai macam kepercayaan yang akan merusak Islam yang datang dari dalam maupun dari luar. Gerakan dakwah dalam pembaruan pemikiran islam dilakukan dengan cara perdebatan, pendidikan, publikasi, tabligh dan dakwah.
b. Sejak awal berdirinya PERSIS, telah menjadikan faham *Ahlu sunah Wal Jama'ah* sebagai basis teologi (dasar berakidah) dan pendekatan dakwah yang beliau lakukan yakni dengan dakwah literasi.
c. Selama 71 tahun hidupnya, Ahmad Hassan termasuk ulama yang produktif dalam menulis buku. Beliau mempunyai banyak

sekali karya tulis yang dihasilkan dari tangannya. Kurang lebih ada 80 buku yang ditulis oleh A. Hassan. Dan salah satu karya termasyhur beliau adalah *tafsir Al-Furqon*.

d. Metode dakwah beliau dengan perdebatan dan *ijtima'iyah* dengan PERSIS

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

Amien, Siddiq dkk. 2007. *Panduan Hidup Berjama'ah Dalam Jam'iyyah PERSIS.* Bandung: PP PERSIS

Bachtiar, Anwar. 2013. *Membaca Pemikiran Politik Ahmad Hassan*. Jakarta:Pembela Islam Media

Bachtiar, Anwar dan Pepen Irpan Fauzan. 2012. *PERSIS dan Politik*. Jakarta: Pembela Islam Media

Djaja, Tamar. 1989. *Riwayat Hidup A. Hassan*. Jakarta: Mutiara Jakarta

Ferderspiel, Howard M. 1996. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an Edisi Bahasa Indonesia: Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraisy Shihab. Terjemahan: Tajul Arifin*. Bandung: Mizan Press.

Fuad, Zakki. 2007. *Negara Islam atau Negara Nasional.* Surabaya:Indropramaha.

Hassan, Ahmad. 2007. *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*. Bandung: Diponegoro.

Hassan, Ahmad. 2014. *"Tafsir Alfurqon"*. Bangil: Pustaka Tamm.

Hooker, M.B. 2002. *Islam Mazhab Indonesia: Fatwa dan perubahan Sosial* Jakarta: Teraju.

Khaeruman, Badri. 2005. *Pandangan Keagamaan Persatuan Islam: Sejarah, Pemikiran dan Fatwa Ulamanya*. Jakarta: Granada.

Minhaji, Akh. 2015. *A. Hassan Sang Ideologi Reformasi Fikih di Indonesia 1887-1958*. Garut: Pembela Islam Media.

Muchtar, Latief, 1990. *Gerakan Kembali Ke Islam: Warisan Terakhir*. Bandung: Remaja Rosdakarya .

Mughni, Syafiq. 1994. *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Noer, Deliar, 1987. Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965. Jakarta: Grafitipers.

_____1991. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* Jakarta: LP3ES.

Rosidi, Ajib, 1990. *M. Natsir: Sebuah Biografi.* Jakarta: Grimukti Pusaka.

Saifudin, Endang Anshary, Syafiq Mughni. 1984. *Wajah dan Wijah Seorang Mujtahid*. Bangil: Almuslimun.

Shiddiqi, Nouruzzaman. 1991. *Sejarah Pisau Bedah Ilmu Keislaman, dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim, (Eds) Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sunanto, Musyrifah. 2010. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wildan, Dadan. 1995. *Sejarah Perjuangan PERSIS 1923-1983*. Bandung: Gema Syahida.

Wildan, Dadan, 2015. *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Tangerang Selatan: Publishing.

2. Jurnal dan Tesis

Aisyah, Siti. 2017. "*Pemikiran Ahmad Hassan Bandung Tentang Teologi*". Medan:UINSU

Amirudin. 2017. "*Pemikiran Pendidikan Ahmad Hassan*" Kariman, Volume 05, No. 01

Hizbulah, Nur. 2014. "*Ahmad Hassan:Kontribusi Ulama Dan Pejuang Pemikiran Islam Di Nusantara Dan Semenanjung Melayu*" Al-Turāṡ. Vol. XX, No.2

Rifa'I, Muhammad, 2015. "*Pemikiran Politik Islam Ahmad Hassan*" Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam Vol. 5 No. 2

3. Website

Budi, Mahmud. 2019. *Mengarifi Polemik A. Hassan dengan Hamka* https://www.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2019/09/10/170366/mengarifi-polemik-a-hassan-dengan-hamka.html. Dikases 24 maret 2021.

Fiazmi, Aqwam.2019. "*Dakwah PERSIS Ahmad Hassan*", https://tirto.id/dakwah-PERSIS-ala-a-hassan-sebarkan-islam-lewat-debat-publikasi-dFXM diakses tanggal 18 Maret 2020.

Muttaqin, Tatang, 2021. "*Menilik Buku Satu Abad PERSIS*" https://kumparan.com/tatang-muttaqin/menilik-buku-satu-abad-PERSIS-1uv2Y0hSdao/full. Diakses 18 Maret 2021

Teguh, Irfan. 2020. "*Metode dakwah dan Sikap Politik PERSIS dari Masa ke masa*" (https://tirto.id/metode-dakwah-dan-sikap-politik-persatuan-islam-dari-masa-ke-masa-dht3. diakses 18 Maret 2021)

BIOGRAFI USTAZ YUSUF MANSUR

Annisa Eka Mardiyah

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020
annisaeka08@gmail.com

Dakwah merupakan kegiatan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, proses mengajak, menyeru dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Usaha tersebut juga dilakukan dengan sengaja dan terencanakan, baik dilakukan secara individu atau organisasi dengan sasaran perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Dakwah diupayakan dengan cara bijaksana, agar tercapai suatu kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat (Saerozi, 2013:11).

Dakwah tidak hanya dilakukan menggunakan lisan, tetapi dapat juga dilakukan menggunakan tulisan dan gambar. Dakwah dengan menggunakan internet merupakan salah suatu inovasi terbaru dalam syiar Islam karena akan memudahkan bagi dai dalam menyampaikan materi dakwah yang akan disampaikan.

Internet merupakan media sosial untuk mempermudah dan membantu manusia dalam mencari informasi untuk memenuhi apa yang dibutuhkan. Dampak dari adanya internet harus benar-benar dipelajari dan dipahami agar tidak salah dalam menggunakannya. Lebih baik internet digunakan dalam hal yang positif. Para dai saat ini memanfaatkan internet sebagai media untuk memperluas dakwahnya. Berdakwah secara langsung di masjid atau forum tertentu, nyatanya dengan berdakwah melalui internet informasi dapat disampaikan secara luas dan langsung tanpa terikat ruang dan waktu karena akan kebutuhan informasi bagi manusia menggunakan internet sudah tersedia dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Pemanfaatan internet sebagai media dakwah, dengan sendirinya juga menunjukkan bahwa muslim juga bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan modern saat ini. Di beberapa negara maju media dengan menggunakan internet telah memudahkan muslim dalam menyampaikan dakwahnya dan berkomunikasi dengan jamaah lainnya. Penguasaan teknologi ini juga dapat menghilangkan ketergantungan kita kepada orang barat dan menjadikan muslim bisa berdiri sejajar dengan orang-orang barat dan menjadi orang

yang benar-benar merdeka (Fathul Wahid, 2004: 30).

Ustaz Yusuf Mansur adalah seorang dai yang berdakwah dengan memanfaatkan kemajuan internet saat ini; melalui media sosial seperti twitter, facebook, instagram dan website dijadikan sebagai media dakwahnya. *Website* adalah salah satu media dakwah yang digunakan Ustaz Yusuf Mansur dalam menyampaikan materi dakwah di setiap halaman pada *situs website* selalu menggunakan bahasa yang ringan dan mudah untuk dipahami. Materi dakwah yang dibawakan dalam halaman situs websitenya tersebut kebanyakan membahas mengenai akhlak, dunia Islam, tauhid, ibadah, dan sedekah.

Materi yang disampaikan selalu *update* dengan keadaan yang saat ini banyak terjadi di masyarakat. Materi dakwah Yusuf mansur yang khas dengan bahasa Betawi dan menyampaikannya dengan konsep sedekah serta mengedepankan sedekah, karena pentingnya membantu sesama juga termasuk beribadah. Ibadah bukan hanya tentang hubungan manusia kepada Allah tetapi juga bagaimana hubungan kepada sesama manusia serta jangan melupakan hubungan kepada Allah. Ustaz Yusuf Mansur selalu menekankan makna di balik sedekah dengan memberi contoh-contoh dalam kehidupan nyata.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kelengkapan biografi dari Ustaz Yusuf Mansur, perjalanan dakwahnya dan retorika dakwah yang digunakannya.

A. Biografi Yusuf Mansur

Jam'an Nurkhatib Mansur atau sering dikenal dengan Yusuf Mansur lahir di Jakarta, 19 Desember 1976. Tempat kelahiran Yusuf Mansur bisa kita temui ketika melintas jalan Jembatan Lima, dari Roxi menuju ke stasiun kota. Terdapat jalan K.H. Muhammad Mansur, di situlah tempat kelahirannya. Disana terdapat Masjid tertua kedua di Jakarta yakni Masjid Chairiyah Mansuriyah yang telah dibangun oleh leluhur Yusuf Mansur. Yusuf dibesarkan dan diasuh oleh keluarga Kiai dengan lingkungan pondok pesantren, sekolah dan madrasah (*Youtube* Inspirasi Selebriti: Yusuf Mansur Part 1, diakses pada 16 Juni 2021).

Yusuf adalah cucu dari K.H. Muhammad Mansur, seorang ulama besar Betawi yang tinggal di daerah Jembatan Lima, Jakarta Barat. Yusuf Mansur lahir dari pasangan Abdurrahman Mimbar dan Humrif'ah. Yusuf dibesarkan dari kalangan keluarga Betawi yang berkecukupan. Semenjak kecil Yusuf sudah menjadi anak yatim. Ayahnya meninggal dunia ketika ia masih anak-anak. Namun, peneliti juga menemukan pada sumber lainnya yang mengatakan bahwa ayah kandung Yusuf telah bercerai dengan ibunya ketika Yusuf masih di dalam kandungan (Yusuf Mansur, 2013:8-12).

Sewaktu kecil Yusuf juga sebagaimana dengan anak kecil

lainnya pernah menjadi nakal dan menjadi lebih pemberani jika dibandingkan dengan anak-anak ibu Haji Noni (orang tua asuh Yusuf Mansur). Waktu itu Yusuf juga diajarkan berpidato oleh Haji Sanusi (seseorang yang dianggap ayah oleh Yusuf Mansur). Yusuf mulai mengenal impian dan teladan semenjak masih kecil melalui paman-pamannya:

> "…Sekitar pada tahun 1984-1986, saya mempunyai mimpi ingin jadi seperti paman saya yang begitu gagah.… saya sering kali melihat beliau meninjau lokasi untuk perhotelan yang sedang beliau bangun di daerah sekitar bandara Soetta di Cengkareng, kemudian hotel itu menjadi hotel terbaik pada masa saat itu. Saya begitu takjub, enak betul jadi orang kaya, punya hotel, gagah dan begitu keren. Pada waktu yang sama, saya juga sadarkan diri, bahwa saya bukan lahir dari keluarga yang kaya. Dari kecil saya diasuh oleh paman lain yang hidup sangat sederhana. Paman yang mengasuh saya ini saya memanggilnya Ayah. Beliau mempunyai tujuh orang anak, saya menjadi anaknya yang kedelapan. Alhamdulillah sejak saya lahir saya diterima oleh beliau tanpa ada perasaan sebagai anak asuh (Yusuf Mansur, 2013: 87-88)

> "Begitu banyak ilmu yang beliau ajarkan kepada kami. Ilmu yang sangat mahal untuk didapatkan, ilmu yang bukan hanya sekedar ilmu konten, tapi juga ilmu dalam kehidupan. Ilmu kehidupan inilah yang memiliki kekuatan yang hebat. Buktinya saya ingat sekali apa yang pernah beliau katakan tentang kehidupan paman yang membuka hotel itu, beliau berkata, "Tuhan kita sama Allah. Kalian suatu saat juga pasti bisa punya seperti itu, Insya Allah". Hanya satu kalimat, tapi begitu membekas. Begitulah dengan saya, mempunyai dua cermin kehidupan dari ke 2 paman saya. Di satu sisi, saya ingin menjadi orang kaya, seperti paman saya yang mempunyai hotel. Di sisi lainnya, saya juga punya idola lain, yaitu paman yang mengasuh saya seperti ayah sendiri. Beliau inilah yang membangun Istiqlal dari mulai masih tanah kosong. Menjadi imam dan ketua takmir di masjid yang tidak hanya menjadi kebanggaan umat Islam tetapi juga di Indonesia dan juga dunia. Beliau adalah seorang pejabat tinggi yang sangat rendah hatinya dan sangat sederhana. Saya selalu bertekad ingin menjadi seperti keduanya. Bertekad untuk bisa menjadi orang kaya, punya hotel, dan tetap sederhana, tawadhu, tidak mau harta haram. Gabungan kedua paman inilah yang menjadi figur kesuksesan bagi Yusuf Mansur ketika kecil (Yusuf Mansur, 2013: 88-89).

Pada tahun 2012 impian Yusuf Mansur ingin memiliki hotelpun terwujud, meskipun tanpa uang apalagi berutang. Usaha tersebut terwujud atas patungan dengan beberapa rekan.

Hal seperti ini sangat menarik bagi peneliti. Sebab bisa saja impian dan keyakinan yang sangat kuat sewaktu masih anak-anak merupakan sebuah cikal bakal terwujudnya harapan di kemudian hari baik itu melalui untaian doa, terus berusaha dan optimisme.

Yusuf tergolong sebagai anak yang pintar dan lulusan terbaik Madrasah Aliyah Negeri 1 Grogol, Jakarta Barat tahun 1992. Sumber lain juga menyebutkan bukan hanya di Madrasah saja, tetapi juga se-Jakarta Barat. Kehidupan Yusuf hingga Aliyah masih baik-baik saja. Hingga saat kuliah, Yusuf bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya. Dari awal kehidupan tinggal di dunia madrasah, masjid dan pesantren yang baik, tiba-tiba berubah ketika melihat dunia luar. Sejak saat itulah ketidaksiapan dan mulai terpengaruh buruk oleh lingkungan. Jika dulu shalat 5 waktu selalu berjamaah, maka sekarang menjadi berkurang dari kualitas dan kuantitasnya, dan menjadi masalah yang serius. Semenjak Yusuf masuk ke perguruan tinggi, kecerdasan akalnya telah mampu mengalahkan hatinya. Menjauhi agama dengan mengatasnamakan kesibukan dunia berbisnis. Pada saat itu bisnis komputernya pun sukses melambung tinggi. Melalui kesenangan dunia informatika, Yusuf banyak belajar segala sesuatu tentang informatika. Bahkan Yusuf sempat menjadi pengusaha kecil-kecilan di bidang komputer, mengimport barang dari luar seperti Negara Singapura kemudian ia dijual kembali (*Youtube* Inspirasi Selebriti: Yusuf Mansur Part 1, diakses pada 16 Juni 2021).

Di usianya yang remaja Yusuf Mansur sudah menjadi pebisnis muda. Saat usianya 18 tahun, Yusuf Mansur sudah mengendarai mobil mewah dan memiliki pendapatan puluhan juta rupiah dalam sebulan dari hasil bisnisnya. Bisnis yang dijalankan Yusuf Mansur rupanya tidak selamanya berlangsung mulus dan lancar. Usahanya memiliki masalah. Yusuf Mansur terlibat dalam utang-piutang dan sudah dua kali masuk penjara. Namun saat di penjara itulah, Yusuf Mansur akhirnya bisa menghafal Al-Qur'an. Di sana Yusuf Mansur belajar ilmu sedekah kepada semut (M. Maskhuri, 2011: 62).

1. Masa Kelam Yusuf Mansur

Yusuf Mansur yang telah kita kenal sekarang sebenarnya memiliki catatan perjalanan kelam pada masa lalunya. Banyak yang telah dikecewakan, tidak sedikit juga yang telah dikorbankan hanya untuk kepentingan pribadi sendiri. Namun berkat hidayah-Nya, Yusuf Mansur akhirnya sadar dan menyesali atas perbuatannya dahulu dan bertekad untuk memperbaikinya. Melalui karya-karyanya (terutama dalam bukunya mencari Tuhan yang hilang), Yusuf Mansur berinisiatif untuk menjelaskan, di samping itu sebagai amal kebaikan, kepada seluruh manusia bahwa manusia itu sebenarnya lemah, bahkan tidak ada apa-apanya jika tidak menyertakan Tuhan dalam setiap tindakan atau setiap detik alam kehidupannya.

Sehebat apapun jika tidak ada Allah dalam setiap urusannya tetaplah hanya berujung dalam kesia-siaan (Yusuf Mansur, 2013:2).

Pernah Yusuf Mansur dipenjara, tepatnya di Bogor dua kali akibat perbuatannya. Pertama pada tahun 1998 dan yang kedua tahun 1999. Pengalaman pahit Yusuf Mansur membawanya kepada pelajaran yang begitu berharga. Sampai suatu saat Yusuf Mansur mengambil cara unik untuk berdialog, berkomunikasi dan bertanya kepada Allah, yaitu melalui Al-Qur'an. Tanpa ucapan yang rumit, hanya membuka lembaran secara sembarang, maka ditemukanlah jawaban yang ditanyakan Yusuf Mansur. Sederhana namun berkesan, sampai pada suatu kesimpulan yang dikemukakan oleh Yusuf Mansur bahwa, mungkin inilah juga yang dimaksud oleh Imam Ali ra, "Bahwa apabila seseorang ingin berkomunikasi dengan Allah maka bacalah Al-Qur'an".

Di hari kebebasannya tanggal 25 Juni 1999, awal perjalanan taubatnya pun dimulai ketika telah selesai menjalani masa tahanan. Yusuf Mansur sempat menjadi tahanan polisi di tingkat sektor, tentunya hal itu sangat memalukan. Karena Yusuf Mansur dilahirkan dari kalangan keluarga Kiai dan dibesarkan dengan pendidikan berlatar agama yang lebih serta dalam pengawasan yang lumayan ketat (Yusuf Mansur, 2013:1-4).

Pada fase awal setelah keluar dari penjara yang kedua, di pertengahan tahun 1999, Yusuf Mansur diberikan pemahaman, bahwa perlu melakukan amalan shaleh untuk tetap bisa mengimbangi perbuatan buruk di masa lalunya. Yusuf Mansur kemudian bertanya kepada Ustaz Basuni (sahabat sekaligus sebagai guru spiritual Yusuf Mansur setelah keluar dari penjara) tentang seperti apa amal shaleh yang bisa meningkatkan derajat, menghilangkan kesulitan dan menghapus duka. Ustaz Basuni bercerita tentang sedekah, bercerita melalui kisah budak hitam dan Abu Thalhah. Semenjak itulah, semangat dan spirit untuk bersedekah mulai dirasa begitu meyakinkan bagi Yusuf Mansur.

Tanggal 25 Mei merupakan pertama kali ketika Yusuf Mansur memulai bisnis yang sangat kecil yaitu dagang es di terminal Kalideres. Setelah keluar dari Penjara, Yusuf tidak langsung kembali ke rumah kediamannya, melainkan menumpang di tempat tinggal temannya. Sampai pada suatu saat terpikirkan oleh Yusuf Mansur untuk memiliki sebuah rumah sendiri melalui jalan menikah, walaupun niatnya masih belum benar (karena saat inipun masih menumpang) namun Allah swt selalu membimbing Yusuf untuk merubah niatnya tadi.

2. Masa Perbaikan

Pada suatu ketika Yusuf Mansur mulai dipercaya untuk memimpin majelis *ta'lim*, menggantikan Ustaz Basuni, di salah satu *ta'lim* Majelis *Syifa* di daerah Kampung Ketapang, Cipondoh-

Tangerang. Dengan tema awal pengajiannya mengenai tauhid. Lantaran jamaah sudah sering mendengar materi pengajian tauhid, maka para jamaah pun protes, bertanya mengapa tauhid lagi? Bukankah saat ini sudah menyembah Allah? Maka dijelaskanlah bahwa dalam kehidupan sehari-hari tauhid kita masih belum benar seperti meyakini akan kekuatan suatu benda tertentu, mengikuti hawa nafsu, meyakini bahwa ada seseorang ataupun uang yang memiliki kuasa atas segala-galanya.

Sekitar pada tahun 1999, Yusuf Mansur melakukan introspeksi dan perenungan atas dirinya sendiri. Yusuf sambil melakukan pengamatan atas apa yang dilakukannya kepada manusia secara keseluruhan, terutama media baik itu media cetak maupun elektronik. Yakni tentang suatu fenomena kemusyrikan (terselubung) yang kini semakin marak dan merajalela, sudah tersebar luas dengan iklannya yang sangat luar biasa. Dan terus menerus berkembang hingga tahun 2000-an lewat.

Tahun demi tahun pun berlalu, perenungan bukan lagi sekedar untuk dirinya sendiri, melainkan semakin meluas dan terus semakin meningkat, sampai memikirkan keadaan pemimpin, masyarakat dan hingga seluruh umat muslim. Kekhawatirannya bahwa adanya jajahan dari hawa nafsu yang begitu berat. Namun tetaplah kembali kepada perbaikan diri sendiri yang lebih penting diutamakan.

Hidup Ustaz Yusuf mulai berubah saat ia berkenalan dengan polisi yang memperkenalkannya dengan LSM. Selama bekerja di LSM, Yusuf menulis buku 'Wisata Hati Mencari Tuhan Yang Hilang'. Buku ini terinspirasi dari pengalamannya di penjara saat merindukan orang tuanya. Tidak disangka, buku inipun mendapat sambutan begitu yang luar biasa. Yusuf Mansur sering diundang untuk acara bedah buku tersebut. Dari sinilah, undangan untuk berceramah mulai terus menghampirinya. Di setiap ceramahnya, Yusuf Mansur selalu menekankan makna di balik kata sedekah dengan memberi contoh kisah nyata dalam kehidupannya.

Karir Ustaz Yusuf semakin mengkilap setelah bertemu dengan salah satu Produser dari label **PT. Virgo Ramayana *Record* yaitu** *Yusuf Ibrahim*. Dengan meluncurkan sebuah kaset Tausiah *Kun Faya Kun*, ***The Power of Giving*** dan Keluarga. Konsep sedekah pulalah yang membawanya masuk ke dunia seni peran. Melalui acara Maha Kasih yang digarap Wisata Hati bersama dengan SinemArt, Ustaz Yusuf Mansur menyerukan keutamaan dalam sedekah melalui tayangan yang berdasarkan kisah nyata.

Ustaz Yusuf Mansur juga menggarap sebuah film yang berjudul *KUN FA YAKUUN* yang dibintanginya oleh Agus Kuncoro, Zaskia Adya Mecca dan Desy Ratnasari. Film ini merupakan proyek pamungkas dari kegiatan *roadshow* (ceramah

keliling) yang berjudul sama selama Januari-April 2008. Melalui Wisata Hati inilah Ustaz Yusuf Mansur kemudian menyediakan layanan SMS *Kun Fayakuun* untuk menemukan jawaban dari setiap permasalahan yang ada. Ia juga menggagas sebuah Program Pembibitan Penghafal Al Quran (PPPA), yang mana sebuah program unggulan dan menjadi laboratorium sedekah bagi seluruh keluarga besar Wisata hati. Donasi dari PPPA dipergunakan untuk mencetak penghafal Al-Qur'an melalui pendidikan gratis bagi kaum dhuafa Pondok Pesantren Daarul Quran Wisat ahati. Meski tidak menuntaskan kuliah. Ustaz Yusuf bersama dengan dua temannya mendirikan sebuah perguruan tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika.

Yusuf menyapa para jamaah terutama yang mempunyai masalah untuk menyelesaikan masalahnya salah satunya dengan sedekah. Sebenarnya sedekah bukan satu-satunya konsep yang dikembangkan Yusuf, akan tetapi pada intinya yang paling utama di Wisata Hati adalah konsep tauhid dalam berdakwah. Untuk menyelesaikan masalah sendiri agar seseorang bisa segera mendapatkan manfaatkan dari sedekah, harus dibarengi dengan ibadah-ibadah yang wajib dengan benar.

B. Dakwah Ustaz Yusuf Mansur Perspektif Ilmu Komunikasi

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dakwah didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku buruk sampai kepada arah yang lebih baik). Baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat, dan dakwah seharusnya berperan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Quraish Shihab, 1998:194).

Muhammad Natsir mendefinisikan makna dakwah sebagai usaha menyerukan kepada individu atau perorangan manusia dan kepada seluruh umat tentang konsep bagaimana Islam, pandangan dan tujuan hidup manusia, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan berbagai media dan menggunakan cara yang diperbolehkan serta membimbing dalam pengalaman kehidupan sehari-hari perseorangan, peri kehidupan berumah tangga (*usrah*), peri kemasyarakatan dan peri kehidupan bernegara (Abd Rosyad Shaleh, 1986: 8).

Definisi komunikasi seperti yang disampaikan oleh beberapa ahli, di antaranya: Keith Davis dan John W. Newstrom (1993:150), diterjemahkan oleh Agus Dharma yang menyebutkan bahwa, "Komunikasi adalah penyampaian (*transfer*) suatu informasi dan pengertian atau makna dari satu orang kepada orang lainnya. Komunikasi juga merupakan cara penyampaian suatu gagasan, pikiran, fakta, perasaan dan nilai kepada orang lain. Komunikasi adalah jembatan arti dan makna di antara orang-orang, sehingga

dapat berbagi hal apa saja yang mereka rasakan dan mereka ketahui", (Moursi Abbas Mourssi Hassan Khawash, 2017: 4).

Senada dengan pengertian di atas, Hovland, Janis dan Kelly berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses seseorang (komunikator) dalam menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan bertujuan untuk mengubah dan mengubah perilaku orang lain (komunikan /khalayak) (Dani Kurniawan, 2018:62).

Dalam komunikasi juga dikenal dengan model komunikasi, dalam bukunya David Crystal yang berjudul *A Dictionary of Linguistics Phonetics* sering kali memodelkan komunikasi melalui definisi, komunikasi bisa terjadi ketika informasi yang sama dapat dipahami oleh pengirim dan penerima (Alo Liliweri, 2011:78).

Model komunikasi yang dikemukakan David K. Berlo, unsur-unsur utama dalam komunikasi yang terdiri atas SMCR, yakni *Source* (Sumber atau pengirim), *Message* (pesan atau informasi), *Channel* (Saluran dan media) dan *Receiver* (penerima). Di samping itu, terdapat tiga unsur lain, yaitu *Feedback* (tanggapan balik), efek, dan lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan Berlo, sumber adalah pihak yang menciptakan sebuah pesan, baik untuk seseorang ataupun suatu kelompok. Pesan adalah terjemahan dari gagasan ke dalam suatu kode simbolik, seperti bahasa ataupun isyarat, saluran adalah suatu medium yang membawa pesan dan penerima adalah seseorang yang menjadi sasaran komunikasi tersebut (John Fiske, 2012:137).

a. Unsur-Unsur Dakwah Ustaz Yusuf Mansur Perspektif Model Komunikasi Berlo

Model komunikasi Berlo terdiri dari empat elemen inti di antaranya *source, message, channel* dan *receiver*. Maka dengan demikian unsur-unsur dakwah Ustaz Yusuf Mansur dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Ustaz Yusuf Mansur Dalam *Source*

Dalam hal ini Berlo mengungkapkan sebagaimana dikutip *Ralph A. Akinfeleye* dalam bukunya *Mass Communication: A Book of Reading, "the first part of this communication model is the source. All communication must come from source. The source might be one person, a group of people, or a company, organization, or institution"*. (Bagian pertama dalam model komunikasi ini adalah sumber. Semua jenis komunikasi termasuk didalamnya. Sumber bisa berupa individu, kelompok, perusahaan, lembaga atau institusi). Dengan demikian berikutnya Ustaz Yusuf Mansur dalam *source* akan dibahas sebagai juru dakwah yang ditinjau sebagai individu, kelompok dan lembaga dakwahnya.

1) Ustaz Yusuf Mansur Sebagai Seorang Dai

1.1 Definisi Dai Menurut Ustaz Yusuf Mansur.

Telah banyak dibahas mengenai definisi dai oleh para ahli dakwah islam. Termasuk dalam kesempatan kali ini sesuai dengan objek kajian penelitian ini, penulis berhasil meminta pendapat salah satu tokoh pendakwah di Indonesia yaitu Ustaz Yusuf Mansur. Wawancara ini dilakukan di sela-sela sebelum beliau mengisi acara *corporate gathering* pada 30 Maret 2015, yang bertempat di Swissbell Hotel, Kota Cirebon Jln. Cipto mangunkusumo. Berikut petikan wawancara dengan beliau:

"Tadz, menurut Ustaz, dai atau komunikator dakwah itu apa? Menurut ane nih, dai ya orang yang ngelakuin dakwah, orang yang nyebarin ilmunya Allah di muka bumi. Mereka adalah orang yang istiqomah memperjuangkan ajaran-ajaran islam supaye dapat diimplementasikan oleh masyarakat luas" (Tri Djoko Pariworo, 2018: 130).

Dalam pandangan Ustaz Yusuf Mansur, dai ialah orang yang aktivitasnya berdakwah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka ialah orang yang memiliki keinginan untuk terus berjuang dalam menyebarluaskan ajaran-ajaran islam sehingga sampai pada tahap implementasi dari apa yang diajarkan tersebut.

1.2 Ustaz Yusuf Mansur sebagai Figur Dai Penyeru Sedekah dan Menghafal Al Qur'an.

Yusuf Mansur dikenal dengan julukan "Ustaz Sedekah". Ustaz Yusuf Mansur berhasil merumuskan konsep bersedekah di dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi topik dalam pembahasan yang aplikatif serta ditambah dengan testimoni dan kesaksian dari para pelaku penerapan sedekah. Ustaz Yusuf Mansur tergolong seseorang yang konsisten dalam menyampaikan pesan dakwahnya tentang sedekah dan Al Qur'an. Pengalaman-pengalaman dirinya seputar sedekah telah terbukti dan semakin teruji sehingga kemudian hal itu ia sebarluaskan kepada para jamaah sebagai brand pesan dakwahnya. Memang, apabila kita perhatikan lebih lanjut baik itu buku bukunya, ceramah-ceramahnya di televisi, radio, kaset-kaset CD, DVD dan di social medianya seperti di *facebook*, *twitter* dan *blog* hampir selalu membahas materi sedekah dan Al-Qur'an.

Menurut penuturan Ustaz Yusuf Mansur hasil sedekah para jamaahnya itu digunakan untuk segala keperluan para penghafal Al-Qur'an. Ustaz Yusuf Mansur memang sangat memuliakan sekali para

penghafal Al Qur'an. Ini ia landaskan pada sebuah hadits yang menyatakan bahwa Allah memiliki keluarga di antara manusia di muka bumi ini, mereka adalah para ahli Al-Qur'an dan pilihan-pilihan-Nya (HR.Ahmad). Oleh karenanya selain dikenal sebagai yang mengajarkan ajaran sedekah, ia juga dikenal sebagai yang membumikan generasi Qur'ani. Untuk mewujudkan mimpinya ini, beliau kemudian mendirikan PPPA *Daarul* Qur'an, Rumah *Tahfidz*, Santri *Tahfidz Online* dan Pesantren Se-Nusantara dll.

1.3 Ustaz Yusuf Mansur sebagai Figur Dai yang Sederhana

Nama Yusuf Mansur lebih dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia umumnya adalah sebagai figur penceramah agama. Menurut pengamatan penulis, UYM ialah dai yang sederhana. Ia tidak termasuk pada kelompok dai yang "mohon maaf" tampil secara *over confidence* dan *over acting*. Ia tetap elegan, sejuk saat dipandang dengan tanpa mengabaikan aspek penampilan. Penulis melihat secara fisik, Ustaz Yusuf Mansur atau UYM dikenal sebagai dai yang tidak begitu menonjolkan penampilan. Berdasarkan pengamatan penulis, dalam setiap kesempatan baik saat di televisi maupun saat mengikuti pengajian langsung di beberapa majelis, Ustaz Yusuf Mansur tampil sederhana. Biasanya Ustaz Yusuf Mansur mengenakan kopiah hitam, dan sesekali juga pernah terlihat mengenakan kopiah putih (seperti pada beberapa cover buku misal "Metamorfosa Sang Ustaz: Yusuf Mansur Apa Adanya").

2) Ustaz Yusuf Mansur sebagai Motivator, Pebisnis, Penulis, Guru Keikhlasan dan Tokoh Perubahan.

Menurut Uken Junaedi (2014:3) menuturkan bahwa Ustaz Yusuf Mansur adalah Ustaz muda yang fenomenal. Ustaz Yusuf Mansur kembali bangkit dari keterpurukan hidup dan menata ulang kehidupannya secara perlahan tapi pasti dengan berdasarkan kepada sandaran yang hakiki yaitu Allah Swt. Perjalanan hidup dan pengalaman pahit UYM yang ia tulis ataupun sampaikan dalam kesempatan ceramah-ceramahnya telah banyak menggugah hati banyak orang. Hingga saat ini Ustaz Yusuf Mansur tidak hanya dikenal sebagai seorang dai melainkan motivator.

Ustaz Yusuf Mansur dikenal juga sebagai pebisnis. Beliau mengangan-angan ingin mengumpulkan dana umat, semuanya digabung dalam *public non listed company* (Uken Junaedi, 2014:118). Beliau merintis

usaha perhotelan, apartemen, *Paytren* dan lain-lain. Ia juga merintis "patungan usaha" di web pribadinya www.yusufmansur.com (Masagus, 2013:64). Ustaz Yusuf Mansur dikenal juga dengan keahlian lainnya yaitu menulis. Lewat perantara menulis Ustaz Yusuf Mansur dikenali oleh banyak orang. Tercatat buku pertamanya "Wisata Hati:Mencari Tuhan Yang Hilang", terinspirasi dari pengalamannya di penjara. Buku itu kemudian mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat sehingga membuat UYM sering diundang ke berbagai acara. Karya-karya lainnya dalam bentuk buku yang ditorehkan Ustaz Yusuf Mansur di antaranya "Membumikan Rahmat Allah, *The Power of Giving*, Temukan Masalah Temukan Solusinya, Kuliah Tauhid", dll (Masagus, 2013:52).

3) Kelompok Dakwah Ustaz Yusuf Mansur

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama dan berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk tercapainya tujuan bersama, mengenal satu dengan yang lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari suatu kelompok tersebut. Dalam kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok pemecah masalah, kelompok diskusi, ataupun suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil suatu keputusan dan tindakan (Deddy Mulyana, 2005). Mengacu pada definisi di atas maka proses kegiatan kelompok dakwah Ustaz Yusuf Mansur, seperti Kuliah *Online*, Komunitas Bisnis UYM, Majelis Dhuha Nasional, Kajian Bulanan *Daarul* Qur'an dan sebagainya.

1.1 Kuliah *Online*

Kuliah *Online* adalah kegiatan belajar mengajar yang insyaallah langsung di bawah asuhan Ustaz Yusuf Mansur. Sekitar 75% materi ditulis dan diajar langsung oleh Yusuf Mansur, kecuali beberapa materi. Ini semacam "Universitas Yusuf Mansur" yang dilakukan secara daring (*Online*) sehingga dapat diakses dari mana saja dan kapan saja, tanpa ada batasan kalangan usia dan profesi. Umumnya kuliah *Online* belajar tentang bagaimana kehidupan. Belajar mengenai keyakinan dari pembelajaran kehidupan sehari-hari. Belajar tauhid, iman, kepasrahan, keikhlasan menjalani hidup. Belajar pula tentang amalan-amalan dan ibadah sehari-hari. Sampe belajar tentang pengembangan diri, pengembangan pengetahuan, pengembangan wawasan, hingga ke pengembangan karir dan bisnis. Modul-modul di Kuliah *Online*

insya Allah akan bergerak dan berkembang dinamis. Semua orang dapat mengikuti program ini dengan mengakses website KuliahOnline.com.

1.2 Kajian Bulanan DAQU

Merupakan kegiatan dalam forum majelis-majelis pengajian yang rutin diselenggarakan PPPA *Daarul* Qur'an di setiap akhir bulan. Kegiatan pengajian ini biasanya diisi oleh para mubaligh atau dai di seluruh Nusantara. Kegiatan ini bersifat umum dan terbuka untuk siapa saja. Kegiatan kajian ini mengandalkan metode ceramah.

1.3 Komunitas bisnis UYM

Ustaz Yusuf Mansur menekuni berbagai bisnis yang ia kelola bersama timnya di antaranya : DAQU Bisnis Nusantara (DBN), DAQU *Shop*, DAQU *Mart*, DAQU *Travel*, DAQU Sehat, DAQU *Agrotechno*, *PayTren* dan *E-Miracle*. Dengan mengembangkan bisnis ini para jamaah setia Ustaz Yusuf Mansur dapat saling bertukar pendapat dan informasi terkait dunia bisnis dan diskusi dengan *owner*-nya yaitu Ustaz Yusuf Mansur.

4) Lembaga Dakwah Ustaz Yusuf Mansur

1.1 PPPA *Daarul* Qur'an

Ustaz Yusuf Mansur menggagas Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) program yang menyiapkan calon-calon penghafal Al-Qur'an dan menjadikannya ladang sedekah bagi masyarakat dan keluarga besar Wisata Hati. Lembaga ini merupakan lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana untuk umat melalui program-program berupa pendirian sentra rumah tahfidz di seluruh tanah air. Program ini juga menjadi sumber dana bagi para anak yatim dan dhuafa yang mondok di Pesantren *Daarul* Qur'an Bulak Santri.

1.2 Rumah *Tahfidz Daarul* Qur'an

Merupakan program yang digagas oleh pesantren *Tahfidz Daarul* Qur'an. Program ini mengembangkan centra-centra *tahfidz* yang ada di lingkungan masyarakat dan perusahaan. Ide dasarnya ialah untuk membibit serta mencetak para *tahfidz* Al-Qur'an dengan melibatkan para potensi masyarakat yang ada. Saat ini sudah berdiri 300 rumah *tahfidz* yang didirikan secara mandiri oleh masyarakat di seluruh Indonesia dengan supervisi dari PPPA *Daarul* Qur'an. Sedang sebagai sebuah gerakan telah berdiri lebih dari 3000 rumah *tahfidz* yang dikembangkan masyarakat dengan polanya sendiri.

Untuk mendukung aktivitas dakwah dan pemulian Al-Qur'an dalam jangka panjang, PPPA Daarul Qur'an mulai membangun unit-unit *social business* yang bertujuan untuk kemandirian aktivitas dakwah. Perlahan tapi pasti, unit social business itu mulai mampu mandiri dan memberi keuntungan untuk aktivitas dakwah dan pemuliaan Al-Qur'an. Di antara jejaring bisnis sosial yang tengah dikembangkan di antaranya:

a) DAQU Travel

Jamaah *Daarul* Qur'an yang mencapai ratusan ribu orang, telah mendorong adanya fasilitas yang memudahkan masyarakat untuk menunaikan haji dan umrah. Merespon prospek yang luas itu, PPPA *Daarul* Qur'an mendirikan Daqu Travel Haji dan Umrah. Tiap tahun, jamaah yang ikut haji dan umrah melalui Daqu Travel terus meningkat. Tak hanya pelayanan Haji dan Umrah, Daqu Travel juga mengembangkan unit bisnis *ticketing*, visa, dan *traveling* ke berbagai negara tujuan wisata.

b) PPPA Shop

Unit bisnis yang memproduksi berbagai merchandise berbasis pesan dakwah dan sosial. Juga memproduksi CD, DVD dan mencetak buku. PPPA *Shop* juga menjual berbagai barang elektronik hingga motor dan mobil sedekahan. Semua hasil penjualan melalui PPPA *Shop* digunakan untuk membantu membiayai rumah dan Pesantren *Tahfidz*. Berniaga melalui PPPA melahirkan kader-kader penghafal Al-Qur'an.

c) BMT *Daarul* Qur'an

PPPA *Daarul* Qur'an mendirikan *Baitul Mal Wa Tamwil* (BMT) untuk melayani kebutuhan simpan pinjam secara syariah.

d) Percetakan

Kebutuhan akan produk cetakan seperti buku dan Al-Qur'an yang terus meningkat, PPPA *Daarul* Qur'an mendirikan percetakan sendiri kerjasama dengan PT. Exagrafika Arkan Lima. Selain hasil unit bisnis ini menopang sebagian operasional pesantren *tahfidz*, PPPA Daarul Qur'an juga bisa secara cepat memenuhi permintaan wakaf Al-Qur'an dari masyarakat di berbagai penjuru tanah air.

Selain mendirikan pondok pesantren *tahfidz*, jejaring program dakwah dan bisnis sosial, Yusuf Mansur rekan-rekannya pada tahun 2005 meminta izin ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

(KEMENDIKBUD). Maka lahirlah SMP Islam *Daarul* Qur'an. Setelah Pesantren *Daarul* Qur'an berdiri, Yusuf Mansur lalu membangun kompleks sekolah Islam bertaraf Internasional di kampung Ketapang yang dikhususkan untuk kalangan menengah ke atas. tujuannya tiada lain untuk subsidi silang.

Namanya Sekolah *Daarul* Qur'an Internasional (SDQI) dan mulai efektif dalam beroperasi di tahun ajaran 2008/2009. Menurut Ifan Mulfiana, mantan kepala sekolah SDQI, sekolah itu memang diproyeksikan untuk melengkapi yang sudah ada di Bulak Santri dimana ada SMP Islam Daqu dan Daqu *Kids* (TK) dan *Playgroup*. Pesantren *Daarul* Qur'an memang ingin menjadi lembaga pendidikan yang holistic dari jenjang pendidikan *Toddler* (untuk anak 2-3 tahun), *playgroup*, TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi dan Pesantren (*Boarding*). Jadi *Daarul* Qur'an membina beberapa lembaga pendidikan, ponpes *Daarul* Qur'an, Daqu Kids, dan SMPI Nasional *Plus Daarul* Qur'an dan SMA di kampung Ketapang. Sekolah *Daarul* Qur'an. Internasional, dari TK, SD, SMP, dan SMA di Ketapang Tangerang, Ponpes *Daarul* Quran Cinagara Bogor, Ponpes *Daarul* Qur'an Lembang Bandung, dan STMIK Antar Bangsa.

Tidak berhenti sampai disitu untuk mengembangkan dakwahnya Ustaz Yusuf Mansur membuat lembaga-lembaga lainnya dengan apa yang ia sebut dengan jejaring program dakwah, meliputi :

a) Baitul Zakat

Kepercayaan masyarakat untuk mengamanahkan zakatnya melalui PPPA *Daarul* Qur'an tak bisa diacuhkan. Maka untuk memaksimalkan amanah zakat tersebut dibentuklah *Baitul* Zakah yang khusus menerima amanah zakat masyarakat. Dalam pendistribusiannya, zakat di *Baitul* Zakah disalurkan seluruhnya tidak diambil operasional *amil*. Dengan demikian keinginan masyarakat dan jamaah *Daarul* Qur'an menunaikan kewajiban zakat tetap dapat difasilitasi dan disalurkan secara langsung berdasarkan *asnaf* zakat. Kecuali *amil* karena pengelola *Baitul* Zakah adalah orang yang jadi tanggungan sepenuhnya PPPA *Daarul* Qur'an.

b) DAQU Klinik

Di Indonesia ini mungkin kali pertama, penanganan medis untuk para ibu hamil dan pasien

umum, dengan terapi Al-Qur'an. Konsep medis baru ini, mulai dioperasikan di Klinik Daqu Sehat yang didirikan PPPA *Daarul* Qur'an di Malang. Pasien ibu hamil yang datang ke Klinik Daqu Sehat, tak hanya dapat penanganan medis umum tetapi juga dapat terapi Al-Qur'an yang dirancang khusus. Para orang tua, bisa menyiapkan anak-anaknya jadi penghafal Al-Qur'an sejak dini. Para pasien akan mendapat dua resep yakni resep obat umum dan resep terapi Al-Qur'an juga panduan *riyadhoh* bagi ibu hamil dan kepada pasien umum. Klinik Daqu Sehat tak hanya melayani para ibu hamil tapi pengobatan pasien umum. Klink yang sudah dapat izin resmi Dinas Kesehatan Kota Malang itu, masuk kategori klinik pratama. Layanan medis meliputi: Poli Umum, Poli Bidan, UGD 24 jam, Rawat Inap, Operasi Minor, Khitan, Imunisasi, Pemeriksaan Kehamilan, Persalinan, Laboratorium, Kamar Obat dan Rekam Jantung (EKG).

b. ***Mad'u* (*receiver*) Ustaz Yusuf Mansur**

Menurut model Berlo yang dikutip oleh Ralph A. Akinfeleye menyebutkan, *receiver* di atas dapat ditarik *point*-nya sebagaimana berikut: pertama, *mad'u* atau receiver merupakan tujuan atau sasaran dimana dakwah itu ditujukan. *Mad'u* bisa berupa individu atau sekumpulan orang. Faktor sosial dan budaya mempengaruhi tingkat penerimaan pesan, oleh karena itu seorang dai harus memperhatikan *mad'u*.

Ustaz Yusuf Mansur memiliki jumlah jamaah yang besar di Indonesia. Tidak hanya itu jamaah Ustaz Yusuf Mansur juga ada yang sekaligus menjadi para donatur. Menurut Ustaz Yusuf Mansur dalam *foundation* profil PPPA *Daarul* Qur'an mengungkapkan, "ternyata banyak sekali donatur dari Sabang sampai Merauke yang ingin bergabung dalam keluarga Allah". Donasi mereka lalu dikembalikan ke daerah mereka sendiri dengan dikembangkannya pesantren Daqu di sejumlah kota seperti Surabaya, Semarang, Solo, Yogyakarta, Pekanbaru, Samarinda, Bogor dan lain-lain. PPPA sendiri menargetkan 100.000 *hafidz* Qur'an melalui program-programnya.

Menurut Anwar Sani, PPPA Daarul Qur'an telah berkembang dengan baik. Indikatornya adalah semakin intensif dan ekstensifnya program-program PPPA Daarul Qur'an, yang menunjukkan dukungan masyarakat yang semakin meningkat. Dukungan ini tercermin dari jumlah donatur yang terus bertambah. Para donatur sendiri bisa berupa personal maupun instansi atau perusahaan. Mereka menjadi bagian yang turut memuliakan keluarga Allah.

Sisi lain yang dapat diambil pelajaran dari kegiatan dakwah Ustaz Yusuf Mansur menurut penulis ialah bahwa kegiatan dakwah Ustaz Yusuf Mansur hampir menembus seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Tua, muda, kaya, miskin hampir semuanya menerima dakwah Ustaz Yusuf Mansur. Tidak hanya itu UYM pun berhasil mendorong perusahaan-perusahaan untuk mau bersedekah. Menurut Masagus (2013:60), sekalipun Ustaz Yusuf Mansur tidak pernah mengenyam pendidikan di pesantren formal akan tetapi sepertinya beliau memahami betul peta dakwah, sehingga kini program-programnya dapat diterima oleh semua golongan dan aliran islam yang menjadi sasaran dakwahnya.

c. ***Message* / *Maddah* Dakwah Ustaz Yusuf Mansur**

Dalam hal ini Berlo ingin menyampaikan bahwa pesan adalah informasi atau apa yang hendak kita sampaikan kepada orang lain. Menurutnya, sebelum pesan itu dikirimkan kepada komunikan terlebih dahulu *source* harus mengemas pesan tersebut. Apakah kemudian pesan itu harus dipilah-pilih terlebih dahulu kontennya dan menyusunnya agar mendapat perlakuan yang sesuai untuk audiens atau menggunakan saluran khusus. Apabila sumber membuat pilihan yang tidak tepat maka pesan pun kemungkinan besar akan gagal.

Selanjutnya mengidentifikasi pesan dalam modelnya meliputi elemen-elemen di antaranya: kode, konten, dan perlakuan (*treatment*). Kode, menurutnya setiap kali menyandikan pesan, kita harus membuat keputusan tertentu tentang kode yang akan digunakan, kode yang seperti apa, apa elemen kodenya dan metode apa yang digunakan dalam menyusun atau menata kode yang kita pilih.

Ustaz Yusuf Mansur berhasil membawakan pesan dakwah sedekah dan Al- Qur'an hingga ia dikenal dengan julukan "Ustaz Sedekah". Banyak jamaah mau bersedekah dengan sukarela. Tidak hanya dengan uang cash, melainkan handphone, jam tangan mewah, perhiasan dan juga kendaraan seperti sepeda motor dan mobil rela disedekahkan jamaah. Panitia pembangunan masjid, yayasan yatim piatu, sekolah dan majelis taklim selalu senang mengundangnya karena hanya dalam waktu setengah jam mampu mengumpulkan sedekah yang jumlahnya jutaan bahkan puluhan juta rupiah.

Meskipun demikian menurut Masagus (2013:60) menyebutkan secara garis besar, materi atau pesan dakwah Ustaz Yusuf Mansur dirumuskan dalam lima pilar:

a. Shalat berjamaah tepat waktu
b. Shalat sunnah: *rawatib* (*qabliyah-ba'diyah*), dan shalat nawafil terutama shalat sunnah dhuha dan tahajud.

c. Gemar bersedekah
d. Puasa sunah
e. Membaca, mengkaji, mengamalkan, dan menghafal Al Qur'an (*One day one* ayat).

d. ***Channel / Wasilah* Dakwah Ustaz Yusuf Mansur**

Berlo dalam *Ralph A. Akinfeleye* mengungkapkan, *"channel can be thought of as a sense, smelling, tasting, touching, hearing and seeing. Sometimes it is preferable to think of the channel as the method over which the message will be transmitted"*. (Menurut Berlo, saluran yang dipergunakan dalam komunikasi adalah yang berhubungan dengan panca indera: membaui atau daya penciuman, merasai, menyentuh, mendengarkan, dan melihat. Dalam situasi yang tatap muka, kelompok kecil dan dengan komunikasi publik (pidato), saluran komunikasinya ialah udara yang menyampaikan suara. Pada komunikasi massa terdapat banyak media sebagai salurannya seperti televisi, radio, buku, majalah, surat kabar dan sebagainya (Deddy Mulyana, 2007: 162).

Dengan demikian, saluran dakwah Ustaz Yusuf Mansur bersifat tatap muka, kelompok kecil dan publik (pidato) adalah gelombang udara. Sedangkan pada komunikasi massa Ustaz Yusuf Mansur menggunakan media seperti Daqu TV, *Tahfidz* TV, YM TV, Daqu Radio, buku-buku, majalah, dan internet. Lembaga *Daarul* Qur'an selalu menerbitkan majalah Daqu yang terbit setiap bulan. Majalah ini mengupas mengenai kehidupan santri, keajaiban sedekah dan tema-tema lain yang senada dengan wisata hati. Pun, begitu dengan Ustaz Yusuf Mansur sendiri telah banyak menorehkan karya tulis berbentuk buku. Ketekunan UYM menulis telah menular kepada segenap para pengurus PPPA *Daarul* Qur'an sehingga lembaga 81 *Daarul* Qur'an pun sering menerbitkan buku-buku ringan yang sarat dengan nilai-nilai dan hikmah. Selain itu media elektronik seperti televisi pun menjadi bagian yang tak luput dari perhatian UYM dalam menyebarluaskan pesan-pesan dakwahnya. Ustaz Yusuf Mansur bersama timnya memiliki beberapa lembaga televisi seperti Daqu Tv, YMTv, dan *Tahfidz* Tv.

YM Tv, melalui *twitter* UYM mengatakan bahwa Tv ini akan akan *mengcover* seluruh Indonesia, melibatkan 900 radio se-Indonesia dan semua Tv lokalnya artinya YMTv sangat berpeluang menjadi Tv swasta nasional. Berikut ini, *kultweet* Ust. Yusuf Mansur mengenai YMTv. "InsyaAllah pagi ini testing LIVE, Sabtu, jam 08.30, lewat Tahfidz Tv, dan YMTv (Tv satelit). *Distreamingkan* juga dengan Daqu Tv & Radio Daqu. Bisa diikuti dari *android, iphone* dan *gadget* lainnya.

Direlay oleh banyak tv lokal setanah air seperti Cindai Tv Tanjungpinang, Cendawan Tv Pekanbaru, CentroTv

Jambi, Lampura Tv Kotabumi, Siger Lampung, Carlita Tv Pandeglang, CTv Jabodetabek, Bctv Bandung, Ciremai Tv Kuningan, Cirebon Tv Cirebon, Cctv Indramayu, Cahaya Tv Kudus dan lain-lain. Selain televisi, radio sebagai media yang cukup berperan dalam bidang pendidikan serta hiburan menjadi saluran alternatif berikutnya. PPPA *Daarul* Qur'an mendirikan radio streaming sebagai alternative pendengar akan informasi berita, pengetahuan tentang ajaran islam, dan dakwah. Radio Daqu juga mendukung pengembangan budaya masyarakat berbasis *tahfidzul* Qur'an.

e. Ustaz Yusuf Mansur dalam *Source* Perspektif Model Komunikasi Berlo

Berlo dalam modelnya mengungkapkan bahwa untuk menjadi *source* atau komunikator yang memiliki kredibilitas, ia memberikan beberapa kategori yang kemudian ia sebut dengan istilah kualifikasi *source*. Kualifikasi *source* tersebut, di antaranya:

1. *Skill communication* (keterampilan komunikasi)
2. *Attitude* (sikap)
3. *Knowledge* (pengetahuan)
4. *Social system and culture* (sistem sosial dan budaya)

Ustaz Yusuf Mansur mengenai keterampilan komunikasi. Menurutnya, seorang juru dakwah yang memiliki keterampilan komunikasi adalah mereka yang memiliki kemampuan, di antaranya:

1. Memiliki kecakapan berbicara, bisa menjelaskan atau menyampaikan materi dengan baik, sehingga pesan-pesan dakwah yang hendak disampaikan dapat diterima oleh khalayak.
2. Kemampuan dalam mengolah bahasa, menggunakan bahasa yang ringan. Tujuannya adalah agar apa yang kita sampaikan dapat mudah dipahami oleh *mad'u*.
3. Tidak hanya memiliki keterampilan berbicara, akan tetapi memiliki keterampilan menulis merupakan kriteria berikutnya yang lebih baiknya ada juga pada diri komunikator dakwah. Mengingat potensi menulis atau berdakwah melalui tulisan terutama lewat media massa memiliki keuntungan yang sangat besar. Jangkauan media massa dapat menembus orang banyak secara serentak di berbagai wilayah.
4. Kemampuan dalam memilih media yang tepat untuk berdakwah Sejauh pengamatan penulis, Ustaz Yusuf Mansur memang sangat memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet. Ustaz Yusuf Mansur aktif berdakwah di berbagai media sosial seperti *facebook*, *blog*, *twitter*, WA. Tidak hanya itu beliaupun aktif berdakwah di radio dan televisi.

Di *facebook* dan twitter akun beliau Yusuf Mansur, *website: www.wisatahati.com, www.yusufmansur*.com, kuliah *online*, di televisi: RTV dan dulu di Antv, RCTI: Sinetron Maha Kasih.

f. Metode Dakwah Ustaz Yusuf Mansur

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata hodos berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarati ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata al *Uslub* (Ahmad Warson Munawir, 1984: 910).

Sedangkan Nasaruddin Razak berpendapat bahwa proses menegakan syariat itu tentunya tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa adanya metode. Secara teoritis, Al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasehat yang baik (*al-Mauidzah al-Hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*al-Mujadalah*) (Aliyudin, 2010:1011).

Dakwah dalam Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah. Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi sesuatu yang luar biasa. Dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat diterima dengan benar dan menghasilkan pencitraan yang benar pula (Ali Aziz, 2004:358). Seperti beberapa dasar metode berdakwah yang sudah dijelaskan dalam Al Quran.

1. Metode Dakwah *Bil Lisan*

Dalam QS. An-Nahl ayat 125 dijelaskan metode dakwah meliputi: *Hikmah, mau'izah hasanah*, dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam al-Syaukani, hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran hikmah adalah argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan *mau'idhah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut penafsiran, *mauidhoh hasanah* adalah argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada (Ali Mustafa Yaqub, 2000:121-122).

Pesan yang disampaikan kepada jamaahnya biasanya bersifat persuasif dan pesan tersebut berisi imbauan agar jamaah atau audiens dapat memahami dakwah dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode atau strategi dakwah yang dilakukan oleh beberapa Ustaz yang yang cukup populer tidak lagi hanya terpaku pada cara-cara tradisional dalam menyampaikan ajaran agama khususnya agama Islam untuk menjadi pribadi lebih baik melalui metode ceramah, namun berkembang caracara baru dalam berdakwah di antaranya dengan berbisnis atau berdagang melalui produk-produk keagamaan seperti yang dilakukan Ust. Yusuf Mansur dengan aplikasi berbayar *Paytren*-nya.

Komodifikasi agama dalam bentuk komersialisasi nilai-nilai dan simbol keagamaan yang melekat dalam sosok seorang Ustaz telah membentuk status seorang Ustaz menjadi hal yang bertentangan dimana di satu sisi mengajarkan tentang moral kehidupan dan cara menjadi pribadi yang lebih baik, namun di sisi lain mengajak orang atau pengikutnya untuk mengikuti ajarannya melalui produk-produk komersial yang 'dibungkus' dengan gaya yang islami.

Produk keagamaan *paytren* ini merupakan identitas yang melekat pada Ustaz Yusuf Mansur yang digunakan dalam kegiatan berdakwahnya. Produk keagamaan melalui aplikasi berbayar paytren yang digagas oleh Ustaz Yusuf Mansur tersebut memiliki nilai komersial selain nilai guna dalam penyampaian metode dakwahnya (Tri Djoko Pariworo, 2018: 123).

2. Metode *Bi al-Hal*

Dakwah *bi al-Hal* adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (*al-Mitra dakwahlah*) mengikuti jejak dan hal *ihwal* dai (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah saw tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah *bil-Hal* ini dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum *Anshor* dan kaum *Muhajirin* dalam ikatan *ukhuwah Islamiyah*.

Gaya dakwah Ustaz Yusuf Mansur terdiri atas gaya dakwah, diksi dan gaya bahasa. Gaya komunikasi Ustaz Yusuf Mansur memiliki ciri khas sebagai pendakwah yang tidak menggebu-gebu dan menyampaikan ceramah dengan tidak terikat pada kekhasan intonasi tertentu. Ustaz Yusuf Mansur senantiasa menyampaikan ceramah dengan gaya komunikasi yang bersahabat, akrab dan santai. Kekhasan Ustaz Yusuf Mansur ialah pada penggunaan diksi yang

dominan berupa kata-kata percakapan sehari-hari dengan nuansa betawi.

C. Karya-karya Ustaz Yusuf Mansur

Berawal dari sebuah buku sederhana yang berjudul "Wisatahati": Mencari Tuhan Yang Hilang", kini tercatat 40 bukunya yang telah terbit dan selalu menjadi best seller. Selain itu juga memproduksi dalam bentuk CD/VCD dan kaset pencerahan dan motivasi.

Buku-buku karya Yusuf yang populer antara lain:

1) Mencari Tuhan Yang Hilang, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004).
2) *Kun Faya Kun,* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007).
3) Cara Gampang Bayar Hutang, (Jakarta: MQnet, 2004).
4) Temukan Penyebabnya Temukan Jawabannya, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004).
5) Ujian Atau Azab, (Jakarta: Zikrul Hakim,2004).
6) Membumikan Rahmat Allah, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007).

Sedangkan yang berbentuk CD di antaranya:

1) Kun Faya Kuun
2) The Power of Giving
3) Keluarga Sakinah
4) Kita Bisa Berubah
5) Yakinlah Allah Akan Menolong Kita.

Kesimpulan

Yusuf Mansur atau Jam'an Nurkhatib Mansur Lahir di Jakarta, 19 Desember 1976. Dakwah Yusuf Mansur sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku buruk sampai kepada arah yang lebih baik).

Unsur-Unsur Dakwah Ustaz Yusuf Mansur Perspektif Model Komunikasi Berlo. Ustaz Yusuf Mansur Sebagai *Source*. *Pertama*, Definisi dai menurut ustaz Yusuf Mansur. *Kedua*, Ustaz Yusuf Mansur sebagai figur dai penyeru sedekah dan menghafal Al-Qur'an, ustaz Yusuf Mansur sebagai figur dai penyeru sedekah dan menghafal Al-Qur'an, ustaz Yusuf Mansur sebagai figur dai yang sederhana, ustaz Yusuf Mansur sebagai motivator, pebisnis, penulis, guru keikhlasan dan tokoh perubahan.

Ustaz Yusuf Mansur Perspektif Model Komunikasi Berlo. Keterampilan komunikasi Pendapat ustaz Yusuf Mansur mengenai keterampilan komunikasi, di antaranya, memiliki kecakapan berbicara, bisa menjelaskan atau menyampaikan materi dengan baik sehingga pesan-pesan dakwah yang hendak disampaikan dapat diterima oleh khalayak.

Sikap Menurut ustaz Yusuf Mansur, sikap seorang dai haruslah

seorang yang alim. Seorang juru dakwah juga harus yang memiliki sifat tawadhu atau rendah hati. Selain itu, sikap terutama hormat kepada seorang guru merupakan kategori berikutnya yang harus dimiliki. Selain itu, sikap keselarasan. Maksudnya, setiap kali seorang dai menyampaikan pesan dakwah, maka itu semua harus sesuai dengan setiap perbuatan dan tingkah lakunya, juga sebelum ia menyampaikan materi dakwahnya kepada orang lain hendaknya ia melakukan atau mencontohkan dulu apa yang hendak ia sampaikan.

Pengetahuan Unsur *knowledge* atau pengetahuan yang harus dimiliki seorang dai, menurut Ustaz Yusuf Mansur setidaknya ada beberapa poin yang disampaikan, di antaranya, memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama materi dakwah seluruh dai. Sistem sosial dan budaya menurut Ustaz Yusuf Mansur, apa yang ada pada dirinya sekarang tidak terlepas dari budaya betawi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abd. Rosyad Shaleh. 1986. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ahmad Warson Munawir. 1984. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir.

Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ali Mustafa Yaqub. 2000. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Pejaten Barat: Pustaka Firdaus.

Alo Liliweri. 2011. *Komunikasi Serba ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.

Fathul Wahid. 2004. *E-dakwah Melalui Internet*. Yogyakarta: Gava Media.

John Fiske. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak. Anggota IKAPI.

Saputra W. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Quraish Shihab. 1998. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Yusuf Mansur. 2013. *#dream*. Jakarta: Sekolah Bisnis Wisata Hati Nusantara.

_____. 2013. *Feel*. Jakarta: Sekolah Bisnis Wisata Hati Nusantara.

_____. 2013. *Mencari Tuhan yang Hilang*, Jakarta: Sekolah Bisnis Wisata Hati Nusantara.

Jurnal:

Aliyudi. *Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Dosen UIN SGD Bandung. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol.. 4, No. 15 Januari-Juni 2010.

Dani Kurniawan. Januari 2018. *Komunikasi Model Lasswell dan Stimulus -Organism Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*. Jurnal Komunikasi Pendidikan. Vol. 2, No.1.

M. Maskhuri. 2011. "*Sedekah dan Gerakan Dakwah Islam (studi Pemikiran Yusuf Mansur)"*. Skripsi diterbitkan Fakultas Dakwah. IAIN Walisongo. Semarang.

Moursi Abbas Mourssi Hassan Khawash. 2017. *Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan*. Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan - Vol. 1.

Tri Djoko Pariworo. Oktober 2018. Komersialisasi dan Transformasi Orientasi Praktik Keagamaan: Analisa E-Payment "Paytren" Ustaz Yusuf Mansur. *Universitas Indonesia, Studia Philosophica et Theologica,* Vol. 18, No. 2.

Yusuf Mansur, Inspirasi Selebriti: Yusuf Mansur (part 1), *https://www.youtube.com/watch?v= QTI0u4oA7oU*, diakses pada 16 Juni 2021 Jam 9:09 PM.

Lihat Yusuf Mansur, *Inspirasi Selebriti: Yusuf Mansur* (part 1), *https://www.youtube.com/watch?v= QTI0u4oA7oU*, (16 Juni 2021).

BUYA HAMKA: Sosok Ulama *Wasatiyyah* Sang Penegak Keadilan

Arief Tri Setiawan

Magister Komunikasi dan Penyiaran Pslam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020
artsetiawan75@gmail.com

Sang Buya Hamka, sosok Ulama yang benar-benar hidup di tengah umat dan amat dicintai oleh umatnya yang mengabdikan hidupnya *lillahi ta'ala* - karena Allah semata. Sungguh menarik untuk dikaji kehidupan beliau dengan lebih dekat hingga menjadi seorang ulama dan seorang ayah yang patut diteladani. Sosok yang fenomenal memang menarik banyak orang untuk mengkajinya sebagai karya ilmiah ataupun sebagai buku, dengan meninjau dari berbagai sisi kehidupan dan kelebihannya secara terpisah-pisah. Pada tulisan ini akan dibahas figur Abdul Malik -nama kecil Buya Hamka- dari sisi Biografi, Pemikiran, Karya dan Gerakan dakwah secara terintegrasi.

Kisah hidup dan segala sepak terjang Abdul Malik si Putra Minang yang kelak dikenal sebagai Buya Hamka menjadi menarik untuk dibahas, karena kehidupan di masa kecilnya yang mengalami berbagai gejolak dalam keluarganya. Kemudian berada jauh dari keluarga untuk menuntut ilmu hingga sempat dipenjara. Semua itu menjadi pelajaran hidup beliau untuk menjadi sosok ulama yang bukan terlalu keras atau terlalu lembek. Beliau adalah sosok ulama *wasatiyyah* - ideal, penuh keseimbangan dan menegakkan keadilan.

Sikap hidup yang tidak membuat gaduh, apalagi memancing di air keruh. Tuturan dakwahnya selalu menyejukkan bukan memojokkan, mengundang simpati, jauh dari kata umpat dan hujat. Diungkapkan pula oleh K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam buku:

> "Hamka di Mata Hati Umat" yang memuji sosok Hamka: "Jika ingin dirumuskan secara bersahaja, letak kebesaran Hamka adalah pada kemampuannya menjadikan diri berharga dan berarti bagi aneka ragam manusia melalui sikap yang sangat positif dan konstruktif. Ia menghargai manusia lain secara tulus", (Musyafa, 2019, h.7).

Mengkaji figur Hamka sebagai ulama besar yang mempunyai pendirian yang teguh, prinsipnya kuat, namun lentur dan menaruh hormat kepada yang berbeda, bersahaja, tak terbeli dan tak gemar

mengobral fatwa menjadi sangat menarik dan diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari masyarakat awam hingga peneliti dari akademisi. Proses pengkajian sang Buya Hamka dimulai dengan mengamati kisah kehidupannya, kemudian Pemikiran serta Karya-karyanya yang begitu fenomenal, dan juga Gerakan dakwah beliau.

Tulisan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk memberikan pemahaman terhadap sosok Hamka secara utuh yang memiliki perhatian yang besar terhadap Islam dan Umat Islam terutama di Indonesia, sosok yang juga dikenal di negara-negara lain terutama yang berpenduduk Muslim. Kebesaran Hamka tidak hanya selesai di situ saja, beberapa peneliti asing yang membicarakan kehebatan Hamka adalah James Rush, Karel A Steenbrink, dan Gerarrd Mousayy (Hidayat, 2015, h.50).

Penulisan ini menerapkan pendekatan antropologi dan sosiologi. Melalui pendekatan dan perspektif antropologi, maka dapat diketahui bahwa doktrin-doktrin dan fenomena-fenomena keagamaan tidak berdiri sendiri dan tidak pernah terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Sedangkan dalam tinjauan sosiologi. Buya Hamka sebagai masyarakat dilihat sebagai suatu kesatuan yang dalam bingkai strukturnya (proses sosial), sehingga banyak pemikiran dan dakwah Buya Hamka yang dapat dipahami secara proporsional dan tepat dengan menggunakan ilmu sosiologi (Mahyudi, 2016).

A. BIOGRAFI

Pada 17 Februari 1908 M (1325 H) lahir Abdul Malik dari seorang tokoh pelopor dari Gerakan Islam "Kaum Muda" di Minangkabau, Syaikh Abdulkarim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul. Saat Abdul Malik berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama "Sumatera *Thawalib*". Sejak itu pula Abdul Malik mulai melihat bagaimana ayahnya menyebarkan paham dan keyakinannya.

Saat menginjak usia remaja, pada tahun 1924 M, Abdul Malik, yang kemudian dikenal sebagai Hamka, berangkat ke Yogyakarta untuk belajar pergerakan Islam modern pada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Pada kesempatan ini pula Hamka sempat mengunjungi gurunya, A.R. Sutan Mansur di Pekalongan, yang saat itu menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Kunjungan tersebut mempertemukan Hamka pada Citrosuarno, mas Ranuwiharyo dan mas Usman Pujotomo yang menceritakan kiprah Mohammad Roem (Rusydi Hamka, 2017: 2-5).

Kegiatan Hamka setelah menikah pada 5 April 1929, selanjutnya banyak terlibat dalam kepengurusan Muhammadiyah, terutama dalam perkembangannya di Minangkabau. Sebenarnya

gerakan pembaruan di Minangkabau tumbuh melalui yayasan pendidikan di daerah *surau* yang selanjutnya pada permulaan abad 20 dikembangkan oleh tokoh tokoh agama seperti Haji Abdul Karim Amrullah, H. Abdullah Ahmad, H. Said Umar dan H. Djamil Djambek, sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Ikbal, dkk (2018: 79-88). Haji Abdul Karim Amrullah, yaitu ayahanda Hamka, membawa pengaruh Muhammadiyah setelah kunjungannya ke tanah Jawa dan banyak bertukar pikiran dengan K.H. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah. Pada kunjungan Haji Rasul yang kedua ke tanah Jawa, beliau melihat perkembangan Muhammadiyah sangat pesat kemudian terlintas dalam pikirannya untuk mengembalikan ajaran agama Islam di Minangkabau. Sekembalinya dari tanah Jawa yang kedua pada akhir tahun 1925, Haji Rasul beserta pengurus perkumpulan Sendi Aman bermufakat untuk merubahnya menjadi Perkumpulan Muhammadiyah yang pertama dan berada di daerah Sungai Batang, Tanjung Sani (Hamka, 2019: 130-175).

Hamka sangat berperan dalam mengembangkan Muhammadiyah di Indonesia. Hal itu terlihat ketika Hamka beberapa kali ditunjuk sebagai pimpinan cabang Muhammadiyah dan hingga pada usia senjanya tetap dipercaya oleh pengurus pusat Muhammadiyah untuk menjadi anggota penasihat pengurus pusat Muhammadiyah yang berkedudukan di Jakarta, menurut Tendy Choerul Kamal, dkk (2019: 213-224).

Hamka juga mengabdikan dirinya sebagai pegawai negeri di Kementerian Agama sejak tahun 1950, dengan mengajar di berbagai perguruan tinggi Islam. Pada tahun 1955 Pemilihan Umum Pertama, Hamka diminta untuk duduk sebagai anggota DPR-Konstituante dari Partai Masyumi hingga Dewan Konstituante dibubarkan oleh Presiden Soekarno pada Juli 1959 yang berlanjut pembubaran partai Masyumi pada 1960.

Pada awal 1958, setelah menghadiri Simposium Islam di Lahore, mewakili Delegasi Indonesia bersama Prof. Hasby Assidique dan K.H. Anwar Musaddad, Hamka bertemu dengan pemuka-pemuka Islam di Mesir dengan menyampaikan pidato, "Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia", (Abbas, 2014: 51-68), yang pidatonya dianggap sebagai promosi gelar Doktor *Honoris Causa* (Ustaz Fakhriyah) oleh Universitas Al-Azhar, Kairo. Konfik antara Presiden Soekarno dengan Hamka masih berlanjut dan berujung kepada penjeblosan Hamka ke dalam penjara selama 2 tahun 4 bulan. Penangkapan dilakukan pada bulan Ramadhan tahun 1964 dengan tuduhan Undang-Undang Antisubversif atau Penpres No.11 dan No. 13 (Hamka, 2017: 42). Sebagai sosok ulama yang mempunyai kekuatan mengendalikan diri dan perasaannya, Hamka tidak menaruh dendam terhadap Soekarno. Pada 21 Juni 1970 Presiden Soekarno menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 69 tahun di Rumah Sakit Angkatan Darat Jakarta. Hamka saat

selesai mengimami sholat isya di masjid agung Al-Azhar kemudian diminta untuk menjadi Imam sholat jenazah Presiden Soekarno. Hamka dijemput langsung oleh Asisten Pribadi Presiden Soeharto. Hamka bersedia dan bahkan sempat menitikkan air mata di depan jenazah Presiden Soekarno yang telah dianggapnya sebagai seorang kakak yang tetap wajib untuk dihormati dengan tulus. Empat bulan setelah Bung Karno wafat, barulah Hamka diberitahu bahwa Bung Karno sendiri yang memohon kesediaan Buya Hamka untuk menjadi imam sholat jenazahnya (Haidar, 2017: 421-434).

Pada masa Pemerintahan Orde Baru, pemerintah sangat mendukung dan menjadi penggagas pembentukan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pemerintah Orde Baru berusaha untuk mengendalikan MUI dan menjadikannya sebagai lembaga yang melegitimasi kebijakan-kebijakannya. Hal tersebut sudah disadari lebih dahulu oleh Hamka, maka wajar, pada awalnya beliau enggan untuk menjadi ketua MUI. Namun, pada akhirnya Hamka menerima jabatan sebagai ketua MUI Pertama (1975-1981) dengan alasan untuk melawan komunis dan menjauhkan umat muslim Indonesia dari sekulerisme (Fauzi, 2017: 278-295).

Kegiatan Hamka setelah meletakkan jabatan sebagai ketua MUI, tetap melanjutkan dakwahnya serta karya-karyanya. Salah satu karya Hamka yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Azhar 30 juz. Tafsir ini diselesaikan 2 bulan setelah Hamka tidak lagi menjadi ketua MUI. Kesehatan Hamka kemudian juga mulai menurun dan pada 18 Juli 1981 harus dirawat di rumah sakit Pertamina Jakarta. Pada akhirnya Hamka wafat pada Jum'at 24 Juli 1981 M (14 Ramadhan 1402 H) di usia 73 tahun 5 bulan (Haidar, 2017: 492-509).

B. Pemikiran Hamka

Pemikiran para tokoh bangsa Indonesia memang sangat luar biasa, yang mana dapat memengaruhi nilai kebangsaan. Sehingga disadari atau tidak, maka akan membentuk pandangan dan sikap bangsa Indonesia serta memperkaya khazanah pengetahuan. Kapasitas dan kualitas para tokoh bangsa pada kenyataannya tidak hanya memengaruhi dinamika kehidupan berbangsa, tetapi juga memiliki kontribusi nyata bagi dinamisasi kehidupan dunia.

Pemikiran dan sikap kebangsaan Hamka sebagai seorang negarawan terlihat pada salah satu karyanya yang berjudul, "*Dari Perbendaraan Lama*", dimana dinyatakan bahwa bangsa ini telah dibeli dengan darah dan air mata. Semangat nasionalisme, pemikiran dan keteladanan inilah yang dapat menjadi pengajaran dan menghantar bangsa ke gerbang kemajuan (Saputra, 2017: 32).

Salah satu pemikiran Hamka yang menyebutkan bahwa mencintai tanah air merupakan keutamaan seorang yang mengakui beriman kepada Allah, yaitu dengan membela tanah tumpah darahnya dengan segenap jiwa dan raga. Sebaliknya, jika seorang warga negara yang tidak memiliki kepedulian dengan hanya diam

saja melihat kemunduran bangsanya adalah seorang warga negara yang tidak beriman kepada Allah. Hal ini dapat ditemukan pada bukunya, "*Tasawuf Modern*". Begitu pula yang disebutkan di buku, "*Pandangan Hidup Muslim*", bahwa karena iman rasa cinta pada tanah air itu bersemi dan tumbuh. Jadi cinta pada tanah air itu tumbuh karena tauhid, beriman kepada Allah. Pemikiran inilah yang membangkitkan bangsa Indonesia untuk menjaga tanah airnya (Haidar, 2019: 15-17). Kecintaan HAMKA terhadap ilmu pengetahuan terutama terhadap kesungguhan dirinya mendalami bidang sejarah, dibuktikan dengan bukunya, "*Sejarah Umat Islam*", (Jambak, 2017: 257).

Pada *Tafsir Al-Azhar* dapat dilihat kemampuan seorang *mufassir* yang mempunyai keahlian multidisiplin untuk menggali kandungan Al-Qur'an sebanyak-banyaknya. Walaupun pada hakikatnya kandungan Al-Qur'an itu tidak akan pernah kering. Hamka adalah salah satu dari para *mufassir* tersebut (Hidayat, 2015: 74). Kitab *Tafsir Al-Azhar* dapat dikatakan sebagai kategori kitab tafsir *al-Adab al-Ijtima'i,* di mana ciri khasnya adalah berupaya merumuskan Al-Qur'an agar bisa dipakai sebagai pedoman praktis dalam kehidupan umat Islam, sehingga tidak heran aspek kontekstualitas sering didapatkan dalam kitab tafsir tersebut (Musyarif, 2019: 21-31). Pandangan Hamka terhadap sejarah adalah politik, kecenderungan ini diperkuat pada pandangan-pandangan politik Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada sebagaian ayat di dalam *Tafsir al-Azhar* (Jambak, 2017: 258).

Pengajaran penting yang dikemukakan Hamka dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yakni adanya tanggung jawab yang mesti disadari setiap warga negara. Adapun tanggung jawab dimaksud meliputi kebangsaaan dan cinta tanah air. Dua hal tersebut yang kesemuanya menurut Hamka sejalan dengan prinsip utama ajaran Islam, yakni *amar ma'ruf nahi munkar* (Saputra, 2017: 26).

Atas pemikirannya yang membangkitkan kecintaan terhadap Islam dan semangat kebangsaan Hamka pada tahun 1958 menerima gelar *Doktor Honoris Causa* (*Ustaz Fakhriyah*) oleh Universitas Al-Azhar, Kairo. Selain itu gelar *Honoris Causa* juga didapatkannya dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Dalam kesempatan itu, Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia berkata, "*Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara*", (Nashir, 2017:62).

Nurcholis Madjid juga menyatakan kekagumannya terhadap Hamka, dengan menyatakan bahwa tokoh yang mewariskan tradisi intelektual yang cukup signifikan dan berpengaruh terhadap corak keagamaan Indonesia hanyalah Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, Syeikh Nawawi al-Bantani, Kiyai Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi Kediri, dan Hamka (Hidayat, 2015: 57).

Sumbangsih pemikiran dari sosok Hamka dalam organisasi

Muhammadiyah tidak hanya terlibat sebagai pengurus organisasi, akan tetapi juga meletakkan dasar-dasar organisasi tersebut. Ki Bagus Hadikusumo menunjuk Hamka beserta Kasman Singodimedjo, Farid Ma'ruf, dan Zein Djambek untuk menyempurnakan *Muqaddimah* Anggaran Dasar Muhammadiyah, agar anggota Muhammadiyah untuk senantiasa memiliki jiwa dan semangat untuk mengabdikan diri dan memperjuangkan Muhammadiyah kepada masyarakat. Saat Muhammadiyah membutuhkan identitas sebagai pegangan karena situasi dan kondisi yang serba tidak menentukan. Maka, dibentuklah sebuah tim yang ditugaskan untuk merumuskan tentang, "*Kepribadian Muhammadiyah*", yang terdiri dari K.H. Wardan Diponingrat, Hamka, H. Djarnawi Hadikusuma, H.M. Djindar Tamimy, H.M. Saleh Ibrahim, dan K.H. Fakih Usman sebagai narasumber. Hamka menyatakan bahwa kepribadian Muhammadiyah tidak akan muncul terlihat jika tidak ada kepribadian pemimpinnya. *Kepribadian Muhammadiyah* merupakan salah satu dari beberapa rumusan resmi persyarikatan yang disahkan oleh Muktamar Muhammadiyah ke-35 tahun 1962 di Jakarta, menurut Tendy Choerul Kamal, dkk (2019: 222-223).

C. KARYA-KARYA HAMKA

Hamka sangat produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, baik berupa buku, pidato, atau tulisan-tulisan dalam majalah, yang semua itu menggambarkan pemikiran, cara pandang dan harapannya. Sungguh banyak yang telah dituliskan oleh Hamka hingga ratusan buku dengan berbagai topik kajian, mulai dari filsafat, tafsir, sejarah, adat dan budaya, sastra, dan sebagainya.

Melalui karya-karyanya ini, Hamka menyampaikan kecintaan kepada tanah airnya secara tegas, salah satunya melalui karya, "*Lembaga Hidup*", dengan pernyataanny:

> "*Bersatu bangsaku menyeru Tuhan, memohon tanah air memperoleh kejayaan. Terdengar adzan di puncak menara, hayya alal falah, marilah kita menuju kemenangan. Aku bersama bermiliun bangsaku pergi ke sana, mencecahkah dahi ke lantai menyembah Tuhan. Sehabis sholat aku memohon kepada Tuhan agar tanah airku diberkati*", (Musyafa, 2019: 15).

Pada karya Hamka yang berjudul, "*Sejarah Umat Islam*", yang dibuat pada tahun 1930-an sampai tahun 1960-an, Hamka membaca sekitar seratus kitab *tarikh* besar dan kecil saat menyusunnya. Hamka menuliskan secara gamblang dan frontal dalam mengupas sebuah kisah. Kebijaksanaan dibutuhkan dari para pembaca dalam menyikapi dan menyaring isinya, agar sesuai pada tempatnya dan tidak berkembang menjadi sebuah kontroversi yang disalahtafsirkan. Hamka menyusun karya ini selain dengan harapan memberikan khazanah pengetahuan kepada pembacanya, tapi juga berharap agama Islam mendapat kedudukan yang adil dalam negara

Indonesia, sebagaimana tujuan akhir Nabi Muhammad saw, yaitu **perdamaian dunia**. Hamka juga berkeinginan melalui karyanya ini dapat memberikan pertolongan bagi mereka yang sedang mencari jalan menuju agama Islam, dan merasakan nikmatnya dari kehidupan Nabi Muhammad saw (Hamka, 2016).

Riwayat orang besar perlu dikumpulkan untuk dijadikan contoh bagi anak cucu. Itulah pendapat Hamka terhadap para tokoh besar saat menulis buku yang berjudul "*Ayahku*", yang menceritakan kisah hidup dan perjuangan H. Abdul Karim Amrullah, seorang ulama besar, pendidik dan pelopor penyebaran Islam modern di Minangkabau. Karya ini adalah sebagai dedikasi dan doa seorang anak kepada sang ayahanda sebagai pertalian yang tiada putus antara ayah dan anak. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, bahwa *jariyah*, ilmu yang bermanfaat dan anak yang selalu mendoakan ayahnya adalah hubungan yang tiada putus antara orang yang telah wafat dengan dunia yang ditinggalkannya (Hamka, 2019).

Karya Hamka yang bersifat umum

Judul dan Penerbit	Tahun Terbit
1. *Si Sabariah*	1929
2. *Pembela Islam (Tarikh Sayidina Abubakar Shiddiq)*	1929
3. *Adat Minangkabau dan Agama Islam*	1929
4. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*	1929
5. *Kepentingan melakukan Tabligh*	1929
6. *Arkanul Islam, Makassar*	1932
7. *Laila Majnun,* Balai Pustaka	1932
8. *Majalah Tentara (4 nomor),* Makassar	1932
9. Majalah *Al-Mahdi* (9 nomor), Makassar	1932
10. *Mati Mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluthi)*	1934
11. *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka	1936
12. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk,* Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka	1937
13. *Di Dalam Lembah Kehidupan*, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka	1939
14. *Tuan Direktur*	1939
15. *Dijempur Mamaknya*	1939
16. *Keadilan Ilahi*	1939

Judul dan Penerbit	Tahun Terbit
17. *Merantau ke Deli,* Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi	1940
18. *Terusir*, Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi	1940
19. *Margarette Gauthier* (terjemahan)	1940
20. *Cemburu (Ghirah)*	1949

Agama & Falsafah

Judul dan Penerbit	Tahun Terbit
1. *Tashawwuf Modern*	1939
2. *Falsafah idup*	1939
3. *Agama dan Perempuan*	1939
4. *Lembaga Hidup*	1940
5. *Lembaga Budi (Mutiara Filsafat)*, Penerbit Wijaya	1940
6. *Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari Tahun 1936 sampai 1942*	1936 - 1942
7. *Majalah Semangat Islam*	1943
8. *Majalah Menara, Padang Panjang*	1946
9. *Negara Islam*	1946
10. *Islam dan Demokrasi*	1946
11. *Revolusi Fikiran*	1946
12. *Revolusi Agama*	1946
13. *Merdeka*	1946
14. *Dibandingkan Ombak Masyarakat*	1946
15. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*	1946
16. *Di Dalam Lembah Cita-Cita*	1946
17. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Padang Panjang*	1946
18. *Sesudah Naskah Renville*	1947
19. *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret*	1947
20. *Menunggu Beduk Berbunyi, Bukittinggi: 1949, saat Konferensi Meja Bundar*	1949
21. *Ayahku*, Jakarta	1950
22. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*	1950
23. *Mengembara di Lembah Nyl*	1950
24. *Di tepi Sungai Dajlah*	1950

Judul dan Penerbit	Tahun Terbit
25. *Pedoman Mubaligh Islam*, Cetaka I (1937), Cetakan II	1950
26. *Pribadi*	1950
27. *1001 Soal Hidup (kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat)*	1950
28. *Falsafah Ideologi Islam*	1950
29. *Keadilan Sosial Dalam Islam*	1950
30. *Sejarah Islam di Sumatera*	1950
31. *Kenang-Kenangan Hidup*, 4 jilid	1951
32. *Perkembangan Tashawuf dari Abad ke Abad*	1952
33. *Di Lembah Cita-Cita*	1952
34. *Urat Tunggang Pancasila*	1952
35. *Bohong di Dunia*	1952
36. *Empat Bulan di Amerika*, Jilid I dan Jilid II	1953
37. *Lembaga Hikmat*, Jakarta: Bulan Bintang	1953
38. *Memimpin Majalah Mimba Agama,* Departemen Agama dari tahun 1950 sampai 1953	1950 – 1953
39. *Sejarah Ummat Islam*, 4 jilid, 1938-1955	1938 – 1955
40. *Pelajaran Agama Islam*	1956
41. *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo, 1958), untuk Dr. Honoris Causa*	1958
42. *Soal Jawab (disalin dari karangan-karangan di Majalah Gema Islam)*	1960
43. *Pandangan Hidup Muslim*	1960
44. *Dari Perbendaraan Lama, dicetak M. Arbi Medan*	1963
45. *Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri)*, Jakarta: Bulan Bintang	1963
46. *Sayid Jamaluddin Al Afghani,* Jakarta: Bulan Bintang	1965
47. *Hak-Hak Asasi Manusia dipandang dari Segi Islam*	1968
48. *Fakta dan Khayal Tuanku Rao*	1970
49. *Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (Kuliah Umum, di Universitas Kristen)*	1970
50. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Majalah Panji Masyarakat	1970
51. *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang	1972

Judul dan Penerbit	Tahun Terbit
52. *Studi Islam,* Panji Masyarakat	1973
53. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*	1973
54. *Doa-Doa Rasullullah saw*	1974
55. *Muhammadiyah di Minangkabau (menyambut kongres Muhammadiyah di Padang)*	1975
56. *Memimpin Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1959 sampai 1981*	1959 – 1981
57. *Tafsir Al-Azhar,* 30 Juz	1981

Ada sebanyak 118 judul karya Hamka yang telah dibukukan (Hamka, 2017: 373-379).

Tafsir Al Azhar adalah karya Hamka yang paling monumental dan fenomenal. *Tafsir Al Azhar* ini dimaksudkan oleh Hamka sebagai balas budi atas penghargaan yang diberikan oleh Universitas Al-Azhar, Mesir, kepadanya. Tafsir ini mulai disusun sejak penulisan dalam majalah Gema Islam di tahun 1958. Akan tetapi hingga tahun 1964 baru berhasil dikerjakan hanya satu juz setengah, yaitu juz 18 hingga juz 19 saja. Suatu "karunia" tiba bagi Hamka di Bulan Ramadhan hari ke-12 tahun 138 H (27 Januari 1964 M), ketika dirinya ditahan dengan fitnah perbuatan makar, yaitu mengadakan rapat gelap pada tanggal 11 Oktober 1963 untuk membunuh Menteri Agama RI H. Syaifuddin Zuhry dan menghasut mahasiswa melanjutkan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara. Selama di dalam tahanan inilah kesempatan terbesar Hamka untuk mengerjakan *tafsir Al Azhar*, karena saat di luar tahanan telah disibukkan dengan berbagai kegiatan. Berikut ungkapan Hamka (Musyarif, 2019: 21-31):

> "…Tuhan Allah telah melengkapi apa yang telah disabdakan-Nya di dalam surat al-Tabaqun ayat 11, yaitu bahwa segala musibah yang menimpa diri manusia adalah dengan izin Allah belaka. Asal manusia beriman teguh kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan hidayah ke dalam hatinya. Tuhan Allah rupanya menghendaki agar masa terpisah dari anak istri dua tahun, dan terpisah dari masyarakat, dapat saya pergunakan menyelesaikan pekerjaan berat ini, menafsirkan Al-Qur'an Karim. Karena kalau saya masih di luar, pekerjaan saya ini tidak akan mungkin selesai sampai saya mati. Masa terpencil dua tahun telah saya pergunakan sebaik-baiknya. Maka dengan petunjuk dan hidayah dari Allah Yang Maha Kuasa, beberapa hari sebelum saya dipindahkan ke dalam tahanan rumah, penafsiran Al-Qur'an 30 juz telah selesai. Dan selama dalam tahanan rumah dua bulan lebih saya pergunakan pula buat menyisip mana yang masih kekurangan".

Tidak lama setelah meletakkan jabatannya sebagai ketua MUI, Hamka dapat menyelesaikan *tafsir Al-Azhar ini*, berikut revisinya. Perasaan bahagia oleh Hamka atas diselesaikannya *tafsir Al Azhar* ini, karena telah diberikan kenikmatan terbesarNYA. Hal ini menjadikannya serasa tugas di dunia ini akan segera berakhir seiring dengan usia yang bertambah tua dan penyakit yang mulai sering timbul. *Tafsir Al-Azhar* yang telah diselesaikan berikut revisinya kemudian diserahkan kepada Rusdy, putra kedua dari Hamka, agar dapat segera diterbitkan (Musyafa, 2017: 492-500).

D. DAKWAH HAMKA

Allah berfirman dalam QS. Ali Imran: 104, yang artinya:

> "Hendaklah ada di antara kamu satu golongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang perbuatan munkar, merekalah orang-orang yang beroleh kemenangan" .

Menurut Hamka, dakwah adalah menyampaikan ajakan kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *mungkar*. Bertambah tinggi kecerdasan beragama, bertambah kenal orang yang akan *ma'ruf* dan bertambah benci orang kepada yang *mungkar*. Pada segolongan umat muslim wajib ada yang bekerja keras menggerakkan orang kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *mungkar*, supaya masyarakat bertambah tinggi nilainya. Imam Malik pernah mengatakan, "bahwasanya seorang ulama hendaklah menjadi suluh zamannya, dengan membawa *suluh* yang lebih terang daripada *suluh* masyarakat yang hendak diberinya terang". Hal ini agar jangan sampai terdapat kecanggungan si muballigh dan ahli dakwah menghadapi umum karena kurang persiapan , (Hamka, 2020).

Hamka telah mulai belajar agama dan mengikuti dakwah ayahnya sejak dari kecil. Hamka pertama kali pidato ketika mengikuti pertemuan pemuda Muhammahidayah saat diberi kesempatan oleh kakak Iparnya yang juga gurunya, Haji Sutan Mansyur. Setelahnya kesempatan berpidato makin sering diberikan oleh Haji Sutan Mansyur. Awal dakwah Hamka yaitu ketika ayahnya, yaitu Haji Rasul, memintanya pulang kembali ke Minangkabau untuk membantunya. Atas saran dari Haji Sutan Mansyur untuk memulainya dengan membuat majalah dakwah yang tipis untuk menarik perhatian para pemuda membacanya, maka terbitlah *Tabligh Muhammadiyah*. Ilmu yang digunakan untuk berdakwah itu didapatnya dari perjalanannya ke tanah Jawa yang sempat berguru kepada H.O.S. Tjokroaminoto, K.H. Bagus Hadikusumo, Mirza Wali Ahmad Baiq, R.M. Suryopranoto, K.H. Fachruddin dan Haji Sutan Mansyur. Sayangnya Hamka tidak sempat bertemu dengan K.H. Ahmad Dahlan, yang wafat setahun sebelum kedatangan Hamka ke tanah Jawa. Setelah berhasil memulai dakwah melalui majalah, maka sang Ayah, Haji Rasul, kemudian meminta Hamka

untuk mulai memberikan khotbah kepada masyarakat. Keyakinan Haji Rasul kepada Hamka untuk memberikan khotbah, timbul setelah melihat sendiri Hamka berpidato di depan pemuda Muhammadiyah saat berada di tanah Jawa. Semakin lama khotbah Hamka semakin banyak yang menghadirinya, (Basral, 2020: 119-138).

Hamka juga berkesempatan memberikan khotbah di Masjidil Haram, saat menjalani perjalanan hajinya pertama kalinya pada tahun 1927. Jamaah yang hadir untuk mendengarkan ceramahnya makin hari makin bertambah banyak. Namun tanpa alasan yang jelas, Hamka tidak diperkenankan untuk selanjutnya memberikan ceramah di Masjidil Haram (Musyafa, 2019: 147-151).

Untuk mengetahui metode dakwah yang dilakukan oleh Hamka, dapat dilihat dari *Tafsir Al-Azhar*. Penafsiran Hamka pada surat al-Mā'idah ayat 51, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* adalah menggunakan metode dakwah *al-Mau'idzah al-Hasanah*, karena dalam menafsirkan ayat tersebut Hamka senantiasa memberikan peringatan dan nasehat melalui sejarah atau kisah-kisah yang ditulis. Penyampaian Hamka juga sangat santun sehingga lebih mudah melahirkan kebaikan dan kepahaman terhadap alasan larangan memilih non-muslim sebagai pemimpin (Luthfi, 2017: 62-78).

Hamka menyatakan bahwa mukjizat Al-Qur'an itu adalah Al-Qur'an itu sendiri, dimana mukjizatnya adalah *pertama,* keistimewaan yang pernah dicapai oleh bangsa Arab, yang *kedua* ialah makna atau *ma'ani-nya. Ketiga* adalah ajaran akhlaknya. Menurut Hamka ajaran akhlak di sini bukanlah ajaran agama, akan tetapi puncak budi dari manusia yang cerdas, dan tidaklah dapat dibantah bahwa itulah akhlak yang baik (Hidayat, 2015: 58).

Hamka adalah ulama yang teguh dalam menjalankan dakwah Islamiah sampai akhir hayatnya. Ia juga dinilai sebagai seorang ulama berwibawa di hadapan penguasa yang teguh dalam memegang prinsip-prinsip keislaman dalam dakwahnya. Baginya, berdakwah yang benar bukanlah dengan menuruti keinginan penguasa, melainkan justru meneguhkan prinsip, menyuarakan kebenaran dan keadilan dengan berakhlaq mulia (Raihan, 2019: 57-72).

Salah satu dakwah Islam (*dakwah bil-hal*) yang sangat fenomenal pada tahun 1943 adalah saat pertemuan yang diadakan oleh Shumubu (Kantor Urusan Agama, yang didirikan oleh Jepang). Dimana, pertemuan tersebut dipimpin langsung oleh Kolonel Horie dan Hamka sebagai satu-satunya orang Indonesia yang duduk di antara para perwira Jepang. Sebagaimana biasanya, sebelum pertemuan dimulai diwajibkan untuk melakukan '*Sei Keirei*', yaitu sikap menghadap ke istana Tenno Heika di Tokyo kemudian membungkukan badan atau rukuk. Ketika diberikan komando atau aba-aba '*Sei Keirei*', maka semua orang berdiri kemudian menekur

rukuk kecuali Hamka yang tetap duduk tenang tidak melakukan '*Sei Keirei*'. Tidak ada satupun yang berani menegur atau mengambil tindakan terhadap Hamka. Atas kejadian ini, Hamka disebut oleh Mohammad Hatta sebagai, "*Ulama yang mula-mula sekali menyatakan revolusi jiwa kepada Jepang di Indonesia*". Sikap Hamka ini diartikan juga oleh K.H. Mas Mansur dengan pernyataannya:

> "Terutama mereka yang telah mempunyai pengertian yang jelas terhadap semua persoalan, berpendapat bahwa kita bisa bekerjasama dengan Jepang, tetapi dengan syarat dipakai suatu jalan yang tidak menghinakan agama, namun, kalau sekiranya agama dihinakan, maka haruslah disadari bahwa orang-orang Islam yakin untuk membela agamanya, apapun yang terjadi", (Djaelani, 2016: 521-523).

Dakwah bil-hal yang lain ditunjukkan oleh Hamka melalui sikapnya yang mempunyai kebesaran hati, yaitu saat memaafkan Soekarno yang telah memenjarakannya dan Pramoedya Ananta Toer yang telah memfitnahnya sebagai plagiator. Hamka bersedia menjadi imam sholat jenazah Presiden Soekarno, sesuai wasiat dari Presiden Soekarno sebelum wafat, yang menyatakan "*Bila aku mati kelak, minta kesediaan Hamka untuk menjadi imam sholat jenazahku*". Hamka bersedia meng-Islamkan dan memberikan pelajaran agama Islam kepada Daniel, calon menantu Pramoedya, yang juga merupakan permintaan langsung dari Pramoedya, yaitu, "*Saya lebih mantap mengirim calon menantu saya belajar agama Islam dan masuk Islam kepada Hamka, dialah seorang ulama terbaik*". Sikap yang ditunjukkan oleh Hamka ini menggambarkan dakwah mengenai keikhlasan hati dalam memaafkan yang dapat membawa bangsa ini akan bisa lebih adil, aman, damai dan sejahtera (Rahman, 2013: 337-347).

KESIMPULAN

Hamka adalah sosok ulama paripurna dan merupakan pribadi yang sangat luas, baik jiwa maupun pemikirannya. Figur ulama pembina bukan penghina, pendidik bukan pembidik, pengukuh bukan peruntuh. Hamka menghasilkan karya-karya fenomenal dalam sejarah sastra Indonesia.

Dari biografi seorang Hamka, terlihat bahwa sosok Hamka adalah seorang yang ingin selalu belajar untuk meningkatkan ilmunya agar dapat membawa penerangan kepada masyarakat. Keseriusannya terhadap ilmu pengetahuan menjadikannya gemar dalam menulis buku untuk menuangkan ide atau gagasannya, sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan penerangan dan ilmu-ilmu yang dimiliki oleh Hamka. Hal ini pula sebagai jalan dakwah yang dilakukan oleh Hamka agar dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Dilahirkan dari keluarga muslim yang sangat taat serta orang-orang sekelilingnya yang merupakan para ulama dan para tokoh bangsa menjadikannya tumbuh sebagai sosok yang sangat mencintai agama, bangsa dan negaranya. Hal ini dapat terlihat dari karya-karyanya, pemikirannya dan dakwahnya yang selalu mencerminkan nilai-nilai agama dan kebangsaan yang selalu berkaitan.

Sosok Hamka yang luar biasa ini juga disampaikan oleh *Ahmad Syafii Maarif*, ketua Umum PP. Muhammadiyah (1998-2005), dalam ulasannya pada buku Haidar Musyafa "Memahami HAMKA- *the Untold stories*", yaitu:

> "Hamka ibarat sumur dalam yang jernih airnya dan tidak akan pernah habis ditimba oleh siapapun. Semakin ditimba, semakin pahamlah kita bahwa air sumur ini bersumber jauh di dunia hakikat. Entah sudah berapa tesis dan disertasi tentang pemikiran tokoh yang tidak tamat Sekolah Dasar ini telah ditulis oleh para peneliti".
>
> Sungguh tidak berlebihan bila akhirnya pemerintah memberikan gelar pahlawan nasional kepada Hamka melalui surat Keputusan Presiden Nomor 113/TK/2011 tanggal 7 November 2011 (Rosikin, 2019). Pada tanggal 8 November 2011 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara, Jakarta. Pemberian gelar pahlawan nasional tersebut diberikan kepada tujuh orang yang dianggap berjasa bagi bangsa. Syafruddin Prawiranegara, Abdul Malik Karim Abdullah atau Buya Hamka, Sri Susuhunan Pakubuwono X, Idham Chalid, Ki Sarmidi Mangunsarkoro, I Gusti Ketut Pudja, dan Ignatius Joseph Kasimo (Candra, 2011).

Tulisan ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang mengkaji sepak terjang seorang Hamka, ulama yang disegani oleh semua golongan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Basral, Akmal Nasery, 2020. *Setangkai Pena di Taman Pujangga-Novel Pertama Dwilogi Buya Hamka*, Cetakan I, Jakarta: Republika.

Djamal, M. (2002). *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad Ke-20*. Jakarta: INIS.

Djaelani, Abdul Qadir, 2016. *Sejarah Perjuangan Politik Umat Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madinah Munawarah.

Hamka, 2020. *Tafsir Al Azhar*, 9 jilid lengkap, Penyunting, Joko Waskito. Jakarta: Gema Insani.

Hamka, 2019. *Ayahku*, Cetakan I. Jakarta: Gema Insani.

Hamka, Prof. Dr. 2016. *Sejarah Umat Islam: Pra-kenabian hingga Islam di Nusantara*, Cetakan I. Jakarta: Gema Insani.

Hamka, Rusydi, 2017. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka, Cetakan I.* Jakarta: Penerbit Noura-PT Mizan Publika.

Musyafa, Haidar, 2017. *Jalan Cinta Buya – Buku kedua Dwilogi Hamka, Cetakan I.* Tangerang Selatan: Penerbit Imania.

Musyafa, Haidar, 2019. *Memahami Hamka: The Untold Stories*, Cetakan I. Jakarta: Penerbit Imania.

JURNAL

Fauzi, Wildan Insan, *Hamka Sebagai Ketua Umum Mui (Majelis Ulama Indonesia) Dalam Menghadapi Masalah Sosial Politik Pada Masa Orde Baru 1975-1981*, FACTUM Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah · Oktober 2017.

Hidayat, Usep Taufik, *Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, Jurnal Al-Turāṡ: Vol. XXI, No. 1, Januari 2015.

Jambak, Fabian Fadhly, *Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah*, Jurnal Theologia, Vol 28 No 2 (2017), h. 255-272.

Luthfi, Isyatul, *Metode Dakwah Hamka Dalam Memilih Pemimpin: Studi Penafsiran Surat Al-Mā'idah/5 Ayat 51 Dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX, No. 14 Jan s/d Juni 2017.

Mahyudi, Dedi, "*Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam*", Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan

Sastra Arab, Vol. 2, no.2 (2016).

Muhamad Ikbal, Rihlah, Khairil, *Sejarah Keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau Perspektif Hamka dalam Karya "Ayahku"*, Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 14, No. 1, Tahun. 2018.

Musyarif, *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap KitabTafsir Al-Azhar*, Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya Volume 1, No 1 2019.

Nashir, Abdul, *Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam,* Jurnal At-Ta'dib Vol.3 No.1 Shafar 1428 H (2007 M).

Nurlaelah Abbas, *Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014.

Raihan, *Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka*, Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2019.

Saputra, Andi, *Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka*, Waskita, Vol. 1, No. 1, 2017.

Tendy Choerul Kamal dan Agus Mulyana, *Peranan Buya Hamka Dalam Gerakan Pembaruan Muhammadiyah Tahun 1925-1966*, Jurnal FACTUM Volume 8 N0.2, Oktober 2019.

NEWSPAPER / MAGAZINE

Rosikin, Ahmad Nur, "*17 Agustus - Serial Pahlawan Nasional: Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)*", Tribunnewswiki.com, 5 Agustus 2019, https://www.tribunnewswiki.com/2019/08/05/pahlawan-nasional-abdul-malik-karim-amrullah-buya-hamka

Candra, Kartika, "*Syafruddin dan Buya Hamka Pahlawan Nasional*", Tempo.co, 8 November 2011, https://nasional.tempo.co/read/365516/syafruddin-dan-buya-hamka-pahlawan-nasional

Ustaz Arifin Ilham
the Miracle of Dzikir

Dela Amaliya Khoiro

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020
matswahakrimi@gmail.com

Islam merupakan agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebar dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia, bahkan dapat disebut juga sebagai agama dakwah. Hal ini merupakan sebuah perintah langsung dari Allah Swt kepada umatnya untuk berdakwah dan menjadi suatu kewajiban setiap muslim untuk mendakwahkan agama dengan cara tertentu, yang pasti dengan cara baik dan benar. Jenis maupun bentuk dari adanya dakwah sangatlah beragam sesuai kemampuan masing-masing individu.

Firman Allah Swt dalam Qs. An-Nahl Ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Terjemah Kemenag 2019:
125. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang *batil*.

Berbicara tentang dakwah sama halnya dengan berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi merupakan sebuah kegiatan informatif, yakni supaya orang lain mengerti dan memahami sebuah kegiatan persuasif, menerima paham atau keyakinan, melakukan paham atau keyakinan, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari paham atau keyakinan yang diperolehnya. Sehingga dapat kita simpulkan bahwasannya dakwah dan komunikasi merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan, keduanya sangat berkesinambungan. Dalam kehidupan manusia yang sangat berkembang dakwah Islam memerlukan sebuah strategi dalam penyampaiannya, karena dapat kita pahami bahwa berdakwah

tidaklah mudah, harus disertai dengan cara-cara atau strategi yang pas saat menyampaikan dakwah kepada berbagai kalangan.

Dapat kita ketahui bahwa seorang dai berperan sebagai subjek dakwah yang diharuskan memiliki strategi khusus, pola pikir yang berkaitan dengan sistem. Dimana dakwah merupakan sebuah sistem, dan strategi merupakan salah satu bagian yang sejajar dengan unsur-unsur dakwah seperti tujuan dakwah, objek dakwah dan sumber dakwah. Hal ini diperlukan agar seorang dai mampu menyampaikan isi pesan dakwah secara langsung kepada *mad'u* yang berperan sebagai objek dakwah dan mampu menerima isi pesan dakwah dengan baik.

Maka, mengenai perihal strategi dakwah mempunyai peran yang sangat penting untuk mempermudah dai dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. K.H. Muhammad Arifin Ilham, yang akrab dipanggil dengan sebutan nama Ustaz Arifin Ilham adalah seorang dai kondang, beliau dapat membuat *mad'unya* menangis serta sangat mendalami dalam zikir yang diberikan pada setiap tausyiahnya.

Ustaz Arifin Ilham adalah dai yang selalu tampil dengan busana berwarna putih-putih di setiap berbagai kesempatan dakwahnya kepada seluruh jama'ah yang berasal dari berbagai kalangan. Baik dari kalangan kelas bawah, kelas menengah, bahkan sampai kalangan kelas atas. Kalangan atas yang lebih dikenal dengan kalangan masyarakat kota, masing-masing pribadi mereka memiliki sifat individualistik, ini cenderung menjadi ciri khusus dan perbedaan yang terlihat atau bahkan mencolok dibandingkan dengan masyarakat desa. Hal ini menjadi motif bahwa masyarakat kota condong melepaskan diri dari kepentingan orang banyak serta akibat adanya sikap indvidualistik itu masyarakat kota tidak membutuhkan orang lain, bagi mereka hal yang penting hanya kemajuan diri sendiri.

Dakwah dan teknologi adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan, kita terpijak pada konsep dakwah kontemporer yang mudah diterima oleh kalangan masa kini. Teknologi bukan suatu yang dilarang, meskipun di masa Rasulullah belum ada atau belum ditemukan adanya teknologi seperti yang berkembang pesat pada saat ini.

Perkembangan dakwah perlu memperhatikan perkembangan teknologi, supaya sesuatu yang dihadirkan atau yang disajikan mudah diterima dan tidak ketinggalan zaman. Walaupun tidak semua teknologi informasi yang berkembang saat ini bersifat positif, pastinya ada kelebihan dan kekurangan bagi kehidupan umat manusia, dan dengan adanya teknologi dapat sangat dimanfaatkan untuk media dakwah Islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi ibarat pisau bermata ganda, di satu sisi teknologi mempermudah pekerjaan dan di sisi lainnya bisa mencelakakan orang lain, karena memang

kemajuan teknologi sangat tergantung pada dan di tangan siapa, ketika berada di tangan orang yang baik maka baik manfaatnya dan sebaliknya ketika berada di tangan orang yang salah maka dampak yang dihasilkan akan buruk.

Dari penjelasan di atas maka penulis ingin menggali lebih dalam mengenai strategi dakwah seperti apa yang digunakan dai kondang tersebut yaitu K.H. Arifin Ilham, yang bertujuan untuk kalangan masyarakat kota. Oleh karena itu, penulis berusaha membaca dan memahami serta membuat tulisan dari hal-hal yang penulis ketahui tentang K.H. Muhammad Arifin Ilham yang akan penulis tuangkan dari rumusan masalah di bawah ini.

1. BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN K.H. MUHAMMAD ARIFIN ILHAM (Ustaz Arifin Ilham)

Keluarga

K.H. Muhammad Arifin Ilham lahir di kota Banjarmasin pada tanggal 8 Juni 1969. Beliau merupakan anak kedua dari lima bersaudara dan beliau adalah satu-satunya anak laki-laki. Ayah dari K.H. Muhammad Arifin Ilham masih memiliki keturunan ketujuh dari Syeh Al-Banjar yang merupakan ulama besar di Provinsi Kalimantan sementara ibunya yang bernama Hj. Nurhayati lahir di Haruyan, Barabay, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dalam biografi Ustaz Arifin Ilham banyak diketahui bahwa saat beliau sekolah di jenjang SD Muhammadiyah beliau hanya bersekolah kurang lebih hanya sampai kelas 3 SD dan kemudian beliau dikeluarkan dari sekolah karena sempat berkelahi melawan teman sekelasnya. Sebetulnya niat beliau sangatlah baik, beliau hanya ingin membantu atau membela temannya yang tengah *dibully* saat itu, beliau tidak rela ada salah seorang temannya yang berbadan kecil diganggu oleh teman sekelasnya yang berbadan cukup besar. Ustaz Arifin Ilham kalah berkelahi karena lawannya yang berbadan besar tersebut lumayan jago dalam bidang karate. Wajah Ustaz Arifin Ilham babak belur dan bibirnya sobek. Agar tidak berkelahi lagi, oleh ayahnya Ustaz Arifin Ilham kemudian dipindahkan ke SD Rajawali.

Tempat tinggal orang tua Arifin Ilham terletak di Simpang Kertak Baru RT 7/RW 9, kota Banjarmasin, tepat di sebelah rumah neneknya ibu dari ibunda. Ayahnya sering kali bertugas ke luar kota Banjarmasin karena beliau sebagai pegawai Bank BNI 46, terkadang sampai dua-tiga bulan. Ayahnya mengakui bahwa ia tidak banyak berperan mendidik kelima anaknya sehingga yang memiliki banyak peran mendidik Ustaz Arifin Ilham adalah istri dan ibu mertuanya. Didikan orang tua Ustaz Arifin Ilham sangat keras. Dan ada hal yang sangat menarik bahwa Ustaz Arifin Ilham termasuk seorang yang penyayang binatang.

Di rumah ibu angkatnya di Jakarta, karena memang ayah

beliau tidak memiliki hanya satu istri, tetapi lebih dari satu. Binatang-binatang yang Ustaz Arifin Ilham pelihara antara lain burung hantu, kera, dan ayam kate. Pada tahun 1997, ia pernah diberi seekor ular hasil tangkapan warga kampung yang ditemukan di semak belukar dan karena kurang kehati-hatian Ustaz Arifin Ilham pernah digigit binatang melata. Faktor dari beliau yang kurang hati-hati tersebut maka akibat dari kejadian tersebut Arifin Ilham mengalami perubahan pada suaranya.

Menurut analisa dokter perubahan pada suara Ustaz Arifin Ilham tersebut disebabkan oleh pemasangan beberapa selang sekaligus dalam mulutnya untuk waktu yang cukup lama. Tetapi tidak ada yang mengetahui rencana Allah justru dengan suaranya yang berubah serak tersebut Ustaz Arifin Ilham menjadi lebih mudah dikenal oleh para jamaah hanya dengan mendengar suaranya.

Ustaz Arifin Ilham menikah dengan Wahyuniaty al-Wali pada tanggal 28 April 1998. Istri beliau berasal dari Provinsi Aceh, dan ternyata yang dipersunting oleh Ustaz Arifin merupakan adik angkatannya ketika Ustaz Arifin Ilham kuliah di Fisipol Universitas Nasional Jakarta. Proses *ta'aruf* mereka tidak diawali dengan pacaran yang dilarang oleh agama, melainkan langsung merasa cocok dengan gadis yang dilihatnya di suatu pengajian tersebut kemudian Ustaz Arifin Ilham merasa cocok dan dan memutuskan untuk melamar wanita tersebut.

Wahyuniaty istri Ustaz Arifin Ilham tersebut merupakan putri mantan anggota DPR Teuku Djamarin. Wahyuniaty merasa cocok dengan Ustaz Arifin setelah *ta'aruf* serta merasakan. Akhirnya Ustaz arifin Ilham dan Wahyuniaty resmi menikah. Kedua pasangan yang sangat serasi tersebut akhirnya bahagia karena telah dikaruniai amanah dari Allah memiliki putra-putra yang manis yaitu Muhammad Alvin Faiz, Muhammad Amer Az-Zikra dan Muhammad Azka Najhan. Kemudian pada tahun 2010 Ustaz Arifin Ilham memutuskan untuk menikah untuk kedua kalinya dengan wanita bernama Rania Bawazier pada tahun 2010. Dan di tahun 2017 Ustaz Arifin Ilham memutuskan kembali untuk menikah yang ketiga kalinya. Istri ketiganya bernama Umi Akhtar yang diketahui merupakan seorang janda yang sudah memiliki anak dua dari suami sebelum Ustaz Arifin Ilham.

Ustaz Arifin Ilham memiliki sifat sederhana, hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian dan juga kehidupan serta rumah beliau. Rumah utama yang berada beberapa meter di depan masjid Al-Amru Bittaqwa, Mampang Indah II Pancoran Mas Depok, terlihat sederhana yang dapat dilihat dari perabotan rumahnya. Sedangkan rumah satunya yang agak jauh dari rumah utama digunakan untuk menginap pengunjung ketika akan melakukan zikir di masjid Al-Amru Bittaqwa.

Sopan santunnya terlihat dari tutur kata dan cara menghormati tamu. Tutur katanya sangat lembut dan menghargai pendapat orang. Setiap tamu yang datang disambutanya dengan antusias dan dengan tangan terbuka, siapapun dan dari kalangan manapun. Dan sikap rendah hatinya, hal ini terlihat dari panggilan beliau. Ustaz Arifin Ilham lebih suka dan lebih merasa akrab jika dipanggil dengan sebutan *'abang'*. Jadi tidak ada batas yang terlihat antara seorang dai dan jamaahnya. Ustaz Arifin Ilham pun untuk memanggil orang yang lebih tua darinya dengan panggilan abah atau bunda.

Latar Belakang Pendidikan

Kita melihat *story* ke belakang, bahwa di saat Ustaz Arifin Ilham berusia lima tahun, beliau bocah kecil yang besar di lingkungan Muhammadiyah ini dimasukkan oleh ibunya ke TK Aisyah. Kemudian melanjutkan ke SD Muhammadiyah yang tidak jauh dari rumahnya. Namun, baru kelas tiga ia dipindah ke SD Rajawali dikarenakan pernah berkelahi dengan teman sekelasnya, dan pada tahun 1983 Ustaz Arifin lulus. Untuk menambah pendidikan agamanya, setiap sore Ustaz Arifin Ilham dititipkan oleh ayahnya untuk belajar agama di masjid Al-Jihad yang dikelola oleh pimpinan Muhammadiyah setempat, di mana ayahnya sebagai bendahara masjid tersebut. Selepas dari sekolah dasar Ustaz Arifin ingin melanjutkan pendidikan di pesantren.

Ayah beliau mengajak ke beberapa pesantren yang ada di Kalimantan, tetapi ditolaknya karena pesantren tersebut masih bercorak tradisional dengan melihat kebiasaan memakai sarung pada pesantren- pesantren tersebut. Hingga orang tuanya sepakat untuk mengirim ke Jawa karena di sana banyak Ponpes Modern. Maka, Pondok Pesantren Darunnajah yang berlokasi di Ulujami Kebayoran Lama-Jakarta Selatan inilah yang terpilih sebagai pesantren pertama untuk memperdalam ilmu agamanya. Di situ juga Ustaz Arifin meneruskan pendidikan formalnya yaitu SMP (1983-1987).

Di pondok yang diasuh oleh K.H. Mahrus Amin ini, Ustaz Arifin dapat mengembangkan potensinya. Kebiasaan di pondok ini adalah dengan menggunakan bahasa Arab atau Inggris untuk dialog tiap harinya dan adanya pendidikan formal yang menjadi pesaing ketat dengan sekolah sekolah lain di Jakarta. Sebelum masuk pesantren, Ustaz rifin pernah sekolah di SMP Negeri I di kota tersebut, sampai menduduki kelas satu.

Namun dengan dorongan kuat masuk pesantren membuatnya meninggalkan sekolah tersebut. Tentu saja dengan konsekuensi Ustaz Arifin harus mengulangi sekolahnya dari kelas 1 SMP kembali di pesantren tersebut. Dan beliau pernah mengaku belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Karenanya tidak mengherankan kalau rapotnya kebanyakan merah ketika ia duduk di kelas I dan II SMP di Pesantren tersebut. Serta Ustaz Arifin Ilham memang dikenal dengan perilakunya yang nakal.

Hal tersebut membuatnya rendah diri bahkan hampir menyerah, ia sudah mulai merasa tidak betah di pesantren. Arifin sempat berniat pulang kembali ke rumah orang tuanya di Kalimantan. Namun oleh Kiainya K.H. Mahrus Amin Ustaz Arifin diberi nasihat agar mempertimbangkan kembali niatnya tersebut. Karena K.H. Mahrus mengatakan, bahwa di manapun Ustaz Arifin berada jika sikap Arifin tidak berubah ia tidak akan pernah bisa merasakan betah jika berada di pesantren manapun.

Hal inilah yang kemudian memacunya untuk terus belajar secara sunggung-sungguh. Hingga kemudian Ustaz Arifin menjadi santri yang berprestasi. Hingga kelas I Aliyah, Ustaz Arifin masih tinggal di Pesantren Darunnajah namun, pada tahun 1987 ketika duduk di kelas II Aliyah, ia pindah ke Pesantren *Assyafi'iyah,* Matraman, Tebet-Jakarta Selatan, hingga lulus tahun 1989.

Di pesantren inilah kemampuan berorasinya semakin terasah, sebab Arifin kerap mendampingi dai-dai kondang keberbagai acara tablig akbar. Dalam segi politik Ustaz Arifin tidak anti politik, karenanya pada tahun 1989 ia masuk Fisipol Universitas Nasional Jakarta Jurusan Hubungan Internasional. Di semester tujuh ia berkenalan dengan aktivis dakwah, Ferry Nur yang pernah menjadi ketua Gerakan Anti Zionis dan Amerika (GAZA) yang memberikan warna perubahan dalam hidupnya.

Pada mulanya sang ayah berharap menjadi seorang politisi yang bermoral karena dia merasa prihatin dengan kelakuan dan penyimpangan para pejabat dan politisi negara ini. Maka dari itu, ia menyarankan Arifin melanjutkan studinya ke Fakulatas Ilmu Sosial dan Politik. Padahal saat itu Ustaz Arifin mendapatkan tawaran beasiswa melanjutkan studi di luar negeri dalam ilmu agama. Karena saran ayahnya itulah Ustaz Arifin memilih menolak tawaran beasiswa itu dan masuk ke UNAS.

Perjuangan untuk menyelesaikan kuliahnya ternyata tidak mudah. Buku- buku kuliah yang dibeli oleh Ustaz Arifin Ilham ternyata merupakan hasil mengamen di terminal, bahkan ia tidak malu berjualan baju bekas agar bisa membayar uang kuliah. Untuk menambahkan uang saku kuliah dan membayar sewa rumahnya pula, Ustaz Arifin sempat berdagang mie rebus di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Ini dilakukan lantaran kiriman uang dari orang tuanya di Kalimantan boleh dibilang terbatas. Selain itu Ustaz Arifin juga pernah menjadi kondektur bus kota jurusan Cililitan-Cibubur pada malam hari. Dan semasa menjadi pedagang, ia mempunyai banyak pengalaman, sambil

berdagang ini, ia juga mengajar anak-anak jalanan di terminal sekitar Pasar Minggu untuk mengaji, hingga ia menyelesaikan studi S1-nya hingga lulus pada tahun 1994.

Pengalaman Spritual

Ustaz Arifin Ilham Pernah berada di keadaan Kritis. Seperti diceritakan Ustaz Arifin Ilham selama masa kritisnya ia mendapat pengalaman spiritual yang sangat luar biasa. Di alam bawah sadarnya (mimpi) ia merasa berada di sebuah kampung yang sangat sunyi dan sepi. Setelah berjalan-jalan sekeliling kampung, ditemuinya sebuah masjid, yang kemudian dimasukinya.

Di dalam masjid ternyata sudah menunggu tiga *shaf* jamaah dengan mengenakan pakaian putih. Salah satu jamaah kemudian memintanya memimpin mereka berzikir, mengingat Allah Swt. Keesokan harinya ia kembali bermimpi. Hanya saja sedikit berbeda. Kali ini ia merasa berada di tengah kampung yang penduduknya berlarian ketakutan karena kedatangan beberapa orang yang dianggap sebagai jelmaan setan. Melihat kehadirannya, para penduduk pun berteriak dan meminta dirinya menjadi penolong mereka mengusir setan-setan tersebut.

Hari berikutnya ia kembali bermimpi. Kali ini ia diminta oleh seorang bapak untuk mengobati istrinya yang sedang kesurupan. Mendengar permintaan bapak tersebut, Arifin Ilham bergegas, tapi Allah berkehendak lain. Dalam mimpi tersebut Istrinya ternyata telah meninggal sebelum sempat ditolong Ustaz Arifin Ilham. Berbekal pengalaman-pengalaman gaib (spiritual) yang ia alami, Arifin Ilham pun memantapkan hatinya untuk menjadi pengingat manusia agar tidak lupa berzikir.

Menjadi Penceramah

Ustaz Arifin Ilham adalah seorang dai kondang. Banyak kegiatan yang dilakukannya, salah satu yang paling berkesan adalah memimpin zikir untuk para narapidana di Cipinang. Menurut Ustaz Arifin Ilham, kegiatan ini memberikan dampak yang sangat dalam sehingga banyak di antara narapidana tidak sanggup membendung air matanya, dikarenakan merasa sangat menyesali atas dosa-dosanya. Meskipun banyak hujatan, pendiri majelis zikir Az-Zikra ini juga telah melakukan zikir di Lembaga Pemasyarakatan Nusakambangan, yang antara lain juga diikuti oleh Tommy Suharto.

Seperti acara zikir yang dipimpinnya selalu dipadati jamaah dari berbagai kalangan dan status. Minimal, pemandangan ini tampak ketika ia memimpin zikir di Masjid Al-Amr Bittaqwa di Perumahan Mampang Indah II, Depok. Zikir tersebut pertama kali dilakukan sendiri. Kemudian istrinya dan pembantunya ikut pula apa yang dilakukannya atau sampai sekarang setiap

minggu mulai pada pukul 07.30 sampai kira–kira pukul 09.30, pada awal bulan tetap rutin dilakukan zikir bersama di dalam masjid Al Amru Bittaqwa tersebut.

Dikarenakan padatnya jadwal ceramah inilah akhirnya acara di masjid ini hanya dilakukan sekali dalam sebulan. Hal ini juga tidak mengurangi jama'ah untuk menghadirinya, bahkan jama'ah melewati angka 15 ribu orang. Tempat yang disediakan panitia masjid kini melebar sampai ujung jalan. Para jama'ah pun rela berpanas-panasan menikmati aluran zikir yang dibawakan oleh Muhammad Arifin Ilham. Lautan putih sepanjang puluhan meter itu, khusyuk mengikuti zikirnya diselingi tangis yang mengharukan karena ingat akan dosanya.

Dakwah beliau juga sudah merambah ke dakwah bil hal yaitu dengan membangun pondok pesantren untuk yatim piatu. Ide ini tercetus akibat adanya peperangan yang ada di Poso-Maluku dan banyak anak yang putus sekolah. Ide ini langsung disambut dengan antusias oleh para jama'ah shalat di masjid tersebut. Hingga sampai sekarang sudah berdiri dengan megahnya sebuah pondok pesantren yatim piatu yang nilai bangunannya sudah lebih dari 2 miliar. Tetapi pondok yang berlokasi tidak jauh dari rumahnya ini belum ada penghuninya karena belum selesai 100 persen.

Untuk sementara anak–anak asuh ditempatkan di Panti Asuhan Srengseng dan Panti Asuhan Cileungsi. Pada Ramadhan tahun 2004 ini Arifin semakin melambung namanya. Hal ini ditandai dengan mengisi salah satu paket sinetron di TPI dengan judul Rahasia Illahi, juga ceramahnya di banyak layar kaca dan kaset tausyiyahnya yang laku keras. Selain berdakwah ini, Arifin juga menjadi kepercayaan masyarakat untuk berkonsultasi dan berobat. Banyak *problem* yang ditanyakan langsung oleh orang yang bermaksud menemuinya. Mulai dari masalah agama, problem kehidupan sehari-hari sampai urusan rumah tangga.

Dengan kesabaran Ustaz Arifin mendengarkan keluh kesah mereka dan kemudian memberikan solusi kepadanya. Juga yang mengidap penyakit jasmani seperti lumpuh yang kemudian bisa terobati dengan metode zikirnya. Sewaktu kuliah dia aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan dan kepemudaan, salah satu organisasi mahasiswa yang beliau geluti adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Di organisasi kemahasiswa ini banyak hal yang Arifin dapatkan baik yang menyenangkan maupun yang mengecewakan dan sia-sia.

Penyebab Wafatnya K.H. Muhammad Arifin Ilham

K.H. Muhammad Arifin Ilham atau kerap disapa dengan sebutan ustaz dai Kondang tersebut, serta pendiri majelis zikir Az-Zikra ini ternyata menderita penyakit kanker kelenjar getah bening. Beliau diketahui sudah beberapa kali masuk rumah sakit

karena penyakit kankernya yaitu di Rumah Sakit di Malaysia.

Ustaz Arifin Ilham meninggal dunia di rumah sakit Penang, Malaysia pada tanggal 22 Mei 2019 pada pukul 23.20 waktu Malaysia. Sebelum meninggal, Ustaz Arifin Ilham sempat menuliskan wasiat yang menyebutkan bahwa ketika wafat, ia ingin dimakamkan di dekat sebuah masjid di wilayah Gunung Sindur, Bogor, Jawa Barat, serta ingin dishalatkan sebanyak dua kali di dua masjid yang berbeda.

Karya-Karya K.H. Muhammad Arifin Ilham

Ustaz Arifin Ilham merupakan seorang yang produktif di samping kesibukannya dalam berdakwah dan memimpin majelis Az-zikra. Ustaz Arifin juga memiliki beberapa karya buku yang telah dikeluarkannya, baik yang disusun sendiri maupun dengan orang lain, di antaranya adalah:

a. *Menggapai Kenikmatan Zikir*, diterbitkan oleh Hikmah Jakarta: 2003 untuk Cetakan 1, karena laku keras dicetak lagi pada Januari 2004
b. *Renungan-renungan Zikir*, diterbitkan oleh Intuisi Press Depok 2003
c. *Hakikat zikir, Jalan Taat Menuju Allah*, diterbitkan oleh Intuisi Press Depok 2003
d. *Indonesia Berzikir*, disusun dengan Samsul Yakin, diterbitkan oleh Intuisi Press Depok 2004
e. *Hikmah Zikir Berjamaah*, disusun bersama Debi Nasution, diterbitkan oleh Republika Jakarta: 2003. Buku ini dicetak dalam 6 kali cetakan dalam setahun.
f. *10 Zikir Pilihan Rekomendasi Rasulull*ah, diterbitkan oleh Qultul Media 2012 untuk cetakan pertama dan cetakan kedua tahun 2013.

2. Pemikiran K.H. Muhammad Arifin Ilham tentang Zikir

a. Pengertian Zikir

Kata zikir memiliki arti (memelihara dalam ingatan). *Zikrullah* artinya memelihara Allah Swt dalam ingatan. Maksudnya selalu mengingat dan menyebut nama Allah Swt. Menurut bahasa zikir berarti ingat. Sedangkan menurut istilah berarti usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara mengingat kebesaran-Nya dan keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah Swt adalah dengan memuja-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan mohon kepada-Nya. Muhammad Arifin Ilham membagi zikir meliputi 4 hal:

- Pertama zikir hati senantiasa mengingat Allah dalam hati.
- Kedua zikir akal, yang berarti mampu menangkap bahasa Allah dalam gerak alam semesta
- Ketiga zikir yang berupa ucapan asma Allah terjemahan

dari kata hati.

- Keempat zikir amal yang merupakan implikasi taqwa. Adapaun rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Zikir Hati (zikir *qalbiyyah*).

Zikir ini disebut juga dengan asal dan kebesaran. Sedangkan menurut K.H. Muhammad Arifin Ilham zikir hati ialah merasakan hadirnya Allah. jika hendak melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan, maka ia menyakini dalam hatinya yang paling dalam bahwa Allah senantiasa bersamanya. Sadar bahwa Allah selalu melihatnya. Dia Maha Melihat, Maha Mendengar, Lagi Maha Mengetahui, zikir *qalbiyah* ini lazimnya disebut ihsan. Di lain pihak orang beriman tidak akan mencapai *ihsan* apabila iman dan Islam belum kokoh dan sempurna pengalamannya. Ada beberapa potensi *qalbu* yang terus menerus saling berebut kekuasaan yaitu *fuad*, *shadr*, *hawa* dan *nafs*. *Fuad*, merupakan potensi *qalbu* yang berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia, (fungsi rasio, kognitif). Pengawal setia sang fuad adalah akal, zikir, fikir, pendengaran dan penglihatan.

Akal berkaitan dengan keadaan untuk menangkap seluruh gejala alam yang tampak nyata. Zikir dalam kaitan sebagai potensi fuad merupakan saudara kembar dari zikir. *Shadr*, mempunyai potensi besar untuk menyimpan hasrat, kemauan, niat kebenaran dan keberanian yang sama besarnya dengan kemampuannya untuk menerima kejahatan dan kemunafikan. *Shadr* ini lebih dekat dengan perasaan, baik itu yang baik maupun yang buruk. *Hawa*, merupakan potensi *qalbu* yang menggerakkan kemauan. Di dalamnya terdapat ambisi, kekuasaan, pengaruh dan keinginan yang mendunia. *Nafs*, adalah muara yang menampung hasil olah *fuad*, *shadr* dan *hawa* yang kemudian menampakkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lain. Nafsu yang mempresentasikan dari ada (*being*) menjadi mengada (*be coming*).

b. Zikir Akal (*aqliyah*).

Zikir *aqliyah* adalah kemampuan menangkap bahasa Allah di balik setiap gerak alam semesta ini. Menyadari bahwa semua gerak alam, Allah-lah yang menjadi sumber gerakan dan yang menggerakannya. Berarti dia senantiasa hadir dan terlibat dalam setiap peristiwa dan kejadian-kejadian alam, setiap peristiwa sejarah dan dalam setiap tindakan manusia.

Seorang muslim, sudah semestinya yang utama adalah mempelajari ilmu pengetahuan terlebih lagi perihal mengenal Tuhan dengan segala perintah dan larangan-

Nya. Dengan mempelajari ilmu ketuhanan, maka kita akan sampai pada suatu pelajaran pemaknaan ilmu yang berkaitan dengan manfaat dan keridhoan Allah Swt.

Pada dasarnya mengunakan akal untuk memahami alam semesta ini adalah merupakan zikir atau ingat kepada Sang Pencipta. Manusia akan tahu siapakah yang menerbitkan matahari, menghembuskan angin dan lain sebagainya. Karena, bahwa setiap ciptaan-Nya merupakan argumentasi bahwa Allah itu ada. Dan semua makhluknya berada di bawah-Nya semata. Orang yang berfikir akan senantiasa melihat keagungan dan kebesaran Allah dalam segala sesuatu yang didengar dan dilihat di alam ini.

c. Zikir Lisan

Zikir ini merupakan terjemahan dari zikir hati dan akal. Apa yang dihayati dan dipaparkan, itulah yang diucapkan. Maka dengan mengucapkan zikir berulang kali niscaya akan terpelihara ingatanya kepada Allah Swt. Ucapan adalah buah dari pikiran dan penghayatannya. Seseorang akan bisa selalu berzikir lisan karena dalam ingatannya ada nama dan keagungan Allah Swt.

Hal inilah yang dapat menghindarkan manusia dari perkataan yang sia-sia dan ucapan yang tidak benar. Inilah kaidah capaian seorang yang melakukan zikir dengan lidahnya. Karena apa yang diucapkan yaitu tidak sia-sia, seperti manusia yang biasa berbicara dan banyak membuat dosa dari pada pahala. Imam Ash Shodiq berkata, "zikir lisan itu puja dan puji". pada tingkat awal dijalaninya ruhani, seorang yang sedang melakukan latihan zikir, pertama–tama ia harus membiasakan lidahnya berzikir. Ia harus senantiasa berzikir tanpa mengenal tempat dan waktu. Pada tingkatan ini zikir mewujudkan segala pujaan dan pujian yang ditunjukan hanya kepada Allah Swt.

Oleh karena itu, zikir jenis ini juga disebut zikir yang nyata, karena ia diucapkan dengan lisan yang nyata, baik zikir secara sendirian maupun secara bersama-sama. Zikir pada hakikatnya adalah makanan utama lisan atau lidah. Namun walaupun begitu harus diresapkan pengakuan hati, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

d. Zikir amal

Sebenarnya cita-cita kita semua adalah zikir *amaliah*. Ini sebenarnya *goal* (hasil akhir yang ingin kita capai) dari zikir yang berarti takwa dan akhlak yang mulia, yang merupakan inti adalah syariat Allah.

Penyebab Hati Gelisah

- *Pertama*, karena banyaknya dosa. Disadari atau tidak, ketika seorang mukmin berbuat dosa, maka akan diliputi oleh rasa bersalah. Dengan demikian, hati pun

menjadi gelisah.

- *Kedua*, kurang bersyukur. Padahal, Allah menciptakan segala sesuatu, termasuk semua yang ada di langit dan yang ada di bumi, dengan penuh kasih sayang dan hanya untuk manusia. ''Dan tidak ada binatang melata pun yang hidup di muka bumi ini melainkan Allah yang memberinya rezeki ...'' (QS Hud [11]: 6).
- *Ketiga*, banyak menuntut. Bisa dipastikan hati akan selalu gelisah jika seseorang berpikir harus memiliki segala sesuatu, sementara ia tidak mempunyai kemampuan dan daya tunjang yang memadai untuk meraihnya.
- *Keempat*, cinta dunia. Rasulullah saw mengkhawatirkan umatnya yang mencintai dunia secara berlebihan. "Yang paling aku takutkan dari umat sepeninggalanku adalah jika kesenangan dunia dan hiasannya dibuka untuk kalian", (*Muttafaq 'Alaih*).
- *Kelima*, terlalu berharap pada manusia. Seseorang yang bergantung pada selain Allah, hanya akan kecewa.
- *Keenam*, berbuat zalim. Menzalimi orang, itu artinya meninggalkan perasaan tidak enak. Karena itu, segeralah meminta maaf. Karena, meminta maaf dekat dengan ketakwaan yang pada akhirnya menimbulkan ketenangan, (QS Al-Baqarah [2]: 237).
- *Ketujuh*, lemah iman. Seseorang yang lemah iman akan mudah mengeluh dan menyalahkan keadaan. Bahkan, orang yang cenderung lemah iman tidak yakin dengan kekuasaan Allah. Padahal, hidup dan mati, rezeki dan jodoh manusia, semua sudah diatur dan ada dalam kekuasaan Allah Swt. Kedelapan, tidak sungguh-sungguh menaati syariat Allah, malas beribadah, dan enggan bertaubat kepada-Nya. Itu tampak pada banyaknya tindakan maksiat yang dikerjakan setiap harinya.

3. Zikir *Laa ilaha illallah* Bagi yang Tengah Gelisah Menurut Pemikiran M. Arifin Ilham.

Orang yang tidak mampu pengenali dirinya, tidak akan mampu mengenali Tuhanya. Sebab itu, kenalilah terlebih dahulu diri kita sesungguhnya sebelum berkeinginan dekat dengan Tuhan. Butuh waktu lama untuk mengenal diri sendiri. Kita harus melewati berbagai macam ujian dan cobaan sehingga kita memahami siapa diri kita sendirinya. Kita harus jujur kepada diri sendiri, tidak memakai topeng di hadapan orang lain, serta bertutur dan bersikap apa adanya.

Bertafakur atau melakukan perenungan atas segala kesalahan, kekhilafan, dan kealpaan yang pernah kita lakukan

merupakan terapi penting untuk menemukan hakikat diri kita. dan yang paling penting adalah kita mampu menerima apapun kondisi kita yang sesungguhnya. Energi seringkali lita habiskan untuk mencari-cari kesalahan dan kejelekan orang lain, sementara kekurangan diri sendiri tidak pernah kita akui. Bertafakur terhadap kekhilafan kita lalu menyadarinya dan bertobat kepada Allah Swt akan menjernihkan hati dan pikiran sehingga kita mudah menerima siapa sesungguhnya diri kita.

Kalimat "*Laa ilaha illallah*" merupakan zikir pembersih jiwa dari sikap buruk diri sendiri. Selama ini secara tidak sadar atau tidak bisa jadi kita menghambakan pada Tuhan lain selain Allah. seperti menuhankan harta, sehingga muncul sikap serakah terhadap dunia. Mendahulukan urusan dunia dari pada kewajiban beribadah kepada Allah.

Zikir hakikatnya mengembalikan kesadaran hati dan pikiran dengan cara menggungat Allah secara berulang-ulang. Sebab itu, zikir seharusnya dilakukan sepanjang waktu agar kita selalu mengingat-Nya di manapun dan kapanpun. *La ilaha illallah* akan mengembalikan kesadaran hati dan pikiran kita bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah Swt.

Kalimat *laa ilaha illallah* mengandung makna yang amat dalam dan mendasar, yaitu penolakan terhadap segala bentuk sesembahan selain Allah dan penetapan bahwa satu-satunya sesembahan yang benar hanyalah Allah. Solusi terbaik untuk menghilangkan kegelisahan adalah dengan menerima apa adanya diri kita yang sesungguhnya. Selanjutnya senantiasa mengingat Allah di dalam hati dan pikiran. Insya Allah, kegelisahan akan berganti menjadi ketenangan.

Rasullah saw juga menyatakan bahwa, kalimat yang paling baik yang beliau dan para nabi sebelumnya senantiasa ucapkan adalah kalimat "*laa ilaha illallah, wahdahu la syarikalah*," (HR. At-Tirmidzi). Kalimat tersebut adalah senjata kita dalam menghadapi musuh, baik dalam wujudnya yang menyusahkan seperti musibah, maupun dalam wujudnya yang menyenangkan seperti godaan. Penghayatan kalimat la ilaha illallah dapat membuat kita terhindar dari Tuhan-Tuhan palsu yang hanya membuat gelisah.

4. Strategi Dakwah K.H. Muhammad Arifin Ilham di Masyarakat Perkotaan.

Untuk dapat mengetahui tahapan strategi Ustaz Arifin Ilham dalam berdakwah di kalangan masyarakat perkotaan, maka konsep yang di ungkapkan oleh Fred R. David yaitu di mana terdapat perumusan, implementasi, dan evaluasi dalam menentukan strategi yang dipilihnya.

Seperti yang diungkapkan Asmuni Sukir, dalam bab sebelumnya bahwa, strategi dakwah sebagai metode, siasat,

taktik yang dipergunakan dalam aktivitas kegiatan dakwah. Maka sebuah strategi dibutuhkan seorang dai untuk mencapai tujuan yang diinginkan, terlebih lagi dai yang memiliki *mad'u* yang berlatar belakang pendidikan tinggi.

Maka, dari ketiga tahap tersebut pastinya memiliki tujuan untuk memastikan bahwa *mad'u* dapat mengerti pesan yang diterima dan sesuai dengan tujuan dai. Maka peneliti akan mencoba menjabarkan tiga tahapan strategi tersebut.

a. Perumusan Strategi K.H. Muhammad Arifin Ilham

Dalam strategi yang dilakukan Ustaz Arifin Ilham sebelum memulai ceramahnya, berdasarkan hasil pengamatan penulis, ketika Ustaz Arifin ilham ingin memulai ceramahnya, ia harus mendapatkan informasi siapa yang *mad'u* yang akan mengikuti ceramahnya, maka setelah mengetahui *mad'unya* siapa atau berasal dari golongan apa, maka ia dapat menentukan materi apa yang sesuai untuk mad'unya pada saat itu.

Berdasarkan pengamatan penulis, selain dari mencari informasi tentang siapa *mad'u* yang akan di dakwahi, beliau mengatakan penampilan serta hati yang bersih merupakan hal penting sebelum dilaksanakannya ceramah. Selain itu cara menyampaikan materi yang baik juga patut untuk diperhatikan karena percuma saja apabila materi yang disiapkan sudah bagus namun cara menyampaikannya belum baik, maka akan sia-sia apa yang telah dilakukan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemungkinan akan membuat *mad'u* menjadi bingung atas ceramah yang diberikannya. Namun dari semua yang telah disebutkan diatas, akhlak dari seorang dai merupakan unsur terpenting yang harus diperhatikan dibanding penampilannya. Karena sebaik-baiknya dai, ia akan beristighfar dan bersalawat terlebih dahulu sebelum memberikan ceramah kepada *mad'unya*.

Penulis juga memahami ketika menghadapi *mad'u* yang berasal dari golongan masyarakat kota, Ustaz Arifin Ilham tidak hanya memilih materi dakwah yang bagus tetapi lebih menekankan bagaimana bahasa yang digunakan ketika berdakwah dapat dimengerti oleh *mad'u* yang mayoritasnya berpendidikan tinggi. Karena belum tentu antara *mad'u* satu dengan *mad'u* lain yang latar belakang tingkat pendidikannya berbeda dapat memahami ceramah sang dai meskipun materi yang diberikan itu sama.

Akan tetapi meskipun materi ceramah yang diberikan sudah bagus, cara penyampaiannya sudah baik, penampilannya sudah rupawan, makna dari dakwah yang diberikan itu sendiri tidak akan sampai apabila kurangnya akhlak dari kelakuan sang dai. Karena masyarakat kota

biasanya lebih melihat tindakan nyata yang dilakukan dibandingkan dengan tausiyah-tausiyah yang diberikan oleh sang dai, maka tidak heran kalau Ustaz Arifin Ilham selalu beristighfar terlebih dahulu sebelum memulai dakwahnya.

b. Implementasi Strategi K.H. Muhammad Arifin Ilham

Berbicara mengenai penampilan, Ustaz Arifin Ilham kerap menggunakan pakaian berwarna putih dan biasanya menggunakan sarung berwarna putih juga. Berusaha memahami bahwa mengapa beliau memilih pakaian putih-putih di setiap penampilan karena ia ingin terlihat sederhana dan nyaman. Terlepas dari terlihat nyaman dan sederhana, ia juga beranggapan bahwa pakaian putih itu pakaian kesukaan Nabi. Selain itu, energi yang di pancarkan dari pakaian putih merupakan energi ibadah, energi dakwah, dan energi taat.

Dampak dari seringnya ia memakai pakaian putih-putih terlihat pada seluruh *mad'unya* meskipun tanpa himbauan sekalipun. Baik *mad'unya* yang berada di dalam kota maupun yang berada di luar kota. Karena mereka lebih melihat kepada keteladanan yang dilakukan oleh Ustaz Arifin Ilham dan setiap kesempatan ia mengisi jadwal ceramah di suatu daerah pasti sebagian mad"unya menggunakan.

Pada sisi lain penulis juga memahami kehidupan masyarakat kota yang biasanya terlihat lebih "*hedon*" dengan memakai baju berwarna-warni dan menonjolkan perhiasan sebanyak-banyaknya namun tidak tercermin dalam pribadi Ustaz Arifin Ilham, meskipun beliau berceramah di depan *mad'u* bergolongan masyarakat kota ia tetap menggunakan pakaian atasan dan bawahan berwarna putih. Hal tersebut beliau lakukan agar terlihat sederhana, namun tidak hanya semata-mata terlihat sederhana, apabila ditelaah lebih dalam ternyata kata sederhana di sini lebih menjurus ke arah kesamaan derajat manusia di mata Allah Swt karena yang membedakan manusia satu dengan manusia yang lainnya bukan terlihat dari lebih bagus pakaian siapa melainkan akhlak dan taqwanya seseorang kepada Allah Swt.

Konsistennya Ustaz Arifin Ilham dalam menggunakan busana putih-putih pada tiap kesempatannya berdakwah ternyata merupakan salah satu cara berdakwah beliau melalui tindakan perbuatan atau dakwah bil-*Haal*. Tidak hanya pada beberapa golongan mad'u saja namun semua golongan termasuk golongan masyarakat kota, apabila mengetahui Ustaz Arifin Ilham akan mengadakan zikir akbar maka mereka sudah paham pakaian seperti apa yang akan digunakan.

c. Evaluasi Strategi K.H. Muhammad Arifin Ilham.

Evaluasi yang dilakukan Ustaz Arifin Ilham tidak hanya dilakukan pada setiap ia selesai memberikan ceramah

saja. Namun evaluasi itu sudah menjadi lima program tugas hidup beliau, adapun lima program tugas hidup menurut Ustaz Arifin Ilham adalah; ibadah, amal soleh, akhlak mulia, dakwah, dan muhasabah diri. Seperti yang beliau sampaikan kepada peneliti.

d. Tujuan Dakwah

Seperti pembahasan pada bab sebelumnya bahwa strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*), metode dan taktik untuk mencapai tujuan dakwah. Dan berdasarkan pengamatan penulis dari hasil wawancara Ustaz Arifin Ilham bahwa tujuan dakwah beliau tidak hanya untuk membuat orang bertaubat melainkan agar orang yang mendengar ceramahnya menjadi juru dakwah lagi. Beliau mengungkapkan:

> "Bagaimana juru dakwah itu mengolah orang yang didakwahi-nya bukan hanya bertobat tapi menjadi juru dakwah lagi. *Annajih Mamunannajih* orang itu disebut sukses bila bisa membuat orang lain sukses karena Allah makanya tidak hanya dalam medan dakwah, selesai itu masih berlanjut do'a karena itu pendekatan yang luar biasa makanya tadi dengarkan selalu mendoakan jemaah zikir padahal kita bersama disitu. Dalam sholat malam mendoakan jemaah zikir, dalam makan keluarga doakan jemaah zikir mendoakan mujahidin subuh-subuh (liat kan tadi bagaimana) mana ada cari masjid doa'in *mujahidin*. Itu dari tahun 94 Allah, *manshur mujahidin* di Iraq Allah menjadikan *mujahidin*".

Oleh karena itu, penulis memahami bahwa tujuan dakwah dari seorang da"i dapat dibilang sukses atau berhasil apabila dapat membuat orang lain yang mendengar ceramahnya sukses juga karena Allah. Sukses yang dimaksud Ustaz Arifin Ilham disini bukan hanya sukses karena bertaubat saja melainkan dapat menjadi juru dakwah lagi bagi orang lain.

KESIMPULAN

Dapat penulis simpulkan bahwasannya ketika kita bebicara tentang dakwah maka tak lepas dari berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi merupakan kegiatan informatif, yakni agar orang lain mengerti dan memahami kegiatan persuasif, menerima paham atau keyakinan, melakukan paham atau keyakinan, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karenanya, dalam menjalankan kegiatan yang bersifat mengajak diperlukan sebuah strategi. Strategi dakwah merupakan perpaduan dari rencana (*planning*), metode dan taktik untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang matang baik teknik maupun

taktik yang harus dilakukan seorang dai dalam mencapai tujuan dakwahnya.

Mengenai metode dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga; *Bil-Hikmah, mau'idzah al-Hasanah, dan al-Mujadalah*. Namun Ustaz Arifin Ilham dalam menjalankan aktivitas dakwahnya di kalangan masyarakat kota beliau lebih menekankan pada penggunaan metode *Bil-Hikmah* dan *mau'idzah al-Hasanah*. Karena ucapan-ucapan yang beliau sampaikan tepat dan benar sehingga dapat menyelaraskan dengan kondisi objektif *mad'u*, dan beliau mampu memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, dengan bahasa yang baik, yang selalu dapat menyentuh hati, yang berkenan di hati serta dapat memberikan kenyamanan kepada orang lain tanpa membuat *mad'u* merasa tersinggung atau merasa direndahkan.

Dapat dipahami bahwasannya ciri khas masyarakat kota yang cara berfikir rasional, maka Ustaz Arifin Ilham mampu menggunakan bahasa yang cocok untuk dipahami serta menggunakan dalil *aml* yang jarang digunakan oleh dai lain pada tiap ceramahnya

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rosyad Shaleh, 1987. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Onong Uchjana Effendy 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik.* Bandung: Rosdakarya.

Basrowi 2005. *Pengantar Sosiologi*, Cetakan I. Depok: Ghalia Indonesia.

Departemen Agama Republik Indonesia, 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahan Special for Woman.* Jakarta: PT Sygma Exagrafika PPPA Daarul Qur'an.

Istikhomah, 2006. *Biografi Dan Konsep K.H. Muhammad Arifin Ilham Tentang Zikir*.

Ust. Ilham Arifin & Ust. Effendy Yudi, 2013. *10 Zikir Pilihan Rekomendasi Rasulullah*. Jakarta: Qultum Media.

Wink, *Biografi Ustaz Arifin Ilham, Profil dan Fakta Menarik Tentangnya*. Sebagaimana dikutip dalam https://www.biografiku.com/biografi-Ustaz-arifin-ilham. Diakses pada 7 Mei 2020 pukul 23.17 WIB.

Nashih Nashrullah, *Penjelasan Ustaz Arifin Ilham Mengapa Hati Sering Gelisah*. Sebagaimana dikutip pada, https://republika.co.id/berita/q40lyn320/penjelasan-Ustaz-arifin-ilham-mengapa-hati-sering-gelisah.

BIOGRAFI PROF. K.H. ANWAR MUSADDAD

Desi Lestari

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020
desielfalasif@gmail.com

Anwar Musaddad merupakan anak dari pasangan Abdul Awwal bin Haji Abdul Kadir dan Marfuah binti Kasriyo yang dilahirkan di Garut pada 3 April 1909. Ketika dilahirkan, namanya bukan Anwar Musaddad melainkan Dede Masdiad dan telah menjadi anak yatim ketika usianya baru 4 tahun karena pada 1913, ayahnya meninggal dunia (Hasan, 1991: 3; Sa'diyah, 2012: 23).

Ketika usianya memasuki masa sekolah, Dede Masdiad didaftarkan ke HIS (Lubis, Nina H, 2015: 5) Garut, tetapi ditolak oleh Pemerintah Hindia Belanda karena bukan anak *ambtenaar* atau pegawai negeri. Setelah ditolak, orang tuanya mendaftar Dede Masdiad ke HIS Christelijk karena pada saat itu, sekolah tersebut merupakan sekolah yang dipandang paling baik di Garut. Pendidikannya di HIS Christeiijk diselesaikan ketika Dede Masdiad tepat berusia 12 tahun dengan prestasi yang sangat baik sehingga ia mendapat beasiswa agar bisa melanjutkan pendidikannya ke MULO Christelijk di Sukabumi (Hasan, 1991: 10-11). Pada waktu itu, lembaga *zending* belum membuka sekolah setingkat MULO di Garut sehingga lulusan HIS Christelijk ketika ingin melanjutkan ke tingkat MULO harus keluar Garut (Lubis, Nina H, 2015: 6). MULO Christeiljk Sukabumi menjadi pilihan Dede Masdiad karena sekolah itu dipandang paling bagus. Di Sukabumi, selain belajar ilmu pengetahuan umum, Dede Masdiad pun belajar ilmu agama Isiam kepada Ustaz Muhammad Sachroni. Di sinilah peranan Ustaz Sachroni dalam mengembalikan keyakinan Dede Masdiad terhadap Islam. Ajaran-ajaran protestan yang diperolehnya di bangku sekolah hanya sampai pada level pengetahuan dan menjadi dasar yang kuat bagi pertumbuhan jiwanya yang toleran dan moderat (Hasan, 1991: 12).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di MULO Christelijk pada 1925 dengan menyandang sebagai siswa teladan sehingga dirinya kembali mendapat tawaran beasiswa untuk melanjutkan studi ke AMS Christelijk di Batavia (Sa'diyah, 2012: 24). Dengan persetujuan lbunya, Dede Masdiad menerima tawaran beasiswa tersebut dan pada tahun itu juga secara resmi menjadi siswa AMS Christelijk di Batavia. Pada level ini, Dede Masdiad harus tinggal

di asrama yang terletak di Jalan Kramat Raya No. 47, Batavia. Dede Masdiad tidak menyelesaikan pendidikannya di AMS Christelijk Batavia karena setahun setelah diterima, ia dipanggil pulang ke Garut oleh ibunya. Dede Masdiad memenuhi panggilan ibunya dan meninggalkan sekolah tersebut setelah menyeiesaikan pada tahun pertamanya (Hasan, 7991: l5-16).

Setibanya di Garut, Dede Masdiad *nyantri* atau mondok di Pesantren Cipari yang diasuh oleh K.H. Harmaen dan K.H. Jusuf Taujiri, selama dua tahun (1926-1928). Pesantren ini sangat dikenal sebagai lembaga pendidikan non-formal yang dengan keras menentang penjajahan Belanda. Bagi masyarakat Garut, K.H. Jusuf Taujiri merupakan ulama pejuang yang dengan gigih menentang penjajahan Belanda setidak-tidaknya sejak tahun 1923. Di sinilah, di Pesantren Cipari, nama Dede Masdiad berubah menjadi Anwar Musaddad (Lubis, Nina H, 2015: 7). Sejak saat itulah, namanya menjadi Anwar Musaddad yang kelak menjadi salah seorang ulama pejuang yang pengaruhnya sampai ke negara tetangga, khususnya Singapura dan Brunei Darussalam.

Setelah dua tahun *nyantri* di Pesantren Cipari, Anwar Musaddad kembali ke Batavia untuk belajar bahasa Arab di Madrasah Al-Ikhlas. Bagi Anwar Musaddad, mempelajari bahasa Arab sangat penting sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an. Untuk menggapai cita-citanya itu, Anwar Musaddad memutuskan untuk tinggal di rumah H. Oemar Said Tjokroaminoto yang pada waktu itu sudah dikenal sebagai salah seorang tokoh pergerakan nasional dengan Sarekat Islam-nya. Inilah awal perkenalannya dengan tokoh pergerakan nasional tersebut (Hasan, 1991: 19; Sa'diyah, 2012: 26).

Dua tahun setelah belajar bahasa Arab, Anwar Musaddad berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan ibu dan neneknya. Setelah seluruh angkaian ibadah haji dijalaninya, Anwar Musaddad tidak langsung pulang ke Indonesia, tetapi bermukim dulu di Mekkah dengan menuntut ilmu di Madrasah Al-Falah, Mekkah selama sebelas tahun.

Selama mukim di Mekkah, pada 1934, Anwar Musaddad menikah dengan Maskatul Millah, putri H. Sarochsy, seorang mukimin yang berasal dari Ciparay. Dari pernikahannya itu, Anwar Musaddad dikaruniai dua orang anak, yaitu Hadijah (wafat di Mekkah ketika usianya masih kecil) dan Sulaeman yang meninggal dunia tahun 1980. Pada 1941, Anwar Musaddad ditinggal wafat istrinya sehingga pada tahun itu pula ia memutuskan untuk pulang ke Indonesia.

Setelah setahun berkiprah lagi di Indonesia, Anwar Musaddad melangsungkan pernikahan yang keduanya dengan R. Siti Atikah, putri K.H. Qurtubi, cucu K.H. Sjafe'i. Ketika menikah, usia Anwar Musaddad sudah 32 tahun, sedang R. Siti Atikah baru berusia 15 tahun. Dari pernikahannya itu, pasangan Anwar Musaddad dan R.

Siti Atikah dikaruniai enam belas anak, yaitu: Drs. H. Mohammad Cholil, Dra. Hj. Yies Sa'diyah, M.Pd, Prof. Dr. Hj. Ummu Salamah, M.Si, Hj. Aminah, Ir. H. Abdullah Marghani (Alm), Hj. Maernunah, K.H. Cecep Abdul Hakim, Lc, Dra. Titin Fatimah, K.H. Ahmad Tontowi Jauhari, M.A, H. Toha NurJamil, Dr. Ir. H. Maman Abdurrahman, M.Sc (Alm), Drs. H. Asep Saefuddin, Atik Mardiati, dan Dr. Ir. Bunyamin, M.T (IAIN Sunan Gunung Djati, 1999: 49-51; Sa'diyah, 2012: 41-42).

Setelah 52 tahun mendampingi K.H. Anwar Musaddad, pada 23 Maret 1994, R. Siti Atikah rneninggal dunia padausia 67 tahun. Pada saat itu, usia K.H. Anwar Musaddad telah mencapai 85 tahun sehingga dibutuhkan pendamping baru, selain sebagai istrinya juga sebagai perawatnya. Atas perantara K.H. Khoer Affandi, K.H. Anwar Musaddad menikah lagi dengan Tini Rostini. Pernikahannya yang ketiga ini terus bertahan hingga K.H. Anwar Musaddad meninggal dunia pada 21 Juli 2000 dan dimakamkan berdampingan dengan istri keduanya di dalam Kompleks Lembaga Pendidikan Al-Musaddadiyah Ciledug, Garut.

A. Masa Kolonial

Titik pangkal pergerakan nasional dimulai tanggal 20 Mei 1908 ketika siswa-siswa Stovia (Sekolah Dokter Pribumi) di antaranya Sutomo, Gunawan, dan Suraji mendirikan sebuah organisasi bernama Budi Utomo. Idenya memang dari Mas Ngabehi Wahidin Sudirohusodo, seorang priyayi rendahan dan dokter Jawa di Yogyakarta, yang pada 1906 mendirikan *Studiefonds* yang bertujuan membantu para pemuda tidak mampu tetapi pandai untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Pada akhir tahun 1907, Mas Ngabehi Wahidin Sudirohusodo berkunjung ke Stovia dan berdiskusi membicarakan keadaan rakyat dengan Soetomo, seorang siswa Stovia. Mereka berdua bercita-cita ingin memperbaiki kedudukan dan martabat rakyat (Soetorno, 1934: 7 9-81).

Meskipun sangat kental sifat daerahnya daripada sifat nasionalnya, kelahiran Budi Utomo ternyata mampu mendorong lahirnya berbagai organisasi yang berjuang tidak hanya di bidang politik saja, tetapi juga di bidang sosial, budaya, pendidikan, dan keagamaan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kalau Van Deventer berkomentar bahwa kelahiran Budi Utomo itu sebagai pertanda bangkitnya Hindia (baca: Indonesia) dari tidurnya yang nyenyak. Demikian halnya juga dengan pers Belanda berkomentar bahwa lahirnya Budi Utomo sebagai simbol "Majunya Jawa" (*Java Vooruit*) dan "Bangkitnya Jawa" (*Java on Waakt*) (Moedjanto, 1993: 29).

Sarekat Islam didirikan pada 11 November 1911 di Solo sebagai kelanjutan dari organisasi Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhoedi, M. Asmodimedjo, M. Kertotaruno, M.

Sumowerdojo, dan M. Hadji Abdulradjak (Utusan Hindia, 21 April 1914). Sarekat Islam inilah organisasi pegerakan nasional yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter Anwar Musaddad sebagai seorang santri dan Kiai yang memiliki jiwa nasionalisme. Pembentukan karakter yang religius-nasionalis ini terjadi terutama setelah Anwar Musaddad bertemu dengan H.O.S. Tjokroaminoto ketika sedang belajar Bahasa Arab di Madrasah Al-Ikhlas, Jakarta. Selama satu tahun Anwar Musaddad mendapat pendidikan politik dari pemimpin utama Sarekat Islam itu.

Setibanya Anwar Musaddad di Indonesia tahun 1941, setelah belajar di Mekkah selama sebelas tahun, Indonesia masih berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda. Pemerintah kolonial sedang memusatkan pikiran dan tenaganya terhadap serangan Jepang yang telah menyatakan perang kepada Pemerintah Hindia Belanda. Setelah mendapat serangan dari berbagai penjuru, pada 8 Maret 1942, secara resmi Pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Tentara Jepang dan melalui Kapitulasi Kalijati menyerahkan kekuasaannya atas wilayah Hindia Belanda kepada Jepang. Sejak saat itu, Jepang menjadi penguasa di Hindia Belanda dan membentuk pemerintahan militer.

Kebijakan politik Jepang terhadap golongan nasionalis sekuler memang berbeda dengan golongan nasionalis Islam. Terhadap golongan nasionalis Islam, Jepang memberikan kelonggaran karena memang mendapat perhatian istimewa. Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa dalam rangka memenangkan peperangan Asia Timur Raya, Jepang sangat membutuhkan dukungan dari kaum muslim sebagai penduduk mayoritas dari Kepulauan Selatan (baca; Indonesia). Ketika berkuasa di Indonesia, Pemerintah Militer Jepang melarang semua organisasi politik yang berdiri pada zaman Hindia Belanda, kecuali *Majelis lslam A'la Indonesia* (MIAI) yang tetap diberi izin untuk tetap beraktivitas setelah Anggaran Dasarnva pada tahun 1943 dengan menyisipkan kalimat "turut bekerja dengan sekuat tenaganya dalam pekerjaan membangun masyarakat baru, untuk mencapai kemakmuran bersama di lingkungan Asia Raya di bawah pimpinan Dai Nippon" (Falah, 2008: 104).

Dengan dibekukannva MIAI, secara praktis hanya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang diakui secara hukum oleh Pemerintah Militer Jepang. Kedua organisasi Islam tersebut kemudian melakukan kerja sama atau persetujuan kerja yang kemudian melahirkan *Majelis Syuro Muslim lndonesia* (Masyumi) pada bulan November 1943. Pengakuan hukum terhadap organisasi baru langsung diberikan oleh Pemerintah pada saat didirikan. Organisasi inilah yang kemudian menjadi media Anwar Musaddad dalam aktivitas dakwah dan politiknya, di samping organisasi Nahdlatul Ulama.

Pada pertengahan tahun 1943, Perdana Menteri Toiso mengumumkan bahwa Pemerintah Militer Jepang akan memberi

kesempatan kepada orang Indonesia duduk di jajaran birokrasi. Kebijakan Pemerintah Militer Jepang ini pun memberikan kiprah bagi Anwar Musaddad untuk duduk di jajaran birokrasi, yaitu di Kantor Urusan Agama tingkat Keresidenan Priangan (Priangan *Syu*) pada akhir kekuasaan Jepang di Indonesia.

B. Masa Kemerdekaan (1945-2000)

Pada 16 Agustus 1945, situasi politik di Jakarta semakin memanas karena adanya perbedaan pendapat antara kelompok Soekarno-Hatta dan kelompok pemuda menyangkut teknis pelaksanaan pengumuman proklamasi. Soekarno-Hatta menginginkan pengumuman proklamasi dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 1945 di hadapan sidang PPKI. Sementara itu, kelompok pemuda menginginkan pengumuman proklamasi harus segera dilakukan tanpa melibatkan PPKI, karena badan itu bentukan Jepang. Perbedaan pendapat itu sampai melahirkan peristiwa Rengasdengklok, yaitu "penculikan" Soekarno-Hatta oleh para pemuda dan Peta untuk menjauhkan keduanya dari pengaruh Jepang (Wirasoeminta, 1995).

Setelah perbedaan pendapat itu menemui titik temu, Soekarno-Hatta kembali ke Jakarta dan mendapat informasi dari *Somubucho* Mayor Jenderal Somubucho Nishimura bahwa, pemerintah militer Jepang mulai tanggal 16 Agustus 1945 pukul 12.00 waktu Jawa, sudah menjadi alat Sekutu dan diperintahkan untuk tidak mengubah keadaan politik apapun juga. Informasi itu mendorong Soekarno-Hatta untuk segera menyelenggarakan rapat persiapan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang diselenggarakan di rumah Marsekal Muda Maeda seorang pembesar Angkatan Laut Jepang yang simpati terhadap perjuangan Kemerdekaan Indonesia.

Langkah awal untuk menyambut Kemerdekaan Indonesia adalah pembentukan pemerintahan daerah lengkap dengan organ pendukungnya. Pembentukan pemerintahan daerah didasarkan pada keputusan rapat PPKI pada tanggal 19 Agustus 1945 yang menetapkan bahwa untuk sementara waktu wilayah Republik Indonesia dibagi menjadi delapan daerah propinsi dan tiap propinsi dibagi lagi menjadi beberapa kabupaten dan kota otonom. Kepala pemerintahan daerah (gubernur, residen, bupati, dan walikota) akan dibantu oleh Komite Nasional Daerah setempat. Kedelapan propinsi itu adalah Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Sunda Kecil.

Kemerdekaan Indonesia ternyata tidak diakui oleh Pemerintah Kerajaan Belanda. Bahkan sebaliknya mereka bermaksud menjadikan kembali wilayah Indonesia sebagai bagian dari Kerajaan Belanda. Di lain pihak, bangsa Indonesia sudah bulat hendak mempertahankan kemerdekaan sehingga melahirkan apa yang disebut dengan perang kemerdekaan. Bagi bangsa Indonesia, perang kemerdekaan bukan hanya kisah sentral dalam sejarah

bangsa Indonesia, tetapi juga sebagai unsur yang kuat dalam persepsi bangsa Indonesia dalam mencari identitas diri. Selain itu, perang kemerdekaan bertujuan juga untuk melengkapi dan menyempurnakan proses penyatuan dan kebangkitan nasional yang telah dimulai empat dasawarsa sebelumnya.

Perang Kemerdekaan, bagi Anwar Musaddad menjadi sebuah momentum untuk mengabdi kepada bangsa dan negara tanpa melepaskan predikatnya sebagai ulama. Dia ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan baik secara langsung memimpin pasukan *Hizbullah* di medan pertempuran maupun dengan membina mental juang para pejuang, entah itu dari *Hizbullah* atau laskar perjuangan lainnya. Selama lima tahun (1945-1949), Anwar Musaddad aktif terlibat mempertahankan kemerdekaan karena itu termasuk bagian dari *ruhul jihad*.

Perang Kemerdekaan berakhir pada 27 Desember 1949, ketika Kerajaan Belanda mengakui Kemerdekaan Indonesia sebagai keputusan dari Konferensi Meja Bundar yang diselenggarakan di Den Haag sejak bulan Agustus l949. Sejatinya, itulah titik awal bagi kehidupan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat untuk membangun negerinya sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Akan tetapi, begitu banyak permasalahan yang dihadapi negeri ini, mulai dari perekonomian yang tak kunjung membaik, masalah perbedaan politik yang tajam, masalah separatisme yang bergolak di beberapa daerah dan kehidupan sosial budaya yang selalu berbenturan dengan kepentingan politik atau ideologi.

Meskipun demikian, pemerintah Indonesia berusaha untuk membangun negerinya baik di bidang sosial, ekonomi, budaya, maupun politik. Anwar Musaddad kembali ke dunia dakwah dan pendidikannya, karena dia lebih memilih untuk membangun negaranya dengan menyumbangkan pemikiran-pemikirannya. Di sisi lain, bangsa Indonesia memerlukan para pemikir untuk menyusun strategi pembangunan bangsa, salah satunya di bidang pendidikan. Sekolah menjadi salah satu isu yang mengemuka karena pada zarnan penjajahan Belanda dan Jepang, bangsa Indonesia tidak diberi kesempatan untuk menyenyam pendidikan. Kalau kesempatan itu ada, hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang, yaitu orang-orang yang dipandang sebagai kalangan elite atau orang kaya.

Selain itu, masalah pendidikan pun muncul karena adanya dikotomi mengenai pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan selama ini lebih banyak diartikan sebagai pendidikan tradisional yang di kalangan kaum nahdliyin dikenal dengan sebutan pesantren. Sementara di luar kaum *nahdliyin* dikenal dengan pendidikan umum yang diintegrasikan dengan pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, di lingkungan organisasi Muhammadiyah dan Persis, lahirlah sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren yang mereka bina. Kebutuhan masyarakat

terhadap pendidikan tinggi yang berbasiskan Islam semakin menguat. Perdebatan perlu tidaknya pendidikan seperti itu muncul ke permukaan dan situasi ini telah mendorong Anwar Musaddad menyumbangkan pemikirannya.

Ketika negara dilanda konflik vertikal maupun horisontal, K.H. Anwar Musaddad tidak mengambil bagian dalam konflik tersebut. Hal ini bukan berarti dirinya tidak memiiiki pendirian, tetapi ketidakterlibatnya itu merupakan sebuah pendirian. Gerakan separatisme yang melanda lndonesia dalam kurun waktu 1950-1960an telah membentuk karakter Anwar Musaddad sebagai manusia yang kemudian mengembangkan konsep *ukhuwah wathoniah*. Konflik yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara lebih disebabkan oleh adanya egoisme golongan, agama, ideologi, atau suku. Padahal bangsa ini memiliki tujuan sama yang dibangun secara bersama-sama oleh setiap komponen bangsa.

POKOK-POKOK PERJUANGAN ANWAR MUSADDAD

A. Gagasan/Pemikiran

Kehadiran Anwar Musaddad di panggung sejarah Indonesia telah membawa spirit tersendiri. Ia dapat dipandang sebagai salah orang yang memiliki kontribusi besar dalam mencetak generasi bangsa. Melalui tangan dinginnya telah lahir sejumlah ulama, ilmuwan, politikus, dan birokrat. Kiprahnya tidak hanya di dalam negeri. Kapasitasnya sebagai tokoh juga diakui di luar negeri. Hal itu terbukti dengan tersebarnya para murid Anwar Musaddad di Timur Tengah, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Bahkan di antara muridnya, sebut saja misalnya, Syekh Muchsin Bachrum kemudian menjadi pemilik perusahaan penerbitan terbesar di Jedah dan Zakky Yamani diangkat oleh Kerajaan Arab Saudi sebagai Menteri Perminyakan dengan broom OPEC-nya (IAIN Sunan Gunung Djati Bandung,1999: 23-24; Wawancara dengan K.H.A. Thonthowi Jauhari, Pengasuh Pontren Al-Wasilah Garut, Tanggal 17 Januari 2015 di Garut).

Pada saat menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Anwar Musaddad mengampu matakuliah Akhlak-Tasawuf, Hadis Ahkam, Perbandingan Agama, dan Kristologi (Lubis, Nina H, 2015: 24). Selain itu, ia aktif menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi sebagai pengampu matakuliah Agama (Islam) dan Bahasa Arab (IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1999: 45). Aktivitas lain yang digelutinya adalah dakwah dan sosial (sebagai dai kondang dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama). Karena itu, mencermati gagasan dan pemikiran Anwar Musaddad tidak lepas dari bidang-bidang tersebut. Dari heuristik yang dilakukan penulis, ciri penting dari gagasan dan pemikiran Anwar Musaddad terangkum dalam delapan bidang ilmu, yaitu:

1. Ilmu *Akhlak-Tasawuf*

Sebagai orang yang lahir dalam situasi yang serba tidak menguntungkan akibat dari kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda (Lubis, Nina H, 2015: 24), Anwar Musaddad tumbuh menjadi seorang pekerja keras dan disiplin. Ia dikenal sebagai orang yang konsisten dalam mempertahankan ide-ide yang diyakininya, komitmen kepada tugas, dan kuat dalam memegang prinsip (IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1999: 5). Selain itu, Anwar Musaddad juga dikenal sebagai pribadi yang berakhlak mengagumkan. Ia adalah pribadi yang berbudi luhur. Keutamaan akhlak Anwar Musaddad tercermin dalam segala perilaku dan tindakan, sehingga ia sangat dicintai oleh para putera, kolega, murid, dan masyarakat yang pernah mengenalnya (Taufiqullah, 1999: 53).

Anwar Musaddad memulai basis pemikirannya dengan mengemukakan bahwa ajaran Islam terdiri dari dua aspek, yaitu lahiriah dan batiniah. Aspek lahiriah bersifat lahir, mengacu kepada hal-hal luar, formal, dan seremonial (*outer*). Sedangkan aspek batin lebih mengacu kepada sesuatu yang terdapat di dalam hati, menyangkut jiwa, perasaan, dan tersembunyi (*inner*). Bagi Anwar Musaddad, pemahaman dan pengamalan aspek *inner* (batin) merupakan kunci utama dalam beragama. Namun, seorang penganut agama tidak boleh mengabaikan aspek lahir, *outer* agama. Setiap orang beragama dituntut untuk memahami dan mengamalkan aspek *outer*. Sebab, melalui aspek *outer* itulah seseorang dapat mendorong dirinya pada *tazkiyatun nafs* (kebersihan jiwa). Melalui jiwa yang telah bersih, seseorang kemudian dapat mengenal Tuhan-Nya (*ma'rifatullah*). Bagi Anwar Musaddad, modal dasar seseorang dalam beragama adalah *ma'rifatullah* (mengenal Tuhan) (Taufiqullah, 1999: 59; Sa'diyah, 2012: 134).

Pada kesempatan lain, Anwar Musaddad juga mengemukakan tentang akhlak sebagai asas perbuatan dan cinta (*al-hubb*) sebagai basisnya. Namury untuk menata akhlak dan cinta (*al-hubb*) diperlukan peranan hati (*qalb*) yang tulus. Siapa pun yang cenderung mengukur sesuatu melalui kadar cintanya, ia akan sampai pada hakikat perbuatannya (*haqiqat al-'amal*). Akhlak seseorang akan menjadi lebih sempurna apabila rasa *hubb*-nya bersatu dengan seluruh perbuatannya. Cinta merupakan kebutuhan hati manusia. Karena itu, kehidupan yarrg jauh dari rasa cinta dan ketulusan, ia akan mengarah pada tindak kekerasan dan kehilangan hakikat hidupnya. Itulah ikhlas, hati yang bersih dan tulus. Menurut Nu'man, ikhlas itulah tampaknya inti ajaran akhlak-tasawuf dari Anwar Musaddad (Wawancara dengan Nazaruddin Umar, pada 21 Januari 2015 pukul 17:47 WIB., di Jl. Ampera 1 No. 10 Ragunan, Pasarminggu, Jakarta; wawancara dengan Nu'man Abdul Hakim, pada 1 Februari 2015 pukul 16:

31 WIB., di Kompleks Batu Nunggal Jl. Molek Raya No. 6, Kota Bandung).

Keutamaan lainnya dari ilmu akhlak-tasawuf yang diajarkan Anwar Musaddad, dipandang berhasil memformulasikan ilmu ini sehingga memiliki karakteristik tersendiri. Dikatakannya, terdapat tujuh belas pasal yang merupakan tuntutan praktis bagi umat kaum Muslim, yaitu: (1) *Ma'rifat* adalah modal pokok bagiku; (2) Akal-rasio adalah dasar agamaku; (3) Cinta adalah asas perilakuku; (4) Rindu adalah kendaraanku (untuk menemui Allah); (5) Zikir kepada Allah adalah ketenangan batinku; (6) Kepercayaan adalah gudang simpananku; (7) Kesedihan adalah teman setiaku; (8) Ilmu dan pengetahuan adalah senjataku; (9) Kesabaran adalah selendangku; (10) Ridha kepada A1lah adalah pampasan perangku; (11) Kelemahan adalah kebanggaanku; (12) Zuhud (tidak tamak terhadap hiasan dunia) adalah kerajinanku; (13) Yakin adalah kekuatanku; (14) Kebenaran adalah pembelaku; (15) Taat dan disiplin adalah kesenanganku; (16) Berjuang di jalan Allah adalah kebiasaanku; dan (17) Kelezatan pandangan mataku ada di dalam shalat (Sa'diyah, 2012: 149-150). Selain itu, terdapat enam hal yang harus ditanamkan pada seorang salik (pencari jalan ruhani), yaitu: (1) Memelihara dan tetap teguh pada keyakinan Islam; (2) Memelihara jiwa; (3) Menghindari perbuatan zina; (4) Menjaga harta benda; (5) Melatih dan memberdayakan kemampuan otak; dan (6) Menjaga kehormatan (*muru'ah*) (Sa'diyah, 2012: 151-152).

2. Ilmu Perbandingan Agama

Di antara *meanin*g (arti penting) mempelajari Ilmu Perbandingan Agama, menurut Anwar Musaddad adalah: Pertama, guna menghilangkan kefanatikan yang buta (fanatisme) dalam menganut suatu kepercayaan, terutama terkait dengan pencarian kebenaran agama yang menjadi kepenganutannya. Lebih lanjut Anwar Musaddad mengatakan, dengan mempelajari Ilmu Perbandingan Agama seseorang dapat mengetahui benar-salahnya suatu agama yang menjadi kepenganutannya setelah dilakukan perbandingan (komparasi) dengan agama-agama lain. Hal lainnya, guna menghindari pendapat sebuah kelompok yang menyatakan, bahwa tiap-tiap agama adalah benar (secara *esoteris*), perbedaannya hanya terletak pada aspek formal (*eksoteris*) (Musadd ad, 1970: 4). Hingga di sini dapat dipahami, bahwa Anwar Musaddad menolak keras pendapat yang menyatakan, semua agama benar, perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya.

Dalam menguatkan pendapatnya, Anwar Musaddad menyusun argumentasi dengan mengatakan, agama-agama samawi dari sejak *Nabiyallah* Adam as., hingga N*abiyallah* Muharnrnad saw., memiliki prinsip yang sama. Agama-agama samawi mempunyai ciri-ciri umum yang konsisten. Ciri-ciri itu

meliputi: (1) adanya doktrin *tauhidullah* (mengesakan Allah Swt.), (2) adanya ajaran pengabdian (penyerahan diri secara total) sebagai *'abid*, (3) adanya ajaran moral/etika yang harus dijunjung tinggi, dan (4) adanya pola dan tata-cara pokok yang mengandung identitas sebagai hasil dari penyerahan diri kepada Allah Swt., sebagaimana dituangkan dalam sejarah para Nabiyallah (Lubis, Nina H, 2015: 31). Kesamaan-kesamaan pokok dalam agama samawi itu, menurut Anwar Musaddad, karena berasal dari sumber yang sama, Allah Swt. Sementara, perbedaan umum dari kerasulan, disebabkan oleh Allah Swt., lebih mengatahui tentang kebutuhan manusia yang sesuai dengan masanya. Karena itu, setiap penganut agama sebaiknya dituntut untuk lebih mengedepankan prinsip tasamuh (toleransi), kesepahaman, dan menghindari konflik (permusuhan) (Musaddad, 1970: 4-5).

Keluasan pemahaman Ilmu Perbandingan Agama Anwar Musaddad, juga dapat dipahami dari penjelasannya tentang kitab-kitab Injil. Ia berpendapat, bahwa kitab-kitab Injil yang dijumpai pada masa sekarang tidak dapat disejajarkan dengan Al-Qur'an. Alasan Anwar Musaddad, seluruh ayat Al-Qur'an masih murni sebagai firman Allah Swt., sedangkan isi dari kitab-kitab Injil sudah sulit dibedakan manakah yang benar-benar firman Allah Swt., sabda-sabda *Nabiyallah* Isa as., dan hasil interpretasi (penafsiran) para penulis Injil. Hal lainnya, jika akan membuat komparasi (perbandingan) antara kitab-kitab Injil dengan sumber-sumber ajaran Islam, menurut Anwar Musaddad, maka sebaiknya dilakukan dengan al-Hadis, bukan dengan Al-Qur'an, meskipun hadis-hadis juga terdapat tingkatannya. Alasannya, karena kandungan kitab-kitab Injil pada masa kini tidak dapat dikategorikan dan disederajatkan dengan hadis shahih. Menurut Anwar Musaddad, persyaratan-persyaratan untuk menentukan kedudukan suatu hadis tidak dijumpai dalam proses pengumpulan dan kelahiran kitab-kitab Injil dalam bentuknya yang sekarang (Musaddad, 1970: 14; Chumaidy, 1990: 200-201).

3. Perintis dan Peletak Pondasi IAIN

Anwar Musaddad dapat dimasukkan sebagai salah seorang yang berkeringat dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia. Ia punya keringat banyak bagi IAIN Yogyakarta dan IAIN Bandung (Lubis, Nina H, 2015: 34). Puncak energinya diakui di Yogyakarta dan Jawa Barat. Kita sangat beruntung sebagai bangsa yang mempunyai sosok seperti Anwar Musaddad (wawancara dengan Nazaruddin Umar, pada 21 Januari 2015 pukul 17:56 WIB, di Jl. Ampera 1 No. 10 Ragunan Pasarminggu, Jakarta; wawancara dengan Ahmad Syahid, pada 3 Februari 2015 pukul, 14: 45 WIB, di Kompleks Ponpes Al-Falah Jl. Kapten Sangun No. 6 Cicalengka, Kabupaten Bandung).

Pemikiran pendidikan Anwar Musaddad dimulai dengan

memaknai IAIN sebagai sebuah institusi yang tidak lepas dari jiwa, semangat, dan nilai kesejarahan di tengah-tengah masyarakat, bangsa, dan negara. Baginya, IAIN memiliki makna dan fungsi sebagai *center of excellence* dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia terdidik yang mempunyai keunggulan daya saing baik pada level lokal, nasional, regional, maupun internasional. Selain itu, Anwar Musaddad juga mempersepsikan IAIN sebagai *engine of progress* dan *generator* perubahan menuju terwujudnya masyarakat Madani yang berdasarkan nilai-nilai luhur agama dan budaya, mencintai perdamaian menjunjung tinggi nilai-nilai intelektual dan moral, demokratis, berkeadilan, dan berperadaban (Syarifuddin, 1999: 146).

Untuk mewujudkan semua itu, menurut Anwar Musaddad, diperlukan strategi khusus. Strategi itu meliputi: Relevansi, kualitas, manajemen, pendanaan, pemanfaatan sarana/ prasarana teknologi informasi dan komunikasi, serta reorientasi kerjasama nasional bahkan internasional. Implikasi dari strategi itu, IAIN meniscayakan diri secara konseptual dan sistemik dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu keislaman melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang terintegrasi secara dinamis dengan realitas dan dinamika masyarakat. Bagi Anwar Musaddad, IAIN tidak hanya bertumpu pada kiprah dalam dinamika ilmu dengan segala dimensi dan dampaknya, tetapi merupakan sumber kearifan (*wisdom*) yang rnemberi energi bagi setiap dinamika dan orientasi hidup agar lebih bermakna, beragama, berbudaya, dan berkeadaban (Syarifuddin, 1999: 147).

4. Gagasan Pesantren Luhur

Pendirian Pesantren Luhur, terdapat dugaan, merupakan gagasan Anwar Musaddad yang sangat ideal (Lubis, Nina H, 2015: 37). Di sana terdapat nilai-nilai pendidikan pesantren yang belum dilakukan oleh model pendidikan IAIN. Padahal menurut Anwar Musaddad, nilai-nilai itu sangat diperlukan dalam rangka membentuk karakter bangsa. Di antara kelebihan nilai-nilai pendidikan pesantren adalah: pertama, kemandirian. Lulusan pesantren selalu diarahkan untuk hidup mandiri. Tidak dijumpai program dalam pendidikan pesantren yang diarahkan untuk sekolah kerja (PNS, TNI, guru, politikus, dan lain-lain). Kedua, kuatnya pengamalan spiritual, tasawuf. Pengamalan tasawuf dapat melahirkan kinerja akhlak yang tinggi, kesederhanaan, dan kebaikan. Hal-hal seperti itu, memang kurang mendapat perhatian dalam model pendidikan IAIN. Karena itu, IAIN Bandung harus memiliki model khas, yaitu Pesantren Luhur (Tafsir, 1999: 108; Sanusi, 2012: 202).

Model Pesantren Luhur yang dimaksud Anwar Musaddad, adalah lembaga pendidikan tingkat tinggi (*ma'had 'aly*)

berbentuk gabungan antara model pendidikan tinggi lslarn dan pesantren yang tujuannya untuk mendidik calon ulama. Seorang lulusan Pesantren Luhur, menurut Anwar Musadddad, bukan hanya menjadi seorang yang *faham* dan *fasih* dalam ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga berkarakter ulama (*warasat al-anbiya'*). Karena itu, menurut Anwar Musaddad, semestinya perguruan tinggi Islam (IAIN) harus mengacu ke arah itu, yaitu melahirkan ahli agama, bukan hanya mendidik seseorang untuk menjadi ilmuwan yang saleh. Ahli agama di sini adalah seorang ulama yang memenuhi empat karakter, yaitu: tidak emosional, terbuka, berorientasi masa depan (tidak kurung batok), serta efisien dan produktif (Sanusi, 2012: 202-201).

Dalam fokus pendidikan Pesantren Luhur, menurut Anwar Musaddad, bukan dimaksudkan agar para lulusannya menjadi guru agama, namun lebih diarahkan pada *socio religious leader*, yaitu karakter keulamaan yang menjadi inti pedidikan. Anwar Musaddad menyadari, bahwa tujuan yang mengacu ke arah itu telah gagal dilakukan IAIN. Dalam pandangannya, meskipun jumlah sarjana Islam semakin bertambah, namun yang meneruskan jejak keulamaan sangat terbatas. Karena itu, ia menginginkan lulusan IAIN menjadi kaum intelek yang nyantri dan santri yang intelek.

5. Pendidikan Bahasa Arab

Anwar Musaddad mempunyai peran besar dalam memacu mahasiswanya agar menguasai bahasa Arab (Lubis, Nina H, 2015: 40). Selain mendapatkan materi ajar di bangku kuliah dengan penekanan pada pemahaman kitab *Alfiyah* karya Ibnu Malik, mahasiswa didorong untuk belajar sendiri dengan dasar-dasar pengembangan darinya. Untuk keperluan itu, Anwar Musaddad menyusun ringkasan Inilah Kesimpulan llmu Nahwu: Manfaat untuk Pelajar Bahasa Arab. Sesuai dengan judulnya, kesimpulan, tulisan itu hanya satu halaman. Namun bila dicermati sistematika dan isinya sangat padat dan jelas. Anwar Musaddad memulai penjelasan dengan mengemukakan *Jadwal 'Alamat al-'Irab* (Musaddad, tt.: 1). Dalam menjelaskan *'Alamat al-'Irab* ia membaginya dalam enam kolom, yaitu: (a) macam-macam *'irab*, (b) *rafa'*, (c) *nashb*, (d) *majrur*, (e) *jazm*, dan (f) *al-amsilat* (contoh). Adapun penjelasannya, Anwar Musaddad memulainya dengan: (1) *ism mufrad*, (2) *jama' taksir*, (3) *mudlari sahih akhir*, (4) *asma' al-khamsah*, (5) *al-musana*, (6) *jama' mudzkar salim*, (7) *jama' mu'anas salim*, (8) *ism* yang tidak bisa di-*i'rab*, (9) *af al al-khamsah*, (10) *mudlari mumtashil akhir* dengan huruf *alif,* (11) *mudlari mumtashil* dengan huruf *wawu* dan *ya*, (12) *al-maqshur*, dan (13) *al-manqush* (Musaddad, tt.: 1). Selanjutnya, ketigabelas macam 'irab tersebut oleh Anwar Musaddad diberi penjelasan dengan mengambil dari kitab *Alfiyah* karya Ibnu Malik.

6. Pendidikan Keluarga

Anwar Musaddad dipandang berhasil dalam membina keluarga. Seluruh putra dan putrinya berhasil ia didik menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah*. Putra dan putri Anwar Musaddad juga berhasil memperoleh gelar kesarjanaan hingga jenjang S2 dan S3 (Wawancara dengan Prof. Dr. Nasaruddin Umar, Tanggal 21 Januari 2015 di Jakarta). Mencermati keberhasilan pendidikan keluarga Anwar Musaddad, salah satunya dapat dilihat dari undangan Pusat Pengkajian Islam LPPM Universitas Islam Nusantara (Uninus), dalam kegiatan pengkajian terkait masalah *Krisis Ketahanan Keluarga,* pada 1990. Dari sejumlah narasumber yang diundang, Anwar Musaddad diminta panitia diskusi untuk menyajikan makalah *Pengalaman Mendidik Anak dan Santri.*

Anwar Musaddad mengawali diskusinya dengan menyatakan keluarga merupakan satuan masyarakat yang sangat esensial. Keluarga memiliki dan menjalankan fungsi kemasyarakatan. Karena itu, dalam melihat suatu keluarga perlu diperhatikan sistem infrastrukturnya, meliputi: lingkungan sosial, ekonomi, politik, budaya, termasuk lingkungan fisiknya baik secara alamiah maupun produk budayanya (Musaddad, 1990: 1). Bagi Anwar Musaddad, semua sistem itu kemudian akan membentuk identitas yang berpengaruh terhadap bobot dan warna masing-masing keluarga sehingga ada keluarga yang maju, mantap, matang, dan optimis. Sebaliknya, ada juga keluarga yang rapuh, resah, rawan, dan pesimis (Musaddad, 1990: 1).

Lebih lanjut Anwar Musaddad menyatakan pembinaan keluarga merupakan tugas, kewajiban, hak dan wewenang, sekaligus tanggungjawab keluarga masing-masing. pembinaan keluarga termasuk salah satu tanggungjawab asasi yang tidak dapat dilimpahkan kepada keluarga lain, bahkan negara. Setiap keluarga menginginkan para anggotanya untuk bertakwa pada Allah Swt., berakhlak tinggi, sopan-santun, rendah hati, berwibawa dan terhormat, cerdas, maju, makmur, dan bahagia. Itulah sebabnya setiap keluarga dituntut untuk terus berupaya meningkatkan ketahanan melalui program-program *formal, in-formal,* dan *non-formal* (Musaddad, 1990: 1).

7. Metode Dakwah

Untuk masanya, Anwar Musaddad adalah seorang ulama sekaligus ilmuwan yang cukup berpengaruh. Kemampuannya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab mengantarkannya menjadi seorang guru, dosen, sekaligus dai yang selalu ditunggu kehadirannya. Anwar Musaddad dikenal oleh para murid dan pengikutnya sebagai seorang yang mahir menggunakan bahasa populer dan mudah dicerna oleh audien. Ia dikenal sebagai orator (orang yang ahli berpidato) dan menguasai retorika (keterampilan berbahasa secara efektif). Dalam setiap ceramahnya ia jarang mengungkap dalil-dalil

Al-Qur'an dan hadis, namun materinya sangat ilmiah dan bahasa yang digunakan sederhana. Materi ceramahnva pun jarang menakut-nakuti, misalnva mengenai neraka. Ia pun dapat dikatakan jarang menyinggung persoalan *furu'iyah* dalam *fiqh* (Wawancara dengan Jahja Umar, Ph.D., Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tanggal 21 Januari 2015 di Ciputat, Tangerang).

Selain sebagai seorang orator dan menguasai retorika, dalam setiap ceramahnya Anwar Musaddad juga menggunakan metode visual. Tidak jarang ia menggunakan papan tulis untuk menggambar pokok-pokok pikiran yang berhubungan dengan materi dakwahnya (Lubis, Nina H, 2015: 43). Anwar Musaddad sering menjelaskan materi dakwahnya rnelalui contoh kehidupan sehari-hari yang mudah ditangkap oleh orang *awam* sekalipun (Wawancara dengan Amir Syarifuddin, Tanggal 17 Januari 2015 di Garut; Wawancara dengan K.H. Muhammad Nuh Ad-Dawami, Tanggal 17 Januari 2015 di Cisurupan, Garut).

Selain menggunakan papan tulis, media lainnya yang sering digunakan Anwar Musaddad adalah tulisan stensilan dan fotokopi. Hal tersebut dimaksudkan agar audien membawa kenang-kenangan setelah pulang pengajian berupa simpulan-simpulan dari materi dakwahnya. Metode visual dalam dakwah Anwar Musaddad kemudian semakin berkembang setelah ia mempunyai media proyektor. Penggunaan media proyektor menurutnya, karena dakwah itu harus atraktif, menarik, dan uraiannya dapat menyentuh perasaan (hati) (Wawancara dengan Fathiah Choiry, Tanggal 21 Januari 2015 di Jakarta; Wawancara dengan Prof. Dr. Nurwadjah Ahmad E.Q., Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati, Tanggal 29 Januari di Jatinangor, Sumedang).

8. Manajemen dan *Leadership*

Ishak Sholih (1999: 275) menyebutkan bahwanya manajemen dan kepemimpinan Anwar Musaddad dapat dimasukkan ke dalam model *democratic leadership* atau *modern leadership*. Anwar Musaddad mempunyai kecakapan di atas rata-rata. Ia mampu menggerakkan seluruh potensi secara efektif. Sebagai bukti, IAIN Bandung termasuk lembaga pendidikan yang cepat diakui keberadaannya di Jawa Barat. Hal tersebut tidak lepas dari peran Anwar Musaddad yang berhasil menggerakkan seluruh *stakeholders* yang ada. Menurut teman sejawat dan para koleganya, perilaku kepemimpinan Anwar Musaddad seperti imam dalam shalat. Ia banyak memberi teladan dengan perilakunya sendiri; tentang kedisiplinan, kejujuran; dan tanggung jawab. Ia adalah kepala yang menjadi pusat pengaturan bagi seluruh tubuh. Ia lebih mengayomi, membimbing, dan mengarahkan teman sejawatnya, bahwa dalam bekerja yang terpenting adalah sabar, kendali diri, tidak emosional, serta memandang setiap permasalahan dengan pikiran rasional dan jernih. Bagi Anwar

Musaddad, kunci terpenting dalam manajemen dan *leadership*, adalah: (1) Berbaik sangka, (2) Menghargai pendapat orang lain, (3) Tidak tergesa-gesa dalam bertindak dan mengambil keputusan (4) Mengedepankan kelembutan, (5) Penuh rasa cinta (6) Saling mendoakan, dan (7) Ikhlas. Melalui keterampilan manajemen dan leadershipnya, Anwar Musaddad dipandang berhasil mempertemukan dua kutub, yaitu: dunia pendidikan dan pesantren, sekaligus merengkuh wilayah organisasi massa (ormas) Islam dan politik (Sa'diyah 2012: 199-200; Wawancara dengan Prof. Dr. Nanat Fathah Natsir, Mantan Rektor UIN Bandung).

B. AKSI

1. Bidang Politik/Pemerintah

a. Keterlibatan dalam Sarekat Islam dengan H.O.S Tjokroaminoto

Persinggungan Anwar Musaddad dengan dunia politik, pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari pertemuannya dengan H. Oemar Said Tjokroaminoto (selanjutnya ditulis H.O.S. Tjokroaminoto) yang ketika itu memimpin organisasi pergerakan nasional paling berpengaruh, yaitu Sarekat Islam. Organisasi ini didirikan pada 11 November 1992 di Surakarta sebagai kelanjutan dari organisasi Sarekat Dagang Islamiyah (SDI) (Indonesia, 1975: IX; Noer, 1991: 115 Sudjana 1999: 6).

Ketika Sarekat Islam mulai berkembang di Garut, Anwar Musaddad sedang menimba ilmu di MULO Christeitjk Sukabumi dan melanjutkan ke AMS Christelijk di Batavia. Namun demikian, eksistensi Sarekat Islam bagi Anwar Musaddad bukanlah sesuatu yang asing. Ini terjadi karena keluarga neneknya, Marfu'ah, termasuk aktivis Sarekat Islam Garut. Anwar Musaddad selalu dibawa oleh neneknya menghadiri rapat-rapat politik yang digelar oleh Sarekat Islam Garut. Selain itu, hubungan erat antara H.O.S. Tjokroaminoto dengan K.H. Mushthofa Kamil, secara langsung memperkenalkan Anwar Musaddad kepada pimpinan utama organisasi pergerakan nasional itu. Akan tetapi, pertemuan-pertemuan dengan Tjokroaminoto, saat itu, belum menjadikan Anwar Musaddad sebagai pemuda yang memiliki kemampuan dalam kancah politik (Hasan, 1991: 19).

Ketika Anwar Musaddad memutuskan untuk mendalami bahasa Arab di Madrasah Al-Ikhlas, saat itulah pandangannya tentang politik terbentuk. Ini tidak bisa dilepaskan dari pertemuannya kembali dengan H.O.S. Tjokroaminoto karena Anwar Musaddad selama menempuh pendidikan di Madrasah Al-Ikhlas menginap atau tepatnya mondok di rumah Tjokroaminoto. Anwar Musaddad mondok di rumah Tjokroaminoto selama setahun, tetapi selama itu pula telah mampu membentuk karakternya dalam menghadapi situasi politik. Anwar Musaddad

mendapat gemblengan langsung dari tokoh politik yang sangat berpengaruh pada waktu itu.

H.O.S. Tjokroaminoto melihat Anwar Musaddad sebagai seorang pemuda yang memiliki pengetahuan dan ketajaman dalam berpikir. Kemampuannya itu ditunjang dengan penguasaan bahasa Belanda yang fasih sehingga bisa dengan mudah mencerna setiap perubahan yang terjadi di belahan dunia lain. Penguasaannya terhadap bahasa Belanda telah menjadikan dirinya sebagai seorang jurnalis, yang sekali lagi, sebagai bukti betapa besar pengaruh Tjokroaminoto terhadap jiwa Anwar Musaddad. Keterlibatan Anwar Musaddad di dunia jurnalistik seiring dengan telah diterbitkannya surat *Fajar Asia* yang dikelola oleh Sarekat Islam. surat kabar ini tidak hanya memberitakan aktivitas sarekat Islam semata, namun juga memberitakan kejadian-kejadian di belahan dunia lain yang diberitakan oleh surat kabar-surat kabar pemerintah atau pro-pemerintah yang berbahasa Belanda. Peranan Anwar Musaddad adalah menerjemahkan tulisan-tulisan berbahasa Belanda sehingga bisa dipahami oleh penduduk pribumi.

Sebagai jumalis yang aktif di surat kabar *Hadiar Asia*, Anwar Musaddad sering diminta untuk menggantikan posisi H. O. S. Tjokroaminoto, terutama sebagai mubaligh manakala dirinya berhalangan hadir. Peranannya itu tidak terlepas dari keputusan Tjokroaminoto untuk mengangkat dirinya sebagai anak angkat sekaligus sebagai asistennya. Sebagai asisten tokoh pergerakan nasional yang sangat berpengaruh pada masa itu, Anwar Musaddad mampu memberikan hal-hal yang sesuai dengan pola pemikiran Tjokroaminoto. Keinginan Tjokroaminoto untuk membangun jaringan dakwah nasional bahkan internasional, telah memperkuat tekad Anwar Musaddad untuk menjadikan surat kabar sebagai media propaganda sehingga gagasan guru politiknya itu bisa dengan cepat menyebar ke berbagai kalangan.

Setelah hidup selama satu tahun di bawah bimbingan Tjokroaminoto, Anwar Musaddad tampil sebagai seorang pemuda yang memiliki berbagai kelebihan antara lain kemampuan bahasa Belandanya semakin bagus yang ditandai semakin kayanya perbendaharaan kata, menguasai beberapa bahasa asing (Arab dan Inggris) dengan fasih, memeliki keterampilan di bidang persuratkabaran, memiliki cakrawara yang luas di dunia politik, dan semakin mengenal riwayat hidup para tokoh pergerakan nasional (Hasan 1991: 21,; Sa'diyah, 2012: 47).

b. Keterlibatan dengan Para Ulama di Mekkah

Pada abad ke-19 sampai dengan dekade tahun 1930-an di Mekkah terdapat banyak para ulama yang berasal Indonesia yang bermukim dan belajar di Mekkah. Di antara para ulama tersebut yang dapat dilacak aktivitas dan keberadaannya di antaranya adalah Syekh Khatib Sambas, Syekh Nawawi A1Bantani, Syekh

Khalil Bangkalan, K.H. Wahab Hasbullah, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, K.H Mahfudh At-Tarmisi, Syekh Ahmad Khatib, dan Syekh Ahmad Abdul Karim, K.H. Hasyim Asy'arii, K.H. Abdul Halim, K.H. Ahmad Sanusi, Syekh Janan Thoyib, Syekh Abdul Muqoddasi, dan lain-lain (Kusdiana, 2012: 361-362; Steenbrink, 1984: 139-148).

Begitu juga dengan K.H. Anwar Musaddad. Pada tahun 1930, ketika ia berusia kurang lebih 21 tahun Anwar Musaddad pun mengikuti jejak para ulama pendahulunya. Ia berangkat ke tanah suci Mekkah dengan tujuan yang pertama adalah melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu melaksanakan ibadah haji, dan kemudian dilanjutkan dengan memperdalam ilmu agama langsung dari sumber asalnya, yaitu Jazirah Arab.

Kehadiran Anwar Musaddad di kota Mekkah sejak tahun 1930 dapat dikatakan sebagai titik awal keterlibatan dirinya dengan para ulama dalam kegiatan transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan dan pengembangan agama Islam. Selama empat tahun menjadi santri di madrasah Indonesia di Mekkah, pemuda Anwar Musaddad telah menempatkan dirinya dengan memegang dua peran sentral, yaitu yang pertama sebagai santri yang sedang menimba ilmu kepada ulama-ulama di Masjidil Haram, dan kedua ia aktif sebagai guru yang ikut memberikan konkibusinya mencerdaskan para muridnya. Oleh karena ia dipandang memiliki kompetensi dan keahlian dalam ilmu hitung dan berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris maka ia mendapat kepercayaan untuk menjadi guru dalam mata pelajaran Aljabar dan bahasa Inggris.

Sebagai santri ia bersekolah di Madrasah Al-Falah, yang memiliki jenjang kelas sampai sembilan. Selama ia belajar di Mekkah ia mulai banyak relasi dan jaringan dengan para ulama. Beberapa ulama besar dan utama di masjidil Haram seperti Sayid Aiwi Al-Maliki, Sayyid Abbas, Syekh Umar Hamdan, dan Sayyid Amin Kutbi merupakan ulama besar sekaligus gurunya yang banyak memberikan andil yang besar dan penting di dalam membuka cakrawala/wawasan keilmuan Anwar Musaddad dalam bidang agama. Selain itu, ia juga berguru kepada Syekh Syafei (ulama besar mukimin asal Garut di Mekkah), Syekh Janan Thoyib, seorang Mufti Tanah Haram kelahiran Padang, Sumatera Barat yang cukup dikenal oleh para jamaah Masjid Al-Haram. Begitu juga ia berguru kepada Syekh Abdul Muqoddas, seorang ulama asal Solo, Jawa Tengah yang pernah menjadi mufti yang sama di Masjid al-Haram (IAIN Sunan Gunung Djati,1999: 23; Sa'diyah, 2012: 36; Wawancara dengan Saepudin, Tanggai 17 Januar i 2015 di Garut; Wawancara dengan K.H. A. Tontowi Jauhari, Tanggal 17 Januari 2015 di Garut).

Pada tahun 1934 Anwar Musaddad berhasil menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Al-Falah, Ia memperoleh ijazah, dan

langsung diangkat sebagai tenaga pengajar di sekolah tersebut. Anwar Musaddad aktif sebagai tenaga pengajar di Madrasah Al-Falah selama kurang lebih tujuh tahun. Selama Anwar Musaddad menjadi tenaga pengajar di Madrasah al-Falah, ia telah berhasil mencetak santri-santrinya, sehingga ada di antara santrinya yang menjadi seorang pengusaha dan menteri dari Kerajaan Arab Saudi seperti Sayed Ishak Al- Juzz (kelak menjadi Direktur Madrasah Al-Falah), Sayid Ahmad Muhsin Baru (Penerbit *Darus Suruk*), Syekh Muhsin Bachrum, seorang pengusaha penerbitan buku terbesar di Kota Jedah, dan Zakky Yamani yang pernah menjadi Menteri Perminyakan Kerajaan Arab Saudi (IAIN Sunan Gunung Djati, 1999: 23; Wawancara dengan K.H. A. Tontowi Jauhari, Tanggal 17 Januari 2015 di Garut).

c. Pimpinan *Hizbullah*: Perlawanan terhadap Belanda

Anwar Musaddad termasuk Kiai yang ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan bersama-sama dengan rakyat dan ia berjuang bersama-sama dengan rakyat di bawah bendera *Hizbullah*. Sayap militer Masyumi ini didirikan di saat Jepang semakin terdesak di kancah Perang Dunia II. Dalam anggaran dasarnya, *Hizbullah* dibentuk sebagai upaya untuk sesegera mungkin kemerdekaan Indonesia dapat diwujudkan dengan tugas pokok sebagai berikut. Pertama, untuk melatih diri supaya dapat menahan segala kesukaran dan kekurangan guna menyelesaikan peperangan. Kedua, menyumbangkan diri untuk tercapainya kemenangan akhir. Ketiga, berusaha dalam segala lapangan untuk pembentukan susunan baru serta menyumbangkan diri guna pengorbanan sebagai agama Allah Swt (*Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahoen II, Nomor 23/24, 15 Desember 2004).

Di Garut, *Hizbullah* dipimpin oleh H. Anwar Musaddad dan K.H. Juruf Taujiri, pengasuh pondok Pesantren Darussalam, Cipari, Garut. Untuk mendukung eksistensi *Hizbullah*, Anwar Musaddad menjadikan rumahnya sebagai dapur umum untuk seluruh anggota *Hizbullah*. Sementara itu, untuk kepentingan kemiliteran, Pesantren Cipari dijadikan sebagai markas besarnya. Meskipun Anwar Musaddad berperan sebagai pelatih atau instruktur mental bagi para prajurit *Hizbullah*, namun peranannya tidak bisa dipandang mata. Hal tersebut bisa dilihat bahwa rumah Anwar Musaddad dijadikan target operasi ketika Belanda melakukan Agresi Militer I. Bagi Belanda, keberadaan Anwar Musaddad di *Hizbullah* akan menyulitkan mereka karena kepiawaian dirinya, para prajurit *Hizbullah* memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi upaya Belanda untuk kembali berkuasa di indonesia. Namun demikian, Anwar Musaddad pun acap kali memberikan latihan kerniliteran kepada anggota *Hizbullah* mengingat dirinya pernah menerima latihan militer dari Jepang selama sekitar satu bulan. Latihan militer yang diterimanya itu menjadi modal dasar bagi Anwar Musaddad

untuk memadukan semangat kemiliteran dan semangat ruhiyah (jihad fisabillah) bagi para anggota *Hizbullah* (Hasan, 1991: 56-57; Sa'diyah, 2012: 61).

d. Tokoh PB Nahdlatul Ulama (NU)

Figur K.H. Anwar Musaddad adalah figur aktivis. Selama hidupnya ia aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama, bahkan dalam perjalanannya ia merupakan salah satu tokoh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PB NU). Ada beberapa faktor yang mendorong ia terjun aktif di organisasi Nahdlatul Ulama. Pertama, ia terjun dalam organisasi NU tidak bisa dipisahkan dari pergaulan dan jaringannya dengan para ulama pendiri NU, terutama ketika ia sedang berada di Mekah. Kedua, Ia sangat termotivasi dan kagum dengan perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Sansuri, K.H. A. Wahid Hasyim dan lain-lain yang notabene aktivis-aktivis organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Ketiga, organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sendiri sangat membutuhkan figur-figur ulama intelek. Figur tersebut ternyata terdapat pada diri K.H. Anwar Musaddad, sehingga selama organisasi ini eksis ia senantiasa mendapat tempat yang luas (Wawancara dengan K.H. Muhammad Nuh Ad-Dawami, Rois Syuriah PW NU Jawa Barat, Tanggal 8 Februari 2005 di Garut).

Kiprah dan aktivitas K.H. Anwar Musaddad di organisasi Nahdlatul Ulama tidak berhenti. Sekalipun di usianya yang dapat dikatakan sudah sepuh, karena kecintaannya pada organisasi ini, berdasarkan hasil muktamar di Situbondo, ia tetap masih dipercaya sebagai *musytasar* di kepengurusan PB NU pada periode 1984-1989. Jabatan yang sama sebagai *musytasar* di PB NU terus dipegang K.H. Anwar Musyadad untuk periode 1989-1994 (Wawancara dengan Drs. Asnawi Latief, Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat, Tanggal 30 Januari 2015 di Jakarta).

K.H. Anwar Musaddad adalah sosok yang tidak hanya mempunyai pengetahuan dan ketaatan terhadap agama yang tinggi, tetapi juga memiliki kemampuan nalar yang memadai. Oleh sebab itulah, NU memandang perlu untuk menempatkan Prof. K.H. Anwar Musaddad sebagai salah seorang tokoh. Pertimbangannya, ia memiliki keikhlasan dalam berjuang. Perjuangannya terlihat dari aktivitasnya selama Pemilihan Umum pertama (1955), dan ketertarikannya pada kegiatan ini berkaitan dengan benturan pemikiran politik Islam dengan pemikiran politik nasionalisme dan komunisme saat itu (Djazuli, 1999: 133).

Selama dalam pengabdiannya terhadap umat, K.H. Anwar Musaddad adalah sosok pribadi yang konsisten terhadap sikap dan garis perjuangan. Ia seorang ulama yang tidak terombang-ambing oleh keadaan, yang berbeda dengan ulama-ulama di masanya yang suka terpengaruh oleh situasi dan kondisi. Ketika banyak ulama yang suka ikut-ikutan, ia tetap mempunyai

pegangan dan pedoman. Peran K.H. Anwar Musaddad di bidang organisasi sosial-keagamaan sangat besar (Zatni, 2000: 228).

e. Anggota DPR RI

Tentang keterlibatan K.H. Anwar Musaddad dalam dunia politik dengan menjadi anggota DPR melalui partai NU sebagai gerbongnya memiliki keterkaitan dengan kondisi yang berkembang pada waktu itu, yang berbeda dengan kondisi pada masa penjajahan. Jika apa yang dilakukan Anwar Musaddad pada masa penjajahan yang menjadi sasaran, target, dan tujuannya adalah melawan plaktik-praktik penjajahan, maka setelah kemerdekaan tercapai pola perjuangan yang dilakukannya berbeda dengan cara-cara sebelumnya. Setelah kemerdekaan pola perjuangan yang dilakukannya adalah bagaimana bisa membangun dan mengisi kemerdekaan dengan memperjuangkan aspirasi rakyat melalui partai politik.

Dalam Pemilihan Umum tahun 1955, organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sendiri sebagai partai kontestan pemilu yang sebelumnya tidak diperhitungkan sangat beruntung karena memperoleh 45 kursi dengan perolehan suara sah 6.955.141 atau 18,4%. Keberadaan dan suara Partai NU mulai diperhitungkan. Pada pemilu pertama yang diselenggarakan pada tahun 1955, K.H. Anwar Musaddad terpilih menjadi anggota konstituante/ DPR mewakili Partai Nahdlatul Ulama yang menjadi salah satu partai Islam besar bersama-sama dengan partai Masyumi. Ia menjadi anggota DPR mewakili Partai Nahdlatul Ulama dari daerah pemilihan Jawa Tengah (IAIN Sunan Gunung Djati, 1999: 39; Masduki, 1999: 284; Sa'diyah, 2012: 93-94).

2. Bidang Pendidikan

a. Mendirikan PTAIN di Yogyakarta, UIN Sunan Gunung Djati, dan UIN Syarif Hidayatullah

K.H. Anwar Musaddad memiliki andil yang besar dalam proses pendirian Perguruan Tinggi Agama Negeri di Yogyakarta. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa ia telah dipanggil oleh Menteri Agama untuk merencanakan pendirian sebuah perguruan tinggi agama. Dalam proses persiapan mendirikan PTAIN di Yogyakarta, sebagai langkah pertama yang dilakukan K.H. Anwar Musaddad ialah menemui dan membicarakannya dengan K.H. Abdul Kahar Muzakir di Baciro Baru A 17 Yogakarta. Dalam pertemuan tersebut, ia mengemukakan kepada Prof. Abdul Kahar Muzakir tentang rencana pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) tersebut (Lubis, Nina H, 2015: 93).

Langkah kedua ialah mempersiapkan para calon dosen yang dipersiapkan untuk memberi kuliah di berbagai cabang ilmu pengetahuan agama. Dalam pertemuan tersebut K.H. Anwar Musaddad menyampaikan beberapa nama calon dosen yang sudah menyatakan bersedia membantu memberi kuliah

di PTAIN dengan mempersiapkan nama-nama pengajar seperti Dr. A. Rasyidi, H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), K.H. R. Mohammad Adnan, K.H. Hasbi Assiddiqi, K.H. Muchtar Yahya, Prof. Dr. Tjan Tju Sim, Prof. Dr. Tjan Su Som, dan K.H. Tohir Abdul Muin. Menurut K.H. Anwar Musaddad di Indonesia pada waktu itu sudah cukup banyak para ulama yang memiliki kemampuan di bidang ilmu agama Islam, dan banyak kitab-kitab karangan ulama besar yang mampu menganalisis, sehingga tidak khawatir akan kekurangan calon dosen untuk memberi kuliah di berbagai cabang ilmu pengetahuan (IAIN Sunan Gunung Djati, 1999: 33-34).

Kiai H. Anwar Musaddad, walaupun sejak kepindahannya ke Yogyakarta pada tahun 1950 dalam rangka menjalankan tugas, ia beserta keluarganya seringkali pulang ke Garut dan melakukan pembinaaan keagamaan serta memenuhi undangan masyarakat Jawa Barat untuk berdakwah. Dengan demikian, masyarakat Jawa Barat pada dasarnya sudah mengenalnya. Oleh karena itu, ketika tokoh-tokoh masyarakat Jawa Barat menuntut supaya di Jawa Barat ada perguruan tinggi IAIN, dan keinginan tersebut telah disampaikan kepada K.H. Ahmad Dahlan sebagai Menteri Agama, tidaklah mengherankan apabila K.H. Anwar Musaddad diberikan amanah oleh Menteri Agama untuk ikut menangani dan terlibat dalam proses pendirian IAIN Bandung, sampai kemudian dibentuklah panitia persiapan Pendirian IAIN Bandung, dengan terlebih dahulu dibuat yayasan yang bernama Yayasan IAIN Bandung.

Setelah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung berdiri secara resmi, lembaga perguruan tinggi ini mulai berbenah dengan berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dengan banyak mengangkat pegawai dan dosen baru seperti Drs. Zakaria Jalaludin, Drs. Shalahudin Sanusi, Drs. Samsuni Kadri, dan Drs. Ishak Sholih (Suparman Usman, 1999: 288). Di samping itu menerima kehadiran dosen yang mutasi dari Yogyakarta antara lain Drs. H. O. Taufiqullah, Drs. Atjef Djazuli, Drs. A. Tafsir, dan Drs. O. Djauharuddin AR. Selain itu IAIN Sunan Gunung Djati memperoleh bantuan tenaga pengajar dari Universitas Al-Azhar Mesir yaitu Ustaz Dr. Bayuni dan Ustaz Al-Bitisti dan Ustaz Abddul Mubdi. Dengan demikian lengkaplah IAIN Bandung sebagai lembaga pendididikan tinggi negeri menjalankan tri Dharmanya untuk kemajuan masyarakat. (IAIN Sunan Gunung DjatI, 1999: 44; Anonimous, 2007: 45-47).

Pada saat ia menjabat Rektor IAIN Sunan Gunung Djati, ia telah menerapkan tipe kepemimpinan berwatak *democratic leadership* atau *modern leadership* atau *productive type* (Lubis, Nina H, 2015: 105). Ia adalah figur pemimpin yang memiliki kecakapan mempergunakan apa yang ada, di mana dari apa yang ada itu

digerakannya seluruh potensi secara efektif dan efisien sehingga IAIN bisa menjadi eksis. Ia mendidik dan mengembangkan bawahannya terutama dengan teladan sehingga diharapkan dari mereka dapat tumbuh calon pemimpin yang baik di masa kini dan di masa yang akan datang. Dalam menghadapai masalah bersama, ia selalu bermusyawarah. Pendapat bawahannya didengar kemudian dipertimbangkan sehingga hasil keputusannya merupakan hasil bersama, tidak otoriter dan juga tidak bersifat liberal. K.H. Anwar Musaddad adalah sosok demokratis, kolektif kolegal, yang bijak dan senantiasa tegas di dalam menghadapi masalah yang menyimpang dari peraturan yang ada (Solih, 1999: 275; Wawancara dengan lzzan, Tanggal 17 Januari 2015 di Garut Wawancara dengan Hidayat, Tanggal 17 Januari 2015 di Garut).

b. Mencetak Para Ulama

Perhatian Anwar Musaddad terhadap dunia pendidikan dapat dicermati dari dua model pendidikan yang ia kembangkan. Di satu pihak, ia hidup dalam nuansa religius dengan corak tradisional (pesantren). Sedangkan di pihak lain, ia memperlihatkan dedikasi dalam pengembangan lembaga pendidikan berbasis modern (IAIN). Kedua model pendidikan tersebut di saat yang bersamaan mendapat perhatian yang sama dari Anwar Musaddad (Mochtar, 1999: 300). Tampaknya, ia berkeinginan agar kedua model pendidikan itu dapat berkembang secara bersamaan pula. Itulah gagasan awal dari pendirian Pesantren Luhur yang terus disuarakan Anwar Musaddad. Ia sangat berhasrat untuk mempersiapkan para ulama masa depan, yaitu intelek yang ulama dan ulama yang intelek (Mochtar, 1999: 301).

Harapan terciptanya perpaduan antara pesantren dan perguruan tinggi sudah dimulai Anwar Musaddad beberapa waktu setelah kepulangannya dari Mekkah. Pertama kali ia membuka *halaqah* dengan meminjam tempat di rumah orang tuanya yang dikosongkan. Rumah itu terletak di Jl. Ciledug No. 105 Garut. Halaqah itu terbuka untuk umum. Pesertanya tidak hanya datang dari kalangan *awam*, tetapi diminati oleh para Ustaz, ajengan, dan Kiai. Materi ajar dalam *halaqah* tersebut, meliputi: *tafsir, hadis, tasawuf, fara'id, mu'amalah,* dan umum (Wawancara dengan K.H. A. Thonthowi Jauhari, Tanggal 17 Januari 2015 di Garut; Wawancara dengan Yies Sa'diyah, Tanggal 17 Januari 2015 di Garut).

Seiring kepindahannya ke Yogyakarta pada 1951, kegiatan *halaqah* terus dilanjutkan dengan menyelenggarakan pengajian di rumah Wondoamiseno, Jl. Gondolayu No. 8 Yogyakarta. Pengajian itu diperuntukkan bagi jama'ah dewasa (ibu-ibu dan bapak-bapak). Selanjutnya, Anwar Musaddad juga merintis kegiatan kuliah subuh di mesjid Syuhada Kotabaru Yogyakarta

(Lubis, Nina H, 2015: 107). Selain itu, *halaqah* dilakukan pula untuk mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Yogvakarta. *Halaqah* itu bertempat di garasi rumah kontrakannya, Jl. Taman Juwono No. 4 Yogyakarta (Sa'diyah, 2012: 92).

Sama seperti di Garut dan Yogyakarta, di rumah kontrakannya di Bandung, tepatnya ketika tinggal di J1. Pamarset, Jl. Natawidjaja, dan Jl. Parakan Resik, Anwar Musaddad juga membuka *halaqah* (pengajian untuk mahasiswa dan umum). Ia juga penggagas kuliah Ramadhan dan kuliah Subuh di Masjid Agung Bandung. Kiprahnya di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, selain sebagai Dekan dan Rektor, ia juga mengampu mata kuliah *Ilmu Akhlak-Tasawuf, ilmu Perbandingan Agama, Ilmu Kalam*, dan *Kristologi* (Fakultas Ushuluddin). Selain itu, ia juga mengajar *Hadis Ahkam* dan *Bahasa Arab* (di Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah).

c. Membangun Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah

Model pendidikan yang dikemas pada Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah agak berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya saat itu. Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah lebih diarahkan kepada integrasi model pendidikan tinggi dan pesantren sehingga lebih diupayakan kepada mekanisme alokasi posisional dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya ummat (IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1999: 7; Sa'diyah, 2012: 110). Tampaknya Anwar Musaddad menyadari bahwa lembaga pendidikan yang diminati pada saat itu adalah lembaga pendidikan yang memadukan sistem pendidikan tinggi dan pondok pesantren serta mampu menyalurkan para lulusannya sesuai dengan harapan masyarakat.

Kehadiran Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren A1-Musaddadiyah hampir mendekati harapan umat. Keberadaannya dapat digambarkan sebagai model perpaduan sistem pendidikan Timur Tengah, Eropa, Amerika, dan Asia. Model perpaduan pendidikan itu semakin hari semakin terpola dengan jelas, tidak hanya sekedar program dan kebijakan, tetapi senantiasa berupaya melakukan respons terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat yang terus berkembang. Pada gilirannya, animo masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah menunjukkan peningkatan yang luar biasa (IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 199: 11).

d. Dosen di Beberapa Perguruan Tinggi dan Pengangkatan Sebagai Guru Besar di IAIN

Keluasan ilmu, kepiawaian dalam bertutur kata, metode mengajarnya yang khas, serta sikapnya yang dapat mengayomi

semua orang, menjadikan Anwar Musaddad diakui kepakarannya oleh lintas perguruan tinggi. Karena itu, selain menjadi dosen tetap di PTAIN (IAIN Sunan Kalijaga), ia juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII), dan bersama Buya Hamka ditugasi untuk mengurus tanah wakaf yang hasilnya diserahkan kepada UII (IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1999:39). Selain itu, ia juga ikut mendirikan *Qulliyatul Qadla* di Solo, dan menjadi dosen tamu di Universitas Indonesia (UI) untuk mata kuliah Bahasa Arab ketika menjadi anggota DPR-GR di Jakarta (IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1999: 39). Sementara di Bandung, selain berkeringat bertugas di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, ia ikut membantu Ahmad Sanusi (Rektor IKIP Bandung) dalam mendirikan LPPD (Lembaga Pendidikan *Postdoctoral*, sekarang menjadi Pascasarjana UPI) (Ahmad Sanusi, 1999: 254). Selain itu, Anwar Musaddad juga menjadi dosen tamu di Unpad. Sementara di Garut, ia adalah pendiri sekaligus dosen di STAI Musaddadiyah, STISIP, STIK, dan STTG (Wawancara dengan K.H.A. Thonthowi Jauhari, Tanggal, 17 Januari 2015 di Garut).

3. Bidang Dakwah

a. Masa di Mekkah

Cakupan dakwah Anwar Musaddad selama di Mekkah semakin meluas karena seiring dengan terbentuknya Komite Kesengsaraan Mukimin Indonesia (Kokesin). Komite ini lahir sebagai reaksi dari kondisi sosial ekonomi kaum mikimin Indonesia di Saudi Arabia. Akibat adanya gejolak politik di Eropa dengan meletusnya Perang Dunia II, kondisi perekonomian di berbagai belahan dunia menjadi terpuruk. Demikian juga dengan kondisi ekonomi di Saudi Arabia yang tidak sebagus sebelum Perang Dunia II meletus. Kondisi tersebut menjadi sangat berat bagi kaum mukimin sehingga sebagian dari mereka hidupnya tak menentu. Situasi tersebut mendorong Anwar Musaddad untuk bergerak membantu masalah ekonomi yang dihadapi oleh kaum mukimin. Anwar Musaddad membantu mereka tidak dengan memberikan hartanya, melainkan dengan membentuk sebuah komite yang bertugas mencari donatur untuk menjamin kehidupan ekonomi kaum mukimin (Sa'diyah, 2012: 48).

b. Masa Kolonial (Belanda dan Jepang)

Pada masa kolonial, K.H. Anwar Musaddad aktif berdakwah melalui organisasi Syarekat Islam cabang Garut dengan membantu H. O. S. Tjokroaminoto. Di Garut pada saat itu telah terbentuk organisasi Syarekat Islam (SI) yang telah tumbuh dan berkembang dengan baik. Pada masa kepemimpinan H. O. S. Tjokroaminoto, SI cabang Garut merupakan cabang yang paling maju dan memiliki anggota yang cukup banyak. Secara langsung, pemuda Musaddad telah digembleng llmu politik

oleh H. O. S. Tjokroaminoto. Oleh karena ikatan persaudaraaan dan ikatan organisasi, Musaddad sering mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi SI.

Dalam bidang Pendidikan, pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan pendudukan militer Jepang masih sangat jarang di kalangan masyarakat Indonesia yang bisa menyelesaikan pendidikannya. Sekolah yang dikelola pemerintah sangat sedikit, dan sulit dimasuki oleh masyarakat. Lembaga pendidikan swasta juga hanya beberapa buah. sebagai refreksi, di kota Garut pada periode ini sudah berdiri sekolah Normal Islam yang dipimpin oleh saudara sepupunya, Hendih, atas prakarsa organisasi Syarikat islam cabang Garut dengan memprioritaskan pengajaran agama. Di sekolah Normal lslam itulah, K.H. Anwar Musaddad mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Ilmu yang diajarkan K.H. Anwar Musaddad banyak mengandung makna dan nilai-nilai perjuangan yang dalam, karena di samping sebagai seorang Ustaz, ia juga seorang tokoh muda yang pernah belajar politik secara langsung dengan beberapa tokoh pergerakan (IAIN Sunan Gunung Djati, 1999: 29; Wawancara dengan Yies Sa'diyah, Putra Ke-2 K.H. Musaddad dengan R. Siti Atikah Tanggal 17 Januari 2015 di Garut) .

c. Masa Sesudah Kemerdekaan: *Muthawif* Presiden Soekarno

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh K.H. Anwar Musaddad tidak hanya dilakukan secara monolog melalui ceramah atau tabligh akbar. Aktivitasnya itu dilakukan juga dengan menjadi *muthawif* (pembimbing haji) Presiden Soekarno pada 1956. Berawal dari perintah Presiden Soekarno kepada Menteri Agarna, K.H. Masykur, untuk mencarikan pembimbing haji bagi dirinya. Kiai Masykur memperkenalkan K.H. Anwar Musaddad kepada Presiden Soekarno sebagai calon *muthawif*-nya. Kiai Masykur berkeyakinan dengan segudang pengalaman di bidang dakwah, jurnalistik, kedalaman ilmu agamanya yang sebelas tahun belajar di Mekkah kemampuannya dalam berbahasa Arab, Inggris, dan Belanda menjadi referensi utama bagi Kiai Masykur untuk mengajukan K.H. Anwar Musaddad sebagai *muthawif* Presiden Soekarno. Terhadap usulan menteri agamanya itu, Presiden Soekarno berkenan menerima K.H. Anwar Musaddad sebagai *muthawif* dirinya selama menjalankan ibada haji di Mekkah (IAIN Sunan Gunung Djati, 1999: 40).

d. Anggota Badan Wakaf UII

Sebagai anggota badan wakaf, tugas utamanya adalah mengurus berbagai tanah yang diwakafkan kepada UII. Salah satunya adalah tanah wakaf Pulau Bulan di Sumatera. Pengurusan tanah wakaf Pulau Bulan itu, tidak hanya dilakukan oleh K.H. Anwar Musaddad seorang diri, melainkan bersama-sama dengan ulama terkenal lainnya, yaitu Dr. Haji

Amrullah Karim atau lebih dikenal dengan panggilan Buya Hamka dan Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddiqi. Tanah wakaf Pulau Bulan itu berupa perkebunan karet yang hasil produksinya diserahkan kepada UII untuk membiayai aktvitas perkuliahan dan penelitian di universitas itu. Selama mengurus tanah wakaf itu, tidak pernah terjadi ketidakpuasan karena K.H. Anwar Musaddad bersama anggota lainnya bekerja penuh dengan tanggung jawab. Selain itu, ketika mengurus tanah wakaf Pulau Bulan, selalu dimanfaatkan oleh K.H. Anwar Musaddad untuk melakukan dakwah di Provinsi Riau dan Bengkulu. Oleh karena itu, K.H. Anwar Musaddad bersama-sama dengan Buya Hamka dan prof. Hasbi cukup dikenal sebagai ulama di kalangan masyarakat Riau dan Bengkulu (Sa'diyah, 2012: 94).

e. Karya-karya

Di antara tulisan Anwar Musaddad yang ditemukan dalam bentuk buku, diktat, makalah, dan majalah, sebagai berikut:

1. "Pendapatan Selama L*atihan "Oelama" dalam Soeara MIAI*", No. 17 Tahun 1 September 2603, hlm. 11,
2. *Kedudukan Injil Barnabas menurut Pandangan Islam* (Uraian Pidato pada Dies Natalis I IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 1969),
3. *Peranan Agama Islam dalam Menyelesaikan Revolusi* (Uraian Pidato pada Dies Natalis III IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tahun 1971),
4. *.Pidato K.,H. Anwar Musaddad pada Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw*., tanggal 15 Agustus 1974 di Mesjid Istiqlal Jakarta,
5. *Kristologi* (Diktat Kuliah untuk Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Gunung Djati Bandung,1976),
6. *Dakwah Al-Musawwarah* (Dakwah yang Digambarkan), Singapura, S.S. Mubaruk & Bros Pte. Ltd.: 1985,
7. *"4 Pertanyaan Menimbulkan Kesadaran Hidup I, II, III, IV* ," tulisan bersambung dalam Pantjaran Islam, tp., tt.,
8. *Kamekaran Islam di Tatar Sunda* (Makalah, tp., tt.), dan
9. *Riwayat Hidup dan Riwayat Perjoangan K.H. Yusuf Tauziri* (Makalah, tp., tt.).

Sementara, tulisan Anwar Musaddad dalam bentuk *stensilan* atau fotokopi sebagai bahan kuliah atau ceramah, di antaranya:

1. *Kelebihan Ilmu Pengetahuan terutama ilmu pengetahuan Agama,*
2. *Cerita Bergambar tentang Gua Tsur,*
3. *Inilah Kesirnpulan llmu Nahwu, Manfaat untuk Pelajar Bahasa Arab,*
4. *Lamun Hoyong Ma'rifat ka Allah, Kudu Leupas Tina Belenggu Hawa Nafsu Sanggem Al-Hikam,*
5. *Shalat Bintang Sembilan,*

6. *Nasib Manusia,*
7. *Sikap Kita terhadap Dunia,*
8. *Menghafal Al-Qur'an Cara Rasulullah,*
9. *Al-'Anashir al-Arba'at,*
10. *Beberapa Pedoman dari Akhlak Nabi,*
11. *Sejarah Shalat (Isra wa Mi'raj),*
12. *Beberapa Persoalan mengenai Ibadah Puasa,*
13. *Kewajiban Bepuasa di Bulan Ramadhan Tahun 1400 H.,*
14. *Kedudukan Harta dan Keluarga,*
15. *Lima Kesimpulan dari Kitab Taurat Musa,*
16. *Jalan Menuju Berdampingan dengan Nabi,*
17. *Tiga Unsur dalam Diri Kita yang harus Diperhatikan Rizkinya,*
18. *Syarat-Syarat Menjadi Orang Besar (Pemimpin),*
19. *Enam Perkara yang Wajib dijaga Kehormatannya,*
20. *17 Bagian Akhlak,*
21. *Pahala Berbuat Kebajikan,*
22. *Pada Dasarnya Harta & Keluarga itu Fitnah/Cobaan,*
23. *Rahasia-rahasia Kitab Taurat, Zabur, dan Injil ada dalam Al-Qur'an,*
24. *Bukti-bukti Keagungan Allah yang ada pada Alam Semesta,*
25. *Pembicaraan N. Sulaeman dengan Burung Hud-hud,*
26. *Tiap-tiap orang Memikul Dosanya Sendiri*
27. *Paribasa Nabawi anu teu kinten Saena.*

f. Pengaruh di Luar Negeri

Jangkauan dakwah K.H. Anwar Musaddad sampai ke luar negeri diawali dari interaksi dirinya dengan sejumlah mahasiswa asing (kebanyakan dari Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam) ketika mereka kuliah di PTAIN Yogyakarta. Para mahasiswa ini begitu terkesan dengan metode dakwah yang dikembangkan oleh K.H. Anwar Musaddad. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan dengan materi yang tidak menyulut permusuhan, dakwahnya sangat berkesan di kalangan mereka. Ketika mereka pulang ke negerinya masing-masing, kesejukan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Anwar Musaddad menyebar di negeri asal mahasiswa itu. Lambat laun, lembaga otoritas keagamaan dan organisasi keagamaan mulai tertarik untuk mengundang K.H. Anwar Musaddad berceramah di negerinya.

Di Singapura, K.H. Anwar Musaddad menjadi penceramah tetap Jami'iyah Singapura dan organisasi ini yang bertanggung jawab dalam mengatur perjalanan dakwah Kiai Musaddad di Semenanjung Melayu, Sabah, dan Brunei Darussalam. K.H. Musaddad pertama kali berdakwah di Singapura tahun 1956 dan dakwahnya itu langsung melahirkan kekaguman dari para jamaah di Singapura karena dilakukan tanpa menyinggung jamaah. Kegiatan dakwah K.H. Anwar Musaddad tidak dapat dilepaskan dari peranan Tuan Haji Wanjor bin Abubakar, Ketua

Persekutuan Seruan Islam Se Malaya (*Jam'iyah*).

Aktivitas K.H. Anwar Musaddad di Kesultanan Brunei Darussalam, tidak bisa dilepaskan dari hubungan baiknya dengan keluarga kesultanan. Dia sering menjadi kehormatan Yang Mulia Pehin Jamil Al-Sufri Al-Haj. Selain itu, K.H. Anwar Musaddad pun pernah menjadi tamu kehormatan bagi Duli Yang Maha Mulia Sultan Umar Ali Saifuddin Sultan Brunei (ayahnya Sultan Hasanal Bolkiah). Dalam pertemuannya itu, K.H. Anwar Musaddad memberikan masukkan agar logo kesultanan ditambahkan dua tangan yang sedang berdoa sebagai simbol bahwa kesultanan dan rakyatnya selalu berdoa dan bersyukur kepada Allah Swt. Saran itu diterima dan sampai saat ini kedua tangan yang sedang berdoa menjadi bagian dari simbol Kesultanan Brunei Darussalam (Pandangan Syed Hasan bin Muhammad Al-Atas terhadap K.H. Anwar Musaddad, 2015).

KESIMPULAN

Anwar Musaddad merupakan anak dari pasangan Abdul Awwal bin Haji Abdul Kadir dan Marfuah binti Kasriyo yang dilahirkan di Garut pada 3 April 1909. Ketika dilahirkan, namanya bukan Anwar Musaddad melainkan Dede Masdiad dan telah menjadi anak yatim ketika usianya baru 4 tahun karena pada 1913, ayahnya meninggal dunia. Dalam keyatiman itu, beliau dibesarkan oleh ibunda tercinta Marfuah.

Untuk masanya, Anwar Musaddad adalah seorang ulama sekaligus ilmuwan yang cukup berpengaruh. Kemampuannya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab mengantarkannya menjadi seorang guru, dosen, sekaligus dai yang selalu ditunggu kehadirannya. Anwar Musaddad dikenal oleh para murid dan pengikutnya sebagai seorang yang mahir menggunakan bahasa populer dan mudah dicerna oleh audien. Ia dikenal sebagai orator (orang yang ahli berpidato) dan menguasai retorika (keterampilan berbahasa secara efektif). Dalam setiap ceramahnya, ia jarang mengungkap dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis, namun materinya sangat ilmiah dan bahasa yang digunakan sederhana.

Ciri penting dari gagasan dan pemikiran Anwar Musaddad terangkum dalam delapan bidang ilmu, yaitu: (1) Ilmu Akhlak-Tasawuf, (2) Ilmu Perbandingan Agama, (3) Metodologi Pendidikan, (4) Pendidikan Keluarga, (5) Metodologi Dakwah, (6) *Management* dan *Leadership*, (7) Gagasan Pesantren Luhur, dan (8) Pendidikan Bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

(n.d.). *Retrieved from* https://tri3wulandarie.wordpress.com/

(n.d.). R*etrieved from* ruangpelangi.wordpress: https://ruangpelangi.wordpress.com/

GURU MURSYID, HABAIB & ULAMA BESAR INDONESIA. (2009, Agustus 14). *Retrieved from* ikitasya.blogspot: http://ikitasya.blogspot.com/2009/08/guru-mursyid.html

(2011). *Retrieved from* issuu: https://issuu.com/jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/docs/pdf_juli-desember_2011

(2013). *Retrieved from* issuu: https://issuu.com/jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/docs/pdf_januari-juni_2013

Pengaruh Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang di Indonesia. (2014, Maret 20). *Retrieved from* halra: https://halra.com/pengaruh-kebijakan-pemerintah-pendudukan-jepang-di-indonesia.html

Buya Hamka: Pribadi dan Martabat. (2017). *Retrieved from* dokumen.pub: https://dokumen.pub/buya-hamka-pribadi-dan-martabat-6023852408-9786023852406.html

Majalah Himmah. (2017, Mei). *Retrieved from* issuu: https://issuu.com/lpmhimmahuii/docs/majalah_himmah_edisi_mei_2017

Agustus, Bulan Kedelapan dalam Kalender. (2019, Agustus 2). *Retrieved from* video.tribunnews.com: https://video.tribunnews.com/view/89098/agustus-bulan-kedelapan-dalam-kalender

Sejarah pemerintahan daerah di Indonesia. (2020, September 12). *Retrieved from* wikipedia.org: https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_pemerintahan_daerah_di_Indonesia

Pembebasan Indonesia Sudah Digelar Sejak 17 Juni 1916. (2021, Juni 16). *Retrieved from* pemudamuslimin-news: http://www.pemudamuslimin-news.com/

AdityaZu. (n.d.). *Ki Hadjar Dewantara Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia ke-1*. *Retrieved from* aditya25u.wordpress: https://aditya25u.wordpress.com/category/history-of-nusantara/

Akuntabilitas Peningkatan Mutu Relevansi dan Daya Saing. (n.d.). *Retrieved from* adoc.pub: https://adoc.pub/33-akuntabilitas-peningkatan-mutu-relevansi-dan-daya-saing.html

Alimudin. (n.d.). *KONSEP DAN KIPRAH PROF. KH. ANWAR MUSADDAD DALAM PENDIDIKAN ISLAM. Retrieved from* id.scribd: https://id.scribd.com/doc/8070393/s

Ardianti, R. (n.d.). *Biografi prof. K.H. Anwar Musaddad.pdf. Retrieved from* academia.edu: https://www.academia.edu/37568673/Biografi_prof._K._H._Anwar_Musaddad.pdf

Asiyah, I. M. (2017, OCTOBER 25). *PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA. Retrieved from* ilmamardianaasiyah.wordpress: https://ilmamardianaasiyah.wordpress.com/2017/10/25/proklamasi-kemerdekaan-indonesia/

Assan, F. (2018, Desember 03). *bank soal Sejarah lengkap | kelas XII K-13. Retrieved from* duniasejarah25: https://www.duniasejarah25.com/2018/12/bank-soal-sejarah-lengkap-kelas-xii-k-13.html

Bab 6 Indonesia dalam panggung Dunia. (n.d.). *Retrieved from* text-id.123dok: https://text-id.123dok.com/document/y4w8nk0q-bab-6-indonesia-dalam-panggung-dunia.html

Bambang. (2019, Januari 12). *Gemuruh Pergerakan Nasional*. *Retrieved from* befren: https://www.befren.com/science/gemuruh-pergerakan-nasional/

Fahmi, R. (n.d.). *Proposal Disertasi Tentang Pondok Pesantren Gontor*. *Retrieved from* academia.edu: https://www.academia.edu/26043010/Proposal_Disertasi_Tentang_Pondok_Pesantren_Gontor

Faisal, R. (2013, Agustus 21). *Media Umat*. *Retrieved from* issuu: https://issuu.com/rizkymuhammadfaisal/docs/mu_88

Farid, I. (2011, April 12). *Pemikiran Modern Dalam Islam*. *Retrieved from* ihsanfaridmanajemendakwah08.blogspot: http://ihsanfaridmanajemendakwah08.blogspot.com/2011/04/pemikiran-modern-dalam-islam.html

Fivers, D. (2020, April). *Dua Menyemai Damai-muhammadiyah & Nu*. *Retrieved from* doku.pub: https://doku.pub/documents/dua-menyemai-damai-muhammadiyah-nu-z06oor11x50x

Gunawan, A. (2019, Juni). *Puitisasi Ajaran Islam:Analisis Tekstual Nadoman Akhlakkarya Kiai Muhyidin Limbangan (1903-1980)*. *Retrieved from* jlka.kemenag: https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/578/386

Hasibuan, Z. (2013, Mei 17). *Belajar Memahami Kisah John Q (Refleksi Ketidakadilan Sistem Pelayanan Kesehatan)*. *Retrieved from*

asibuanattack wordpress: https://hasibuanattack.wordpress.com/2013/05/17/belajar-memahami-kisah-john-q-refleksi-ketidakadilan-sistem-pelayanan-kesehatan/

KREATIF, C. (2017, Juni 08). *PERKEMBANGAN PEMERINTAHAN DAERAH DI INDONESIA*. *Retrieved from* cvmandirikreatif.blogspot: http://cvmandirikreatif.blogspot.com/2017/06/perkembangan-pemerintahan-daerah-di.html

M. Taufiq Rahman, C. H. (2010, Desember 20). *Pendidikan Islam: Antara Harapan dan Kenyataan*. *Retrieved from* academia.edu: https://www.academia.edu/38227945/Pendidikan_Islam_Antara_Harapan_dan_Kenyataan

McL, M. S. (n.d.). *PELAJARAN SEJARAH KEBIJAKAN PEMERINTAHAN MILITER JEPANG DI INDONESIA*. *Retrieved from* miandrimclaren: http://miandrimclaren.blogspot.com/2011/03/pelajaran-sejarah-kebijakan.html

MT, M. (2011, Maret 22). *Peranan & Pengaruh Teknologi Komunikasi Informasi Pada Gerakan Demokratisasi Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa & Bernegara*. *Retrieved from* mardoto: https://mardoto.com/2011/03/22/peranan-pengaruh-teknologi-komunikasi-informasi-pada-gerakan-demokratisasi-kehidupan-bermasyarakat-berbangsa-bernegara/

Nashirudin, M. (2016, Januari 5). *FIKIH PERNIKAHAN DALAM TAFSIR ADHWA' AL-BAYAN*. *Retrieved from* ofianasma.wordpress: https://sofianasma.wordpress.com/2016/01/05/fikih-pernikahan-dalam-tafsir-adhwa-al-bayan/

Permana, A. (n.d.). *BAB I PENDAHULUAN*. *Retrieved from* digilib.uinsgd: http://digilib.uinsgd.ac.id/20906/4/4_BAB%20I.pdf

Pratama, S. N. (2012, Maret 3). *PERKEMBANGAN POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA*. *Retrieved from* kompasiana: https://www.kompasiana.com/sigitnurpratama/550e45878133118b2cbc6304/perkembangan-politik-luar-negeri-indonesia

Redaksi. (2015, Januari 5). *K.H. Anwar Musaddad, Ulama Zuhud dan Wara*. *Retrieved from* uinsgd: https://uinsgd.ac.id/k-h-anwar-musaddad-ulama-zuhud-dan-wara/

siscaluvfeerz. (2012, Oktober 16). *Pembentukan Pemerintahan INDONESIA*. *Retrieved from* sejarahindonesiasma.wordpress: https://sejarahindonesiasma.wordpress.com/2012/10/16/pembentukan-pemerintahan-indonesia/

Wibisono, Y. (n.d.). *Politik Pendidikan dalam Bingkai Sistem Islam*. *Retrieved from* yusufwibisono.wordpress: https://yusufwibisono.wordpress.com/

Yuliati, L. (n.d.). *Retrieved from* id.scribd: https://id.scribd.com/doc/102398105/BukuBse-belajarOnlineGratis-com-Smp-Kelas-9-Ips-Lilis-Yuliati-1

BIOGRAFI: GERAKAN, KARYA, DAN PEMIKIRAN TOKOH DAKWAH INDONESIA TUAN GURU KIAI HAJI ZAINUDDIN ABDUL MAJID

Dewi Rahmayuni

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020
dewi.rahmayuni698@gmail.com

Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, posisi strategis ulama sangatlah menonjol dalam ruang lingkup nasional maupun lokal. Ulama memiliki basis massa tradisional yang sangat kuat dan juga otoritas keagamaan. Pola hubungan antara ulama dan masyarakat biasanya sangat intim sehingga hampir seluruh masalah anggota masyarakat rujukan pemecahannya adalah pada ulama. Sejak masa nabi pun, ulama merupakan figur yang memiliki peranan khusus dalam kehidupan masyarakat. Ulama adalah seseorang yang selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari; baik yang berkaitan dengan peribadatan yang *mahdhah,* maupun dalam upacara-upacara ritual yang berkaitan dengan siklus hidup. Contoh umumnya seperti, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Hal ini dikarenakan pengetahuan agamanya yang benar-benar paham dan menguasai, ini juga didukung oleh beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menunjukkan posisi penting seorang ulama.

Salah satu ulama yang turut memberikan sumbangsih besar bagi roda perkembangan Islam di Indonesia adalah ulama asal Lombok yaitu, Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid. Kegigihannya yang ditopang dengan kecerdasan luar biasa yang dimiliki beliau, mengantarkan beliau menjadi 'cahaya' di Indonesia, terutama di tanah kelahirannya. Sosok beliau yang fenomenal di zamannya, sangat penting untuk dicatat dalam sejarah bangsa ini. Bahwa seorang Tuan Guru Zainuddin membuahkan karya yang bahan bacaan utama di bidang *fiqh* bagi para penuntut ilmu agama dari berbagai pelosok negeri, adalah sebuah pencapaian gemilang yang patut kita kenang. Kitab tersebut bertajuk Kitab *Safinatun-Naja*, termasyhur tidak hanya di Indonesia namun juga riuh sampai ke negara-negara tetangga.

Banyak hikmah yang dapat dipetik setelah mengupas jejak hidup para ulama. Bagaimana cara giat mereka dalam belajar, bagaimana keteguhan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, juga bagaimana mereka *istiqomah* dalam menyebarkan ajaran Islam dengan segala

taktik dan rintangannya. Aspek lain yang tak kalah penting adalah bagaimana para orang tua mereka dalam memupuk semangat belajar, mendorong, dan mengusahakan yang terbaik bagi anak-anaknya. Berbagai usaha yang luar biasa dikerahkan sehingga sosok cerdas seperti Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid mendapatkan gelar terhormat dari guru-guru besar di Madrasah *Al-Shaulatiyah* di Mekkah. Gelar terhormat dengan sebutan "*Al-Akh Al-Fadhil Al-Mahir Al-Kamil Al-Syaikh* Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Alanfanany", yang terjemahannya: *"Saudara yang mulia, sang genius sempurna, guru terhormat Zainuddin Abdul Madjid",* adalah gelar yang tidak bisa dengan mudah didapatkan oleh siapapun tanpa usaha yang giat. Dengan nama kecil Muhammad Saggaf yang kemudian ditukar oleh ayahnya sendiri karena terinspirasi dengan salah seorang ulama Masjidil Haram, secara jelas ayah Tuan Guru Zainuddin sejak kecil mendo'akan dan mendorong agar anaknya menjadikan seseorang yang lihai di bidang agama. Terlahir dari keluarga terpandang dan kaya tidak justru membuat mereka lupa akan dunia, melainkan menginfakkan titipan Tuhan pada jalan yang sebagaimana seharusnya.

Sebagai ummat Muslim atau yang mempelajari Islam, tentu sangat penting untuk mengupas, membahas dan mengerti tentang perjuangan-perjuangan ulama masa lampau agar dapat menjadi pembelajaran dan *uswah* bagi semua. Sepak terjang sosok Tuan Guru Zainuddin berserta lika-likunya dalam mendakwahkan pilar-pilar agama Islam memang panjang untuk ditorehkan dalam tulisan. Hadirnya tulisan singkat dan padat ini, bermaksud mengulas perjalanan hidup Tuan Guru Zainuddin dengan menggunakan pendekatan historis dan antropologis agar dengan mudah dapat dipahami oleh siapapun yang membacanya.

Riwayat Hidup

1. Nama dan Silsilah TGKH. Zainuddin Abdul Majid

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, lahir pada Rabu, 18 *Rabi'ul Awal* 1316 H (bertepatan dengan 20 April 1908). Dengan memiliki nama kecil Muhammad Saggaf, beliau dilahirkan di sebuah kampung yang disebut Kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Rarang Timur (sekarang Kecamatan Selong), Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Nama Muhammad Zainuddin merupakan pengganti nama Muhammad Saggaf. Perubahan ini dilakukan setelah berhaji di usia sembilan tahun. Ketika Muhammad Saggaf dan ayahnya pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah, ayahnya bertemu dengan seorang ulama di Masjidil Haram yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia yaitu Syaikh Muhammad Zainuddin Serawak. Sebab ketertarikkan inilah Muhammad Saggaf diganti namanya menjadi Zainuddin oleh ayahnya sendiri setelah menunaikan ibadah haji (Mohammad Noor dkk, 2011: 135).

Orang tuanya bernama Tuan Guru Haji Abdul Madjid (1359 H/1940 M), sangat masyhur dengan sebutan 'Guru *Mukminah'*, (Mohammad Noor dkk, 2011: 135). Sedangkan ibu beliau bernama Inaq Syam atau biasa dikenal dengan nama *Hajjah Halimatussa'diyah*. Inaq Syam wafat di Makkah dan dimakamkan di Mualla (Muslihun Muslim, 2014: 40). Tuan Guru Zainuddin merupakan anak bungsu dari enam bersaudara, yaitu, Siti Sarbini, Siti Cilah, Hajah Saudah, Haji Muhammad Shabur dan Hajah Masyitah (Mohammad Noor dkk, 2011: 135). Silsilah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid ke atas tidak bisa diungkapkan secara terperinci dan runtut disebabkan catatan dan dokumen silsilahnya ikut terbakar ketika rumah mereka mengalami musibah kebakaran pada sekitar tahun 1940,an. Namun menurut sejumlah kalangan bahwa asal usul dari keturunannya adalah keturunan raja dengan campuran Bugis-Makassar dan Sasak. Para Tuan guru di Pulau Lombok menyebut bahwa Tuan Guru Zainudiin Abdul Majid adalah keturunan Lebe (tokoh kunci kerajaan yang bertugas dan menangani dalam bidang agama) dari kerajaan Selaparang yang ke-17.

Dari rahim istri-istrinya hanya dikaruniai 2 orang putri, seorang bernama Hj. Rauhun dari rahim istrinya Hj. Johariah dan seorang lagi bernama Hj. Siti Raihanun Zainuddin, terlahir dari wanita keturunan ulama asal Jenggik Lombok Timur, Hj. Rahmatullah. Dari kedua putri tersebut masing-masing terlahir 6 orang cucu laki dan perempuan (Naskah Akademik Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional, 2017: 4-6).

2. Pendidikan yang ditempuh Tuan Guru Kiai Haji Zainuddin Abdul Majid

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid memulai pendidikan sejak umur lima tahun dengan belajar mengaji dan berbagai ilmu agama yang diajarkan langsung oleh ayahnya. Beliau mengenyam pendidikan formal di sebuah sekolah umum yang disebut Sekolah Rakyat Negara (Sekolah *Gubermen*). Di sekolah tersebut, beliau belajar selama empat tahun. Selain pendidikan formal, beliau juga diserahkan oleh ayahnya untuk belajar ilmu-ilmu bidang agama kepada Tuan Guru lokal saat itu, antara lain adalah Tuan Guru Syarafuddin dan Tuan Guru Haji Muhammad Sa'id dari Pancor, dan Tuan Guru Abdullah Bin Amaq Dulaji dari Kelayu Lombok Timur, Tuan Guru Abdullah bin Amaq bin Dulaji dari Kelayu (Mohammad Noor dkk, 2011: 134) Pola belajar yang dilakukan oleh Tuan Guru lokal ini masih sangat tradisional (*halaqah*); dengan murid-murid duduk bersila di atas tikar dan mendengarkan gurunya membaca kitab yang sedang dipelajari. Setelah itu, murid-murid secara bergantian membaca, (Mahmud Yunus, 1996:135). Pada saat itu murid-murid yang mengaji di rumah seorang Tuan Guru tidak dipungut bayaran

apapun namun sebagai gantinya mereka diharuskan bekerja di sawah milik Tuan Guru tersebut. Sedangkan Muhammad Saggaf, atas keinginan kuat ayahnya agar beliau menjadi murid yang cerdas dan pandai, ayahnya memilih untuk membayar dengan 200 ikat padi setahun (sekitar dua ton padi/gabah), sebagai gantinya atas kewajiban bekerja di sawah. Dengan kesediaan tersebut, ayahnya bermaksud agar kegiatan proses belajarnya tidak terganggu dan tetap konsentrasi terhadap apa yang dipelajarinya. (Mohammad Noor dkk, 2011: 134) Kondisi ekonomi keluarga yang cukup baik, membuat beliau termasuk sosok yang beruntung dapat mengenyam pendidikan formal. Baliau termasuk dalam salah satu dari 845 anak yang dapat bersekolah di seluruh Lombok saat itu (Alfons Van Der Kraan, 2009: 207).

Pada umur tujuh belas tahun (1923 M), Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid diajak oleh ayahnya untuk menunaikan ibadah haji (menjelang musim haji 1341 H) sekaligus untuk menuntut ilmu agama di Mekah. Setelah beberapa hari musim haji selesai, Tuan Guru Haji Abdul Majid mencari guru untuk anaknya hingga bertemulah dengan Syaikh Marzuqi seorang ulama yang mengajar di Masjidil Haram. Tuan Guru Haji Abdul Majid menyerahkan anaknya kepada Syaikh Marzuqi untuk menuntut ilmu.

Dua tahun berikutnya, Tuan Guru mengembara dari satu guru ke guru lainnya. Kondisi ini juga dipicu gejolak politik yang saat itu terjadi; yaitu perang saudara di Saudi Arabia antara Fraksi Wahabi melawan kekuasaan Syarif Husein. Peperangan ini menyebabkan Masjidil Haram dalam keadaan sepi tanpa ada aktivitas pengajian. Pada saat itu beliau bersama temannya, Sayyid Syeikh Muhsin al-Musawa sempat belajar sastra dengan spesifikasi syair-syair Arab kepada Syaikh Muhammad Amin al-Kutbi. Awal kedatangan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid juga ditandai dengan runtuhnya kekhalifahan Ottoman Turki, Dua tahun setelah terjadinya perang saudara Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid bertemu dengan Haji Mawardi dari Jakarta. Dari perkenalan itu, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid diajak untuk menuntut ilmu di *Madrasah al-Shaulatiyah*.

Madrasah yang didirikan pada tahun 1219 H, oleh seorang ulama besar imigran dari India yaitu Syaikh Rahmatullah Ibnu Khalil al-Hindi al-Dahlawi. *Madrasah al-Shaulatiyah* adalah madrasah pertama sebagai permulaan sejarah baru dalam pendidikan di Arab Saudi. Madrasah ini sangat legendaris dan telah menghasilkan ulama-ulama besar dunia. Kiai Haji Hasyim Asyari (pendiri NU), Kiai Haji Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), dan ratusan ulama di wilayah Asia Tenggara. Madrasah ini didirikan Syeikh Muhammad Rahmatullah yang berasal dari India. Penulis anonim asal India, seperti dikutip

Abdul Latif Abdallah Dohaish dalam *History of Education in the Hijaz up to 1925* (1978), membeberkan, pada tahun 1912, salah satu priode puncak dalam sejarah madrasah ini. Dari jumlah total 537 murid, komposisi mereka dari negeri asal sebagai berikut: Turki 13 orang, Hijaz 4, Yaman 6, Indonesia 178, Irak 8, Syria 3, India 74, Afghanistan 4, dan Bukhara 22. Laporan tahunan *al-Shaulatiyyah* (1913), mengemukakan data yang lebih akurat. Komposisi murid Hijaz 186 orang, India 108, Indonesia 156, Bukhara 23, Afghanistan 18, Iraq 6, Iran 6, Yaman 8, dan Hadramaut 7 Orang. Melihat angka-angka ini, bisa dipahami kalau Faisal Abd Allah al-Aqawi, dalam *At-Ta'lim al-Ahli li al-Banin Makkah al-Mukarramah* (1404 H/1984 M), menyatakan *al-Shaulatiyyah* merupakan kancah murid-murid Jawi (Azyu Mardi Azra, 1999: 155).

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dengan diantar oleh Haji Mawardi langsung bertemu dengan *Mudir Madrasah al-Shaulatiyah* tersebut yaitu Syeikh Salim Rahmatullah yang merupakan cucu dari pendiri *Madrasah al-Shaulatiyah*. Seorang murid baru harus mengikuti tes masuk untuk menentukkan kelas. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid diuji langsung oleh Syeikh Salim Rahmatullah dan Syeikh Hasan Muhammad al-Masysyath. Penguji menentukkan beliau masuk di kelas III. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid menolak dan memaksa untuk masuk di kelas II, dengan alasan ingin mendalami ilmu *nahwu-sharaf*. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid selalu memanfaatkan waktu untuk belajar. Seperti yang diungkapkan oleh murid beliau yaitu, Tuan Guru Haji Yusuf Makmun sebagai berikut:

> "Selain di Shaulatiyah, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid juga mencari guru di luar (mengaji luar). Jadi sepulang dari madrasah beliau mengaji di rumah-rumah ulama, ini selalu dilakukan sampai beliau lulus di Madrasah al-Shaulatiyah, sehingga beliau memiliki banyak guru. Guru-gurunya yang dibanggakan berjumlah 53 orang".

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, berhasil menyelesaikan studinya dalam kurun waktu enam tahun. Padahal lama belajar normal adalah selama sembilan tahun. Dari kelas II, beliau loncat ke kelas IV, tahun berikutnya ke kelas VI, pada tahun-tahun berikutnya secara berturut-turut naik ke kelas VII, VIII, IX. Selama mengikuti pelajaran, beliau tercatat sebagai murid berprestasi. Beliau juga sering ditunjuk untuk mewakili di berbagai acara seperti saat ada kunjungan pengawas madrasah dari kerajaan saudi (Chaidir Amry dkk, 2019: 84).

Ijazahnya ditulis tangan langsung oleh seorang ahli *khath*

terkenal di Makkah saat itu, yaitu al-Khaththath Syaikh Dawud ar-Rumani atas usul dari *Mudir Madrasah al-Shaulatiyah*. Kemudian ijazah tersebut diserahterimakan pada tanggal 22 Dzulhijjah 1353 H. Ijazah ini tidak lazim, biasanya ijazah ditulis, Si Fulan lulus dalam ujian, menyelesaikan pelajarannya, maka kepadanya diberikan Ijazah *Jayyid* atau istimewa dan sebagainya. Namun, dalam ijazah Zainuddin tertulis, "diberikan gelar yang melekat pada pemilik Ijazah ini: Al-Akh Al-Fadhil Al-Mahir Al-Kamil Al-Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Alanfanany", yang terjemahannya: *"Saudara yang mulia, sang genius sempurna, guru terhormat Zainuddin Abdul Madjid"*. Bahkan Sebagian guru besar Zainuddin menyebutnya *Sibawaihi zamaanihi* (yang tak tertandingi). Nilai ijazah ini tidak ada yang tidak bernilai 10 dalam semua mata pelajaran. Ijazah Muhammad Zainuddin ditandatangani 8 guru besar pada madrasah tersebut. Tertanda tangan dalam Ijazah *syahadah ma'aaddarajah as-syaraf al-ulaa* atau lebih tinggi dari predikat *summacum laude*. Begitu lulus Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin langsung diminta mengajar di *Madrasah al-Shaulatiyah*, sambal memperdalam ilmu di Mekkah, sembari menunggu adiknya yang masih selesai bersekolah, (Naskah Akademik Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional, 2017: 11).

3. Karya-karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya tekun belajar, berdakwah dan berjuang. Di sela-sela kesibukannya melakukan aktivitas di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah, tetap produktif menulis karya-karya sebagai rujukan bagi para santri di madrasah NWDI dan NBDI, (Naskah Akademik Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional, 2017: 15). Karya-karyanya memang tidak berbentuk kitab-kitab yang besar, yang berisi kajian-kajian yang panjang lebar pembahasannya (*Muthawwalat*), tetapi karyanya lebih merupakan kajian-kajian dasar dan biasanya dalam bentuk *syair* dan *nazham-nazham* berbahasa Arab. Di samping itu juga, terdapat kitab yang berisi *nazham* dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Arab dan Melayu. Karyanya juga ada yang dalam bentuk *syarah* atau penjelasan lebih lanjut terhadap suatu kitab serta dalam bentuk saduran dari kitab-kitab lain. Berikut karya-karya tulis yang telah dihasilkannya:

Buku dan Tulisan Bahasa Arab:

a. *Risâlah at-Tauhîd* dalam bentuk soal jawab (Ilmu Tauhid)
b. *Sullam al-Hija Syarh Safinah an-Naja* (Ilmu *Fiqh*)
c. *Nahdhah az - Zaniyyah* dalam bentuk *nazham* (Ilmu *Faraidh*)
d. *At-Tuhfahal-Anfananiyah Syarh Nahdhahaz - Zainiyyah* (Ilmu *Faraidh*)
e. *Al-Fawakih an-Nahdhiyah* dalam bentuk soal jawab (Ilmu

Faraidh)

f. Mi'raj ash-Shibyan Ila Sama' Ilm al - Bayân (Ilmu *Balaghah*)
g. An-Nafahat Alaat-Taqrirah al-Saniyah (Ilmu *Mushthalah al-Hadits*)
h. Nail al - Anfal (Ilmu *Tajwid*)
i. Hizib Nahdlatul Wathan (Doa dan Wirid)
j. Hizib Nahdlatul Banat (Doa dan Wirid Kaum Wanita)
k. Shalat an-Nahdhatain
l. Tharîqah Hizib Nahdhah al - Wathan
m. Ikhtishâr Hizib Nahdhah al - Wathan (Wirid Harian)
n. Shalat Nahdhah al-Wathan
o. Shalat Miftah Bab Rahmah Allah (Wirid dan Doa)
p. Shalat al - Mab'uts Rahmah li al-Alamin (Wirid dan Doa)
q. Do'a *Hisnul Malik*
r. Fathu Rabbani bir Rinjani

I. Buku dalam Bahasa Indonesia dan Sasak:
1. Batu Ngompal (Ilmu *Tajwid*)
2. Anak Nunggal *Taqrirat* Batu Ngompal (Ilmu *Tajwid*)
3. Wasiat Renungan Masa I dan II (nasihat dan petunjuk perjuangan untuk warga *Nahdlatul Wathan)*

II. Nasyid/Lagu Perjuangan dan Dakwah Bahasa Arab, Indonesia dan Sasak:
1. Ta'sîs NWDI (Anti Ya Pancor Biladi)
2. Imâmunâ Syafi'i
3. Ya Fata Sasak
4. Ahlan bi Wafd Zairin
5. Tanawwar
6. Mars Nahdlatul Wathan
7. Bersatulah Haluan
8. Nahdlatain
9. Pacu Gama
10. Dll

4. Wafat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1997)

Sejak awal tahun 1990, kesehatan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, berangsur-angsur menurun. Para dokter yang merawatnya menyarankan untuk istirahat total. Namun, semangat perjuangan yang tidak kenal lelah, tetap melaksanakan aktifitas dakwah. Tiada hari tanpa dakwah, itulah prinsip yang selama ini dijalankan (Jamaluddin dkk, 2016: 31).

Walaupun dengan ditandu, beliau terus mengisi jadwal pengajian umum di seluruh wilayah Lombok. Di usia yang sudah lanjut masih tetap tegar dan kuat berkeliling berdakwah ke tengah masyarakat, mendidik para santrinya, mengarahkan para guru-guru, mulai dari pagi sampai petang, keliling dari pelosok kota sampai ke pelosok desa-desa terpencil. Bagi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, aktivitas dakwah yang dilakukan

menyenangkan dan sudah menjadi kebutuhan. Penghujung tahun 1993, TGKH. Muhammad Zainuddin, mendapat perawatan intensif. Setelah kembali normal, aktivitas semula tetap kembali dijalankan. tahun 1995, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, mendapat bintang penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia atas jasa-jasa dan kiprahnya membangun bangsa dan negara (Jamaluddin dkk, 2016: 31-32).

Tahun 1996, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid harus menerima kenyataan, fisik beliau sangat lemah dan terpaksa harus duduk di kursi roda dan banyak berbaring. Selama 1 tahun lebih, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sakit. Pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1418 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 21 Oktober 1997 Masehi, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid wafat di kediamannya di kompleks Musholla al-Abror, yang berada di kompleks Pondok Pesantren Darunnahdlatain Pancor Lombok Timur. Tempat pemakaman juga di komplek halaman Musholla Al-Abror (Jamaluddin dkk, 2016: 32).

Ucapan bela sungkawa atau turut berduka cita berdatangan dari berbagai daerah. Terhitung lebih kurang 200 kali TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, dishalatkan secara bergantian. Hari itu adalah hari duka bagi bangsa yang pandai berterimakasih kepada TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai pejuang pergerakan pembangunan bangsa. Pemerintah Republik Indonesia melalui Gubernur Nusa Tenggara Barat memerintahkan agar di seluruh Provinsi Nusa Tenggara Barat dikibarkan bendera setengah tiang, sebagai penghormatan dan tanda belasungkawa atas wafatnya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Jamaluddin dkk, 2016: 32).

5. Pemikiran konseptual dan Gerakan Dakwah TGKH. Zainuddin Abdul Majid

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid aktif dan konsisten dalam memperjuangkan, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, memulai perjuangan kemerdekaan dengan mendirikan Pesantren al-Mujahidin (1934) yang memiliki makna, "Pesantren Para Pejuang", yang selanjutnya dikembangkan menjadi *Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah* (1937) yang bermakna 'kebangkitan tanah air dan agama Islam'. Setelah kemerdekaan, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, mempelopori penyerangan Markas NICA tahun 1946. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terus berjuang mengisi kemerdekaan melalui bidang pendidikan, sosial, dan dakwah secara inklusif, visioner, dan transformatif, dengan mendirikan organisasi *Nahdlatul Wathan* tahun 1953, menjadi Anggota Dewan Konstituante 1955, Anggota

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia 1971-1977 dan 1977-1982.

a. Pemikiran-pemikiran Syaikh Zainuddin dapat disimpulkan dalam beberapa poin sebagai berikut:
   1. Sarat dengan semangat kebangsaan-religius yang dituangkan ke dalam Lagu, *Sya'ir* dan karya-karyanya.
   2. Menggagas sistem pendidikan agama Islam secara klasikal di sekolah.
   3. Modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren
   4. Pelembagaan Integrasi Ilmu Umum & Agama
   5. Sebagai pelopor pendidikan perempuan dengan cara mendirikan madrasah khusus untuk kaum wanita (NBDI).
   6. Inisiator penggerak pendidikan tinggi.
   7. Membenamkan akhlak bersilaturrahmi idul fitri dan idul adha dengan mendatangi bukan didatangi.
   8. Mengadakan pengajian umum secara bebas (tanpa batas umur) dengan tidak memakai kitab.
   9. Mengadakan gerakan do'a dengan *berhidzib*.
   10. Mengadakan *syafa'ah al-qubra.*
   11. Mengadakan *tariqat* yang disebut dengan *tariqat hidzib Nahdlatul Wathan*.
   12. Membuka sekolah umum di samping madrasah di NTB.
   13. Menyusun *nadzham* berbahasa Arab bercampur bahasa Indonesia, seperti Batu Ngompal.

b. Gerakan Pembangunan TGKH. Zainuddin Abdul Majid
   1. Dakwah Keluarga Berencana
   2. Dakwah Imunisasi dan Garam Beriodium
   3. Dakwah Transmigrasi, Gogo Rancah, dan Pemberantasan Buta Aksara/Bahasa Indonesia

c. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran TGKH. Zainuddin Abdul Majid
   1. Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath

      Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath di masjid al-Haram dikenal sebagai ulama ahli hadits. Beliau lahir di kampung Kararah; sebuah kampung di Makkah al-Mukarramah pada tanggal 3 Syawwal 1317 H.10 dan wafat pada tanggal 7 Syawal 1399 H.,11 kemudian dimakamkan di pemakaman *Ma'llah*, tempat pemakaman umum bagi penduduk kota suci Makkah, dari kalangan ulama, pemimpin dan semua lapisan masyarakat. Beliau berasal dari *bani Al-Masysyat*, yaitu suatu etnis yang termasuk penduduk asli Kota Makkah. Dari etnis inilah lahir banyak etnis yang masyhur, seperti Syaikh Abdul Qadir al-Masysyath, Syaikh Muhammad ibn Abbas (ayah dari Syaikh Hasan), dan Syaikh Ahmad al-Masysyath. Semuanya termasuk figure dan tokoh ulama terkemuka pada abad ke-13 H. Syaikh Hasan Muhammad al-

Masysyath sangat terkenal dan dikagumi oleh murid-muridnya. Di samping karena kapabilitas keilmuan yang tinggi, juga metode pembelajarannya yang cukup variatif dan menyenangkan.

2. Syaikh Salim Rahmatullah (*Mudir Madrasah Shaulatiyah Makkah*)

   Syaikh Salim Rahmatullah merupakan cucu dari pendiri *madrasah Shaulatiyah* pada tahun 1219 H. Syaikh Rahmatullah ibnu Khalil al-Hindi al-Dahlawi, dilahirkan di India pada tahun 1818 M (1233 H). Namun, ketika terjadi penangkapan terhadap ulama-ulama yang dipandang berpotensi merintangi proses kolonialisasi oleh kolonial Inggris, maka untuk menghindari kekejaman mereka ia menyelamatkan diri ke Makkah dan tinggal menetap di sana. Ia mendirikan madrasah *Shaulatiyah* yang nama madrasah tersebut dinisbatkan pada seorang darmawati bernama Shaulah al-Nisa', untuk mengenang jasa bagi penyandang dananya. Ketika Syaikh Zainuddin masuk di madrasah ini, pada tahun 1345 H (1927 M), madrasah *Shaulatiyah* di bawah pimpinan (*Mudir*) cucu dari pendirinya, yaitu Syaikh Salim Rahmatullah. Beliau merupakan salah satu guru yang juga ikut berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan prame pemikirannya. Adapun pemikiran-pemikiran Syaikh Salim Rahmatullah yang diberikan kepada Syaikh Zainuddin, yaitu teori-teori dasar tentang ilmu politik lewat materi pelajaran *Tarikh al-Islam*. Beliau selalu menekankan pada aspek politik (*siyasah al-syar'iyah*) dalam melihat fenomena politik di dunia Islam. Dalam konteks Indonesia, beliau melihat bahwa peranan para ulama kurang memiliki kontribusi yang memadai dalam *mengcounter* kolonialisme belanda.

3. Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi

   Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi, sering memberikan dasar-dasar dan pengembangan sastra Arab, secara pribadi beliau juga acapkali memberikan motivasi dan semangat bagi pengembangan perjuangan Syaikh Zainuddin dalam menegakkan kalimat Allah. Dalam sebuah suratnya beliau pernah menyatakan dukungan dan dorongan moral kepadanya: "Berjuang terus dengan berkat bantuan dan pertolongan Allah, jangan berhenti, aku akan tetap bersamamu (aku akan selalu mendoakanmu, demi suksesnya perjuanganmu)".

4. Tuan Guru Haji Abdul Madjid

   Beliau adalah ayah sekaligus menjadi guru bagi Syaikh Zainuddin. Kepada beliaulah pertama kali menimba ilmu pengetahuan sebelum ke tuan guru-tuan

guru lokal yang ada di Pulau Lombok maupun Timur Tengah. Tuan Guru Haji Abdul Madjid adalah seorang guru mengaji, yaitu mengajarkan membaca Al-Qur'an, bahkan menjadi *muballigh*, sehingga ia terkenal menjadi pemuka masyarakat kampungnya, yaitu kampong Bermi, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB). Di samping itu, ia adalah seorang yang tekun, ulet, kaya raya, dermawan, sederhana dan berdedikasi tinggi (Muhammad Adawiyah, 2018: 132).

Kesimpulan

Peranan ulama ialah sebagai panutan umat yang merupakan posisi sentral. Kualitas moral yang baik diperlihatkan dan dipercontohkan oleh para ulama untuk membendung pergesaran nilai-nilai moral di tengah-tengah kehidupan umat dan bangsa. Di samping berbagai fungsi dan peran di atas, para ulama sebagai tokoh Islam telah mewariskan karya yang ikut memperkaya khazanah intelektual bidang keagamaan yang monumental. Misalnya, berupa kitab-kitab keagamaan yang bernilai tinggi. Karya tulis teresebut merupakan media penting untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka sekaligus mencerminkan kualitas keilmuan di bidang yang digeluti.

Ulama dalam batas tertentu sangat menentukan perkembangan suatu masyarakat terutama dalam perkembangan agama Islam yang dibawanya. Begitu juga yang terjadi di masyarakat Sumatera Selatan, Ulama memiliki basis massa tradisional yang sangat kuat dan juga otoritas keagamaan. Salah satu ulama yang juga turut memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan Islam di Indonesia adalah ulama asal Lombok yaitu Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid lahir pada Rabu, 18 Rabi'ul Awal 1316 H (bertepatan dengan 20 April 1908). Lahir dengan kecerdasan di atas rata-rata membuat beliau menjadi seorang pelajar dan pengajar yang handal. Ilmu-ilmu yang kemudian diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari membuahkan perjuangan dan gerakan yang mampu mengubah nasib masyarakat di tanah air. Kecintaan dan rasa ingin mengabdi pada bangsa patutlah kita contoh sebagai salah satu bentuk perjuangan kita sebagai ummat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Alfons Van Der Kraan, 2009. *Lombok: Penaklukan, Penjajahan, dan Keterbelakangan 1870-1940.* Yogyakarta: Lengge.

Azra, Azyumardi, 1999. *Renaisanse Islam Asia Tenggara*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Amry, Chaidir dkk 2019. *Pemikiran Politik Islam Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, (UIN Mataram, UIN Jakarta, Juni 2019).

Jamaluddin dkk, 2016. *Sejarah Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Pada Aspek Pergerakan* (Mataram: Dewan Riset Daerah NTB BLHP Provinsi NTB, 2016).

Mahmud Yunus, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Masnun, 2007. *Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Majid; Gagasan dan Gerakan Pembaruan Islam Di Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Pustaka al-Miqdad.

Mohammad Noor dkk, 2011. *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997.* Yogyakarta: Samudra Biru.

Muhammad Adawiyah, 2018. *Ontologi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid tentang Pendidikan Pesantren*, (IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur, Desember, 2018).

Muslihun Muslim, 2014. *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran dan Perjuangan Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga.* Mataram: Sanabil.

Tim Pengusul Pemberian Gelar Pahlawan Nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Biografi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul majid sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia; dalam Pendidikan, Politik dan Transformasi Sosial Masyarakat Indonesia"* dalam Naskah Akademik Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, 2017.

KILAS BALIK PERJALANAN HIDUP DAN PEMIKIRAN "DAI SEJUTA UMAT" K.H. ZAINUDDIN MZ

Eko Yudi Prasetyo

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020
ekoyudsprast@gmail.com

Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu: Dai, *mad'u*, pesan dakwah, dan media dakwah. Keempat unsur ini memiliki keterkaitan yang saling mendukung. Jika salah satu dari keempat unsur tersebut tidak mendukung satu dengan lainnya, maka dapat dipastikan proses dakwah tidak akan sempurna atau berhasil. Akan tetapi, dari keempat unsur tersebut, dai-lah merupakan unsur yang paling berpengaruh terhadap unsur lainnya.

Dai adalah seseorang yang menyampaikan ajakan dalam kebaikan secara verbal maupun non-verbal dengan sendiri, kelompok atau lembaga. Peran dan fungsi seorang dai dalam proses penyampaian nilai-nilai Islam sangatlah penting. Oleh karena itu, banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sifat-sifat dan etika yang harus dimiliki seorang dai. Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَآءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَّارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

> Terjemah Kemenag 2019:
> "Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik".

Salah satu pendekatan yang efektif untuk menarik hati *mad'u* dalam berdakwah antara lain adalah melalui pemilihan kata (diksi) dalam penyampaian pesan dakwah. Seorang dai yang mumpuni akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kapasitas intelektual *mad'u*-nya, sehingga ia akan lebih diterima oleh masyarakat. Pemilihan media dakwah juga sangat mempengaruhi keberhasilan seorang dai. Seperti yang sudah banyak diketahui, banyak media atau saluran yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Misalnya media tradisional yang masih menitikberatkan

pada ceramah dalam satu ruang lingkup jamaah. Sedangkan media cetak dan elektronik, seorang dai dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengemas pesan dakwah kepada masyarakat yang bersifat heterogen.

Fenomena yang belakangan ini terjadi adalah banyak bermunculan dai yang dinilai kurang mumpuni dalam proses dakwah di media sosial, baik dari segi konten dakwah maupun cara penyampaiannya. Banyak orang yang masih belum mahir tentang ilmu dakwah dan hanya bermodalkan "pede" (percaya diri) saja. Penguasaan ilmu agama yang minim, hanya berangkat dari buku bacaan yang *ala* kadarnya, sementara tak jelas sumber keilmuannya. Hanya bermodalkan faktor percaya diri dan merasa memiliki ciri khas, menjadi bekal mereka tampil ke ruang publik, serta alasan yang sering kali didengar yaitu karena mereka dapat menghibur *audiens* dan mereka diterima oleh banyak orang. Lantas bagaimana dengan ilmu agama yang ditransmisikannya? Bisa jadi tidak mempunyai dampak apa-apa, terasa kering kerontang bagai ilalang tumbuh di padang gersang.

Sedangkan orang atau dai yang benar-benar mumpuni dalam bidang dakwah dan keilmuannya, tidak banyak yang diterima oleh masyarakat karena dianggap bersifat monoton. Padahal esensi dari proses berdakwah bukan hanya sekedar menghibur, melainkan proses penyampaian pesan untuk mengajak *mad'u* untuk selalu melakukan hal-hal positif dan bersifat *amar ma'ruf nahi mungkar*. Maka dari itu, pemilihan kata (diksi) pada saat berdakwah begitu sangat penting, dikarenakan pilihan kata yang tidak tepat selain dapat menimbulkan kerancuan bahasa, juga akan terjadi salah tafsir atau *misunderstanding* informasi yang disampaikan. Terlebih lagi bagi seorang dai yang mengemban amanah untuk menyampaikan pesan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Ada beberapa contoh dai yang sangat digemari hingga diberi gelar atau julukan khusus oleh masyarakat, salah satunya adalah K.H. Zainuddin MZ. Dia mendapatkan julukan "Dai Sejuta Umat". Dia selalu menyampaikan materi dakwah dengan Bahasa yang ringan sehingga mudah diterima dan dimengerti oleh khalayak. Dia juga selalu berusaha menyampaikan pesan dengan santun dan menyentuh, bukan menyinggung siapapun. Sosok Zainuddin bisa dikatakan adalah dai langka yang pernah lahir dan dimiliki bangsa ini. Bagaimana tidak? Ceramahnya selalu menyejukkan hati dengan diselingi sedikit candaan. Beberapa diksi atau kata yang masih melekat dan bahkan menjadi contoh dai-dai yang lain adalah diksi '*Masih banyak saudara-saudara kita yang hidup di bawah garis kemiskinan, betul? '*, yang selalu diucapkannya saat bertanya kepada jama'ah. Begitu antusiasnya masyarakat bahkan ketika saat hujan turun atau matahari menyengat sekalipun jamaah tidak bergeming dan beranjak sedikit pun dari tempat duduknya. Gaya ceramah kiai legendaris Zainuddin dengan pertanyaaan "*betul*?" juga pernah

ditiru oleh pelawak yang kini menjadi pendakwah juga, yakni Kiwil. Ceramahnya amat dinantikan umat Islam pada masa itu. Selain karena materi yang sederhana, juga karena gaya ceramah yang tak jarang mengundang tawa. Saat ini, video ceramah beliau mudah ditemukan di kanal *YouTube* (tirto.id, edisi: 5 Juli 2011).

Dakwah K.H. Zainuddin MZ, juga populer di media radio dan televisi pada masa itu. Satu yang menjadi perhatian Zainuddin saat berdakwah adalah materi yang disampaikan terkadang disesuaikan dengan keadaan masyarakat (merdeka.com, edisi: 2 Maret 2021). Setiap ceramah yang beliau sampaikan hampir dapat diterima seluruh lapisan masyarakat. Bahasa yang dia gunakan secara tidak langsung dapat mengajak para jamaah untuk melakukan apa yang ia ucapkan. Kosakata yang begitu halus dan sopan tanpa sedikitpun menyinggung siapa saja yang mendengarkannya. Apalagi dengan *style* beliau yang selalu mengangkat tema yang berhubungan dengan kedamaian hati. Beruntung umat Islam Indonesia memiliki figur teladan seperti K.H. Zainuddin MZ.

Beliau lahir di Jakarta pada 2 Maret 1952 dan meninggal pada 5 Juli 2011, dalam usia 59 tahun. Putra asli Betawi ini lebih dikenal oleh khalayak sebagai, "Dai Sejuta Umat", karena popularitas ceramah-ceramahnya, baik di radio dan televisi, serta dari panggung ke panggung. Keteladanan Zainuddin MZ, tidak hanya di bidang agama saja, ia juga terlibat aktif di bidang politik dan pernah menjabat sebagai Ketua Umum PBR (Partai Bintang Reformasi). Sebagai seorang agamawan, Zainuddin MZ, mampu menafsirkan intisari ajaran Islam ke dalam sendi-sendi kehidupan yang sangat kompleks (Siregar, 2012: 27).

Islam di tangan K.H. Zainuddin MZ, menjadi sangat renyah, mudah diterima dan dicerna, serta selalu disampaikan dengan nuansa humor. Kemasan ajaran Islam terlihat penuh kasih sayang, sebagaimana islam yang *rahmatal lil alamin*, dan mampu menyentuh nalar masyarakat akar rumput dari berbagai lapisan masyarakat. Islam di tangan Zainuddin MZ, membawa kesejukan bagi seluruh umat muslim di tanah air. Kemampuan menyampaikan sisi positif dari Islam menjadikan Islam *ala* K.H. Zainuddin MZ, dapat diterima oleh publik luas lintas identitas (Saepuloh, U, 2013: 37).

Substansi ceramah dan dakwah K.H. Zainuddin MZ, tidak cukup dipahami sebagai *performing art* semata, sebab visi edukasi jauh lebih menjol dibandingkan itu semua. Seluruh runtutan tindakan pendidikan yang disampaikan oleh K.H. Zainuddin MZ disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang terdapat di dalam Al-Qur›an dan As-Sunnah. Nampaknya, beliau menginginkan terbentuknya generasi muslim yang dapat memahami ajaran Islam secara benar dan utuh. Tidak hanya meyakini secara mendalam tetapi mempraktikkannya dalam kehidupan pribadi dan keluarga. Berjuang meninggikan kalimat Allah, menerapkan syariat agama, serta menyatukan umat muslim. Tak heran julukan yang

disematkan kepada dirinya ialah sebagai "Dai Sejuta Umat". Sosok pertama kali yang memberikan julukan tersebut adalah Idris Taha, seorang wartawan senior Kompas, karena setiap ceramahnya selalu dihadiri ribuan bahkan jutaan umat.

Menurut Anom (2014: 9), visi pendidikan yang komperhensif lahir dari semangat untuk menyampaikan bahwa Islam adalah agama ilmu pengetahuan, baik ilmu *syarah* maupun ilmu alam. Sebagai Agama Ilmu Pengetahuan, Islam yang disampaikan K.H. Zainuddin MZ, mengarah pada Islam hakikat yang menyarankan umat muslim untuk bekerja keras tidak hanya untuk kepentingan duniawi, namun harus didasarkan pada zikir dan merasakan kehadiran Allah Swt. dalam setiap langkah kehidupan.

Pemikiran tentang keislaman beliau hanya dapat dipahami secara lebih utuh melewati upaya kontekstualisasi. Sebuah cara berpikir tidak berdiri sendiri tanpa memiliki keterikatan erat dengan konteks di mana pemikiran tersebut dibentuk. Hal ini dapat dilihat pada pesan dakwah yang disampaikan K.H. Zainuddin MZ yang khas dengan kritik sosial. Konten keislaman dalam pemikiran K.H. Zainuddin MZ adalah kritik sosial terhadap kehidupan politik saat itu (Haryanto, 2013: 21). K.H. Zainuddin MZ yang kental dengan lokalitas, sesuai tempat di mana beliau lahir dan dibesarkan, yaitu tanah Betawi.

Tulisan tentang K.H. Zainuddin MZ ini diteliti dengan teori hermeneutika Gadamer dan teori strukturasi Anthony Giddens. Penulis mencoba memotret keutuhan kilas balik hidup dan pemikiran keislaman K.H. Zainuddin MZ, dengan melihat relasi-relasi sosial yang membentuknya. Sebuah pemikiran yang tidak berdiri sendiri antara ruang dan waktu di mana ia diciptakan. Sebaliknya, memiliki daya reflektif, diskursif, dan praksis yang cocok dalam merespon situasi dan kondisi (dalam Ulum B, 2013). Penelitian ini merupakan studi literatur dan kepustakaan, mengangkat tema Kilas Balik Perjalanan Hidup dan Pemikiran atas K.H. Zainuddin MZ. Berdasarkan bahan tertulis dan dokumen yang terkumpul, penulis melihat bahwa data primer maupun sekunder penelitian menunjukkan profil pemikiran keislaman K.H. Zainuddin MZ yang sangat khas dengan lokalitasnya. Islam di tangan K.H. Zainuddin MZ terlihat ramah, santun, indah, dan terkesan humoris. Di sisi lain, beliau bukan hanya saja seorang penceramah dengan gelar "Dai Sejuta Umat" melainkan juga seorang aktivis dan politikus yang memiliki visi pendidikan dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan penulis di atas, maka dapat disimpulkan dalam rumusan masalah yang menjadi basis penelitian ini adalah bagaimana, 'Kilas Balik Perjalanan Hidup dan Pemikiran K.H. Zainuddin MZ', berdasarkan pendekatan secara hermeneutika dan strukturasi?

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah studi perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan penelusuran dan penelaahan pada bahan tertulis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif historis atau analisa terhadap sejarah, khususnya sejarah intelektual. Disebut penelitian analitis karena tidak sekedar memberikan gambaran deskriptif tentang temuan-temuan di lapangan, namun juga mendayagunakan analisa kritis untuk menyusun dan melaporkan temuan lapangan secara holistik (Mikkelsen. B, 2011: 37). Fakta-fakta intelektual disusun menjadi narasi sejarah, dianalisa dengan kerangka teori-teori sosial, dan dilaporkan sebagai penelitian sejarah.

Mengingat jenis penelitian ini adalah kualitatif historis, peneliti merasa membutuhkan pendekatan ilmu sosial untuk memperjelas analisa kualitatif tersebut. Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah ini semakin populer di Indonesia berkat pemikiran dari Sartono Kartodirdjo (Kartodirdjo, S. 1992: 25).

Dalam penelitian ini, ada dua sumber data: Sumber data primer dan sumber data sekunder, (Dudung Abdurrahman, 1998: 26). Sumber data primer adalah buku atau literatur yang menjadi rujukan utama dan dalam penelitian ini adalah karya-karya K.H. Zainuddin MZ, seperti dakwah dan politik yang banyak ditemukan pada video di kanal *youtube* serta rekaman *audio*. Sumber data sekunder yang peneliti dapatkan adalah tulisan-tulisan penulis lain yang membahas tentang pemikiran politik praktis K.H. Zainuddin MZ baik yang berupa buku, artikel, dan lain sebagainya.

Menurut Sugiarto (2015: 88), secara umum teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian ini menggunakan metode literasi dan dokumentasi. Keduanya digunakan untuk memungkinkan penulis terlibat langsung di lapangan, bersentuhan langsung dengan objek riset, serta mampu melakukan penggalian data yang lebih *intens* dan mendalam. Namun, mengingat jenis penelitian ini adalah kualitatif analitis yang lebih menekankan kajian pustaka maka penekanan pada teknik dokumentasi akan lebih dominan. Peneliti akan memaksimalkan dokumen-dokumen primer maupun sekunder untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan profil maupun pemikiran K.H. Zainuddin MZ.

Data penelitian yang terkumpul akan dianalisa sebagaimana mestinya. Peneliti melakukan analisa data sesuai syarat dan standar dari kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data didahului dengan proses transkripsi hasil video dokumentasi dakwah dan video-video lainnya secara *verbatim* atau apa adanya. Terdapat bermacam-macam prosedur analisis yang dianggap cocok dan sesuai, seperti metode Colaizzi yang meliputi membaca transkrip berulang-ulang untuk dapat menyatu dengan data, mengekstrak pernyataan-pernyataan spesifik, memformulasi makna dari pernyataan spesifik, memformulasi tema dan kluster

tema, memformulasi deskripsi lengkap dari fenomena dan memvalidasi deskripsi lengkap dengan cara memberikan deskripsi kepada partisipan (Colaizzin, P. (1978: 71).

Sebaliknya, data yang terkumpul melalui teknik dokumentasi akan disortir untuk dibedakan berdasarkan sifatnya, yakni primer dan skunder. Untuk menganalisa data primer, peneliti menyebutnya sebagai pandangan murni K.H. Zainuddin MZ. Sedangkan data sekunder akan dijadikan pelengkap dan tetap mencamtumkan opini pihak-pihak ketiga yang turut berkomentar tentang profil dan pemikiran K.H. Zainuddin MZ berdasarkan dokumentasi yang ada di dalam media elektronik.

Hal penting yang perlu diingat bahwa kajian tokoh sesungguhnya tidak harus menunggu Sang Tokoh telah wafat terlebih dahulu. Walaupun ada beberapa pendapat yang mengungkapkan bahwa seorang tokoh yang dikaji harus telah wafat karena pemikirannya dianggap telah mempunyai dampak yang berpengaruh bagi khalayak. Berbeda dengan tokoh yang masih hidup, yang dimungkinkan akan berubah pemikirannnya. Jadi, intinya bahwa sang tokoh yang masih hidup sekalipun dapat dikaji. Sisi terpenting dari agrumen yang harus kita bangun adalah alasan akademik pada bagian mana yang hendak dikaji dan mengapa tokoh serta pemikiran tersebut menarik untuk dikaji. Jika sang tokoh itu masih hidup, maka wawancara menjadi salah satu metode yang penting untuk dilakukan, bahkan hal itu juga sangat membantu untuk mencari kejelasan maksud tentang ide dan gagasan, yang boleh jadi ketika dituliskan dalam bukunya, terasa masih kurang jelas (Abdul Mustaqim, 2014: 5).

Dalam penyusunan tulisan ini, ada beberapa teori yang dipakai dalam penelitian, yaitu hermeneutika dan strukturasi. Kedua teori ini sangat berkaitan erat untuk melihat secara lebih utuh perjalanan hidup dan pemikiran dari K.H. Zainuddin MZ. Beliau adalah sosok atau figur publik yang sudah lama wafat. Sementara kenangan tentang kehidupan dan pemikiran beliau hanya dapat kita temukan melalui dokumen dan literatur, baik berupa buku maupun rekaman video yang tersebar di media sosial. Karena itulah, peneliti hanya bisa melakukan pembacaan secara dokumentatif dan interpretatif, tanpa dapat mengkonfirmasi secara langsung kepada sosok yang sudah lama wafat tersebut.

Penulisan ini menggunakan dua teori, yaitu teori hermeneutika dan strukturasi. Kedua teori tersebut berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda dan digunakan secara bersamaan dalam kajian historis seperti dalam tulisan ini. Hermeneutika berasal dari disiplin kajian literasi dan teks, sedangkan strukturasi berasal dari kajian ilmu sosiologi. Keduanya sama-sama dibutuhkan untuk membaca K.H. Zainuddin MZ sebagai teks yang terdokumentasikan dalam rekaman, video, dan hasil riset untuk kemudian dicarikan pertalian sosiologisnya dengan konteks masyarakat pada masa itu.

Menurut Palmer (1969: 12), hermeneutika adalah suatu kajian analitis tentang kebahasaan, yang bertujuan untuk mengungkapkan keseluruhan dari bahasa itu sendiri. Hermeneutika sendiri berasal dari akar kata Yunani *hermeneuein* yang berarti 'menafsirkan'. Sedang *hermeneia* sebagai *derivasi*nya berarti 'penafsiran'. Kedua kata tersebut diasosiasikan mempunyai kaitan dengan tokoh yang bernama Hermes atau Hermeios yang dalam mitologi Yunani kuno dianggap sebagai utusan dewa Olympus yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa yang bisa dipahami oleh manusia. Bagi hermeneutikan, bahasa manusia adalah ungkapan hakikat kemanusiaan dalam berbudaya, dan karenanya bahasa merupakan pusat awal dan akhir segala persoalan (Raharjo, 2007: 56). Dengan membaca semua dokumentasi terkait K.H. Zainuddin MZ, penelitian ini hendak mengungkapkan seluruh hakikat pemikiran beliau dalam konteks kebudayaannya maupun sosial-politiknya.

Raharjo (2007: 56), mengatakan bahwa, hal yang penting dari hermeneutika ini adalah perspektif Gadamerian, bahwa makna yang dicari, dikonstruk, serta direkonstruksi tidak pernah statis. Makna dapat terus mengalami dinamika dan perubahan, sesuai dengan pembacanya, kapan pembacaannya, dan di mana terjadi proses dialektis antara pembaca dan teks. Oleh karena itu, dengan teori hermeneutika di sini, peneliti dapat melakukan suatu pembacaan baru terhadap pemikiran, sepak terjang, dan kehidupan "Dai Sejuta Umat" ini.

Cara kerja hermeneutik ini salah satunya adalah menyesuaikan setiap elemen dalam setiap teks menjadi satu kesatuan yang lengkap, dalam sebuah proses yang disebut lingkar hermeneutik (Eagleton T, 2006: 104). Peneliti mencoba untuk memadukan setiap unsur teks yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan hidup dan pemikiran K.H. Zainuddin MZ menjadi satu kesatuan yang utuh, sesuai perspektif yang ditangkap dalam tulisan ini. Sederhananya, teori Hermeneutika yang dipakai dalam tulisan ini seperti yang disampaikan oleh Raharjo (2007: 56), yakni hermeneutika memperhatikan tiga komponen utama dalam proses penafsiran: teks, konteks, dan kontekstualisasi teks. K.H. Zainuddin MZ tidak dibaca sebagai teks semata yang hidup pada jaman tertentu dan sesuai dengan konteks saat itu. Melainkan juga sebagai teks yang hidup terus-menerus sesuai kontekstual hingga hari ini.

K.H. Zainuddin MZ merupakan figur yang pemikirannya masih relevan hingga sekarang. Namun, pembacaan hermeneutis terhadap konteks di mana K.H. Zainuddin hidup membutuhkan satu teori lain yang datang dari ilmu sosiologi. Penulis melihat bahwasanya teori strukturasi dari Anthony Giddens sangatlah cocok untuk membaca suasana dan kondisi sosial pada masa hidup K.H. Zainuddin MZ. Maka dari itu, teori dari Giddens inilah sebagai

teori pendukung teori hermeneutika.

Dalam teori strukturasi, Giddens melihat struktur sosial sebagai persinggungan antara kehadiran dan ketidakhadiran; kode-kode pokok yang harus diperoleh dari penampakan-penampakan luar. Struktur sosial masyarakat merujuk pada aturan-aturan dan sarana-sarana. Selain itu, struktur sosial juga merujuk pada kelengkapan-kelengkapan penstrukturan yang memungkinkan pengikatan ruang dan waktu dalam sistem-sistem soial (Giddens, 2010: 27).

Dengan pandangan semacam itu, struktur sosial di mana K.H. Zainuddin MZ dapat diartikan sebagai setiap kode-kode sosial, aturan, bahkan sarana-prasarana. Struktur sosial kehidupan K.H. Zainuddin MZ adalah semua elemen struktur yang memungkinkan untuk mengikat pribadi K.H. Zainuddin MZ sebagai agen sosial dan perangkat-perangkat sosial kemasyarakatan yang melingkupinya. Karena itulah, pembacaan terhadap K.H. Zainuddin MZ dilakukan dengan cara melihatnya memiliki relasi struktural dengan struktur sosialnya. Lebih lanjut, Giddens menekankan bahwa agensi dan struktur sebagai unsur utama teorinya. Secara umum dapat dikatakan bahwa strukturasi Giddens berdasar pada premis utamanya tentang dualisme subjek dan objek. Giddens berpendapat bahwa objek dan subjek ini disusun sebagai dualitas dari sebuah struktur. Agen sosial dan struktur sosial sama-sama bekerja dan bersenyawa satu dengan yang lain (Giddens, A, 2010: 27).

Dualitas struktur yang disampaikan oleh Giddens ini memungkinkan bagi penulis untuk melihat bahwa sosok teladan publik, K.H. Zainuddin MZ tidak serta merta terlepas dari konteks saat itu. Sebaliknya, beliau sebagai agen sosial dapat saja mempengaruhi kehidupan sosial sekaligus juga terpengaruh oleh nilai-nilai sosialnya. Sebagai figur publik, beliau adalah agen sosial yang berusaha untuk membuat perubahan dan menanam pengaruh pada struktur sosial, yaitu kehidupan masyarakatnya. Melalui partai politik maupun panggung-panggung dakwah, agen sosial ini terus mencoba berdialektika dengan struktur sosialnya. K.H. Zainuddin sebagai agen sosial terperangkap dalam struktur sosial masyarakatnya. Namun, agen sebagai subjek di dalam struktur jauh lebih dinamis dan aktif. Agen adalah manusia yang selalu berkarya dan berkreasi. Tidak heran bila Giddens menawarkan konsep tentang kesadaran reflektif dari agen, termasuk kesadaran diskursif dan praktis (Giddens, A, 2010: 27).

Setiap tindakan manusia atau agen tidak lahir di ruang hampa. Sebaliknya, tindakan manusia lahir dari ketergantungan baik pada sesama individu maupun kelompok, lingkungan, dan konteks interaksi sosialnya. Di sini Giddens menawarkan konsepnya tentang "geografi-waktu" dan "*regionalisasi*", (Giddens, A, 2010: 27). Dua konsep ini bertujuan untuk melihat agen berinteraksi dengan ruang-waktu yang menjadi konteks kehidupan sosialnya. Bagaimana sosok K.H. Zainuddin MZ berinteraksi dengan konteks

sosial-politik, kebudayaan, dan religi pada masa beliau masih hidup merupakan inti dari kajian strukturasi ini.

Bagan
Kerangka Pemikiran Penelitian

Gambar:
Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian Penulis

KILAS BALIK PERJALANAN HIDUP DAN PEMIKIRAN K.H. ZAINUDDIN MZ

A. Latar Belakang Kehidupan

"Dai Sejuta Umat", begitulah media dan lapisan umat yang mengikuti pengajian K.H. Zainuddin MZ menjulukinya. Pria kelahiran Jakarta, 2 Maret 1952. Beliau wafat pada 5 Juli 2011, ketika berumur 59 tahun. Terlahir dengan nama kecil, Zainuddin Hamidi, dari pasangan Turmudzi dan Zainabun. Semasa kecil beliau disapa dengan sebutan, "Udin". Masa anak-anak Udin, dilalui dengan tidak begitu indah. Pada umur 2 tahun, ayah beliau wafat sehingga, ia terpaksa tinggal bersama kakek dan neneknya. Beliau dibesarkan oleh keduanya hingga dewasa. Ibunya kemudian menikah lagi, ketika ia berumur sekitar 17 tahun. Dari pernikahan itu kemudian ia mempunyai tiga saudara tiri, yaitu Munazar, Ismunandar, dan Syahbuddin. Beberapa tahun kemudian, ayah tirinya wafat dan ibunya kemudian menikah lagi (Republika.co.id, "K.H. Zainuddin MZ, Sang Dai "Sejuta Umat" dari Betawi (1)": 2019).

Masa kecil 'Udin' penuh dengan berbagai persoalan kehidupan yang mana memberikan banyak kontribusi di kemudian hari. Hal ini dapat terlacak melalui berbagai ceramahnya yang sarat dengan kritik sosial; mulai kemiskinan, ketidakadilan sosial, kesenjangan, dan sebagainya. Melalui panggung ceramah, kritik tersebut menjadi sesuatu yang lain baginya. Kritik di tangannya juga disampaikan dengan penuh nada humor dan menyentuh lapisan masyarakat. Dengan begitu, tidak ada satu pun yang merasa tersinggung dengan apa yang disampaikannya. Kritik disampaikan dengan nada humoris dan dengan gaya yang khas, menjadi aspek yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya.

Dengan berbagai keterbatasan, ia mampu menginspirasi banyak kalangan masyarakat; mulai pejabat pemerintah, militer, hingga masyarakat biasa. Dari panggung ke panggung dakwah yang dilakukannya, menjadi daya tarik tersendiri di kalangan pemilik radio dan televisi. Tidak sebagaimana pada saat ini yang banyak media bisa meliputnya atau melakukan tayangan langsung seperti *Facebook*, *YouTube*, *Instagram* dan media lainnya. Namun, keterbatasan tersebut tak menghalanginya agar dapat dikenal oleh kalangan masyarakat Indonesia di berbagai penjuru.

Kepiawaiannya berceramah dengan logat Betawi menjadikan dirinya berbeda dengan penceramah lain di masa itu. Oleh sebab itu, ia kemudian melakukan banyak rekaman yang bisa dinikmati berbagai kalangan. Begitu pula dengan stasiun televisi yang menayangkannya, stasiun radio pun ikut ambil andil dalam kiprah ceramah beliau. Undangan ke berbagai daerah terus berdatangan, pada saat ini pula ia memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan keislaman dari mimbar ke mimbar. Ceramahnya yang Islami tersebut sarat dengan pendidikan, lokalitas, dan pluralitas

menjadi tema yang pas. Ia mampu menerjemahkan Al-Qur'an dan Hadist pada tataran perilaku sehari-hari dan selayaknya umat muslim menjadikan keduanya sebagai pandangan dalam hidupnya.

Kondisi saat itu, sebagaimana umat Islam hidup berdampingan dengan umat yang lainnya tanpa harus saling menebarkan kebencian, maupun aspek lainnya. Kekayaan sumber referensinya merupakan wawasan keislaman bahwa ia banyak membaca. Hal yang lain, beliau sampaikan dengan penuh kesan dramatik seperti seorang anak kecil yang dibacakan dongeng menjelang tidur. Ada sesuatu yang berbeda ketika mendengarkan beliau menyampaikan dakwah keagamaan yang penuh rasa kasih sayang, santun, dan penuh pesona. Baginya Islam merupakan rahmat yang datang pada umat manusia untuk saling menghargai satu sama.

Islam menurut beliau bukan melulu persoalan *ubudiah* melainkan juga *muammalah* yang tidak kaku. Dengan keadaan ini, ia ingin menyampaikan kepada khalayak umum bahwa Islam sebagai agama yang memberikan kemaslahatan kepada banyak umat manusia. Pandangan beliau ini menjadikan dirinya mendapat julukan dengan sebutan, "Dai Sejuta Umat". Kenyataan tersebut dapat didengar dari pesan-pesan dakwah yang kaya dengan bahan renungan sehingga mampu membuat yang mendengarkan tersedot dalam irama pesan yang disampaikan. Tentu saja, pandangannya mengenai Islam tidak kaku sebagaimana kebanyakan penceramah saat ini.

Pada saat itu pula, ia hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan obat ruhani bagi jiwa-jiwa yang gersang. Berangkat dari konteks sosial yang dipadukannya dengan Al-Qur'an dan Hadist, persoalan yang terjadi menjadi suatu kesan yang khas. Maka tidak lain, persoalan yang terjadi di masa itu menjadi bahan renungan agar umat manusia tidak sibuk dengan urusan duniawi saja, melainkan perlunya sikap diri untuk sibuk pada urusan akhirat.

1. Pendidikan

Setiap tokoh memiliki kehidupan yang unik dan menginspirasi. Melacak kehidupan tokoh merupakan salah satu hal atau cara untuk mengetahui latar belakang masa muda, kiprah, serta gagasan yang dilahirkan. Dengan begitu, pemikiran seorang tokoh dapat dilacak melalui kehidupannya, baik pendidikan, proses kreatifnya serta sumbangsihnya. Hal tersebut berlaku pada semua tokoh, bagaimana pengaruh lingkungan sosial-politik, serta bersama siapa ia hidup dan pengaruh dari tokoh lain kepadanya. Aspek ini menjadi tidak bisa dipisahkan, mengingat tokoh tersebut lahir dan menjadi inspirator baginya, yang kemudian ia menjadi *role model* bagi kehidupan orang lain setelahnya.

K.H. Zainuddin MZ, termasuk sebagai salah satu dai kondang di masanya dan banyak menginspirasi tokoh lain

yang setelahnya. Tokoh yang satu ini menjadi terkenal karena ceramahnya mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan dakwah di Indonesia. Ceramahnya tersebut mampu memberikan ketenangan ruhani yang dapat dinikmati sampai kapanpun. Seakan-akan pemikirannya tertuang ketika ia menyampaikan ceramah kepada banyak orang. Gagasannya yang menarik mampu memberikan pengaruh yang luar biasa bagi khasanah dakwah saat ini dan menjadi kenangan tersendiri bagi kalangan atas dan bawah.

Di dunia pendidikan, beliau menempuh Sekolah Dasar (SD) di Kramat Pela, kemudian melanjutkan ke MTs (*Madrasah Tsanawiyah*) dan MA (*Madrasah Aliyah*) di *Darul Ma'arif*, yang diasuh oleh K.H. Idham Chalid. Kemudian ia juga tercatat sebagai mahasiswa Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, IAIN Syarif Hidayatullah. Selama proses pendidikannya ini, banyak kisah yang bisa dijadikan pelajaran bagi kehidupan generasi saat ini. Ia termasuk salah satu murid yang cerdas di masanya, terbukti ketika lulus SD, ia kemudian masuk di MI (*Madrasah Ibtidaiyah*) *Manarul* Islam, di kelas lima. Pendidikan di *Manarul* Islam yang banyak mengajarkan pendidikan agama membuat ia sedikit gelisah. Sebab selama di pendidikan Sekolah Dasar tidak begitu memahami pelajaran agama yang diterimanya.

Selama di *Madrasah Tsanawiyah*, ia mulai belajar kitab kuning, membaca Al-Qur'an, serta pelajaran yang memang menjadi acuan wajib. Pada saat yang bersamaan pula, ia kemudian menetap di asrama yang mana sebelumnya ia melaju dari rumahnya. Setelah menetap di asrama inilah, bakat-bakatnya mulai terlihat. Selain itu, ia didukung oleh bacaan-bacaan yang memumpuni. Ia banyak membaca buku-buku sastra, pemikiran, dan buku lainnya. Ia membaca buku Soekarno, Buya Hamka, Marah Rusli, dan lain sebagainya. Dari hasil bacaannya tersebut, kemudian diceritakan lagi kepada teman- temannya.

Semasa *Madrasah Aliyah*, bakat pidatonya mulai terlihat di depan teman-temannya. Agar bakatnya ini semakin terasa, ia belajar di *Forum Talimul Muhadharah* dengan tekun. Kesempatan ini tidak ia sia-siakan. Selama di sini ia begitu tekun dan rajin belajar, membaca buku-buku yang ia sukai. Adapun penggalian bakat ini merupakan salah satu faktor kesuksesannya di kemudian hari. Hal yang membuat teman-temannya menyukainya, ketika ia membaca buku kemudian ia sampaikan lewat pidato-pidatonya. Tidak hanya itu, beliau menyampaikan pidatonya dengan khas dan rasa humor yang tinggi.

Bakatnya dalam bidang ceramah inilah yang kemudian menghantarkan dirinya banyak diundang ke kampung-kampung. Banyak orang tertarik pada dirinya, karena disela-sela ceramah ia membuat jamaah tertawa. Di sisi lain, ia mampu memberikan pemahaman ke khalayak tentang pesan-pesan

agama yang mudah, renyah, dan tidak rumit. Perihal demikian, ia mengaku banyak belajar kepada K.H. Idham Chalid, Soekarno, Buya Hamka, yang tidak lain membaca buku-buku mereka. Beliau begitu mahir dalam menyampaikan pesan-kesan agama sehingga jamaah dibawa ke wilayah yang mudah dimengerti. Ditambah dalam konteks dakwahnya, beliau juga pernah menimba ilmu kepada soerang ulama dengan julukan, "singa podium" yaitu K.H. Syukron Makmun.

2. Keluarga

K.H. Zainuddin MZ terlahir dari keluarga yang terbilang pas-pasan. Di waktu kecil, beliau seringkali membantu ibunya untuk berjualan di pasar. Keadaan ini menjadi pelajaran tersendiri baginya untuk giat belajar dan menuntut ilmu secara serius. Demikian ia mempunyai cita-cita untuk menjadi pilot dan dokter. Hanya saja, keinginannya menjadi mimpi dan impian besar dalam cita-citanya. Terlahir keluarga dari kalangan menengah ke bawah, ia tidak bisa melaksanakan niatnya tersebut.

Keadaan ekonomi keluarga yang tidak dapat mendukungnya untuk mewujudkan cita-cita yang sudah didambakannya sejak kecil. Cita-cita beliau menurut penuturan Fikri Haikal, putra pertama almarhum, beliau ingin membangun pesantren di dekat rumahnya, diawali dengan pembangunan masjid Fajrul Islam, yang kini berdiri megah. Kemudian diikuti pembangunan pesantren yang mengelilingi masjid tersebut (Republika.co.id, "KH. Zainuddin MZ, Sang Dai "Sejuta Umat" dari Betawi (1)": 2019).

Namun, hal demikian tidak membuat surut tekadnya untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada umat. Ia yang disibukkan oleh berbagai aktivitas dakwah, naik daun sebagai penceramah yang di undang ke mana-mana. Pada tahun 1972, ia mempersunting Siti Kholilah sebagai istrinya. Ia dikaruniai empat anak, yaitu: Fikri Haikal MZ, Zaki MZ, Lutfi MZ, dan Kiki MZ. Dari keempat anaknya tersebut, banyak kenangan yang diberikan olehnya untuk menempuh kehidupan selanjutnya.

B. Karir K.H. Zainuddin MZ

Kiprah K.H. Zainuddin MZ dapat terlihat dari peran beliau sebagai pendakwah dan tokoh politik di Indonesia. Sebagai inspirator, kiprahnya tidak dapat diragukan lagi, baik di panggung dakwah maupun politik. Sosok yang dianggap selalu nyentrik di atas panggung ini menjadi nilai berharga bagi generasi selanjutnya. Keunikannya dalam menyampaikan persoalan tentang agama menjadi daya tarik yang luar biasa. Banyak umat tertarik padanya lantaran ia menyampaikan gagasan keagamaan begitu mudah. Persoalan yang nampak rumit begitu mudah ketika beliau berada di panggung, radio, dan televisi.

Sampai saat ini suara beliau masih dapat dinikmati di berbagai

platform media sosial. Kemajuan di bidang teknologi ini dijadikan sarana yang memungkinkan bagi pengagum beliau untuk tetap dapat menikmati konten ceramahnya. Sarana ini bertujuan untuk memberikan akses yang mudah bagi banyak umat yang dilanda berbagai persoalan dalam kehidupan. Ceramah-ceramahnya yang memukau membuat banyak umat merasa kehilangan saat beliau wafat. Kabar duka yang membuat publik tersentak membuat banyak pengagumnya seakan-akan tidak percaya.

Di ranah politik, perannya menjadi satu hal yang sangat berharga. Ketika ia mulai bergabung dengan PPP, ia sendiri menyampaikan ke khalayak umum melalui ceramahnya. Kharisma beliau menjadi hal penting bagi keberadaan partai yang saat itu banyak rakyat mendukung Golkar. Terlepas dari hal demikian itu, kemudian ia mendirikan partai yang diketuai sendiri, yang diberi nama dengan PBR (Partai Bintang Reformasi). Ketika dirinya menjabat ketua partai, kharisma sebelumnya menjadi daya tarik tersendiri bagi pengikutnya. Sosok yang begitu memukau itu membuat khalayak ramai mendukung partai tersebut. Baik dalam ceramah sebagai pendakwah dan sebagai politisi, merupakan tugas beliau untuk menyampaikan gagasan keagamaan. Setiap momentum beliau selalu menyampaikan persoalan yang berkaitan dengan keagamaan, tentu dengan konteks yang sesuai dengan masanya. Aspek lain yang mendasar ketika menyampaikan kritiknya ketika melihat kesenjangan sosial, kemiskinan, dan aspek yang merugikan umat manusia. Baginya, umat manusia yang berbeda tidak menjadi persoalan karena pada fitrahnya saling menghargai adalah prioritas utama.

Orientasi *fiqh* dari K.H. Zainuddin MZ dapat dilihat dari latar belakang pendidikan pesantren beliau yang banyak menimba ilmu langsung dari K.H. Idham Khalid, yang kita tahu beliau adalah Ketua PBNU, pada masa itu. Terlihat jelas bahwa *fiqh* beliau adalah *fiqh* bermazhab Syafi'i. Meskipun begitu, karena hobinya membaca, tidak menutup kemungkinan beliau juga banyak membaca kitab-kitab *fiqh* bermahzab lainnya. Berangkat dari keluarga NU, sudah dapat dipastikan orientasi *tassawuf* dari K.H. Zainuddin MZ adalah Imam Gazhali. Mengenyam dunia akademik IAIN Jakarta, jurusan perbandingan agama, dia banyak mempelajari khasanah-khasanah filsafat Islam dari mulai Al-Khindi, Ibnu Sina, Ibnu Arabi, Mulla Sadra sampai Muhammad Ikbal. Jika dilihat, sedikit banyak dari beberapa *background* keilmuan beliau dan di mana tempat menimba ilmu dari guru-gurunya adalah warga *nahdliyin*. Khasanah keilmuan di bidang agama tidak bisa diragukan lagi, dari dunia pesantren dan akademik yang berlatar belakang Islam beliau kuasai.

Dari beberapa data yang penulis dapat, tak ada satupun karya tulis yang beliau hasilkan, namun karya yang monumental beliau torehkan bagi perkembangan dakwah islam bagi bangsa ini sangat besar. Menurut penulis, karya itu bernama K.H. Zainuddin MZ

itu sendiri. Dengan gaya dakwah yang santun dan renyah, Islam dapat diterima di berbagai kalangan penjuru Nusantara, tanpa pandang suku, budaya, bahkan agama. Tidak dapat diragukan lagi, dengan disematkannya sebagai legenda "*Daí Sejuta Umat*" sosok K.H. Zainuddin MZ menjadi *role model* bagi dai-dai muda dalam mensyiarkan islam secara menyeluruh dan utuh, islam yang hadir sebagai *rahmatan lil alamin*.

1) Bidang Dakwah: Dari Panggung ke Panggung Dakwah

Dakwah merupakan salah satu cara ulama dalam menyampaikan gagasan keislamannya. Dakwah merupakan salah satu cara yang dianggap efektif untuk memberikan pemahaman kepada khalayak tentang pesan-pesan agama. Dalam dakwah pesan agama tentang berbagai hal dan menjadi nilai yang memiliki dampak signfikan bagi perkembangan umat. Di masa Nabi Muhammad saw, dalam menyampaikan pesan agama dilakukan melalui ceramah yang langsung dibawa oleh beliau. Beliau menyampaikan langsung pesan kewahyuan yang langsung beliau terima dari Allah Swt. Dakwah yang beliau sampaikan adalah dengan cara sembunyi-sembunyi karena mendapat pertantangan dari kaum *qurai*s. Ketika Islam sudah merasa dianggap kuat, kemudian menyampaikannya dengan terbuka.

Hal ini menandakan bahwa dakwah yang disampaikan dengan lisan di masa itu menjadi aspek yang paling signifikan. Sisi lainnya ialah alternatif dari dakwah lewat lisan mudah dimengerti oleh umat. Ketika ada sesuatu hal yang tidak dimengerti kemudian para sahabat dapat bertanya langsung kepada beliau sehingga proses transformasi keilmuan terlaksana dengan baik. Tak jarang dari keadaan demikian, banyak para sahabat bertanya tentang hal yang disampaikan beliau seketika itu juga. Keadaan ini berlangsung lama, hal yang tidak dipahami dalam kehidupan mereka segera datang pada beliau. Aspek dakwah model beliau sangat memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan Islam ke depannya.

Proses dakwah yang dilakukan beliau merupakan unsur yang kemudian banyak dilakukan oleh generasi setelahnya. Termasuk para ulama, yang terlibat dalam menyampaikan visi-misi Islam. Dakwah melalui mimbar menjadi jalan satu-satunya yang memumpuni untuk memberikan spirit keislaman yang dalam. Hal ini juga yang dilakukan oleh K.H. Zainuddin MZ ketika menyampaikan pesan agama kepada umat di waktu itu dan masih terasa hingga saat ini. Beliau menyampaikan berbagai hal mengenai khasanah keislaman dan bagaimana peran Nabi dalam menyampaikan segala sesuatu menyangkut Islam. Menariknya, cara yang dilakukan oleh K.H. Zainuddin MZ menggunakan media panggung sebagai salah satu alternatif dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam

Al-Qur'an dan Hadis serta berbagai pesan ulama terdahulu dengan humoris (Japarudin, 2017: 13).

Dalam berdakwah, materi yang beliau sampaikan dengan bahasa ringan sehingga mudah dimengerti. Hal yang paling menyenangkan dari beliau ialah saat menyampaikan pesan keislaman begitu menyentuh, tidak satu pun ada yang tersinggung. Maka tidak salah, kemudian ketika ada yang mengatakan bahwa ia salah satu dai langka yang pernah lahir. Ceramahnya selalu menyejukkan bagi pendengarnya apalagi ditambah selera humor atau candaan, (Arina Hidayah, 2015: 5-6). Oleh sebab itu, banyak yang menyukai beliau. Pesan dakwahnya yang mampu memberikan spirit bagi kehidupan berbangsa.

Ketika mendengarkan ceramah beliau yang memukau, pendengar seolah dihadapkan ke berbagai persoalan yang menyangkut kehidupan mereka. Inilah kesan kharismatik beliau dalam menyampaikan pesan keagamaan baik dalam titik tekannya dalam moral-akhlak, sosial-politik, serta aspek yang berkenaan dengan lainnya. *Problem* keagamaan, kebangsaan, serta persoalan umat manusia memang terkadang menjadi isu utama K.H. Zainuddin MZ. Keadaan ini yang mendorong dirinya untuk menyampaikan dakwah. Kesenjangan dalam bidang sosial menjadi perhatian yang sangat serius, maka tidak salah saat menyampaikan dakwahnya banyak diterima oleh berbagai kalangan.

Kehidupan yang penuh dengan *problem*, baik terkait kemiskinan, ekonomi, politik merupakan isu yang sangat dominan di masa itu. Isu-isu demikian menjadi perhatian yang serius dan butuh jalan keluarnya. Solusi yang ditawarkan beliau salah satu hal yang membuat umat waktu itu merasa terselesaikan. Sosok orator ulung tersebut dapat memaknai kehidupan sosialnya yang dipadukan dengan nilai dasar Islam. Kekeringan ruhani yang menjadi bias dari persoalan sosial menjadi hal terpenting sebagai objek permasalahannya. Bagi khalayak, ceramah yang disampaikan olehnya sebagai obat yang bisa mengobat kekeringan ruhani. Dari sisi metodologi dakwahnya adalah *hiwar*, *storytelling*, dari kitab-kitab klasik yang disampaikan dengan konteks kekinian.

Beliau selalu menyampaikan pesan dakwahnya dari panggung ke panggung. Darinya, banyak umat yang tertarik pada pesannya sehingga ia dikontrak untuk melakukan rekaman yang kemudian tersebar di berbagai negara. Banyak stasiun yang melakukan kontrak untuk membuat rekaman dengannya. Kasetnya tersebar luas di berbagai daerah, dunia, atau kalangan sendiri. Dengan hasilnya demikian, ia kemudian naik haji bersama istrinya, (tirto.id, 2011: Zainuddin MZ*:* Dai *Sejuta Umat, Politikus Sejuta Massa*). Tak heran jika dengan

kepiawaian beliau dalam berdakwah sehingga mendapat hati di masyarakat menjadikan dirinya mendapatkan sebutan sebagai "Dai Sejuta Umat". Sosok yang pertama kali yang memberikan julukan itu adalah Idris Taha, seorang wartawan senior Kompas, karena setiap ceramahnya selalu dihadiri ribuan bahkan jutaan umat.

2) Bidang Politik: Panggung Politik Melalui PBR

Menurut Syamsuddin (2005: 67), keikutsertaan K.H. Zainuddin MZ dalam kancah politik bukan tanpa alasan yang pasti. Sebagaimana kiai lainnya yang menggeluti dunia politik, alasan yang dikemukakan yakni untuk ikut andil dalam membentuk bangsa yang cerdas. Dalam arti, terjunnya mereka dalam dunia politik merupakan sisi praktis dalam berdakwah. Dalam konteks politik, kiai memiliki peran dan fungsi yang signifikan dengan karismanya dalam mendongkrak suara. Selain itu juga, peran dan fungsi kiai sebagai "*katalisator*", apabila ada pertentangan atau konflik dalam tubuh partai.

Terjunnya beliau ke panggung politik merupakan salah satu cara efektif untuk melakukan dakwah. Ia ingin merombak tatanan lama yang selalu mengaitkan politik pada persoalan yang kotor. Berangkat dari sebab inilah, kemudian ia terjun ke dalam bidang politik. Di sisi lain, ia juga ingin menyampaikan pesan dakwahnya. Bahwa untuk menyampaikan gagasan agama melalui politik merupakan hal yang penting. Sebab selama ini agama menjadi alasan utama atau menjadi kendaraan yang digunakan seseorang yang memiliki nafsu untuk berkuasa. Ketika hal demikian terjadi, maka agama hanya sebagai kendaraan dari *syahwat* para politisi untuk mendapatkan kekuasaan. Inilah yang menjadi alasan dirinya untuk terjun ke dunia politik.

Pada tahun 1977 - 1982, ia bergabung dengan PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Kiprahnya di partai politik dan pamornya sebagai pendakwah mampu mendongkrak suara partai tersebut. Sebagai kader militan Nahdatul Ulama, bagaimana ia berjuang untuk menegakkan Islam dan NU menjadi jalan alternatif untuk membimbing bangsa. Dengan romansa kharismanya demikian, PPP menjdikan dirinya untuk menyuarakan partai tersebut ketika berdakwah. Saat itu, keterlibatan dirinya pada politik praktis ini menandakan babak baru dalam kehidupannya. Ia terjun ke politik dengan alasan bahwa dirinya tertarik dengan persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Selain sisi itu, keterlibatannya dalam politik karena Partai Islam mendapatkan tekanan oleh Orde Baru. Partai-partai Islam di masa itu seolah tidak mendapat tempat dari kelompok Orde Baru yang secara mutlak berafiliasi pada Partai Golkar yang dipimpin oleh Soeharto. Keadaan ini juga memaksa dirinya untuk berkiprah di bidang politik,

termasuk PPP merupakan basis Nahdatul Ulama, di mana banyak para kiai mendukung partai ini.

Namun, pada tahun 1983 dia meninggalkan politik praktisnya. Sebab ia merasa ruang dakwahnya terjepit (Salman, 2009: 67). Setelah sekian lama ia tidak lagi berkiprah di dalam politik praktis. Banyak hal yang menjadi pertimbangan dirinya dalam bergelut di bidang politik praktis. Keadaan yang riskan ialah penguasa yang berkuasa waktu itu tidak bisa memberikan kenyamanan bagi kehidupan rakyat Indonesia. Kekuatan politik penguasa memainkan peranannya sebagai pemeran pentas panggung dunia politik. Keadaan secara tidak sadar, banyak rakyat Indonesia berada dalam keadaan ketakutan yang melanda.

Namun, beberapa tahun kemudian ia kembali aktif dalam politik praktis. Sebagaimana yang ia rasakan, bahwa di partai tersebut peran dakwahnya belum cukup memberikan hal yang signifikan bagi keadaan bangsa. Melalui otokritiknya, terhadap PPP, dengan beberapa temannya kemudian ia mendeklarasikan partai dengan nama Partai Persatuan Pembangunan Reformasi (Hasbi Indra, 2018: 131). Pada tanggal 20 Januari 2002, melalui MLB (Muktamar Luar Biasa), yang diselenggarakan di Jakarta pada 8-9 April 2003, nama partai tersebut berubah menjadi PBR (Partai Bintang Reformasi). Melalui PBR, ia menyampaikan pesan-pesan keagamaan di setiap dakwahnya (Bahrul Ulum, 2013: 5-6).

Keadaan tersebut berbanding terbalik sebagaimana yang menjadi impian di masa lalu. Bahwa politik menjadi sedemikian kotor karena banyak para politisi sudah melakukan praktik-praktik yang tidak sesuai. Keadaan inilah yang kemudian membuat dirinya untuk mundur sebagai ketua PBR, yang kemudian itu pula partai ini tidak ikut andil dalam kancah politik praktis. Relasi antara agama dan politik tidak menjamin proses agama berjalan sebagaimana yang ia cita-citakan. Adalah benar bahwa nafsu berkuasa menjadikan agama hanyalah kendaraan berpolitik. Sampai ajalnya, ia enggan berpolitik dan memilih jalur dakwahnya di awal sebagai nilai yang utama.

C. Karakter Pemikiran

Sebagai seorang penceramah, K.H. Zainuddin MZ tidak terlepas dari kultur tempat di mana ia lahir dan dibesarkan. Dalam hal ini, sebagai orang yang pernah mengecap pesantren dan juga memiliki organisasi NU, ia banyak dipengaruhi dengan pola-pola keduanya. Pesantren yang menempa dirinya selama ini merupakan pesantren yang berbasis NU. Hal ini dapat dilihat melalui peran K.H. Idham Chalid sebagai pengasuh di mana ia tinggal. Sebagaimana yang pernah diakuinya, bahwa K.H. Idham Chalid merupakan figur yang menjadi inspirasi ketika beliau berceramah.

Pengaruh NU pada dirinya dapat terlihat ketika dalam ceramahnya membela persoalan-persoalan *muamalah* yang dijadikan pandangan oleh ulama-ulama yang memiliki basis tersebut. Pada umumnya, ulama NU yang lebih berpandangan tradisional dengan adanya tahlil, haul, dan aspek yang berkenaan dengan kegiatan ritual lainnya. Ceramahnya yang keras ketika ada kelompok yang mengharamkan unsur-unsur ke-NU-an mendapatkan tanggapan yang serius. Bahwa apa yang dilakukan oleh NU bukan suatu aspek yang hanya mengejar keuntungan duniawi saja, melainkan ia berpandangan apa yang dilakukan NU sebenarnya untuk tetap menjaga *ukhuwah islamiyah*.

Setiap ceramah beliau selalu menyampaikan visi-misi tentang NU. Sebagai kelompok yang berpandangan bahwa kegiatan NU tidak lain sebagai bentuk karakter *ahlussunnah wal jamaah*. Sebagai generasi NU yang dibesarkan dalam kultur pesantren yang kuat. Maka tidak luput kemudian, ketika setiap ceramah beliau selalu mengaitkan unsur lokalitas dengan aspek yang ada dalam NU. Karakternya saat menyampaikan persoalan yang berkaitan dengan NU begitu tegas, namun juga memiliki penyampaian yang sistematis, lugas dan mudah dipahami oleh khalayak umum. Tidak hanya demikian, ia juga banyak dipengaruhi oleh bacaan-bacaan kitab kuning *ala* pesantren. Kitab kuning baginya suatu bacaan yang mampu membaca persoalan zaman ketika dikontekstualisasikan dengan kekinian. Apabila khalayak umum mendengar ceramahnya, hal yang sebelumnya terasa sulit dicerna seolah disuguhi sesuatu yang mudah dan renyah. Struktur bahasa yang mudah dimengerti menjadi nilai penting baginya. Maka dalam hal ini, melacak aspek pemikirannya tidak jauh dari kehidupan di mana ia tinggal dan berada.

Pengaruh pesantren bagi pemikiran K.H. Zainuddin MZ tampak begitu kuat. Baginya, pesantren telah memberikan banyak kontribusi yang luar biasa. Pengaruh pesantren yang kuat dalam dirinya ialah fasih dalam membaca kitab kuning yang kemudian ia padukan dengan nilai-nilai lokalitas yang terstruktur dalam setiap ceramahnya. Inilah yang membuat perbedaan beliau dengan penceramah lain dalam memandang kitab kuning pada masa itu. Baginya, pesantren adalah rumah kedua yang memberikan banyak pemahaman tentang pemikiran ulama-ulama klasik. Deretan koleksi kitab klasik begitu banyak, dan setiap menyampaikan ceramahnya beliau tidak lepas dari kutipannya mengenai kitab tersebut. Sumber sejarah yang banyak juga ia kutip dari sumber-sumber kitab klasik menandakan bahwa dirinya mahir dalam membaca, menelaah, serta menyampaikan isi kitab tersebut dengan pokok inti sarinya. Tidak salah ketika pengaruh kitab klasik pesantren menjadi cirinya dalam menyampaikan dakwah.

Karakter pemikiran yang penulis lihat dari sosok K.H. Zainuddin MZ yang mencolok adalah konsep tentang lokalitas dan pluralitas

yang mana kedua konsep tersebut dijelaskan dalam pembahasan berikutnya:

a. Pandangan K.H. Zainuddin MZ tentang Lokalitas

Pandangan K.H. Zainuddin MZ mengenai lokalitas merupakan pandangan yang khas dan memberikan dampak yang signifikan. Ceramahnya yang lihai dan bernuansa, mampu menggugah siapapun yang mendengarkannya. Terkadang publik juga dibuat terpingkal-pingkal, sedih, dan merasa tergelitik atau gelisah. Salah satu contoh isi ceramah yang menarik adalah mengenai anggapan beberapa kelompok yang memandang bedug adalah *bid'ah.* Bagi K.H. Zainuddin MZ, hal tersebut adalah anggapan yang sangat salah. Keberadaan bedug merupakan budaya yang dihasilkan oleh ulama dan memiliki fungsi sebagai tanda masuk waktu shalat. Sebagaimana yang diungkapkan dalam ceramahnya sebagai berikut:

> "Bedug itu suatu budaya, bukan agama. Karenanya ia berfungsi sebagai tanda masuk waktu. Itulah kehebatan Walisongo dalam memberi tahu umat Islam, telah masuk waktu shalat. Sebagai budaya, itu tidak dianggap *bid'ah*", (*Cortessy youtube*: Aswaja Sumatera: 2020).

Pemikiran K.H. Zainuddin MZ tentang lokalitas tampak pada pembelaannya pada tradisi yang sudah diwariskan oleh Walisongo. Karakter Islam orang Indonesia tidak bisa dipungkiri karena dipengaruhi oleh kultur yang ada. Baginya unsur lokalitas memiliki kekayaan tersendiri sebagai khasanah yang tidak boleh dibuang begitu saja. Lokalitas sebagai bagian dari karakter Islam orang Indonesia tidak mudah dihapus karena menyangkut kekayaan yang perlu dilestarikan. Pelestarian yang perlu dilakukan ialah untuk menunjang pada perilaku positif mengenai Islam dan budaya. Ketika unsur lokalitas tidak dipandang sebagai suatu bagian dari karakter keislaman, maka sejatinya umat Islam Indonesia mengalami kemiskinan dalam lokalitas dan kemunduran dalam beragama.

b. Pandangan K.H. Zainuddin MZ tentang Pluralisme

K.H. Zainuddin MZ dapat diterima oleh semua kalangan karena pemikirannya yang cenderung memberikan kenyamanan bagi publik. Ceramahnya yang menyentuh berbagai persoalan kehidupan memiliki makna tersirat sekaligus tersurat. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang elegan, seperti orang biasa pada umumnya. Cermin sikapnya dapat dilihat melalui peran akhlaknya sebagai penceramah yang begitu menyejukkan hati bagi siapapun yang memandang. Mengenai pandangannya pada orang lain, yang menjadi titik puncaknya ialah bagaimana ia bersikap, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Dalam konteks ini, beliau sebagai figur yang perlu dicontoh

kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Melihat beliau dalam menyikapi akhlak, sangat khas dan humanis. Dikatakan demikian karena beliau menyampaikan tiga hal yang berkenaan dengan akhlak, yaitu akhlak berhubungan dengan Allah, akhlak berhubungan dengan manusia, akhlak berhubungan dengan alam. Ketiga peranan akhlak tersebut menjadi sesuatu yang lebih penting, mengingat manusia memiliki tanggung jawab serta perannya sendiri dalam kehidupan. Kehidupan keseharian yang mengandung aspek akhlak adalah benar bagaimana manusia itu bersikap dalam beragama dan bermasyarakat. Peranan manusia yang tertuju kepada Allah ditunjukkan melalui perannya dalam menjauhi larangan dan melaksanakan perintah-Nya. Peranan manusia pada manusia lainnya ditunjukkan melalui sikapnya dalam menghargai orang lain. Peranan manusia kepada alam ditunjukkan melalui hubungannya dengan alam untuk terus menjaga dan melestarikan ekosistem sebagai titipan anak cucu. Hubungan manusia dengan yang lainnya ditunjukkan melalui sikap seseorang kepada siapa pun. Meskipun kepada manusia yang berbeda sekalipun. Pada konteks ini, manusia perlu bersikap baik kepada semua umat.

Pandangan K.H. Zainuddin MZ, dalam pluralisme adalah usaha atau cermin seperti yang pernah dilakukan Nabi Muhammad saw. Pandangannya mengenai perbedaan diletakkan pada unsur akhlak dalam kehidupan muslim sehari-hari. Aspek ini sebenarnya ingin meletakkan bahwa perbedaan dalam hakikat kehidupan manusia digambarkan dalam suatu contoh. Contoh yang pernah Islam berikan melalui kesadaran *rahmatan lil alamin*. Kaitan ini ia sampaikan bahwa akhlak seorang muslim merupakan cermin bagi dirinya yang sebagaimana sudah dicontohkan oleh Nabi, bahwa kearifan beliau tidak hanya terfokus pada satu pokok saja, melainkan seluruh aspek kehidupan.

Menurut Hamim Ilyas, (2018: 232), beliau mengemas anjuran Al-Qur'an dengan menggunakan kiasan yang indah. Hal ini menjadi pokok kajian yang dilakukan oleh K.H. Zainuddin MZ. Keadaan ini sebenarnya memberikan bukti bahwa kehadirannya dalam menyampaikan pesan untuk tidak menyinggung kehidupan orang lain dengan menyinkronkan pesan Nabi pada konteks saat ini.

Pada aspek yang lain, ia juga menyampaikan pesan-pesan tentang pluralisme dengan unsur akhlak yang menjadi nilai keberadaan muslim. Dengan fakta-fakta sejarah yang mendukung guna dijadikan bahan renungan bagi kehidupan sesama adalah salah satu cara menyampaikan pesan tersirat dan penuh makna yang tersurat di dalamnya. Dalam pandangan itu, bahwa perbedaan bukan lantas menyekat adanya kehidupan

umat dengan umat yang lainnya. Kecenderungan kehidupan yang berbeda tidak menjadi alasan manusia saling membenci, melainkan bagaimana mereka bersikap dewasa melalui akhlak sebagai nilai utama. Akhlak sebagai perantara dalam hidup berdampingan menjadi nilai yang utama dan perlu dijadikan pilar yang penting dalam kehidupan berbangsa yang majemuk. Keberadaan non-muslim dan muslim perlu berdampingan, saling menjaga hubungan yang harmonis. Perbedaan dalam pandangan tidak boleh menjadi alasan untuk membenci dan kemudian memarginalkan kehidupan umat yang berbeda (*Coutessy youtube*, 2017: Yaa Habibana).

c. K.H. Zainuddin MZ: Relasi Struktural Pluralitas dan Lokalitas

Ada banyak kemungkinan yang dapat terjadi ketika menghubungkan satu aspek dengan aspek yang lainnya, yaitu tentang relasi-relasi yang sebenarnya dibentuk oleh keadaan di mana ia berada pada konteks sosial. Adaptasi menjadi nilai untuk melihat kesadaran sebagai telaah yang praktis. Terlepas dari bagaimana peran agen dalam melihat relasi itu, ada kemungkinan ia bisa dipelajarinya dengan struktur metodis yang tidak terlepas antara satu dengan yang lain. Karakteristik ini adalah alasan yang sangat substansial menyangkut perubahan yang berarti. Hubungan-hubungan sosial yang saling terkait membawa hukum tersendiri, namun bisa juga dilakukan analisa reflektif.

Menurut Ahmad Baso (2006: 371), analisa reflektif ini tidak bisa dilepaskan dari keadaan dirinya yang sadar secara esensial bahwa keberadaan dirinya dalam kehidupan praktis sosial merupakan nilai yang menonjol. Bagaimana ia melihat pola-pola interaksi hegemoni antara letak kesadaran ini dengan upaya reflektif yang mengacu pada keberadaan dirinya sebagai bagian masyarakat, nilai/norma, serta fungsi-fungsi yang lainnya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dengan menunjukkan kehadiran dirinya dengan suatu pembaruan yang tinggi. Adanya demikian ini memang tidak terlepas dari pembacaan yang terstruktur sebagai basis bangunan pemikirannya yang praktis.

Pada saat itu, K.H. Zainuddin MZ merasa dirinya berada pada keadaan di mana kesadaran menjadi ruang reflektif dirinya sebagai agen perubahan. Keadaan ini pula berada pada tingkat hukum sosial yang lebih pada pengembangan aspek berpikir yang tertata dan menjadi nilai positif sebagai agen yang senantiasa bergerak dinamis. Tentu saja, ada reaksi yang fleksibel dalam melihat dan membaca keadaan sosial tersebut di mana ia hidup dengan atmosfir pemikirannya. Bangunan epistemiknya sebagai alumni pesantren dan berada dalam satu rumpun akidah yang bermuara pada *Ahlussunnah wal jamaah*, yang ditekankan pada NU sebagai orientasi kultural organisasinya (Khamami Zada dan A. Fawaid Sjadzili, 2010: 203).

K.H. Zainuddin MZ adalah seorang keturunan Betawi yang hidup di tengah kota besar Jakarta. Kehidupan yang penuh dengan berbagai imitasi dan artifisial sosial yang sangat krusial. Juga kehidupan sosial yang lebih beragam. Dikatakan demikian, warga Jakarta merupakan kehidupan sosial yang dibentuk atas keadaan lingkungannya yang beragam dalam etnis, budaya, dan agama. Tidak lepas dari itu pula, ia melihat banyak kesenjangan sosial, baik dalam hubungannya dengan kemiskinan, pergaulan yang lebih terbuka, dan orientasi kehidupan materialistis, pragmatis, dan cendereung hedonis. Banyak kemungkinan yang bisa terjadi ketika berhubungan dengan aspek personal dalam kehidupan mereka. Ia pun menyadari adanya relasi struktural warga Jakarta dibentuk oleh gaya hidup dan maksud mempertahankan lokalitas yang dibawa dari kampung halaman. Mayoritas warga perantauan ini menemui banyak hal ketika mereka hidup dalam satu rumpun rumah dengan komunitas yang sama. Tidak lain pula, kehidupan yang menyangkut perbedaan tidak bisa dipungkiri.

Alo. L (2018: 186), berpendapat bahwa relasi struktural dalam kekayaan lokalitas Betawi satu sisi dan ruang Jakarta di sisi menjadi basis nilai keberadaan dirinya. Faktor pengaruh lingkungan ini telah memberikan watak dan karakter tersendiri bagi setiap individu. Dengan memulai karir sebagai penceramah, ia melakukan telaah secara esensial kehidupan manusia bahwa perbedaan adalah rahmat yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia adalah keniscayaan. Relasi struktural pemikiran K.H. Zainuddin MZ, tidak lain upaya refleksi dirinya sebagai agen individu dalam melihat relasi satu sama lainnya. Lokalitas dan pluralitas menjadi tampak sederhana baginya ketika seseorang menghadirkan Islam *rahmatal lil alamin*. Pendapat ini juga punya landasan yang terstruktur sebagai ruang yang lebih besar ketika keadaan ini memaksa dirinya untuk terlibat dalam satu persoalan yang beragam.

Konteks reflektif agen pada ranah sosial, salah satu cara atau upayanya dalam memperhatikan realitas sosial pada zamannya. Kehadirannya di tengah-tengah realitas sosial yang cenderung dinamis telah membawa persoalan lain bagi kehidupan seorang tokoh. Kehadirannya di tengah realitas yang beragam, menyangkut pula lokalitas dan pluralitas menjadi sedemikian rupa dan penting. Hal ini menunjukkan aktivitasnya mengenai ragam hal. Artinya, ada respon positif yang menjadikan dirinya berada pada dimensi kesadaran (Zuhairi Misrawi, 2010: 74).

Perhatian K.H. Zainuddin MZ pada kehidupan sosial, mulai dari kemiskinan, kesenjangan sosial, dan bagaimana relasi struktural mempengaruhi wilayah lainnya yang kemudian ia jadikan refleksi yang sesuai dengan ruang waktu. Sampai saat wafat pun ceramahnya menjadi nada yang khas dan memiliki

ruang yang bisa dijadikan kontemplasi dan telaah tersendiri bagi kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Sebuah kesimpulan yang mungkin tidak dapat menyimpulkan dari berbagai banyaknya referensi yang penulis dapat dalam tulisan ini. Namun bagaimanapun juga di akhir tulisan ini penulis hanya sedikit memberikan gambaran dari apa yang penulis dapat, bahwa pemikiran K.H. Zainuddin MZ, tentang lokalitas dan pluralitas sebagai studi pokok pemikirannya tentang praktik sosial. Figur yang mendapat julukan "Dai Sejuta Umat" merupakan julukan yang memang pantas diberikan publik kepada dirinya.

K.H. Zainuddin MZ terlahir dari keluarga yang terbilang pas-pasan. Di waktu kecil, beliau seringkali membantu ibunya untuk berjualan di pasar. Keadaan ini menjadi pelajaran tersendiri baginya untuk giat belajar dan menuntut ilmu secara serius. Masa kecil K.H. Zainuddin MZ, penuh dengan berbagai persoalan kehidupan yang mana memberikan banyak kontribusi di kemudian hari. Hal ini dapat terlacak melalui berbagai ceramahnya yang sarat dengan kritik kemanusiaan, mulai kemiskinan, ketidakadilan sosial, kesenjangan, dan sebagainya. Melalui panggung ceramah, kritik tersebut menjadi sesuatu yang lain baginya. Kritik di tangannya juga disampaikan dengan penuh nada humor dan menyentuh lapisan masyarakat. Dengan begitu, tidak ada satu pun yang merasa tersinggung dengan apa yang disampaikannya. Kritik disampaikan dengan nada humoris dan dengan gaya yang khas, menjadi aspek yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya.

Dengan segala keterbatasan, ia mampu menginspirasi banyak kalangan masyarakat; mulai pejabat pemerintah, militer, hingga masyarakat biasa. Dari panggung ke panggung dakwah yang dilakukannya, menjadi daya tarik tersendiri di kalangan pemilik radio dan televisi. Tidak sebagaimana pada saat ini yang banyak media bisa meliputnya atau melakukan tayangan langsung seperti *Facebook*, *YouTube*, *Instagram* dan media lainnya. Namun, keterbatasan tersebut tak menghalanginya agar dapat dikenal oleh kalangan masyarakat Indonesia di berbagai penjuru.

Bakatnya dalam bidang ceramah inilah yang kemudian menghantarkan dirinya banyak diundang ke kampung-kampung. Banyak orang tertarik pada dirinya, karena disela-sela ceramahnya membuat jamaah tertawa. Di sisi lain, dia mampu memberikan pemahaman ke khalayak tentang pesan-pesan agama yang mudah, renyah, dan tidak rumit. Perihal demikian, ia mengaku banyak belajar kepada K.H. Idham Chalid, Soekarno, Buya Hamka, yang tidak lain membaca buku-buku mereka. Beliau begitu mahir dalam menyampaikan pesan-kesan agama sehingga jamaah dibawa ke wilayah yang mudah dimengerti. Ditambah dalam konteks dakwahnya. Beliau juga pernah menimba ilmu kepada soerang

ulama dengan julukan, "singa podium" yaitu K.H. Syukron Makmun.

Terjunnya beliau ke panggung politik merupakan salah satu cara efektif untuk melakukan dakwah. Ia ingin merombak tatanan lama yang selalu mengaitkan politik pada persoalan yang kotor. Berangkat dari sebab inilah, kemudian ia terjun ke dalam bidang politik. Di sisi lain, ia juga ingin menyampaikan pesan dakwahnya. Bahwa untuk menyampaikan gagasan agama melalui politik merupakan hal yang penting. Sebab selama ini agama menjadi alasan utama atau menjadi kendaraan yang digunakan seseorang yang memiliki nafsu untuk berkuasa. Ketika hal demikian terjadi, maka agama hanya kendaraan dari syahwat para politisi untuk mendapatkan kekuasaan. Inilah yang menjadi alasan dirinya untuk terjun ke dunia politik.

Pengaruh pesantren bagi pemikiran K.H. Zainuddin MZ tampak begitu kuat. Baginya, pesantren telah memberikan banyak kontribusi yang luar biasa. Pengaruh pesantren yang kuat dalam dirinya ialah fasih dalam membaca kitab kuning yang kemudian ia padukan dengan nilai-nilai lokalitas yang terstruktur dalam setiap ceramahnya. Inilah yang membuat perbedaan beliau dengan penceramah lain dalam memandang kitab kuning pada masa itu. Baginya, pesantren adalah rumah kedua yang memberikan banyak pemahaman tentang pemikiran ulama-ulama klasik. Deretan koleksi kitab klasik begitu banyak, dan setiap menyampaikan ceramahnya beliau tidak lepas dari kutipannya mengenai kitab tersebut. Sumber sejarah yang banyak juga ia kutip dari sumber-sumber kitab klasik menandakan bahwa dirinya mahir dalam membaca, menelaah, serta menyampaikan isi kitab tersebut dengan pokok inti sarinya. Tidak salah ketika pengaruh kitab klasik pesantren menjadi cirinya dalam menyampaikan dakwah.

Pemikiran K.H. Zainuddin MZ tentang lokalitas tampak pada pembelaannya pada tradisi yang sudah diwariskan oleh Walisongo. Karakter Islam orang Indonesia tidak bisa dipungkiri karena dipengaruhi oleh kultur yang ada. Baginya unsur lokalitas memiliki kekayaan tersendiri sebagai khasanah yang tidak boleh dibuang begitu saja. Lokalitas sebagai bagian dari karakter Islam orang Indonesia tidak mudah dihapus karena menyangkut kekayaan yang perlu dilestarikan. Pelestarian yang perlu dilakukan ialah untuk menunjang pada perilaku positif mengenai Islam dan budaya. Ketika unsur lokalitas tidak dipandang sebagai suatu bagian dari karakter keislaman, maka sejatinya umat Islam Indonesia mengalami kemiskinan dalam lokalitas dan kemunduran dalam beragama.

Pandangan K.H. Zainuddin MZ, dalam pluralisme adalah usaha atau cermin seperti yang pernah dilakukan Nabi Muhammad saw. Pandangannya mengenai perbedaan diletakkan pada unsur akhlak dalam kehidupan muslim sehari-hari. Aspek ini sebenarnya

ingin meletakkan bahwa perbedaan dalam hakikat kehidupan manusia digambarkan dalam suatu contoh. Contoh yang pernah Islam berikan melalui kesadaran *rahmatan lil alamin*. Kaitan ini ia sampaikan bahwa akhlak seorang muslim merupakan cermin bagi dirinya yang sebagaimana sudah dicontohkan oleh Nabi, bahwa kearifan beliau tidak hanya terfokus pada satu pokok saja, melainkan seluruh aspek kehidupan.

Relasi struktural pemikiran K.H. Zainuddin MZ, tidak lain upaya refleksi dirinya sebagai agen individu dalam melihat relasi satu sama lainnya. Lokalitas dan pluralitas menjadi tampak sederhana baginya ketika seseorang menghadirkan Islam *rahmatal lil alamin*. Pendapat ini juga punya landasan yang terstruktur sebagai ruang yang lebih besar ketika keadaan ini memaksa dirinya untuk terlibat dalam satu persoalan yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, Dudung. (1998). *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA.

Ali, Aziz, (2016). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Surabaya: Prenada Media Group.

Baso, Ahmad. (2006). *NU Studies Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam & Fundamentalisme Neo-Liberal*, Jakarta: Erlangga.

Colaizzin, P. (1978). *Psychological Research as the Phenomenologist*. Dalam R. V. (ed). Existential Phenomenological Alternative for Psychology. New York: Oxford University Press.

Eagleton, T. (2006). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta Jalasutra.

Giddens. A, (2010). *Teori Strukturasi: Dasar–dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ilyas, Hamim dan Fikih Akbar. (2018). *Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatal Lil Alamin.* Tangerang: Pustaka Alvabet.

Indra, Hasbi (2018). *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan* (*Studi atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie*). Yogyakarta: Deepublish Iskandar, Salman. (2009). *99 Tokoh Muslim Indonesia.*Bandung: DAR! Mizan.

Kartodirdjo, S. (1992*). Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia.

Liliweri, Alo, (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Kencana.

Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan: Panduan Bagi Praktisi Lapangan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Misrawi, Zuhairi, (2010). *Al-Qur"an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, Bandung: Pustaka Oasis.

Palmer, Richard E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer,* Evanston: Northwestern University.

Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Etika Komunikasi Perspektif Religi,* Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Raharjo, M. (2007). *Hermeneutik Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: Malang Press.

Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Suaka Media.

Syamsuddin, dkk. (2005) *Pemilu Langsung di Tengah Oligarki Partai: Proses Nominasi dan Seleksi Calon Legislatif Pemilu 2004*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zada, K.H. Amimi dan A. Fawaid Sjadzili (2010). *Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Jurnal:

Anom, S. N. (2014). *Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut K.H. Zainuddin MZ*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi.

Cellia, P. (2016). *Peran Teater Lenong Betawi dalam pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Betawi*. Jakarta: UIN Jakarta. Skripsi.

Dakwah K.H. Zainuddin MZ). Bandung: Diploma Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Siregar. P, (2012). *K.H. Zainudidin MZ: Sang Da"i Sejuta Umat*. Jakarta: Ababia Press Fak. Adab dan Humaniora UIN Jakarta.

Hariyanto, I. (2005). Kritik Sosial dalam Dakwah K.H. Zainuddin MZ Pada Era Reformas. Surabaya: Airlangga University.

Hidayah, Arina. Diksi K.H. *Sumarkan dalam Penyampaian Pesan Dakwah di TV9*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Japarudin, "*Humor dalam Aktivitas Tabligh*", dalam Jurnal Syi'ar, vol. 17, No. 2, Agustus 2017.

Mustaqim, Abdul, 2014. *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)* Direktur Pusat Studi Al-Qur'an dan Hadis, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ulum, B. (2013). *Pemikiran Politik K.H. Zainuddin MZ dalam Perspektif Siyasah*. Yogyakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.

Berita Elektronik

Disarikan dari ceramahK.H. Zainuddin MZ, tentang, *"Bedug Bid"ah Benarkah? Ceramah PendekK.H. Zainuddin MZ"* diakses pada 07 Mei 2021 dari https://www.youtube.com/watch?v=ZAPVDBXNq2A.

Disarikan dari Youtube *ceramahK.H. Zainuddin MZ*, tentang diakses pada 24 Maret 2021 dari https://www.youtube.com/watch?v=mbii0u5QOC0.

https://tirto.*id/zainuddin-mz-dai-sejuta-umat-politikus-sejuta-massa*-cCKz.
(Diakses pada 23 Maret 2021. Pukul 23.33).

http://www.*merdeka.com/peristiwa/kh-zainuddin-mz-da039i-sejuta-umat-dengan-candaankhas*.html/ (diakses pada tanggal 23 Maret 2021. Pukul 23.12 WIB).

Tirto.id "Zainuddin MZ*: Dai Sejuta Umat, Politikus Sejuta Massa*" diakses pada 21 Maret 2021 dari https://tirto.id/*zainuddin-mz-dai-sejuta-umat-politikus-sejuta-massa*-cCKz.

Republika.co.id, "*K.H. Zainuddin MZ, Sang Dai "Sejuta Umat" dari Betawi (1)"* diakses pada24 Maret 2021 dari https*://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islamdigest/*19/02/15/pmz0vz458-kh-zainuddin-mz-sang-dai-sejuta-umat-dari-betawi-1

_____*Inilah Cita-Cita Zainuddin MZ yang Belum Terwujud*" diakses pada 24 Maret 2021 dari http://m.republika.co.id/amp/inwkfe

M. Natsir: Penggerak Dakwah yang Tak Pernah Lelah

Hikmawati

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020
hikmawatichotyun@gmail.com

Mohammad Natsir adalah salah satu pahlawan Indonesia yang memiliki banyak jasa. Beliau dikenal sebagai seorang politisi, birokrat, bahkan juga termasuk seorang dai. Sebagai ketua Masyumi, beliau sangat gigih dalam memperjuangkan aspirasi Islam melalui Konstituante. Hanya saja, aspirasinya sebagai dakwah Islam melalui kekuatan politik tersebut gagal. Termasuk juga partai Masyumi yang dipimpinnya dibubarkan oleh kekuasaan Soekarno, pada bulan Desember 1960 (Luth, 1999: 10). Selain itu, M. Natsir tak hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia saja, melainkan beliau juga dikenal oleh masyarakat dunia, khususnya negara-negara Islam. Sepanjang hidup, M. Natsir sangat aktif terlibat dalam kegiatan, baik yang bersifat politik, pendidikan, dakwah keagamaan, serta sosial (Jinan, 2014: 210).

Belajar dari guru-gurunya, kepribadian M. Natsir sangat sederhana. Hal ini dapat dilihat saat menjabat sebagai Menteri Penerangan dan Ketua Partai Masyumi. Dalam perjuangannya, beliau tidak memiliki rumah sendiri, termasuk ketika mobilnya rusak, ia yang melakukan *service* sendiri. Selain itu, M. Natsir juga dikenal sebagai seorang *mujahid* dakwah, pendidik, pemimpin, hingga pejuang kemanusiaan. Keprihatinan beliau terhadap dakwah bukan hanya dirasakan dan dihargai oleh umat Islam yang tersebar di Indonesia, melainkan beliau juga dicintai dan dihormati oleh umat Islam di seluruh dunia (Saefudin, 2003: 212).

Ungkapan tentang kesahajaan M. Natsir tidak hanya diapresiasikan oleh tokoh yang berasal dari dalam negeri saja, tetapi juga diakui tokoh dari luar negeri. Artawijaya pernah mengutip ungkapan George Mc. T. Kahin, tentang kesederhanaan dan kejujuran M. Natsir yang merupakan modal utamanya dalam memimpin. George Mc. T. Kahin, salah seorang *professor* yang berasal dari Cornell University Amerika Serikat yang melakukan penelitian pada masa-masa awal revolusi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1948. Ia menilai bahwa Mohammad Natsir adalah seorang yang sederhana dan rendah hati. Kesan itu didapat ketika

ia menyaksikan Mohammad Natsir saat menjabat sebagai Perdana Menteri memakai kemeja yang penuh dengan tambalan (Raihan, 2015: 75).

1. Biografi Kehidupan M. Natsir

Mohammad Natsir dilahirkan pada Jumat, 17 Juli 1908 (17 Jumadil Akhir 1326 H) di Jembatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Beliau wafat pada 6 Februari 1993 (14 Sya'ban 1413 H) di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta, dalam usia 85 tahun. Kedua orang tuanya berasal dari tanah Maninjau. Ibunya bernama Khadijah dan ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Sarapido. Ayahnya seorang pegawai pemerintah, dan pernah menjadi Asisten Demang di Bonjol. Beliau merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Mereka dibesarkan dalam keluarga Muslim yang terkenal taat beragama. Bila ditinjau dari asal-usulnya, ia berasal dari keturunan ulama. Kakeknya termasuk salah seorang ulama di Minangkabau (Alamsjah, 1952: 80). Alahan Panjang merupakan sebuah kota yang banyak melahirkan gagasan pembaruan. Penduduk kotanya sejak dulu telah dilatih untuk mengenal nilai-nilai dasar Islam, seperti melalui kebiasaan dan adat suatu norma yang dikenal *folkways*. Demikian pula yang dialami oleh Natsir, semenjak kecil sudah terbiasa dalam mendengar pembahasan dan perbincangan ilmiah tentang Islam antar golongan tradisional (kaum tua) dan golongan pembaruan (kaum muda) (Firdaus, dkk, 2015: 2). Di tempat kelahiran, M. Natsir melewati masa-masa awal sosialisasi tentang agama dan intelektual. Beliau juga diangkat sebagai penghulu atau kepala suku Piliang yang bergelar Datuk Sinaro Panjang di Pasar Maninjau.

Ketika berusia delapan tahun, M. Natsir mulai bersekolah di *Holladsch Inlandsche School* (HIS) Adabiyah Padang. HIS adalah sekolah setingkat Sekolah Dasar pada masa Belanda. Namun, hanya beberapa bulan beliau bersekolah di HIS Adabiyah, karena setelah itu dipindahkan oleh ayahnya ke HIS Solok. Saat di Solok, setiap pagi beliau masuk sekolah umum (HIS), dan sore harinya belajar Al-Qur'an dan ilmu Islam lainnya di sekolah agama (*Madrasah Diniyah*) yang dipimpin oleh Tuanku Mudo Amin. Selain belajar, beliau juga mengajar dan menjadi guru bantu kelas di sekolah yang sama. Setelah lulus dari HIS pada tahun 1923, Natsir melanjutkan pendidikannya *di Meer Uitgebreid Lager Ordewijs* (MULO) Padang. Yaitu sebuah Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), beliau juga aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (Puar, 1999: 23).

Berikut perjalanan sekolah/pendidikan yang pernah ditempuh oleh M. Natsir:

a) 1916-1923 *Holland Inlandsche School* di Solok, dan Madrasah Diniyah di Solok pada sore hari.

b) 1916-1924 beliau melanjutkan ke MULO *(Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), Padang Sumatera Barat.
c) 1927 – 1930 *Algemene Middelbare School, Westers Klasieke Afdeling* (AMS A2) Bandung. M. Natsir lulus dengan nilai tinggi, dan berhak melanjutkan ke Fakultas Hukum di Batavia. Hal ini sesuai dengan keinginan orang tuanya agar mendapatkan gelat *Mister in de Rechten*, atau lanjut ke fakultas Ekonomi di Rotterdam, serta bisa menjadi pegawai negeri.
d) Ketiga hal tadi ditolak oleh Mohammad Natsir, beliau lebih tertarik dalam masalah-masalah dan gerakan Islam.
e) 1927-1932 M. Natsir meneruskan studi tentang Islam di bawah naungan Persatuan Islam (Persis) Bandung melalui bimbingan A. Hassan.
f) 1931-1932 M. Natsir lanjut mengikuti kursus guru diploma LO *(Lager Onderwijs).*

Pada masa penjajahan Jepang (1942-1945), M. Natsir sempat menjadi sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) Jakarta. Karena wawasannya yang luas mencuat ke permukaan, setelah beliau mampu menguasai beberapa bahasa asing sebagai alat untuk menggali buku-buku tokoh kelas dunia. Natsir mulai berkecimpung dalam dunia politik praktis setelah menjadi anggota Partai Islam Indonesia di awal tahun 40-an. Beliau memimpin organisasi *Majelis Al-Islam A'la al-Indunisiya*. Dalam kepemimpinannya, organisasi MIAI makin berkembang. Selain itu, di masa Jepang terbentuk pula Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) sebagai salah satu wadah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Kiprah politik M. Natsir semakin bersinar saat menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat pada tahun 1945-1946. Di tahun 1948, beliau dipilih menjadi Menteri Penerangan Republik Indonesia. Banyak prestasi yang telah diraih oleh Natsir sepanjang sejarah. Ketika Indonesia menjadi negara serikat yang merupakan hasil dari KMB (Konferensi Meja Bundar) melalui sidang Republik Indonesia Serikat (RIS) di tahun 1950, Natsir tampil dengan sebuah pidatonya yang dikenal dengan "*Mosi Integral Natsir*". Hasil dari *mosi* tersebut, Indonesia yang awalnya terpecah menjadi tujuh belas negara bagian, mulai bersatu kembali dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Atas jasanya tersebut, membuat M. Natsir diangkat menjadi Perdana Menteri RI oleh Soekarno. Posisi tersebut rupanya menjadi karier politik tertinggi bagi M. Natsir, meski usianya saat itu baru 42 tahun.

Dalam seluruh sepak terjang politiknya, M. Natsir selalu menunjukkan watak sebagai seorang demokrat sejati. Beliau senantiasa berteguh hati (*istiqomah*), memperjuangkan kebenaran yang diyakininya, namun tidak bertindak di luar konstitusi, apalagi melawan hukum. Menurut beliau, politik harus dilandasi niat yang baik, kejujuran, etika dan akhlak. Menurut beliau,

seorang demokrat sejati harus menghormati pendirian dan pendapat orang lain, meski tidak setuju bahkan menentangnya (Natsir, 1998: 13).

Mohammad Natsir merupakan tokoh pendidik, penulis produktif, pendakwah, politisi-negarawan, pemikir, ulama, serta pembela Islam. Hidupnya telah diserahkan sebagai pemandu umat. Pada 1 Agustus 1989, beliau bersama K.H. Masykur mendirikan Forum *Ukhuwah Islamiyah* (FUI), yaitu sebuah lembaga yang menghimpun ulama dari berbagai golongan dan partai. Di tahun 1991, beliau mendapat gelar *Doktor Honoris Causa* dari Universitas Kebangsaan Malaysia Kuala Lumpur dan Universitas *Science* Penang Malaysia, dalam bidang pemikiran Islam. Hanya saja, kedua penghargaan dan penghormatan akademik internasional tersebut tidak bisa dihadiri oleh Mohamad Natsir. Sebab beliau dilarang oleh Soeharto, Pemerintah Orde Baru pada saat itu. M. Natsir juga dikenal sebagai seorang pendidik, negarawan, hingga pembela rakyat kecil yang dikenal oleh penduduk Indonesia pada abad kedua puluh. Dalam kegiatan politiknya, saat penguasa melarangnya, beliau beralih berjuang melalui dakwah dengan membentuk Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Melalui DDII, beliau berkiprah sampai akhir hayatnya untuk membangun masyarakat di kota-kota dan pedalaman terpencil (Mubasyaroh, 2013: 146-149).

2. Pemikiran M. Natsir

a. Pemikiran Dakwah M. Natsir

Menurut M. Natsir (1978) dalam Mubasyaroh menjelaskan, bahwa Islam adalah agama dakwah, Islam tidak memusuhi, tidak menindas unsur-unsur fitrah. Agama Islam mengakui adanya hak dan wujud jasa, nafsu, akal, dan rasa, dengan fungsi masing-masing. Islam menyentuh pancaindra, menggugah akal dan kalbu, menembus jangkauan untuk hal-hal yang tidak tercapai oleh pemeluknya, sehingga manusia tidak lagi meraba-raba dalam mencari Tuhannya (Mubasyaroh, 2013: 151).

Menurut M. Natsir, dakwah yang terbingkai dalam *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Hal tersebut merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial serta kewajiban yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Bila seorang pendakwah diibaratkan sebagai petani, maka bidangnya adalah menabur bibit, mengolah tanah, memberi pupuk dan air, menjaga bibit agar tetap mendapat udara dan sinar matahari, melindunginya dari hama dan sebagainya. Untuk itu, petani tersebut harus mengikuti aturan bercocok tanam, mengetahui larangannya, dan sebagainya. Ungkapan tersebut rupanya memiliki makna yang dalam. Di mana dalam menyampaikan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar,* kita tidak hanya menyampaikan

saja, melainkan juga harus memiliki beberapa syarat, seperti mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan subyek dakwah, dan lainnya (Mubasyaroh, 2013: 151-152).

Mohammad Natsir memandang bahwa dakwah merupakan hal yang bersifat *fardu 'ain*. Ia tidak hanya memahami dakwah hanya sebagai *tablig* dalam makna sempit, namun merupakan sebuah sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat dengan meningkatkan seluruh aspek-aspek kehidupan manusia sebagai kelanjutan risalah Nabi Muhammad baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan serta bidang lainnya. Dalam hal ini, ia menggunakan 'kendaraan politik' dalam pengembangan dakwahnya. Di sisi lain, menurutnya, keberhasilan dakwah juga terletak pada profesionalisme seorang dai dalam melaksanakan tugasnya. Untuk itulah diperlukan beberapa persiapan bagi dai dalam dakwahnya, yaitu persiapan mental, persiapan ilmiah, persiapan metode serta adab dakwah. Ia mengemukakan bahwa dalam melaksanakan dakwah, tantangan dan hambatan akan selalu dihadapi dalam setiap aktivitas. Seorang dai yang merupakan pemimpin dalam dakwah harus bisa memberi pengertian kepada masyarakat tentang tugas dakwah yang bersifat *fardu 'ain* (kewajiban individu), khususnya bagi setiap muslim. Oleh sebab itu, proses pengkaderan dai menjadi faktor penting dalam keberhasilan Islam (Raihan, 2015: 77-78).

Bagi M. Natsir, risalah Islam dalam dakwah terdapat tiga bagian utama. *Pertama*, menyempurnakan hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*khaliq*). *Hablum minallah* atau *mu'amalah ma'a al khaliq*. *Kedua*, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia lain. *Hablum minallah* atau *mu'amalah ma'a al khalqi. Ketiga*, melakukan keseimbangan (*tawazun)* antara keduanya secara seirama (Natsir, 1977: 36).

Bagi M. Natsir, etika berdakwah merupakan hal yang fundamental dalam mencapai sebuah tujuan dakwah Islam. Baginya, a*khlak karimah* dalam dakwah adalah sebuah kewajiban yang tidak boleh dilupakan oleh para pelaku dakwah, terutama Dai. Dakwah dengan cara menyudutkan obyek dakwah tidaklah etis dan harus dihindari. Seperti dengan menghukumi kafir atau munafik.

Menurut M. Natsir (1978) dalam *Mubasyaroh*, ada beberapa tujuan dakwah. a) Melakukan sesuatu sesuai syariat sebagai pemecahan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan dalam berumah tangga, berjama'ah-bermasyarakat, berbangsa-bersuku, bernegara, hingga berantarnegara. b) Menyadarkan kita akan fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di dunia, yakni fungsi sebagai *syuhada 'ala an-nas,* menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia. c) Mengembalikan kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yaitu menyembah Allah. Demikianlah, kita hidup mempunyai fungsi tujuan yang tertentu.

Tujuan dakwah tersebut, secara lebih tegas disampaikan oleh M. Natsir bahwa tujuan risalah yang dibawa Nabi Muhammad adalah petunjuk *(huda)*, yaitu bagaimana manusia menjaga nilai dan martabat kemanusiaannya itu agar jangan sampai turun, dan sebaliknya agar bakat potensinya dapat berkembang dan kualitasnya meningkat mencapai tingkat yang lebih tinggi (Mubasyaroh, 2013: 152-154).

b. Pemikiran tentang Islam, Negara, dan Demokrasi

Berbicara tentang hubungan Islam dan negara, M. Natsir memiliki pandangan yang sangat moderat. Menurutnya, sebuah negara akan dikatakan bersifat Islam bukan karena secara formal disebut "Negara Islam", melainkan karena negara tersebut dirangkai sesuai dengan ajaran Islam, baik secara teori maupun praktik. Dasar-dasar negara tersebut meski bersifat umum, namun tetap mencerminkan ajaran Islam. Baginya, Indonesia adalah negara dengan pemeluk agama Islam paling banyak. Islam memiliki ajaran yang begitu sempurna bagi kehidupan masyarakat dalam sebuah negara. Islam menjamin keragaman hidup antar golongan dalam negara dengan penuh toleransi. Oleh karena itu, Islam harus menyatu dengan negara. Menurut M. Natsir, Islam tidak dapat dipisahkan dari negara. Ia mengatakan bahwa urusan kenegaraan pada dasarnya merupakan bagian yang menyatu dengan risalah Islam. Umat Islam sendiri mempunyai falsafah hidup atau ideologi seperti pemeluk agama yang lain. Hal ini beliau landasi dari kutipan ayat Al-Qur'an yang artinya, "*Tidak sekali-kali aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*". Berkiblat dari hal tersebut, beliau menyimpulkan bahwa cita-cita hidup seorang muslim di dunia ini hanyalah menjadi hamba Allah yang kelak bisa mencapai kejayaan di dunia dan akhirat (*http://baitulmaalhidayatullah.com/content/view/117/97/*, akses 5 April 2021).

Menurut M. Natsir, negara adalah alat bagi umat Islam untuk melaksanakan hukum – hukum Allah demi keselamatan dan kesejahteraan manusia. Sebagai alat, eksistensi negara itu bersifat mutlak. Dengan begitu, ajaran Islam dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Negara bukan menjadi sebuah tujuan akhir, tetapi hanya alat untuk merealisasikan aturan-aturan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Di antara aturan-aturan Islam tersebut, M. Natsir menyebutkan bahwa kewajiban berzakat, pemberantasan perzinahan, dan lain-lainnya tidak akan memiliki arti apa-apa jika tidak ada negara. Jadi, eksistensi negara merupakan keharusan di dunia ini, bahkan di zaman apapun (Mulkhan, 1996: 193).

Natsir berpendapat bahwa Islam ialah agama yang menentang segala macam penjajahan, penentangan eksploitasi manusia atas manusia, sumber pemberantasan kebodohan, kejahilan, sumber pemberantasan pendewaan, juga sumber

pemberantasan kemelaratan dan kemiskinan. Sehingga Islam tidak bisa dipisahkan antara agama dan negara (*al-din wa al-daulah)*. Walaupun demikian, Natsir beranggapan bahwa sistem kenegaraan dan politik Islam tidak harus sama persis dengan apa yang terjadi di masa *Rasulullah* dan *Khulafa al-Rasyidin*. Ataupun pada masa *kekhalifahan* setelahnya seperti masa Bani Umayah, Bani Abbasiah, Safawi, Mughal ataupun Turki Usmani. Bagi Natsir, Islam menjadi sumber kehidupan negara modern sesuai dengan zamannya yang tengah dihadapi. Kemudian, Natsir mengutip pandangan Iqbal yang menyatakan bahwa Islam pada hakikatnya ialah *tauhid*. Iqbal dengan sangat terang menegaskan dalam ceramahnya bahwa intisari *tauhid* ialah *working idea. Working idea* ini adalah *equality, solidarity, dan freedom* (Natsir, 1957: 106). Ketiga ide tersebut merupakan intisari tauhid yang melandasi kehidupan bernegara. Ide tentang persamaan, solidaritas, dan kebebasan tersebut seharusnya bekerja dalam sebuah sistem yang disebut negara (Setyaningsih, 2016: 80-81). Menurut M. Natsir, demokrasi adalah prinsip pemerintah yang sesuai dengan Islam dan realitas masyarakat Indonesia. Hal ini karena demokrasi memiliki makna tentang kedaulatan rakyat (Mahendra, 1994). Kedaulatan yang berada di tangan rakyat sebagai amanah dari Tuhan kepada mereka. Hanya saja, menurut Natsir pelaksanaan kedaulatan rakyat harus dilakukan dengan tetap berpedoman kepada *syari'ah* dan tidak melebihi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Bertolak dari asumsi tersebut, Natsir menawarkan sebuah konsep demokrasi Islam yang dikenal dengan istilah *Theistic democrac* (Natsir, 2000).

M. Natsir termasuk golongan yang menerima ide demokrasi dari Barat, akan tetapi, tetapi tidak sepenuhnya. Harus tetap ada sentuhan konsep dengan nilai-nilai *Syari'ah*. Menurut Natsir, di dalam Islam juga terdapat prinsip-prinsip demokrasi sebagaimana demokrasi Barat. Di lain pihak, ia mengakui adanya perbedaan antara demokrasi Islam dengan demokrasi Barat, terutama tentang kedaulatan rakyat. Dalam demokrasi Barat kekuasaan rakyat merupakan sesuatu yang mutlak dan menjadi pemegang kekuasaan tertinggi. Rakyat memiliki wewenang penuh dalam pembuatan undang-undang. Segala bentuk keputusan yang ditetapkan oleh forum kesepakatan menjadi suatu ketentuan yang harus dijalankan, meski itu bertentangan dengan norma-norma susila, atau bahkan bertentangan dengan kemaslahatan manusia secara keseluruhan. Tetapi dalam ajaran Islam, kekuasaan rakyat tidak selalu bersifat mutlak seperti dalam demokrasi Barat, melainkan terikat dengan ketentuan-ketentuan *syari'ah.* Oleh karena itu, Natsir menawarkan konsep demokrasi Islam. Sebuah konsep yang menautkan teori kedaulatan rakyat dengan kedaulatan Tuhan, atau dikenal dengan istilah *"Theistic Democracy"*. Meski Natsir menolak sistem *Theokrasi* dan

sekularisasi, namun ia tetap menerima gagasan nasionalisme. Menurutnya, Islam sendiri mengakui eksistensi bangsa-bangsa, meski ia tidak menyukai nasionalisme yang mengarah kepada fanatik kesukuan (Muliati, 2015: 135).

Menurut M. Natsir (2001), beliau berpendapat bahwa dasar perpaduan dan kebangsaan umat Islam adalah kesatuan dari segi agama dan keyakinan yang sama, untuk hidup bersama-sama. Hal ini merujuk kepada surah al-Hujurat (49:10) yang berarti: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu tidak lain, melainkan saudara kepada yang lain, oleh sebab itu damaikanlah di antara dua saudara kamu dan takutlah kepada Allah agar kalian diberi rahmat*". Kesatuan dari segi agama dan akidah ini mendorong setiap individu untuk hidup bersama dan menciptakan keselamatan serta kesejahteraan bagi semua individu dalam sebuah negara. Natsir juga setuju dengan pandangan *Lothrof Stoddard* dalam *The New World of Islam* yang menyifatkan bahwa kebangsaan atau nasionalisme umat Islam itu merupakan "*A state of mind* (satu keadaan jiwa), satu keyakinan teguh oleh satu golongan manusia yang besar, mereka bersama-sama mendirikan satu nasionalisme, satu perasaaan yang sama masuk golongan satu bangsa", (Firdaus, dkk, 2015: 7).

c. Pemikiran tentang Pembaruan Pendidikan Islam

Menurut Suwarno, Mohammad Natsir adalah penggagas pembaruan pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an dan sunnah. Dengan berbasis Al-Qur'an dan sunnah, menurutnya pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis, dan universal, mengembangkan segenap potensi manusia (*fitrah*). Agar kelak menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi (Suwarno, 2017: 91).

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan dari pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh M. Natsir yaitu membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Bagi M. Natsir, fungsi tujuan pendidikan adalah menghambakan diri kepada Allah. Senada juga dengan Abuddin Nata, bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir, ialah pendidikan Islam yang menjadikan manusia sebagai hamba Allah dengan segenap rohani dan jasmaninya. Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri hanya kepada Allah semata.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

M. Natsir mengenalkan konsep tauhid sebagai dasar Pendidikan. Menurutnya, tauhid harus menjadi dasar bagi tiap Muslim untuk berpijak di setiap aktivitas, termasuk pendidikan. Tauhid harus dijadikan dasar dalam kehidupan manusia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diasaskan pada tauhid. Beliau berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, sebelum didahului oleh materi dan ideologi dan pemahaman lain. Karena selagi muda, akan mudah dibentuk. Tujuannya agar sang anak memiliki tali Allah untuk bergantung. Sehingga akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan *mu'amalah* sesama makhluk dari model pendidikan tersebut.

3. Metode Pendidikan Islam

Menurut M. Natsir, pendidikan merupakan sarana untuk berdakwah. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral, maka proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga tingkatan, yaitu metode *hikmah, mauidzah* dan *mujadalah*. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis di dunia pendidikan yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai kebutuhan. Dalam pandangan Natsir, metode *hikmah* lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan. Metode tersebut memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi kemampuan memilih saat yang tepat untuk melangkah, mencari kontak dalam alam pemikiran guna dijadikan titik bertolak, kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Natsir juga menambahkan bahwa implikasi metode hikmah ini akan menjelma dalam sikap dan tindakan (Suwarno, 2017: 96-201).

3. Mahakarya M. Natsir

Yusuf Abdullah dalam laporannya menyebutkan ada 52 judul telah ditulisnya dalam berbagai kesempatan sejak tahun 1930 (Puar, 1978: 4) dari beberapa karya tulis M. Nasir yang telah dipublikasikan adalah sebagai berikut:

1) I*bnu Tufail Tentang Wahyu Ilahi dan Akal Merdeka*, Majalah Aliran Islam No. 9 Juli 1949.
2) *Berilmu, Berakhlak dan Beramal*, disusun bersama M. Yunan Nasution, Anwar Karyono dan M. Dahlan, Bandung: Universitas Islam Bandung, 1970.
3) *Capita Selecta* dihimpun oleh DP. Satu Alimin, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1973 (Puar, 1978: 406-409).
4) *Cultur Islam*, ditulis bersama dengan rof. C.P. Wolf Kemal Shool Maker, Bandung: Pendidikan Islam, 1936.
5) *Kebudayaan Islam*, Jakarta: Sinar Islam, 1948.
6) *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: PT. Giri Mukti Pusaka, 1988.
7) *Mohammad as Prophet* (Mohamamd Sebagai Rasul), 1931.
8) *Agama dan Moral,* Jakarta: DDII, 1972.

9) *Dakwah dan Pembangunan*, Jakarta: DDII Perwakilan Jakarta, 1973.
10) *Muhammadiyah Pelopor Pembaruan Pemikiran Islam*, Jakarta: DDII, 1974.
11) *Fiqhud Dakwah* Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah, Solo: CV. Ramadhan, 1991.
12) *Masjid Adalah Sarana Pembinaan Ummat*, Majalah Suara Masjid, No. 100 April 1991.
13) *Mencari Modus Vivendi antar Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1980.
14) *Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan*, Majalah Harian Islam No. 1 November 1948.
15) *Kegelisahan Ruhani di Barat, Peranan dan Tanggungjawab Civitas Akademika dan Perguruan Tinggi*, disusun oleh SU. Bajasut, Surabaya: DDII PerwakilanDjawa Timur, 1969.
16) *Hidupkan Kembali Idealisme dan Semangat Pengorbanan*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970.
17) *Percakapan Antar Generasi Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Jakarta: Dewan Pustaka Islam, 1989.
18) *Arti Agama dalam Negara Islam,* Majalah Aliran Islam, No. 20 Januari 1951.
19) *Parlementer Demokrasi*, Majalah Aliran Islam, No. 26 Juli 1951.
20) *Membangun Di antara Tumpukan Puing dan Pertumbuhan* (Keterangan Pemerintah diucapkan dimuka Sidang "Dewan Perwakilan Rakyat Sementara di Jakarta, pada tanggal 10 November 1950.
21) *Islam Sebagai Idiologi*, Jakarta: Pustaka Tida, 1951.
22) *Bersyukur dalam Berjihad*, Majalah Aliran Islam No. 32 Januari 1952.
23) *Menaklukkan Gelagah dan Alang-Alang*, Majalah Aliran Islam, No. 35 April 1952.
24) *Dapatkah dipisahkan Politik dari Agama (Peringatan di Mohammad Iqbal)*, Jakarta: Mutiara, 1953.
25) *Pidato Ketua Kehormatan Lembaga Kebudayaan Indonesia Pakistan*, Majalah Aliran Islam, No. 40 September 1952.
26) *Sumbangan Islam Bagai Perdamaian Dunia, What and How can the Muslim Constitute to the at inment of a stable world peace (pidato)*, Jakarta: Ideal, 1953.
27) *Approach Baru Masalah Penyelesaian Palestina*, Korps Muballigh Bandung, 1970.
28) *Masalah Palestina,* Jakarta: Budaya, 1971.
29) *Politik Internasional dan Masa Depan Dunia Islam*, Majalah Media Dakwah No. 71 Mei 1980.
30) *Menggalang Dakwah Islamiyah Nasional dan Internasional*, Jakarta, 1983.
31) *World of Islamic Festival dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: PT. Giri Mukti Pusaka, 1988.

Demikianlah sederetan dari beberapa karya M. Natsir sepanjang hayatnya. Secara garis besar karya-karya Natsir, dapat diklasifikasikan dalam lima bidang, yaitu dakwah, pendidikan Islam, filsafat, kebudayaan, politik dan kerukunan umat beragama. Kelima bidang tersebut diklasifikasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang tersebar dalam berbagai media dan berbagai kesempatan (Jinan, 2014: 213).

4. *Rihlah* Ilmiah M. Natsir

Pada tahun 1927, M. Natsir meneruskan pendidikan formalnya ke *Algemene Middelbare School* (AMS), di Bandung dengan jurusan Kesusastraan Barat Klasik. Namun, karena minatnya yang selalu tinggi tentang Islam, membuatnya memilih bergabung dengan Persis (Persatuan Islam) di Bandung. Ia mengikuti pengajian yang dipimpin oleh Ahmad Hasan yang merupakan tokoh pendiri Persis (Waluyo, 2009: 20). A. Hasan yang memiliki pribadi hidup sederhana dan rapi dalam bekerja, berani berpendapat, tajam argumentasinya, serta alim ternyata memberi pengaruh terhadap kepribadian M. Natsir. Beliau banyak belajar mengenai teologi (*tauhid*), tafsir hadits, ilmu fikih (*syari'ah*), politik Islam, filsafat, sejarah, dan kebudayaan. M. Natsir juga banyak belajar dari tokoh-tokoh Islam terkemuka pada waktu itu, seperti H. Agus Salim, HOS Cokroaminoto, Syekh Ahmad Soorkati, dan A.M. Sangaji. Pengalaman tersebut semakin mengokohkan keyakinan M. Natsir untuk berjuang dalam menegakkan agama Islam (Rais, 1988: 75).

Setelah setahun bergabung dengan Persis, Mohammad Natsir lanjut bergabung dengan JIB (*Jong Islamieten Bond*) cabang Bandung, dengan pendirinya yaitu Agus Salim. Selama di JIB, beliau banyak bergaul dengan tokoh-tokoh nasional seperti Mohammad Hatta, Jusuf Wibisono, Prawoto Mangunsasmito, Tjokroaminoto, Sjafruddin Prawiranegara, dan Mohammad Roem. Dan di tahun 1928, Mohammad Natsir terpilih menjadi ketua cabang JIB Bandung (Luth, 1999: 23-24).

Setelah belajar di AMS, M. Natsir melanjutkan mengikuti kursus guru. Meski sebenarnya Ia mempunyai kesempatan untuk meneruskan pendidikannya ke *Rechts Hogeschool* (Sekolah Tinggi Hukum) di Jakarta atau ke *Handels Hogeschool* (Sekolah Tinggi Ekonomi) di Rotterdam dengan beasiswa dari pemerintah Belanda (Alamsjah, 1952: 80). Ia kemudian mengajar pelajaran agama di beberapa sekolah menengah, seperti di sekolah MULO J*avastraat* Bandung dan sekolah guru di Gunung Sahari, Lembang. Hal tersebut merupakan panggilan jiwanya untuk mengajarkan agama karena dirinya merasa masih belum maksimal. Kemudian Ia mendirikan Pendis (Pendidikan Islam), yaitu suatu bentuk pendidikan modern dengan mengombinasikan antara kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan pesantren (Luth, 1999: 23-24).

Di usia 21 tahun, Natsir yang masih muda telah menguasai lima bahasa asing (Belanda, Inggris, Arab, Latin, dan Perancis), serta dua bahasa daerah (Minangkabau dan Sunda). Penguasaan atas bahasa-bahasa tersebut membuat Natsir lebih mudah dan luas dalam melakukan penjelajahan intelektual sehingga membentuknya menjadi manusia kosmopolitan (Suhelmi, 1999: 24). Setelah perkenalannya dengan Ustaz. A. Hasan (pimpinan Persis) Bandung, Natsir memiliki cita-cita lain yang mulai tumbuh. Ia menolak beasiswa untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan lebih tertarik pada persoalan-persoalan masyarakat dan persoalan politik dalam negeri (Natsir, 1988: xviii). Seperti aktif dalam berbagai gerakan, terutama dalam bidang keagamaan. Hal tersebut membuat dirinya meneruskan studi tentang Islam (kajian Islamologi) pada "Persatuan Islam" (Persis Bandung) tahun 1927-1932. Selain itu, ia pun meneruskan studinya pada keguruan hingga mendapatkan ijazah (*Lager Ouder Wijs*) selama setahun (1931-1932) (Puar, 1978: 21).

5. Gerakan Dakwah M. Natsir

Perjuangan politik M. Natsir berakhir pada tahun 1960, setelah ia dijebloskan ke penjara oleh Soekarno. Setelah orde lama runtuh dan berganti ke Orde Baru, tahun 1966, M. Natsir dibebaskan oleh Soeharto. Sejak saat itu, M. Natsir mengubah gerakannya dari gerakan politik menjadi gerakan dakwah.

M. Natsir selaku tokoh Masyumi yang memang mempunyai komitmen gigih terhadap Islam dan berbagai organisasi yang menjadikan Islam sebagai komitmen dalam perjuangan. Menjadi bagian dari Masyumi adalah untuk mewujudkan komitmennya terhadap Islam dalam kepentingan masyarakat dan negara. Dalam anggaran dasar Masyumi disebutkan bahwa tujuan partai adalah terlaksananya ajaran dan hukum Islam di dalam kehidupan individu, masyarakat, dan Negara Republik Indonesia menuju keridhaan ilahi (Sagara, 2017: 56). Ketika didirikan partai politik Islam Partai Masyumi pada 7 November 1945, M. Natsir kembali dipilih menjadi anggota pimpinan pusat. Di dalam partai inilah, kemudian M. Natsir berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan kemerdekaan tanah air, perlu diketahui karena seluruh kegiatan Masyumi ditujukan terhadap perjuangan kemerdekaan (Faridah, 1992: 4).

Sebagai mantan politisi dan pejabat negara, M. Natsir telah dikenal oleh masyarakat Indonesia, termasuk para ulama di Jakarta. Pada 26 Februari 1967, beliau bersama para ulama, tokoh politik, dan tokoh agama, khususnya mantan aktivis Masyumi, berdiskusi membicarakan tentang persoalan yang dihadapi umat Islam Indonesia. Dari pertemuan tersebut, terdapat kesepakatan bahwa untuk memperjuangkan Islam perlu adanya lembaga yang mewadahi. Lalu pada 6 Mei 1967, terbentuklah lembaga dakwah yang diberi nama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

(DDII). Lembaga ini dibentuk dengan tujuan untuk mendorong, memperbaiki, dan mengembangkan dakwah Islam di Indonesia berlandaskan taqwa dan ridha Allah Swt (Aba-Far, TT: 308).

Menurut M. Natsir yang dikutip dari Wildan Hasan, bahwa berkecimpung di lapangan politik merupakan bagian dari ibadah dan dakwah. Akan tetapi, bila tidak lagi mendapat kesempatan untuk berkiprah di lapangan politik, jalan ibadah dan dakwah dalam bentuk lain masih terbuka sangat lebar. Maka kemudian M. Natsir mengubah jalur dakwahnya. Sesuai dengan mottonya, bila dulu ia menjalani, "dakwah lewat jalur politik," maka sekarang ia, "berpolitik lewat jalur dakwah". Untuk mewujudkan tujuan dakwahnya, ia mendirikan organisasi dakwah yang bernama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) (Raihan, 2015: 69).

Keberadaan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) sebenarnya adalah kelanjutan dari Masyumi dengan titik fokusnya melalui dakwah Islam (Luth, 1999: 55). Atas dasar itulah, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pemilihan dakwah sebagai wadah perjuangan Mohammad Natsir merupakan terobosan baru, perjuangan di Indonesia tidak hanya melalui jalur politik. Perjuangan melalui dakwah mempunyai dampak yang lebih panjang dan lebih lestari (Luth, 1999: 55).

Melalui DDII inilah, M. Natsir mengembangkan dakwah *Islamiah* dengan tiga pilar penting, yaitu masjid, pondok pesantren, dan kampus. *Pertama*, Masjid. Masjid merupakan tempat mencetak umat yang beriman, tempat beribadah, tempat menghubungkan jiwa manusia dengan penciptanya, tempat mencetak umat untuk beramal saleh dalam kehidupan masyarakat, serta tempat mencetak umat yang *berakhlakul karimah*. Dari masjid, diharapkan akan lahir para jamaah yang kuat dan solid, bukan hanya dalam bidang aqidah dan ibadah, tetapi juga muamalah. *Kedua*, pondok pesantren. Dari pondok pesantren diharapkan akan lahir para ulama, kiai, dan Ustaz yang penuh komitmen dan semangat kuat dalam mendakwahkan Islam ke seluruh tanah air. *Ketiga*, kampus, merupakan salah satu pusat peradaban, dari kampus diharapkan akan lahir cendekiawan dan pemimpin di berbagai aspek kehidupan.

Sebagai ketua DDII, M. Natsir juga mengembangkan dakwah dengan menyediakan tenaga *khatib* dan *mubalig* di beberapa masjid Jakarta. Para *khatib* dan *mubalig* tersebut diberikan arahan sebelum terjun ke masyarakat. Agar ketika menyampaikan risalah Islam, tetap berpegang kepada Al-Qur'an dan al-Hadits, tanpa terikat dan *taklid* terhadap *mazhab* tertentu. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi ajaran yang menyimpang agar masyarakat yang menjadi sasaran dakwah tidak tersesat. Selain menyediakan *khatib* dan *mubalig*, DDII juga mendirikan penerbitan, mengelola percetakan, toko buku khususnya media Dakwah, membangun lembaga pendidikan serta menerbitkan majalah Islam seperti:

Buletin Dakwah, Majalah Serial Khutbah Jum'at, Suara Masjid, Serial Media Dakwah, dan majalah anak-anak. Buku-buku Islam yang diterbitkan terdiri dari buku karangan M. Natsir atau karangan anggota DDII yang lainnya, baik karangan sendiri maupun terjemahan. Untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), DDII juga merekomendasikan kepada pelajar atau santrinya untuk melanjutkan pendidikan, khususnya ke negara Timur Tengah. Sebagian dari mereka mendapatkan beasiswa dari DDII dan sebagian lagi dari negara di Timur Tengah yang bekerjasama dengan DDII (Aba-Far, TT: 308).

Selain itu, aktivitas pembinaan Islam lainnya dilakukan oleh Mohammad Natsir dengan mengadakan berbagai kegiatan meliputi pengamat kebijakan pemerintahan, membendung kristenisasi dan menggalang persatuan umat Islam.

Luth (1999), menyebutkan bahwa perhatian M. Natsir terhadap misi kristenisasi semakin besar, khususnya sejak upaya perjuangan politiknya mulai gagal. Pada pertengahan tahun 60-an di Indonesia sedang terjadi konflik antaragama pasca kemerdekaan. Sehingga hubungan antarumat beragama menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah. Metode yang dipakai oleh M. Natsir, antara lain dengan melakukan tiga upaya besar yaitu: *Pertama*, mengirimkan tenaga dai Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) ke pelosok daerah dengan untuk membendung kristenisasi salah satunya. *Kedua*, mengirim surat kepada Paus Yohanes Paulus II di Vatikan dengan permohonan membuka mata, memperhatikan kristenisasi yang tengah digencarkan di negara Republik Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim. *Ketiga,* melalui metode yang dikenal dengan *Modus Vivendi*, yaitu upaya menciptakan kehidupan berdampingan secara damai dengan memakai semboyan Trilogi kerukunan (Luth, 1999: 120-123).

DDII yang didirikan oleh M. Natsir, dianggap sebagai pilihan cerdik dalam menghindari konteks keormasan dan partai politik. Dalam sebuah wawancara, M. Natsir mengibaratkan DDII sebagai mesin pembangkit tenaga listrik yang ditempatkan di belakang rumah, di dalam suatu tempat yang dirancang khusus di bawah tanah agar tidak menimbulkan kebisingan. Dengan fungsi dan tempat seperti itu, DDII diharapkan dapat menerangi umat tanpa menimbulkan suara berisik dan polusi yang bersifat politis (Hakiem, 1993: 238).

Peran M. Natsir sangat besar dan konsen di DDII hingga wafat. Bahkan lewat DDII inilah, M. Natsir menjadi terkenal, baik di kancah nasional maupun internasional. Lewat DDII, M. Natsir menduduki jabatan di berbagai organisasi Islam dunia seperti *World Muslim Congress, Rabitah Alam Islamy*, anggota Dewan Masjid Sedunia, mendidik calon-calon juru dakwah, dan mengirimkannya ke seluruh pelosok Indonesia, serta lahirnya

berbagai karya M. Natsir tak terhingga bilangannya, ratusan masjid dan ribuan ustad telah dikadernya. Dan semangatnya hanya satu, api Islam tak boleh padam (Mohammad, 2008: 52).

KESIMPULAN

1. Mohammad Natsir berasal dari Alahan Panjang, Kabupaten Solok Sumatera Barat. Kedua orang tuanya berasal dari Maninjau. Ia dibesarkan dalam keluarga Muslim yang terkenal taat beragama. Bila ditinjau dari asal-usulnya, ia berasal dari keturunan ulama. Kakeknya termasuk salah seorang ulama di Minangkabau. Penduduk kotanya sejak dulu telah dilatih untuk mengenal nilai-nilai dasar Islam, seperti melalui kebiasaan dan adat suatu norma yang dikenal *folkways*. Semenjak kecil beliau sudah terbiasa mendengar pembahasan dan perbincangan ilmiah mengenai Islam yang berlaku antara golongan tradisional dan golongan pembaruan.
2. Menurut M. Natsir, dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Risalah Islam dalam dakwah Islam menyatu dalam tiga bagian pokok. Tentang pemikiran Islam dan negara, M. Natsir memiliki pandangan yang sangat moderat. Sebuah negara akan dikatakan bersifat Islam bukan karena secara formal disebut "negara Islam", tetapi negara itu disusun sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, baik dalam teori maupun praktiknya. M. Natsir adalah tokoh yang menggagas pembaruan pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis, dan universal.
3. Yusuf Abdullah dalam laporannya menyebutkan ada 52 judul telah ditulisnya dalam berbagai kesempatan sejak tahun 1930 dari beberapa karya tulis M. Nasir yang telah dipublikasikan (buku, artikel ilmiah, dan lainnya).
4. M. Natsir meneruskan pendidikan formalnya ke *Algemene Middelbare School* (AMS) di Bandung dan memilih jurusan Kesusastraan Barat Klasik. Namun, di Bandung, minatnya tentang agama berkembang. Ia kemudian bergabung dengan Persis (Persatuan Islam) Bandung dan mengikuti pengajian-pengajian yang disampaikan oleh Ahmad Hasan, tokoh pendiri Persis tersebut.
5. Pada tahun 1966, M. Natsir dibebaskan oleh Soeharto. Mulai saat itulah, M. Natsir mengubah gerakannya dari gerakan politik kepada gerakan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

Aba-Far. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: PT Ikhtiar Baru, TT).

Alamsjah, ST. Rais. *Sepuluh Orang Terbesar Sekarang*. (Jakarta: Bintang Mas, 1952).

Firdaus, Abdullah, dkk. *Pemikiran Politik dan Kenegaraan Mohammad Natsir.* International Journal of Islamic Thought. Vol. 7: (June). 2015.

Hakiem, Lukman. *Perjalanan Mencari Keadilan dan Persatuan Biografi DR. Anwar Harjono, S. H*. (Jakarta: Media Da'wah, 1993).

Jinan, Mutohharun. *Mohammad Natsir dalam Dinamika Hubungan Antaragama Di Indonesia*. PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 2, Desember 2014.

Kahin, George Mc.T. dalam Waluyo, *Dari 'Pemberontak' Menjadi Pahlawan Nasional: Mohammad Natsir Dan Perjuangan Politik Di Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak, 2009).

Luth, Thohir. *M. Natsir Dakwah Dan Pemikirannya.* (Jakarta: Gema Insani,1999).

Madjid, Nurcholish. "*M. Natsir itu tulus kepada Pancasila*" dalam Harmonis, No: 431 Maret 1993, 13, yang termaktub dalam Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: *Gema Insani Press*, 1999).

Mahendra, Yusril Ihza. dalam Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah Dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani,1999).

_____. *Modernisme Islam dan Demokrasi: Pandangan Politik Muhammad Natsir*. Islamika, No.3 Januari-Maret.

Mohammad, Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), cet. 2.

Mubasyaroh. *M. Natsir dan Pandangannya tentang Dakwah dalam Buku Fiqhud Dakwah*. At-Tabsyir. Volume 1, Nomor 2, Juli – Desember 2013.

Muliati, Indah. *Pandangan M. Natsir Tentang Demokrasi: Kajian Pemikiran Politik Islam.* Tingkap, Vol. XI No. 2 Th. 2015.

Mulkhan, Abdul Munir. *Ideologisasi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir* (Yogyakarta: Sippress, 1996).

Natsir, M. *Fiqhud Dakwah,* (Jakarta, Dewan Dakwah Islam Indonesia 1977).
_____. *Kebudayaan Islam dalam Persepktif Sejarah*. (Jakarta: Giri Mukti Pustaka, 1988) cet I.
_____. 2000. *Islam Sebagai Dasar Negara*. Jakarta: Dewan Dakwah.
_____. 1998. *Politik Melalui Jalur Dakwah.* Jakarta: PT. Abadi.

Puar, Yusuf A. dalam Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya.* (Jakarta: Gema Insani, 1999).
_____. *M. Natsir 70 Tahun Kenang-Kenangan Kehidupan Perjuangan*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1978).

Raihan. *Implementasi Pemikiran Dakwah Mohammad Natsir di Dewan Dakwah Islam Indonesia Provinsi Aceh.* Islam Futura, Vol. 15. No. 1, Agustus 2015.

Rais, Amin. *M. Natsir the Second Grand Old Man dalam Pak Natsir 80 Tahun.* (Jakarta: Media Dakwah, 1988).

Saefudin, Didin. *Pemikiran Modern dan Post Modern Islam.* ((Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2003).

Sagara, Deni R. *M. Natsir: Tauladan Kenegaraan Sang Begawan Bangsa*. (Tasikmalaya: Yayasan Isdesa, 2017).

Setyaningsih, Emi. *Perjuangan Dan Pemikiran Politik Mohammad Natsir (1907-1993)*, dalam jurnal Jurnal TAPIs, Vol.12 No.2 Juli-Desember 2016.

Suhelmi, Ahmad. *Sukarno Versus Natsir*, (Bandung: Daru1 Falah, 1999).

Suwarno, *Pemikiran M. Natsir dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.* Dar El-Ilmi, Vol 4 No 1, April 2017.

WEB

Pemikiran M. Natsir tentang Agama dan Negara pada h*ttp://baitulmaalhidayatullah.com/content/view*/117/97/ 08 Juli 2008

K.H. ABDULLAH SYAFI`IE ULAMA BETAWI

Istiqomah

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020
omahistiq198@gmail.com

Telah diketahui bahwasanya Islam masuk ke Indonesia melalui beberapa jalur penyebaran, di antaranya jalur perdagangan, jalur perkawinan, jalur tasawuf, jalur pendidikan, jalur kesenian dan jalur politik (Amin: 306). Setelah Islam hadir, juga mengalami perkembangan dan penyebaran disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu faktor agama, faktor politik, dan faktor ekonomi (Amin: 317-318).

Dalam faktor agama, tentu dilakukan oleh para tokoh-tokoh dakwah yang dengan keilmuannya dan dengan kegigihannya mampu menyebarkan dan menyampaikan Islam di Indonesia dari awal masuknya hingga perkembangan serta kejayaan yang dirasakan saat ini tentu tidak lepas dari usaha dan kegigihan para tokoh dakwah khususnya di daerah Jakarta. Sebagaimana dikenal istilah setiap zaman pasti ada tokohnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tokoh-tokoh dakwah yang selalu meneruskan perjuangan dakwah Islam di masyarakat.

Salah satu tokoh dakwah yang memiliki kontribusi besar bagi perkembangan dakwah Islam pada era tahun 90-an adalah K.H. Abdullah Syafi'ie. Siapa yang tidak mengenal K.H. Abdullah Syafi`ie, seorang ulama besar Betawi, tokoh pergerakan dan pendidik, yang dikenal sebagai "*Macan Betawi*". Ulama besar yang mendirikan Perguruan As-Syafi'iyah yang saat ini sudah terkenal di mana-mana bahkan mancanegara. Untuk menghormati nama besar dan jasa Beliau, maka pemerintah mengabadikan nama Beliau menggantikan nama jalan di Kasablanka Jakarta (Estuningtyas, 2021: 84).

Nama K.H. Abdullah Syafi`ie bagi kaum muslim khususnya warga Jakarta tentu sudah tidak asing lagi. Ulama ini dikenal dengan pengetahuan dan wawasan keilmuannya. Lebih dari itu, Abdullah Syafi`ie juga terkenal dengan ketegasan dan kegigihan serta semangat yang gigih dalam memperjuangkan kebenaran Islam (Adriansyah: 1).

Sebagaimana diketahui beliau adalah seorang ulama asal Betawi asli yang kiprahnya telah dirasakan dalam kehidupan masyarakat. K.H. Abdullah Syafi`ie lahir di Balimatraman Jakarta Selatan pada 10 Agustus 1910 M bertepatan dengan 16 Sya`ban 1329 H. Beliau seorang ulama Betawi, yang menganjurkan agar umat Islam mempelajari ilmu umum di samping mempelajari ilmu agama sehingga menjadi ulama dengan nilai plus. Dalam pembahasan ini akan diuraikan bagaimana sosok K.H. Abdullah Syafi`ie dari awal perjuangan beliau hingga akhir hayatnya. Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan dan pendekatan sejarah sosial.

1. Biografi K.H. Abdullah Syafi`ie

Ridwan Saidi membuat fase perkembangan Islam dan sejarah keulamaan Betawi menjadi beberapa tahapan. Adapun fase-fase tersebut adalah sebagai berikut (Ahmad, 2015: 318):

a. Fase awal penyebaran Islam di Betawi dan sekitarnya (1418-1527). Ulama yang masuk dalam fase ini adalah Syekh Quro, Kean Santang, Pangeran Syarif Lubang Buaya, Pangeran Papak, Dato Tanjung Kait, Kumpi Dato Depok, Dato Tonggara, Dato Ibrahim Condet, dan Dato Biru Rawa Bangke.
b. Fase penyebaran Islam kedua (1527-1650). Pada masa ini terdapat tokoh ulama Fatahillah (Fatahillah Khan), Dato Wan, Dato Makhtum, Pangeran Sugiri Kampung Padri, dan Kong Ja`mirin Kampung Marunda.
c. Fase penyebaran Islam lanjutan kedua (1650-1750). Pada fase ini terdapat nama Abdul Mihid bin Tumenggung Tjakra Jaya dan keturunannya yang berbasis di Masjid Al-Manshur Jembatan Lima, keturunan dari Pangeran Kadilangu, Demak, yang berbasis di Masjid Al-Makmur Tanah Abang.
d. Fase perkembangan Islam pertama (1750 sampai awal abad ke-19). Pada fase ini muncul nama Habib Husein Alaidrus luar Batang, dan Syekh Junaid al-Batawi, Pekojan.
e. Fase perkembangan Islam kedua (dari abad 19 hingga sekarang).

Pada fase perkembangan Islam terakhir ini, Abdullah Syafi`ie (1910-1985) mengambil peran. Abdullah Syafi`ie telah mengalami pengalaman hidup dan banyak peristiwa serta pengalaman dalam sejarah yang dilaluinya. Ia berada di Jakarta ketika masa penjajahan Belanda (VOC), Jepang, lalu Belanda kembali lagi, masa kemerdekaan, orde lama, dan orde baru. Ini juga berarti bahwa Ia sangat memahami betapa menderitanya hidup di bawah ancaman para penjajah. Masyarakat pribumi dalam hal ini khususnya orang Betawi, selalu mendapatkan perlakuan diskriminatif dari para penjajah. Pada masa VOC saja, dapat dilihat bentuk pelapisan dan perbedaan sosial antara orang Eropa yang mendapatkan kehidupan yang mewah di Jakarta, sementara orang pribumi pada umumnya

hanya mendiami rumah bambu fasilitas apa adanya. Mereka pun hanya bekerja sebagai petani, nelayan, bahkan menjadi babu (Ahmad, 2015: 318-319).

Dari segi sosial budaya, di masyarakat Betawi telah berkembang beberapa jenis institusi pendidikan yang pada saat itu dijadikan tempat untuk mendidik anak-anak mereka, di antaranya yaitu pondok pesantren, madrasah, dan majelis taklim. Sebagai bagian dari masyarakat Betawi, Abdullah Syafi`ie hidup dalam suasana pengembangan Islam dalam bentuk pengajian pada para guru mengaji atau ulama yang berasal dari keturunan Arab Yaman atau Hadramaut. Tradisi keagamaan ini diteruskan dan diwariskan dari masa ke masa kepada masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi memandang bahwa para penjajah itu adalah kafir sehingga segala yang berbau penjajah harus dijauhi, termasuk bersekolah pada lembaga pendidikan yang didirikan oleh Belanda. Orang Betawi ketika itu lebih senang belajar dari satu guru kepada guru yang lain (Ahmad, 2015:318).

K.H. Abdullah Syafi`ie adalah salah satu ulama Betawi yang mengamalkan *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dari *Ash`ariyah* (Choirin, 2020:279-306). Abdullah Syafi`ie lahir di Balimatraman, Jakarta Selatan, pada tanggal 10 Agustus 1910 M dan wafat pada tanggal 3 september 1985 M di Jakarta Selatan. Ayahnya bernama H. Syafi`ie bin Sairan yang bekerja sebagai pedagang buah-buahan. Sedangkan ibunya bernama Nona binti Sya`ari yang memiliki hobi berdagang, dan juga memiliki keterampilan membuat kecap untuk dipasarkan dari rumah ke rumah. Dari pasangan suami istri inilah lahir Abdullah Syafi`ie dan dua orang saudara perempuannya yaitu Rugoyah dan Aminah (Nata, 2005: 160).

K.H. Abdullah Syafi`ie yang sehari-harinya dipanggil Dulloh, yang sebenarnya memiliki bakat berdagang, sebagaimana orang tuanya. Hal ini, misalnya terlihat ketika ia menuntut ilmu agama di berbagai daerah, ia telah mendagangkan barang-barang keperluan masyarakat seperti kain batik dan songkok. Bahkan ketika ia menerjunkan dirinya di tengah masyarakat ia dikenal sebagai ulama yang energik (Nata, 2005: 161).

Berbagai aktivitas ia lakukan, mulai dari memberikan pengajian di beberapa majelis taklim, mendirikan dan mengelola pendidikan agama yang kemudian berkembang secara luas, namun demikian profesi dagangnya tetap tidak ditinggalkan. Di tengah kegiatannya memberikan pengajian, baik di daerah Jakarta maupun di luar Jakarta, dia tidak lupa membawa barang-barang dagangannya. Tampaknya, berdagang telah menjadi bagian dari hidupnya, di samping ia sebagai dai dan pendidik. Dari hasil laba perdagangan itulah ia jadikan modal untuk mendirikan dan mengembangkan institusi pendidikannya. Namun, betapapun besar bakat dagangnya ia tidak lupa diri untuk terus menuntut ilmu pengetahuan agama (Indra, 2018: 131).

Pada tahun 1928 Abdullah Syafi`ie menikahi seorang gadis bernama Rogayyah binti K.H Ahmad Muchtar. Siti Rogayyah adalah seorang gadis terpelajar dan pernah berkesempatan menjadi pembaca Al-Qur'an di Istana Negara di depan presiden Soekarno pada tahun 1949 M. Dari pernikahannya Abdullah Syafi`ie besama istrinya memperoleh karunia lima orang putra putri yaitu Muhibbah, Tutty Alawiyah, Abdul Rasyid, Abdul Hakim, dan Ida Farida. Pada tahun 1951 Rogayyah meninggal dunia dan pada tahun 1958 anak pertamanya Muhibbah juga meninggal. Setelah beberapa tahun ditinggal oleh istrinya beliau menikah dengan Salamah atas izin dari keluarga dan putra-putrinya. Dari pernikahan dengan Salamah beliau dikaruniai 10 orang anak (Ahmad, 2015: 322).

Didorong ajaran Islam yang mewajibkan umatnya menuntut ilmu hingga akhir, Abdullah Syafi`ie menempatkan diri sebagai penuntut ilmu agama yang tekun dan tahan uji serta mengantarkannya menjadi ulama yang tangguh di kemudian hari, yang memang telah tumbuh sejak usia muda dan berlanjut sampai usia tuanya (Ahmad, 2015: 327).

Abdullah Syafi`ie, awalnya memasuki Sekolah Rakyat (SR) hanya 2 tahun. Kemudian, ia belajar dari satu Ustaz ke Ustaz yang lain, dan dari *habib* ke *habib* yang lain. Dibantu oleh fasilitas yang diberikan oleh sang ayah, berupa sepeda yang masih termasuk barang mewah ketika itu, dia mendatangi guru-gurunya untuk belajar dalam bidang ilmu agama. Bahkan, ia pernah belajar ke seorang guru yang berada di kota Bogor yang diketahui jaraknya puluhan kilometer dari kota Jakarta. Pada waktu itu, kota Bogor terhitung kota yang sangat jauh dari kota Jakarta karena masih minimnya fasilitas transportasi umum menuju ke sana (Indra, 2018: 131).

Di antara guru-gurunya adalah Muallim al-Musannif bidang ilmu Nahwu, Ustaz Abdul Madjid dan K.H. Ahmad Marzuki bidang ilmu fikih, dengan K.H. Ahmad Marzuki mendalami ilmu tafsir, juga belajar berpidato ke Habib Alwi al-Haddad yang tinggal di kota Bogor. Kemudian, pada tahun 50-an kepada habib Salim bin Jindan di Jatinegara menekuni bidang hadis (Ahmad, 2015: 323). Cara belajar Abdullah Syafi`ie dari satu guru ke guru yang lain disebut cara belajar rihlah ilmiah. Cara belajar seperti ini di dunia Islam sudah mentradisi dan sudah berkembang sejak masa awal-awal perkembangan agama Islam. Di masa itu para penuntut ilmu pengetahuan agama melakukan perjalanan yang sangat jauh dari satu kota ke kota yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain (Indra, 2018: 123).

Abdullah Syafi`ie, setelah sekian lama dalam menuntut ilmu pengetahuan agama, tibalah waktunya beliau mengamalkan ilmu-ilmu yang dimiliki. Di usia yang sangat muda, tepatnya pada tahun 1928, ketika ia masih berusia 18 tahun, ia telah mendirikan madrasah, yang berlokasi di tanah wakaf yang diberikan oleh

Syafi`ie, sang ayah di kampung Balimatraman (Indra, 2018: 124).

Kecintaannya terhadap dunia dakwah diawali melalui pengajiannya di masjid Al-Barkah di dekat rumahnya. Peminat pengajiannya hari demi hari kian membesar, memenuhi ruang masjidnya. Peminat pengajiannya pun makin meluas di Jakarta. Maka untuk memenuhi dahaga agama bagi umat Islam di Jakarta muncullah idenya untuk membentuk kelompok pengajian, yang ia sebut dengan majelis taklim. Majelis taklim ini kini telah menyebar luas di seluruh Indonesia, Selain melalui forum majelis taklim ini, ia menyampaikan dakwahnya melalui pemancar radio yang didirikannya di Balimatraman. Risalah dakwahnya direkam di studionya agar dapat didengar oleh peminatnya di waktu yang lain (Indra, 2018: 124).

Kecintaan K.H. Abdullah Syafi`ie terhadap ilmu dan pendidikan juga luar biasa. Saat usianya 18 tahun ia meminta ayahnya, H. Syafi`ie, untuk menjual sapi-sapi milik ayahnya yang mana kandang sapi tersebut akan dibuat tempat belajar. Ia ingin menjadikan tempat tersebut untuk berkumpul dan mendalami serta mendiskusikan ilmu agama dengan teman-temannya. Ayahnya menyetujuinya, dan itulah madrasah pertama yang didirikan K.H. Abdullah Syafi`ie pada tahun 1928 (Adriansyah: 1). Pada usia kurang lebih 21 tahun ia telah memiliki sertifikat dari Racben Scahf, sebagai pertanda ia telah layak untuk menjadi seorang pendidik. Di madrasah yang dia dirikan, ia bersama istrinya Rogayah mengajarkan ilmu-ilmu agama, seperti ilmu tauhid, ilmu *fiqh*, ilmu akhlak dan ilmu-ilmu lainnya (Indra, 2018: 134).

Tahun 1933, K.H. Abdullah Syafi`ie berhasil melebarkan dan mengembangkan dakwahnya dengan membeli sebidang tanah yang kemudian diwakafkan dan dijadikan masjid dengan nama Masjid Al-Barkah. Sejak itulah Masjid Al-Barkah semakin dikenal karena keramaian jamaah dan kepiawaian K.H. Abdullah Syafi`ie memikat hati jamaah dalam berbagai ceramahnya. Kemudian, di tahun 1954, Kiai Abdullah Syafi'ie membeli lagi tanah di depan Masjid Al-Barkah yang diniatkan untuk pengembangan Sekolah Menengah atau Tsanawiyah yang kemudian resmi dinamakan Perguruan As Syafi'iyah. Di dalamnya ada lembaga pesantren untuk putra dan putri dan madrasah yang berjenjang mulai Ibtidaiyyah, Tsanawiyyah dan Aliyah. Dari hari ke hari, Perguruan As Syafi'iyah semakin berkembang (Adriansyah: 1-2).

K.H. Abdullah Syafi`ie mengembangkan institusi pendidikan dalam bentuk pesantren. Institusi pendidikan dalam bentuk pesantren ini kemudian mengambil bentuk beragam pesantren, ada pesantren putra-putri, pesantren khusus yatim dan ada pesantren tradisional. Di pesantrennya ia mendirikan Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pendidikan Taman Kanak-kanak, Majelis Taklim, poliklinik, hingga Universitas Islam Al-Syafi`ieyah (UIA) di Jatiwaringin (Indra, 2018: 135).

Berikut garis besar perjuangan Beliau dalam dunia pendidikan, (Estuningtyas, 2021: 86):

1) Pada tahun 1957 membangun Aula As-Syafi'iyah yang diperuntukkan bagi Madrasah Tingkat Tsanawiyah Lilmuballighin wal Muallimin.
2) Tahun 1965 mendirikan Akademi Pendidikan Islam As-Syafi'iyah (AKPI As-Syafi'iyah).
3) Tahun 1967 mendirikan Stasiun Radio As-Syafi'ieyah, tahun 1969 AKPI ditingkatkan menjadi UIA.
4) Tahun 1968 merintis tempat pendidikan di suatu desa pinggiran Jakarta, yaitu Jatiwaringin Kecamatan Pondok Gede Bekasi sebagai pengembangan dari pendidikan yang telah ada.
5) Pada tahun 1974-1975 membangun pesantren putra dan pesantren putri di Jatiwaringin.
6) Pada tahun 1978 membangun pesantren khusus untuk Yataama dan Masaakin.
7) Pengembangan sarana untuk pendidikan dan pesantren terus dikembangkan ke sekitar Jakarta seperti Cilangkap - Pasar Rebo, di Payangan-Bekasi, Kampung Jakasampurna - Bekasi dan lain-lain.
8) Tahun 1980 mulai menyiapkan lokasi untuk kampus Universitas Islam As-Syafi'iyah di Jatiwaringin.

Selain melalui forum pengajian dan juga lembaga pendidikan ini, Abdullah Syafi`ie menyampaikan pesan-pesan agama Islam melalui alat komunikasi yang canggih dan modern pada waktu itu yaitu melalui Radio Al-Syafi`ieyyah yang ia dirikan. Dia sangat pandai beretorika dalam pidatonya, suaranya lantang. Jika di mimbar, isi pidatonya sering vokal dan sesekali diselingi oleh sindiran dalam bahasa Betawi. Karena begitu mantap isi dakwahnya, maka tidak jarang jamaah yang mendengar pidato tersebut ada yang menjerit dan menangis histeris terutama ketika ia menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan datangnya hari kiamat (Indra, 2018: 161).

la sangat menyadari bahwa kekuatan teknologi dapat mengawetkan pesan-pesan agama yang pernah disampaikan, dengan tujuan agar nantinya dapat didengar pula oleh umat di kemudian hari. Untuk itu, pada setiap ceramah yang ia berikan melalui Radio al-Syafi`ieyah, direkam oleh petugas di stasiun radionya dalam berbagai kaset. Selama perjalanan hidupnya telah ratusan kaset yang dihasilkannya yang isinya menyangkut berbagai tema agama. Hingga sekarang ini Radio al-Syafi`ieyah masih terus memperdengarkan ceramah agama Abdullah Syafi`ie dari kaset-kaset yang ada, di samping tetap merekam berbagai ceramah agama dari putra-putri Abdullah Syafi`ie seperti ceramah agama Tutty Alawiyah, Abdul Rasyid dan Ida Farida. Ceramah agama melalui radio serta merekam ceramah agama melalui kaset-kaset sekarang ini telah menjadi budaya.

Melalui radio yang dimiliknya, ia terus mengajak umat untuk melawan kebijakan yang menyudutkan umat Islam. Sikapnya berpedoman pada sabda Nabi: "*Qul al Haqqa wa lau kana murran*" (katakanlah kebenaran, meskipun itu pahit). K.H. Abdullah Syafi`ie tidak segan dan gentar untuk berseberangan sikap dengan penguasa saat itu. Namun sikap tegas tersebut, diimbangi dengan dakwah yang persuasif yang pada akhirnya meluluhkan hati pendengarnya dan membuatnya berubah pikiran di hadapan K.H. Abdullah Syafi`ie. Karena itu, bukan aneh, jika K.H. Abdullah Syafi`ie memang seorang ulama yang sangat disegani oleh umat dan penguasa (Adriansyah: 3).

Di tengah kota Jakarta yang kompleks, Abdullah Syafi`ie tumbuh dan berkembang serta berinteraksi dengan penduduk ibukota Jakarta yang beranekaragam. la berinteraksi, berkenalan dan bersosialisasi dengan banyak orang yang bukan saja berasal dari etnis Betawi, tetapi juga berasal dari etnis Ambon, Bali, Jawa, dan Sumatera. Hasil dari interaksi itu, tumbuhlah kesadaran di dalam diri Abdullah Syafi`ie untuk berkelompok atau berorganisasi. la kemudian menjadi anggota sebuah partai politik Masyumi, dan ia bergaul akrab dengan pemimpinnya seperti M. Natsir. Bahkan, ia dapat mengajak M. Natsir untuk bergabung dalam *Mudzakarah* Ulama yang ia pimpin, yang biasanya dalam *Mudzakarah* itu para peserta mengkaji agama melalui kitab kuning. Pada masanya, organisasi politik Masyumi pernah menjadi wadah satu-satunya bagi umat Islam dalam membawa aspirasi umat, apakah mereka yang berasal dari Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan kelompok Islam lainnya (Indra, 2018: 135-136).

Setelah Masyumi membubarkan diri, Abdullah Syafi`ie tidak lagi menjadi anggota partai politik mana pun. Namun, pada tahun 1977, ia mengaktifkan diri di Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan menjadi Ketua I di MUI Pusat. Pada tahun 1978-1985, K.H. Abdullah Syafi`ie dipercaya menduduki jabatan puncak sebagai Ketua Umum MUI di DKI Jakarta dan kemudian pada tahun 1982, ia ditunjuk sebagai anggota penasihat di MUI Pusat yang diketuai oleh HAMKA. Abdullah Syafi`ie sebagai ulama, sangat diharapkan sumbangsihnya di organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI). MUI sebagai kelembagaan ulama pada masa ini memang diharapkan perannya dalam mengawal kehidupan masyarakat, apalagi di masyarakat Jakarta yang heterogen dan kompleks dengan segala persoalannya. Bergabungnya Abdullah Syafi`ie di MUI, keulamaannya semakin dikenal di masyarakat (Indra, 2018: 136).

Abdullah Syafi`ie sebagai ulama, sangat diharapkan sumbangsihnya di organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di organisasi MUI ini, dia menjalin komunikasi yang baik dengan Ali Sadikin sebagai gubernur DKI, dan menjadi mitra pemerintah dalam mendorong adanya modernisasi atau pembangunan di segala sektor kehidupan masyarakat. Namun, dalam hal-hal

tertentu, untuk membentengi moral masyarakat banyak kebijakan pemerintah DKI, dia kritik dan kritik itu ada yang mendapat perhatian, ada pula yang tidak. Seperti kebijakan pemerintah dalam melokalisasi wanita tuna susila, melegalisasi perjudian dan sebagainya. Begitu pula dengan kritiknya terhadap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pusat yang berkaitan dengan berbagai kepentingan umat Islam (Ahmad, 2015: 328).

Pada contoh yang lain, terhadap adanya wacana di pemerintahan untuk mengambil jalan yang pragmatis untuk membakar orang yang meninggal dunia. Pemerintah DKI melihat bahwa kota Jakarta sudah sangat ramai dan padat, sementara itu, lahan yang ada sudah sangat terbatas untuk menampung semakin bertambahnya orang yang meninggal dunia. Untuk itu, sebagai jalan keluarnya ada wacana yang berkembang di pemerintahan untuk membakar mayat manusia yang meninggal, tentu Abdullah Syafi'ie juga menentang wacana ini.

Kebijakan pemerintah itu sangat ditentang oleh Abdullah Syafi`ie dengan MUI-nya. Abdullah Syafi`ie berpandangan bahwa tindakan pemerintah yang telah melegalisasi perbuatan pelacuran sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Pelacuran tersebut sangat dilarang agama karena termasuk perbuatan zina. Jangankan melakukan zina, mendekatinya saja tidak dibolehkan oleh agama. Karena itu, Abdullah Syafi`ie menentang keras upaya lokalisasi pelacuran yang dilakukan oleh Pemda DKI, walaupun hal itu masih tetap berlangsung (Ahmad, 2015: 328).

Abdullah Syafi`ie di saat memimpin MUI Jakarta, beliau masih meneruskan aktivitas kesehariannya. Perjuangan yang dilakukannya telah dirasakan dan banyak memberi manfaat kepada banyak orang. Karena dilakukannya sejak ia masih muda hingga ke usia tuanya. Di usianya yang kurang lebih 75 tahun, fisiknya sudah sangat lemah (Indra, 2018: 145).

Pada Selasa dini hari jam 00.30 WIB K.H. Abdullah Syafi'i berpulang ke *rahmatullah* saat menuju rumah sakit Islam. Beliau dishalatkan di masjid Al-Barkah Balimatraman oleh puluhan ribu umat Islam secara bergelombang yang dipimpin oleh para ulama. Dalam hal ini juga turut serta tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah. Beliau dimakamkan pada hari selasa tanggal 18 Dzulhijjah 1405 H/ 3 September 1985 di Komplek Pesantren Putra As-Syafi'iyah Jatiwaringin Pondok Gede dengan diiringi oleh ratusan ribu umat Islam. Beliau meninggalkan ribuan murid, 33 lembaga pendidikan Islam, 19 lembaga dakwah dan 11 lembaga sosial yang tersebar di Balimatraman, Jatiwaringin, Cilangkap, Bukit Duri, dan lain sebagainya (Estuningtyas, 2021: 87).

Beliau menerima ucapan belasungkawa dari Presiden Soeharto, dan pemimpin MUI pusat mengajak kaum muslimin untuk melakukan shalat gaib. Lebih kurang lima surat kabar Nasional dan Warta Berita Antara, dan mengungkapkan sejarah hidupnya.

Harian Sinar Harapan memuat judul: "*Ulama Besar K.H. Abdullah Syafi'ie Meninggal Dunia Selasa Dini Hari*", Pos Kota Berjudul: "*Kita Kehilangan Ulama Besar K.H. Abdullah Syafi'ie Tutup Usia*", Suara Karya mengambil judul: "*Ulama Besar K.H. Abdullah Syafi'ie* Telah Tiada", Pikiran Rakyat memberi judul: "*K.H. Abdullah Syafi'ie Tutup Usia*", Kompas memberi judul: "*Ulama Besar K.H. Abdullah Syafi'ie Telah Tiada*", Pelita mengambil judul: "*K.H. Abdullah Syafi'ie Berpulang ke Rahmatullah*", dan Widuarta Berita Nusantara yang berjudul "*Ulama Besar K.H. Abdullah Syafi'i*" (Ahmad, 2015: 330).

2. Paradigma Dakwah K.H. Abdullah Syafi`ie

Menurut K.H. Abdullah Syafi`ie, dakwah sebagai usaha pengembangan masyarakat Islam, dan dalam pandangan K.H. Abdullah Syafi'ie tidak cukup dilakukan hanya dengan pidato (*tabligh),* tetapi juga dengan pendidikan (*al-ta'lim wa al-tarbiyah*), dan pengembangan sosial ekonomi. Sebagai dai, K.H. Abdullah Syafi'ie berdakwah dengan tiga pilar, yaitu ceramah/pidato, pendidikan Islam dan pemberdayaan sosial ekonomi (Estuningtyas, 2021: 88-90).

a. Pilar Dakwah

Dalam pilar dakwah, K.H. Abdullah Syafi'ie memulai aktivitas dakwahnya pada usia yang relatif muda. Untuk melihat dan memahami lebih dalam gagasan dan perjuangan dakwah K.H. Abdullah Syafi'i, ada tiga langkah strategis yang dilakukan yaitu pertama, mendirikan Masjid Al-Barkah. Kedua, mendirikan Majelis Taklim As-Syafi'iyeah untuk kaum bapak dan Ibu. Ketiga, mendirikan Radio As-Syafi'ieyah.

b. Pilar Pendidikan islam

K.H. Abdullah Syafi`ie membangun dan mengembangkan institusi-institusi pendidikan Islam di bawah payung Yayasan Perguruan As-Syafi'ieyah, bukan saja pendidikan pesantren, tetapi juga madrasah dan sekolah-sekolah umum di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasioanal, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) As-Syafi'iyahhingga Perguruan Tinggi As-Syafi'ieyah, yaitu Universitas Islam As-Syafi'iyah(UIA) Jakarta. Pada dasarnya, ada dua hal yang menonjol dalam pemikiran Beliau, yaitu modernisme dan integralisme.

Modernisme Pendidikan Islam K.H. Abdullah Syafi'ie tidak menolak sains modern, tetapi menerimanya sebagai suatu kebutuhan yang justru mendesak untuk kemajuan umat. Itu sebabnya di lembaga-lembaga pendidikan As-Syafi'iyah tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi ilmu-ilmu umum (*sains modern*).

K.H. Abdullah Syafi'ie menginginkan integrasi antara ilmu dan agama. Beliau sering mengutarakan hal ini

dalam pidato-pidato beliau dalam berbagai kesempatan. Sebagaimana harapan beliau, konsep pendidikan yang integralistik, yang diharapkan menghasilkan ulama-intelektual dan intelektual ulama yang dalam bahasa Al-Qur'an dinamakan "*Ulu al-Albab*".

c. Pilar Pemberdayaan Sosial Ekonomi

K.H. Abdullah Syafi'ie memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang amat tinggi. Beliau merasa tidak nyaman dengan keterbelakangan dan kemunduran umat, termasuk menyangkut bidang sosial ekonomi. Karena itu dalam setiap pengajian yang dilakukan, beliau tiada henti-hentinya mengetuk hati para jamaah dan kaum muslim agar menyisihkan sebagian rezekinya untuk orang-orang yang tidak beruntung, yaitu fakir miskin dan kaum dhuafa, termasuk anak-anak yatim dari kalangan tidak mampu.

Untuk kepentingan membela dan membantu kaum dhuafa, K.H. Abdullah Syafi'ie mendirikan Pesantren Khusus Yatim As-Syafi'iyah di Jatiwaringin pada tahun 1978. Institusi ini sengaja dinamai pesantren, bukan panti asuhan karena beberapa pertimbangan: *Pertama*, pesantren adalah institusi pendidikan Islam, tempat memperdalam agama (*tafaqquh fi al-din*) yang darinya lahir para ulama dan kaum cerdik pandai yang kemudian menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat.

Kedua, nama pesantren (bukan panti asuhan) sengaja dipilih untuk memberi kesan bahwa anak-anak yang ditampung di dalamnya adalah santri bukan yatim. Santri adalah sebutan atau gelar yang sangat terhormat, menunjuk kepada kaum terpelajar Islam, yang disebut *thalib* (pencari ilmu) atau murid (orang yang memiliki kehendak yang kuat untuk belajar dan memperoleh ilmu).

Ketiga, dengan menonjolkan sebutan pesantren dan santri, diharapkan anak-anak yatim yang berada di dalamnya lebih menyadari dirinya sebagai santri atau pelajar Islam, ketimbang yatim yang miskin dan papa, sehingga mereka terhindar dari rasa minder dan putus asa. Sebaliknya, dengan status sebagai santri dan pelajar, mereka diharapkan memiliki etos kerja dan semangat belajar yang tinggi sehingga kelak diharapkan menjadi orang-orang pandai yang mampu menyumbangkan ilmunya untuk kemajuan umat dan bangsa.

3. Karya-karya K.H. Abdullah Syafi`ie

Para ulama telah berperan dalam mencerdaskan masyarakat Betawi, seperti tergambar dalam kiprah K.H. Abdullah Syafi`ie. la telah meninggalkan karya monumental dalam bentuk institusi

pendidikan dan juga dalam bentuk pemikiran-pemikirannya di bidang agama dan pendidikan, baik melalui tulisan, ceramah di majelis taklim, melalui Radio Al-Syafi`ieyyah maupun melalui kaset yang berisikan pesan moral dan keagamaan (Indra, 2018: 140).

K.H. Abdullah Syafi`ie di tengah kesibukannya beliau menyempatkan diri untuk menulis beberapa buku. Di antara buku-buku hasil dari karya K.H. Abdullah Syafi`ie adalah: (Nata, 2015: 167-168).

a. *Al-muasasat Al-Syafi`ieyah Al-Ta`limiyah.* Kitab ini menjelaskan tentang latar belakang didirikannya madrasah serta materi pendidikan yang diberikan kepada para siswanya.
b. *Bir Al-Walidain.* Buku ini membahas tentang kondisi seorang ibu yang hamil dan melahirkan dengan susah payah dengan mempertaruhkan jiwa dan raga. Peran orang tua kemudian dilanjutkan dengan memberi nama, memelihara dan mengisi jiwa, pikiran dan perasaannya dengan pendidikan dan pengajaran. Dengan mengemukakan semua itu, buku ini mengajak kepada anak-anak untuk menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua dalam rangka berbakti kepada Allah dan Rasulnya.
c. *Penduduk Dunia Hanya Ada Tiga Golongan*. Dalam buku ini K.H. Abdullah Syafi`ie mencoba untuk membagi potensi dan karakter manusia dengan membaginya ke tiga golongan. Pertama, kelompok manusia yang beriman (mukmin). Kedua, manusia yang ingkar terhadap ajaran Allah (kafir). Ketiga, manusia yang menampilkan sikap yang berbeda antara yang diucapkan dengan yang dilakukan (munafik).
d. *Mu`jizat Sayyiduna Muhammad.* Dalam karya ini K.H. Abdullah Syafi`ie mengupas tentang mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. Serta nabi-nabi lainnya sebagai perbandingan. Beliau menjelaskan bahwa mukjizat yang dimiliki Nabi Muhammad memiliki kelebihan dibandingkan dengan mukjizat yang dimiliki nabi-nabi sebelumnya.
e. *Al-Dinu Wa Al-Masjid.* Karya ini membahas tentang hubungan yang erat antara Ibadah dan tempat ibadah (masjid). Di antaranya mereka yang memakmurkan masjid akan mendapat ganjaran tersendiri dari Allah Swt.
f. *Madarij Al-Fiqh.* Dalam buku ini membahas mengenai pengertian agama, pengertian Islam, Iman, dan rukun-rukunnya termasuk dibahas pula di dalamnya tentang najis dalam kaitannya dengan Sholat, Qunut, dan lainnya.
g. *Berkenalan dengan perguruan Al-Syafi`ieyah*. Buku ini menggambarkan tentang latar belakang, tujuan, kurikulum dan hal lainnya yang berkaitan dengan pendirian pesantren, baik pesantren untuk putra-putri, pesantren khusus yatim

dan pesantren tradisional.

h. *Hidayah al-Awwam*. Karya ini membahas tentang sifat-sifat yang wajib bagi Allah dan mustahil. Kemudian juga membahas masalah iman kepada para malaikat, kitab-kitab Allah, juga iman kepada Nabi-nabi Allah dengan sifat-sifatnya.
i. *Al-ta`lim al-Din*. Karya ini membicarakan ajaran tentang siapa pencipta manusia, apa agamanya, siapa imamnya, di mana kiblatnya yang luas ini, juga membahas tentang rukun iman dan rukun Islam.
j. *Al-Mahfuzhat* (sebanyak tiga jilid). Karya ini berisi sejumlah materi hadis utama yang singkat, seperti hadis tentang keutamaan iman, tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, keutamaan orang yang menuntut ilmu serta manfaat orang berilmu dan sebagainya.

Karya tulis Abdullah Syafi`ie tersebut semuanya di bidang ilmu agama Islam. Karya tulisnya ada yang berkaitan dengan bidang pendidikan Islam seperti dalam tulisan yang berjudul *al-Muassasat Al-Syafi`ieyah al-Ta'limiyah*, "Berkenalan dengan Perguruan Al-Syafi`ieyah", dan lainnya. Karya tulisnya yang berkaitan dengan bidang ilmu tauhid terlihat dalam tulisannya yang berjudul *al-Ta'lim al-Din*. Karya tulis yang berkaitan dengan bidang hadis terdapat dalam tulisannya yang berjudul *al-Mahfuzhat*. Dari karya-karya itu tampaknya minat keilmuan Abdullah Syafi`ie di bidang keilmuan agama Islam cukup bervariasi (Indra, 2018: 154).

Adapun materi atau kandungan kaset-kasetnya di antaranya ialah:

a. Judul "Fungsi Ulama".
b. Judul "*Hijrah Nabi Muhammad saw*".
c. Judul "*Ukhuwah Islamiah*".
d. Judul "*Kemuliaan Al-Qur'an*".
e. Judul: "Menyambut Bulan Rajab".
f. Judul "Zaman Jahiliah".
g. Judul "Tentang Surat *an-Naziat*".

Tampaknya, materi keilmuan yang dibahas Abdullah Syafi`ie di dalam kaset-kasetnya itu sangat beragam. Materi yang dibicarakan berkisar masalah-masalah yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia dan pada saat tiba ajalnya, masalah yang berkaitan dengan masalah keimanan dan keislaman, masalah yang berkaitan dengan pentingnya shalat dan pengampunan dosa, masalah yang berkaitan dengan kemuliaan kitab suci Al-Qur'an, masalah pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah-masalah lainnya. Masalah-masalah yang dibicarakannya umumnya masalah aktual dalam kehidupan masyarakat Jakarta.

4. Murid-murid K.H. Abdullah Syafi`ie

Membicarakan murid-murid K.H. Abdullah Syafi`ie, tentu tidaklah sedikit. Mereka tersebar di seantero Jakarta, di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke mancanegara. Berikut beberapa muridnya yang terkenal, (Estuningtyas, 2021: 94):

a. K.H. Fachrudin Masturo, Pimpinan Pesantren Al-Masturiyah-Sukabumi.
b. K.H. Syatiri Ahmad, Pimpinan Perguruan Islam At-Tahiriyah-Jakarta.
c. Dr. Wahib Mu'thi, Dosen UIN Syarif Hidayatullah dan UIA-Jakarta.
d. Drs. K.H. Saifudin Amsir, Dosen IAIN SAHID (UIN).
e. K.H. Agus Alwie, Pimpinan Pesantren Putri As-Syafi'ieyah.
f. Hj. Jamilah, Guru-Pengawas Paket SLTA Wilayah Jakarta Selatan.
g. H. Rohmatullah, Dosen UIN Syarif Hidayatullah-Jakarta.
h. H. Dzulkifli, Pejabat di Kejaksaan Pusat Jakarta.
i. H. Saefudin Amsir, Ketua STAIS, Dosen UIN Syarif Hidayatullah-Jakarta.
j. H. Nurhamdan, Pengasuh Yayasan Amal Bakti Cilacap-Jawa Tengah.
k. H. Abdul Muiz, Pengusaha Properti-Jakarta.

5. Ide-ide Pembaruan dalam Bidang Dakwah dan Pendidikan

Beberapa ide yang beliau curahkan dalam kegiatan dakwah di antaranya yaitu (Indra, 2018: 335):

a. Pemberian nama masjid. Penamaan masjid yang selesai dibangun Abdullah Syafi`ie pada tahun 1933 dengan nama Masjid Al-Barkah merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Jakarta dan sekitarnya. Masjid-masjid di Betawi pada waktu itu umumnya dikenal dengan nama kampung tempatnya berada. Sebagai contoh, Masjid Kebon Jeruk, Masjid Matraman, dan masjid-masjid yang lain. Menurut keterangan Tutty Alawiyah AS dan beberapa santri seniornya, sejak selesainya Masjid Al-Barkah, masjid-masjid yang dibangun sesudah itu di Jakarta dan sekitarnya mulai menggunakan nama-nama Arab dan tidak lagi menggunakan nama kampung.
b. Dakwah melalui media massa. Pemanfaatan radio sebagai media dakwah akan memberikan pengaruh yang cukup luas bagi masyarakat. Radio memang memiliki keunggulan dalam hal penyebaran informasi, tidak terkecuali informasi mengenai ajaran Islam. Beberapa keistimewaan Radio antara lain sebagai berikut:
    1) Bersifat langsung, tanpa melalui proses yang kompleks.
    2) Tidak mengenal jarak dan rintangan.
    3) Memiliki daya tarik yang kuat, karena di dalamnya terdapat beberapa hal menarik, seperti musik, kata-kata

dan efek suara.

4) Menjangkau-tempat-tempat terpencil.
5) Tidak terhambat oleh kemampuan baca dan tulis.

Ada sejumlah alasan K.H. Abdullah Syafi`ie mendirikan pemancar Radio ini, yaitu:

1) Masih banyak para alim ulama yang kehidupannya jauh dari perkembangan teknologi.
2) Umat Islam adalah umat nomor dua dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Penguasaan ilmu dan teknologi selalu saja menjadi sasaran orang Barat. Umat Islam hanya menjadi konsumen dan penonton saja. Dengan adanya pemancar radio Islam ini, Abdullah Syafi`ie memberikan contoh bagaimana memanfaatkan teknologi sebagai media dalam berdakwah.
3) Stasiun radio ketika itu merupakan media massa yang paling memungkinkan bagi bangsa Indonesia karena media televisi memerlukan biaya besar dalam operasionalnya.

c. Organisasi lembaga dakwah
Salah satu organisasi lembaga dakwah yang didirikan adalah majelis taklim yang diperuntukkan bagi kaum bapak dan kaum ibu. Majelis taklim ini berpusat di Masjid Al-Barkah yang dipimpin langsung oleh K.H. Abdullah Syafi`ie, terutama bagi kaum laki-laki.

d. Peran perempuan dalam dakwah
Menurut Tuti Awaliyah, wanita di masyarakat Betawi maupun di daerah lain tidak diperkenankan masuk masjid. Jika ada pengajian mereka ditempatkan di samping masjid atau bagian belakang yang biasanya gelap dan kumuh. Namun setelah berdirinya Masjid Al-Barkah, Abdullah Syafi`ie telah memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memanfaatkan masjid sebagai tempat belajar dan pembinaan umat (Ahmad, 2015: 337).

Di antara pemikiran dan usaha Abdullah Syafi`ie dalam bidang pendidikan dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*, dalam bidang tujuan pendidikan. Tidak seperti pemikir pendidik yang lainnya, Abdullah Syafi`ie mencoba merumuskan tujuan pendidikan dengan mengaitkannya pada jenjang pendidikan tertentu dan bersifat teknis operasional. Menurut Abdullah Syafi`ie tujuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas adalah untuk membentuk siswa-siswi yang menguasai ilmu pengetahuan agama setingkat Tsanawiyah dan Aliyah, serta pengetahuan umum setingkat SMP dan SMA. Sedangkan tujuan pesantren putra-putri adalah untuk menciptakan kader ulama dan *zu`ama*, pewaris bumi tercinta di masa mendatang.

Kedua, Integrasi keilmuan, K.H. Abdullah Syafi`ie menyuarakan

bahwa perguruan As-Syafi`ieyah harus menghasilkan dokter-dokter yang sebelum menyuntik membaca *basmalah* dan sesudahnya mendoakan kesembuhan. Ungkapan tersebut mengisyaratkan adanya keinginan yang kuat agar pendidikan yang selama ini mengajarkan ilmu-ilmu agama sebaiknya juga mengajarkan ilmu umum. Dengan konsep tersebut akan mengakhiri dikotomik parsialistik yang memang tidak membawa kemajuan bagi umat Islam sendiri (Ahmad, 2015: 338).

Ketiga, Modernisasi lembaga pendidikan. Pendidikan yang dikembangkan oleh Abdullah Syafi`ie merupakan bagian dari dakwahnya. Pendidikan adalah bagian integral dari dakwah itu sendiri. Dakwah bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat yang Islami. Baik individu, keluarga, maupun masyarakat tidak bisa tidak memanfaatkan pendidikan sebagai medianya. Fungsi-fungsi dakwah yang begitu luas meliputi informasi dan pengenalan ajaran Islam, internalisasi, sosialisasi, dan implementasi menjadi pendidikan menjadi wadah dakwah itu sendiri (Ahmad, 2015: 337).

Selain berkiprah dalam bidang pendidikan, ia telah menunjukkan kiprahnya dalam berbagai kegiatan atau perkembangan agama Islam di kota Jakarta. Sebagai seorang ulama, ia berperan sebagai penjaga moral masyarakat dengan menggunakan masjid sebagai tempat untuk memberi pengajaran Islam kepada umat. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam, pertama kali ia dirikan di dekat rumah tinggalnya dan menamainya masjid itu dengan nama Masjid Al-Barkah. Pada saat itu di Jakarta, nama masjid masih banyak dinamai dengan nama lokasi di mana masjid itu berdiri, seperti masjid Manggarai, masjid Kwitang dan lain-lain. Namun, sejak ia memberi nama masjid dengan *sighat* dalam bahasa Arab, maka kemudian nama-nama masjid di Jakarta mulai menggunakan *sighat* bahasa Arab, seperti masjid Istiqlal, masjid al-Azhar (Indra, 2018: 159).

Salah satu kebiasaan Abdullah Syafi`ie yang sampai sekarang masih diteruskan oleh putra-putri dan santrinya adalah setiap selesai shalat, beliau memimpin zikir, seperti membaca tasbih 33 kali, tahmid 33 kali, dan seperti pada umumnya ulama Betawi di acara tertentu membaca *ratib Hadad*. Ratib ini biasanya disebut dengan "wirid Betawi" karena tidak ditemukan pada komunitas etnis lainnya, dan juga selalu dibaca dalam kegiatan keagamaan yang penting seperti pada saat mengantar orang naik haji.

6. Pendapat Para Tokoh tentang K.H. Abdullah Syafi`ie

a. H.M. Yusuf Kalla, Mantan Wakil Presiden RI

Mantan Wakil Presiden RI tersebut mengatakan bahwa K.H. Abdullah Syafi`ie adalah seorang ulama yang berani. Beliau dengan lantang mengatakan bahwa yang benar itu benar dengan tegas dan juga teguh pendirian. Beliau juga sangat merakyat. Selain aktif dalam berdakwah, beliau juga peduli

pendidikan yang terlihat dari lembaga-lembaga pendidikan yang telah beliau bangun (Alawiyah, 2010: 3).

b. Dr. H. Baharuddin Husin, M.A.
Menurut Dr. H. Baharuddin, K.H. Abdullah Syafi`ie adalah seorang dai yang menggetarkan hati. Hal ini terlihat dari ucapan-ucapan yang beliau kemukakan terkesan ikhlas sehingga hati yang mendengarkannya pun selalu bergetar, apalagi ketika materi ceramah berkaitan dengan hari kiamat dan peristiwa-peristiwa yang mengikutinya dan apa yang akan dihadapi oleh manusia di akhirat kelak, (Alawiyah, 2010: 151).

KESIMPULAN

Dari penjelasan tentang K.H. Abdullah Syafi`ie, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang ulama asal Betawi yang karismatik, berani, tegas, dan tekun. Beliau yang tidak hanya terjun dan fokus kegiatan dakwah dalam bentuk ceramah atau khotbah saja. Beliau adalah salah satu ulama Indonesia yang telah memberikan kontribusi besar dalam menyebarkan ajaran islam khususnya dalam bidang pendidikan.

Semasa hidup beliau, K.H. Abdullah Syafi`ie telah meninggalkan karya-karya berupa tulisan dalam bentuk buku, lembaga pendidikan yang beliau bangun sejak masih usia muda baik pesantren, majelis taklim, institusi pendidikan dimulai dari TK, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi as-Syafi`iyah. Beliau juga mendirikan salah satu media dakwah sendiri yaitu stasiun Radio as-Syafi`ieyah yang telah merekam dakwah beliau sehingga bisa didengarkan oleh jamaahnya di lain waktu. Semangat menuntut ilmu beliau dan bagaimana beliau menempuh cara untuk menuntut ilmu memberikan teladan bagi kita semua untuk tidak bermalas-malasan dalam menuntut ilmu. Setelah menuntut ilmu, beliau juga mengamalkan dan menebarkan manfaat keilmuan beliau kepada masyarakat sekitar dengan cara membangun pesantren, membangun masjid, majelis taklim dan hal lain sebagainya yang tentu bermanfaat bagi sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, Tutty, 2010. *K.H. Abdullah Syafi`ie Di Mata Para Tokoh, Ulama Dan Cendekiawan Muslim.* Penerbit: Universitas Islam As-Syafi'iyah.

Adriansyah, Muhammad, K.H. Abdullah Syafi`ie: Ulama Pejuang.

Choirin, Muhammad, *An Analysis of The Divine Principles of K.H. Abdullah Syafi`ie* (1910-1985 M), Vol. 19, No. 2, Februari 2020.

Estuningtyas,2021. Retna Dwi, RIJAL DAKWAH: K.H. ABDULLAH SYAFI'IE (1910-1985), *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, Vol. 5 - Issue 1 – Juni 2021.

Indra, Hasbi, 2018. *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan (Studi atas pemikiran K.H. Abdullah Syafi`ie),* Cet pertama, 2018. Yogyakarta: Deepubhlish.

Munir Amin, Samsul, 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. Ke-VII. Jakarta: AMZAH

Nata, Abudin, 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cet. Ke- 3. Jakarta: PT Raja Grafindo Permai

Zubai, Ahmad, 2015. *K.H. Abdullah Syafi`ie: Ulama Produk Lokal Asli Betawi dengan Kiprah Nasional dan Internasional*, Al-Turas Vol. XXI, No. 2, Juli 2015.

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DAKWAH K.H. HASAN BASRI

Muhamad Afdoli Ramadoni

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020
afdoliramadoni@gmail.com

Allah Swt, telah memberikan petunjuk kepada manusia melalui utusannya yaitu melalui para rasul. Rasul diberi tugas oleh Allah, untuk memberikan kabar gembira dan peringatan kepada manusia. Namun, ketika para rasul telah tiada, maka tugas rasul tersebut diwariskan kepada para ulama (Hatta Abdul malik, 18:2015).

Hal ini juga berkaitan dengan hadist Nabi Muhammad saw yang berbunyi, "*Al-'Ulama Waratsatil Anbiya"*, yang artinya ulama adalah pewaris nabi (Ibnu Hajar Al-'Asqalani, 1: 193). Oleh karena itu, ulama dapat diartikan sebagai penjaga, penyebar, dan penginterpretasi ajaran-ajaran agama Islam dan hukum Islam. Ulama juga memilki tanggung jawab secara moral, sosial, spritual keagamaan dan intelektual di dalam masyarakat Islam.

Ulama dan para Kiai mempunyai pengaruh yag sangat besar. Terlebih juga karena sifat pendidikan agama di pesantren, pondok atau madrasah yang mengarah pada orientasi vertikal kalangan santri kepada para guru-gurunya. Ulama dan para Kiai juga sangat berpengaruh perannya terhadap perkembangan gerakan Islam di Indonesia. Begitupun halnya juga dengan K.H. Hasan Basri.

K.H. Hasan Basri adalah salah satu sosok ulama dari Kalimantan Tengah yang memiliki peran penting dalam perkembangan gerakan Islam di Indonesia dan juga gerakan-gerakan politik Islam dalam melawan penjajah yang datang ke Indonesia.

K.H. Hasan Basri yang berlatang belakang Muhammadiyah merupakan tokoh hidup sejaman dalam rentang waktu lebih setengah abad dan memiliki andil dalam bidang keagamaan. Tentu sangat menarik untuk mengetahui perjalanan hidup dan kiprah K.H. Hasan Basri di tingkat nasional selama dua periode penting dalam sejarah bangsa Indonesia.

Metodologi Penelitian

Metode adalah cara atau jalan, sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untukdapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam suatu kegiatan penelitian (Afifi Fauzi Abbas, 2010: 14).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatf yaitu data yang bersifat abstrak *intangible* (Rosady Ruslan, 2017: 24). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yaitu suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang sutau program, peristiwa, dan aktivitas, baik tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Mudjia Rahardjo, 2017: 3). Metode yang digunakan penulis dalam membuat tulisan ini yaitu dengan metode historis *heuristik* yaitu kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evaluasi sejarah (Sulasman, 2014: 90.)

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya (Rosady Ruslan, 2017: 138). Data primer daalam pennelitian ini adalah buku-buku karya K.H. Hasan Basri. Sedangkan data sekuder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data (Sugiyono, 2013: 62). Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, buku-buku, skripsi dan dokumen-dokumen yang membahas mengenai pemikiran dakwah K.H. Hasan Basri.

Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu untuk menganalisi data dengan cara mendeskripsikan atau mengambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017: 206-207). Tahap analisis data meliputi reduki data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengambilan data yaitu dengan metode observasi dan dokumetasi. Metode observasi yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematika gejala-gejala yang diselidiki (Cholidi Narbuko dan Abu Achmadi, 2015: 70). Sedangkan metode dokumentasi ialah mengumpulkan data melalui dokumen baik yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari K.H. Hasan Basri

A. Biografi K.H. Hasan Basri

Hasan Basri lahir pada tanggal 20 Agustus 1920 di Muara Teweh (Kalimantan Tengah). Nama Hasan Basri sendiri diambil dari nama seorang perawi hadis dan ulama *asketis* yang bernama Hasan Al-Basri. Ayahnya bernama Muhammad Darun, seorang petani, sedang ibunya bernama Siti Fatmah, anak seorang staf pegawai pensiunan *landraad* (kantor pengadilan di masa Belanda) yang bernama Abdullah. Hasan Basri merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saudaranya yang lain adalah Thamrin (kakak) dan Husni Rasyid (adik) (Hadariansyah, 2009: 37).

Hasan Basri tidak lama hidup bersama ayahnya. Sang ayah wafat pada tahun 1923, ketika ia masih berumur tiga tahun. Ia bersama saudaranya kemudian dipelihara oleh ibunya dan dibantu oleh kakeknya, Abdullah. Untunglah sang kakek memiliki kesanggupan ekonomi untuk membiayai hidup anak dan cucu-cucunya. Sang kakek yang merupakan pensiunan *landraad*, bekerja sebagai petani dan kemudian beralih menjadi seorang pedagang. Profesi sang kakek ini dapat menopang kehidupan mereka bersaudara termasuk membiayai pendidikan mereka. Sang ibu sendiri memiliki keahlian dalam ramuan obat tradisional dan menjadi dukun beranak. Ibunya termasuk wanita yang cukup terpelajar pada masanya. Ia mampu membaca tulisan dalam bentuk huruf Arab-Melayu (beraksara Arab berbahasa Melayu). Dengan kemampuannya ini sang ibu dapat membaca karya-karya sastra yang beredar pada masa kolonial seperti karya sastra Abdul Kadir Munsyi (Ramlan Mardjooned, 1990: 8).

K.H. Hasan Basri menikah dengan seorang gadis yang telah dikenalnya di Yogyakarta. Gadis yang dimaksud bernama Nurhani. Nurhani merupakan gadis Banjar yang berasal dari Kandangan, anak dari keluarga saudagar kaya. Acara pernikahan dan ijab kabul dilaksanakan pada tanggal 8 Nopember 1941. Ketika itu Hasan Basri berusia 21 tahun sedangkan Nurhani berusia 17 Tahun.

Masa Pendidikan (1928-1941)

Pendidikan awal Hasan Basri dimulai di Muara Teweh. Di kampungnya terdapat Sekolah Rakyat *(volkschool)* dan Sekolah Diniyah *Awwaliyah Islamiyah*. Di dua lembaga pendidikan yang bersahaja inilah ia menempuh pendidikannya. Pada pagi hari, ia belajar di Sekolah Rakyat dan pada siang hingga sore hari sekitar pukul dua siang, ia belajar di Sekolah *Diniyyah Awwaliyah Islamiyyah.* Ia mulai menempuh pendidikannya di kedua sekolah ini pada tahun 1928, ketika berusia delapan tahun.

Dari kedua sekolahnya itu, tampaknya masa belajar di Sekolah *Diniyyah Awwaliyah Islamiyyah* lebih berpengaruh dan berkesan pada dirinya. Terbukti ketika selesai di *Volkschool* pada tahun 1933, ia tetap meneruskan studinya di Sekolah *Diniyyah*. Di sekolah ini ia menjadi murid yang menonjol. Selain memiliki penampilan bersih dan berwajah tampan, ia juga merupakan murid terpandai

di kelasnya. Karena itulah gurunya, Ustaz Haji Abdullah, sangat menyayanginya. Sang guru bahkan memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengajar juniornya di kelas rendah, ketika ia masih berada di kelas tiga. Suaranya yang jelas dan berat ditambah dengan kemampuannya dalam seni baca Al-Qur'an sangat mendukung kemampuannya mengajar. Prestasi dan kemampuannya ini kemudian membuatnya menjadi murid yang dikenal luas tidak hanya di kelasnya tetapi juga di lingkungan tempat tinggalnya (Ramlan Mardjoned, 1990: 11).

Hasan Basri menyelesaikan pendidikan dasarnya di Madrasah Diniyyah Awwaliyyah pada tahun 1935 dua tahun, setelah ia menyelesaikan pendidikannya di Volkschool (1933) kemudian melanjutkan ke sekolah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyyah, yang menjadi tempat studinya yang merupakan lembaga pendidikan modern yang membawa misi pembaruan.

Literatur keagamaan yang dipelajari dan dibaca oleh Hasan Basri sebagaimana disebutkan sebelumnya memperkenalkannya pada khazanah pemikiran Islam klasik yang diwakili oleh karya intelektual al-Ghazali dan al-Syafi'iy dan pemikiran Islam modern yang berisi ide-ide pembaruan sebagaimana terwakili dalam karya Abduh dan rasyid Ridha. Selain buku-buku itu, ia juga membaca buku sejarah seperti Kitab *Sirah Nabi Muhammad, Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyyah, Tarikh Durus al-Islamiy dan Tarikh Lughah al-'Arabiyyah* dan membaca beberapa kitab tafsir, yaitu *Tafsir Jalalayn dan Tafsir Ibn Katsir* (Ramlan Mardjoned, 1990: 12-13).

Di Madrasah ini, Hasan Basri juga mendapat latihan berpidato (*muhadharah*). Baginya berpidato dan berbicara di depan orang banyak bukanlah hal asing. Kesempatan berharga untuk meningkatkan kemampuan pidatonya datang ketika Buya Hamka (w. 1981), ulama yang begitu terkenal pada saat itu, pada tahun 1938, berkunjung ke Banjarmasin sebagai utusan Muhammadiyah pusat dan menyampaikan pidato di madrasahnya. (Hasan Basri, 1987: 290-291).

Sebagaimana pada pendidikan tingkat dasar, prestasi belajar Hasan Basri di Madrasah Tsanawiyah juga menonjol. Ia berhasil menyelesaikan pendidikannya selama tiga tahun (1935- 1938) dengan hasil yang memuaskan. Dengan prestasinya itu, ia dapat meneruskan studinya di Zu'ama Muhammadiyyah di Yogyakarta. Ketika itu usianya telah menginjak usia 18 tahun. Para staf pengajarnya pun bukan orang sembarangan. Mereka yang mengajar di sekolah ini di antaranya adalah K.H. Mas Mansyur, K.H. Farid Ma'ruf, Prof. Kahar Muzakir, K.H. Baidhowi, dan Buya A.R. Sutan Mansur (Hadariansyah, 2009: 48-49).

Selama belajar di Zu'ama, Hasan Basri rajin belajar secara otodidak. Dia banyak membaca buku atau kitab-kitab tertentu yang diminatinya, sebagaimana dulu dilakukannya ketika menempuh studi di Muara Teweh dan Banjarmasin. Setelah tiga tahun

menempuh pendidikan di Zu'ama Muhammadiyah, Hasan Basri berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1941. Ketika itu ia berusia 21 tahun. Dengan selesainya studinya, ia kemudian kembali ke Banjarmasin untuk mengabdikan diri di daerahnya.

B. Kiprah Pemikiran dan Dakwah K.H. Hasan Basri

1. Mengabdi di Banua (1941-1950).

Di samping menjadi guru, Hasan Basri juga disibukkan dengan berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Di antara kesibukannya adalah menjadi khatib Jumat di sejumlah masjid dan melakukan ceramah keliling di beberapa desa di Marabahan. Tidak jarang dia menjadi pembimbing pengantin yang akan melaksanakan *ijab qabul*. Dia juga memimpin upacara penyelenggaraan jenazah dan memberi nasihat kepada keluarga yang sedang ditimpa musibah kematian.

Sekolah Muhammadiyah yang dikelola oleh Hasan Basri dan istrinya tidak dapat bertahan lama. Setelah dua tahun berjalan (1942-1944), sekolah ini ditutup akibat situasi perang yang sudah merembet ke wilayah Kalimantan Selatan. Setelah berhenti menjadi guru, ia diangkat oleh Penjajah Jepang menjadi *qadi* atau *Togoko Guco* (kepala kantor urusan agama setingkat kecamatan) untuk wilayah Muara Teweh. Menjadi *qadi* di Muara Teweh baginya sama artinya pulang kembali ke kampung kelahiran. Sebagai *qadi* dia bertugas mengurus masalah-masalah keluarga seperti nikah, talak dan rujuk. Namun pekerjaannya sebagai *qadi* berlangsung singkat. Setelah satu tahun bekerja (1944-1945), ia tidak lagi menjadi *qadi* karena Jepang kalah perang dan menyerah pada sekutu.

Setelah berhenti mengajar dan berhenti menjadi *qadi* di Muara Teweh, ia diminta oleh mertuanya (*Thawaf Saleh*) untuk tinggal bersama di Banjarmasin. Setelah pindah ke Banjarmasin, pada tahun 1945, ia mendirikan organisasi guru yang bernama Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Tidak ada informasi lebih lanjut mengenai aktivitasnya di PGAI.

Setelah kekalahan di Marabahan, Hasan Basri bergerak di bidang politik untuk melakukan perlawanan. Sementara kawan-kawannya yang lain bergabung dengan pejuang lainnya di hutan-hutan untuk melakukan perang gerilya. Salah satu gerakan perlawanan yang aktif saat itu adalah Barisan Saifullah yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Hasan Basry (namanya sama dengan Hasan Basri). Barisan perlawanan ini didukung oleh Hizbul Wathan (pandu Muhammadiyah) dan Pandu Anshar (dari Nahdhatul Ulama). Meski tidak masuk hutan untuk bergerilya, ia berjuang melalui jalur politik dan bergabung bersama ulama untuk mengobarkan perlawanan terhadap Belanda (Ramlan Mardjoned, 1990: 33-37).

Hasan Basri juga bergabung dengan Masyumi. Ia masuk

Masyumi melalui SERMI karena organisasi ini bergabung ke Masyumi. Perjuangan Hasan Basri melalui jalur politik tidak memutuskan hubungannya dengan kelompok-kelompok gerilyawan (Ramlan Mardjoned, 1990: 43-44). K.H. Hasan Basri di samping mengembangkan GPII, ia juga mendirikan BASMI (Barisan Serikat Muslimin Indonesia) pada tahun 1947. Organisasi ini dibentuk untuk menggalang kekuatan rakyat terutama dari kalangan pemuda untuk mempropagandakan cita-cita kemerdekaan. BASMI menjadikan masjid, langgar dan madrasah Islam sebagai basis gerakannya.

2. Ke Jakarta Sebagai Politisi di Parlemen dan Aktivis GPII (1950-1960)

Pada tahun 1950 Hasan Basri berangkat ke Jakarta menunaikan tugasnya sebagai anggota parlemen sebagai utusan daerah mewakili Kalimantan Selatan bersama dengan Diapari dan Idham Chalid (Ramlan Mardjoned, 1990: 21-22).

Di Parlemen, Hasan Basri duduk di komisi E yang membidangi masalah agama, pendidikan dan masalah sosial. Ia dimasukkan di sini karena membidangi masalah agama. Selain melaksanakan tugasnya sebagai anggota parlemen, Hasan Basri bersama Anwar Harjono tetap aktif mengikuti kegiatan GPII. Perannya di GPII cukup penting karena ia merupakan tokoh pendiri dan pengembang GPII di Kalimantan Selatan (Ramlan Mardjjoned, 1990: 73).

Selain di GPII, Hasan Basri juga terlibat dalam aktivitas pemakmuran masjid. Aktivitasnya dalam pengembangan masjid bukanlah hal baru baginya. Sejak muda ketika di Kalimantan Selatan ia sudah terbiasa beraktivitas di masjid, tidak hanya terkait masalah ibadah dan khutbah tetapi pada saat itu dia bersama ulama lainnya menjadikan masjid sebagai basis perjuangan dalam menggelorakan semangat perjuangan untuk melawan penjajah. Pada tahun 1951, pada tahun-tahun awal menjalankan tugasnya sebagai anggota parlemen, ia bersama dengan K.H. Taufiqurrahman, Nawawi Dusky dan Ali AlHamidy mendirikan Ikatan Masjid Djakarta (IMD) pada tanggal 5 Maret 1951 (Ramlan Mardjoned, 1990: 98).

Pada tahun 1953, untuk pertama kalinya ia berangkat ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji (Ramlan Mardjoned, 1990:132-132). Pada tahun 1955 Pemilihan Umum yang pertama dilakukan. Ia sebagai anggota Masyumi terpilih sebagai anggota DPR dari partai Masyumi mewakili daerah Kalimantan Selatan. Ia kembali menduduki posisinya di komisi E (periode 1955-1960). Kali ini tugas yang diemban komisi E mengalami perluasan dibanding sebelumnya (periode 1950-1955), yaitu meliputi bidang agama, sosial, kesehatan, penerangan dan keamanan dalam negeri (Hakim

Loekman, 1993: 137).

3. **Memperjuangkan Masyumi dan Kembali Berdakwah (1961-1970)**

Pukulan politik paling keras yang diterima oleh Masyumi di mana Hasan Basri berada, setelah tidak mendapat jatah di kabinet dan di DPR GR, adalah keputusan Soekarno untuk membubarkan Masyumi atas tuduhan bahwa para pemimpinnya terlibat dalam pemberontakan PRRI.

Situasi krisis politik yang dihadapi Masyumi pada saat itu membuat Hasan Basri terputus karir politiknya di DPR. Semenjak DPR hasil pemilu 1955 dibubarkan dan Masyumi tidak lagi dilibatkan di Kabinet kemudian disusul dengan pembubaran Masyumi, pada tahun 1960, ia tidak lagi memiliki kesibukan yang berarti. Tidak lagi bekerja di DPR dan tidak lagi mengurusi partai. GPII yang menjadi salah satu wadah aktivitas organisasinya juga tidak dapat lagi bertahan karena organisasi kepemudaan Islam ini juga dibubarkan oleh Presiden Soekarno karena dituduh terlibat dalam peristiwa Cikini dan peristiwa Idul Adha. GPII dibubarkan pada tahun 1963 berdasarkan Kepres No. 139 tahun 1963.

Sejak tahun 1960, Hasan Basri mulai aktif melakukan aktivitas dakwah. Undangan dan permintaan untuk ceramah dan khutbah mulai mengalir, tidak hanya di wilayah Jakarta tetapi juga sampai ke daerah lainnya, seperti wilayah Kalimantan. Seiring dengan banyaknya undangan itu, namanya pun semakin populer dan mulai saat itu pula, gelar Kiai haji (KH) mulai melekat di depan namanya. Ia sendiri dikenal sebagai khatib yang hampir tidak pernah menggunakan teks dalam khutbahnya. Gaya seperti ini memang sudah menjadi kebiasaannya sejak masih muda.

4. **YPI, DDII, DMI dan MUI: Wadah Berkiprah untuk Umat (1971-1980)**

Dengan tertutupnya peluang untuk berkiprah di dunia politik, Hasan Basri dan tokoh-tokoh Masyumi lainnya kemudian memusatkan perhatiannya kepada DDII yang telah mereka dirikan pada tahun 1967. Ia juga aktif dalam kegiatan dakwah, kemasjidan, keulamaan dan pendidikan Islam. Pada tahun 1970, ia mengikuti Musyawarah Alim Ulama Se-Indonesia. Di sini ia menjabat sebagai ketua komisi Kemerosotan Akhlak dan Penanggulangannya. Musawarah ini merupakan cikal bakal berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun-tahun berikutnya.

Pada dekade 1970-an, Hasan Basri meningkatkan perhatian dan aktivitasnya dalam masalah kemasjidan. Pada tahun 1973, Ikatan Masjid Djakarta yang menjadi wadahnya berkiprah dalam bidang kemasjidan ditingkatkan cakupannya menjadi IKMI (Ikatan Masjid Indonesia). Periode

pertama IKMI dipimpin oleh K.H. Taufiqurrahman sementara ia menjadi ketua I. IKMI bermarkas di Masjid Al-Furqan yang dibangun oleh tokoh-tokoh Masyumi. Pembangunan masjid ini diketuai oleh Hasan Basri. Selain di IKMI, ia juga aktif di Dewan Masjid Indonesia (DMI). Dewan ini berdiri pada tahun 1972 ketika terjadi pertemuan Forum Konsultasi dan Pembinaan Organisasi Kemasjidan tanggal 22 Juli 1972 di Masjid Sunda Kelapa. Forum ini menghasilkan kesepakatan untuk membetuk Dewan Kemakmuran Masjid Indonesia yang disingkat Dewan Masjid.

Hasan Basri juga aktif di Yayasan Pesantren Islam yang juga bermarkas di Masjid, yaitu Masjid al-Azhar Jakarta. YPI sendiri telah berdiri sejak tahun 1952 dan kemudian mendirikan Masjid Agung Kebayoran Baru (selesai 1957) dan dipergunakan pada tahun 1958, kemudian diubah namanya menjadi Masjid al-Azhar pada tahun 1961. Di sinilah kemudian ia bertemu dengan Hamka dan setia mendampinginya dalam mengurus YPI dan Masjid al-Azhar. Ia pula yang kelak menjadi salah satu pengganti Hamka di YPI dan menjadi imam besar Masjid al-Azhar pada periode berikutnya pada dekade 1980-an.

Tahun 1974 hingga 1975 merupakan momen bersejarah proses berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hasan Basri memiliki peran penting dalam proses terbentuknya MUI. Realisasi dari pendirian MUI mulai dilaksanakan setelah Penyelenggaraan Lokakarya *Muballigh* Se-Indonesia tanggal 26-29 November 1974, yang diprakarsai oleh Pusat Dakwah Islam Indonesia. Amanat Presiden Soeharto yang disampaikan untuk menutup acara itu mengisyaratkan dengan jelas kehendak pemerintah agar terwujud suatu wadah atau forum dimana ulama dan pemuka agama lainnya dapat berhimpun dan bekerjasama memupuk kerukunan.

Pada tahun 1975, Presiden Soeharto menerima kunjungan Dewan Masjid Indonesia dan menyampaikan harapannya agar MUI segera dibentuk. Menindaklanjuti keinginan presiden itu, upaya pembentukan MUI pun mulai diintensifkan. Menteri Dalam Negeri kemudian mengintruksikan sejumlah daerah yang belum memiliki MUI untuk melakukan persiapan. Pada bulan Mei 1975 telah berdiri sejumlah majelis ulama di sejumlah daerah tingkat satu (Provinsi), (Ramlan Mardjoned, 1990: 234-244).

Untuk pembentukan MUI tingkat pusat, pemerintah membentuk Panitia Munas Para Ulama melalui keputusan Menteri Agama No, 28 tanggal 1 Juli 1975. Panitia ini diketuai oleh Letjen. H. Soedirman dan tim penasihat yang terdiri dari tiga ulama, yaitu Hamka, Abdullah Syafi'i dan Syukri Ghozali. Musyawarah itu berlangsung tanggal 21-27 Juli

1975 yang dihadiri oleh sejumlah ulama baik pusat maupun daerah, utusan sejumlah organisasi Islam, dan dinas-dinas jawatan Islam. Pada tanggal 26 Juli 1975 MUI resmi didirikan. (Ramlan Mardjoned, 1990: 262-268). Berikutnya tanggal 27 Juli 1975 dilakukan peresmian MUI beserta pengurusnya (periode 1975-1980) oleh Menteri Agama, A. Mukti Ali.

Pada periode kepengurusan MUI 1975-1980, Hasan Basri menjadi salah satu Ketua MUI. Pemimpin umum MUI pada periode ini adalah Prof. Dr. Hamka. Sejak menjadi bagian dari pimpinan pusat MUI, ia mulai memproduksi sejumlah tulisan. Tulisannya mulai muncul pada dekade 70-an, terutama setelah terbentuknya MUI. Salah satu tulisannya pada dekade 70-an adalah makalah yang berjudul Pemikiran dalam Rangka Kerukunan Ummat Beragama di Indonesia yang disampaikan pada Sidang Pleno MUI tanggal 15 Pebruari 1976. Isi makalah ini membahas tentang isu Kristenisasi di Indonesia. Tulisan ini menekankan pentingnya penerbitan Peraturan Pemerintah yang berkekuatan hukum untuk mengatur hubungan antarumat beragama termasuk perlunya pengaturan mengenai penyebaran agama (Kristen) terhadap orang yang sudah beragama (muslim). Ia menghendaki agar lembaga-lembaga misi *Zending* di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi jangan dijadikan sebagai alat kristenisasi (Ramlan Mardjoned, 1990: 267-268).

Tulisan Hasan Basri berikutnya yang disebarkan melalui Majalah Suara Masjid ditulis pada tahun 1977 dengan judul Keputusan dan Saran-saran '*Majma' Buhuts Al-Islamiyyah*. Tulisan ini merupakan laporan yang disiarkannya setelah mengikuti pertemuan Internasional *Muktamar Majma' Buhuts al-Islamiyyah* di Mesir pada tahun 1977. Ia mengikuti muktamar ini bersama Hamka (utusan MUI), Ahmad Azhar Basyir (dari UGM), dan Rusydi Hamka (dari Redaksi Majalah Panji Masyarakat). Dalam tulisan ini ia melaporkan beberapa keputusan muktamar yang meliputi berbagai isu aktual dunia Islam pada saat itu, seperti isu Palestina, perang Lebanon, penindasan kaum muslimin di beberapa negara, pelaksanaan syariat Islam, Marxisme dan Misi Zending, posisi bahasa Arab, lembaga informasi dunia Islam, pembinaan akhlak, pendidikan agama di sekolah, pembinaan anak-anak dan remaja, penerjemahan Al-Qur'an, dan lainnya (Hasan Basri, 2009: 276-284).

Selain tulisan di atas, adapula tulisan Hasan Basri lainnya yang dihasilkannya antara tahun 1975-1980. Di antaranya tulisannya itu adalah Sekitar Peningkatan Ibadah Haji (Suara Masjid No. 7, 1975), Catatan Ringkas dalam Lokakarya Muballigh (Suara Masjid No. 4, 1975), Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (1976), Catatan Kenangan Untuk Buya

Hamka (1978), dan Badan Musyawarah Antar umat Beragama (Suara Masjid No. 68, 1980).

Kesibukan Hasan Basri di IKMI, YPI, DMI dan MUI tidak mengurangi aktivitas dakwahnya, bahkan semakin meningkat. Ia tidak saja berdakwah melalui khutbah dan ceramah di masjid-masjid dan majelis taklim, tetapi juga berdakwah melalui tulisan dan juga mulai tampil di TV pada dekade 1970-an. Sepanjang dekade 70-an, ia benar-benar disibukkan oleh kegiatan organisasi, aktivitas dakwah dan pertemuan-pertmuan baik nasional maupun internasional. Kondisi ini berlangsung hingga tahun 1980.

5. Menjadi Pimpinan MUI (1981-1990)

Selama dekade 1980-an, markas atau pusat aktivitas Hasan Basri adalah masjid. Di MUI yang bermarkas di Masjid Istiqlal, posisinya tetap sebagai salah seorang Ketua MUI pusat untuk periode II masa jabatan 1980-1985 (hasil Musyawarah Nasional II MUI tanggal 26-31 Mei 1980 di Jakarta).

Pada dekade ini, ia juga aktif memproduksi tulisan. Kalau pada tahun 1975-1980, tulisannya masih sedikit, pada awal dekade ini tulisannya mulai banyak bermunculan meski dalam bentuk tulisan pendek. Tulisannya yang disiarkan oleh Majalah Mimbar Ulama dan Suara Masjid pada tahun 1981-1984 di antaranya adalah Bersyukur dan *Tafakkur* (Mimbar Ulama No. 74, 1983), Menyambut Tahun Baru Apa yang Perlu Kita Persiapkan (Suara Masjid No. 97, 1983), Haji dan Qurban (Mimbar Ulama No. 75, 1983), dan Kepemimpinan Majelis Ulama Indonesia (Mimbar Ulama No. 77, 1984).

Tahun 1985-1990 merupakan masa keemasan pertama Hasan Basri. Pada tahun 1985, posisinya di MUI meningkat dari salah seorang ketua MUI pusat menjadi ketua umum MUI pusat menggantikan K.H. Syukri Ghazali. Ia terpilih menjadi ketua umum pada Munas ke-3 MUI di Jakarta pada tanggal 23 Juli 1985. Inilah momen bersejarah baginya. Dalam usianya yang ke-65, ia dipercaya menduduki posisi puncak MUI. Tidak hanya itu, setahun berikutnya, yakni pada tahun 1986, posisinya juga melejit di YPI. Sejak tahun ini ia dipercaya sebagai ketua umum YPI untuk periode tahun 1986-1989. Kedua posisi ini (Ketua Umum MUI dan YPI) merupakan posisi yang sangat strategis baginya karena di sinilah ia dapat berperan lebih besar. Dalam bidang kemasjidan, ia juga tetap berpartisipasi dalam keorganisasian IKMI dan DMI. Di IKMI ia menduduki posisi penting sebagai ketua untuk periode 1984-1988. Namun setelah tahun 1988, ia tidak lagi menjadi pengurus IKMI karena aktif di DMI. Di DMI ia menjadi Dewan Mustasyar DMI untuk periode 1984-1989.

Pada periode awal kepemimpinannya di MUI, ada beberapa program penting yang dijalankan oleh Hasan Basri

bersama dengan unsur pimpinan MUI lainnya. *Pertama,* penyempurnaan dan pembuatan *muqaddimah* pedoman dasar MUI pada tahun 1986. Penyempurnaan pedoman dasar disebabkan adanya peraturan pemerintah yang tidak mengizinkan asas agama dalam organisasi. Aturan ini juga berlaku untuk MUI. Karena itu, pada masa kepemimpinannya asas MUI adalah Pancasila ditambah dengan akidah Islamiyyah karena bagaimanapun MUI merupakan organisasi Islam. *Kedua,* pada tahun 1986 MUI, di bawah kepemimpinannya menetapkan *muqaddimah* Pedoman Dasar yang ditetapkan pada tanggal 30 Januari 1986. *Ketiga,* tahun 1986 juga MUI menetapkan Pedoman Tata cara Penetapan Fatwa yang ditetapkan melalui Rapat Pengurus Paripurna MUI. *Keempat,* pada tahun 1987 dilakukan penyempurnaan Pedoman Rumah Tangga MUI, melalui Rapat Kerja Nasional MUI. *Kelima,* pada tahun 1987 MUI memutuskan untuk menyelenggarakan Pendidikan Kader Ulama. Realisasi program ini berhasil diwujudkan pada tahun 1989 bertempat di Wisma Sejahtera IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ada tiga fokus kerja MUI yang ingin diwujudkan oleh Hasan Basri selama memimpin MUI yaitu *ukhuwwah*, *dakwah Islamiyah* dan *tarbiyah Islamiyah*. Ketiga fokus kerja MUI ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan berikut, yaitu pembinaan dan pembimbingan umat; fatwa, nasihat dan hukum; *ukhuwwah Islamiyyah*; konsultasi antarumat beragama; kerjasama ulamaumara; pengkajian dan pemecahan masalah keagamaan dan kemasyarakatan; serta pendidikan calon ulama (H.S. Prodjokusumo, 1990: 155).

Fokus pertama adalah *ukhuwwah.* Ia melihat bahwa kalangan umat Islam masih menonjolkan perbedaan akibat lebih mementingkan kelompok dan golongannya sendiri. Sikap ini mengakibatkan kepentingan umat yang lebih menyeluruh dan harus dilaksanakan bersamasama menjadi terabaikan. Ia ingin mewujudkan suasana atau iklim yang baik agar dapat membentuk jamaah muslim yang besar di seluruh Indonesia. Untuk mewujudkan itu pertentangan, perselisihan, dan perbedaan pendapat antar kelompok harus ditekan, *ukhuwah* harus diprioritaskan (Ramlan Mardjoned, 1990: 162).

Untuk mencapai tujuan di atas, Hasan Basri menggunakan pendekatan atau filosofi 'gula dan semut'. Jika ada gula maka semut akan datang dari segala arah karena adanya kepentingan bersama. Karena itu, menurutnya, persatuan umat Islam tidak bisa terwujud jika disertai dengan adu argumentasi mengenai perpecahan dan perbedaan. Cara yang tepat adalah bersama-sama melakukan amal nyata untuk kepentingan bersama (Ramlan Mardjoned, 1990: 162).

Wujud *ukhuwwah Islamiyyah* yang dikembangkan oleh MUI adalah (1) memperbanyak silaturrahmi, menumbuhkan saling pengertian, dan menjalin kerjasama dengan sejumlah ormas Islam, lembaga Islam; (2) bekerjasama dengan instansi pemerintah (berbagai departemen); (3) memperkuat kerjasama ulama dan umara dengan memperbanyak kunjungan kepada presiden, wakil presiden, menteri dan pejabat negara lainnya; (4) mengikuti kegiatan kerukunan antar umat beragama yang diadakan oleh pemerintah; (5) memperkokoh dan mengembangkan *ukhuwwah Islamiyah* dengan umat Islam di luar negeri yang sekaligus mempererat hubungan persahabatan dan kerjasama antara Indonesia dengan negara lain; (6) mengikuti pertemuan di forum-forum internasional (H.S. Prodjokusumo, 1990: 159-160).

Kedua, dakwah *bi al-hal*. Dakwah *bi al-hal* adalah suatu upaya kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup rakyat secara keseluruhan. Dakwah *bi al-hal* mengacu kepada perbuatan nyata, sikap kerja yang menghasilkan karya nyata, melakukan pemecahan masalah yang di hadapi umat Islam, yang berorientasi kepada keperluan umat Islam yang bersifat material. Wujud konkretnya dapat berupa pembangunan masjid, madrasah, rumah yatim piatu, rumah sakit dan penyantunan kepada kaum dhuafa. Untuk memantapkan dan meningkatkan dakwah *bi al-hal* MUI membentuk Pusat Pelayanan Dakwah *bi al-hal* yang diresmikan pada tahun 1987 di Masjid Istiqlal Jakarta. Pusat pelayanan dakwah ini merumuskan program kerja yang meliputi peningkatan dan perluasan intensifikasi dan jangkauan dakwah Islamiyah baik dakwah *bi al-lisan* maupun dakwah *bi al-hal* (Ramlan Mardjoned, 1990: 166-170).

Ketiga, bidang *Tarbiyah Islamiyah,* oleh MUI diwujudkan dalam bentuk program pendidikan kader ulama. Program yang dilaksanakan MUI pada masa kepemimpinan Hasan Basri adalah : Pertama, melengkapi pedoman dasar dan pedoman rumah tangga MUI. Kedua, menetapkan pedoman tata cara penetapan fatwa. Ketiga, meningkatkan kerjasama ulama dan umara. Kerjasama itu pun terus ditingkatkan. Di bidang agama MUI kerjasama dengan Departemen Agama, di bidang kesehatan MUI bekerjasama dengan Departemen Kesehatan, dibidang keluarga berencana bekerjasama dengan BKKBN, di bidang hukum bekerjasama dengan Departemen Kehakiman dan Mahkamah Agung, di bidang koperasi bekerjasama dengan Departemen Koperasi, dan di bidang transmigrasi bekerjasama dengan Departemen Transmgrasi.

Keempat, mengembangkan forum silaturrahmi ukhuwah Islamiyah. *Kelima,* mengembangkan dakwah *bi al-hal. Keenam,*

menyelenggarakan pendidikan kader ulama. *Ketujuh,* membentuk LP POM MUI (Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetika MUI). Lembaga ini dibentuk dengan Surat Keputusan MUI No. Kep 018/MUI/I/1989, tanggal 6 Januari 1989 (Hadariansyah, 2010: 242).

Sepanjang periode kepemimpinannya (1985-1990), ia berhasil menghasilkan beberapa tulisan baik berupa artikel maupun buku. Sedikitnya, ia menerbitkan tulisannya dalam bentuk artikel sebanyak 22 buah artikel yang diterbitkannya melalui Mimbar Ulama (paling banyak), Harian Merdeka, Mihrab, Serial Khutbah Jumat, Harian Terbit, dan Harian Pikiran Rakyat. Selanjutnya, karya tulis dalam bentuk buku diterbitkan pada tahun 1989 yang berjudul Risalah Islamiyah Rahmat bagi Alam Semesta diterbitkan oleh Media Dakwah. Buku ini berisi kumpulan khutbah pilihan yang diedit oleh Ramlan Mardjoned.

Berikut adalah artikel yang ditulis dari tahun 1985-1990:

1. *Muslim dan Kewajiban Memberantas Kejahatan* (Mihrab, 1985).
2. *Perluya Kompilasi Hukum Islam* (Mimbar Ulama No. 104, 1986).
3. *Arti Pendidikan Agama Bagi Kawula Muda* (Mimbar Ulama No. 106, 1986).
4. *Peran Ulama Menyongsong Tahun 2000* (Mimbar Ulama No. 115, 1987).
5. *Keadilan Kunci Tegaknya Kewibawaan Hukum (*Mimbar Ulama No. 119, 1987).
6. *Membangun Manusia yang Berakhlakulkarimah* (Mimbar Ulama No. 122, 1987).
7. *Islam Melarang Nikah Antar Agama* (Serial Khutbah Jumat, 1987).
8. *Ukhuwah Islamiyah Yang Kita Dambakan* (Mimbar Ulama No. 128, 1988).
9. *Majelis Ulama Indonesia: Berakar Ke Bawah dan Berpucuk Ke Atas* (Mimbar Ulama No. 130, 1988).
10. *Cabaran Masa Kini Terhadap Islam* (Mimbar Ulama No. 134, 1988).
11. *Menyantuni Anak Yatim* (Mimbar Ulama No. 135, 1988).
12. *Peranan Lembaga Pendidikan Islam dalam Memasuki Era Masyarakat Industri dan Informasi* (Mimbar Ulama No. 139, 1989).
13. *Tanggung Jawab Cendekiawan Muslim dalam Pembinaan Umat* (Mimbar Ulama No. 144, 1989).
14. *Konsep al-Jama'ah (Persatuan) dalam Masyarakat Islam)* (Mimbar Ulama No.145, 1989).
15. *Mohammad Natsir Khadimul Ummah (*1989).
16. *Membina Takwa dan Disiplin Diri* (Harian Suara Karya,

1989).

17. *Lima Sifat Pemimpin* (Harian Terbit, 1989) Elite Muslim Banjar 56 Rahmadi, dkk.
18. *Mantapkan Iman di Tengah Pergolakan Dunia* (1990).
19. *Pembangunan Bidang Mental Spiritual* (Mimbar Ulama No. 146, 1990).
20. *Keluarga Sakinah* (Mimbar Ulama No. 147, 1990).
21. *Peranan dan Peranserta Lembaga Dakwah dalam Meningkatkan dan Memasyarakat-kan Pengajian Al-Qur'an* (Mimbar Ulama No. 151, 1990).
22. *Istiqamah dan Keteguhan Iman* (Harian Pikiran Rakyat, 1990).

6. Periode Emas Kedua di MUI (1991-1998)

Setelah sukses mempimpin MUI pada periode 1985- 1990, Hasan Basri kembali ditetapkan menjadi ketua umum MUI pada periode berikutnya. Dia terpilih menjadi ketua umum MUI untuk kedua kalinya melalui Munas IV MUI yang berlangsung pada tanggal 22-25 Agustus 1990. Sebagaimana sebelumnya, selain kembali memimpin MUI, ia juga tetap aktif di sejumlah organisasi di mana ia selama ini berkiprah sebelum menjadi orang nomor satu di MUI, seperti DDII dan YPI. Di DDII, posisinya tidak pernah 'naik', setelah menjadi bendahara, ia tidak pernah melampaui posisinya itu, bahkan belakangan posisinya menurun. Sementara di YPI, posisinya justru meningkat.

Di YPI, Hasan Basri telah menduduki puncak pimpinan sejak periode ke-9 kepengurusan yayasan ini. Pada periode 1986-1989, ia telah dipercaya sebagai ketua umum YPI Al-Azhar bertepatan dengan periode pertama dirinya menjadi ketua umum MUI. Pada periode 1989-1992 (periode ke-10) yang juga bertepatan dengan masa jabatan keduanya sebagai ketua umum MUI, ia kembali menjadi ketua umum YPI Al-Azhar. Demikian pula pada masa-masa berikutnya, ia tetap menduduki posisi ini sampai wafat pada tahun 1998.

Pada periode kedua kepemimpinannya, ia semakin meningkatkan program MUI yang telah dilaksanakannya pada periode sebelumnya. Kerjasama MUI dengan pemerintah terus diperkuat. Kerjasama dengan pemerintah telah dilakukan sejak periode kepemimpinannya yang pertama, pada periode kedua kerjasama itu semakin ditingkatkan (Hadariansyah, 2010: 256-257).

Forum silaturahmi *Ukhuwah Islamiyah* pada periode kepemimpinan kedua Hasan Basri tetap dilakukan secara berkala. Pertemuan dengan kalangan pemimpin umat yang berasal dari unsur berbagai ormas, lembaga Islam, dan lainnya secara periodik tetap dilakukan. Dalam forum ini disampaikan berbagai informasi dan pencarian masukan-

masukan dari forum yang berguna bagi kajian MUI dalam memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah dan lembaga lainnya. Forum ini diadakan untuk kepentingan MUI dalam memberikan sumbangan pemikiran mengenai RUU kesehatan, RUU perfilman, RUU perkoperasian, RUU Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan rancangan GBHN (Hadariansyah, 2010: 261-262).

Pendidikan kader ulama yang dilaksanakan sejak tahun 1989 terus dilanjutkan pada periode kedua kepemimpinannya. Bedanya, kalau pada tahap pertama pendidikan kader ulama dilakukan dalam jangka dua tahun, pada tahap berikutnya jangka waktu pendidikan hanya berlangsung selama satu tahun (dua semester) setiap angkatan. Demikian juga dengan LP POM MUI yang telah terbentuk pada tahun 1989 semakin ditingkatkan peran dan tugasnya. Penyempurnaan tugas LP POM MUI dilakukan pada tahun 1991. MUI pada masa kepemimpinannya juga MUI turut berperan dan mendorong berdirinya BMI (Bank Muamalat Indonesia) yang berdiri pada 3 November 1991 dan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). DI BMI, Hasan Basri terpilih sebagai ketua Dewan Pengawas Syariah dengan dibantu beberapa orang anggota yaitu Ali Yafie, M. Quraish Shihab, Ahmad Azhar Basyir dan Ibrahim Hosen.

Di sela-sela kesibukannya yang luar biasa, sebagaimana biasa yang tetap menulis pikiran-pikirannya dalam bentuk tulisan-tulisan pendek. Bahkan dapat dikatakan bahwa periode kedua kepemimpinannya merupakan masa di mana ia lebih produktif menulis dibanding sebelumnya. Beberapa tulisannya yang dimuat dalam majalah *Mimbar Ulama* adalah Reuni Muallimin dan Zuama (Mimbar Ulama No. 156, 1991), Ajaran Islam dan Lingkungan Hidup (Mimbar Ulama No. 161, 1991), Ulama Pewaris Para Nabi (Mimbar Ulama No. 162, 1991), Belajar dari Sejarah (Harian Merdeka 4 Desember 1992), Narkotika dan Terorisme Dilihat dari Segi Agama (Mimbar Ulama No. 169, 1992), Nabi Muhammad saw sebagai *rahmatan lil 'Alamin* (Mimbar Ulama No. 176, 1992), Jadikanlah Ramadhan Sebagai Bulan Beramal (Harian Merdeka, 5 Maret 1993), Tulang Punggung Negara (Mimbar Ulama No. 178, 1992), Menguak Laut Menuju Cita (Mimbar Ulama No. 190, 1994), Ikhlas dalam Beramal (Mimbar Ulama No. 191, 1994), Kepemimpinan dalam Islam (Mimbar Ulama No. 192, 1994), Mensyukuri Nikmat Kemerdekaan (Mimbar Ulama No. 193, 1994), Problematika Dakwah Islam di Indonesia (Mimbar Ulama No. 194, 1994), Wasiat Nabi (Mimbar Ulama No. 195, 1994), Hikmah *Isra`* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad saw (Mimbar Ulama No. 198, 1994), Idul Fitri dan Pasca Ramadhan (Suara Karya, 12 Maret 1994), Ibadah

Harta (Harian Merdeka, 18 Maret 1994), Kepribadian Muslim (Harian Merdeka, 15 April 1994), Pembinaan Pribadi dan Masyarkat Fitrah (Harian Merdeka, 13 Mei 1994), Semangat Tauhid, Perjuangan dan Pengorbanan (Harian Suara Karya, 20 Mei 1994), Hikmah Ibadah Kurban (Harian Suara Karya, 20 Mei 1994), Ajaran Islam tentang Akhlak Bekerja (Harian Merdeka, 17 Juni 1994), Amaliah *Mu'amalah* (Harian Merdeka, 24 Juni 1994), Anak Generasi Masa Depan (Harian Merdeka, 23 Juli 1994), Islam dan Industrialisasi (Harian Merdeka, 4 Agustus 1994), Islam dan Modernisasi (Harian Merdeka, 26 Agustus 1994), Amaliah Tergantung pada Niatnya (Harian Merdeka 4 Desember 1994), Keagungan Bulan Ramadhan (Mimbar Ulama No. 199, 1995), Ibadah Haji: Elite Muslim Banjar 62 Rahmadi, dkk. Peningkatan *Ukhuwwah dan Dakwah bil hal* (Mimbar Ulama No. 201, 1995), Mensyukuri Lima Puluh Tahun Indoensia Merdeka (Mimbar Ulama No. 205, 1995), dan Profil Ideal Perempuan Indonesia (Mimbar Ulama No. 207, 1995) (Hadariansyah, 2010: 105-107).

Sejumlah tulisan Hasan Basri yang telah beredar di Majalah Mimbar, Majalah Suara Masjid, Majalah Serial Khutbah Jumat, Harian Merdeka, Harian Suara Karya, Harian Pikiran Rakyat, dan sebagian dari makalah dan khutbah idul adha yang pernah disampaikannya kemudian dikumpulkan menjadi satu buah buku. Kumpulan tulisan ini diedit oleh Noor Chozin Agham dan diberi judul Etika Bermasyarakat. Buku ini kemudian diterbitkan oleh Majalah Bulanan Mimbar Ulama yang dikelola oleh MUI pada tahun 1995. Dengan hadirnya buku ini, ia telah memiliki dua buku yang berisi kumpulan tulisannya. Buku pertamanya adalah Risalah Islamiah Rahmat Bagi Alam Semesta telah diterbitkan pada tahun 1989 oleh Media Dakwah yang dikelola oleh DDII. Sebagian tulisannya juga dimuat dalam biografinya yang disusun oleh Ramlan Mardjoned yang berjudul K.H. Hasan Basri 70 Tahun: Fungsi Ulama dan Peranan Masjid yang diterbitkan oleh Media Dakwah tahun 1990.

7. Pengabdian Terakhir (1995-1998)

Setelah sukses memimpin MUI untuk periode kedua, pengaruh Hasan Basri semakin kuat. Hubungan dan kerjasama dengan pemerintah juga semakin kuat. Pemerintah pun tampaknya nyaman dengan gaya kepemimpinannya. Sejumlah ulama dan cendekiawan muslim pun menghormati kepemimpinannya. Karena itu tidaklah mengherankan jika pada Munas MUI tanggal 21-25 Juli 1995 di Jakarta ia terpilih kembali menjadi ketua umum MUI untuk ketiga kalinya. Padahal, ketika itu usianya sudah menginjak 75 tahun.

Pada periode ini ia didampingi oleh 8 orang ketua yaitu K.H. Moh. Ilyas Rukhiyat, Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab,

Prof. K.H. Ali Yafie, Prodjokusumo, Prof. K.H, Ibrahim Hosen, LML., Ismael Hasan, S.H., Prof. Dr. Hj. Zakiah Darajat, dan Drs. H. Amidhan.

Untuk pengembangan umat, pada periode ini MUI yang dipimpin oleh Hasan Basri di antaranya memfokuskan pada upaya mewujudkan masyarakat yang berakhlakul karimah. Upaya ini merupakan salah satu wujud dari upaya peningkatan fungsi dan peranan MUI dalam membimbing dan menuntun umat. Untuk pembenahan ke dalam, salah satunya MUI menyempurnakan pedoman tata cara penetapan fatwa yang telah dibuat pada tahun 1986 (pada masa kepemimpinan Hasan Basri periode pertama). Pedoman baru ini tidak jauh berbeda dengan pedoman terdahulu. Pedoman yang baru ini prosedur penetapan fatwa yang lebih rinci dan dilengkapi dengan mekanisme kerja komisi fatwa. Untuk peningkatan kerjasama dengan pemerintah, MUI tetap menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk menyukseskan program-program kerjanya dan sebaliknya ikut menyukseskan program pemerintah yang terkait dengan fungsi dan peran MUI. Salah satu kerjasama MUI dan pemerintah yang menonjol pada periode ketiga kepemimpinannya adalah adalah kerjasama MUI dengan Departemen Kesehatan dan Departemen Agama tentang pelaksanaan pencantuman label "Halal" pada setiap kemasan produk makanan dan minuman. Piagam kerjasama MUI dengan kedua departemen ini dilakukan pada tanggal 21 Juni 1996. Dalam piagam ini disepakati bahwa kewenangan menentukan kehalalan produk makanan didasarkan pada fatwa MUI setelah melalui uji laboratorium dan audit di lokasi produsen.

Periode ketiga kepemimpinan Hasan Basri bersamaan dengan situasi sosial-politik yang memanas. Sejumlah kerusuhan sosial yang berbau SARA terjadi di berbagai daerah termasuk di wilayah Kalimantan Selatan yang menjadi banuanya di masa muda. Tanggal 27 Juli 1996, terjadi peristiwa rusuh di kantor PDI yang berunjuk bentrok antara masing-masing pendukung Megawati dan Suriadi yang didukung pemerintah.

Tahun 1997, krisis ekonomi melanda Indonesia yang kemudian dilanjutkan dengan munculnya demonstrasi mahasiswa yang merebak di mana-mana menuntut reformasi untuk mengakhiri rezim Orde Baru yang dianggap sarat dengan KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Akibat krisis ini pada tahun 1998, rezim Orde Baru yang begitu kuat dan tidak terbayangkan akan tumbang akhirnya tumbang juga ditandai dengan berhentinya Presiden Soeharto dari jabatannya sebagai presiden RI pada tanggal 21 Mei 1998 setelah mendapat desakan yang kuat dari berbagai pihak.

Tumbangnya Soeharto didahului oleh peristiwa kerusuhan Jakarta pada tanggal 13-15 Mei 1998. Keberhasilan pejuang reformasi menumbangkan Soeharto dan Orde Baru menimbulkan euforia kebebasan yang luar biasa.

Dalam situasi krisis multidimensional (krisis ekonomi, sosial, politik dan lainnya) beberapa bulan setelah mundurnya Soeharto dan tumbangnya rezim Orde Baru Hasan Basri wafat. Ia wafat pada hari Minggu tanggal 8 Nopember 1998 dalam usia 78 tahun. Ia wafat di rumahnya di jalan Mampang Prapatan IV No. 50 Jakarta Selatan pukul 13.05 WIB. Berita kematiannya segera menyebar dan diberitakan oleh berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Berita-berita sosial-politik pada masa awal reformasi yang begitu panas pada saat itu hampir menenggelamkan berita kematiannya (Hadariansyah, 2010: 73).

Jenazahnya disemayamkan di rumah Fahmi Idris (sang menantu) untuk memudahkan para pelayat untuk memberikan penghormatan terakhir dan ucapan belasungkawa karena rumah Fahmi Idris cukup luas untuk menampung pelayat yang tidak henti-hentinya mengalir. Hasan Basri dimakamkan pada esok harinya tanggal 9 Nopember 1998. Jenazahnya disalatkan di Masjid Agung al-Azhar setelah salat dzuhur dan kemudian dimakamkan pada pukul 13.00 WIB, di TPU Tanah Kusir Jakarta Selatan. Hasan Basri meninggalkan seorang istri (Nurhani) dan empat orang anak (Hasni, Husni, kartini, dan Husaini). Pada saat meninggal posisinya masih sebagai ketua umum MUI, dan ketua umum YPI al-Azhar. Kiprahnya di MUI telah berlangsung selama 23 tahun. 10 tahun pertama (1975-1985) ia menempati posisi sebagai salah satu ketua MUI pusat selama dua periode, 10 tahun kedua (1985-1995) ia menempati posisi puncak sebagai ketua umum MUI selama dua periode, dan tiga tahun terakhir ia tetap menduduki posisi sebagai ketua umum MUI. Pada periode ketiga kepemimpinannya (1995-2000) ia tidak sempat menyelesaikan masa kepemimpinannya karena ia terlebih dahulu wafat.

Selama hidupnya ia telah mendapat sejumlah penghargaan, di antaranya: (1) Tanda jasa sebagai anggota Veteran Republik Indonesia; (2) Penghargaan Bintang Tanda Jasa Kelas Satu yang diberikan oleh pemerintah Mesir (1992); (3) Penghargaan dan tanda jasa Bintang Mahaputra Utama dari pemerintah RI (1994); dan (4) Penghargaan dan tanda jasa Satya Lencana Pembangunan Bidang Agama dari Pemerintah RI pada tahun (1994).

C. Model Pendekatan dan Metode Dakwah K.H. Hasan Basri

Secara etimologi atau bahasa, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dalam pengertian istilah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah bertumpu pada satu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (M. Munir, 2003: 8). Sedangkan dakwah menurut Hamka yang dikutip oleh Wahidin Saputra ia mengatakan dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi mungkar* (Wahidin Saputra, 2012: 1-2).

Adapun menurut Menurut Samsul Munir Amin mengatakan bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of live* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik (Samsul Munir, 2009: 5).

Tujuan dakwah adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia dan tercapainya individu yang baik, keluarga sakinah, harmonis komunitas yang tangguh dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju. Menurut Moh. Ali Aziz metode dakwah, adalah ajaran atau cara yag dipakai juru dakwah untuk menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannanya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh penerima pesan. Dalam Ilmu Komunikasi ada jargon "*the methode is masage*". Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dalam memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah (Moh Ali Aziz, 2004: 123).

Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada Q.S. An-Nahl: 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Terjemah Kemenag 2019
125. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang

dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga,yaitu: *bi al-hikmah;mau'izatul hasanah;* dan *mujadalah billati hiya ahsan.* Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah, yaitu:

a. Metode *al-Hikmah* (Kebijaksanaan)

Kata *"hikmah"* dalam Al-Qur'an disebutkan sebannyak 20 kali, baik dalam *naqiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk *masdarnya* adalah "hukuman" yang diartikan secara makna aslinya yaitu 'mencegah'. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dengan melaksanakan tugas dakwah (Wahidin Saputra, 2012: 224).

Dalam Bahasa komunikasi hikmah menyangkut situasi total yang mempengaruhi sikap komunikan, dengan kata lain dapat dikatakan apa yang yang disebut dengan *bil hikmah* itu merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif (Toto Tasmara, 1987:43). Perkataan hikmah atau kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut melainkan termasuk juga tindakan, perbuatan, keyakinan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Wujud Konkret yang dilakukan oleh K.H. Hasan Basri ialah berawal KH. Hasan Basri mendirikan organisasi BASMI (Barisan Serikat Muslim Indonesia) tahun 1947. Dimana organisasi dibentuk untuk menggalang kekuatan rakyat terutama dari kalangan pemuda untuk mempropaganda cita-cita kemerdekaan.

Wujud konkret juga yaitu ketika berkiprah di Majelis Ulama Indonesia dengan berupa kebijikan-kebijakan yang dibuat dan tulisan-tulisan untuk mengajak umat manusia dalam kebaikan. Wujud konkret lainnya yang dituangkan dalam MUI yaitu tercetusnya Bank Syariah di Indonesia bernama Bank Muamalat Indonesia sebagai wujud kepdulian serta keinganan untuk memajukan ekonomi umat Islam.

b. Metode *al- Mau'idzatil Hasanah* (Nasihat yang Baik)

Secara Bahasa mau'idzah berasal dari kata *wa'adza-ya'idzuwa 'dzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikaan dan peringatan. Sementara *Hasanah* merupakan kebalikan dari *Sayyi'ah* yang artinya 'kejelekan'. *Mau'idzatil Hasanah* artinya memberi nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik yang dapat megubah hati (Munzier Suparta, 2003: 18). Agar nasehat tersebut dapat diterima dengan baik, berkenan dihati, enak didengar, menyentuh perasaan, tulus difikiran, menghadapi sikap kasar dengan lembut dan tidak

mencaci atau menjelek-jelekkan *mad'u*.

Pesan dakwah yang sampaikan oleh K.H. Hasan Basri adalah berupa program kerja di Majelis Ulama Indonesia yaitu *Ukhuwah, dawah Islamiyah, dakwah Islamiyah, tarbiyah Islamiyah.* Program ini diwujudkan dalam pembinaan dan pembimbing umat, fatwa, nasihat dan hukum, konsultasi antar agama, kejasama antara ulama dan umara, dan pendidikan untuk ulama.

c. Metode *al- Mujadalah Bial Lati Hiya Ahsan* (Berdebat dengan cara yang Baik)

Dari segi etimologi (bahasa) lafaz *mujadalah* diambil dari kata *"jadalah"* yang bermakna 'memintal', memilit apabila di tambah huruf *Alif* pada huruf *Jim* yang mengikuti *wazan faadala, njaa dala*, dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya untuk menguatkan sesuatu, orang yang berdebat bagaikan menarik, dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi terminologi (istilah) terdapat beberapa pengertian *Al-Mujadalah (al-hiwar*) dari segi istilah yang berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak yang sinegis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antaranya keduanya (Qurais Shihab,1983: 553).

Tujuan berdebat bukan untuk bertengkar dan menyakiti hati lawan, tetapi untuk meluruskan *aqidah* yang batil, bermujadalah merupakan salah satu teknik metode yang terbaik dalam dakwah. Samsul Munir Amin menambahkan metode dalam berdakwah untuk keberhasilan para dai untuk menyampaikan pesan yang disampaikan sebagai berikut:

a. Dakwah *Bil Lisan*
   Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ini juga yang digunakan oleh K.H. Hasan Basri dalam mengembangkan dakwahya.
b. Dakwah *bil Qalam*
   Dakwah *bil qalam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis disurat kabar, majalah, buku maupun internet. K.H. Hasan Basri juga dikenal seorang penulis, semenjak berkarir di Majelis Ulama Indonesia KH. Hasan Basri terus menerus memulis menghasilkan karya periode pertama 1 buku dan 22 artikel, untuk periode kedua menghasilkan 1 buku dan 32 artikel.

Adapun Pendekatan dakwah yang digunakan oleh K.H. Hasan Basri adalah:

1. Pendekatan Antropologi
   Antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia. Secara terminologi, antropologi diartikan sebagai ilmu tetang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan pada masa lampau (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 50). Adapun menurut James L. Peacook, pengertian antropologi itu menitik bertakan pada aspek pemahaman kemanusiaan dalam bentuk keanekaragaman secara menyeluruh (Peacook L James, 1998: 10).
2. Pendekatan budaya sebagai solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan.
3. Pendekatan sosial sebagai upaya mengatasi masalah-masalah kemanusiaan secara bersama.

Kesimpulan

K.H. Hasan Basri yang berlatang belakang Muhammadiyah merupakan tokoh hidup sejaman dalam rentang waktu lebih setengah abad dan memiliki andil dalam bidang kehidupan keagamaan. Ketika muda ia menjadi politisi Masyumi sampai masyumi dibubarkan. Kesetiannya pada masyumi tidak luntur meski Orde Lama dan Rezim Orde Baru menyingkarkan tokoh-tokoh Masyumi dari dunia politik.

K.H. Hasan Basri kemudian berkiprah di bidang non-politik, yaitu pendidikan, dakwah dan gerakan masjid. Kiprahnya dibidang sosial-kultural juga merupakan bagian dari perjuangan non-politik Msyumi yang menjadi aktivitasnya setelah tidak lagi terlibat dalam politik praktis.

K.H. Hasan Basri kemudian menemukan wadah perjuangan dengan garis perjuangannnya yaitu melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI). Kiprahnya di MUI inilah yang menjadi posisinya yang paling fenomenal dan bersejarah . MUI-lah yang mengangkat dan membesarkan namanya sebagai pimpinan ulama di tingkat nasional bahkan di Internasional sekaligus menjadikannya sebagai elite muslim yang disegani. Melalui MUI inilah K.H. Hasan Basri berkiprah untuk memajukan umat Islam di Indonesia dan mewujudkan impiannya untuk menyatukan umat Islam dan organisasi Islam di Indonesia dalam bingkai ukhuwah Islamiyah serta membuat bank Islam yang bernama Bank Muamalat Indoensia.

Selama mengemban tugasnya K.H. Hasan Basri menggunaan dakwah *Bil Al-Hal*, dakwah *Bil Al-Lisan*,dakwah *Fardiah* sebagai metode dakwahnya. Dengan menggunakan pendekatan Antropologi, pendekatan, agama dan budaya, dan pendekatan politik.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Afifi Fauzi, 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Adelina Bersaudara.

Aziz, Moh. Ali, 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Prenada Media.

Basri, Hasan, *Kepemimpinan Majelis Ulama Indonesia,* dalam Mardjoned (ed.), K.H. Hasan Basri.

Basri, Hasan, *"Keputusan dan Saran-saran Majma' Buhuts alIslamiyyah" dalam Mardjoned (ed.), K.H. Hasan Basri*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen RI, 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Bandung: CV Penerbit Dipenegoro.

Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakara, 2004).

Fiske, Jhon, 2007. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakata: Raja Grafindo Persada.

Hadariansyah, 2009. *K.H. Hasan Basri (1920-1998) Tokoh Majelis Ulama dari Kalimantan.* Banjarmasin: Antasari Press.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983).

Hajar Al-'Asqalani,Ibnu, *Fathul Bari,* 2010. Terj. Syamilah. Jakarta: Pustaka Azzam.

H.S. Prodjokusumo, *15 Tahun Majelis Ulama Indonesia Wadah Musyawarah Para Ulama, Zu'ama dan Cendikiawan Muslim,* (Jakarta: Sekretariat MUI, 1990).

Lukman, Hakiem, 1993. *Perjalanan Mencari Keadilan & Persatuan Biografi Dr. Anwar Harjono, SH.* Jakarta: Media Da'wah.

L. Peacook, James, *The Antrophological Lens, Harsh Light, Soft Focus,* (Camrigde: University Press, 1998).

Mardjoned, Ramlan 1990. *K.H. Hasan Basri 70 Tahun Fungsi Ulama dan Peranan Masjid.* Jakarta: Media Dakwah.

Munir, M, 2003. *Metode Dakwah.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Munir, Samsul, 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

M. Munir dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

N.Hidayat, Dedy, 2004. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik.* Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.

Nurbuko, Cholid,dkk, 2015. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Rahardjo, Mudjia. 2007. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya,* (UIN Ibrahm Malik Malang, 2017).

Rahmadi, dkk, 2013. *Elite Muslim Banjar di tingkat nasional Perjalanan Hidup dan Kiprah K.H. Hasan Basri, Idham Choliddan Djohan Effendi Era Orde lama dan Orde Baru (1950-1998).* IAIN Antasari Press.

Rosady Ruslan, 2017. *Metode Peelitian Public Relations dan Komunikasi.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Saputra, Wahidin, 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Jakarta: Raja Gerafindo Persada.

Shihab, Qurais, 1983. *Tafsir Al-Misbah.* Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
____ 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sulasman, 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah.* Bandung: Pustaka Setia.

Suparta, Munzir, 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Putra Grafik.

Tasmara, Toto, 1987. *Komunikasi Dakwah Islam.* Jakarta: Gema Insani Press.

Biografi: Pemikiran, Karya dan Gerakan Dakwah K.H. Ahmad Dahlan

Muhammad Ibnu Abbas

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020
muhammadibnuabbas25@gmail.com

Muhammadiyah adalah organisasi pelopor gerakan *civil society* di Indonesia. Sudah lebih dari satu abad usia dari organisasi ini, yang menandakan bahwa Muhammadiyah telah berhasil melewati berbagai tantangan zaman dan sekaligus menggambarkan eksistensi kekuatan dari gerakan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan ini. Bahkan kisah perjuangan dari sosok pendirinya menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk dijadikan karya berupa film berjudul Sang Pencerah oleh Hanung Bramantyo.

Hingga saat ini, di usianya yang telah mencapai satu abad lebih, Muhammadiyah telah memiliki lebih dari 15.000 lembaga pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi yang tersebar di seluruh tanah air (Miswanto, 2012: 10). Hal ini menjadi salah satu bukti nyata dari kontribusi Muhammadiyah untuk bangsa ini. Terlebih untuk kemanusiaan secara luas yang sekaligus menjadikan Muhammadiyah itu sendiri sebagai organisasi sosial-kemasyarakatan dan organisasi yang berbasis masyarakat sipil terbesar dan terkuat di dunia dengan dukungan sumber daya struktur organisasi yang mapan.

Sejarah kesuksesan K.H. Ahmad Dahlan dalam meniti karir perjuangan hingga namanya banyak dikenal di mana-mana menarik perhatian untuk mengenal lebih jauh sosok dari K.H. Ahmad Dahlan mulai dari latar belakang kehidupan, pemikiran dan perjuangan dakwahnya.

Diskusi tentang dakwah Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi pembaruan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pemikiran para pendirinya. Baik dalam bidang pendidikan, keagamaan maupun sosial, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memiliki pengaruh besar pada pembaruan Islam. Oleh karenanya, penulis akan mengulas biografi, pemikiran, karya dan gerakan dakwah K.H. Ahmad Dahlan.

1. Kondisi Sebelum Muhammadiyah

Pemerintah Belanda mulai menjajah Indonesia pada 1619 M. Awalnya, kedatangan Belanda ke Indonesia adalah murni untuk kepentingan ekonomi. Kekayaan sumber daya alam Indonesia terutama rempah-rempahnya sangat menarik perhatian orang-orang Belanda. Seiring berjalannya waktu, Belanda menyadari akan kekayaan sumber daya alam Indonesia. Bukan hanya kaya rempah-rempah, kekayaan pada sumber daya lain yang punya potensi besar pun juga dieksploitasi (Miswanto, 2012: 11). Kepulauan yang luas dengan berbagai macam kekayaan sumber daya alam inilah yang membuat Belanda berpikir ulang untuk tidak melanjutkan penjajahannya. Motif awal yang hanya sekedar ingin mengeruk keuntungan ekonomi kemudian berkembang ke sektor politik. Karena dengan kekuasaan di sektor politiklah kendali kekayaan Indonesia dapat dikuasai oleh Belanda melalui pemerintahan. Motif ini yang kemudian membawa konsekuensi pada banyak hal, termasuk sektor sosial dan pendidikan di Indonesia.

Setelah sekian lama mengeruk keuntungan ekonomi, Belanda agaknya merasa terpuaskan. Maka pada tahun 1899, Van Devender mencetuskan politik etis. Menurutnya, sebagaimana dijelaskan dalam tulisannya yang berjudul "Hutang Kehormatan" dalam majalah *De Gids*, sudah semestinya Belanda membayar hutang dengan memberikan pendidikan pada bumi putra (Miswanto, 2012: 14). Jika dicermati lebih mendalam, pemberian hak pendidikan lebih cenderung untuk keberlangsungan kekuasaan Belanda di Indonesia, bukan maksud untuk memberi hak mutlak kependidikan terlebih mencerdaskan orang-orang pribumi.

Tidak adanya mata pelajaran pendidikan agama di sekolah-sekolah formal mengakibatkan agama terdiskreditkan baik secara politik maupun dalam pandangan masyarakat. Sekolah-sekolah Islam yang berada di pesantren dianggap sebagai sekolah kelas dua yang tidak terlalu penting untuk dilakukan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang konotasinya sebagai pendidikan yang tidak terlalu penting. Hal ini kemudian memicu antipati yang mendalam bagi kalangan agamawan terhadap Belanda. Belanda adalah penjajah kafir dan semua yang datang dari Belanda juga merupakan sistem kafir. Hal ini kemudian juga berdampak pada kebencian terhadap "ilmu-ilmu umum" yang diajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Sekolah Belanda menganggap tidak penting materi-materi agama. Sebaliknya, pesantren menganggap tidak penting materi-materi umum. Pada konteks ini, pesantren sebenarnya juga telah melakukan "sekularisasi" dalam bentuk lain (Miswanto, 2012: 17).

Di masa lalu, sebelum gerakan pembaruan dilakukan K.H. Ahmad Dahlan, ajaran Islam memiliki kesan misterius, penuh

mistik, takhayul, *gugon tuhon* dan hanya terkait pada persoalan tentang apa yang terjadi setelah mati nanti. Selain itu, tidak setiap orang dapat mendapatkan kesempatan untuk belajar agama Islam karena memperolehnya memerlukan berbagai syarat yang tidak mudah untuk dipenuhi. Dalam lingkup kehidupan sosial, pemeluk agama Islam dipenuhi oleh hal-hal yang berbau mistis seperti jimat, perdukunan, benda dan orang keramat, serta kisah-kisah membingungkan sehingga hubungan sosial antar pemeluk agama Islam tidak mudah untuk dikoordinasikan. Setiap orang lebih sibuk dengan urusan diri sendiri tanpa pemimpin yang memberi arah, bahkan memiliki kecenderungan saling bertikai (Miswanto, 2012: 38).

Kehidupan masyarakat Jawa mayoritas berada dalam perangkap kemiskinan dan ketertindasan dalam kategori *mustadh'afin*. Perangkap kemiskinan tersebut menjadi semakin kokoh ketika ibadah yang sifatnya sosial seperti penyembelihan hewan korban, zakat fitrah dan zakat harta (*maal*) tidak dibagikan kepada fakir miskin dan yang berhak, akan tetapi justru diperuntukkan bagi para pemimpin agama (Miswanto, 2012: 49).

2. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

a. Tentang K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan ketika kecil bernama Muhammad Darwis. Darwis lahir pada tahun 1868 M di kampung Kauman sebelah Barat alun-alun Utara Yogyakarta. Darwis berasal dari keluarga Muslim yang taat. Ayah dan kakek dari pihak ibunya merupakan salah seorang pegawai masjid (penghulu), yaitu salah satu dari 12 penghulu di lingkungan Keraton Yogyakarta. Nama ayah Darwis adalah Abu Bakar yang merupakan ulama dan khatib di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Sedangkan Ibunya adalah putri dari H. Ibrahim yang menjabat penghulu Kesultanan (Miswanto, 2012: 48).

Muhammad Darwis adalah anak keempat dari tujuh bersaudara K.H. Abu Bakar. Adapun saudara Darwis berdasarkan urutannya adalah: Nyai Chatib Arum, Nyai Muhsinah (Nyai Nur), Nyai H. Sholeh, M. Darwis, Nyai Abdurrahman, Nyai H. Muhammad Fekih, dan Muhammad Basir (Salam, 2009: 57).

Silsilahnya bersambung dari Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kiai Ilyas, Kiai Murtadla, K.H. Muhammad Sulaiman, K.H. Abu Bakar, dan Muhammad Darwis (Nizar dan Rasyidin: 100). Tidak sedikit dari garis keturunan Darwis yang merupakan seorang Kiai, dan salah

satunya yaitu Maulana Ibrahim. Dapat dikatakan bahwa Darwis lahir dalam lingkungan bernuansa Islam yang kukuh, mengingat peranan Maulana Ibrahim sebagai salah satu dari Walisongo sangat besar dalam Islamisasi di Pulau Jawa.

Masyarakat Kauman memiliki anggapan bahwa barang siapa yang memasuki sekolah Gubernemen atau pemerintah penjajah Belanda dianggap kafir. Oleh karena itu ketika memasuki usia sekolah, Darwis justru tidak disekolahkan. Darwis selama itu diasuh dan dididik untuk mengaji Al Quran, bahasa Arab dan dasar-dasar ilmu agama Islam yang diampu oleh ayahnya sendiri di rumah (Hadikusumo, 1988: 74). Selain dari latar belakang keluarga yang agamis, kampung Kauman sebagai tempat kelahiran sekaligus tempat Darwis dibesarkan pun turut memiliki pengaruh besar dalam perjalanan hidupnya di kemudian hari.

Ketika Darwis menginjak usia 15 tahun, ia menunaikan haji dan menetap di Makkah selama lima tahun. Ketika pulang ke kampungnya pada tahun 1888, dalam kesempatan itu seorang gurunya bernama Sayyid Bakri Syatha memberikan nama baru kepada Muhammad Darwis, yaitu K.H. Ahmad Dahlan (Sairin, 1995: 36). Pada tahun 1903, K.H. Ahmad Dahlan bertolak kembali ke Makkah dan menetap di sana selama dua tahun (Herry, 2006: 8).

Setelah pulang dari ibadah hajinya yang pertama, kemudian Dahlan menikah dengan Siti Walidah, putri K.H. Muhammad Fadil, kepala penghulu kesultanan Yogyakarta (Soenjak, 1989: 2). Di samping itu, Dahlan juga pernah beristrikan dengan Nyai Abdullah yang merupakan janda dari H. Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum yang merupakan adik Kiai Munawwir Krapyak. K.H. Ahmad Dahlan juga mempunyai putra dari perkawinannya dengan Ibu Nyai Aisyah (adik Adjengan Penghulu) Cianjur yang bernama Dandanah. Beliau pernah pula menikah dengan Nyai Yasin Pakualaman Yogyakarta.

Siti Walidah ini merupakan sepupunya sendiri, yang suatu saat nanti dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan sebagai seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari pernikakannya dengan Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan dikaruniai enam orang anak, di antaranya yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah.

b. Sanad Keilmuan dan Referensi Bacaan K.H. Ahmad Dahlan

Darwis sejak kecil tinggal dalam lingkungan keluarga yang agamis. Model pembelajaran *home schooling* telah dilakukan Darwis sejak kecil dan dididik langsung oleh ayah dan para kerabatnya (Sucipto, 2010: 57). Pada usia sekolah, Darwis tidak disekolahkan di sekolah formal, melainkan

dididik mengaji Al-Qur'an dan ilmu-ilmu dasar agama Islam oleh ayahnya di rumah sehingga bukan hal yang mustahil jika pada usia delapan tahun Darwis telah khatam dan lancar membaca Al-Qur'an.

Seiring berjalannya usia, Darwis belajar ilmu agama lebih lanjut. Darwis belajar fikih kepada K.H. Muhammad Saleh dan Ilmu Nahwu kepada K.H. Muhsin. Darwis juga berguru mempelajari berbagai ilmu pengetahuan keagamaan lainnya kepada Muhammad Nur dan K.H. Abdul Hamid. Ilmu *falaq*-nya didapatkan dari K.H Raden Dahlan yang tidak lain adalah putra dari Kiai Termas. Hingga Darwis ibadah haji yang pertama, ia belajar hadist kepada Kiai Mahfudh Termas dan Syekh Khayat, ilmu Qiroat kepada Syekh Amien dan Sayid Bakri Syatha dan pengetahuan tentang obat racun binatang dari Syekh Hasan. Pada ibadah hajinya yang kedua, K.H. Ahmad Dahlan sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib yang juga merupakan guru dari pendiri Nahdhatul Ulama, K.H. Hasyim Asyari (Noer, 1996: 85).

Wawasan keislaman K.H. Ahmad Dahlan juga diperoleh dari bacaan sejumlah referensi dari tokoh pembaruan Islam dari Timur Tengah seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, Jamaluddin Al Afghani, Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Rasyid Ridha, dan sebagainya (Sucipto, 2010: 58). Pada ibadah hajinya yang kedua pula, K.H. Ahmad Dahlan bertemu dengan Muhammad Rasyid Ridha yang menerbitkan tulisannya tentang pembaruan Islam melalui majalah al-Manar (Mufrodi, 1997: 162).

c. Pengalaman Organisasi K.H. Ahmad Dahlan

Melalui Joyosumarto, salah seorang anggota dari Boedi Oetomo, K.H. Ahmad Dahlan berkenalan dengan dr. Wahidin Sudirohusodo, yang merupakan salah seorang penggagas dari Boedi Oetomo. Boedi Oetomo sendiri merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial. Pada tahun 1909, K.H. Ahmad Dahlan bergabung dengan Boedi Oetomo. Dalam perkembangannya, K.H. Ahmad Dahlan tidak saja menjadi anggota, melainkan menjadi pengurus dan komisaris Boedi Oetomo cabang Yogyakarta.

Pada tahun 1910, K.H. Ahmad dahlan bergabung dengan perkumpulan Jami'at Khair Jakarta yang merupakan organisasi masyarakat Arab di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan tertarik bergabung sebagai anggota dalam perkumpulan ini karena selain membangun sekolah-sekolah agama juga bergerak dalam bidang sosial. Dua tahun berselang, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan juga aktif di Sarekat Islam (SI) sejak tahun 1913, bahkan menjadi komisariat sentra dan penasehat pusat SI

(Sucipto, 2010: 75).

3. Pemikiran dan Karya K.H. Ahmad Dahlan

Merasa prihatin terhadap perilaku masyarakat Islam di Indonesia yang masih mencampur-baurkan adat-istiadat yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran umat Islam, inilah yang menjadi latar belakang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan, yang juga melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah. Faktor lain di antaranya, yaitu pengaruh pemikiran pembaruan dari para gurunya di Timur Tengah (Kurniawan dan Erwin, 2011: 195).

Hampir seluruh pemikiran K.H. Ahmad Dahlan berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan (stagnasi), kebodohan, serta keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia (Nizar,2010: 193).

a. Pemikiran dalam Bidang Pendidikan

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya (Nizar, 2008: 279).

Sebagai kegiatan yang menekankan pada proses, sebenarnya memberikan sinyal bahwa persoalan-persoalan pendidikan Islam adalah sebagai persoalan *ijtihadiyah*, yang banyak memberi peran kepada umat Islam untuk mencermati dan mengkritisi (Qomar, 2005: 225). Masalah pendidikan adalah masalah duniawi, ajaran Islam hanya memberikan dasar dan garis-garis pokoknya, sedangkan detailnya diserahkan kepada akal sehat, modus bagaimana yang baik dan yang benar (Ibawi, 1986: 101).

Oleh karena itu K.H. Ahmad Dahlan merasa perlu untuk memberikan pemikiran pendidikan Islam yang diperolehnya di Makkah sekembalinya ke tanah air. K.H. Ahmad Dahlan memulainya dengan dakwah ajaran-ajaran Islam melalui khutbah. Bahkan dipercaya sebagai khatib tetap di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

Atas dorongan Boedi Oetomo, K.H. Ahmad Dahlan berhasil mendirikan sekolah di Yogyakarta pada tahun 1911. Gerakan pembaruan Muhammadiyah kurang mendapat respon positif dari kalangan kraton. Dukungan pada gagasan K.H. Ahmad Dahlan lebih banyak datang dari kaum priyayi muda yang umumnya tergabung dalam organisasi Sarekat Islam dan Boedi Oetomo (Mu'thi, 2015: 47). Sekolah yang didirikannya ini menggunakan sistem modern, dengan

memadukan pelajaran agama dan pelajaran umum dalam satu paket. Tempat belajarnya menggunakan kelas, bukan surau, murid laki-laki dan perempuan tidak lagi dipisah.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktikkan. Betapapun bagusnya suatu program, jika tidak dipraktikkan, tidak akan mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan tidak terlalu banyak mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an, akan tapi lebih banyak mempraktikkan dalam amal yang nyata. Al-Qur'an surah 96 ayat 1 yang memberi arti pentingnya membaca, diterjemahkan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Dengan pendidikan, buta huruf diberantas. Di sinilah, dakwah *bi al-hal* lebih dikedepankan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

b. Pemikiran dalam Bidang Sosial

Sedangkan dalam bidang kemasyarakatan, usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah yaitu dengan mendirikan berbagai rumah sakit, poli klinik, rumah yatim-piatu, yang dikelola melalui lembaga-lembaga, bukan secara individual sebagaimana yang dilakukan orang pada umumnya di dalam memelihara anak yatim piatu.

Usaha pembaruan dalam bidang sosial kemasyarakatan ditandai dengan didirikannya Pertolongan Kesangsaraan Oemoem (PKO) pada tahun 1923. Ide di balik pembangunan dalam bidang ini yaitu karena tidak sedikit orang Islam yang mengalami kesengsaraan dan juga sebagai kesempatan bagi sesama muslim untuk bisa saling tolong menolong. Perhatian K.H. Ahmad Dahlan terhadap fenomena sosial ini bukan saja dilandasi oleh kesadaran akan sesama, melainkan juga perwujudan dari tuntunan agama yang dalam hal ini adalah pengamalan dari Surat Al-Ma'un (Tim Pembina Al-Islam dan Ke-Muhammadiyahan UMM, 1990: 120). PKO ini nantinya akan berubah nama menjadi PKU dengan berbagai konsentrasi-konsentrasi gerakan sosial.

c. Pemikiran Bidang Keagamaan

K.H. Ahmad Dahlan menyadari bahwa lingkungan sekitarnya perlu banyak perbaikan. Salah satunya adalah tentang arah kiblat di masjid-masjid Yogyakarta yang tidak mengarah kiblat, termasuk pula Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Karena Masjid Gedhe yang menjadi barometer, maka arah kiblat di masjid ini yang pertama kali dilakukan perubaha.

Tetapi K.H. Ahmad Dahlan tidak bisa mengubah begitu saja. K.H. Ahmad Dahlan lebih menekankan adanya dialog untuk meyakinkan sasaran dakwahnya, atau orang-orang yang tidak sepaham dengannya. Pada 1898, K.H. Ahmad Dahlan mengundang para ulama dari Yogyakarta dan

sekitarnya untuk mendiskusikan masalah arah kiblat salat. Di sini terjadi pro dan kontra, namun akhir dialog tersebut tidak membuahkan kesepakatan. Respon dari Kepala Penghulu Keraton yaitu K.H. Muhammad Chalil Kamaludiningrat, pun juga tidak juga memberi restu (Nugraha, 2010: 116).

Selain pemikirannya tentang arah kiblat, beberapa gagasan yang dilahirkan oleh K.H. Ahmad Dahlan di antaranya yaitu penggunaan astronomi sebagai penentuan awal dan akhir bulan puasa, penyelenggaraan salat di tempat terbuka, pengumpulan zakat dan daging qurban oleh panitia khusus, penyampaian khutbah dengan bahasa Indonesia atau daerah sebagai ganti khutbah berbahasa Arab, penyederhanaan berbagai upacara dan hiasan makam, penggunaan kerudung bagi wanita dan pemisahan lawan jenis dalam pertemuan keagamaan, dan sebagainya (Tim Pembina Al-Islam dan KeMuhammadiyahan UMM, 1990: 119).

d. Karya K.H. Ahmad Dahlan

Dalam salah satu portal berita Muhammadiyah yaitu suaramuhammadiyah.com, Muarif menuliskan bahwa K.H. Ahmad Dahlan tidak pernah menuliskan sebuah buku yang berisi tentang pemikirannya, atau kritikan-kritikannya terhadap ajaran-ajaran agama, sehingga sulit ditemukan karya K.H. Ahmad Dahlan tidak memiliki karya yang berbentuk tulisan. K.H. Ahmad Dahlan hanya meninggalkan karya keumatan kolektif: organisasi pembaruan Islam bernama Muhammadiyah (berdiri 1912). Banyak pengamat maupun peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri, lebih menempatkan sosok K.H. Ahmad Dahlan sebagai aktor sejarah yang pragmatis (*man in action*) "Sang Pencerah".

K.H. Ahmad Dahlan merupakan seorang guru dan organisator yang dikenal oleh banyak orang. Dengan demikian, karena waktunya banyak diforsir untuk digunakan dalam kegiatan berorganisasi, sehingga tidak begitu banyak karya tulis yang ditinggalkan (Miswanto, 2012: 105). Organisasi yang didirikannya itu cukup besar dan berkembang hingga saat ini, dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan Islam Indonesia.

4. Gerakan Dakwah

Selain dikenal sebagai sosok yang aktif dalam menggulirkan gagasan dalam gerakan dakwah, K.H. Ahmad Dahlan juga seorang entrepreneur sebagai aktivitasnya memenuhi tanggung jawab pribadi terhadap keluarga (Sucipto, 2010: 65). K.H. Ahmad Dahlan berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan membuka industri kerajinan batik di rumahnya. Dalam waktu singkat perusahaan dagangnya berkembang pesat. Kegiatan dagang yang dilakukannya tidak semata-mata untuk mencari untung, waktu senggang dalam

berdagang dimanfaatkan untuk silaturahmi dengan masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan memanfaatkan kegiatan silaturahmi untuk menyampaikan dakwah dengan menyampaikan pengetahuan-pengetahuan agama yang dimilikinya kepada masyarakat secara jelas dan mudah dipahami.

Beberapa materi yang disampaikan berbeda dengan pengetahuan dan praktik agama yang selama ini ada dan hidup dalam masyarakat. Beberapa di antaranya seputar perbedaan-perbedaan menyangkut cabang-cabang praktik agama. K.H. Ahmad Dahlan menilai praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat, banyak yang menyimpang dari ajaran dan tuntunan Nabi Muhammad. Masyarakat mencampuradukkan praktik-praktik ibadah agama Islam dengan praktik agama yang sudah ada sebelumnya, karena itu harus segera diluruskan.

K.H. Ahmad Dahlan terus mendakwahkan perlunya umat Islam meningkatkan pengetahuan agama, sehingga praktik-praktik ibadah yang dilakukannya sesuai dengan syariat yang digariskan oleh nabi Muhammad. Dakwah K.H. Ahmad Dahlan menarik beberapa anggota masyarakat, namun tidak sedikit pula yang menolak bahkan menganggapnya sebagai ajaran yang sesat.

K.H. Ahmad Dahlan melakukan dakwah ke seluruh lapisan masyarakat dari tingkat bawah sampai dengan tingkat atas. Oleh karenanya, tidak sulit baginya untuk menganalisa kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat beserta segala praktik keagamaan yang menyimpang. K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya melakukan dakwah secara lisan, materi dakwah yang sudah disampaikan akan dipraktikkan dalam kehidupan. Kesesuaian antara ucapan dan tindakan K.H. Ahmad Dahlan, menjadi faktor penting yang berhasil memengaruhi masyarakat untuk mengikutinya. K.H. Ahmad Dahlan menyadarkan masyarakat tentang perlunya hidup mandiri dan peduli akan kebutuhan orang lain.

Menurutnya, Agama Islam menekankan perlunya keseimbangan antara ibadah ritual dan ibadah sosial. Oleh karena itu, setelah melakukan ibadah yang terkait dengan Allah, umat Islam dituntut untuk beribadah yang bersinggungan dengan kehidupan sosial. Ahmad Dahlan mengajarkan pentingnya manusia memiliki jiwa sosial yang diwujudkan dengan sikap saling tolong menolong, menyantuni fakir miskin dan anak yatim, serta gotong royong untuk meningkatkan kesejahteraan.

Sebagai ulama yang menguasai ilmu *Falaq*, K.H. Ahmad Dahlan terpanggil untuk melakukan perbaikan arah kiblat masjid-masjid di Yogyakarta, tidak terkecuali Masjid Gedhe Kauman. Namun, gagasan ini ditolak oleh para penghulu Masjid Gedhe dan sejumlah tokoh setempat. Hanya dari kalangan

pemuda Kauman yang menganggap bahwa pendapat K.H. Ahmad Dahlan benar dan rasional, karena bisa dijelaskan dan dibuktikan dengan alat bantu yang dibawanya.

Beberapa hari setelah acara diskusi, anak-anak muda ini membuat garis dari kapur di lantai Masjid Gedhe Kauman menunjuk ke arah barat laut sesuai dengan arah kiblat (Mu'thi, 2015: 194). Penghulu kepala pun melakukan penyelidikan, akhirnya ditemukan pelaku pembuat garis di Masjid Gedhe Kauman. Mereka adalah anak-anak muda yang masih berusia belasan tahun yang berusaha membetulkan arah kiblat masjid atas keinginan sendiri karena apa yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah benar. K.H. Ahmad Dahlan terus mensosialisasikan gagasannya tentang arah kiblat yang benar kepada masyarakat. Aktivitas dakwah tersebut dinilai sebagai pelanggaran karena menentang pendapat kepala penghulu, K.H. Ahmad Dahlan dijatuhi hukuman yaitu diberhentikan sebagai khatib di Masjid Gedhe Kauman.

Aktivitas K.H. Ahmad Dahlan dalam kegiatan kemasyarakatan yang beragam, menjadikan dirinya mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat. Rutinitas K.H. Ahmad Dahlan dalam beberapa organisasi menjadikan aktivitas dakwahnya semakin luas serta mendapatkan dukungan dari banyak pihak. Gagasan-gagasan pembaruannya mulai mendapat dukungan dari masyarakat. Pergaulan K.H. Ahmad Dahlan dengan berbagai kalangan menjadikan pemikirannya terus berkembang, salah satunya dalam bidang pendidikan. Sehingga sikap keterbukaan ini menjadi modal nantinya bagi Muhammadiyah bisa diterima bagi semua kalangan baik elit kaum abangan hingga kaum sosialis (Mulkhan, 2010: 211).

Pada 1911, K.H. Ahmad Dahlan berusaha mempraktikkan gagasannya dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah yang mengajarkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara berimbang. K.H. Ahmad Dahlan memberikan pembelajaran secara mudah, menarik, dan menyenangkan, sehingga dari hari ke hari jumlah muridnya terus bertambah. Pada 1 Desember 1911, secara resmi K.H. Ahmad Dahlan memberi nama sekolah yang didirikannya yaitu Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Sekolah ini menjadi sekolah agama yang modern karena mengadopsi segi-segi positif sekolah pemerintah, seperti penggunaan papan tulis, kursi dan meja, dan penggabungan antara murid laki-laki dan perempuan.

K.H. Ahmad Dahlan mendapatkan dukungan dan masukan dari berbagai pihak, untuk mendirikan sebuah perkumpulan. Hingga akhirnya, pada 18 November 1912 bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Muhammadiyah berdiri. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda khawatir dengan aktivitas Muhammadiyah. Kegiatannya harus dibatasi. Untuk menyikapi keputusan

pemerintah ini, K.H. Ahmad Dahlan menganjurkan para pengurus Muhammadiyah untuk memakai nama lain pada organisasi Muhammadiyah yang ada di luar daerah Yogyakarta. Misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Almunir di Makasar, Alhidayah di Garut, dan Sidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah di Solo. Perlu digarisbawahi bahwa Muhammadiyah bukan perkumpulan politik, karena itu bidang kegiatannya meliputi bidang keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan.

Kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh pada *takhayul, bid'ah, dan khurafat*, menyulitkan Muhammadiyah sebagai organisasi yang berusaha mengembalikan ajaran-ajaran agama kepada Al Qur'an dan Hadist sulit berkembang (Su'ud, 2003: 247). Resistensi masyarakat terhadap Muhammadiyah sangat tinggi, K.H. Ahmad Dahlan sebagai pimpinan perkumpulan tidak lepas dari hinaan, cacian, bahkan ancaman. Menyikapi kondisi yang demikian, K.H. Ahmad Dahlan mengambil sikap bijak dengan rajin silaturahmi dan memberikan teladan hidup yang baik. Silaturahmi dijadikan media untuk mendiskusikan gagasannya dengan ulama-ulama yang tidak sepaham, sehingga lambat laun tercapai kesepahaman.

Di sisi lain, secara sosial beliau bersama dengan muridnya, rutin memberikan santunan kepada fakir miskin dan anak yatim. Strategi tersebut berhasil mengurangi pandangan negatif pihak-pihak yang tidak menghendaki lahirnya Muhammadiyah. Langkah yang ditempuh dalam pembentukan Muhammadiyah pada saat itu oleh K.H. Ahmad Dahlan sangat tepat, melihat kondisi masyarakat yang diselimuti oleh kemunduran dan kegamangan yang didesak oleh misionaris ajaran Kristen di masa kolonial Belanda. Pendirian K.H. Ahmad Dahlan mengenai pentingnya organisasi bagi pelaksanaan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar memang mutlak. Organisasi sebagai sarana atau media untuk mencapai cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai

Pendidikan sebagai ujung tombak dalam pencerahan dan penyadaran masyarakat pada era kolonialisme menjadi angin segar untuk memberikan perubahan. Langkah yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dalam Organisasi Muhammadiyah memberikan pengajaran kepada kaum muda yang nantinya bisa dijadikan sebagai kader untuk memberikan bekal dalam mencerdaskan masyarakat secara luas.

Pergerakan dakwah Muhammadiyah sangat menentang penjajahan yang dilakukan oleh Belanda, namun di sisi lain K.H. Ahmad Dahlan sangat terbuka dan tidak menunjukkan sikap antipati bahkan selalu membuka diri untuk mengadopsi sesuatu yang dianggap baik dari Barat demi kemajuan bangsa.

Muhammadiyah sebagai organisasi dan gerakan sosial keagamaan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan gerakan yang bersifat *tajdid* (reformasi, pembaruan pemikiran

Islam) yang dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial dan budaya Jawa dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Perkembangan Muhammadiyah sebagai wujud reformasi masyarakat Islam bisa diterima masyarakat dan berkembang sangat pesat. Orientasi pengembangan pendidikan yang dijadikan sebagai fondasi pergerakan berkembang ke bidang sosial yang lain seiring semakin besar dan meluasnya organisasi Muhammadiyah pada saat itu.

Menjelang akhir hayatnya, K.H. Ahmad Dahlan menghabiskan waktunya untuk meletakkan dasar-dasar yang kukuh bagi pertumbuhan Muhammadiyah. Dua tahun sebelum wafat, Muhammadiyah memperoleh persetujuan oleh Belanda untuk mendirikan cabang dan rantingnya di seluruh Nusantara (Shihab, 1998: 122). Keberhasilan ini dapat dicapai karena dukungan kaum muda yang mampu menjangkau pulau-pulau luar dan Sumatera Barat menjadi benteng kedua setelah Yogyakarta (Burhanudin, 2017: 391).

K.H. Ahmad Dahlan dikabarkan sakit dalam beberapa lama, hingga akhirnya kabar duka tersiar pada 23 Februari 1923 (Miswanto, 2012: 129). Atas jasa-jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaruan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menetapkannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961 (Sucipto, 2010: 57).

KESIMPULAN

1. Mayoritas masyarakat Jawa dalam beragama masih dipenuhi dengan takhayul, bid'ah dan khurafat. Dalam bidang akademis pun masyarakat cenderung alergi dengan pendidikan umum karena menganggap orang-orang Belanda beserta kebiasaan dan segala aspek yang melekat padanya dianggap kafir. Sedangkan di sisi ekonomi, masyarakat yang notabenenya sedang dijajah mengalami cengkraman ekonomi dari orang-orang Belanda.
2. Muhammad Darwis yang merupakan generasi ke-12 dari Maulaan Malik Ibrahim memiliki lingkungan keluarga yang agamis, sehingga sejak kecil sudah diajarkan berbagai ilmu keagamaan dan bahasa Arab yang dijadikan modal dalam mendalami ilmu agama di Mekkah, termasuk di antaranya gagasan-gagasan pembaharu dari Timur Tengah.
3. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan berfokus pada mengubah *mindset* masyarakat untuk tidak menutup diri dengan ilmu pengetahuan non agamis. Dalam bidang sosial, berfokus pada gotong royong dan perbaikan dalam hal kesehatan dan kesejahteraan. Dalam bidang agama, berfokus pada pemurnian praktik-pratek agama sesuai Al-Qur'an dan Hadist. Adapun karya K.H. Ahmad Dahlan paling fenomenal adalah Muhammadiyah.
4. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan orientasinya pada realisasi pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang agama, sosial dan pendidikan. Dengan wadah organisasi Muhammadiyah, pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan bisa terealisasi. Hingga sekarang, buah pemikiran K.H. Ahmad Dahlan bisa dirasakan dengan adanya berbagai program dan instansi turunan dari Muhammadiyah dalam berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press

Burhanudin, Jajat. 2017. I*slam dalam Arus Sejarah Indonesia.* Jakarta: Kencana

Hadikusumo, Jarnawi. 1988. Dari jamaluddin al afghani sampai K.H. Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Persatuan

Herry, Mohammad, dkk. 2006. T*okoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta; Gema Insani Press

Ibawi, Machfudz. 1986. Modus Dialog di Perguruan Tinggi Islam. Surabaya: Bina Ilmu.

Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. J*ejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Miswanto, Agus. 2012. *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyahan*. Magelang: P3SI UMM

Muarif, 2001. *K.H Ahmad Dahlan: Bukan Penulis Prolifik*, diunduh dari https://suaramuhammadiyah.id/2020/03/30/kh-ahmad-dahlan-bukan-penulis-prolifik/, pada tanggal 23 Maret 2021.

Mufrodi, Ali. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos

Mulkhan, Abdul Munir. 2010. J*ejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta: Kompas

Mu'thi, Abdul. 2015. K.*H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional

Nizar, Samsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia.* Jakarta: Kencana.

Nizar, Syamsul, Ramayulis. 2010. *Ensiklopedi Tokoh pendidikan Islam*. Jakarta:Quantum teaching

Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: Pustaka LP3ES

Nugraha, Adi. 2010. *K.H Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*. Jogjakarta:Garasi House Of Book

Qomar, Mujamil. 2005. *Epistimologi Pendidikan ISLAM dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta; Erlangga)

Sairin, Weinata. 1995. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Salam, Junus. 2009. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah.* Tangerang: Al-Wasat Publising House

Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen*. Bandung: Mizan

Soenjak. 1989. *Muhammadiyah dan Pendirinya*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pustaka

Su'ud, Abu. 2003. *Islamologi: Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta

Sucipto, Hery. 2010. K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah. Jakarta: Best Media Utama.

Tim Pembina Al-Islam dan KeMuhammadiyahan UMM. 1990. *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha* (Malang, Pusat Dokumentasi dan Publikasi UMM)

BIOGRAFI, PEMIKIRAN, KARYA *RIHLAH* ILMIAH, DAN GERAKAN DAKWAH K.H. RADEN ABDULLAH BIN NUH

Novita Misika Putri

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020
novitamisika@gmail.com

Sastrawan, penulis, pendidik, dan sekaligus pejuang ini lahir di Cianjur 30 Juni 1905. Sejak kecil, beliau memperoleh pendidikan agama Islam dari ayahnya K.H. Raden Nuh, seorang ulama terkenal di kota Cianjur, Jawa Barat (Prasetyo, 2013). Beliau wafat di Bogor pada 16 Oktober 1987 Masehi atau 1407 Hijriah, dalam usia 82 tahun (Abuddin, 2005: 179).

Banyak ulama, tetapi sangat sedikit ulama yang sastrawan. Namun, tidak banyak sastrawan yang mampu menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Banyak orang Indonesia yang menulis bahasa Arab tetapi sedikit sekali yang menulis syair Arab berkualitas tinggi sehingga diakui oleh sastrawan Arab juga. Tidak sedikit yang menulis dalam bahasa Arab tetapi sedikit yang mampu menulis dalam bahasa Inggris. Banyak ulama sastrawan menulis dalam bahasa Inggris tetapi tidak banyak yang mampu membuat kamus 3 (tiga) bahasa: Inggris-Arab-Indonesia (Antonio: 2015).

Banyak Ustaz dan macan podium tetapi sangat sedikit yang bersedia menjadi pendidik yang istiqomah. Banyak pendidik tetapi sedikit yang pernah menjadi pemimpin redaksi satu majalah. Banyak jurnalis dan penyiar radio Indonesia tetapi jarang sekali yang mampu menjadi pengisi radio berbahasa Arab.

Banyak ulama tetapi sedikit sekali ulama yang pejuang mengangkat senjata melawan kolonial penjajah. Banyak pejuang tetapi sedikit sekali pejuang yang menuangkan sejarah perjuangan bangsanya dalam suatu buku sejarah yang padu.

Riwayat pendidikannya, dimulai dengan belajar Islam di *Madrasah I'anatut Thalibin Muslimin*, suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh ayahnya sendiri di Cianjur. Karena didukung oleh kesungguhan belajar dan kecerdasannya, sejak usia muda ia telah memperlihatkan kemampuannya dalam berbahasa Arab. Dengan orang tua dan keluarga di lingkungan keluarganya sehari-

hari, mampu menghafal kitab *al-fiah*, merupakan kitab karangan Imam Malik tentang gramatika bahasa Arab, dan disaksikan oleh gurunya (Abdurrahim, 1989: 49).

Tidak mudah kita menemukan satu sosok yang padanya memiliki kriteria ulama, pejuang, sejarawan, sastrawan, pakar bahasa Arab, ahli bahasa Inggris, jurnalis, peminat ekonomi, pendidik, penyiar radio, penulis kamus 3 (tiga) bahasa. Itulah K.H. Abdullah bin Nuh. Tidak berlebihan jika kita menamakannya sebagai "Al Ghazali dari Indonesia" (*The Al Ghazali from Indonesia)*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengungkap riwayat kehidupan tokoh Islam K.H. Abdullah bin Nuh. Dalam hal ini berkaitan dengan biografi, pemikiran, hasil karya, rihlah ilmiah, dan gerakan dakwah. Adapun teori yang dipakai dalam tulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi, dan penulis memakai pendekatan historiografi (Sugeng: 2011).

1. Biografi Kehidupan K.H. Abdullah Bin Nuh

K.H. Abdullah bin Nuh lahir di Cianjur pada tahun 1905 dan meninggal pada tahun 1987 di Bogor. Beliau lahir dari pasangan Raden H. Muhammad bin Idris dan Nyi Raden Aisyah bin Raden Simantapura. Setelah dewasa, beliau memiliki dua orang istri, Nyi Raden Mariah dan Hj Mursyidah. Beliau menikah dalam tahun yang berbeda, yaitu tahun 1925 dan tahun 1949 (Machasin, 2014: 224).

Cianjur yang berada di Provinsi Jawa Barat berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi adalah kota kelahiran seorang ulama besar yang sekaligus sastrawan, wartawan, pejuang, dan pendidik yaitu Raden Muhammad atau lebih dikenal dengan panggilan K.H. Abdullah bin Nuh dan sering dipanggil dengan Mamak (sebuah panggilan hormat dan sayang dari keluarga besar kepada K.H. Abdullah bin Nuh). Panggilan seperti ini biasanya berlaku pada seorang yang ahli dalam bidang agama dan dianggap sebagai tokoh agama terkemuka.

Sejak kecil beliau mendapat pendidikan agama dari kedua orangtua tercinta yaitu Rd. Mohamad Nuh bin Idris dan Aisyah binti Sumintapura, dengan pola dan metode pendidikan tersebut sejak usia delapan tahun K.H. Abdullah bin Nuh telah menguasai dan memahami dengan baik bahasa Arab. Kemampuan berbahasa Arab menjadikan Mamak untuk melanjutkan pendidikan ke level yang lebih tinggi, mulai tingkat sekolah dasar sampai ke Universitas Al-Azhar Fakultas Syariah Kairo Mesir.

K.H. Raden Abdullah bin Nuh adalah keturunan Raden yang dalam struktur Jawa, keturunan Ningrat atau keluarga kerajaan yang terhormat. Abdullah bin Nuh merupakan keturunan ke-11 dari keluarga Raden Aria Wiratanudatar yaitu

pendiri Kabupaten Cianjur dan menjabat sebagai Bupati I pada tahun 1681-1691 M.

a. Raden Aria Wiratanudatar I (Dalem Cikundul)
b. Raden Aria Wiratanudatar II (Dalem Wiramanggala)
c. Raden AriaWiratanudatar III (Dalem Astramanggal)
d. Raden Aria Wiratanudatar IV (Dalem Sabirudin)
e. Raden Aria Wiratanudatar V (Dalem Muhyidin)
f. Raden H Musyidin Nata Praja
g. Raden H. Sholeh
h. Raden H. Arifin
i. Raden H. Idris
j. Raden H. Mohamad Nuh + Raden Aisyah Binti M. Sumintapura
k. K.H. Raden Muhammad Nuh

K.H. Abdullah bin Nuh merupakan ulama karismatik dan tidak pernah berhenti berjuang untuk menegakkan panji-panji Islam di manapun berada melalui pola pendidikan di majelis-majelis *ta'lim*, pesantren, sekolah, radio, majalah, dan kampus-kampus. Al-Ghazali dari Indonesia merupakan julukan yang pantas bagi beliau karena kemampuannya dalam menerjemahkan isi dan konsep pendidikan Islam serta menerapkannya dalam pengembangan agama Islam di Indonesia.

Nama Abdullah bin Nuh tidak bisa dipisahkan dari nama al-Ghazali. Hal ini terlihat pada segi keilmuan dan kecintaannya pada pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali. Abdullah bin Nuh adalah ulama modernis yang mempelajari dan menerapkan pemikiran Al-Ghazali dan bermazhab Syafii (Machasin, 2014: 229). Tidak hanya dikenal sebagai penerjemah kitab-kitab Al-Ghazali, juga pendiri dan memprakarsai dua sekolah dan lembaga pendidikan Islam yaitu *Islamic Center al-Ghazali* dan Majlis *al-Ihya* yang berada di Kota Bogor (Gausulfardi, 2009: 3). Beliau terkenal dengan pemahaman yang mendalam mengenai pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali, bahkan ia menguasai kitab fenomenal karangan Imam al-Ghazali, yaitu *Ihya 'Ulumuddin* (Ika, 1992: 9).

Wujud nyata kepemimpinan pendidikan Islam K.H. Abdullah bin Nuh ditandai dengan didirikannya YIC (*Yayasan Islamic Centre*) yang berpusat di Bogor dengan fokus pada bidang pendidikan dan dakwah agama Islam.

2. Pemikiran K.H. Abdullah Bin Nuh

Selama tujuh belas tahun tinggal di Bogor, khazanah intelektualitas dan keagamaan Mamak semakin berkembang. Beliau semakin berkonsentrasi untuk mewujudkan cita-cita yaitu persatuan Islam. Pemikirannya di bidang tauhid, *fiqih*,

dan tasawuf semakin berkembang. Beliau dikenal sebagai ulama yang mampu menengahi perbedaan antara penganut paham tradisionalis dengan modernis.

K.H. Abdullah bin Nuh mempunyai pemikiran dalam hal tasawuf. Tidak hanya itu, beliau juga seorang pemikir ekonomi dan masalah keumatan. Juga beliau termasuk tokoh pembaru Pendidikan Islam yang berhasil mengembangkan Lembaga Pendidikan non-pemerintah (swasta), dan mengembangkan bentuk Pendidikan formal dan non-formal.

Mamak mengingatkan bahwa Islam memiliki landasan-landasan ruhani untuk menjamin kelancaran sistem keuangan berjalan dengan baik di tengah masyarakat. Dikarenakan landasan ruhani adalah ide utama, sekaligus tujuan yang akan membuat seorang mengetahui untuk apa dan mau ke mana sesuatu yang dimilikinya akan digunakan. Berbeda jauh dengan penganut paham materialisme ataupun komunisme yang membabi buta menganggap bahwa harta hanya untuk mendapatkan yang lebih banyak lagi. Islam membawa landasan kesucian bagi setiap kegiatan manusia untuk memperoleh harta dan kemudian membelanjakannya di bawah perintah Allah Swt (Muhammad, 2015: 152).

Lebih jauh dari itu, Mamak tidak setuju dengan praktik *philantrophisme* semu karena akan membuat seseorang mudah terjangkiti oleh kesombongan karena merasa lebih dermawan dan mencintai sesama manusia tanpa ada pertanggungjawaban dengan Tuhan Pencipta Manusia (Muhammad, 2015: 151). Agama tanpa perekonomian merupakan sebuah praktik *parasitisme* atau pengemisan yang kudus. Sebaliknya ekonomi tanpa agama hanya akan memicu *barbarianisme* yang kejam (Muhammad, 2015: 153).

Beliau juga mengkritisi praktik pengumpulan pajak yang tidak efisien dan banyak kebocoran baik dalam proses pengumpulannya maupun proses pembelanjaannya oleh aparatur negara. Mamak tidak setuju jika pajak hanya digunakan untuk melanggengkan *status quo* pemerintah untuk berkuasa, sementara rakyat terus diperas tanpa mendapatkan hasil yang setimpal dalam bentuk infrastrukur dan layanan umum.

Mamak adalah pendidik sejati yang tercatat sebagai salah seorang pendiri Sekolah Tinggi Islam, kini dikenal dengan Universitas Islam Indonesia (UII). Setelah hijrah ke Bogor, Mamak mendirikan sebuah majelis ta'lim bernama Al-Ghazali. Majelis yang berkembang menjadi sebuah yayasan pendidikan itu hingga saat ini masih berdiri dipimpin oleh putra bungsunya, K.H. Mustofa Abdullah bin Nuh. Yayasan Al-Ghazali menyelenggarakan kegiatan pengajian rutin dan membuka madrasah dan sekolah Islam dari tingkat Taman Kanak-kanak

(TK) hingga menengah ke atas. Beliau juga mendirikan majelis Al Ihya, yang kemudian berkembang menjadi Sekolah Islam terpadu yang sangat maju. Al-Ihya diamanahkan kepada muridnya Ustaz Husni Thamrin.

Terdapat pemikiran Mamak Abdullah bin Nuh perihal tasawuf, yaitu cabang keilmuan Islam yang menekankan pada aspek spiritual dari Islam. Pada sisi kemanusiaan, menekankan pada aspek kerohanian daripada aspek jasmani. Sedangkan pada sisi kehidupan, menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Kemudian lebih menekankan aspek esoterik dibanding eksoterik pada sisi pemahaman keagamaan (Mulyadi, 2006: 2).

Ada pendapat bahwa tasawuf itu adalah sesuatu yang asing atau *bid'ah* yang ditambahkan orang ke dalam agama Islam. Di dalam pendahuluan terjemah *Minhaj al-'Abidin*, Abdullah bin Nuh mengutip pendapat Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya (Abdullah: 2006).

> "Bahwa tasawuf adalah salah satu ilmu syar'iyyah yang terjadi di dalam Islam. Asalnya, (tarekat) itu berasal dari tokoh-tokoh besar di kalangan sahabat dan tabi'in, kemudian tarekat yang haq dan hidayat. Pokoknya adalah tekun dan ibadah. Bulat hati kepada Allah Swt berpaling dari segala godaan dunia. Zuhud (tidak cenderung pada kemewahan harta dan pengaruh duniawi) dan menyendiri di tempat yang sunyi untuk beribadah. Hal demikian itu memang sudah umum di kalangan para sahabat dan salaf (leluhur) yang baik. Setelah merajalela kecenderungan kepada kemewahan duniawi dalam abad kedua hijriyah dan abad-abad berikutnya, di saat itulah maka orang-orang yang tekun atas ibadah itu dikenal dengan nama golongan tasawuf".

Abdullah bin Nuh sebagai pengagum al-Ghazali, selalu menggunakan kitab-kitab karangan Imam besar ini sebagai rujukan keilmuan tasawuf. Bahkan beberapa kitab karangan Imam Ghazali pun telah dialih bahasakan oleh Mamak. Seakan bagi Mamak, tak lengkap satu hari dijalani tanpa menelaah kitab-kitab al-Ghazali.

Tak dapat dipungkiri pula, bahwa dalam pola pikir, pola didik, serta berbagai pilihan hidupnya, Mamak Abdullah bin Nuh memang sangat diwarnai oleh pemikiran dan sikap tokoh yang sangat dicintainya yaitu Imam Ghazali. Bahkan muridnya, K.H. Dudi Zuhdi Mas'ud berkata, "Meskipun masa hidup Imam Ghazali (1058-1111 M), yang zaman dan tempatnya berbeda, tetapi Mamak Abdullah bin Nuh (1905-1987) mengaku sebagai 'murid tak langsung' dari Imam al-Ghazali (Muhammad, 2015: 71).

Al-Ghazali merupakan seorang pemikir kelas dunia yang

sangat berpengaruh. Di kalangan Islam banyak yang menilai bahwa dalam hal ajaran, ia adalah orang kedua yang paling berpengaruh sesudah Rasulullah saw. Mungkin ini tampak berlebihan, tetapi banyak unsur yang mendukung kebenaran penilaian serupa itu (Nurcholis, 1933: 90).

Mamak Abdullah bin Nuh sendiri sangat yakin, berusaha keras serta bangga untuk menyebut dirinya sebagai seorang *Sunni* (bagian dari *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*) karena beliau memang membaktikan diri dan kehidupannya untuk dapat tergolong dalam *Ahl As-Sunnah wa al-Jama'ah* (orang-orang yang berpegang pada Sunnah Rasulullah saw dan berjama'ah untuk melaksanakannya).

Mamak Abdullah juga berpendapat bahwa tasawuf adalah penyelamat iman dan aqidah Islam ketika Islam tengah dilanda oleh filsafat-filsafat yang menuhankan banyak tuhan seperti Hindu dan Yunani. Di samping itu, tasawuf dengan tarekatnya pula yang berhasil menyebarkan dakwah Islam di antaranya di Nusantara, tanpa pedang dan darah.

Tasawuf tidak lain bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Sang Maha Pencipta, Allah *Robbul 'Alamin* dengan cara-cara yang menghaluskan pikiran dan hati agar setiap jiwa merasakan kedekatan dan keakraban dengan Sang Khaliq tanpa merasakan beban yang dapat timbul dari kerasnya disiplin ibadah (Muhammad, 2015: 135-136).

Mamak memberikan beberapa pengertian tasawuf dalam artikelnya. Selanjutnya, beliau menerangkan bahwa *suluk* dalam tasawuf itu adalah memperbaiki dan menertibkan akhlak, amal-amal, dan *ma'arif* (pengetahuan). Ini berarti, tasawuf adalah sebuah perjuangan untuk memakmurkan umat secara lahir dan batin (Muhammad, 2015: 136-137).

Beliau pernah menyampaikan bahwa tasawuf dan fiqih merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Mengikuti definisi dari Al-Ghazali bahwa tasawuf itu adalah ibadah batin, sedangkan *fiqih* itu ibadah lahir. Sehingga antara ibadah lahir dan ibadah batin itu harus digabungkan.

Dalam kitabnya yang fenomenal, "*Ana Muslim Sunniyyun Syafi'iyyun*", Mamak menegaskan bahwa kemusliman dan ke-*Sunni*-annya tak terlepas dari rahmat Allah Swt yang telah memberikannya karunia untuk lahir dari orangtua yang telah menuntunnya berjalan di atas jejak yang telah ditinggalkan oleh para ulama *Sunni*.

Thariqah yang ditetapkan Mamak Abdullah bin Nuh terdiri dari mengajar, *muthola'ah*, dan mengarang. Ketiga *thariqah* ini dijalankan secara konsisten pada jalur pendidikan formal di Madrasah al-Ghazali maupun jalur pendidikan non formal yang dibinanya berupa majelis-majelis *ta'lim* di sekitar wilayah Bogor. Metode *thariqah* Mamak pada pendidikan formal terbagi

lagi menjadi metode pengulangan dan metode kaderisasi serta latihan. Sedangkan metode pengajaran Mamak pada majelis-majelis *ta'lim* yang dibinanya (jalur informal) melalui metode *sorogan*, ketauladanan, nasihat, kisah-kisah, *halaqah*, dan metode wirid.

3. Hasil Karya K.H. Abdullah Bin Nuh

Sementara itu, karya tulis Mamak yang berisi pemikirannya di bidang tauhid, fiqih, dan tasawuf adalah sebagai berikut (Muhammad, 2015: 140): *Ana Muslim Sunniy Syafi'iy* (Saya Muslim, beraliran Ahli Sunnah dan bermazhab *Syafi'i*), berbahasa Arab, *Laa Taifiyat fil al-Islam* (tidak ada sektarian dalam Islam), berbahasa Arab, Zakat dan Dunia Modern, *Diwan Ibn Nuh* (Kumpulan syair Ibn Nuh), Keutamaan Keluarga Rasulullah, Sejarah Islam di Jawa Barat, *Fi Zailal al-Ka'bah al-Bait al-Haram* (di bawah lindungan Ka'bah, *bait al-Haram*), berbahasa Arab, *al-Zikra, al-'Alam al-Islami*.

a. *Ana Muslim Sunni Syafi"i* (Saya Muslim beraliran Ahli Sunnah dan bermazhab Syafi"i), berbahasa Arab. Dalam buku ini secara rinci ia menjelaskan alasan-alasan mengapa dia beragama Islam (Muslim), mengapa ia menganut aliran *Sunni* (*Ahli Sunnah wa al-Jama'ah*), dan mengapa ia menganut mazhab Syafi'i.) maupun *aqli* (akal).
b. *La Tafiyat fi al-Islam* (tidak ada sektarian dalam Islam), berbahasa Arab. Dalam buku ini Abdullah bin Nuh menjelaskan bahwa *ijtihad* dalam Islam adalah penyebab timbulnya mazhab. Sedangkan *mazhab* itu sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw.
c. *Fi Zilal al-Ka'bah al-Bait al-Haram* (di bawah lindungan Ka'bah, *bait al-Haram*), berbahasa Arab. Melalui buku ini Abdullah bin Nuh menjelaskan bahwa Ka'bah adalah rumah pertama yang dibangun sebagai tempat perlindungan dan pemersatu manusia di bawah naungan kalimat tauhid.
d. Zakat dan Dunia Modern. Dalam buku ini Abdullah bin Nuh menjelaskan hakekat, sasaran dan tujuan zakat. Kemudian, ia menjelaskan bahwa zakat sebagai sarana pembangunan sosial di Indonesia, sejak zaman Belanda, sudah tidak lagi di jalankan seperti yang seharusnya. Secara umum, buku ini menggambarkan sistem ekonomi Islam di era modern khususnya zakat.
e. *Diwan Ibn Nuh* (Kumpulan syair Ibn Nuh). Buku ini merupakan kumpulan syair-syair berbahasa Arab karya Abdullah bin Nuh, terdiri dari 1.300 bait yang dirangkum dalam sebuah judul.
f. *Al-Lu'Lu' al-Mansur* (Mutiara yang terserak). Buku ini

merupakan kumpulan artikel buah karya Abdullah bin Nuh dalam bentuk prosa berbahasa Arab. Buku ini terdiri dari 32 judul yang berisi berbagai masalah seperti persaudaraan, potret dunia Islam, keutamaan, kebahagiaan sejati, hakekat kekayaan, keteladanan, kenegaraan, impian-impian, mutiara ilmu, ajaran Islam, wasiat, dan sebagainya.

g. *Al-'Alam al-Islami* (Dunia Islam). Buku ini menyajikan gambaran dan potret dunia Islam yang ada pada paruh pertama abad XX, baik dari sisi kekuatan maupun kelemahannya.
h. *Minhaj al-'Abidin* (Jalan terang orang-orang yang beribadah), adalah karya al-Ghazali yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana orang-orang yang beribadah meningkat derajatnya dan mendapatkan jalan yang terang.
i. *Al-Munqiz min al-Dalal* (Pembebas dari kesesatan), adalah karya al-Ghazali yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah Sunda. Dalam buku ini secara rinci dijelaskan tentang apa dan siapa sebenarnya yang dapat menyelamatkan manusia dari lembah kesesatan.
j. *Mu'allim al-'Arabiyah* (Guru bahasa Arab). Buku ini menjelaskan tentang metode pengajaran bahasa Arab praktis, terutama bagi orang Indonesia dan non-Arab pada umumnya.

4. *Rihlah* Ilmiah K.H. Abdullah Bin Nuh

Di masa kanak-kanaknya, Mamak pernah dibawa dan bermukim di Makkah oleh nenek buyutnya selama dua tahun. Masa kecil yang pernah dilalui di Makkah ini agaknya merupakan salah satu bekal beliau menguasai bahasa dan sastra Arab dengan baik. Kemudian sekembalinya dari bermukim di Makkah, Abdullah kecil belajar di Madrasah Al-I'anah yang dipimpin ayahnya. Abdullah bin Nuh tidak henti-hentinya menggali ilmu dari sang ayah. Ia belajar Kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dari ayahnya.

Dalam usia delapan tahun, beliau sudah cakap berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan orang tuanya. Di usia itu pula, ia sudah menguasai Kitab *Alfiyah* (kitab 1000 bait) dan mampu menghafalnya di luar kepala, disaksikan oleh gurunya, Al-Ustaz Rd. Ma'mur.

Pada usia ke-13, Mamak menyelesaikan pendidikan di Pesantren Al-I'anah, Cianjur. Kemudian beliau bersama beberapa temannya dikirim ke Pekalongan Jawa Tengah untuk melanjutkan pendidikan. Beliau belajar di sebuah Madrasah Arabiyyah Syamailul Huda di Jalan Dahrian selama empat tahun (1918-1922).

Pada tahun 1922 di usia 17 tahun, Mamak mengikuti gurunya Sayyid Muhammad bin Hasyim bin Thahrir al'-Alawi al-Hadrami pindah dari Pekalongan ke Surabaya. Di tempat ini gurunya mendirikan sekolah Hadramaut School. Di sekolah ini, Mamak dididik kepemimpinan, berdiskusi, pidato, mengajar, dan menulis. Mamak diberi kesempatan untuk mempelajari bahasa asing seperti bahasa Arab, Jerman, Inggris, dan Belanda. Beliau dipercaya menjadi redaktur majalah berbahasa Arab, Hadramaut.

Mamak Abdullah bin Nuh bertolak ke Kairo, Mesir, bersama 15 orang siswa Hadramaut School. Beliau sempat berguru pada Syaikh Ahmad ad-Dirham. Beliau juga belajar di Fakultas Syari'ah Jami'ah, Universitas Al-Azhar. Selama di Mesir ia juga banyak mempelajari kaidah-kaidah dalam Mazhab Syafi'i. Di negeri ini, Abdullah mulai mengubah syair dalam bahasa Arab. Sejak di Mesir, Abdullah semakin bersemangat membuat syair dengan beragam tema. Kemudian dikompilasi dalam satu judul, "*Diwan Ibn Nuh*". Penulisannya secara bertahap kurang lebih 30 tahun sejak tahun 1926. *Diwan Ibn Nuh* jilid I dan jilid II, seluruhnya berisi syair Arab berjumlah 2150 bait yang dikelompokkan menjadi 106 judul.

Masa belajar Mamak di Mesir tidaklah lama, hanya dua tahun. Pada tahun 1928, ia terpaksa harus pulang ke Indonesia. Meski begitu ia berhasil mendapat gelar *Syahadatul 'Alimiyyah*. Ilmu yang Mamak peroleh tersebut langsung ia ajarkan kepada masyarakat yang diawali di Bogor, Jawa Barat. Selama di Bogor, ia mengajar di Madrasah Islamiyyah.

Satu tahun tinggal di Bogor, Mamak pindah ke Semarang namun hanya dua bulan dan kembali lagi ke Bogor mengajar di Madrasah Al-I'anah tahun 1930. Selama bermukim di Bogor beliau bersama Mamak Ajengan Rd. H. Mansur mendirikan Madrasah yang berfungsi sebagai wadah pemersatu madrasah-madrasah PSA (Penolong Sekolah Agama) yang ada di sekitar Bogor. Ketuanya adalah mamak Ajengan Rd. H. Mansur, sedangkan Mamak terpilih sebagai Ketua Dewan Guru (Muhammad, 2015: 14-27).

5. Gerakan Dakwah K.H. Abdullah Bin Nuh

Sembilan tahun menetap di Bogor, K.H. Abdullah bin Nuh melakukan pengkaderan ulama dan membina sejumlah majelis ta'lim. Di kemudian hari, berkembang menjadi pondok pesantren yang memiliki ribuan santri dan berkembang pesat hingga hari ini. Selain berkontribusi di lembaga pendidikan Islam, beliau pun mengajar di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), sebuah tingkat sekolah menengah pertama milik pemerintah Belanda.

Sebagai seorang ulama dan guru, Mamak sangat aktif

menyebarkan dakwah Islam di tempat tinggalnya. Penyebaran dakwah dilakukan dengan berbagai cara, baik secara langsung terhadap murid-murid yang belajar di lembaga pendidikannya, melalui tulisan-tulisan, maupun dengan cara pendekatan sosial. Bagi beliau, jalan untuk menjalankan Islam tak hanya melalui wiridan saja, akan tetapi juga dengan kegiatan sosial kemasyarakatan secara berkelanjutan. Beliau menyatakan bahwa jalan tesebut adalah mengajar, membaca, dan menulis (Ahmad, 1987: 27).

Berangkat dari pemikiran inilah, Abdullah bin Nuh kemudian dikenal sebagai seorang ulama yang dekat dengan masyarakat sekitar. Beliau tak jarang pergi mengunjungi murid-muridnya untuk bersilaturahmi. Salah satu sikap positif yang dimiliki beliau adalah pantang menyimpan kebaikan untuk sendiri. Karena itu apabila ada yang memperbanyak buku yang ditulisnya tanpa izin, beliau tidak marah dan malah merasa senang. Menurutnya dengan cara demikian, akan semakin banyak orang yang menerima dakwah beliau.

Sebagai ulama yang mencintai bangsa, Abdullah bin Nuh turut serta berkontribusi dalam pergerakan memuliakan derajat bangsanya. Beliau bergabung dalam Sarekat Islam (SI). Keterlibatannya di SI telah memberikan warna dalam diri Abdullah bin Nuh. Warna tersebut semakin kuat dengan keputusannya untuk bergabung dalam tentara Pembela Tanah Air (PETA) (Mohammad, 2016: 60-61). Beliau memangku jabatan sebagai *daidancho* (1943-1945) untuk Batalyon I Jampang Kulon, Keresidenan Bogor (Ahmad, 2010: 110).

Melanjutkan kontribusinya untuk mempertahankan kedaulatan bangsa, pada awal kemerdekaan tahun 1945-1946, beliau memimpin Badan Keamanan Rakyat/Tentara Keamanan Rakyat (BKR/TKR). Kemudian melanjutkan kontribusinya dalam perjuangan bangsa dengan bergabung menjadi anggota Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dan pernah menduduki jabatan sebagai Ketua Partai Masyumi se-karesidenan Bogor, serta menjadi anggota DPR Kabupaten Cianjur pada tahun 1945.

Di Yogyakarta, Mamak terpilih menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) tahun 1948-1950. Di tengah pengabdian ini, beliau bersama K.H. Kahar Muzakkir, Mr. Ali Sastro Amijoyo, Mr. Kasman Singodimejo, Gusti Pangeran Purboyo, dan Dokter Lacuba kemudian turut serta dalam pendirian STI (Sekolah Tinggi Islam) yang sekarang lebih dikenal dengan nama Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta (Mursyidah, 2007: 6).

Melalui aktivitasnya di dunia penyiaran, Mamak menjadi salah seorang yang turut berjasa menyiarkan berita kemerdekaan Indonesia di dunia Arab serta tetap mengabarkan berdirinya

Republik Indonesia pasca agresi Belanda melalui siaran bahasa Arab. Siaran berita kemerdekaan RI yang dibawakan beliau didengar oleh masyarakat Mesir. Kemudian pemerintah Mesir menyampaikan pengakuan atas kemerdekaan RI (Jurnal UI, 2007: 164).

Di tempat persinggahannya di Kebangoran Banyumas, selama beberapa bulan Mamak sempat mengajarkan ilmu keislaman kepada puluhan remaja maupun pemuda setempat. Saat itu Mamak banyak menyampaikan syair-syairnya tentang nasionalisme Indonesia. Pengajian berlangsung di rumah lurah di Kebangoran.

Setelah menikah dengan Mursyidah, Mamak pindah ke Jakarta. Beliau tetap berdakwah dan kerap menyampaikan pentingnya *ukhwah Islamiyah*. Hasrat untuk menyatukan umat seakan sudah mendarah daging pada diri Abdullah bin Nuh. Beliau juga berupaya menghindari aktivitas yang menimbulkan perpecahan. Di antaranya beliau tidak mau aktif lagi dalam partai Masyumi, setelah Nahdlatul Ulama dan Partai Sarekat Islam Indonesia memisahkan diri pada tahun 1952. Sejak saat itu Mamak mundur dari dunia politik dengan alasan enggan melibatkan diri dalam apa yang disebutnya perpecahan umat Islam (Muhammad, 2015: 31-47).

Dalam berdakwah, baik dalam pendidikan formal dan non-formal, beliau menggunakan metode *thariqah* yang meliputi, mengajar, *muthala'ah*, dan mengarang. Metode pengulangan, metode ini digunakan Mamak dalam upaya mengedepankan pemahaman dan pendalaman materi yang diberikan. Mamak menegaskan, dalam menanamkan pemahaman pelajaran, seorang murid harus mengulang-ulang pembacaan dan pelajarannya hingga sepuluh kali setiap membaca. Bahkan beliau mencontohkan upaya yang mengulang pembacaan kitab *Ihya 'Ulumuddin dan Minhajul Abidin* hingga 20 kali setiap kali membaca hingga menguasainya.

Murid-murid Mamak dilatih untuk dapat menjadi penerus perjuangan dakwah Mamak selepas mereka belajar di pesantren al-Ghazali. Selain dilatih menjadi imam sholat berjamaah, mereka juga dilatih mengajar, berceramah atau berpidato, muthala'ah atau membaca kitab, dan mengisi pengajian.

Setelah lulus, beberapa di antara mereka diminta untuk mengajar kembali madrasah al-Ghazali, sebagian ada yang ditugaskan untuk membina majelis *ta'lim* yang dirintis Mamak, dan kepada muridnya yang telah memiliki kapasitas ilmu yang cukup untuk mendidik dan membina masyarakat.

Kesimpulan

Abdullah bin Nuh adalah ulama serba bisa. Sosok yang padanya memiliki kriteria ulama, sufi, pejuang, sejarawan, pakar bahasa Arab, ahli bahasa Inggris, jurnalis, pendidik, penyiar radio, penulis kamus 3 bahasa. Beliau begitu dekat dengan kitab-kitab karya al-Ghazali sehingga menjadi warna yang kental dalam pandangan keagamaan Mamak sekaligus praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Serta dibesarkan di lingkungan religius.

Tasawuf Abdullah bin Nuh dipengaruhi oleh Imam Ghazali. Tasawuf pada hakekatnya adalah suatu bagian yang jauhari (esential) dari risalah Nabi Muhammad saw, suatu jalan yang asli dalam Islam yang diridhai Allah Swt. Merupakan kesempurnaan dalam Islam, kesempurnaan dalam *Ihsan*, kesempurnaan dalam amal, dan kesempurnaan dalam segala sesuatu dari kehidupan. Hal ini mampu kita yakini setelah mengenal tasawuf sebagaimana Mamak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui *thariqahnya*, yaitu mengajar, *muthola'ah*, dan menulis. Selain itu, Mamak juga menerapkan hidup sederhana (*zuhud*), rendah hati, dan mengabdikan dirinya dengan ikhlas sebagai seorang guru dan contoh terbaik bagi anak-anak dan murid-muridnya.

Thariqah yang ditetapkan Mamak Abdullah bin Nuh terdiri dari mengajar, *muthola'ah*, dan mengarang. Ketiga *thariqah* ini dijalankan secara konsisten pada jalur pendidikan formal di Madrasah al-Ghazali maupun jalur pendidikan non-formal yang dibinanya berupa majelis-majelis *ta'lim* di sekitar wilayah Bogor. Metode *thariqah* Mamak pada pendidikan formal terbagi lagi menjadi metode pengulangan dan metode kaderisasi dan latihan. Sedangkan metode pengajaran Mamak pada majelis-majelis *ta'lim* yang dibinanya (jalur informal) melalui metode *sorogan*, ketauladanan, nasihat, kisah-kisah, *halaqah*, dan metode wirid.

DAFTAR PUSTAKA

Antonio, Muhammad Syafii. 2015. *Al-Ghazali dari Indonesia K.H. Abdullah bin Nuh*: *Ulama Sederhana Kelas Dunia (Ulama, Tentara, Pendidik, Sejarawan, Sastrawan, Pemikir Ekonomi, Jurnalis)*. Jakarta: Tazkia Publishing.

Ardi, Mohammad Noviani. 2016. *Abdullah bin Nuh's Critique of Modern Ideologies*. Malaysia. 60-61.

Hakim, Gausulfardi. 2009. K.H.R. Abdullah bin Nuh dan Karya-karyanya.

Ibn Nuh, Abdullah. 2006. *Minhaj al-'Abidin* karya Imam al-Ghazali, pendahuluan terjemah, cet. VIII. Bogor: Yayasan Islamic Center Al-Ghazali.

Ibn Nuh, Abdullah. *Tasawuf dalam Sejarah*. Pembina. No.29 tahun VIII.

Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.

Machasin. "Dialog (Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan)". Dalam Jurnal Vol. 37, No. 2, Des 2014.

Madjid, Nurcholis. 1933. Sufisme Baru dan Sufisme Lama. Jakarta: Kartika Candra.

Mansur Menas, Abdurahim. 1989.*Majalah Suara Masjid*. Jakarta.

Mursyidah. 2007. *Keutamaan Guru*. YIC AL-Ghazaly. Bogor.

Nurmaya, Ika. 1992. *K.H. Abdullah bin Nuh, Riwayat Hidup, dan Beberapa Pemikirannya*. Jakarta.

Prasetyo, Joko. 2013. *Jurnal Biografi K.H. Abdullah Bin Nuh (1905-1987).*

Priyadi, Sugeng. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Suryanegara, Ahmad Mansur. 2010. *Api Sejarah 1*. Salamadani. Bandung.

Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonensia*. Jakarta: Raja Grafindo.

Universitas Indonesia. 2007. Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Wacana. *Ideologi dan Pemikiran Kebangsaan*. Depok.

Zaini Dahlan, Ahmad. 1987. *Al-Hijrah min Allah ila Allah*. Bogor.

MEMOAR K.H. IMAM ZARKASYI: SANG PELOPOR PENDIDIKAN ISLAM MODERN (Pemikiran, *Masterpiece*, dan Kontribusi untuk Agama, Bangsa dan Peradaban)

Vina Zahratul Hayat

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020
vinazahra32@outlook.com

Perkembangan dunia telah berimplikasi pada lahirnya kemajuan zaman dan perubahan kemodernan ini seringkali membentur pada aneka ragam kemapanan, yang mengakibatkan pada kewajiban untuk terus mengadakan usaha yang kontekstualisasi seperti gedung-gedung sosio-kultural seperti perihal dinamika kemodernan yang tersebutkan dan tak terkecuali serta sistem pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan berlembaga pesantren harus mau melakukan rekonstruksi pembelajaran/ pemahaman tentang ajarannya guna tetap relevan serta *survive* (Suwendi, 1999: 216).

Pondok Pesantren Darussalam Gontor mempunyai sejarah yang begitu panjang dalam pendidikan terkhusus sebelum kemerdekaan, semenjak pra berdirinya, maupun setelah berdirinya serta masuk pada masa proses Pondok Gontor Lama, yang didirikan oleh Kiai Sulaiman Jamaluddin. Setelah hampir punahnya pondok ini pada generasi ketiga yang dipimpin oleh Kiai Santoso Anom Besari. Hadirlah fase Pondok Gontor baru yang dimulai oleh K.H. Ahmad Sahal, K.H. Imam Zarkasyi dan K.H. Zainuddin Fananie (Tim LPP-SDM, *2010: 219).* Pendidikan di pondok ini mengutamakan pembinaan akhlak, pembentukan karakter proses pembelajarannya diselenggarakan menurut sistem sekolah yang modern. Dengan memakai *I'dad* dan metode yang luar biasa modern serta senantiasa memperhatikan perkembangan dalam sistem pendidikan dan pengajarannya. Nama "pondok modern" adalah pemberian dari masyarakat. Ada pula nama sebenarnya yang dibuatkan langsung oleh pendirinya yakni bernamakan "Darussalam" (Tim LPP-SDM*, 2010: 220)*. Adalah K.H Imam Zarkasyi telah menyebarkan pengaruh yang cukup besar dengan mengupayakan terciptanya pesantren yang modern ini setelah sekian lama mengembara di beberapa institusi lembaga pendidikan yang berada di pulau Jawa dan Sumatera yang mana telah terlebih awal menyelenggarakan lembaga pendidikan menggunakan sistem modern. Diakui atau tidak, beliaulah yang banyak berperan dalam upaya rekonstruksi di

pesantren ini tanpa mengabaikan peran para pendiri sebelumnya. Oleh sebab itu, hal inilah yang akan penulis jabarkan dalam makalah ini yakni di antaranya: riwayat hidup K.H Imam Zarkasyi, gerakan, pemikiran, karya, kontribusi beliau dalam pembangunan Islam khususnya di dunia pendidikan.

Pendekatan yang penulis temukan yaitu pendekatan kultural yang mana pendekatan ini aslinya terhubung dengan pendekatan struktural. Secara sederhana, pendekatan dakwah struktural adalah kegiatan dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Sedangkan sebaliknya, dakwah kultural yaitu menggunakan alat sosial-budaya untuk membangun moral masyarakat melalui kultur mereka tanpa mengubah dan mengusik apapun yang sudah menjadi kultur sekitar. Jikalau ada yang perlu diubah maka metode mengubahnya pun berjalan perlahan dan berangsur tidak yang semena-mena dan membuat aturan cara sendiri sehingga terkesan memaksa.

Maka, K.H Imam Zarkasyi dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya Mlarak, Ponorogo dan di Indonesia pada umumnya menggunakan cara yang elegan, tidak menggunakan pendekatan *black and white* atau halal dan haram apalagi kekerasan. Mereka sangat mengapresiasi budaya lokal (*local culture)* yang sudah ada di wilayah tersebut. Para Kiai Gontor dapat menampilkan agama Islam yang sejuk, Islam toleran dan moderat di tengah-tengah masyarakat. Mereka dapat mengakulturasi antara agama dan kultur lokal, dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip agama yang pasti petunjuknya (*qat'iy al-dalalah*). Bagaimana telah dicontohkan oleh ulama terdahulu yakni Para Wali menunjukkan jalan atau alternatif baru dengan tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan yang dilakukan oleh Wali Songo cukup konkret, realistis dan tidak begitu *nyingkuk njlimet njeleput* serta bersatu dengan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat (*model of development from within*). Maka K.H Imam Zarkasyi beserta dua pimpinan gontor lainnya pun mampu menunjukkan kesantunan ajaran agama Islam yang di dalamnya lengkap dengan perilaku/etika/akhlak yang ramah dan meneduhkan, Islam didakwahkan kepada masyarakat melalui ruang-ruang diskusi, ruang-ruang *liqo*, majelis *ta'lim muta'alim*, tempat belajar mengajar, pagelaran karya seni sastra, seni karya, serta berbagai karya lainnya dan aktivitas kebudayaan lainnya yang cukup jauh dari unsur keterpaksaan serta nuansa konfrontasi sehingga mampu menampikan wajah muka religius Islam dengan memiliki daya tarik yang luar biasa kepada penduduk pribumi yang pengaruhnya merambah sampai ke pusat-pusat kota lainnya pada masa itu. Sehingga dalam tempo yang singkat, dakwah beliau pun diterima oleh sekitar dan tersebar luas terkenal dengan sistem pendidikan gontor yang modern dan masyarakat memberikan nama "pondok modern".

A. Biografi Kelahiran K.H. Imam Zarkasyi dan Masa Kanak-Kanaknya hingga Dewasa

Imam Zarkasyi dilahirkan sebagai putra bungsu dari tujuh bersaudara. Seperti saudara-saudaranya, Imam Zarkasyi dilahirkan di kawasan komplek perumahan pondok Darussalam Gontor lama yakni Mlarak, Gontor pada tanggal 21 bulan Maret tahun 1910 dari seseorang yang bernama Nyai Sudarmi selaku ibunya. Serta seorang laki-laki yakni Kiai Santoso Anom Besari selaku ayahandanya adalah Kiai terakhir pondok Darussalam Gontor lama. Sikapnya yang terkenal dengan *wara'*-nya yang begitu dominan. Watak karakternya yang terkenal pandai, sungguh-sungguh dalam rajinnya beribadah, serta berbudi baik dengan pekerti tinggi yang lebih menonjolkan bahwa benar sebagai keturunan seorang Kiai dari keturunan keluarga priyai atau bangsawan (Tim Penyusun Biografi, 1996: 4).

Ibu Nyai Sudarmi merupakan sosok seorang perempuan manis nan shalehah, memiliki watak keras bersifat inisiatif nan super cekatan di berbagai cara menangani bebagai-macam jenis pekerjaan. Oleh sebab kerasnya dalam bersikap maka tampak dalam metodenya melatih serta mengayomi putra-putranya. Inisiatifannya nampak sekali di saat beliau berhasil menggarap ladang persawahan serta perkebunan luas milik suaminya. Masa kecil Kiai Imam Zarkasyi bukanlah fase yang mengasyikan apalagi masa menyenangkan, beliau lahir dan tumbuh besar di masa negara terjajah dalam genggaman penjajahan, periode paceklik. Meski terkenal dengan keluarga mampu dan berada, beliau beserta keluarganya harus terpaksa mengkomsumsi *sawut* atau singkong yang diparut dan dimasak lalu kemudian layak untuk dimakan guna menyambung hidup serta agar bisa lanjut bersekolah. Pada usia beliau yang belum sampai 10 tahun, Kiai Imam Zarkasyi menjadi seorang yatim. Oleh sebab ayahnya telah wafat dalam kondisi pondoknya sedang berada di bawah dan belum siap dari segi sumber daya manusianya. Beliau dengan keenam saudaranya begitu terpukul, karena meninggalnya ayahnya menjadi sebuah kehilangan yang mendalam bagi keluarga dan masyarakat sekitar saat itu. Beliau merupakan satu-satunya *public figure* yang diteladani betul dalam keseharian dan keilmuannya.

Menjadi sebuah keprihatinan mendalam yang dirasakan pula oleh ibunda beliau yakni Ibu Nyai Sudarmi Santoso sebab di luar rasa kehilangannya dari pendamping yang begitu berperan sepanjang masa hidup bersamanya, beliau juga harus mampu menjadi pengganti peran suaminya selaku *figure* dalam keluarga. Dengan kisah yang melatarbelakangi itulah beliau Nyai Sudarmi dengan tanggungjawab penuh berjuang menghidupi ketujuh putra-putrinya. Walau di tengah kekhawatiran dan keprihatinan, beliau bermimpi seakan menyaksikan bahwa di dalam ruang masjid pondok terdapat seekor ayam betina beserta tiga ekor

anak ayamnya. Kemudian tibalah seorang yang tak begitu dikenal memberikan pesan supaya ketiga ekor ayam kecil tersebut dijaga untuk dipelihara. Di dalam jiwanya yang suci nan bersih, mimpi merupakan salah sebuah petunjuk yang jelas dan benar. Firasat dan pikirannya tertuju langsung kepada ketiga putranya (Zaenudin Fanani, Ahmad Sahal, dan Imam Zarkasyi). Merekalah yang perlu dididik, diayomi, dipelihara, dijaga, dibesarkan, diarahkan, terutama dari segi pendidikannya supaya mampu menjadi *waladu sholih* yang alim, terhormat, beriwabawa seperti mendiang ayah serta nenek moyangnya mereka (Tim Penyusun Biografi, 1996: 6).

Pada suatu hari, Ibu Sudarmi berserta ketiga putranya dipanggil oleh Raden Anompuro (paman dari ketiga putranya), yang merupakan kakak ipar dari mendiang suaminya (kyai Santoso Anom). Sesampainya di rumah Raden Anompuro yang berada di kawasan kota Reog Ponorogo, dipanggilah satu persatu dari mereka bertiga secara bergiliran berurutan masuk kedalam sebuah ruangan bilik. Pada bilik tersebut mereka diperintahkan membaca surat-surat pendek serta doa. Selesainya semua rangkaian ritual religi, Raden Anompuro berbicara pada Nyai Sudarmi "*Yo uwis mbak tampono wae!* (terimalah saja kak!). *"opo sing ku tampi*? (apa yang harus kuterima?) Tanya Nyai Sudarmi pada R. Anom. Anak-anakku tidak ada yang mampu dan kuat. Sudahlah kak, terima saja takdirnya memang begitu. Terimalah, mengulang memastikan kembali Raden Anompuro. Pada akhirnya, Nyai sudarmipun menjawab "*enggeh*" (iya)".

Setelah semuanya berakhir, kembali ke kampung halamannya di Gontor, Mlarak-Ponorogo. Meski belum begitu paham maksud dan tujuan dari ungkapan Raden Anompuro tadi, Nyai tetap melangkah sambil memikirkannya. Belakangan setelahnya, Kiai Imam Zarkasyi barulah paham dan mengerti ternyata peristiwa itu adalah pintu permulaan dan simbol yang diberikan dari ayahnya sebagai pemberian restu dan ridha Kiai Santoso sebagai generasi tua. Dengan bekal seadanya, Nyai Sudarmi lebih giat dalam mendidik Ahmad sahal, Zainudin Fanani serta Imam Zarkasyi.

Lalu meninggallah Nyai Sudarmi Santoso dengan tenang. Amanahnya yang selalu terngiang dan diingat yakni agar ketiga putra laki-lakinya belajar dengan giat bersungguh-sungguh, supaya menjadi manusia yang alim nan sholih. Wafatnya ibunda menjadi penderitaan yang sungguh amat berat untuk Kiai Imam Zarkasyi serta Zainudin Fanani dan juga Ahmad Sahal, yang mana mereka semua belum sampai pada usia tumbuh dewasa. Di luar itu mereka bertiga belumlah cukup usianya untuk mampu berdikari dan hidup mandiri. Walau demikian, hasil didikan yang sudah ditanamkan oleh mendiang ibunya kepada mereka bertiga cukuplah untuk bekal kunci hidupnya ke depan. Oleh sebab itu, Kiai Imam Zarkasyi terus berupaya dengan tekadnya yang kuat untuk belajar terus menerus sesuai anjuran ibundanya guna menolong diriya sendiri dan percaya

akan kemampuan dirinya sendiri. Sesuai dengan amanah yang disampaikan oleh ibunya, Kiai Imam Zarkasyi masuk pondok dan mulai bersekolah pada usia 10 tahun. Lembaga pendidikan yang dimasuki pada permulaan dasar dari pendidikannya yakni Sekolah Desa. Dan asrama pondoknya beliau memulai di pondok Joresan layaknya kedua saudaranya yang memulai mempelajari kitab-kitab *ta'lim mutaa'alim*, *safinatun Najat*, *Ass-sulam, dan Kitabuttaqrib*, yang diajari langsung oleh Kiai Syarif dan Kiai Anwar. Kemudian seusai menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Desa kurang lebih dalam kurun waktu tiga tahun, Kiai Imam Zarkasyi melanjutkan studinya ke jenjang berikutnya masuk pada sekolah Ongko Loro, Jetis. Pagi bersekolah biasa di desa, dilanjut sore hari beliau masuk pondok di ma'had Joresan di bawah naungan Kiai Mansyhur. Di Pondok ini, Kiai Imam mengaji kajian Tauhid, kaligrafi Al-Qur'an, Pidato dan Barjanji (Tim Penyusun Biografi, 1996: 19).

Seusainya beliau dalam *ta'alum* di sekolah desa dan Ma'had Joresan, beliau merencanakan melanjutkan belajarnya ke kota Solo. Saat itu beliau dalam fase kesadaran penuh akan teramat pentingnya keilmuan dan pengetahuan serta wawasan dan dengan belajar mendorong beliau dalam peduli sekitarnya, mengamati kondisi institusi, memperhatikan gerakan lembaga yang beliau masuki, akhirnya menetapkan denga bulat pilihannya pada kota Solo untuk destinasi belajar berikutnya (Tim Penyusun Biografi, 1996: 19). Di Jawa Tengah inilah, beliau mulai sebagai seorang *fisabilillah*. Kota solo tempat beliau mendaftarkan perjalanan pertama studinya di lembaga yang cukup terkenal yakni di antaranya: Madrasah Arabiyah Al-islamiyah untuk belajarnya di pagi hari, Ma'had Jamsaren tempat beliau mengaji khusus kitab-kitab kuning yang diikutinya di malam hari, kemudian Madrasah Manba'ul Ulluum untuk studinya di sore hari.

Pondok Jamsaren tempat beliau mendalami berbagai kitab antara lain yang dipelajarinya: *Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Al-hikmah, Al-Hika, Fathul Wahab, Ihya' Ulumuddin, Qira'at syatibi, Tafsir Jalalain* serta mengulang *Safinatun Najah*. Kemudian di sekolah Madrasah Al-Arabiyah Al-islamiyah di bawah naungan al-Ustaz Mahmoed Omar Al-Hasyimi. Dengan metode yang berbeda beliau menerima pelajaran yang lebih modern yakni metode yang disampaikan dengan cara langsung. Saat itu beliau belum tamat MI dan juga Manba'ul Uluum, Kiai Imam Zarkasyi berminat untuk mengikuti program khusus dari al-Ustaz M. Omar Al-Hasimi yang pada massa itu beliau berpikir lebih cenderung mementingkan program tersebut ketimbang meneruskan MI maupun studi Manba'ul Ulumnya (Tim Penyusun Biografi, 1996: 21).

Sudah jelas dengan pasti bahwa beliau sangat mengagumi dan menghormati gurunya, oleh sebab al-Ustaz Omar. A, merupakan *public figure* yang banyak diteladani bahkan amat perlu diteladani terkhusus dalam cara mendidik dan mengajar anak-anak didiknya.

Kiai Imam Zarkasyi membersamai al-Ustaz M. Omar Al-Hasyimi seakan menemukan sosok guru yang benar-benar pendidik, politikus andal, pemikir keras yang berwawasan luas, berbudi pekerti luhur, baik dan terbukti mahir dalam berbahasa Arab tiada tanding saat itu bahkan bisa saling berdebat, berdiskusi langsung dengan orang-orang dari Hadramaut (Tim Penyusun Biografi, 1996: 23).

Kiai Imam Zarkasyi menetap di Solo dalam jangka waktu yang lama guna menempuh pendidikannya selama kurang lebih lima tahun termasuk dengan asrama khusus dari M.Omar Al-Hasyii. Sebetulnya usai masa studinya di Solo, beliau mendapatkan kesempatan untuk belajar ke Mesir, namun nasib beliau belum baik, beliau harus tergeser oleh calon kandidat yang lainnya dari keturunan Arab pada akhirnya beliau tidak jadi belajar di Mesir. Beliau tetap mengupayakan agar terus menempuh pendidikan dan disarankan oleh Al-Hasyimi untuk melanjutkan belajarnya di Sumatera Barat yakni Kota Padang Panjang, sebab di sana banyak ulama berkelulusan Mesir, Kairo (Tim Penyusun Biografi, 1996: 21-29).

Di Sumatera tepatnya Kota Padang Panjang, merupakan saksi bisu mendiang Kiai Imam Zarkasyi telah menyelesaikan studinya yakni sekolah pertama yang beliau pilih di *Thawalib School*, Sumatera. Beliau menempuh pendidikan di sana dalam masa studi kurang lebih tujuh tahun belajar, mulai empat tahun di tingkat ibtidaiyah lalu kemudian dilanjut dengan tiga tahun di tingkat sekolah tsanawiyah, dan pada akhirnya beliau lulus tepat dalam kurun waktu sekitar dua tahun. Di sana beliau tidak hanya belajar tentang pelajaran agama, melainkan juga belajar pelajaran umum seperti dari segi perbahasaan yaitu: Bahasa Belanda, serta Bahasa Inggris yang diajibkan untuk peserta didik. Usai lulus dari *Thawwalib School,* beliau melanjutkan di *Normal Islam School*. Di sekolah ini, beliau dengan bangga masuk dan belajar sebab terkenalnya sekolah ini dengan kurikulum yang sungguh modern baik dari segi metodenya maupun kurikulum yang sudah berjalan yang mana di dalamnya terdapat dua bahasa yng dianjurkan yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Asing (Yunus, 1979: 30).

Sekolah ini dipimpin langsung oleh al-Ustaz Mahmood Yunuz. Imam Zarkasyi mendapatkan tata cara mengajar Bahasa arab serta Bahasa inggris yang tepat dan benar. Beliau juga mempelajari ilmu pendidikan jiwa atau bisa disebut ilmu kejiwaan sebab beliau termasuk anak didik kesayangan al-Ustaz Mahmood Yunus. Gurunda M. Yunus tahu betul betapa berpotensinya Imam Zarkasyi oleh karena Kiai Imam Zarkasyi seorang yang tekun dalam membaca buku, sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiata ekstrakulikuler, sejak awal mula telah terlihat begitu menarik perhatian direktur sekolah Normal Islam tersebut.

Maka usai selesai pembelajarannya di sekolah Normal Islam

pada tahun 1935, beliau langsung mengemban amanah untuk ditugaskan menjadi direktur di salah satu lembaga pendidikan Muhammadiyah yaitu *Kweek School* Muhammadiyah selama kurang lebih satu tahun. Kemudian setelah berjalan setahun mengabdi beliau serahkan kepada rekannya bernama H. Oemar Bakri untuk meluruskan niat dan meneruskannya, setelah prosesi pemindahan amanah jabatan usai, pulanglah beliau ke kampung halamannya ke Gontor, Ponorogo. Barulah beliau membuat kekurangan-kelebihan kedua sistem metode pendidikan sesuai pengalamannya di pondok pesantren dan sekolah biasa. Kelemahan pondok pesantren yaitu dalam metodologi pengajarannya, kemudian jika sekolah biasa memiliki kelebihan dalam bidang ini. Tetapi pesantren mempunyai keunggulan pada sistem pendidikan yang berkeseimbangan dengan sistem kehidupan yang mana langsung diasuh oleh Kiainya sebagai pimpinan pondok, tetapi tidak dengan sekolah biasa yang jelas tidak memiliki keunggulan ini (Tim Penyusun Biografi, 1996: 29-34).

Sepulangnya beliau ke kampung halaman, Kiai Imam Zarkasyi mencurahkan segala upaya kemampuannya semaksimal mungkin untuk membangun kembali pondok peninggalan sesepuhnya terdahulu dan sisa usianya dicurahkan khusus membangun dan memajukan pondok demi terwujudnya pondok yang sesuai dengan yang dicita-citakan dan telah dicanangan bersama dengan kedua kakaknya. Dengan bukti konkret hingga saat ini, telah banyak lulusannya yang berprestasi serta diakui dengan lembaga luar maupun dalam negeri. Dan ini semua merupakan buah hasil dar prinsip Kiai Imam Zarkasyi serta kedua trimurti lainnya yakni "*Bondo, Bahu, Pikir, Nek perlu Sak Nyawane Pisan*" (Tim Penyusun Biografi: 1996: 274).

Sebagian besar perhatian beliau difokuskan kepada cita-cita pondok untuk kemajuannya ke depan, di samping itu semua beliau tak lupa pendidikan putra-putrinya. Cara mendidik beliau kepada anak-anaknya dengan disiplin dan cukup keras terkhusus mengutamakan dalam ketaatan ibadah kepada *rabb*-nya, sehingga beliau disegani oleh putra-putrinya. Rutinitas untuk kebiasaan anak-anaknya pun sudah dilatihnya sejak dini mulai dari belajar hingga bermain, berikut polanya: 1. Belajar dengan tekun sehari penuh hingga siang (di sekolah). 2. Usai sholat maghrib sebelum makan malam serta seusai sholat isya adalah waktu khusus belajar di rumah bagi anak-anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. 3. Diajarkan menata diri dengan lebih sederhana dan bertanggung jawab mulai dari hal kecil sampai pekerjaaan rumah tangga serta penataannya. 4. Diajarkan cara memasak, membuat kue hari raya bagi anak putrinya. 5. Diajarkan pula cara mengepel, mengatur alas tidur serta berbagai keilmuan harian lainnya.

Di samping harus mengurus, mengayomi putra-putrinya, beliau harus mengurusi pekerjaan luar rumah dan seluruh anak-anaknya

diwajibkan untuk ikut ke ladang pada waktu musim tanam dan juga musim panen. Lalu beliau mengajarkan pembagian zakat di malam hari raya dan lain sebagainya (Tim Penyusun Biografi, 1996: 28). Kiai Imam Zarkasyi sering kali berpesan supaya tidak merasa malu dan hina di setiap pekerjaan yang dikerjakan halal. Jikalau saya mampu mendidik ratusan, ribuan bahkan jutaan, mengapa harus tidak mampu untuk mendidik anak sendiri, begitu katanya berulang kali di setiap forum diskusi. Nampaklah nalar, tekad serta gambaran sekilas tentang cara beliau mendidik anak-anaknya. Setelah mengemban amanah mendidik para santrinya, beliau menghembuskan nafas terakhirnya tepat di akhir bulan April tanggal 30 tahun 1985.

Kiai dengan julukan Bapak Pendidikan ini, terkenal dan terkenang dalam hati para santrinya oleh sebab sukses mendidik, mencetak para anak didiknya menjadi manusia tangguh di berbagai bidang dan levelnya masing-masing sesuai keahliannya yang tidak lepas dari label santrinya. Dan beliau pun sukses mendidik putra-putrinya sesuai dengan keinginannya dengan hidup yang enak, bermanfaat bagi banyak orang, mati dengan enak dengan tidak menyusahkan orang lain. Kiai Imam Zarkasyi wafat di masa penuh resiko sesuai dengan slogan yang sering beliau dengungkan dengan lantang, *"perjuangan haruslah kita kerahkan secara kaffah meneyeluruh mulai dari pikiran, tenaga, harta begitu juga dengan nyawa yang kita miliki*." Beliau meninggal dalam kondisi penuh sangat bersemangat dalam mendidik anak didiknya dan itu momentum yang membahagiakan bagi para santrinya (Tim Penyusun Biografi, 1996: 20).

B. Pemikiran K.H. Imam zarkasyi

Dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi, yang dibutuhkan dan cukup penting dalam sebuah lembaga pondok pesantren bukanlah dari segi pembelajarannya saja, tetapi jiwa pondok. Itulah yang mampu memelihara berlangsungnya hidup pesantren dan akan menjadi penentu ke depannya. Seperti halnya filasafat hidup para santrinya. Imam Zarkasyi merumuskan jiwa pesantren itu yang disebutnya Panca Jiwa Pondok. Yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan untuk menolong dirinya sendiri, *ukhuwah Islamiyah,* dan jiwa bebas.

Jiwa keikhlasan dideskripsikan layaknya *sepi ing pamrih* dan tidak didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata ibadah karena Allah. Sedangkan maksud dari kesederhanaan jiwa ialah di dalam kehidupan kepesantrenan harus diisi suasana yang benar-benar sederhana sesuai kebutuhan tetapi tidak menghinakan diri dan tetap elegan serta bermartabat agung. Sedangkan yang dimaksud dengan sanggup menolong dirinya sendiri yakni mampu hidup mandiri dan berdikari. Lalu, maksud dari *ukhuwah al-islamiyah* yaitu hidup

di dalam pondok harus persaudaraan yang akur, akrab dan mau saling tolong menolong layaknya istilah jawa "*pagar mangkok*" yang bermakna mau saling tolong, berbagi, berinisiatif, serta bermanfaat untuk seksama dalam hal kebaikan. Kemudian yang dimaksudkan dengan kebebasan yakni jiwa yang bebas dan terbebaskan dari belenggu apapun, bisa berpikir dengan leluasa, dan berbuat sesuai kata hati nurani yang bebas menentukan kehidupannya kelak. Begitu pula dalam mengambil keputusan di masyarakat ke depan dengan semangat membara, optimis, berjiwa besar, beraga pejuang yang pantang menyerah menghadapi berbagai kehidupan di masa yang akan datang.

Konsep lain dalam mengembangkan pondok Darussalam ini yaitu beliau menerapkan panca jangka di luar panca jiwa yaitu: lima rencana kerja pondok sebagai program yang sekiranya bisa memberi panduan serta menjadi acuan arah guna mampu mewujudkan ekonomi pondok khususnya untuk pengembangan serta kemajuan pesantren dalam jangka waktu yang panjang, yakni; meliputi pengajaran, pengkaderan SDM, pendidikan, sarana prasarana, *khizanatullah*, dan kesejahteraan keluarga pondok.

Secara garis besar konsep pembaruan pendidikan yang dilakukan K.H. Imam Zarkasyi dalam pembaruan pendidikan pesantren ini meliputi empat bidang, yaitu pembaruan sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum, struktur dan manajemen, pola *mindset* serta bebas dalam mengambil model pendidikan. Sumbangan terbesar K.H. Imam Zarkasyi terhadap sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia adalah konseptualisasi sekaligus aplikasi dari sistem pendidikan model KMI (*kuliyatul al-Islamiyah*), yang memadukan sistem pendidikan yang diimplementasikan pada institusi/lembaga pendidikan dengan reputasi kelas dunia. Pada masa itu belum ada seorang satu *letting* dengan beliau yang telah memikirkan sejauh pemikirannya beliau. Di antaranya: Ma'had Syanggit berada di Mauritania, kampus ternama Al-Azhar, Kairo - Mesir dan keduanya berada di belahan Afrika Utara. Lalu disusul dengan kampus muslim Aligarth, dan Sekolah Perguruan Santiniketan yang terletak di Rabindranath Tagore, India. Dari keempat lembaga pendidikan yang telah disebutkan di atas dipaparkan oleh Kiai Imam Zarkasyi dengan tegas adanya perpaduan yang sengaja diterapkan di pondok pesantrean Gontor sebab dari setiapnya memiliki kelebihan masing-masing maka terciptalah Gontor yang berpola pesantren berbudaya secara tradisional tetapi untuk sistem yang berjalan dan pengajarannya modern mengikuti zaman perkembangan tanpa meninggalkan acuan bahwa Gontor tetap berpegangan dengan kitab-kitab klasik yang Islami modern dengan tidak meninggalkan ciri khas leluhurnya (Win, Ushuluddin, 2019: 17).

Keempat lembaga institusi merupakan sintesa yang dijadikan kiblat beliau dalam mendirikan dan memajukan pondok Gontor

dengan tidak melupakan nasionalis dan tetap menjadi ciri khas paling penting dan menonjol dalam pondok pesantren tradisional, yaitu seperti Normal Islam School yang bermetodekan *Kuliyat-ul Al-islammiyat* yang berlokasi di Padang Panjan, tempat di mana beliau pernah bersekolah di sana dan menjadi almamater yang terus melekat hingga akhir usianya. Model sekolah inilah yang dijadikan *role mode* di pondok modern Darussalam, Gontor yang di dalamnya berproses anak didiknya untuk belajar tanpa henti selama 24 jam penuh. Dengan kesetaraan antara waktu belajar materi religi dan juga pembelajaran umum yang berlangsung dalam rentang masa studi kurang lebih enam tahun. Pembaruan model pendidikan pesantren yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi adalah KMI dan IPD (Institut Pendidikan Darussalam). Dari segi pelaksanaannya, KMI layaknya sintesa eklektik dari sistem pembelajaran ala pondok pesantren dan madrasah. Pendekatan eklektisisme memungkinkan hanya mengadopsi sistem pesantren dan madrasah yang sama-sama baik, sesuai dengan prinsip *Almuhafadzah a'la Qadim al-Salih wa Akhdhu bi al-Jadid al-Aslah* (Melestarikan sesuatu yang sudah bertahan lama dan jelas nilai kebaikannya, kemudian mengambil hal yang lebih baik yang ada di dalamnya merupakan sebuah langkah yang lebih baik dan benar). Inilah yang selalu diulang dalam metode didikannya sebab memiliki makna kemodernan tersendiri secara epistemologi. Menurutnya modern dan kemodernan ialah penggunaan cara yang mutakhir adanya, sesuai berkembangnya zaman dalam konteks masa kini dan kekinian yang bersifat ringan, mudah, ringkas, cepat dan produktif serta harus menghasilkan sesuatu (Takunas, 2018: 160).

Idiom terakhir dapat dimaknai sama dengan term ekselaratif, karena beliau memberikan perumpamaan tukang kayu pembuat kursi. Dulu dibuat manual satu demi satu dan sekarang, dibuat dengan menggunakan mesin, sehingga lebih cepat. Selain memberikan konstribusi yang cukup banyak atas konsep pondok yang telah diwujudkan dengan sistem pendidikan IPD yang dilengkapi dengan sistem KMI. Sebab sumbangsih beliau tiada tanding dan diakui pentingnya ruang manajemen yang baik guna mengelola pondok sesuai fungsi pesantren bahkan di berbagai lembaga apapun itu merupakan hal yang teramat penting untuk diterapkan dan dipelajari. Dengan dasar kelima panca jiwa pondoklah, beliau dengan kedua anggota trimurti pondok sepakat mendirikan badan wakaf guna menjadi lembagai paling tinggi di dalam jajaran pondok tepatnya di bulan Oktober pada tahun 1958 lalu kemudian diremajakan untuk kedua kalinya pada tanggal 25-26 September di tahun 1977 (Takunas, 2018: 154-160).

Badan wakaf ini menjadi terobosan baru dalam pengelolaan/manajemen pondok pesantren dan menjadi peristiwa pertama dalam sejarah perekembangan pondok pesantren di Indonesia. Model struktur Badan Wakaf sebagai pemegang wewenang

tertinggi ini di satu sisi mereduksi sistem kepemimpinan pondok pesantren yang rata-rata bersifat turun temurun, dari seorang Kiai, anaknya, cucunya dan seterusnya. Namun di samping itu, Badan Wakaf dapat menjamin keberlangsungan hidup pondok pesantren di masa mendatang. Di masa lampau hingga sekarang, beberapa pondok pesantren besar bubar dan mati. Bahkan, karena tidak ada pemisahan yang tegas antara milik pribadi dan milik keluarga Kiai serta milik pondok (*ma'had*) tidak jarang terjadi keributan setelah pendirinya wafat. Ide tentang Badan Wakaf terinspirasi dari Universitas al-Azhar Mesir yang dapat bertahan hingga saat ini dan memiliki tanah wakaf yang luas hingga mampu memberikan beasiswa kepada para pelajar asing asal negara lain (Rusli, 2018: 154).

Selain dilandasi oleh panca jiwa pondok (*ma'had*) pesantren yang telah disebutkan, ide badan wakaf sendiri menjadi pengejawantahan dari prinsip hidup yang sering disampaikan Trimurti kepada para santrinya, yakni *Bahu Bondo Pikir, Lek' Perlu Sak Nyawanee Pisan* (Tenaga, Harta, Pikiran, Kalu perlu, Nyawa sekalian). K.H. Imam Zarkasyi adalah seorang pendidik sekaligus ahli di bidang pendidikan. Berbagai teori pendidikan disimpulkan dari praktik di pondoknya dan diterapkan di tempat yang sama. Teori pendidikan tradisional dan modern pun dikuasai beliau sebagai hasil dari pembelajaran dan pengalaman yang beliau rasakan di beberapa pondok pesantren tradisional di Jawa serta Madrasah Sumatra Thawalib dan Noormal Islam School di Padang Panjang. Dari sisi ini, beliau benar-benar sosok yang tidak diragukan lagi keahliannya di bidang pendidikan, baik teori maupun terapan. Selain itu, K.H. Imam Zarkasyi merupakan sosok pendidik yang ikhlas, jujur dan sederhana, namun tegas dan istiqomah dalam kepemimpinan beliau. Keistiqomahan beliau tercermin dalam sikap netralitas dan moderat dalam memimpin Gontor. Beliau tidak pernah berubah pendirian dan selalu berada di tengah, tidak berafiliasi pada satu golongan, apalagi partai politik tertentu, sesuai dengan prinsip yang seringkali beliau tanamkan kepada para santri beliau, yakni dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa, baik Arab maupun Inggris. K.H. Imam Zarkasyi menyadari sepenuhnya urgensi metode dan strategi mengajar, hingga akhirnya, beliau menemukan metode Berlitz yang serupa dengan *direct method* (metode langsung) dan juga dikenal dengan istilah *tariqah mubasharah* dalam bahasa Arab. Dengan metode tersebut, para santri yang belajar bahasa asing, baik Bahasa Arab maupun Bahasa asing lainnya yakni Inggris dapat langsung berkomunikasi dengan kedua bahasa tersebut, kendati baru belajar selama beberapa bulan saja. Semboyan terkenal yang *al-kalimah al-wahidah fi alfi jumal khayr min alfi kalimah fi jumlah wahidah* (satu kata dalam seribu kalimat lebih baik dari pada seribu kata dalam satu kalimat). Berbagai karya dan buku yang ditulis oleh KH. Imam Zarkasyi masih digunakan hingga saat ini di Pondok

Modern Gontor, termasuk seluruh pondok cabang dan alumni serta beberapa sekolah agama lainnya (Rusli, 2018: 155).

C. Karya K.H. Imam Zarkasyi

Guna memahami hasil karya yang telah dibuatkan Kiai Imam Zarkasyi, terlebih dahulu dipahami bagaiamana alur pemikiran tentang arti makna karya. Karya di sudut pandang almarhum Kiai Imam Zarkasyi, secara awal dihubungkan sebagai prinsip *masterpiece* sebagai amal yang tiada putus yakni jariyah yang membawa pada hal baik dan manfaat luas kepada khalayak umum atau orang lain di luar diri. Semakin besar nilai manfaat karya peninggalan seseorang, maka akan semakin besar nilai pahala jariyah dari hasil karya yang telah dibuatnya. Sehingga, karya yang diistilahkan *masterpiece* ini benar-benar bermanfaat dan merupakan suatu bentuk nilai ibadah serta realisasi ketaqwaan dan mampu menjadi ukuran kebesaran dari seseorang itu.

Dalam buku pemikiran pendidikan Islam disebutkan beberapa buku karya K.H. Imam Zarkasyi dalam bentuk tulisan di antaranya: (Takunas, 2018: 154-160).

1. *Buku Latihan At-Tamrinat* jilid I, II dan III, dibuat khusus untuk latihan serta pendalaman *qawa'idul llughoh* (kaidah tata cara berbahasa dan tata bahasa), *uslubullughoh* (gaya bahasa), kalimah, dan *mufradaat arabiyah* (kosa kata).
2. *Kamus DurrussulLugah al-'Arabiyyah* jilid I dan jilid II
3. *Darsul-Lughah al-'A'rabiyyah jilid I dan II*, yakni buku bahasa Arab dasar dengan pembelajaran khusus sistem metode studi Gontor.
4. *Amtsilatul Jumal* jilid I dan 2, berisi kumpulan contoh *i'rab* dari kalimat sempurna dan benar.
5. *Dalilut-Tamrinat* Jilid I, 2 dan 3.
6. *Alfazhulmutaradifaaat*, buku sinonim kata-kata dalam bahasa Arab.
7. *Qawa'idul-Imla*, buku kaidah penulisan Bahasa arab secara benar dan mudah untuk dimengerti bagi pemula.
8. *Buku Khusus Belajar Huruf Arab Jilid I a, I b, dan 2, Khusus Menggunakan Bahasa Jawa*.
9. *Ushuluddin,* buku khusus akidah *Ahlu-assunnah wal Jama'ah* tingkat lanjutan menengah dan tahap pematangan.
10. *Bimbingan ruhaniyah iman*, buku khusus aqidah tingkat dasar berisikan bacaan dikhususkan tingkat pemula atau anak-anak.
11. *Pelajaran Ilmu Tajwid,* dibuat dalam bahasa Arab, sebagai buku lanjutan pembelajaran tentang kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an secara jelas dan benar.
12. *Senjata penganjur*, karya yang dibuat bersama kakak keduanya K.H. Zaenuddin Fanani.
13. P*elajaran ilmu Fiqih dasar jilid I dan II,* buku pelajaran

fiqih sesuai dengan tingkatannya masing-masing mulai dasar hingga menengah guna dapat dimanfaatkan untuk praktik beribadatan secara mudah dan sederhana untuk pemula

14. *Pedoman Pendidikan Modern Khusus ke Pondok Moderenan.*
15. *Kursus Agama Islam* dibuat bersama kakak ke-duanya yang bernama K.H. Zaenuddin Fanani (Takunas, 2018, Hal: 154-160).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan dari pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

1. K.H. Imam Zarkasyi adalah seorang ulama yang mempunyai gagasan, komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Pondok Pesantren Modern Gontor yang didirikannya mampu mengakomodir keberagaman masyarakat Islam Indonsia.
2. Sistem Pendidikan sudah diterapkan di Pondok Pesantren Modern Gontor adalah berkiblat pada sistem klasikal terpimpin dengan penuh terorganisir dalam penjenjangan kelas dan waktu yang telah ditetapkan. Di samping itu diperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler, dan tidak menghilangkan tradisi pesantren yaitu pengajaran kitab-kitab klasik.
3. Dalam Struktur dan Manajemen, Pondok Pesantren Modern Gontor memiliki struktur organisasi mulai dari Badan Wakaf, Pimpinan Pondok, sampai lembaga-lemabaga lain yang berada di bawah koordinasi pimpinan pondok.
4. Pola *mindset* serta kebebasan, para peserta didik diberikan acuan arahan dengan metode pembiasaan agar menjadi habit harian, keteladanan yang akan bisa digugu oleh sekitarnya ke depan, serta pengenalan lingkungan.

Dengan demikian para *murobbi* berharap anak didiknya menjadi santri yang mampu berdikari dan memiliki jiwa bebas dengan tanpa syarat untuk menentukan kehidupannya ke depan dengan masa depan masing-masing, memiliki jiwa dengan keikhlasan dan jiwa sederhana dalam hidup. Dan Pondok Pesantren Modern Darussalam (GONTOR) sebagai lembaga pendidikan tetap independen, steril dari kepentingan politik dan golongan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Jumhur, I. dan H. Dana Saputra, 1976. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi; Dari Gontor´*. Sejarah Pendidikan, Bandung: CV. Ilmu, 1976, cet.9.

Kenang-kenangan 1926: *Peringatan Delapan Windu, 1990*, (Gontor: 1990).

Muhammad, Herry, 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20.* Jakarta: Gema Insani Press.

Nata, Abuddin, 2000. *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Profil *Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo* Edisi Kedua, Mei 2006.

Saifullah, Ali, *Darussalam, Pondok Modern Gontor, Pesantren dan Pembaruan*, Jakarta: LP3S, 1985.

Susanto. A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Win, Ushuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia Afrika, Perspektif Pemikiran Pembaruan Pendidkan Menurut K.H. Imam Zarkasyi-Gontor* Yogyakarta: Paradigma, 2002.

Yunus, Mahmud, 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara.

Zarkasyi. K.H. *Imam dan K.H. Ahmad Sahal, Wasiat, Pesan, Nasehat &Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor, Gontor: tthPanca Jiwa Pondok PesantrenPesantren Seluruh Indonesi*, di Yogyakarta, 4-7 Juli 1965.

Ziemek, Manfred, 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.

Internet

https://www.muslimbuzzer.com/2019/01/

https://id.scribd.com/doc/266592995/*Makalah-K.H.-Imam-Zarkasyi*. Diakses 18/06/21 pukul 12.11.

https://docobook.com/*islam-dan-masyarakat-modern-dalam-sistem-modeling-masyarakat.html*. Diakses 18/06/21 pukul 12.15.

https://www.academia.edu/17446778/KONSEP_PENDIDIKAN_ISLAM_MENURUT_PENDIRI_PONDOK_MODERN_DARUSSALAM_GONTOR

http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/21/jtptiain-gdl-s1-2006-gunawan310-1010-BAB3_310-7.pdf

http://repository.uinbanten.ac.id/2777/5/BAB%20III.docx

https://repository.ummetro.ac.id/files/artikel/f61529dbd1f11307d06e39525154f1b7.pdf. Diakses 18/06/21 pukul 13.16.

https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiem/article/download/3407/194

http://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/download/21/17 Diakses 18/06/21 pukul 14.10

https://abudarda-crb.blogspot.com/2010/05/*bacaan-tentang-syanggit*.html Diakses 18/06/21 pukul 12.05

https://www.researchgate.net/publication/320547935_*K.H._Imam_Zarkasyi_dan_Genre_Baru_Pondok_Pesantren*. Diakses 18/06/21 pukul 11.15

https://id.scribd.com/doc/72782885/Koran-Padang-Ekspres-Selasa-15-November-2011 Diakses 18/06/21 pukul 09.25

https://www.gomuslim.co.id/read/tokoh/2016/05/10/367/*kh-imam-zarkasyi-penggagas-pondok-modern-pertama-di-indonesia*.html Diakses 18/06/21 pukul 10.09

https://www.ulamaku.com/2017/06/*biografi-tokoh-pendidikan-islam-di-indonesia-kh-imam-zarkasyi.* Diakses 18/06/21 pukul 15.12

https://www.academia.edu/9791192/*ANALISIS_PEMIKIRAN_TOKOH_PENDIDIKAN_ISLAM*. Diakses 18/06/21 pukul 12.30

GURU BANGSA; HADROTUS SYEKH K.H. HASYIM ASY'ARI

All Penulis

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020

Jombang adalah sebuah kabupaten yang terletak di Jawa Timur. Tempat itu tidak henti-hentinya melahirkan sosok atau tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Jauh, sebelum K.H. Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa dengan panggilan Gus Dur, ada Cak Nun atau Emha Ainun Nadjib, dan Prof. Nurcholis Majid, M.A. Jombang telah banyak melahirkan tokoh, ulama, dan pemikir berkualitas yang mampu berkiprah tidak hanya di kancah nasional melainkan juga internasional. Di sini, tokoh yang ingin penulis bahas dalam makalah singkat ini adalah salah satu sosok yang tidak hanya mumpuni di bidang agama, tetapi juga memiliki peran yang besar terhadap sejarah panjang perjalanan bangsa ini hingga bangsa ini terbebas dari belenggu penjajah. Beliau ialah Hadrotussyekh K.H. Hasyim Asy'ari yang tidak lain merupakan kakek dari K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Munir Amien (2009: 425) dalam bukunya mengatakan bahwa, tokoh yang masyhur itu adalah Hadrotussyekh K.H. Hasyim Asy'ari yang penuh dengan pengalaman, ilmu pengetahuan, dan menyinggahi beberapa pesantren yang ada di Tanah Jawa, sebelum melanjutkan pendidikannya ke Jazirah Arab. Sepulangnya dari Arab, beliau mendirikan sebuah pesantren Tebuireng yang berada di Jombang dengan ciri khas keilmuan hadistnya. Atas kedalaman ilmu beliau, sehingga oleh kiai-kiai Jawa ia dijuluki dengan gelar *"Hadrotussyekh"* yang artinya *"Tuan Guru Besar"*.

Hadrotussyekh K.H. Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh sentral pendiri NU (Nahdlatul Ulama). Organisasi Islam ini didirikan dengan tujuan mempertahankan ajaran dan paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* serta tradisi-tradisi Islam yang ada di Nusantara. Sementara corak dakwah pendidikan Islam yang dibawakan oleh NU pada awalnya bersikap tradisional dengan hanya mengajarkan agama saja dengan bersistem *halaqah* (dalam kalangannya saja). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, organisasi NU juga memasukkan ilmu umum dengan sistem pendidikan madrasah (As'ad, Marus, 2012: 13).

Dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan penjajah Belanda dan Jepang, NU mempunyai andil yang besar. Pengikut jemaah ini yang termaktub

jelas dalam resolusi jihad NU yang digagas oleh Hadrotussyekh K.H. Hasyim Asya'ri menyebutkan jargon *"Hubbul Wathan Minal Iman"* yang artinya cinta tanah air sebagian dari iman. Adanya resolusi jihad yang digagas Mbah Hasyim memicu semangat pertempuran selama 3 hari, yakni tanggal 27, 28, 29 Oktober 1945 M yang berujung pada tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby yang ditembak oleh santri Tebuireng yang bernama Abdul Aziz tanggal 30 Oktober 1945 (Fidel Satrio Hidayanto, 2020: 3).

Perjuangan arek Surabaya tidak lepas dari resulosi jihad yang digagas oleh Mbah Hasyim. Atas jasanya, beliau diberikan penghargaan oleh Presiden Soekarno, namun Mbah Hasyim enggan menerimanya, dikhawatirkan menggugurkan niat ikhlasnya dalam merebut kemerdekaan (Hakam, Abdullah, 2014: 165).

Berikut adalah silsilah atau garis keturunan dari Mbah Hasyim yang penulis dapat dari beberapa sumber.

SILSILAH HADROTUSSYEKH KH. HASYIM ASY'ARI	
1. Hadrotussyekh K.H. Hasyim Asy'ari	16. Syekh Muhammad Sahib Mirbath
2. K.H. Asy'ari (Jombang)	17. Syekh Alwi ats-Tsani
3. Syekh Abu Sarwan	18. Syekh Muhammad Sahibus Saumiah
4. Syekh Abdul Wahid	19. Syekh Alwi ats-Tsani
5. Syekh Abdul Halim	20. Syekh Ubaidillah
6. Syekh Abdurrohman (Pangerang Samud Bagda)	21. Syekh Ahmad al-Muhajir
7. Syekh Abdul Halim (Pangerang Benawa)	22. Syekh Isa ar-Rumi
8. Syekh Abdurohman (Jaka Tingkir/Sultan Pajang)	23. Sykeh Muhammad an-Naqib
9. Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin)	24. Sayyid Ali al-Uraidhi
10. Maulan Ishaq	25. Sayyid Ja'far ash-Shidiq
11. Sykeh Jalaluddin Akhbar al-Husaini (Maulana Akbar)	26. Sayyid Muhammad al Baqir
12. Syekh Ahmad Syakh Jalal (Jalaludiin Khan)	27. Sayyid Ali Zainal Abidin
13. Syekh Abdullah (al-Azhmat) Khan	28. Sayyid Husein
14. Syekh Abdul Malik (Akhmad Khad)	29. Syayidah Fatimah Al Zahra (Sayyidina Ali Bin Abi Thalib)
15. Syekh Alwi Ammi al-Faqih	**30. NABI MUHAMMAD SAW**

A. Riwayat Hidup Hadrotussyekh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim. Kiai Hasyim lahir dari pasangan Kiai Asy'ari dan Halimah pada Selasa kliwon, tanggal 14 Februari tahun 1871 Masehi atau bertepatan dengan 12 Dzulqa'dah tahun 1287 Hijriah. Tempat kelahirannya berada di sekitar 2 kilometer ke arah utara dari kota Jombang, tepatnya di Pesantren Gedang. Garis keturunan dari ayahnya adalah Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang populer dengan nama Pangeran Benawa bin Abdul Rahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yakin yang dikenal sebagai Sunan Giri. Sementara dari jalur ibu adalah Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI). Ditinjau dari silsilah kedua jalur tersebut, Kiai Hasyim merupakan gabungan dari dua trah sekaligus. Pertama, bangsawan Jawa dan elite agama (Islam). Dari jalur ayah, merupakan bangsawan muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir) dan sekaligus elite agama Jawa (Sunan Giri). Sementara dari jalur ibu, masih keturunan langsung Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng) yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa. Beliau merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini.

Biografi tentang kehidupan beliau pun sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian dari orang tuanya. Kiai Hasyim dilahirkan dari pasangan Kiai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqa'dah tahun 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada 2 kilometer ke arah utara dari Kota Jombang, tepatnya di Pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administrasi Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang (Ishomudin Hadziq, 2007: 12). Dengan demikian, ditilik dari waktu kelahirannya, beliau dapat dipandang sebagai bagian dari generasi Muslim paruh akhir abad ke-19.

Sejak masa kanak-kanak, Kiai Hasyim hidup dalam lingkungan pesantren muslim tradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup populer hingga saat ini. Ayah Kiai Hasyim (Kiai Asy'ari) merupakan pendiri dan pengasuh Pesantren Keras (Jombang). Sedangkan kakeknya jalur ibu (Kiai Utsman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian terutama dari santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama Kiai Sihah dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras

(Jombang), (Ishomudin Hadziq, 2007: 69).

Pada umur lima tahun, Hasyim berpindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa di sebelah selatan kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Di sini, Mbah Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun, sebelum akhirnya meninggalkan Keras dan menjelajah berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Mekkah (Ishomudin Hadziq, 2007: 21).

Pada usianya yang ke-21, Hasyim menikah dengan Nafisah, putri Kiai Ya'qub (Siwalan Panji, Sidoarjo). Pernikahan itu dilangsungkan pada tahun 1892 M / 1308H. Setelah itu, Kiai Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji. Bersama istrinya, Mbah Hasyim kemudian melanjutkan tinggal di Mekkah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah. Empat puluh hari kemudian, Abdullah menyusul ibunya ke alam baka (Ishomudin Hadziq, 2007: 21). Kematian dua orang yang sangat dicintainya itu membuat Mbah Hasyim sangat terpukul. Dan akhirnya Mbah Hasyim memutuskan untuk tidak berlama-lama di tanah suci dan kembali ke Indonesia setahun kemudian.

Setelah lama menduda, Kiai Hasyim menikah lagi dengan seorang gadis anak Kiai Romli dari desa Karangkates (Kediri) bernama Khadijah. Pernikahannya dilakukan sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1899 M atau 1315 H. Pernikahannya dengan istri kedua juga tidak bertahan lama, karena dua tahun kemudian (1901M), Khadijah meninggal dunia, (Zuhri, 2010: 70). Untuk ketiga kalinya, Kiai Hasyim menikah lagi dengan perempuan bernama Nafiqah, anak Kiai Ilyas, pengasuh Pesantren Sewulan Madiun. Dari hasil perkawinannya dengan Nafiqah, Kiai Hasyim mendapatkan sepuluh orang anak, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim (Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf. Perkawinan Kiai Hasyim dengan Nafiqah juga berhenti di tengah jalan, karena Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M.

Sepeninggal Nafiqah, Kiai Hasyim memutuskan menikah lagi dengan Masruroh putri Kiai Hasan yang juga pengasuh Pesantren Kapurejo, Pagu (Kediri). Dari hasil perkawinan keempatnya ini, Kiai Hasyim memiliki empat orang anak: Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'qub. Perkawinan dengan Masruroh ini merupakan perkawinan terakhir bagi Kiai Hasyim hingga akhir hayatnya, (Muhammad Rifai, 2009: 38).

Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "Hadratussyekh" yang berarti "Maha Guru". Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan panglima besar Jendral

Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah (Chairul Anam, 2010: 58).

K.H. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 juli 1947M, bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 H pada pukul 03.45 (Solahuddin Wahid, 2012: 47). Beliau ditetapkan sebagai pahlawan pergerakan nasional dengan surat keputusan Presiden RI No.284/ TK/Tahun 1964, tanggal 17 November 1964 (Chairul Anam, 2010: 70). Di masa hidupnya, beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya dilingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 98). Kompleks Pesantren Tebuireng menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi K.H. Hasyim Asy'ari.

B. Mendirikan Pesantren Tebuireng

Pondok Pesantren Tebuireng sendiri didirikan oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1317 H atau bertepatan dengan tanggal 3 Agustus 1899 M (Salahauddin Wahid, 2011: 14). Tebuireng merupakan nama dari sebuah dusun kecil yang masuk wilayah Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur. Letaknya 8 km di selatan Kota Jombang, tepat berada di tepi jalan raya jurusan Jombang-Kediri. Menurut cerita masyarakat setempat, nama Tebuireng berasal dari "kebo ireng" (kerbau hitam). Diceritakan, konon ketika itu ada seorang penduduk yang memiliki kerbau berkulit kuning (bule atau albino). Suatu hari, kerbau tersebut menghilang. Setelah dicari kian kemari, menjelang senja baru ditemukan dalam keadaan hampir mati karena terjebak di rawa-rawa yang banyak dihuni lintah. Sekujur tubuhnya penuh lintah, sehingga kulit kerbau itu yang semula kuning berubah menjadi hitam. Sejak itu, dusun tempat ditemukannya kerbau itu dikenal dengan nama "Kebo Ireng" (Solichin Salam, 1963: 31).

Dulunya dusun Tebuireng dikenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran, dan semua perilaku negatif lainnya. Oleh karena itulah, teman-teman dan keluarganya berusaha meyakinkan agar Kiai Hasyim mengurungkan niatnya untuk mendirikan pesantren di tempat itu. Namun Kiai Hasyim berhasil membuktikan bahwa keyakinannya telah mendatangkan hasil karena justru sejak kedatangan Kiai Hasyim bersama 8 santri yang beliau bawa dari pesantren kakeknya (Gedang) pada tahun 1899 M secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun tersebut mulai berubah semakin baik. Semua perilaku negatif masyarakat di Tebuireng terkikis habis dalam masa yang relatif singkat. Santri yang mulanya hanya beberapa orang, dalam waktu tiga bulan saja jumlahnya meningkat menjadi 28 orang (Zuhairi Misrawi, 2010: 57).

Dalam mewujudkan cita-citanya, Kiai Hasyim memiliki suatu pedoman, "*Menyiarkan agama Islam artinya memperbaiki manusia*". Jika manusia itu sudah baik, maka akan banyak menghasilkan berbagai kebaikan yang lain. Berjihad artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan, contoh-contoh ini telah diberikan oleh nabi kita dalam perjuangannya (Zuhairi Misrawi, 2010: 59).

Pada tahun 1899, Kiai Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng. Di atas tanah inilah pesantren Tebuireng didirikan. Pada mulanya, pesantren tersebut berupa bangunan yang terbuat dari teratak (bambu) yang terdiri dari dua petak. Di tempat yang sederhana inilah Kiai Hasyim tinggal dan mengajarkan ilmu agama kepada para santri. Bagian depan rumahnya digunakan sebagai pesantren, sedangkan bagian belakang digunakan sebagai tempat tinggal bersama keluarga (Zuhairi Misrawi, 2010: 57).

Awal-awal berdirinya pesantren Tebuireng kurang mendapat perhatian dari masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, bahkan menumbuhkan rasa kebencian, sehingga muncul beberapa gangguan dari masyarakat seperti pada malam hari, para santri tidak berani tidur, sembari menempel telinganya ke dinding asrama. Hal itu terjadi karena ada beberapa orang kerap kali menancapkan senjata tajam yang bisa menyebabkan jatuhnya korban. Untuk menghadapi ancaman tersebut, Kiai Hasyim meminta bantuan para kiai Cirebon. Kiai yang dimintai bantuan antara lain adalah Kiai Saleh - Benda, Kiai Abdullah - Pangurangan, Kiai Syamsuri - Wanantara, dan Kiai Abdul Djamil - Buntet. Dari bantuan tersebut, para santri kemudian belajar pencak silat untuk membentengi diri dari berbagai ancaman, terutama pada malam hari saat memantau sekitar pesantren (Zuhairi Misrawi, 2010: 59).

Dari kelima kiai itulah Kiai Hasyim Asy'ari belajar silat selama kurang lebih 8 bulan. Dan sejak itulah semakin mantap keberanian Kiai Hasyim Asy'ari untuk melakukan ronda sendirian pada malam hari menjaga keamanan dan ketentraman para santri. dan pesantren. Dengan perjuangan gigih tak kenal lelah, Kiai Hasyim Asy'ari akhirnya berhasil membasmi kejahatan dan kemaksiatan yang telah demikian kentalnya di Tebuireng. Keberadaan Pondok Pesantren Tebuireng semakin mendapat perhatian dari masyarakat luas (Salahuddin Wahid, 2011: 14). Tebuireng yang semula dikenal sebagai tempat yang penuh kriminalitas, dan tindakan-tindakan kejahatan lainnya, berubah menjadi taman iman dan amal. Kiai Hasyim telah berhasil melakukan transformasi sosial yang sangat berarti pada zamannya (Zuhairi Misrawi, 2010: 59).

Sebagai pemimpin pesantren, Kiai Hasyim mempunyai kharisma tersendiri untuk menarik para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Pesantren Tebuireng. Terbukti dengan makin banyaknya santri yang belajar di pesantren tersebut mencapai ribuan santri. Setelah meninggalnya Kiai Kholil Bangkalan, kiblat

para kiai pun berpindah kepada Kiai Hasyim. Pesantren Tebuireng menjadi salah satu ikon keulamaan dan keilmuan Islam kalangan tradisional. Dalam dunia pendidikan, Kiai Hasyim Asy'ari dikenal sebagai seorang yang memiliki keahlian di bidang kurikulum dan metode belajar-mengajar. Kiai Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya kurikulum dan metodologi pengajaran (Solahudin, 2012: 16).

Karena kemasyhurannya, kiai-kiai di Tanah Jawa mempersembahkan gelar kepada Mbah Hasyim dengan gelar, "Hadratussyekh" yang artinya "Tuan Guru Besar" kepada Kiai Hasyim. Beliau semakin dianggap keramat manakala Kiai Kholil Bangkalan yang dikeramatkan oleh para kiai di seluruh Tanah Jawa-Madura sebelum wafatnya tahun 1926, telah memberi sinyal bahwa Kiai Hasyim adalah pewaris kekeramatannya. Di antara sinyal itu ialah ketika Kiai Kholil secara diam-diam hadir di Tebuireng untuk mendengarkan pengajian kitab hadist Bukhari-Muslim yang disampaikan Kiai Hasyim. Kehadiran Kiai Kholil dalam pengajian tersebut dinilai sebagai petunjuk bahwa setelah meninggalnya Kiai Kholil, para Kiai di Jawa - Madura diisyaratkan untuk berguru kepada Kiai Hasyim, (Delia Noer, 1996: 249).

Bisa dikatakan, Pesantren Tebuireng pada masa Kiai Hasyim merupakan pusatnya pesantren di Tanah Jawa. Kiai Hasyim merupakan kiainya para kiai. Terbukti ketika bulan Ramadhan tiba, para kiai dari berbagai penjuru Tanah Jawa dan Madura datang ke Tebuireng untuk ikut berpuasa dan mengaji Kitab Shahih Bukhari-Muslim.

Keberadaan Pesantren Tebuireng akhirnya berimplikasi pada perubahan sikap dan kebiasaan hidup masyarakat sekitar. Bahkan dalam perkembangannya, Pesantren Tebuireng tidak saja dianggap sebagai pusat pendidikan keagamaan, melainkan juga sebagai pusat kegiatan politik menentang penjajah. Dari pesantren Tebuireng, lahir partai-partai besar Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Masyumi (Majelis Syuro ala Indonesia), Majelis Islam ala Indonesia (MIAI), serta laskar-laskar perjuangan seperti Sabilillah, Hizbullah, dan lain-lain (Muhammad Rifai, 2009: 45).

Pada awal berdirinya, materi pelajaran yang diajarkan di Tebuireng hanya berupa materi keagamaan dengan sistem *sorogan* (masing-masing santri membaca sendiri materi pelajaran kitab kuning di hadapan guru) serta *weton* atau *bandongan* atau *halaqah* (Kiai membaca kitab dan santri memberi makna). Semua bentuk pengajaran tersebut pada mulanya tidak dibedakan dalam jenjang kelas. Oleh karena itulah, kenaikan tingkat pendidikan dinyatakan dengan bergantinya kitab yang khatam (selesai) dikaji dan diikuti santri. Materi pelajarannya pun khusus berkisar tentang pengetahuan agama islam, ilmu syari'at, dan bahasa Arab. Sistem ini masih dianut oleh beberapa pesantren tradisional, seperti

Pesantren Lirboyo-Kediri, Al-Falah-Ploso-Kediri, dan Pesantren Sidogiri-Pasuran. Model pesantren seperti ini biasa disebut dengan pesantren salaf (Achmad Muhibbin Zuhri, 2010: 70).

Pada perkembangan berikutnya, Pesantren Tebuireng mulai mengadakan inovasi dalam sistem pengajarannya. Akan tetapi tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang lama, yakni pembelajaran kitab kuning. Di antara langkah yang diambil adalah membentuk kelas musyawarah. Sistem inilah yang kemudian melahirkan para kiai unggulan di kalangan NU. Kemudian mulai dikenalkan pula sistem pendidikan yang baru oleh menantu pertamanya Kiai Hasyim yaitu K.H. Ma'shum Ali, yaitu sistem madrasi (klasikal). Akhirnya pada tahun 1919, sistem ini secara resmi dikukuhkan dengan nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Sistem pengajaran disajikan secara berjenjang dalam dua tingkat, yakni *Shifir Awal* dan *Shifir Tsani* yang ditempuh selama 5 tahun (Zuhairi Misrawi, 2010: 67).

Meskipun demikian, Kiai Hasyim Asy'ari tetap mengutamakan pendidikan keagamaan yang mengacu pada kitab-kitab kuning sebagai bacaan utamanya. Baginya, mempertahankan tradisi lama yang baik adalah sebuah keniscayaan, tetapi melakukan inovasi dengan mengacu pada hal-hal baru yang lebih baik juga merupakan sebuah tuntutan zaman (Zuhairi Misrawi, 2010: 68). Dari sini dapat disimpulkan bahwa Kiai Hasyim adalah sosok yang sangat terbuka terhadap perubahan, akan tetapi tidak lupa untuk selalu mempertahankan sesuatu yang dinilainya baik sebagai pondasi terhadap segala macam perubahan yang mungkin bisa menghilangkan tradisi yang baik pada masa sebelumnya.

C. Berkiprah di Masyumi

Masyumi pada awalnya didirikan 24 Oktober 1943 sebagai pengganti MIAI (Madjlisul Islamil A'laa Indonesia) karena Jepang memerlukan suatu badan untuk menggalang dukungan masyarakat Indonesia melalui lembaga agama Islam. Meskipun demikian, Jepang tidak terlalu tertarik dengan partai-partai Islam yang telah ada pada zaman Belanda yang kebanyakan berlokasi di perkotaan dan berpola pikir modern. Sehingga pada minggu-minggu pertama, Jepang telah melarang Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dan Partai Islam Indonesia (PII). Selain itu, Jepang juga berusaha memisahkan golongan cendekiawan Islam di perkotaan dengan para kiai di pedesaan. Para kiai di pedesaan memainkan peranan lebih penting bagi Jepang karena dapat menggerakkan masyarakat untuk mendukung Perang Pasifik sebagai buruh maupun tentara. Setelah gagal mendapatkan dukungan dari kalangan nasionalis di dalam Putera (Pusat Tenaga Rakyat), akhirnya Jepang mendirikan Masyumi.

Masyumi pada zaman pendudukan Jepang belum menjadi partai, namun merupakan federasi dari empat organisasi Islam

yang diizinkan pada masa itu, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam, dan Persatuan Umat Islam Indonesia. Setelah menjadi partai, Masyumi mendirikan Surat Kabar Harian Abadi pada tahun 1947.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi massa Islam yang sangat berperan dalam pembentukan Masyumi. Masyumi pernah menjadi rujukan utama dalam ideologi politik muslim di Indonesia. Para tokoh Masyumi juga memainkan gerak penting dalam proses pengisian kemerdekaan di negeri ini. Bahkan, Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari pernah menjadi komando tertinggi dalam struktur politik pemimpin Masyumi. Putra Hadratus Syekh, Kiai Wahid Hasyim juga pernah intens dalam pergerakan politik di Masyumi pada saat itu. Tokoh-tokoh NU lainnya banyak yang duduk dalam kepengurusan Masyumi dan karenanya, keterlibatan NU dalam masalah politik menjadi sulit dihindari.

Nahdlatul Ulama kemudian ke luar dari Masyumi melalui surat keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pada tanggal 5 April 1952 akibat adanya pergesekan politik di antara kaum intelektual Masyumi yang ingin melokalisasi para kiai NU pada persoalan agama saja. Hubungan antara Muhammadiyah dengan Masyumi pun mengalami pasang surut secara politis dan sempat merenggang pada Pemilu 1955. Muhammadiyah pun melepaskan keanggotaan istimewanya pada Masyumi menjelang pembubaran Masyumi pada tahun 1960.

D. Mendirikan Jam'iyyah Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama lahir pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai reprensentatif dari ulama tradisionalis dengan haluan ideologi *ahlus sunnah waljamaah.* Tokoh-tokoh yang ikut berperan di antaranya: K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, dan para ulama pada masa itu. Di saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, ulama belum begitu terorganisasi namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat. Awalnya, K.H. Abdul Wahab Chasbullah (1888-1971) sekitar tahun 1924 menggagas pendirian Jam'iyyah yang langsung disampaikan kepada Kiai Hasyim Asy'ari untuk meminta persetujuan. Namun, Kiai Hasyim tidak lantas menyetujui terlebih dahulu sebelum ia melakukan sholat istikharah untuk meminta petunjuk kepada Allah SWT. Sikap bijaksana dan kehati-hatian Kiai Hasyim dalam menyambut permintaan Kiai Wahab juga dilandasi oleh berbagai hal, di antaranya posisi Kiai Hasyim saat itu lebih dikenal sebagai Bapak Umat Islam Indonesia (Jawa). Kiai Hasyim juga menjadi tempat meminta nasihat bagi para tokoh pergerakan nasional. Peran kebangsaan yang luas dari Kiai Hasyim Asy'ari itu membuat ide untuk mendirikan sebuah organisasi harus dikaji secara mendalam (Fathoni Ahmad, NU Online: 2020).

Setelah sekian lama menanti, petunjuk itu belum datang

juga. Mbah Hasyim sangat gelisah, dalam hati kecilnya ingin berjumpa dengan gurunya, Syaikhona Kholil bin Abdul Latif, Bangkalan. Sementara beliau jauh di Bangkalan. Kiai Kholil telah mengetahui apa yang dirasakan oleh Kiai Hasyim, kemudian Kiai Kholil mengutus seorang santrinya yang bernama As'ad Syamsul Arifin (Kelak menjadi pengasuh PP Salafiyyah Situbondo) untuk menyampaikan sebuah tongkat kepada Mbah Hasyim di Jombang.

Pemuda As'ad juga diberi pesan agar setiba di pesantren Tebuireng membacakan surat Thaha ayat 23 kepada Mbah Hasyim. Ketika Mbah Hasyim menerima kedatangan As'ad dan mendengar ayat tersebut, hatinya langsung bergetar. *"Keinginanku untuk membentuk jam'iyyah agaknya akan tercapai"*, ujarnya lirih sambil meneteskan air mata. Waktu terus berjalan akan tetapi pendirian jam'iyyah itu belum juga terealisasi. Agaknya Mbah Hasyim masih menunggu kemantapan hati.

Setahun kemudian (1925 M) pemuda yang bernama Kiai As'ad kembali datang menemui Mbah Hasyim. *"Kiai, saya diutus kembali oleh Kiai Kholil menyampaikan tasbih ini,"* ujar pemuda As'ad sambil menunjukkan tasbih yang dikalungkan Kiai Kholil di lehernya. Tangan Kiai As'ad belum pernah menyentuh tasbih tersebut, meskipun perjalanan antara Bangkalan menuju Tebuireng sangatlah jauh dan banyak rintangan. Bahkan, ia rela tidak mandi selama dalam perjalanan, sebab khawatir tangannya menyentuh tasbih tersebut. Beliau mempunyai prinsip. *"Kalung ini yang menaruh adalah Kiai, maka yang boleh melepaskan juga harus Kiai"*, ujar Kiai As'ad.

Setibanya di Tebuireng, santri As'ad (K.H.R. As'ad Syamsul Arifin Situbondo) menyampaikan tasbih yang dikalungkan oleh dirinya dan mempersilakan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari untuk mengambilnya sendiri dari leher As'ad. Bukan bermaksud As'ad tidak ingin mengambilkannya untuk Kiai Hasyim Asy'ari, melainkan As'ad tidak ingin menyentuh tasbih sebagai amanah dari K.H. Kholil Bangkalan kepada K.H. Hasyim Asy'ari. Oleh sebab itu, tasbih tidak tersentuh sedikit pun oleh tangan As'ad selama berjalan kaki dari Bangkalan ke Tebuireng. Setelah tasbih diambil, Kiai Hasyim Asy'ari bertanya kepada As'ad: "Apakah ada pesan lain lagi dari Bangkalan?" Kontan As'ad hanya menjawab: "*Ya Jabbar, Ya Qahhar*", dua *asmaul husna* tarsebut diulang oleh As'ad hingga tiga kali sesuai pesan Sang Guru. Setelah mendengar lantunan itu, Kiai Hasyim Asy'ari kemudian berkata, "Allah Swt telah memperbolehkan kita untuk mendirikan jam'iyyah". (Choirul Anam, 2010: 72). Mbah Hasyim menangkap isyarat bahwa gurunya tidak keberatan jika ia bersama kawan-kawannya mendirikan organisasi/jam'iyyah. Inilah jawaban yang dinanti-nantinya melalui salat istikharahnya.

Dari proses lahir dan batin yang cukup panjang tersebut menggambarkan bahwa lika-liku lahirnya NU tidak banyak

bertumpu pada perangkat formal sebagaimana lazimnya pembentukan organisasi. NU lahir berdasarkan petunjuk Allah SWT. Terlihat di sini, fungsi ide dan gagasan tidak terlihat mendominasi. Faktor penentu adalah komunikasi dan konfirmasi kepada Allah Swt, melalui ikhtiar lahir dan batin. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa berdirinya NU merupakan rangkaian panjang dari sejumlah perjuangan. Karena berdirinya NU merupakan respons dari berbagai problem keagamaan, peneguhan mazhab, serta alasan-alasan kebangsaan dan sosial-masyarakat. Digawangi oleh K.H. Wahab Chasbullah, sebelumnya para kiai pesantren telah mendirikan organisasi pergerakan Nahdlatul Wathon atau Kebangkitan Tanah Air pada 1916 serta Nahdlatut Tujjar atau Kebangkitan Saudagar pada 1918 (Fathoni Ahmad, NU Online: 2020).

Kiai Wahab Chasbullah sebelumnya, yaitu 1914 juga mendirikan kelompok diskusi yang ia beri nama Tashwirul Afkar atau kawah candradimuka pemikiran, ada juga yang menyebutnya Nahdlatul Fikr atau kebangkitan pemikiran. Dengan kata lain, NU adalah lanjutan dari komunitas dan organisasi-organisasi yang telah berdiri sebelumnya, namun dengan cakupan dan segmen yang lebih luas (Fathoni Ahmad, NU Online: 2020).

Embrio lahirnya NU juga berangkat dari sejarah pembentukan Komite Hijaz. Problem keagamaan global yang dihadapi para ulama pesantren ialah ketika Dinasti Saud di Arab Saudi ingin membongkar makam Nabi Muhammad saw, karena menjadi tujuan ziarah seluruh Muslim di dunia yang dianggap bid'ah. Selain itu, Raja Saud juga ingin menerapkan kebijakan untuk menolak praktik bermazhab di wilayah kekuasaannya. Karena ia hanya ingin menerapkan Wahabi sebagai mazhab resmi kerajaan. Rencana kebijakan tersebut lantas dibawa ke Muktamar Dunia Islam (Muktamar 'Alam Islami) di Makkah. Bagi ulama pesantren, sentimen anti-mazhab yang cenderung puritan dengan berupaya memberangus tradisi dan budaya yang berkembang di dunia Islam menjadi ancaman bagi kemajuan peradaban Islam itu sendiri, (Fathoni Ahmad, NU Online: 2020).

Choirul Anam (2010) mencatat bahwa, K.H. Abdul Wahab Chasbullah bertindak cepat ketika umat Islam yang tergabung dalam *Centraal Comite Al-Islam* (CCI) yang dibentuk tahun 1921, kemudian bertransformasi menjadi *Central Comite Chilafat* (CCC) dibentuk tahun 1925, akan mengirimkan delegasi ke Muktamar Dunia Islam di Makkah tahun 1926. Sebelumnya, CCC menyelenggarakan Kongres Al-Islam keempat pada 21-27 Agustus 1925 di Yogyakarta. Dalam forum ini, Kiai Wahab secara cepat menyampaikan pendapatnya menanggapi akan diselenggarakannya Muktamar Dunia Islam. Usul Kiai Wahab antara lain: *Pertama*, delegasi CCC yang akan dikirim ke Muktamar Islam di Makkah harus mendesak Raja Ibnu Sa'ud untuk melindungi kebebasan bermazhab. *Kedua*,

sistem bermazhab yang selama ini berjalan di Tanah Hijaz harus tetap dipertahankan dan diberikan kebebasan (Fathoni Ahmad, NU Online: 2020).

Kiai Wahab beberapa kali melakukan pendekatan kepada para tokoh CCC, yaitu W. Wondoamiseno, K.H. Mas Mansur, dan H.O.S Tjokroamonoto, juga Ahmad Soorkatti. Namun, diplomasi Kiai Wahab terkait risalah yang berusaha disampaikannya kepada Raja Ibnu Sa'ud selalu berkahir dengan kekecewaan karena sikap tidak kooperatif dari para kelompok modernis tersebut. Hal ini membuat Kiai Wahab akhirnya melakukan langkah strategis dengan membentuk panitia tersendiri yang kemudian dikenal dengan Komite Hijaz pada Januari 1926. Pembentukan Komite Hijaz yang akan dikirim ke Muktamar Dunia Islam ini telah mendapat restu KH Hasyim Asy'ari (Fathoni Ahmad, NU Online: 2020).

Perhitungan sudah matang dan izin dari K.H. Hasyim Asy'ari pun telah dikantongi. Maka pada 31 Januari 1926, Komite Hijaz mengundang ulama terkemuka untuk mengadakan pembicaraan mengenai utusan yang akan dikirim ke Muktamar di Mekkah. Para ulama dipimpin K.H. Hasyim Asy'ari datang ke Kertopaten, Surabaya dan sepakat menunjuk K.H. Raden Asnawi Kudus sebagai delegasi Komite Hijaz. Namun setelah K.H. Raden Asnawi terpilih, timbul pertanyaan siapa atau institusi apa yang berhak mengirim Kiai Asnawi? Maka lahirlah Jam'iyah Nahdlatul Ulama (nama ini atas usul K.H. Mas Alwi bin Abdul Aziz) pada 16 Rajab 1344 H yang bertepatan dengan 31 Januari 1926 M. Riwayat-riwayat tersebut berkelindan satu sama lain, yaitu ikhtiar lahir dan batin. Peristiwa sejarah itu juga membuktikan bahwa NU lahir tidak hanya untuk merespons kondisi rakyat yang sedang terjajah, problem keagamaan, dan problem sosial di tanah air, tetapi juga menegakkan warisan-warisan kebudayaan dan peradaban Islam yang telah diperjuangkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya (Fathoni Ahmad, NU Online: 2020).

Berdirinya Nahdlatul Ulama tak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran *ahlus sunnah wal jamaah* (aswaja). Ajaran ini bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma (keputusan-keputusan para ulama sebelumnya). Dan Qiyas (kasus-kasus yang ada dalam cerita Al-Qur'an dan Hadits) seperti yang dikutip oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri, ada tiga substansi, yaitu (1) dalam bidang-bidang hukum-kukum Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali), yang dalam praktiknya para Kiai NU menganut kuat madzhab Syafi'I, (2) dalam soal tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi. (3) dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaidi (Laode Ida, 2004: 7). Proses konsulidasi paham Sunni berjalan secara evolutif. Pemikiran Sunni dalam bidang teologi bersikap elektik, yaitu memilih salah satu pendapat yang benar. Hasan Al-

Bashri (w. 110 H/728) seorang tokoh Sunni yang terkemuka dalam masalah Qada dan Qadar yang menyangkut soal manusia, memilih pendapat Qodariyah, sedangkan dalam masalah pelaku dosa besar memilih pendapat Murji'ah yang menyatakan bahwa sang pelaku menjadi kufur, hanya imannya yang masih (fasiq). Pemikiran yang dikembangkan oleh Hasan Al-Basri inilah yang sebenarnya kemudian direduksi sebagai pemikiran *Ahlus sunnah waljama'ah* (Ridwan, 2004: 95).

E. Pemikiran dan Karya Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari

Mengenai tentang pemikiran Mbah Hasyim Asyari tentang *Ahlus Sunnah wal Jamaah* adalah "*Ulama dalam bidang tafsir Al-Qur'an, as-Sunnah Rasul dan fiqih yang tunduk pada tradisi Rasul dan Khulafaur Rasyidin"* beliau selanjutnya menyatakan bahwa sampai sekarang ulama tersebut *"Mereka yang mengikuti mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali"* . Doktrin ini diterapkan dalam NU yang menyatakan sebagai pengikut, penjaga, dan penyebar paham *Ahlus Sunnah wal Jamaah* (Lathiful Khuluk, 2009: 60). *Ahlusunnah wal jamaah* dalam pandangan Mbah Hasyim tidak memiliki makna tunggal, tergantung perspektif yang digunakan. Paling tidak terdapat dua perspektif yang digunakan untuk mendefinisikan *Ahlusunnah Wal Jamaah*, yaitu teologi dan fiqih. Namun, jika ditelusuri lebih lanjut melalui karya-karya Mbah Hasyim, maka sebenarnya dapat diambil kesimpulan, yaitu *Ahlusunnah wal jamaah* pada dasarnya lebih mengendalikan keberagaman bermazhab kepada generasi muslim masa lalu yang cukup otoritatif secara religius (Lathiful Khuluk, 2009: 59).

Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari termasuk sosok yang sangat produktif dalam menulis karyanya. Namun, sangat disayangkan sejumlah karyanya tidak bisa ditemui oleh masyarakat umum secara bebas dan sebagian belum sempat dipublikasikan karena belum terbitnya pengarsipan yang ada pada masa itu serta kurang tertata rapi sistem dokumentasi dan pengarsipan pada lembaga Nahdlatul Ulama. Kealiman dan keilmuan yang dimiliki Kiai Hasyim yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqih dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (tradisional). Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari antara lain:

1. *Adabul 'Alim wal Muta'alim.* Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani. Risalah

Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah, dan sebagainya.

2. *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwan.* Berisi tentang pentingnya menjaga silaturrahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah Ukhuwah Islamiyah.
3. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyyat Nahdhatul Ulama'.* Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al- Qur'an, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
4. Risalah *Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
5. *Mawai'idz.* Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
6. *Al-Durar al-Muntashirah fi Masa'il Tis'a Asharah*. Kitab ini berisi 19 masalah tentang kajian wali dan thariqah. Ada 19 masalah yang dibahas dalam buku ini.
7. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'.* Karya ini berisi 40 Hadis tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.
8. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin.* Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul *Cinta Rasul Utama.*
9. *Ziyadah Ta'liqat 'Ala Mundhumah Syaikh Abdullah Yasin al-Fansuruani.* Berisi perdebatan antara Kiai Hasyim dan Syaikh Abdullah bin Yasin.
10. *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat.* Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
11. *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
12. R*isalah Tusamma bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus.* Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu sholat.
13. *Risalah Jami'atul Maqashid*. Menjelaskan tentang dasar-dasar aqidah Islamiyyah dan Ushul ahkam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat *wushul illallah*.
14. *Al-Risalah fi al-Aqaid*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa, berisi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan Tauhid.

15. *Miftah al-Falah fi Ahadith al-Nikah.* Berisi tentang hadis-hadis yang berhubungan dengan pernikahan. Yang dikumpulkan dari hadis-hadis Nabawiyah.
16. *Abyan al-Nizom fi Bayani Ma Yu'maru bihi au Yanha 'Anhu min Anwa'I alsiyam.* Tentang macam-macam puasa yang diperbolehkan dan dilarang.
17. *Audoh al-Bayan fi Ma Yata'allaqu bi Wazoifi Ramadhan.* Berisi tentang hadis-hadis yang berhubungan dengan Ramadhan. Tentang ibadah-ibadah di bulan Ramadhan dan keutamaan-keutamaannya.
18. *Ahsanu al-Kalam fi Ma Yata'allaqu bi Sya'ni al-'Id min al-Fadoili wa la-Ahkam.* Berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan shalat id, baik mengenai keutamaanya ataupun hukumnya.
19. *Irshadu al-Mu'minin Ila Sirati Sayyid al-Mursalin.* Berisi tentang ringkasan kisah perjalanan kehidupan nabi dan para sahabat.
20. *Al-Manasik al-Sughra li Qasidi Ummi al-Qura.* Risalah tentang ibadah haji dan umroh dan hal-hal yang diwajibkan di dalamnya.
21. *Jami'ah al-Maqasid fi Bayani Mabadi al-Tauhid wa al-Fiqh wa al-Tasawuf li al-Murid.* Berisi tentang kaidah-kaidah agama islam, pokok-pokok tasawuf dan cara berwusul kepada Allah (Zuhairi Misrawi, 2010: 93).

Kesimpulan

Hadrotussyekh K.H. Hasyim Asy'ari termasuk tokoh utama pendiri lembaga sosial dan ormas keagamaan terbesar di Indonesia yaitu NU (Nahdlatul Ulama). Organisasi Islam ini didirikan dengan tujuan mempertahankan ajaran dan paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* serta tradisi Islam yang ada di Nusantara. Sementara corak dakwah pendidikan Islam yang dibawakan oleh NU pada awalnya bersikap tradisional dengan hanya mengajarkan agama saja dengan bersistem *halaqah* (dalam kalangannya saja). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, organisasi NU juga memasukkan ilmu umum dengan sistem pendidikan madrasah.

Pemikiran Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari tentang persatuan banyak didapatkan dari kitab karyanya yang berjudul *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyyah Nahdlatul Ulama'* merupakan landasan pergerakan bagi organisasi NU. Beberapa pemikiran dalam kitab tersebut antara lain tentang persatuan kebangsaan, persatuan keagamaan, kebutuhan akan mazhab, pelurusan beberapa fenomena keagamaan seperti merebaknya paham Syiah dan anti mazhab, serta pemikiran tentang refleksi sejarah. Bahkan, pemikiran tentang persatuan merupakan bentut pemikiran Hadrotus Syekh Hasyim Asy'ari terhadap bangsa Indonesia.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dilatarbelakangi oleh kondisi sosial yang terjadi ketika itu. Kondisi bangsa Indonesia yang tengah

dijajah oleh kolonial Belanda merupakan kondisi sosial yang paling dominan dalam melatarbelakangi pemikiran K.H. Hasyim tentang persatuan. Selain itu, kondisi sosial lain yang ikut melatarbelakangi pemikiran K.H. Hasyim dalam kitab tersebut ialah kondisi sosial keagamaan yang terjadi seperti kekosongan kepemimpinan kaum tradisionalis Islam yang dan fenomena pembaruan dalam Islam oleh kelompok-kelompok. Hal tersebut membuktikan bahwa pemikiran seorang tokoh atau orientasi pergerakan sebuah organisasi senantiasa dilatarbelakangi oleh kondisi sosial yang dihadapi oleh banga Indonesia, kondisi sosial, kondisi latar belakang pendidikan, dan latar belakang keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Muhibbin Zuhri, 2010. *Pemikiran KH.M.Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah wa Al- Jama'ah*. Surabaya: Khalista.

Anwar, Syafudin, 2006. *Metode penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

As'ad, Mahrus. 2012. P*embaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari.* Jurnal Tsaqafah Universitas Daarusalam Gontor, Vol.08 No.01.

Asy'ari, Hasyim. *Al - Muqaaddimah al-Qanun al-Asasi Li Jam'iyyah Nahdlatul Ulama'*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.

Chairul Anam, 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama.* Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia.

Deliar Noer, 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Ishomudin Hadziq, 2007. *K.H. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama & Pejuang Sejati*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.

____ *Risalah fi Ta'akkud al-Akhdzi bi Madzhib al-Aimah al-Arba'ah, dalam M. (Ed), Irsyad as Sari fi Jam'ai Mushannafati As-Syaikh Hasyim Asy'ari* Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.

Hakam, Abdullah. 2014. *K.H. Hasyim Asyari dan Urgensi Riyadhah dalam Tasawuf Akhlaqi.* Teolofi: Jurnal Pemikiran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 4 No.1

Laode Ida, 2004. *NU Muda*. Jakarta: Erlangga.

Lathiful Khuluk, 2009. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Lkis.

Muhammad Rifai, 2009. *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Jakarta: Garasi.

Munir Amin, Samsul. 2009. S*ejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Amzah

Ridwan, 2004. *Paradigma Politik NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Solahauddin Wahid, 2011. *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. Malang: UIN-Maliki Press.
___ 2012. *Biografi 7 Rais Am PBNU*. Kediri: Nous Pustaka Utama.

Solichin Salam, 1963. *KH.Hasyim Asj'ari Ulama Besar Indonesia*. Jakarta: Djaja Murni.

Zamakhsyari Dhofier, 1982. *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Zuhairi Misrawi, 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Website:
www.nu.or.id/post/read/116035/*sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama.* Diakses pada 21 Mei 2021. Pukul: 00.31 WIB.

PIXELIBY

EPILOG

Oleh: Dr. Syamsul Yakin, M.A.
Dosen FIDIKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Para tokoh dakwah *(rijal al-da'wah)* yang dikaji dalam buku ini sangat menarik dan unik. Aktivitas dakwah mereka dalam beragam sisi dan dimensi dapat dipotret dengan pendekatan dakwah *(nahiyah al-dakwah),* strategi dakwah *(manhaj al-da'wah),* dan metode dakwah *(uslub al-da'wah).* Kondisi sosio-historis juga turut menjadi sorotan dalam buku ini.

Pendekatan dakwah *(nahiyah al-dakwah)* yang digunakan para tokoh dakwah *(rijal al-da'wah)* dalam buku ini dapat diidentifikasi menjadi tiga. *Pertama,* pendekatan budaya seperti yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dengan melakukan akulturasi budaya lokal pra-Islam seperti *kenduri* atau bentuk upacara lain yang "diislamisasi".

Pendekatan budaya juga direpresentasikan oleh, TGKH. Zainuddin Abdul Majid. Misalnya dengan menyusun doa dan *hizib* yang dibaca oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB). Beliau juga mengadakan gerakan *Syafa'ah al-Kubra* (semacam munajat khusus) dan mengembangkan *Tarekat Hizib* versi Nahdhatul Wathan yang dinakhodainya.

Praktik seperti ini sengaja dimunculkan oleh TGKH. Zainuddin Abdul Majid untuk merespons kecenderungan masyarakat NTB sebagai objek dakwah *(mad'u)* yang sejatinya berkultur Nahdhatul Ulama (NU) atau tepatnya memiliki latar belakang keyakinan dan ritual yang kental dengan dimensi mistik.

Kedua, pendekatan pendidikan. Nyaris semua tokoh dakwah menggunakan pendekatan ini. Sekadar contoh, K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai arsitek pendidikan pesantren. Lalu K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai pelopor pendidikan klasikal yang kemudian memunculkan pendidikan sekolah dan perguruan tinggi.

Sejumlah tokoh yang lahir belakangan dapat dikatakan mengembangkan dua sistem pendidikan ini, yakni pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah. Kendati akhirnya di dalam pendidikan pesantren dikembangkan juga sekolah dan madrasah. Begitu juga sebaliknya, di dalam pendidikan sekolah, dikembangkan juga pendidikan pesantren.

Kalau K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah, berhasil menancapkan diri mengembangkan sistem pendidikan sekolah, maka tokoh dakwah yang dianggap telah melakukan gerakan pembaruan sistem pendidikan pesantren adalah K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannanie, dan K.H. Imam Zarkasyi dengan mendirikan Gontor.

Ketiga, pendekatan psikologis. Seluruh tokoh dakwah dalam

buku ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan psikologis dalam aktivitas dakwah mereka. Karena sasaran dakwah mereka adalah manusia yang memiliki hati dan perasaan. Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari, dapat dikatakan tokoh yang memahami psikologi orang Jawa di pedesaan.

Sementara K.H. Ahmad Dahlan, memahami kondisi psikologis masyarakat Jawa perkotaan yang lebih terbuka ketimbag orang Jawa di pedesaan. Dari tokoh K.H. Ahamad Hasan didapat informasi bahwa beliau memfasilitasi kelompok masyarakat yang secara psikologis lebih tertarik kepada ajaran Islam yang rasional, sistematis, dan kritis.

Tipologi pemikiran *ala* K.H. Ahamad Hasan, ini kemudian dikembangkan oleh K.H. Muhammad Natsir. Bedanya K.H. Ahamad Hasan tidak akomodatif terhadap pemerintah, sementara K.H. Muhammad Natsir, bersedia masuk partai dan duduk dalam pemerintahan. Artinya, K.H. Muhammad Nastir lebih memahami kondisi psikologis bangsa yang harus diperjuangkan secara diplomatis.

Secara etnitas, K.H. Abdullah bin Nuh dan K.H. Anwar Musyadad adalah tokoh dakwah yang memahami psikologi dan kultur orang Sunda. Begitu juga K.H. Abdullah Syafi'ie, K.H. Zainuddin MZ, Ustaz Yusuf Mansur, termasuk Ustaz Jefri al-Bukhari, yang memahami kondisi kejiwaan masyarakat Betawi yang toleran dan guyub.

Begitu juga tokoh lain, seperti Hamka, kendati beliau adalah tokoh nasional dan internasional, tetapi beliau memahami kondisi kejiwaan masyarakat Minangkabau dan berhasil mendamaikan antara adat dan syariat. Hal ini juga berlaku bagi K.H. Hasan Basri dan K.H. Muhammad Arifin yang sama-sama berasal dari Kalimantan.

Berikutnya, strategi dakwah *(manhaj al-da'wah)* yang digunakan para tokoh dakwah *(rijal al-da'wah),* dalam buku ini dapat diidentifikasi menjadi tiga. *Pertama,* strategi sentimentil *(al-manhaj al-'athifi).* Bagi kaum muda milenial perkotaan, Ustaz Jefri al-Bukhari adalah tokoh dakwah yang berhasil menembus relung terdalam batin mereka.

Namun sebagai orator dengan retorika luar biasa, K.H. Zainuddin MZ adalah tokoh dakwah dengan sentuhan batin yang mampu mengusik hati pemerintah di negeri ini. Kendati strategi ini diartikulasikan dengan gaya jenaka, bukan berderai air mata. Dalam porsi yang berbeda-beda, strategi ini dipraktikkan oleh semua tokoh dakwah.

Dengan menulis sejumlah karya sastra, seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tuan Direktur, Dijemput Mamaknya,* Hamka dapat dikatakan tokoh dakwah yang menggunakan strategi sentimentil dengan menulis buku berlatarbelakang masyarakat Sumatera Barat yang membuat

pembacanya berlinang air mata.

Kedua, strategi rasional *(al-manhaj al-'aqli).* Tampaknya K.H. Ahmad Hasan dan K.H. MuhammadNatsir adalah pioner strategi ini. Mereka mengajak objek dakwah untuk berpikir, merenung dengan cara diskusi, menulis artikel, menerbitkan koran dan majalah, atau dengan menulis buku. Sejarah mencatat, K.H. Muhammad Natsir adalah murid dari K.H. Ahamad Hasan.

Ketiga, strategi indriawi *(al-manhaj al-hissi).* Strategi ini dibangun atas dasar percobaan dan penelitian ilmiah. Secara praksis metode ini diupayakan oleh K.H. Hasan Basri yang menginisiasi berdirinya bank tanpa riba. Gagasan dakwah ini didasarkan penelitian tentang kian merebaknya praktik riba di kalangan masyarakat muslim Indonesia.

Dalam konteks strategi indriawi sebagai gerakan dakwah yang menitikberatkan pada *role model* atau keteladanan, KH. Muhammad Arifin Ilham dapat dikatakan termasuk di dalamnya. Ketika masyarakat merasa hidup sebagai *hollowman* yang kering kerontang, beliau datang memberi contoh berzikir dan menjalankan sunah Rasulullah saw.

Berikutnya, dari sisi metode dakwah *(uslub al-da'wah)* yang digunakan para tokoh dakwah *(rijal al-da'wah)* dalam buku ini dapat diidentifikasi menjadi tiga. *Pertama,* metode *bi al-lisan* (ceramah). Sebagai metode tertua dalam gerakan dakwah, semua tokoh dakwah dalam buku ini mengusung metode dakwah ceramah.

Pada masanya mereka dikenal sebagai orator ulung. Namun yang paling menonjol adalah dua ulama Betawi, yakni K.H. Zainuddin MZ dan K.H. Abdullah Syafi'i. Kalau K.H. Zainuddin MZ, berjuluk "Dai Sejuta Umat", maka K.H. Abdullah Syafi'i adalah "Singa Podium". Dengan retorika menawan, keduanya mampu menyedot perhatian masyarakat.

Kedua, metode *bi al-kitabah* (tulisan). Dalam buku ini ada beberapa ulama yang diketahui tidak meninggalkan buah karya berupa buku atau kitab. Ulama yang paling banyak karyanya dalam kajian ini adalah Hamka. Hal ini niscaya, karena selain menulis dalam berbagai bidang agama, beliau adalah seorang sastrawan Pujangga Baru.

Ketiga, metode *bi al-hal* (aksi nyata/pemberdayaan masyarakat. Metode ini tampak dari lembaga pendidikan, pesantren, rumah sakit, majelis taklim yang ditinggalkan oleh tokoh dakwah dalam buku ini. Ustaz Yusuf Mansur, dalam konteks ini, adalah satu-satunya juru dakwah yang masih hidup dan memiliki pesantren yang sangat besar.

Secara umum, semua tokoh dakwah mulai dari K.H. Hasyim Asy'ari hingga Ustaz Yusuf Mansur adalah darah biru ulama. Secara biografis, mereka memiliki keturunan dan jaringan ulama di Indonesia. Sejumlah besar tokoh dakwah dalam buku ini bahkan pernah ke Mekah dalam usia muda dan belajar di sana dalam waktu

yang relatif lama.

Para tokoh dakwah dalam buku ini diketahui tidak hanya memperjuangkan keislaman tapi juga keIndonesiaan. Hal ini dibuktikan dengan penganugerahan gelar pahlawan oleh pemerintah Republik Indonesia. Sebut saja misalnya, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Muhammad Dahlan, K.H. Muhammad Natsir. Mereka dianugerahi pahlawan nasional.

Secara akademis, Hamka meraih sejumlah gelar doktor *honoris causa* dari dalam dan luar negeri. Bahkan Hamka dan K.H. Anwar Musaddad bergelar professor. Sementara tokoh dakwah yang paling nyentrik dengan asesoris dakwahnya yang *fashionable* alias modis adalah Ustaz Jefri al-Bukhari. Beliau membuat orang sulit membedakan antara dai dan artis.

BIODATA PENULIS

Agus Idwar Jumhadi: Sosok yang lebih dikenal di dunia Entertaint Islami, sebagai pendiri dan personil *nasyid* Snada, *Host* Religi, dan Produser musik religi yang memproduksi DEBU, Opick dan alm. Uje. Selain itu, alumnus FISIP UI yang sekarang menimba ilmu di Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah ini, juga telah menulis beberapa buku, yaitu: Manajemen Dosa, *Create Your Golden Moment*, dan Sukses Berdakwah di Jalur Musik Religi. Saat ini, lebih fokus berdakwah sebagai Dai Motivator, Wakil Sekretaris Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI Pusat, Ketua Komisi Seni Budaya MUI Jakarta Timur, serta membentuk band religi GOA (*Go to Allah*).

Anggun Viniza Vidia Videska, sebuah nama yang berasal dari Bahasa latin *vini vidi vici* yang berarti saya datang; saya melihat; saya menang oleh Jendral dan Konsul Romawi Julius Caesar dalam pesannya kepada senat Romawi yang menggambarkan kemenangannya atas pertempurannya. Nama penulis merupakan do'a yang diberikan oleh orang tua dengan harapan besar dapat menaklukkan segala ketakutan dan rintangan yang dihadapi dalam kehidupan. Penulis merupakan alumni Pondok Pesantren Modern Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang 2009. Penulis lahir pada tahun 1990 di Kerinci Provinsi Jambi. Baginya, menjadi seorang perempuan harus mampu memberikan manfaat bagi lingkungannya, dengan kecerdasan yang dimiliki mampu memberikan keseimbangan dalam hidup, dengan ilmu yang dimiliki mampu mencerdaskan generasi penerusnya. Ketertarikannya dengan dunia pendidikan membawanya untuk terus berjuang dalam mancari ilmu pengetahuan. Penulis melanjutkan Pendidikan strata satu Komunikasi dan Penyiaran Islam 2015 di STIDDI Al-Hikmah Jakarta dan kini kembali melanjutkan pendidikan magister di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Annisa Eka Mardiyah. Lahir tahun 1996 di Musirawas Provinsi Sumatera Selatan. Penulis pertama kali masuk pendidikan di SD Negeri 1 Tugumulyo pada tahun 2002 dan tamat 2008, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Al-Ikhlas Lubuklinggau dan tamat tahun 2011. Setelah tamat di SMP, Penulis melanjutkan ke SMA Al-Ikhlas dan tamat tahun 2014. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Strata satu Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Syarif Hidayatullah dan tamat tahun 2019. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam masih pada kampus yang sama yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini Penulis aktif dalam kegiatan sosial sebagai relawan di Yayasan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Jakarta.

Arief T. Setiawan: Selepas dari pendidikan sarjana dengan menyandang gelar Insinyur dari Jurusan Teknik Lepas Pantai. Kemudian Arief, melanglang buana berkarya menjadi seorang professional di sektor industri Minyak dan Gas Bumi. Mengawali karir sebagai Insinyur lapangan hingga memimpin berbagai proyek di Indonesia. Saat ini ia tengah dipercaya mengelola asset fasilitas minyak dan Gas bumi. Di sela kesibukannya ini, alumnus dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), selanjutnya mengembangkan ketertarikannya pada dunia dakwah. Kemudian ia memperdalamnya di Magister Dakwah dan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Minatnya untuk memahami Islam ini didorong oleh keinginannya untuk membentuk pribadi yang mengabdi kepada Allah, menyiarkan ajaran Islam, menjadi islam *secara kaffah.*

DELA AMALIYA KHOIRO: Seorang Perempuan Muslimah asli Provinsi Jawa Timur kelahiran Kota Surabaya pada 02 April 1998 yang kerap disapa dengan panggilan Dela, Ela, Bundel (Bunda Dela), Ustazah Dela, dan BuNyai Dela. Perempuan yang memiliki sifat humoris tinggi ini pernah menduduki pendidikan SDU di Kota Surabaya, MTS-MA di Mu'allimat Ppp. Walisongo Cukir Diwek Jombang Tebuireng. Pada tahun 2016 ia telah menyelesaikan pendidikan MA dan juga telah menyelesaikan Hafalan Al-Qur'an 30 Juz.

Kemudian tahun 2016 hingga 2020 ia berhasil menyelesiakan pendidikan S1 (Sarjana) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan waktu 3, 5 tahun (7 semester) dan mendapat penghargaan sebagai lulusan wisuda sarjana terbaik Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Tasawwuf. Dengan dorongan, semangat dari keluarga kini ia telah melanjutkan S2 (Magister) di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Selain itu, ia juga memiliki kegiatan diluar studinya yaitu menjadi seorang pengajar Tahfidz, Tahsin, dan Tilawah di beberapa tempat, baik di sekolah-pesantren dari tahun 2018 hingga sekarang 2021. Selain mengajar, perempuan yang memiliki nama dela tersebut juga berkarir pada bidangnya, menjadi vocalis pengisi salawat gambus, MC, sampai Juri MTQ pada acara-acara/event-event kecil-besar di Jakarta. Memiliki bakat dalam bidang suara merupakan keturunan dari ayahnya yang merupakan seorang *Qori'*. Sampai saat ini ia masih bergelut dalam pendidikan, bakat, serta karirnya. Perempuan asli Surabaya ini memiliki semangat yang sangat tinggi dalam pendidikan, bakat, serta karirnya karena ia berprinsip bahwa "hidup adalah perjuangan, kalau tidak mau berjuang ya mati saja".

DESI LESTARI: Biasa dipanggil Desi elfalasif atau Desi Lestari, lahir di daerah Johar, salah satu daerah di kabupaten Karawang. Daerah yang Lumbung Padi yang berubah Menjadi

Kota Industri. Saya yang di besarkan di lingkungan pondok pesantren Cipasung Selepas Lulus Sekolah Dasar, sempat mukim di Purwokerto selama satu semester, dan melanjutkan Strata satu di UIN Syarif Hidayatullah, selepas lulus kuliah sempat mejadi staff di devisi promo TPI yang sekarang berubah menjadi MNC TV, yang merupakan *Freeline* Penyiar Radio dangdut Karawang (DSK Fm) di tahun 2007, dan beberapa kali menjadi staff HR/GA di perusahaan Swasta, kemudian menerima tawaran menjadi Qcc di beberapa Project Toyota, di Poso, Padang, Palu, dan Karawang selama bertugas memulai menulis novel yang insyallah tahun ini akan *launching*.

Selepas Itu Saya Bekerja di Perbankan perusahaan Plat Merah sambil melanjutkan kuliah di Magister Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam, Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dan mengisi waktu liburan dengan aktif di organisasi Lingkungan dan menjadi penceramah di acara hari besar Islam di beberapa majlis ta'lim.

Saya Yang memiliki hobi membuat video dan narasi menjadi inspirasi untuk Konten-konten yang dimuat di media sosial sebagai ajang pendidikan dan kontrol sosial. Terus berkarya dan berbuat untuk bisa berguna bagi lingkungan dan sekitarnya menjadi moto saya.

Semoga semua menjadi ladang Amal di hari nanti.

Dewi Rahmayuni: Gadis berdarah Aceh, lahir di negeri Jiran pada 08 Juni 1998. Saat ini sedang giat di dunia translasi dari berbagai bahasa, Mandarin, Inggris, Melayu dan Indonesia. Kefasihan berbahasa asing itu diperoleh karena dirinya sempat mengenyam pendidikan di Sekolah Jenis Kebangsaan Cina sejak umur 4 tahun.

2019, sosok ceria ini kemudian berhasil menyelesaikan kuliah sarjananya di Jurusan Ilmu Jurnalistik UIN Jakarta. Seiring hari berganti, ternyata ia menyadari bahwa ketertariakan dan keingintahuannya pada dunia komunikasi semakin membara. Atas alasan tersebut perempuan dengan hobi menelurusi puisi-puisi ini kembali terdampar di UIN Jakarta pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Kesukaannya di dunia jurnalisme adalah atas dorangan ayahnya yang sering mengajak diskusi setelah menonton berita berbahasa Inggris bersama dari usia sangat dini, hingga sampai sekarang. Gadis berkacamata ini kemudian menaruh minat yang signifikan pada bahan-bahan bacaan yang berbau Komunikasi Internasional dan dakwah-dakwah Islam.

Eko Yudi Prasetyo: Biasa dipanggil ko atau waloko, lahir di daerah Tingkir pada 12 Desember, salah satu daerah di kabupaten Semarang – Salatiga. Daerah yang konon tempat Joko Tingkir, Raja kerajaan pajang yang termashur itu bersemayam. Mulai aktif teater ketika bergabung dengan teater Kosong dalam sebuah garapan

dan pementasan *Poetry Reading Lalu Aku* (Jakarta, Bandung dan Solo) karya dan sutradara sekaligus pendiri Teater Kosong yaitu Radhar Panca Dahana.

Sudahlah….

Tahun berikutnya bergabung dengan LAB Teater dalam sebuah garapan Sedekah Sungai karya dan sutradara Abdullah Wong. Kemudian pentas Suluk Sungai, Karya dan sutradara Abdullah Wong. Dari sinilah berbagai kesempatan muncul untuk bergabung dengan berbagai komunitas teater dan ikut dalam pertunjukan berkualitas nasional maupun internasional. Selain dunia teater, dia menjadi santri di Padepokan Umah Suwung, tempat belajar mengaji, bermusik, membaca, dan sebagainya. Begitulah ko atau waloko...belajar....belajar...dan belajar kepada SiApa saja.... dan terus Mengamati Diri....saat ini ia tengah menyelesaikan studinya di Magister Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam, Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Sekali lagi Waloko (Wajar lan Ora Neko-neko).

Hikmawati: Alumni UIN Syarif Hidayatullah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam 2014 yang kini kembali melanjutkan pendidikan magister di jurusan dan kampus yang sama. Baginya, aksara mampu menjadi senjata yang menembus nilai-nilai mulia. Ketertarikannya pada dunia literasi dan media, membawanya mengarungi karya lewat kompetisi-kompetisi kepenulisan dan mengukir deretan aksara di beberapa media. Seperti opini di Koran SINDO, Republika, Gensindo, Jombloo. co, kontributor di Moeslema.com, dan media lainnya. Selain itu, ketertarikannya terhadap dunia sastra, membuatnya pernah menerbitkan beberapa buku antologi dan kumpulan kisah, baik fiksi dan non fiksi. Petikan QS. al-Isra ayat tujuh tentang "*Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri*", membuatnya selalu ingin tergerak dalam kebaikan, salah satunya lewat tulisan. Salam Santun.

Istiqomah: Biasa disapa dengan panggilan Isti atau Komah adalah gadis berdarah melayu yang berasal dari Riau, tepatnya Kab. Bengkalis Kec. Bukit Batu di Desa Sukajadi. Meskipun anak desa ia tak pernah takut merantau ke tanah jawa untuk menimba ilmu. Ia merupakan lulusan dari Starata-1 jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, di salah satu Kampus Swasta Jakarta. Dengan bekalnya ini, kemudian ia melanjutkan ke jenjang strata 2 dengan jurusan yang sama. Begitulah Isti, gadis melayu yang senang berguru, menimba ilmu ke berbagi penjuru. Baginya, dimana bumi dipijak-disitu langit dijunjung.

MUHAMAD AFDOLI RAMADONI: Putra Sumatera Selatan kelahiran Payaraman 10 Januari 1998 adalah Alumni S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Ia terbilang sebagai salah satu mahasiswa yang aktif berorganisasi yang bergerak di bidang usaha. Berawal dari tahun 2015 ketika menjadi Mahasiswa Baru mendapatkan juara 2 Lomba *Bussines Plan* hingga tercatat tahun 2018 dipercaya menjadi Ketua Umum Kegiatan Mahasiswa Khusus Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Organisasi yang ia pimpin membuahkan hasil pada awal tahun 2019 organisasi nya mendapatkan Juara 1 UKMK terbaik dari 20 UKMK lainnya. Dengan prestasi ini ia mendapatkan penghargaan *Student Award* dari pihak Rektor dan terpilih kembali menjadi Ketua Badan Pengawas Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Saat ini ia sedang melanjutkan pendidikan pada program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Muhammad Ibnu Abbas, S.Sos, Lahir di Tegal, 25 Mei 1994. Lulus S1 di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakulats Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang, pada tahun 2018. Sebelumnya menamatkan jenjang SLTA di Madrasah Aliyah Negeri Pemalang, pada tahun 2012. Aktifitas saat ini yaitu tengah menyelesaikan studi di jenjang S2 pada program studi dan fakultas yang sama di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayautllah, Jakarta. Rutinitas lain di luar kuliah yaitu bekerja di PSQ (Pusat Studi Al-Qur'an) Ciputat, Tangerang Selatan.

Novita Misika Putri: Lahir di Batang, Jawa Tengah dan berdomisili di Jakarta. Nama lengkapnya Novita Misika Putri bisa dipanggil Novi, Vita, Misika, atau mau panggil sayang? Saya belum menjadi orang yang sangat hebat dan bukan seorang ahli sastra, ahli minyak, atau ahli nujum dan ahli-ahli lainnya. Novita masih banyak belajar dari perjalanan hidupnya. Sewaktu SMA ia bermimpi untuk mendapat gelar sarjana ekonomi. Dan betul keinginannya tersebut hanya sebatas mimpi. Ketika mengenyam dunia pendidikan strata 1, ia merasa tersesat di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, karena sebenarnya bukan itu jurusan yang ia impikan. Dari sini pepatah orang jawa benar adanya, '*wit ing tresno jalaran soko kulino*', yang artinya 'rasa cinta bisa timbul karena terbiasa', dan ia pun merasa nyaman. Saat ini ia melanjutkan studinya di program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Jakarta. Dari sinilah ia memahami, ternyata dakwah itu candu.

VINA ZAHRATUL HAYAT, yang berarti Taman Bunga Kehidupan. Biasa disapa dengan panggilan noy. Ia mendefinisikan dirinya sebagai salah satu manusia tersesat di jalan yang benar. Sebab keyakinannya, "di manapun ia berada maka disitulah ia mampu tumbuh, tak peduli apa harumnya yang jelas dimana kaki berpijak dari situlah ia memulai kehidupan".

Noy lahir ditanah kerajaan Pajajaran ke arah barat di pinggiran Batavia. Yups!! itulah *Buitenzorg*. Tahun 1994. Noy bangga dengan darah yang mengalir dalam dirinya adalah campuran Pasundan dan Sorosowan. Noy merantau ke Jawa Timur, mematuhi egonya untuk masuk sekolah keagaman, di pondok modern Gontor. Di sana ia banyak bertemu dengan kiai dan guru-guru yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Itulah kunci bekal baginya.

Lulus kuliah Budaya Media Kreatif, UII, Yogyakarta 2019, Noy sangat suka traveling guna mewujudkan khayalannya menjadi binti Batuttah hehe. Noy menjadi Delegasi *double degree* di Gyeongsan University, Busan. 2016, Delegasi Asia *Student Summit*, Seoul. 2017, Delegasi *Youth Excursion*, *Research Advancement and Hostorical Value*, Tokyo, Japan. 2019. *Let's go*! *Around the world*. (Muyassar enchaAllah).

Kini noy tengah menyelesaikan studinya di Magister Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sila melanjutkan silaturahim dengan noy ^.^ :

IG: vina.zahra_

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

Rijal al-Da'wah

Melacak Gerakan dan Pemikiran Dakwah Para Dai di Indonesia Abad ke-20 M

Buku ini layak mendapatkan apresiasi dan perhatian serius dari para pembaca, karena di dalamnya membahas perihal biografi para aktifis Muslim Indonesia, baik pemikiran dan gerakan mereka dalam bidang dakwah. Para tokoh yang dikaji difokuskan hanya para tokoh yang hidup di abad ke-20 M dan itupun tidak semua yang hidup di abad ini. Mereka dipilih secara acak dan dianggap mewakili pimpinan satu organisasi massa Islam, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, pemimpin lembaga pendidikan Islam dan aktifis gerakan dakwah, yang dianggap representasi dari generasi milenial, seperti Ustaz Jefri al-Bukhori.

Prof. Dr. Murodi, M.Ag.
(Guru Besar FIDIKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Buku "**Rijal al-Dakwah**" ini adalah sebuah karya akademik yang ditulis karena kepentingan tertentu. Namun, di luar segala kepentingan yang membalutinya, buku ini merupakan suatu mutiara yang layak mendapatkan selebrasi dan apresiasi.

Dr. Tantan Hermansah, S.Ag., M.Si.
(Ketua Program Magister FIDIKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Buku ini berisi latar dan sejarah sejumlah tokoh penting dalam peta dakwah di tanah air. Tentu saja masih banyak tokoh yang belum terakomodir pada buku yang ditulis oleh para Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini. Kondisi tersebut diharap dapat menginspirasi pihak lain demi menambah khazanah sekaligus menambah deretan perbukuan negeri ini.

Abdullah Wong
(CEO Makkatana)

Semoga yang membaca buku ***Rijal al-Da'wah***; Melacak Gerakan dan Pemikiran Dakwah Para Dai Indonesia Abad ke-20 M ini, mendapatkan pencerahan yang sebenar-benarnya mendapatkan hikmah yang sedalam-dalamnya, dan mendapatkan wawasan Islam yang seluas-luasnya. Sebagaimana yang telah diwariskan oleh para ulama dan tokoh pergerakan tersebut.

K.H. M. Cholil Nafis, Lc., Ph.D
(Pengasuh Pesantren Cendekia Amanah)

Para tokoh dakwah (*rijal al-da'wah*) yang dikaji dalam buku ini sangat menarik dan unik. Aktivitas dakwah mereka dalam beragam sisi dan dimensi dapat dipotret dengan pendekatan dakwah (nahiyah al-dakwah), strategi dakwah (manhaj al-da'wah), dan metode dakwah (uslub al-da'wah). Kondisi sosio-historis juga turut menjadi sorotan dalam buku ini.

Dr. Syamsul Yakin, M.A.
(Dosen FIDIKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

PENULIS:

Agus Idwar Jumhadi, **Anggun** Viniza Vidia Videska, **Annisa** Eka Mardiyah
Arief Tri Setiawan, **Dela** Amaliya Khoiro, **Desi** Lestari
Dewi Rahmayuni, Eko **Yudi** Prasetyo, **Hikmawati**
Istiqomah, M. **Afdoli** Ramadoni, Muhammad Ibnu **Abbas**
Novita Misika Putri, **Vina** Zahratul Hayat

MAKKATANA

PENERBIT MAKKATANA:
Jl. Nurul Hidayah No. 48
Kelapa, Dua Wetan, Kecamatan, Cracas
Kota Jakarta Timur. 13730

ISBN 979-[illegible]
9 786021 442470